

Ellen G. White Estate

PROPHETS AND KINGS



ELLEN G. WHITE

Para Nabi dan Raja

Ellen G. White

1917

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Publikasi ePub ini disediakan sebagai layanan dari Ellen G. White Estate. Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi yang lebih besar. Silakan kunjungi [situs web Ellen G. White Estate](#) untuk daftar lengkap publikasi yang tersedia.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Kitab Suci sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White](#)

[Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberi Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

© Hak Cipta 2010 oleh Ellen G. White Estate, Inc.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate: (alamat email). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

KATA PENGANTAR

Kisah Para Nabi dan Raja adalah buku kedua dari lima jilid yang luar biasa yang mencakup sejarah suci. Namun, ini adalah buku terakhir dari seri ini yang ditulis, dan yang terakhir dari sekian banyak karya yang kaya yang berasal dari pena Ellen G. White yang berbakat. Selama tujuh puluh tahun berbicara dan menulis di Amerika dan di luar negeri, Njonja White selalu menyatakan kepada umum arti penting peristiwa-peristiwa dalam sejarah, dengan menyatakan bahwa dalam urusan-urusan manusia dapat dideteksi pengaruh-pengaruh yang tidak kelihatan dari kebenaran dan kejahatan, yaitu *tangan Allah dan pekerjaan musuh yang besar*.

Penulis dengan wawasan yang mendalam tentang cara kerja takdir menyingkap tirai dan mengungkapkan filosofi sejarah yang dengannya peristiwa-peristiwa di masa lalu memiliki makna yang abadi. Dia mengungkapkan filosofi ini dengan cara ini:

"Kekuatan bangsa-bangsa dan individu-individu tidak ditemukan dalam kesempatan dan fasilitas yang tampaknya membuat mereka tak terkalahkan; tidak ditemukan dalam kehebatan yang mereka banggakan. Yang dapat membuat mereka menjadi besar atau kuat adalah kuasa dan tujuan Allah. Mereka sendiri dengan sikap mereka terhadap tujuan-Nya, menentukan nasib mereka sendiri.

"Sejarah manusia menceritakan pencapaian manusia, kemenangannya dalam pertempuran, keberhasilannya dalam mendaki menuju kebesaran duniawi. Sejarah Allah menggambarkan manusia sebagaimana surga memandang-Nya."

Buku ini, *Nabi-nabi dan Raja-raja*, dibuka dengan kisah pemerintahan Salomo yang mulia atas Israel, sebuah kerajaan yang bersatu, dengan bait suci Yehuwa-pusat penyembahan yang sejati. Di sini ditelusuri perubahan-perubahan yang terjadi pada umat yang terpilih dan disukai, yang terbelah antara kesetiaan kepada Allah dan melayani ilah-ilah bangsa-bangsa di sekelilingnya. Dan di sini terlihat dengan jelas, melalui periode penting dalam sejarah dunia ini, bukti-bukti dramatis tentang konflik yang berkecamuk antara Kristus dan Iblis untuk memperebutkan hati dan kesetiaan manusia.

Buku ini penuh dengan studi karakter yang menarik - yang bijaksana

Salomo, yang hikmatnya tidak mencegahnya dari pelanggaran; Yerobeam, orang yang mementingkan diri sendiri dalam kebijakan, dan akibat-akibat jahat yang mengikuti pemerintahannya; Elia yang perkasa dan tak kenal takut; Elisa, nabi perdamaian dan kesembuhan; Ahas, orang yang penakut dan jahat; Hizkia, orang yang setia dan baik hati; Daniel, orang yang dikasihi Tuhan; Yeremia, nabi kesedihan; Hagai, Zakaria dan Maleakhi, para nabi yang membawa pemulihan. Di atas mereka semua, dalam kemuliaan akan datang Raja yang akan datang, Anak Domba Allah, Anak Tunggal, yang di dalam Dia pengorbanan-pengorbanan yang khas menemukan penggenapannya.

Patriarchs and Prophets, buku pertama dari seri ini, menjangkau sejarah dunia sejak penciptaan hingga akhir pemerintahan Daud; *The Desire of Ages*, buku ketiga, menceritakan tentang kehidupan dan pelayanan Kristus; buku ini, *Prophets and Kings*, berada di antara keduanya. *Kisah Para Rasul*, buku keempat, menggambarkan sejarah gereja Kristen mula-mula, dan *Kontroversi Besar*, buku terakhir dari seri ini, menelusuri kisah konflik hingga zaman kita sekarang dan kemudian dengan nada nubuat menuju bumi yang baru.

Kisah Para Nabi dan Raja, yang telah menikmati sirkulasi yang menuntut banyak cetakan sejak kemunculannya yang pertama, kini disajikan kepada publik dalam bentuk yang menarik dengan pengaturan ulang jenis huruf, tetapi tanpa perubahan teks atau paginasi. Edisi baru ini dihiasi dengan ilustrasi yang menarik, banyak di antaranya adalah lukisan asli yang dirancang khusus untuk karya ini.

Bahwa buku ini dengan pelajaran-pelajaran yang kaya akan iman kepada Allah dan Anak-Nya, Juruselamat dunia, dan kisah-kisah pemeliharaan-Nya dalam kehidupan para tokoh besar di zaman Perjanjian Lama dapat memperdalam pengalaman religius dan mencerahkan pikiran semua orang yang membacanya, merupakan harapan yang tulus dari para penerbit dan penulis.

Dewan Pengawas Publikasi Ellen G. White.

Isi

Informasi tentang Buku ini	1
Ikhtisar	1
Tentang Penulis	1
Tautan Lebih Lanjut	1
Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir	1
KATA PENGANTAR	9
Kebun Anggur Tuhan	15
Bagian I - Dari Kekuatan ke Kelemahan	23
Bab 1 - Salomo	25
Bab 2 - Bait Suci dan Peresmianya	35
Bab 3 - Kebanggaan akan Kemakmuran	51
Bab 4 - Hasil dari Pelanggaran	61
Bab 5 - Pertobatan Salomo	75
Bab 6 - Runtuhnya Kerajaan	87
Bab 7 - Yerobeam	99
Bab 8 - Kemurtadan Nasional	109
Bagian II - Para Nabi dari Kerajaan Utara	117
Bab 9 - Elia si Pemakan Tishbeh	119
Bab 10 - Suara Teguran Keras	129
Bab 11 - Karmel	143
Bab 12 - Dari Yizreel ke Horeb	155
Bab 13 - "Apa yang Engkau Lakukan di Sini?"	167
Bab 14 - "Di dalam Roh dan Kuasa Elias"	177
Bab 15 - Yosafat	190
Bab 16 - Kejatuhan Keluarga Ahab	204
Bab 17 - Panggilan Elisa	217
Bab 18 - Penyembuhan dari Air	229
Bab 19 - Seorang Nabi Perdamaian	235
Bab 20 - Naaman	244
Bab 21 - Pelayanan Penutup Elisa	254
Bab 22 - "Niniwe, Kota Besar Itu"	265
Bab 23 - Penawanan Asyur	279
Bab 24 - "Dihancurkan karena Kurangnya Pengetahuan"	293
Bagian III - Seorang Pengkhotbah Kebenaran	301
Bab 25 - Panggilan Yesaya	303
Bab 26 - "Lihatlah Allahmu!"	311
Bab 27 - Ahas	322

Bab 28 - Hizkia.....	331
Bab 29 - Para Duta Besar dari Babel.....	340
Bab 30 - Pembebasan dari Asyur	349
Bab 31 - Pengharapan bagi Orang Kafir	367
Bagian IV - Retribusi Nasional	379
Bab 32 - Manasye dan Yosia.....	381
Bab 33 - Kitab Taurat	392
Bab 34 - Yeremia.....	407
Bab 35 - Mendekati Hari Kiamat.....	422
Bab 36 - Raja Yehuda yang Terakhir	440
Bab 37 - Diangkut ke dalam pembuangan ke Babel	452
Bab 38 - Terang Menembus Kegelapan	464
Bagian V - Di Negeri-Negeri Kafir	477
Bab 39 - Di Pengadilan Babel	479
Bab 40 - Mimpi Nebukadnezar	491
Bab 41 - Tungku yang Berapi-api	503
Bab 42 - Keagungan Sejati	514
Bab 43 - Pengamat yang Tak Terlihat	522
Bab 44 - Di Kandang Singa	539
Bagian VI - Setelah Pembuangan	549
Bab 45 - Kembalinya Orang-orang buangan.....	551
Bab 46 - "Para Nabi Allah Menolong Mereka".....	567
Bab 47 - Yosua dan Malaikat	582
Bab 48 - "Bukan dengan Kekuatan, Bukan pula dengan Kekuasaan"	593
Bab 49 - Pada Zaman Ratu Ester.....	598
Bab 50 - Ezra, Imam dan Ahli Taurat	607
Bab 51 - Kebangkitan Rohani.....	618
Bab 52 - Seorang Pria dengan Peluang	628
Bab 53 - Para Pembangun di Dinding.....	635
Bab 54 - Teguran Terhadap Pemerasan.....	646
Bab 55 - Plot Kafir	653
Bab 56 - Diperintahkan dalam Hukum Allah	661
Bab 57 - Reformasi.....	669
Bagian VII - Cahaya pada Saat Acara	679
Bab 58 - Kedatangan Seorang Pembebas	681
Bab 59 - "Bani Israel".....	703
Bab 60 - Penglihatan akan Kemuliaan di Masa Depan	722

Kebun Anggur Tuhan

Dengan tujuan untuk memberikan karunia-karunia terbaik dari Surga kepada semua bangsa di bumi, Allah memanggil Abraham keluar dari kaumnya yang menyembah berhala dan menyuruhnya untuk tinggal di tanah Kanaan. "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar," demikianlah firman-Nya, "dan Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat." Kejadian 12:2. Adalah suatu kehormatan besar bagi Abraham untuk dipanggil menjadi bapa bangsa yang selama berabad-abad akan menjadi penjaga dan pelestari kebenaran Allah bagi dunia, orang-orang yang melaluinya semua bangsa di bumi akan diberkati pada saat kedatangan Mesias yang dijanjikan.

Manusia telah hampir kehilangan pengetahuan tentang Allah yang benar. Pikiran mereka telah digelapkan oleh penyembahan berhala. Karena ketetapan-ketetapan ilahi yang "kudus, adil dan baik" (Roma 7:12), manusia berusaha untuk mengganti hukum-hukum yang selaras dengan tujuan-tujuan hati mereka yang kejam dan mementingkan diri sendiri. Namun, Allah dalam belas kasihannya tidak menghapuskan hukum-hukum itu dari keberadaan. Ia bermaksud untuk memberi mereka kesempatan untuk berkenalan dengan-Nya

melalui gereja-Nya. Dia merancang agar prinsip-prinsip yang dinyatakan melalui umat-Nya menjadi sarana untuk memulihkan citra moral Allah dalam diri manusia.

Hukum Allah harus ditinggikan, kekuasaan-Nya harus dipertahankan, dan kepada bani Israel diberikan pekerjaan yang agung dan mulia ini. Allah memisahkan mereka dari dunia, supaya Ia dapat menyerahkan kepada mereka suatu amanat yang suci. Ia menjadikan mereka sebagai tempat penyimpanan hukum-Nya, dan Ia bermaksud melalui mereka untuk memelihara pengenalan akan diri-Nya di antara manusia. Dengan demikian, terang surga akan bersinar kepada dunia yang diselimuti kegelapan, dan sebuah suara akan terdengar memanggil semua orang untuk berbalik dari penyembahan berhala dan melayani Allah yang hidup.

"Dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat," Tuhan membawa umat pilihan-Nya keluar dari tanah Mesir. Keluaran 32:11. "Ia mengutus Musa, hamba-Nya, dan Harun, orang yang dipilih-Nya. Mereka memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di tengah-tengah mereka, dan mengadakan mukjizat-mukjizat di tanah Ham." "Ia menghardik Laut Teberau, lalu menjadi kering, dan Ia memimpin mereka melalui laut yang dalam." Mazmur 105:26, 27; 106:9. Dia menyelamatkan mereka dari keadaan mereka sebagai budak, supaya Dia dapat membawa mereka ke tanah yang baik, tanah yang dalam pemeliharaan-Nya telah Dia persiapkan untuk mereka sebagai tempat perlindungan dari musuh-musuh mereka. Ia akan membawa mereka kepada diri-Nya dan melingkupi mereka dalam tangan-Nya yang kekal; dan sebagai balasan atas kebaikan dan belas kasihan-Nya, mereka akan meninggikan nama-Nya dan membuatnya mulia di bumi.

"Bagian TUHAN adalah umat-Nya, Yakub adalah milik pusaka-Nya. Ia menemukan dia di padang gurun, di padang belantara yang melolong-lolong, Ia menuntun dia, Ia mengajar dia, Ia memeliharanya seperti biji mata-Nya. Seperti burung rajawali membangunkan sarangnya, terbang di atas anak-anaknya, membentangkan sayapnya, mengambilnya, memikulnya di atas sayapnya, demikianlah TUHAN menuntun dia, tidak ada Allah yang asing baginya." Ulangan 32:9-12. Demikianlah Dia membawa bangsa Israel kepada diri-Nya sendiri, sehingga mereka dapat tinggal di bawah naungan Yang Mahatinggi. Secara ajaib, mereka dipelihara dari bahaya pengembaraan di padang gurun, dan akhirnya mereka didirikan di Tanah Perjanjian sebagai bangsa yang disukai.

Melalui sebuah perumpamaan, Yesaya telah menceritakan dengan menyentuh hati kisah tentang panggilan dan pelatihan Israel untuk berdiri di dunia sebagai wakil-wakil Yehuwa, berbuah dalam setiap pekerjaan yang baik:

"Sekarang aku akan menyanyikan sebuah nyanyian tentang kekasihku yang terkasih, tentang kebun anggurnya. Kekasih-Ku yang kekasih mempunyai kebun anggur di sebuah bukit yang sangat subur, lalu dipagarinya kebun itu dan dipungutnya batu-batu di atasnya dan ditanami dengan pohon anggur yang paling baik, didirikannya sebuah menara di tengah-tengahnya, dan dibuatnya pula tempat pemerasan anggur di dalamnya, dan ia melihat, bahwa kebun itu akan menghasilkan buah anggur." Yesaya 5:1, 2.

Melalui bangsa yang terpilih, Allah bermaksud untuk membawa berkat bagi seluruh umat manusia. "Kebun anggur TUHAN semesta alam,"

sang nabi menyatakan, "adalah kaum Israel, dan orang-orang Yehuda adalah tanamannya yang menyenangkan." Yesaya 5:7.

Kepada umat ini telah dipercayakan nubuat-nubuat Allah. Mereka dilindungi oleh ajaran-ajaran hukum-Nya, prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan kemurnian yang kekal. Ketaatan pada prinsip-prinsip ini adalah perlindungan mereka, karena hal itu akan menyelamatkan mereka dari kehancuran akibat praktik-praktik dosa. Dan seperti menara di kebun anggur, Allah menempatkan bait-Nya yang kudus di tengah-tengah tanah itu.

Kristus adalah pengajar mereka. Sebagaimana Dia telah bersama mereka di padang gurun, demikian pula Dia masih menjadi guru dan pembimbing mereka. Di dalam Kemah Suci dan Bait Allah, kemuliaan-Nya berdiam di dalam Shekinah yang kudus di atas takhta kemuliaan. Bagi mereka, Ia senantiasa menyatakan kekayaan kasih dan kesabaran-Nya.

Melalui Musa, tujuan Allah telah ditetapkan di hadapan mereka dan syarat-syarat kemakmuran mereka menjadi jelas. "Engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu," kata Musa, "TUHAN, Allahmu, telah memilih engkau untuk menjadi umat-Nya yang istimewa, melebihi segala bangsa yang ada di atas muka bumi."

"Pada hari ini engkau telah memilih TUHAN sebagai Allahmu, dan hidup menurut jalan-Nya, dan berpegang pada ketetapan-Nya, perintah-Nya, dan peraturan-Nya, dan mendengarkan suara-Nya, dan TUHAN telah memilih engkau pada hari ini untuk menjadi umat kepunyaan-Nya yang khusus, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu, dan untuk berpegang pada segala perintah-Nya, dan untuk membuat engkau

tinggi di atas segala bangsa yang dijadikan-Nya, dalam pujian, dalam nama, dan dalam kemuliaan, dan supaya engkau menjadi umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu, seperti yang difirmankan-Nya." Ulangan 7:6; 26:17-19.

Bangsa Israel harus menduduki seluruh wilayah yang telah ditetapkan Allah bagi mereka. Bangsa-bangsa yang menolak penyembahan dan pelayanan kepada Allah yang benar harus dilenyapkan. Tetapi, adalah tujuan Allah bahwa melalui pernyataan karakter-Nya melalui bangsa Israel, manusia akan ditarik kepada-Nya. Kepada seluruh dunia, undangan Injil harus diberikan. Melalui pengajaran tentang ibadah korban, Kristus akan ditinggikan di hadapan bangsa-bangsa, dan semua orang yang memandang kepada-Nya akan hidup. Semua orang yang, seperti Rahab orang Kanaan dan Rut perempuan Moab, berbalik dari penyembahan berhala kepada penyembahan kepada Allah yang benar, harus menyatukan diri mereka dengan umat pilihan-Nya. Ketika jumlah orang Israel bertambah banyak, mereka harus memperluas wilayah mereka sampai kerajaan mereka harus mencakup dunia.

Tetapi Israel kuno tidak memenuhi tujuan Tuhan. Tuhan menyatakan, "Aku telah menanam engkau sebagai pohon anggur yang mulia, benih yang baik, tetapi bagaimana engkau menjadi tanaman yang buruk, pohon anggur yang asing bagi-Ku?" "Israel adalah pokok anggur yang tidak berbuah, ia tidak menghasilkan buah bagi dirinya sendiri." "Dan sekarang, hai penduduk Yerusalem dan orang-orang Yehuda, putuskanlah, Aku mohon, antara Aku dan kebun anggur-Ku. Apakah yang dapat diperbuat untuk kebun anggur-Ku, yang belum Kulakukan di dalamnya? Oleh karena itu, ketika Aku

melihat bahwa ia akan menghasilkan buah anggur, dan menghasilkan buah anggur liar? Sekarang pergilah, Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan Kulakukan terhadap kebun anggur-Ku: Aku akan mencabut pagar-pagarnya, sehingga ia akan dimakan habis, merobohkan tembok-temboknya, sehingga ia akan diinjak-injak, dan Aku akan meruntuhkannya, sehingga ia tidak akan dipangkas dan tidak akan digali lagi, tetapi akan tumbuh semak belukar dan duri-duri: Aku juga akan memerintahkan awan-awan supaya tidak menurunkan hujan ke atasnya. Sebab ... Ia mengharapkan penghakiman, tetapi yang dilihatnya penindasan; ia mengharapkan keadilan, tetapi yang dilihatnya jeritan." Yeremia 2:21; Hosea 10:1; Yesaya 5:3-7.

Tuhan melalui Musa telah menunjukkan kepada umat-Nya akibat dari ketidaksetiaan. Dengan menolak untuk menaati perjanjian-Nya, mereka akan memisahkan diri mereka dari kehidupan Allah, dan berkat-Nya tidak akan turun ke atas mereka. Kadang-kadang peringatan ini diindahakan, dan berkat-berkat yang berlimpah dicurahkan kepada bangsa Yahudi dan melalui mereka kepada bangsa-bangsa di sekitarnya. Tetapi lebih sering dalam sejarah mereka, mereka melupakan Allah dan kehilangan pandangan akan hak istimewa mereka yang tinggi sebagai wakil-wakil-Nya. Mereka merampas pelayanan yang dituntut-Nya dari mereka, dan mereka merampas tuntunan agama dan teladan yang kudus dari sesama mereka. Mereka ingin mengambil hasil dari kebun anggur yang telah mereka kelola. Ketamakan dan keserakahan mereka menyebabkan mereka dihina bahkan oleh orang-orang kafir. Dengan demikian dunia bukan Yahudi adalah

diberi kesempatan untuk salah menafsirkan karakter Allah dan hukum-hukum kerajaan-Nya. Dengan hati seorang bapa, Allah bersabar terhadap umat-Nya. Ia memohon kepada mereka dengan belas kasihan yang diberikan dan belas kasihan yang ditarik kembali. Dengan sabar Dia meletakkan dosa-dosa mereka di hadapan mereka dan dalam kesabaran menunggu pengakuan mereka. Para nabi dan utusan diutus untuk mendesak tuntutan-Nya kepada para suami; tetapi, bukannya disambut dengan baik, orang-orang yang memiliki kebijaksanaan dan kuasa rohani ini justru diperlakukan sebagai musuh. Para suami menganiaya dan membunuh mereka. Allah mengirim utusan-utusan lain, tetapi mereka menerima perlakuan yang sama seperti yang pertama, hanya saja para suami itu menunjukkan

kebencian yang lebih besar.

Pencabutan kemurahan Ilahi selama periode Pembuangan membawa banyak orang kepada pertobatan, namun setelah mereka kembali ke Tanah Perjanjian, orang-orang Yahudi mengulangi kesalahan-kesalahan generasi sebelumnya dan membawa diri mereka sendiri ke dalam konflik politik dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Para nabi yang diutus Allah untuk memperbaiki kejahatan yang ada diterima dengan kecurigaan dan cemoohan yang sama seperti yang diberikan kepada para rasul pada masa sebelumnya; dan dengan demikian, dari abad ke abad, para penjaga kebun anggur menambah kesalahan mereka.

Pohon anggur yang baik yang ditanam oleh Sang Pemilik Ilahi di atas bukit-bukit Palestina diremehkan oleh orang-orang Israel dan akhirnya dilemparkan ke atas tembok kebun anggur; mereka meremukannya dan

menginjak-injaknya di bawah kaki mereka dan berharap bahwa mereka telah menghancurkannya selamanya. Sang Pemilik mencabut pokok anggur itu dan menyembunyikannya dari pandangan mereka. Ia menanamnya lagi, tetapi di sisi lain dari tembok itu dan sedemikian rupa sehingga batangnya tidak lagi terlihat. Cabang-cabangnya menggantung di atas tembok, dan cangkok-cangkok dapat disambungkan ke tembok itu, tetapi batangnya sendiri ditempatkan di luar kemampuan manusia untuk menjangkau atau merusaknya.

Yang paling berharga bagi gereja Allah di bumi saat ini - para penjaga kebun anggur-Nya - adalah pesan-pesan nasihat dan peringatan yang diberikan melalui para nabi yang telah menjelaskan tujuan kekal-Nya bagi umat manusia. Dalam ajaran para nabi, kasih-Nya kepada umat yang terhilang dan rencana-Nya untuk keselamatan mereka dinyatakan dengan jelas. Kisah panggilan Israel, keberhasilan dan kegagalan mereka, pemulihan mereka kepada perkenanan ilahi, penolakan mereka terhadap Pemilik kebun anggur, dan pelaksanaan rencana zaman oleh suatu sisa yang baik yang kepadanya akan digenapi semua janji-janji perjanjian-ini telah menjadi tema para utusan Allah kepada gereja-Nya selama berabad-abad yang telah berlalu. Dan hari ini, pesan Allah kepada gereja-Nya - kepada mereka yang sedang menggarap kebun anggur-Nya sebagai gembala yang setia - tidak lain adalah pesan yang disampaikan melalui nabi di masa lampau: "Nyanyikanlah puji-pujian baginya, kebun anggur yang penuh dengan anggur merah. Aku, TUHAN, yang memeliharanya, Aku akan menyiraminya setiap waktu, supaya jangan ada yang merusaknya, Aku akan memeliharanya siang dan malam." Yesaya 27:2, 3.

Biarlah Israel berharap kepada Allah. Pemilik kebun anggur bahkan sekarang sedang mengumpulkan buah-buah yang berharga dari segala bangsa dan suku bangsa yang telah lama dinantikan-Nya. Tidak lama lagi Ia akan datang kepada milik-Nya, dan pada hari yang penuh sukacita itu, tujuan-Nya yang kekal bagi bani Israel akan digenapi. "Ia akan membuat mereka yang berasal dari Yakub berakar: Israel akan bertunas dan bertunas, dan akan memenuhi muka bumi dengan buahnya." Ayat 6.

Bagian I - Dari Kekuatan ke Kelemahan

"Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijak bermegah karena hikmatnya, dan janganlah orang perkasa bermegah karena keperkasaannya, dan janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi hendaklah orang yang bermegah bermegah dalam hal ini, yaitu, bahwa ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN, yang melakukan kasih setia, keadilan, dan kesetiaan di atas bumi, sebab kepada hal-hal inilah Aku berkenan, demikianlah firman TUHAN." Yeremia 9:23, 24.

Bab 1 - Salomo

Pada masa pemerintahan Daud dan Salomo, Israel menjadi kuat di antara bangsa-bangsa dan memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan pengaruh yang besar demi kebenaran dan keadilan. Nama Yahweh ditinggikan dan dimuliakan, dan tujuan pendirian bangsa Israel di Tanah Perjanjian mulai terpenuhi. R i n t a n g a n - r i n t a n g a n d i r u n t u h k a n , dan para pencari kebenaran dari negeri-negeri penyembah berhala tidak berpaling dengan rasa tidak puas. Pertobatan terjadi, dan gereja Tuhan di bumi diperbesar dan berkembang.

Salomo diurapi dan dinobatkan sebagai raja pada tahun-tahun terakhir pemerintahan ayahnya, Daud, yang turun takhta demi kepentingannya. Kehidupan awalnya penuh dengan janji, dan adalah tujuan Allah bahwa ia harus terus maju dari kekuatan ke kekuatan, dari kemuliaan ke kemuliaan, semakin mendekati kemiripan karakter Allah, dan dengan demikian mengilhami bangsanya untuk memenuhi kepercayaan suci mereka sebagai penyimpan kebenaran ilahi.

Daud tahu bahwa tujuan Allah yang tinggi bagi Israel hanya dapat dipenuhi jika para penguasa dan rakyatnya berusaha dengan kewaspadaan yang tak henti-hentinya untuk mencapai standar yang telah ditetapkan di hadapan mereka. Dia tahu bahwa agar putranya, Salomo, dapat memenuhi kepercayaan yang Allah berkenan menghormatinya, penguasa muda itu haruslah bukan hanya seorang pejuang, negarawan, dan penguasa, tetapi juga seorang yang kuat, baik, pengajar kebenaran, dan teladan kesetiaan.

Dengan kesungguhan yang lembut, Daud memohon kepada Salomo untuk bersikap jantan dan mulia, untuk menunjukkan belas kasihan dan cinta kasih kepada rakyatnya, dan dalam segala urusannya dengan bangsa-bangsa di bumi untuk menghormati dan memuliakan nama Tuhan dan untuk menyatakan keindahan kekudusan. Banyaknya pengalaman yang sulit dan luar biasa yang dilalui Daud selama hidupnya telah mengajarnya tentang nilai dari kebajikan yang lebih mulia dan menuntunnya untuk menyatakan dalam nasihatnya yang terakhir kepada Salomo, "Orang yang memerintah atas manusia haruslah adil dan memerintah dengan takut akan Allah. Ia haruslah seperti cahaya pagi, ketika matahari terbit, yaitu pagi yang tidak berawan, seperti rumput yang lembut yang tumbuh dari tanah, yang bersinar terang setelah hujan." 2 Samuel 23:3, 4.

Oh, betapa besar kesempatan yang dimiliki Salomo! Seandainya ia mengikuti petunjuk ilahi dari ayahnya, pemerintahannya akan menjadi pemerintahan yang benar, seperti yang digambarkan dalam mazmur ketujuh puluh dua:

"Berikanlah kepada raja penghakiman-Mu,
ya Allah, dan kebenaran-Mu kepada anak
raja.
Ia akan menghakimi umat-Mu dengan
kebenaran, dan orang-orang miskin dengan
penghakiman....
Dia akan turun seperti hujan di atas rumput yang
telah dipotong: Seperti hujan yang menyirami bumi.

Pada zamannya orang benar akan berkembang;
Dan kelimpahan damai sejahtera selama bulan ada. Ia
akan berkuasa dari laut ke laut,
Dan dari sungai sampai ke ujung bumi....
Raja-raja Tarsis dan pulau-pulau akan membawa hadiah:
Raja-raja negeri Syeba dan Seba harus mempersembahkan
hadiah.

Ya, semua raja akan tersungkur di hadapannya:
Semua bangsa akan melayani Dia.
Karena ia akan menolong orang yang
berkekurangan pada waktu ia berseru-seru,
juga orang miskin dan orang yang tidak
mempunyai penolong Doa untuknya
haruslah senantiasa dipanjatkan, dan setiap
hari ia akan dipuji-puji

Namanya akan bertahan selamanya:
Namanya akan terus berlanjut selama matahari:
Dan manusia akan diberkati di dalam dia:
Semua bangsa akan menyebut dia diberkati.

"Terpujilah Tuhan Allah, Allah Israel, yang
hanya melakukan perbuatan-perbuatan ajaib.
Dan terpujilah nama-Nya yang mulia untuk selama-lamanya:
Dan biarlah seluruh bumi dipenuhi dengan
kemuliaan-Nya; Amin, dan Amin."

Di masa mudanya, Salomo menjadikan Daud sebagai pilihannya, dan selama bertahun-tahun ia hidup dengan jujur, hidupnya ditandai dengan ketaatan yang ketat pada perintah-perintah Allah. Pada awal pemerintahannya, ia pergi bersama para penasihat negara ke Gibeon, di mana kemah suci yang dibangun di padang gurun masih berada, dan di sana ia bersatu dengan para penasihat pilihannya, "panglima-panglima pasukan seribu dan pasukan seratus", "para hakim", dan "semua gubernur di seluruh Israel, para pemimpin kaum keluarga", untuk mempersembahkan kurban kepada Allah dan menguduskan diri mereka sepenuhnya untuk melayani Tuhan. 2 Tawarikh 1:2. Dengan memahami betapa besarnya tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatan raja, Salomo tahu bahwa mereka yang memikul beban berat harus

mencari Sumber Kebijaksanaan untuk mendapatkan bimbingan, jika mereka mau memenuhi tanggung jawab mereka dengan baik. Hal ini membuatnya mendorong para konselornya untuk bersatu dengan sepenuh hati untuk memastikan penerimaan mereka di hadapan Tuhan.

Di atas segala kebaikan duniawi, raja menginginkan hikmat dan pengertian untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah Allah berikan kepadanya. Dia merindukan kecepatan pikiran, kebesaran hati, dan kelembutan roh. Pada malam itu Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi dan berkata, "Tanyakanlah apa yang akan Kuberikan kepadamu." Dalam jawabannya, sang penguasa yang masih muda dan belum berpengalaman itu mengungkapkan perasaannya yang tidak berdaya dan keinginannya untuk mendapatkan pertolongan. "Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada hamba-Mu Daud, ayahku," katanya, "sesuai dengan hidupnya di hadapan-Mu dalam kejujuran, keadilan, dan ketulusan hati di hadapan-Mu, dan Engkau telah menyimpan kebaikan yang besar ini baginya, yaitu Engkau telah mengaruniakan seorang anak laki-laki kepadanya untuk duduk di atas takhtanya seperti pada hari ini.

"Dan sekarang, ya TUHAN, Allahku, Engkau telah mengangkat hamba-Mu ini menjadi raja menggantikan Daud, ayahku, padahal aku ini hanyalah seorang anak kecil: Aku tidak tahu bagaimana cara keluar atau masuk. Dan hamba-Mu ini ada di tengah-tengah umat-Mu yang telah Engkau pilih, suatu umat yang besar, yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dihitung banyaknya. Oleh karena itu, berilah hamba-Mu ini hati yang berakal budi untuk mengadili umat-Mu, supaya hamba dapat membedakan yang baik dari yang jahat, karena siapakah yang dapat mengadili umat-Mu yang besar ini?"

"Dan perkataan itu berkenan kepada TUHAN, bahwa Salomo telah menanyakan hal itu." "Karena hal itu ada di dalam hatimu," kata Tuhan kepada Salomo, "dan engkau tidak Engkau tidak meminta kekayaan, harta benda, atau kehormatan, atau nyawa musuh-musuhmu, dan tidak pula meminta umur panjang, tetapi engkau meminta hikmat dan pengetahuan bagi dirimu sendiri, supaya engkau dapat

"Sesungguhnya, Aku telah berbuat sesuai dengan perkataanmu, sesungguhnya, Aku telah memberikan kepadamu hati yang bijaksana dan pengertian, sehingga tidak ada seorang pun yang seperti engkau sebelum engkau, dan tidak akan ada lagi yang seperti engkau, dan tidak akan ada lagi yang seperti engkau. Dan Aku juga telah memberikan kepadamu apa yang tidak kaupinta, baik kekayaan maupun kehormatan," "yang belum pernah dimiliki oleh raja-raja sebelum engkau, dan tidak akan ada lagi yang seperti engkau, dan tidak akan ada lagi yang akan muncul sesudah engkau."

"Jika engkau hidup menurut jalan-Ku, berpegang pada ketetapan dan perintah-Ku, seperti Daud, ayahmu, maka Aku akan memperpanjang umurmu." 1 Raja-raja 3:5-14; 2 Tawarikh 1:7-12.

Tuhan berjanji bahwa sebagaimana Dia telah menyertai Daud, demikian pula Dia akan menyertai Salomo. Jika raja berjalan di hadapan Tuhan dengan jujur, jika ia melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya, takhtanya akan ditegakkan dan pemerintahannya akan menjadi sarana untuk meninggikan Israel sebagai "bangsa yang bijaksana dan berakal budi", terang bagi bangsa-bangsa di sekelilingnya. Ulangan 4:6.

Bahasa yang digunakan Salomo ketika berdoa kepada Tuhan di depan mezbah kuno di Gibeon mengungkapkan kerendahan hati dan keinginannya yang kuat untuk menghormati Tuhan. Dia menyadari bahwa tanpa pertolongan ilahi, dia tidak berdaya seperti anak kecil untuk memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ia tahu bahwa ia tidak memiliki kebijaksanaan, dan perasaan akan kebutuhannya yang besarlah yang menuntunnya untuk mencari hikmat dari Tuhan. Di dalam hatinya tidak ada keinginan egois untuk mendapatkan pengetahuan yang akan meninggikannya di atas orang lain. Ia ingin melaksanakan dengan setia tugas yang diberikan kepadanya, dan ia memilih karunia yang akan menjadi sarana bagi pemerintahannya untuk membawa kemuliaan bagi Allah. Salomo tidak pernah sekaya atau sebijak atau sehebat ketika ia mengakui, "Aku hanyalah seorang anak kecil: Aku tidak tahu bagaimana cara keluar atau masuk."

Mereka yang saat ini menduduki posisi-posisi yang penuh dengan kepercayaan harus berusaha untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh doa Salomo. Semakin tinggi posisi yang diduduki seseorang, semakin besar tanggung jawab yang harus dipikulnya, semakin luas pengaruh yang diberikannya dan semakin besar kebutuhannya untuk bergantung kepada Allah. Hendaknya ia selalu ingat bahwa dengan panggilan untuk bekerja, ada juga panggilan untuk berjalan dengan hati-hati di hadapan sesamanya. Ia harus berdiri di hadapan Allah dengan sikap seorang pelajar. Jabatan tidak memberikan kekudusan karakter. Dengan menghormati Allah dan sesama manusia, kita dapat

mematuhi perintah-Nya, maka manusia akan menjadi benar-benar hebat.

Allah yang kita sembah tidak memandang bulu. Dia yang telah memberikan kepada Salomo roh hikmat yang bijaksana, berkehendak untuk memberikan berkat yang sama kepada anak-anak-Nya pada masa kini. "Jika ada di antara kamu yang kekurangan hikmat," firman-Nya, "hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan cuma-cuma, dan yang tidak memegahkan diri, maka hal itu akan diberikan kepadanya." Yakobus 1:5. Ketika seorang pemikul beban menginginkan hikmat lebih dari yang ia inginkan dari kekayaan, kekuasaan, atau ketenaran, ia tidak akan kecewa. Orang seperti itu akan belajar dari Guru Agung tidak hanya apa yang harus dilakukan, tetapi bagaimana melakukannya dengan cara yang akan mendapat persetujuan ilahi.

Selama ia tetap dikuduskan, orang yang telah dikaruniai Allah dengan kebijaksanaan dan kemampuan tidak akan menunjukkan keinginan untuk meraih posisi tinggi, dan tidak akan berusaha untuk memerintah atau mengendalikan. Tentu saja manusia harus memikul tanggung jawab; tetapi alih-alih berjuang untuk meraih supremasi, ia yang adalah seorang pemimpin sejati akan berdoa untuk mendapatkan hati yang berpengertian, untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Jalan para pria yang ditempatkan sebagai pemimpin bukanlah jalan yang mudah. Tetapi mereka harus melihat dalam setiap kesulitan ada panggilan untuk berdoa. Mereka tidak akan pernah gagal untuk berkonsultasi dengan Sumber agung dari segala kebijaksanaan. Dikuatkan dan diterangi oleh Sang Pekerja Agung, mereka akan dimampukan untuk berdiri teguh melawan pengaruh-pengaruh yang tidak kudus dan membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jahat. Mereka akan menyetujui apa yang Tuhan setuju, dan akan berjuang dengan sungguh-sungguh melawan pengenalan prinsip-prinsip yang salah ke dalam perjuangannya.

Hikmat yang Salomo inginkan melebihi kekayaan, kehormatan, atau umur panjang, Tuhan berikan kepadanya. Permohonannya untuk memiliki pikiran yang cepat, hati yang besar, dan roh yang lembut dikabulkan. "Tuhan memberikan

Hikmat dan pengertian Salomo melebihi banyak orang, dan kebesaran hatinya melebihi pasir di tepi pantai. Dan hikmat Salomo melebihi hikmat semua orang di negeri timur dan semua hikmat di Mesir. Sebab ia lebih bijaksana dari pada semua orang, ... dan kemasyhurannya tersiar di antara segala bangsa di sekelilingnya." 1 Raja-raja 4:29-31.

"Seluruh Israel ... takut kepada raja, karena mereka melihat, bahwa hikmat Allah ada padanya untuk melakukan penghakiman." 1 Raja-raja 3:28. Hati rakyat berbalik kepada Salomo, seperti kepada Daud, dan mereka menaati dia dalam segala hal. "Salomo ... menjadi kuat dalam kerajaannya, dan TUHAN, Allahnya, menyertai dia dan membesarkan dia dengan luar biasa." 2 Tawarikh 1:1.

Selama bertahun-tahun kehidupan Salomo ditandai dengan pengabdian kepada Tuhan, dengan kejujuran dan prinsip yang teguh, dan dengan ketaatan yang ketat pada perintah-perintah Tuhan. Ia memimpin setiap usaha penting dan mengelola dengan bijaksana urusan-urusan yang berhubungan dengan kerajaan. Kekayaan dan kebijaksanaannya, bangunan-bangunan megah dan pekerjaan umum yang ia bangun selama tahun-tahun awal pemerintahannya, energi, kesalehan, keadilan, dan kemurahan hati yang ia ungkapkan dalam perkataan dan perbuatan, memenangkan kesetiaan rakyatnya serta kekaguman dan penghormatan dari para penguasa di berbagai negeri.

Nama Yahweh sangat dihormati selama bagian pertama pemerintahan Salomo. Hikmat dan kebenaran yang dinyatakan oleh sang raja menjadi kesaksian bagi semua bangsa tentang keagungan sifat-sifat Allah yang dilayaninya. Untuk sementara waktu, Israel menjadi terang dunia, yang menunjukkan kebesaran Yehuwa. Bukan dalam hikmat yang luar biasa, kekayaan yang luar biasa, kekuasaan yang luas, dan kemasyhuran yang

nya, terletak pada kemuliaan sejati dari pemerintahan Salomo pada masa awal pemerintahannya; tetapi pada kehormatan yang ia bawa bagi nama Allah Israel melalui penggunaan yang bijaksana dari karunia-karunia Surga.

Seiring berlalunya waktu dan bertambahnya kemasyhuran Salomo, ia berusaha memuliakan Allah dengan menambah kekuatan mental dan rohaninya, dan dengan terus membagikan berkat-berkat yang diterimanya kepada orang lain. Tak seorang pun yang lebih memahami daripada dia bahwa melalui kemurahan Yahweh, ia telah memiliki kuasa, hikmat, dan pengertian, dan bahwa karunia-karunia ini dianugerahkan kepadanya agar ia dapat memberikan kepada dunia suatu pengenalan akan Raja di atas segala raja.

Salomo menaruh minat khusus pada sejarah alam, tetapi penelitiannya tidak terbatas pada satu cabang ilmu saja. Melalui studi yang tekun terhadap semua makhluk ciptaan, baik yang hidup maupun yang mati, ia memperoleh konsepsi yang jelas tentang Sang Pencipta. Dalam kekuatan alam, dalam mineral dan dunia hewan, dan dalam setiap pohon, semak, dan bunga, ia melihat penyingkapan kebijaksanaan Allah; dan ketika ia berusaha untuk belajar lebih banyak lagi, pengetahuannya tentang Allah dan cintanya kepada-Nya terus meningkat.

Hikmat Salomo yang diilhami oleh Tuhan terekspresikan dalam nyanyian pujian dan banyak amsal. "Ia mengucapkan tiga ribu amsal, dan nyanyiannya seribu lima buah. Ia berkata-kata tentang pohon-pohon, dari pohon aras di Libanon sampai kepada hisop yang tumbuh di atas tembok, juga tentang binatang-binatang buas, unggas, binatang-binatang melata dan ikan-ikan." 1 Raja-raja 4:32, 33.

Dalam amsal Salomo diuraikan prinsip-prinsip hidup kudus dan usaha keras, prinsip-prinsip yang berasal dari surga dan yang menuntun pada kesalehan, prinsip-prinsip yang harus mengatur

setiap tindakan kehidupan. Penyebaran prinsip-prinsip ini secara luas, dan pengakuan akan Allah sebagai Pribadi yang layak menerima segala pujian dan kehormatan, yang membuat pemerintahan Salomo pada masa awal pemerintahannya menjadi masa yang penuh dengan peningkatan moral dan kemakmuran materi.

"Berbahagialah orang yang mendapat hikmat," tulisnya, "dan orang yang mendapat pengertian. Karena barang dagangannya lebih baik dari pada barang dagangan perak, dan keuntungannya lebih baik dari pada emas murni. Ia lebih berharga daripada permata delima, dan segala sesuatu yang engkau inginkan tidak dapat dibandingkan dengannya. Umur panjang ada di tangan kanannya, dan di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan. Jalannya adalah jalan yang menyenangkan, dan semua jalannya adalah kedamaian. Ia adalah pohon kehidupan bagi orang yang berpegang padanya, dan berbahagialah setiap orang yang memeliharanya." Amsal 3:13-18.

"Hikmat adalah hal yang utama, karena itu dapatkanlah hikmat, dan dengan semua yang engkau dapatkan, dapatkanlah pengertian." Amsal 4:7. "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat." Mazmur 111:10. "Takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan; kesombongan, kecongkakan, jalan yang jahat dan mulut yang cemberut aku benci." Amsal 8:13.

Seandainya di tahun-tahun berikutnya Salomo mengindahkan kata-kata hikmat yang luar biasa ini! Oh, seandainya dia yang telah menyatakan, "Bibir orang bijak menyebarkan pengetahuan" (Amsal 15:17), dan yang telah mengajar raja-raja di bumi untuk memberikan kepada Raja di atas segala raja pujian yang ingin mereka berikan kepada penguasa duniawi, tidak pernah dengan "mulut cemberut", dengan "kesombongan dan keangkuhan", mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Allah semata!

Bab 2 - Bait Suci dan Peresmian

Rencana Daud yang telah lama diidam-idamkan untuk mendirikan bait suci bagi Tuhan, dengan bijaksana dilaksanakan oleh Salomo. Selama tujuh tahun Yerusalem dipenuhi oleh para pekerja yang sibuk meratakan tanah yang telah dipilih, membangun tembok-tembok penahan yang besar, meletakkan fondasi yang luas, "batu-batu yang besar, batu-batu yang mahal dan batu-batu yang dipahat", membentuk kayu-kayu yang berat yang dibawa dari hutan Libanon, dan mendirikan tempat kudus yang megah. 1 Raja-raja 5:17.

Bersamaan dengan persiapan kayu dan batu, di mana ribuan orang mengerahkan tenaga mereka, pembuatan perabot Bait Allah terus berjalan di bawah kepemimpinan Hiram dari Tirus, "seorang yang cerdas dan berpengetahuan luas, ... yang terampil mengerjakan emas, perak, tembaga, kuningan, besi, batu, kayu, kain ungu tua, kain ungu muda, kain lenan halus dan kain kirmizi." 2 Tawarikh 2:13, 14.

Jadi, karena bangunan di Gunung Moria tidak bersuara

dengan "batu yang telah disiapkan sebelum dibawa ke sana, sehingga tidak terdengar palu atau kapak atau perkakas besi di dalam rumah itu, selama rumah itu dibangun," perlengkapan yang indah disempurnakan sesuai dengan pola yang diwariskan oleh Daud kepada putranya, "segala perkakas yang untuk rumah Allah." 1 Raja-raja 6:7; 4:19. Ini termasuk mezbah dupa, meja roti sajian, kandil dan lampu-lampu, serta perkakas dan alat-alat yang berhubungan dengan pelayanan para imam di tempat kudus, semuanya "dari emas, emas yang sempurna." 2 Tawarikh 4:21. Perabot yang gagah, mezbah korban bakaran, bokor besar yang ditopang oleh dua belas ekor lembu, bokor-bokor yang lebih kecil, dan berbagai perkakas lainnya, "dituang oleh raja di dataran Yordan, di tanah lempung di antara Sukot dan Zeredata." 2 Tawarikh 4:17. Perabot-perabot itu disediakan dalam jumlah yang berlimpah, sehingga tidak akan kekurangan.

Keindahan yang luar biasa dan kemegahan yang tak tertandingi adalah bangunan megah yang Salomo dan rekan-rekannya dirikan untuk Tuhan dan penyembahannya. Dihiasi dengan batu-batu mulia, dikelilingi oleh pelataran yang luas dengan pintu-pintu masuk yang megah, dan dilapisi dengan kayu aras berukir dan emas yang disepuh, bangunan Bait Suci, dengan hiasan-hiasan berukir dan perabotannya yang mewah, adalah lambang yang cocok bagi gereja Allah yang hidup di bumi, yang selama berabad-abad telah dibangun menurut pola ilahi, dengan bahan-bahan yang diibaratkan sebagai "emas, perak, dan batu-batu mulia" yang "disemir menurut kemegahan sebuah istana." 1 Korintus 3:12; Mazmur 144:12. Dari bait rohani ini, Kristus adalah "Batu Penjuru yang utama, yang di dalam Dia semua bangunan yang telah dibangun dengan benar, bertumbuh menjadi bait suci di dalam Tuhan." Efesus 2:20, 21.

Akhirnya bait suci yang direncanakan oleh Raja Daud dan dibangun oleh Salomo, putranya, selesai dibangun. "Segala sesuatu yang timbul dalam hati Salomo untuk membuat rumah TUHAN," ia "berhasil melaksanakannya dengan baik." 2 Tawarikh 7:11. Dan sekarang, agar istana yang memahkotai puncak Gunung Muria itu benar-benar menjadi, seperti yang sangat diinginkan oleh Daud, sebuah tempat kediaman "bukan untuk manusia, tetapi untuk TUHAN Allah" (1 Tawarikh 29:1), maka diadakanlah upacara yang khusyuk untuk mempersembahkan istana tersebut secara resmi kepada Yehuwa dan untuk penyembahan kepada-Nya.

Tempat di mana bait suci dibangun telah lama dianggap sebagai tempat yang disucikan. Di sinilah Abraham, bapa orang beriman, telah menyatakan kesediaannya untuk mengorbankan putra tunggalnya dalam ketaatan kepada perintah Yehuwa. Di sini Allah telah memperbarui perjanjian berkat dengan Abraham, yang mencakup janji Mesianis yang mulia kepada umat manusia untuk membebaskan umat manusia melalui pengorbanan Anak dari Yang Mahatinggi. Lihat Kejadian 22:9, 16-18. Di sinilah ketika Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban perdamaian untuk menahan pedang pembalasan dari malaikat pemusnah, Allah menjawabnya dengan api dari surga. Lihat 1 Tawarikh 21. Dan sekarang, sekali lagi para penyembah Yehuwa berada di sini untuk bertemu dengan Allah mereka dan memperbarui sumpah setia mereka kepada-Nya.

Waktu yang dipilih untuk pentahbisan adalah waktu yang paling tepat-bulan ketujuh, ketika orang-orang dari seluruh penjuru kerajaan biasa berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun. Perayaan ini merupakan kesempatan untuk bersukacita. Karena kerja keras panen telah berakhir dan kerja keras tahun baru belum dimulai, orang-orang bebas dari keprihatinan dan dapat menyerahkan diri mereka pada pengaruh sakral dan penuh sukacita pada saat itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, para pemimpin Israel, dengan perwakilan yang berpakaian mewah dari berbagai negara asing, berkumpul di pelataran Bait Suci. Pemandangan itu adalah salah satu kemegahan yang tidak biasa. Salomo, bersama dengan para tua-tua Israel dan orang-orang yang paling berpengaruh di antara bangsa itu, telah kembali dari bagian lain kota, dari mana mereka membawa tabut perjanjian. Dari tempat kudus di atas bukit Gibeon telah dipindahkan "Kemah Suci Jemaat dan segala perkakas kudus yang ada di dalam Kemah Suci" (2 Tawarikh 5:5); dan benda-benda yang sangat dihargai itu, yang merupakan pengingat akan pengalaman-pengalaman awal umat Israel selama pengembaraan mereka di padang gurun dan penaklukan mereka atas Kanaan, kini telah mendapat tempat tinggal yang permanen di dalam gedung yang indah yang telah dibangun untuk menggantikan bangunan yang portabel itu.

Dalam membawa tabut suci yang berisi dua loh batu yang di atasnya dituliskan oleh jari Tuhan ajaran-ajaran Dekalog, Salomo telah mengikuti teladan ayahnya, Daud. Setiap enam langkah ia mempersembahkan korban. Dengan nyanyian, musik dan upacara yang meriah, "para imam membawa tabut perjanjian TUHAN itu ke tempatnya, ke tempat yang maha kudus, ke tempat yang maha kudus." Ayat 7. Ketika mereka keluar dari tempat kudus bagian dalam, mereka mengambil posisi yang telah ditentukan. Para penyanyi - orang-orang Lewi yang berpakaian lenan putih, dengan ceracap, gambus dan kecapi - berdiri di ujung timur mezbah, dan bersama mereka ada seratus dua puluh orang imam yang meniup sangkakala. Lihat Ayat 12.

"Maka terjadilah, ketika para peniup sangkakala dan para penyanyi menjadi satu, mereka membuat satu suara untuk didengar dalam pujian dan

mereka meninggikan suara mereka dengan nafiri, sangkakala dan ceracap dan alat-alat musik, dan memuji Tuhan, katanya: "Sebab Ia baik, karena kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya." Pada waktu itu Bait Suci itu penuh dengan awan, yaitu Bait Suci TUHAN, sehingga para imam tidak tahan berdiri untuk melayani, karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi Bait Suci TUHAN." Ayat 13, 14.

Menyadari pentingnya awan ini, Salomo menyatakan: "TUHAN telah berfirman bahwa Ia akan tinggal di dalam kegelapan yang pekat. Tetapi aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, dan tempat kediaman-Mu untuk selama-lamanya." 2 Tawarikh 6:1, 2.

"Tuhan memerintah,
biarlah bangsa-bangsa
gemetar:
Dia duduk di antara kerub-kerub,
biarlah bumi digerakkan.
"Tuhan itu besar di Sion;
Dan Dia tinggi di atas semua orang.
Biarlah mereka memuji nama-Mu yang
agung dan dahsyat, karena nama-Mu kudus
....
"Tinggikanlah TUHAN, Allah
kita, dan beribadahlah pada
tumpuan kaki-Nya, karena Ia
kudus."

Mazmur 99:1-5.

"Di tengah-tengah pelataran" bait suci telah didirikan "sebuah perancah," atau panggung, "panjangnya lima hasta, lebarnya lima hasta, dan tingginya tiga hasta." Di atasnya Salomo berdiri dan dengan tangan terangkat memberkati orang banyak yang ada di hadapannya. "Dan seluruh umat Israel berdiri di situ." 2 Tawarikh 6:13, 3.

"Terpujilah TUHAN, Allah Israel," seru Salomo, "yang dengan tangan-Nya telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya

dengan mulut-Nya kepada ayahku Daud, dengan berkata, ... Aku telah memilih Yerusalem, supaya nama-Ku ada di sana." Ayat 4-6.

Salomo kemudian berlutut di atas mimbar, dan dengan didengar oleh semua orang, ia memanjatkan doa persembahan. Sambil menengadahkan tangannya ke langit, sementara jemaat menundukkan wajah mereka ke tanah, raja memohon: "Ya Tuhan, Allah Israel, tidak ada Allah seperti Engkau di langit dan di bumi, yang memegang teguh perjanjian dan mengasihani hamba-hamba-Mu yang hidup di hadapan-Mu dengan segenap hati."

"Akankah Allah dengan sangat nyata tinggal bersama manusia di bumi? Lihatlah, langit dan langit di atas langit tidak dapat memuat Engkau, apalagi rumah yang kubangun ini? Oleh karena itu, dengarkanlah doa hamba-Mu ini dan permohonannya, ya TUHAN, Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang dipanjatkan hamba-Mu ini di hadapan-Mu, supaya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat di mana Engkau telah berfirman bahwa Engkau akan menaruh nama-Mu di sana, dan dengarkanlah doa yang dipanjatkan hamba-Mu ini terhadap tempat ini. Dengarkanlah doa hamba-Mu dan umat-Mu Israel yang mereka panjatkan terhadap tempat ini; dengarkanlah dari tempat kediaman-Mu, yaitu dari sorga, dan jika Engkau mendengarnya, ampunilah

"Jika umat-Mu Israel ditindas oleh musuh, karena mereka telah berdosa kepada-Mu, lalu mereka kembali dan mengakui nama-Mu, serta berdoa dan memohon di hadapan-Mu di rumah ini, maka Engkau akan mendengarkan mereka dari langit dan mengampuni dosa umat-Mu Israel, dan membawa mereka kembali ke tanah yang telah Engkau berikan kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka.

"Apabila langit tertutup dan tidak ada hujan, karena mereka telah berdosa kepada-Mu, tetapi jika mereka berdoa ke arah tempat ini, dan mengakui nama-Mu, dan berbalik dari dosanya, ketika Engkau menindas mereka, maka dengarkanlah Engkau dari langit, dan ampunilah dosa hamba-hamba-Mu dan umat-Mu Israel, karena Engkau telah mengajarkan kepada mereka jalan yang baik yang harus mereka tempuh, dan turunkanlah hujan ke atas tanah-Mu, yang Engkau berikan kepada umat-Mu untuk menjadi milik pusakanya.

"Apabila di negeri itu ada kelaparan, apabila ada penyakit sampar, apabila ada peledakan, atau jamur, belalang, atau ulat, apabila musuh-musuh mereka mengepung mereka di kota-kota di negeri mereka, dan apabila ada luka atau sakit apa saja yang menimpa mereka: maka doa atau permohonan apakah yang akan dipanjatkan oleh seseorang atau oleh seluruh umat-Mu Israel, apabila setiap orang mengetahui kesakitan dan kesedihannya sendiri dan menadahkan tangannya di dalam rumahnya, maka dengarkanlah oleh-Mu dari sorga tempat kediaman-Mu, dan ampunilah, dan balaslah kepada setiap orang sesuai dengan segala jalannya, yang Engkau kenal; ... supaya mereka takut akan Engkau.... supaya mereka takut akan Engkau dan hidup menurut jalan-Mu, selama mereka diam di tanah yang telah Kauberikan kepada nenek moyang kami.

"Dan mengenai orang asing, yang bukan umat-Mu Israel, yang datang dari negeri yang jauh oleh karena nama-Mu yang besar dan tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang teracung, jika mereka datang dan berdoa di dalam rumah ini, maka dengarkanlah oleh-Mu dari sorga, dari tempat kediaman-Mu, dan perbuatlah sesuai dengan apa yang diserukan oleh orang asing itu kepada-Mu, supaya seluruh penduduk bumi mengenal nama-Mu dan takut akan Engkau, sama seperti umat-Mu Israel, dan mereka mengetahui bahwa rumah yang kubangun ini dinamai dengan nama-Mu.

"Jika umat-Mu keluar untuk berperang melawan musuh-musuh mereka melalui jalan yang Engkau utus, dan mereka berdoa kepada-Mu menuju kota yang telah Engkau pilih ini, dan Bait Suci yang telah aku dirikan untuk nama-Mu, maka dengarkanlah dari langit doa dan permohonan mereka, dan peliharalah perjuangan mereka.

"Jika mereka berdosa kepada-Mu, (karena tidak ada manusia yang tidak berdosa) dan Engkau murka terhadap mereka, sehingga Engkau menyerahkan mereka ke hadapan musuh-musuh mereka, dan mereka diangkut sebagai tawanan ke suatu negeri yang jauh atau yang dekat, tetapi jika mereka menyesal di negeri ke mana mereka diangkut sebagai tawanan, lalu berbalik dan berdoa kepada-Mu di negeri pembuangan dengan berkata: Kami telah berdosa, kami telah berbuat salah, kami telah berbuat jahat; Jika mereka kembali kepada-Mu dengan segenap hati dan segenap jiwa mereka di negeri tempat mereka diangkut ke dalam pembuangan, dan berdoa kepada-Mu di negeri yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka, dan di kota yang telah Kaupilih, dan di bait yang telah kubangun bagi nama-Mu: maka dengarkanlah oleh-Mu dari langit, dari tempat kediaman-Mu, doa dan permohonan mereka, dan peliharalah perkara mereka, dan ampunilah umat-Mu yang telah berdosa kepada-Mu.

"Sekarang, ya Allahku, biarlah, aku memohon kepada-Mu, mata-Mu terbuka, dan telinga-Mu memperhatikan doa yang dipanjatkan di tempat ini. Maka sekarang, ya Tuhan Allah, bangkitlah, ya Tuhan Allah, ke tempat perhentian-Mu, Engkau dan tabut kekuatan-Mu; biarlah para imam-Mu, ya Tuhan Allah, mengenakan pakaian keselamatan, dan biarlah orang-orang kudus-Mu bersukacita dalam kebaikan. Ya Tuhan Allah, janganlah memalingkan wajah-Mu dari orang yang diurapi-Mu, ingatlah akan kasih setia Daud, hamba-Mu." Ayat 14-42.

Ketika Salomo mengakhiri doanya, "turunlah api dari langit dan menghancurkan korban bakaran dan korban sembelihan." Para imam tidak dapat masuk ke dalam bait suci karena "kemuliaan TUHAN telah memenuhi rumah TUHAN." "Ketika semua orang Israel melihat ... kemuliaan TUHAN meliputi Bait Suci itu, sujudlah mereka dengan muka sampai ke tanah di pelataran, lalu menyembah dan memuji-muji TUHAN, katanya: "Sebab Ia baik, sebab kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya."

Kemudian raja dan rakyat mempersembahkan korban di hadapan TUHAN. "Demikianlah raja dan seluruh rakyat menahbiskan rumah Allah." 2 Tawarikh 7:1-5. Selama tujuh hari, orang banyak dari seluruh wilayah kerajaan, dari perbatasan "Hamat sampai ke sungai Mesir," "suatu jemaat yang sangat besar," mengadakan perayaan yang penuh sukacita. Minggu berikutnya dihabiskan oleh kerumunan orang yang bersukacita untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun. Pada akhir musim penyucian dan sukacita, umat itu kembali ke rumah mereka, "dengan hati yang gembira dan bersorak-sorai karena kebaikan yang ditunjukkan TUHAN kepada Daud, Salomo, dan Israel, umat-Nya." Ayat 8, 10.

Raja telah melakukan segala sesuatu dalam kuasanya untuk mendorong rakyatnya agar memberikan diri mereka sepenuhnya kepada Allah dan pelayanan-Nya, serta untuk memuliakan nama-Nya yang kudus. Dan sekarang, sekali lagi, seperti di Gibeon pada awal pemerintahannya, penguasa Israel diberi bukti penerimaan dan berkat ilahi. Dalam sebuah penglihatan di malam hari, Tuhan menampakkan diri kepadanya dengan pesan: "Aku telah mendengar doamu, dan telah memilih tempat ini bagi-Ku sendiri untuk menjadi rumah pengorbanan. Jika Aku menutup langit sehingga tidak ada hujan, atau jika Aku memerintahkan belalang untuk melahap tanah, atau jika Aku

mengirimkan penyakit sampar di tengah-tengah umat-Ku; jika umat-Ku, yang disebut dengan nama-Ku, merendahkan diri, berdoa, dan mencari wajah-Ku, serta berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka. Maka mata-Ku akan terbuka dan telinga-Ku akan memperhatikan doa yang dipanjatkan di tempat ini. Sebab sekarang Aku telah memilih dan menguduskan rumah ini, supaya nama-Ku ada di sana untuk selama-lamanya, dan mata-Ku dan hati-Ku ada di sana untuk selama-lamanya." Ayat 12-16.

Seandainya Israel tetap setia kepada Tuhan, bangunan yang mulia ini akan berdiri selamanya, sebuah tanda abadi akan kemurahan hati Tuhan yang istimewa kepada umat pilihan-Nya. "Anak-anak orang asing," demikianlah firman Allah, "yang menggabungkan diri kepada TUHAN, yang melayani Dia, dan yang mengasihi nama TUHAN, dan yang menjadi hamba-hamba-Nya, yaitu setiap orang yang memelihara hari Sabat dan tidak mencemarkannya, dan yang berpegang pada perjanjian-Ku, maka mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus, dan Kubuat bersukacita di dalam rumah-Ku, dan korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihannya diterima di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa." Yesaya 56:6, 7.

Sehubungan dengan jaminan penerimaan ini, Tuhan menjelaskan dengan sangat jelas jalan yang harus ditempuh oleh raja. "Adapun engkau," demikianlah firman-Nya, "jika engkau hidup di hadapan-Ku seperti Daud, ayahmu, dan melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, serta berpegang pada ketetapan dan peraturan-Ku, maka Aku akan mengokohkan takhta kerajaanmu seperti yang telah Kujanjikan dengan Daud, ayahmu, dengan berfirman: Tidak akan ada lagi seorangpun yang akan menjadi raja atas Israel." 2 Tawarikh 7:17, 18.

Seandainya Salomo terus melayani Tuhan dalam kerendahan hati, seluruh masa pemerintahannya akan memberikan pengaruh yang kuat untuk kebaikan bagi bangsa-bangsa di sekitarnya, bangsa-bangsa yang telah terkesan dengan baik oleh pemerintahan Daud, ayahnya, dan oleh kata-kata bijak serta karya-karya luar biasa pada tahun-tahun awal pemerintahannya. Dengan melihat godaan-godaan mengerikan yang menyertai kemakmuran dan kehormatan duniawi, Allah memperingatkan Salomo akan kejahatan kemurtadan dan menubuatkan akibat-akibat buruk dari dosa. Bahkan bait suci yang indah yang baru saja diresmikan, Dia menyatakan, akan menjadi "pepatah dan buah bibir di antara segala bangsa" jika orang Israel meninggalkan "TUHAN, Allah nenek moyang mereka" dan bertahan dalam penyembahan berhala. Ayat 20, 22.

Dikuatkan hatinya dan sangat bersukacita oleh pesan dari surga bahwa doanya atas nama Israel telah didengar, Salomo sekarang memasuki masa yang paling mulia dalam pemerintahannya, ketika "semua raja di bumi" mulai mencari hadiratnya, "untuk mendengarkan hikmat yang telah Allah taruh di dalam hatinya." 2 Tawarikh 9:23. Banyak orang datang untuk melihat cara pemerintahannya dan untuk menerima instruksi mengenai pelaksanaan urusan-urusan yang sulit.

Ketika orang-orang ini mengunjungi Salomo, ia mengajarkan mereka tentang Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, dan mereka kembali ke rumah mereka dengan konsepsi yang lebih jelas tentang Allah Israel dan kasih-Nya bagi umat manusia. Di dalam karya-karya alam, mereka sekarang melihat ungkapan kasih-Nya dan pernyataan karakter-Nya; dan banyak yang dipimpin untuk menyembah Dia sebagai Allah mereka.

Kerendahan hati Salomo pada saat ia mulai menanggung beban kenegaraan, ketika ia mengakui di hadapan Tuhan,

"Aku hanyalah seorang anak kecil" (1 Raja-raja 3:7), kasihnya yang nyata kepada Allah, rasa hormatnya yang mendalam kepada hal-hal ilahi, ketidakpercayaan pada diri sendiri, dan peninggiannya terhadap Pencipta yang tak terbatas dari segala sesuatu-semua ciri-ciri karakter ini, yang sangat layak untuk ditiru, terungkap selama kebaktian-kebaktian yang berhubungan dengan penyelesaian bait suci, ketika dalam doa persembahannya ia berlutut dalam posisi rendah hati sebagai pemohon. Para pengikut Kristus pada masa kini harus waspada terhadap kecenderungan untuk kehilangan roh penghormatan dan rasa takut yang saleh. Kitab Suci mengajarkan kepada manusia bagaimana mereka harus menghampiri Pencipta mereka-dengan kerendahan hati dan kekaguman, melalui iman kepada Pengantara yang ilahi. Pemazmur telah menyatakan:

"Tuhan adalah Allah yang besar,
Dan Raja yang agung di atas segala dewa....
Marilah, marilah kita menyembah dan bersujud:
Marilah kita berlutut di hadapan Tuhan Pencipta kita."

Mazmur 95:3-6.

Baik di depan umum maupun dalam ibadah pribadi, adalah hak istimewa bagi kita untuk berlutut di hadapan Allah ketika kita mengajukan permohonan kepada-Nya. Yesus, teladan kita, "berlutut dan berdoa." Lukas 22:41. Tentang murid-murid-Nya, dicatat bahwa mereka juga "berlutut dan berdoa." Kisah Para Rasul 9:40. Paulus menyatakan, "Aku bertekuk lutut kepada Bapa Tuhan kita Yesus Kristus." Efesus 3:14. Dalam mengakui dosa-dosa Israel di hadapan Allah, Ezra berlutut. Lihat Ezra 9:5. Daniel "berlututlah ia tiga kali sehari, lalu berdoa dan mengucap syukur di hadapan Allahnya." Daniel 6:10.

Penghormatan sejati kepada Tuhan diilhami oleh rasa kebesaran-Nya yang tak terbatas dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Dengan rasa akan Yang Tak Terlihat ini, setiap hati seharusnya sangat terkesan. Waktu dan tempat shalat adalah sakral, karena Allah adalah

di sana. Dan ketika rasa hormat dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku, perasaan yang mengilhaminya akan semakin dalam. "Kudus dan mulia nama-Nya," demikian pemazmur menyatakan. Mazmur 111:9. Para malaikat, ketika menyebut nama itu, menutupi wajah mereka. Maka, dengan penghormatan yang bagaimana kita yang telah jatuh dan berdosa ini harus mengucapkannya di bibir kita!

Baiklah bagi orang tua maupun muda untuk merenungkan kata-kata dalam Kitab Suci yang menunjukkan bagaimana tempat yang ditandai dengan kehadiran Allah yang istimewa harus dihormati. "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu," perintah-Nya kepada Musa di semak yang menyala-nyala itu, "sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus." Keluaran 3:5. Yakub, setelah melihat penglihatan malaikat itu, berseru, "TUHAN ada di tempat ini, tetapi aku tidak mengetahuinya. Ini tidak lain dan tidak bukan adalah rumah Allah, dan inilah pintu gerbang surga." Kejadian 28:16, 17.

Dalam apa yang dikatakan pada kebaktian-kebaktian khusus, Salomo telah berusaha untuk menyingkirkan dari pikiran mereka yang hadir takhayul-takhayul yang berhubungan dengan Sang Pencipta, yang telah mengacaukan pikiran orang-orang kafir. Allah surgawi tidak, seperti allah-allah kafir, terbatas pada kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia; tetapi Ia akan bertemu dengan umat-Nya melalui Roh-Nya ketika mereka berkumpul di rumah yang dipersembahkan untuk penyembahan-Nya.

Berabad-abad kemudian, Paulus mengajarkan kebenaran yang sama dengan kata-kata ini: "Allah yang menjadikan dunia dan segala isinya, karena Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam di dalam kuil-kuil buatan tangan manusia dan tidak disembah dengan tangan manusia, seolah-olah Ia memerlukan sesuatu, karena Ia memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada segala sesuatu, supaya mereka mencari Tuhan, kalau-kalau mereka mau mencari Dia, dan menemukan

Dia, sekalipun Ia tidak jauh dari kita masing-masing, karena di dalam Dia kita hidup dan bergerak dan memiliki keberadaan kita." Kisah Para Rasul 17:24-28.

"Diberkatilah bangsa yang Allahnya Tuhan, dan umat yang dipilih-Nya menjadi milik pusaka-Nya.

TUHAN memandang dari langit,
Ia melihat semua anak manusia.
Dari tempat kediaman-Nya
Dia memperhatikan semua penduduk bumi."

"Tuhan telah menyediakan takhta-Nya di surga, dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu."

"Jalan-Mu, ya Allah, ada di tempat kudus:
Siapakah Allah yang begitu agung
seperti Allah kita? Engkaulah Allah
yang melakukan keajaiban:
Engkau telah menyatakan kekuatan-Mu di antara manusia."

Mazmur 33:12-14; 103:19; Mazmur 77:13, 14.

Meskipun Allah tidak berdiam di dalam bait suci yang dibuat oleh tangan manusia, namun Dia menghormati dengan kehadiran-Nya di dalam pertemuan umat-Nya. Dia telah berjanji bahwa ketika mereka berkumpul untuk mencari Dia, mengakui dosa-dosa mereka, dan saling mendoakan, Dia akan bertemu dengan mereka oleh Roh-Nya. Tetapi mereka yang berkumpul untuk menyembah Dia harus membuang segala sesuatu yang jahat. Jika mereka tidak menyembah Dia dalam roh dan kebenaran dan dalam keindahan kekudusan, maka pertemuan mereka tidak akan ada gunanya. Tentang hal ini Tuhan menyatakan, "Bangsa ini mendekat kepada-Ku dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, tetapi hatinya jauh dari pada-Ku." Matius 15:8, 9. Mereka yang menyembah Allah harus menyembah Dia "dalam roh dan kebenaran, karena Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia." Yohanes 4:23.

"TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus, biarlah seluruh bumi berdiam diri di hadapan-Nya." Habakuk 2:20.

Bab 3 - Kebanggaan akan Kemakmuran

Ketika Salomo meninggikan hukum surga, Allah menyertainya, dan hikmat diberikan kepadanya untuk memerintah Israel dengan tidak memihak dan penuh belas kasihan. Pada awalnya, ketika kekayaan dan kehormatan duniawi datang kepadanya, ia tetap rendah hati, dan besarlah pengaruhnya. "Salomo memerintah atas segala kerajaan dari sungai [Efrat] sampai ke tanah Filistin dan sampai ke perbatasan Mesir." "Dia ... memiliki kedamaian di segala penjuru di sekelilingnya. Dan Yehuda dan Israel tinggal dengan aman, masing-masing di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya, ... sepanjang zaman Salomo." 1 Raja-raja 4:21, 24, 25. Tetapi setelah pagi yang penuh dengan janji yang besar, hidupnya menjadi gelap karena kemurtadan. Sejarah mencatat fakta yang menyedihkan bahwa dia yang disebut Yedidia, "Kekasih Tuhan" (2 Samuel 12:25, margin), dia yang telah dihormati oleh Tuhan dengan tanda kemurahan ilahi yang begitu luar biasa sehingga hikmat dan kejujurannya membuat dia terkenal di seluruh dunia, dia yang telah membuat orang lain menganggap penghormatan kepada Tuhan

Israel, berbalik dari penyembahan kepada Yehuwa dan sujud menyembah berhala-berhala kafir.

Ratusan tahun sebelum Salomo naik takhta, Tuhan, yang telah meramalkan bahaya yang akan menimpa mereka yang akan dipilih sebagai penguasa Israel, memberikan petunjuk kepada Musa sebagai pedoman bagi mereka. Petunjuk diberikan bahwa orang yang akan duduk di atas takhta Israel harus "menuliskan baginya salinan" ketetapan-ketetapan Yehuwa "di dalam sebuah kitab dari kitab yang ada di hadapan para imam, yaitu kitab orang Lewi." "Kitab itu harus ada padanya," demikianlah firman TUHAN, "dan ia harus membacanya seumur hidupnya, supaya ia belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dan berpegang pada segala perkataan hukum dan ketetapan ini, dan melakukan semuanya, sehingga hatinya tidak meninggi di atas saudara-saudaranya, dan tidak menyimpang dari perintah itu ke kanan atau ke kiri, supaya ia memperpanjang umurnya dalam kerajaannya, ia dan anak-anaknya di tengah-tengah orang Israel." Ulangan 17:18-20.

Sehubungan dengan instruksi ini, Tuhan secara khusus memperingatkan orang yang akan diurapi menjadi raja untuk tidak "memperbanyak isteri bagi dirinya sendiri, supaya hatinya jangan menyimpang, dan supaya ia jangan memperbanyak perak dan emas bagi dirinya sendiri." Ayat 17. Dengan peringatan-peringatan ini Salomo sudah tidak asing lagi, dan untuk sementara waktu ia mengindahkannya.

Keinginan terbesarnya adalah untuk hidup dan memerintah sesuai dengan ketetapan yang diberikan di Sinai. Cara dia menjalankan urusan kerajaan sangat kontras dengan kebiasaan bangsa-bangsa pada masanya-bangsa-bangsa yang tidak takut akan Tuhan dan para penguasanya menginjak-injak hukum-Nya yang kudus.

Dalam usahanya untuk memperkuat hubungannya dengan kerajaan yang kuat yang terletak di sebelah selatan Israel, Salomo menjelajah ke daerah terlarang. Setan mengetahui hasil yang akan menyertai ketaatan; dan selama tahun-tahun awal pemerintahan Salomo - tahun-tahun yang gemilang karena kebijaksanaan, kedermawanan, dan kejujuran sang raja - ia berusaha membawa pengaruh yang secara diam-diam akan merusak kesetiaan Salomo pada prinsip dan menyebabkan dia terpisah dari Allah. Bahwa musuh berhasil dalam upaya ini, kita tahu dari catatan sejarah: "Salomo menjalin hubungan baik dengan Firaun, raja Mesir, lalu mengambil anak perempuan Firaun dan membawanya ke Kota Daud." 1 Raja-raja 3:1.

Dari sudut pandang manusia, pernikahan ini, meskipun bertentangan dengan ajaran hukum Allah, tampaknya menjadi sebuah berkat; karena istri Salomo yang kafir bertobat dan bersatu dengannya dalam penyembahan kepada Allah yang benar. Lebih jauh lagi, Firaun memberikan pelayanan yang sangat penting bagi Israel dengan merebut Gezer, membunuh "orang-orang Kanaan yang tinggal di kota itu," dan memberikannya "sebagai hadiah kepada putrinya, istri Salomo." 1 Raja-raja 9:16. Kota ini dibangun kembali oleh Salomo dan dengan demikian tampaknya sangat memperkuat kerajaannya di sepanjang pesisir pantai Mediterania. Namun dalam membentuk persekutuan dengan bangsa kafir, dan memeteraikan persekutuan itu dengan menikahi seorang putri penyembah berhala, Salomo dengan gegabah mengabaikan ketentuan bijak yang telah Allah buat untuk menjaga kemurnian bangsanya. Harapan bahwa istrinya yang berasal dari Mesir dapat bertobat hanyalah alasan yang lemah untuk melakukan dosa.

Untuk sementara waktu, Allah dalam belas kasihan-Nya mengesampingkan kesalahan yang mengerikan ini; dan raja, dengan cara yang bijaksana, dapat

telah memeriksa setidaknya dalam ukuran besar kekuatan jahat yang telah ditetapkan oleh ketidakhati-hatiannya. Tetapi Salomo mulai kehilangan pandangan terhadap Sumber kekuatan dan kemuliaannya. Ketika kecenderungan menguasai akal sehatnya, rasa percaya diri meningkat, dan dia berusaha untuk melaksanakan tujuan Tuhan dengan caranya sendiri. Dia beralasan bahwa persekutuan politik dan perdagangan dengan bangsa-bangsa di sekitarnya akan membawa bangsa-bangsa ini kepada pengenalan akan Tuhan yang benar; dan dia masuk ke dalam persekutuan yang tidak kudus dengan bangsa demi bangsa. Sering kali persekutuan ini dimeteraikan dengan pernikahan dengan putri-putri kafir. Perintah-perintah Yahweh dikesampingkan demi adat istiadat bangsa-bangsa di sekitarnya.

Salomo menyanjung dirinya sendiri bahwa kebijaksanaannya dan kekuatan teladannya akan memimpin istri-istrinya dari penyembahan berhala kepada penyembahan kepada Allah yang benar, dan juga bahwa persekutuan yang terbentuk akan menarik bangsa-bangsa di sekitarnya ke dalam hubungan yang erat dengan Israel. Harapan yang sia-sia! Kesalahan Salomo yang menganggap dirinya cukup kuat untuk melawan pengaruh rekan-rekannya yang kafir berakibat fatal. Dan fatal juga, tipu daya yang menuntunnya untuk berharap bahwa meskipun dia mengabaikan hukum Allah, orang lain dapat dituntun untuk menghormati dan menaati ajaran-ajarannya yang suci.

Aliansi dan hubungan dagang sang raja dengan bangsa-bangsa kafir memberinya kemasyhuran, kehormatan, dan kekayaan dunia. Dia dimampukan untuk membawa emas dari Ofir dan perak dari Tarsis dalam jumlah yang sangat banyak. "Raja membuat perak dan emas di Yerusalem berlimpah-limpah seperti batu, dan pohon-pohon aras dibuatnya seperti pohon-pohon aras yang ada di lembah karena banyaknya." 2 Tawarikh 1:15. Kekayaan, dengan

semua godaan yang menyertainya, datang pada zaman Salomo kepada semakin banyak orang; tetapi emas murni dari karakter itu meredup dan rusak.

Begitu bertahapnya kemurtadan Salomo sehingga sebelum ia menyadarinya, ia telah mengembara jauh dari Allah. Hampir tanpa disadari ia mulai semakin tidak percaya pada bimbingan dan berkat ilahi, dan mulai mengandalkan kekuatannya sendiri. Sedikit demi sedikit ia menjauhkan diri dari Allah, ketaatan yang teguh yang seharusnya membuat Israel menjadi bangsa yang khas, dan ia semakin dekat dengan adat istiadat bangsa-bangsa di sekitarnya. Karena menyerah pada percobaan yang terjadi pada keberhasilannya dan posisinya yang terhormat, ia lupa akan Sumber kemakmurannya. Ambisi untuk mengungguli bangsa-bangsa lain dalam hal kekuasaan dan kemegahan membuatnya menyelewengkan karunia-karunia sorgawi yang seharusnya digunakan untuk kemuliaan Allah. Uang yang seharusnya dipegang dalam kepercayaan yang kudus untuk kepentingan orang-orang miskin yang layak dan untuk memperluas prinsip-prinsip hidup kudus di seluruh dunia, dengan egois diserap dalam proyek-proyek ambisius.

Terlena dalam hasrat yang luar biasa untuk mengungguli bangsa-bangsa lain dalam hal penampilan lahiriah, sang raja mengabaikan kebutuhan untuk memperoleh keindahan dan kesempurnaan karakter. Dalam usahanya untuk memuliakan dirinya sendiri di hadapan dunia, ia menjual kehormatan dan integritasnya. Pendapatan yang sangat besar yang diperoleh melalui perdagangan dengan banyak negeri ditambah dengan pajak yang tinggi. Dengan demikian kesombongan, ambisi, kehebatan, dan pemanjaan diri berbuah kekejaman dan penindasan. Semangat yang teliti dan penuh perhatian yang telah menandai hubungannya dengan rakyat pada masa awal pemerintahannya, kini berubah. Dari yang paling bijaksana

dan penguasa yang paling penyayang, ia merosot menjadi seorang tiran. Setelah menjadi pengayom rakyat yang penuh kasih dan takut akan Tuhan, ia menjadi penindas dan lalim. Pajak demi pajak dipungut dari rakyat, yang berarti mungkin akan datang untuk mendukung istana yang mewah.

Rakyat mulai mengeluh. Rasa hormat dan kekaguman yang tadinya mereka hargai untuk raja mereka berubah menjadi ketidaksukaan dan kebencian.

Sebagai pengaman terhadap ketergantungan pada kekuatan manusia, Tuhan telah memperingatkan mereka yang seharusnya memerintah atas Israel untuk tidak memperbanyak kuda bagi diri mereka sendiri. Namun, dengan mengabaikan perintah ini, "Salomo membawa kuda-kuda dari Mesir." "Lalu mereka membawa kuda-kuda kepada Salomo dari Mesir dan dari segala negeri." "Salomo mengumpulkan kereta-kereta perang dan pasukan berkuda, sehingga ia mempunyai seribu empat ratus kereta perang dan dua belas ribu pasukan berkuda, yang ditempatkannya di kota-kota sebagai pasukan berkuda dan bersama raja di Yerusalem." 2 Tawarikh 1:16; 9:28; 1 Raja-raja 10:26.

Semakin lama, raja semakin menganggap kemewahan, pemanjaan diri, dan kemurahan hati dunia sebagai indikasi kebesaran. Wanita-wanita yang cantik dan menarik didatangkan dari Mesir, Fenisia, Edom, dan Moab, dan dari banyak tempat lainnya. Wanita-wanita ini berjumlah ratusan. Agama mereka adalah penyembahan berhala, dan mereka telah diajar untuk mempraktekkan ritual-ritual yang kejam dan merendahkan. Karena tergila-gila dengan kecantikan mereka, raja mengabaikan kewajibannya kepada Tuhan dan kerajaannya.

Istri-istrinya memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya dan secara bertahap mempengaruhi dia untuk bersatu dengan mereka dalam penyembahan mereka. Salomo telah mengabaikan instruksi yang telah Allah berikan untuk menjadi penghalang terhadap kemurtadan, dan

sekarang ia menyerahkan dirinya kepada penyembahan kepada allah-allah palsu. "Setelah Salomo menjadi tua, istri-istrinya mencondongkan hatinya kepada allah lain, sehingga hatinya tidak taat kepada TUHAN, Allahnya, seperti hati Daud, ayahnya. Sebab Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Zidon, dan mengikuti Milkom, kekejian orang Amon." 1 Raja-raja 11:4, 5.

Di puncak selatan Bukit Zaitun, di seberang Gunung Muria, di mana berdiri bait Yehuwa yang indah, Salomo mendirikan tumpukan bangunan yang megah untuk digunakan sebagai kuil berhala. Untuk menyenangkan istri-istrinya, ia menempatkan berhala-berhala besar, patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu, di tengah-tengah kebun-kebun murad dan zaitun. Di sana, di depan mezbah-mezbah dewa-dewa kafir, "Kemos, kekejian orang Moab," dan "Molekh, kekejian bani Amon," dipraktekkan ritual-ritual kekafiran yang paling hina. Ayat 7.

Jalan Salomo membawa hukuman yang pasti. Keterpisahannya dari Allah melalui komunikasi dengan para penyembah berhala adalah kehancurannya. Ketika ia melepaskan kesetiannya kepada Allah, ia kehilangan penguasaan atas dirinya sendiri. Efisiensi moralnya hilang. Kepekaannya yang baik menjadi tumpul, hati nuraninya terbakar. Dia yang pada masa awal pemerintahannya telah menunjukkan begitu banyak kebijaksanaan dan simpati dalam mengembalikan bayi yang tak berdaya kepada ibunya yang malang (lihat 1 Raja-raja 3:16-28), jatuh begitu rendah sehingga menyetujui pendirian berhala yang dipersembahkan kepada anak-anak yang masih hidup sebagai korban. Dia yang pada masa mudanya dikaruniai kebijaksanaan dan pengertian, dan yang pada masa kedewasaannya yang kuat telah diilhami untuk menulis, "Ada jalan yang tampaknya lurus bagi orang, tetapi ujungnya menuju maut" (Amsal 14:12), pada tahun-tahun berikutnya telah melenceng begitu jauh

dari kesucian untuk menerima ritual-ritual yang tidak bermoral dan menjijikkan yang berhubungan dengan penyembahan kepada Kemos dan Asytoret. Dia yang pada saat pentahbisan Bait Suci telah berkata kepada bangsanya, "Hendaklah hatimu tulus ikhlas di hadapan TUHAN, Allahmu" (1 Raja-raja 8:61), menjadi seorang pelanggar, di dalam hati dan kehidupannya ia menyangkali perkataannya sendiri. Dia mengira bahwa lisensi adalah kebebasan. Dia mencoba - tetapi dengan cara apa pun! - untuk menyatukan terang dengan kegelapan, kebaikan dengan kejahatan, kemurnian dengan kenajisan, Kristus dengan Belial.

Dari salah satu raja terbesar yang pernah memegang tongkat kerajaan, Salomo menjadi seorang yang boros, menjadi alat dan budak orang lain. Karakternya yang tadinya mulia dan jantan, menjadi hina dan banci. Imanya kepada Allah yang hidup digantikan oleh keraguan ateis. Ketidakpercayaan merusak kebahagiaannya, melemahkan prinsip-prinsipnya, dan merendahkan kehidupannya. Keadilan dan kemurahan hati pada masa awal pemerintahannya berubah menjadi despotisme dan tirani. Kasihan, sifat manusia yang lemah! Allah tidak dapat berbuat banyak bagi manusia yang kehilangan rasa ketergantungannya kepada-Nya.

Selama tahun-tahun kemurtadan ini, kemerosotan rohani bangsa Israel terus berlanjut. Bagaimana mungkin sebaliknya ketika raja mereka telah menyatukan kepentingannya dengan agen-agen setan? Melalui agen-agen ini, musuh bekerja untuk mengacaukan pikiran orang Israel mengenai ibadah yang benar dan yang salah, dan mereka menjadi mangsa yang empuk. Perdagangan dengan bangsa-bangsa lain membawa mereka ke dalam hubungan yang akrab dengan orang-orang yang tidak memiliki kasih kepada Allah, dan kasih mereka sendiri kepada-Nya menjadi sangat berkurang. Kepekaan mereka yang tajam akan karakter Allah yang tinggi dan kudus telah dimatikan. Menolak untuk mengikuti jalan

ketaatan, mereka mengalihkan kesetiaan mereka kepada musuh kebenaran. Perkawinan campur dengan para penyembah berhala menjadi hal yang biasa, dan orang Israel dengan cepat kehilangan kebencian mereka terhadap penyembahan berhala. Poligami pun direstui. Para ibu penyembah berhala membesarkan anak-anak mereka untuk melakukan ritual-ritual penyembahan berhala. Dalam kehidupan beberapa orang, ibadah murni yang dilembagakan oleh Allah digantikan oleh penyembahan berhala yang paling gelap.

Orang Kristen harus menjaga diri mereka tetap berbeda dan terpisah dari dunia, roh, dan pengaruhnya. Allah sepenuhnya mampu memelihara kita di dalam dunia, tetapi kita tidak boleh menjadi bagian dari dunia. Kasih-Nya tidak berubah-ubah dan tidak menentu. Dia senantiasa menjaga anak-anak-Nya dengan perhatian yang tak terukur. Tetapi Dia menuntut kesetiaan yang tak terbagi. "Tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan, karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan berpegang pada yang seorang dan menghina yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Matius 6:24.

Salomo dianugerahi hikmat yang luar biasa, tetapi dunia menjauhkannya dari Allah. Orang-orang saat ini tidak lebih kuat dari dia; mereka sama rentannya untuk menyerah pada pengaruh yang menyebabkan kejatuhannya. Sebagaimana Allah memperingatkan Salomo akan bahayanya, demikian pula hari ini Dia memperingatkan anak-anaknya untuk tidak membahayakan jiwa mereka dengan bergaul dengan dunia. "Keluarlah dari tengah-tengah mereka," Dia memohon, "dan jadilah kamu orang yang terpisah, ... dan janganlah menjamah yang najis, maka Aku akan menerima kamu, dan Aku akan menjadi Bapa bagimu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku, demikianlah firman Tuhan Yang Mahakuasa." 2 Korintus 6:17, 18.

Di tengah-tengah kemakmuran ada bahaya yang mengintai. Sepanjang zaman, kekayaan dan kehormatan selalu disertai dengan bahaya bagi kerendahan hati dan kerohanian. Ini bukanlah cangkik yang kosong

yang sulit untuk kita bawa; itu adalah cawan yang penuh sampai penuh yang harus diseimbangkan dengan hati-hati. Penderitaan dan kesengsaraan dapat menyebabkan kesedihan, tetapi kemakmuranlah yang paling berbahaya bagi kehidupan rohani. Kecuali jika subjek manusia selalu tunduk pada kehendak Allah, kecuali jika ia dikuduskan oleh kebenaran, kemakmuran pasti akan membangkitkan kecenderungan alamiah untuk berprasangka.

Di lembah kehinaan, di mana manusia bergantung pada Tuhan untuk mengajar mereka dan menuntun setiap langkah mereka, ada keamanan yang sebanding. Namun, orang-orang yang berdiri, *s e o l a h - o l a h*, di puncak yang tinggi, dan yang, karena posisinya, seharusnya memiliki hikmat yang besar-ini berada dalam bahaya yang paling besar. Kecuali jika orang-orang seperti itu menjadikan Tuhan sebagai sandaran mereka, mereka pasti akan jatuh.

Setiap kali kesombongan dan ambisi dimanjakan, kehidupan akan dirusak, karena kesombongan, yang merasa tidak membutuhkan, menutup hati terhadap berkat-berkat yang tak terbatas dari Surga. Barangsiapa yang menjadikan pemuliaan diri sendiri sebagai tujuannya akan mendapati dirinya miskin akan kasih karunia Allah, yang melaluinya kekayaan yang paling sejati dan sukacita yang paling memuaskan dapat diperoleh. Tetapi orang yang memberikan segalanya dan melakukan segalanya untuk Kristus akan mengetahui penggenapan janji, "Berkat TUHAN membuat orang kaya, dan Ia tidak menambahi orang dengan kesengsaraan." Amsal 10:22. Dengan sentuhan kasih karunia yang lembut, Juruselamat mengusir kegelisahan jiwa dan ambisi yang tidak kudus, mengubah permusuhan menjadi kasih dan ketidakpercayaan menjadi keyakinan. Ketika Dia berbicara kepada jiwa, dengan mengatakan, "Ikutlah Aku," mantra pesona dunia dipatahkan. Pada saat mendengar suara-Nya, roh keserakahan dan ambisi melarikan diri dari hati, dan manusia bangkit, dibebaskan, untuk mengikuti-Nya.

Bab 4 - Hasil dari Pelanggaran

Yang menonjol di antara penyebab utama yang membawa Salomo ke dalam pemborosan dan penindasan adalah kegagalannya untuk mempertahankan dan menumbuhkan semangat pengorbanan diri.

Ketika, di kaki gunung Sinai, Musa memberi tahu bangsa Israel tentang perintah ilahi, "Biarlah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka," tanggapan bangsa Israel disertai dengan persembahan yang sesuai. "Datanglah mereka, setiap orang yang hatinya tergerak dan setiap orang yang rohnya berkehendak," dan membawa persembahan. Keluaran 25:8; 35:21. Untuk pembangunan bait suci, diperlukan persiapan yang besar dan ekstensif; sejumlah besar bahan yang paling berharga dan mahal dibutuhkan, tetapi Tuhan hanya menerima persembahan yang diberikan dengan sukarela. "Dari setiap orang yang memberikannya dengan sukarela dengan hatinya, kamu harus menerima persembahan-Ku," demikianlah perintah yang diulang-ulang oleh Musa kepada jemaat. Keluaran 25:2. Pengabdian kepada Allah dan semangat pengorbanan adalah

persyaratan pertama dalam mempersiapkan tempat kediaman bagi Yang Mahatinggi.

Panggilan serupa untuk berkorban juga terjadi ketika Daud menyerahkan tanggung jawab pembangunan Bait Allah kepada Salomo. Kepada orang banyak yang berkumpul, Daud bertanya, "Siapakah yang mau menguduskan pelayanannya pada hari ini bagi TUHAN?" 1 Tawarikh 29:5. Panggilan untuk menguduskan dan melayani dengan sukarela ini seharusnya selalu diingat oleh mereka yang terlibat dalam pembangunan bait suci.

Untuk pembangunan Kemah Suci di padang gurun, orang-orang terpilih dianugerahi Tuhan dengan keahlian dan hikmat khusus. "Berkatalah Musa kepada orang Israel: "Lihatlah, TUHAN telah memanggil dengan nama Bezaleel, ... dari suku Yehuda, dan Ia telah memenuhi dia dengan Roh Allah, dengan hikmat dan pengertian dan pengetahuan dan segala macam keahlian, dan Ia telah menaruh di dalam hatinya, supaya ia mengajar, baik dia, maupun Aholiab, ... dari suku Dan. Mereka telah Dia penuh dengan kebijaksanaan hati, untuk melakukan segala macam pekerjaan, dari pengukir, dan pekerja yang licik, dan penyulam, dan penenun, bahkan dari mereka yang melakukan pekerjaan apa pun. Kemudian, Bezaleel dan Aholiab, dan semua orang yang bijaksana, yang kepadanya TUHAN memberikan hikmat dan pengertian." Keluaran 35:30-35; 36:1. Kecerdasan surgawi bekerja sama dengan para pekerja yang telah dipilih oleh Allah sendiri.

Keturunan para pekerja ini mewarisi sebagian besar talenta yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka. Untuk sementara waktu, orang-orang Yehuda dan Dan ini tetap rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri; tetapi lambat laun, hampir tanpa disadari, mereka kehilangan pegangan mereka pada Tuhan dan keinginan mereka untuk melayani Dia tanpa mementingkan diri sendiri. Mereka

meminta upah yang lebih tinggi untuk layanan mereka, karena keterampilan mereka yang lebih unggul sebagai pekerja di bidang seni yang lebih baik. Dalam beberapa kasus, permintaan mereka dikabulkan, tetapi lebih sering mereka mendapatkan pekerjaan di negara-negara sekitarnya. Sebagai ganti semangat pengorbanan diri yang mulia yang telah memenuhi hati para leluhur mereka yang termasyhur, mereka memanjakan diri mereka dengan roh ketamakan, yang selalu menginginkan lebih banyak dan lebih banyak lagi. Agar keinginan egois mereka dapat dipuaskan, mereka menggunakan keahlian mereka yang diberikan Tuhan untuk melayani raja-raja kafir, dan meminjamkan talenta mereka untuk menyempurnakan pekerjaan-pekerjaan yang memalukan Pencipta mereka.

Di antara orang-orang inilah Salomo mencari seorang tukang yang ahli untuk mengawasi pembangunan bait suci di Gunung Muria. Spesifikasi yang terperinci, secara tertulis, mengenai setiap bagian dari bangunan suci itu, telah dipercayakan kepada raja; dan ia dapat saja mencari para pembantu yang dikuduskan oleh Allah dengan iman, yang akan diberikan keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan dengan tepat. Tetapi Salomo kehilangan kesempatan untuk menunjukkan imannya kepada Allah. Ia mengirim kepada raja Tirus seorang yang "pandai mengerjakan emas, perak, tembaga, kuningan, besi, kain ungu, kain kirmizi, kain ungu tua, kain kirmizi muda, dan kain biru, dan yang pandai menggali kubur bersama orang-orang pandai ... di Yehuda dan di Yerusalem." 2 Tawarikh 2:7.

Raja Fenisia menjawab dengan mengutus Hiram, "anak seorang perempuan dari anak perempuan Dan, dan ayahnya adalah seorang Tirus." Ayat 14. Hiram adalah keturunan, dari pihak ibunya, dari Aholiab, yang ratusan tahun sebelumnya, Tuhan telah memberikan hikmat khusus untuk pembangunan Kemah Suci.

Demikianlah kepala perusahaan pekerja Salomo

di sana ditempatkan seorang pria yang usahanya tidak didorong oleh keinginan yang tidak mementingkan diri sendiri untuk melayani Allah. Dia melayani Allah dunia ini, mamon. Serat-serat keberadaannya ditempa dengan prinsip-prinsip keegoisan.

Karena keahliannya yang tidak biasa, Hiram menuntut upah yang besar. Perlahan-lahan prinsip-prinsip yang salah yang ia pegang teguh mulai diterima oleh rekan-rekannya. Ketika mereka bekerja bersamanya hari demi hari, mereka menyerah pada kecenderungan untuk membandingkan upahnya dengan upah mereka sendiri, dan mereka mulai kehilangan pandangan akan karakter kudus dari pekerjaan mereka. Roh penyangkalan diri meninggalkan mereka, dan sebagai gantinya muncullah roh ketamakan. Hasilnya adalah tuntutan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi, yang kemudian dikabulkan.

Pengaruh-pengaruh yang sangat besar yang mulai beroperasi meresap ke dalam semua cabang pelayanan Tuhan, dan meluas ke seluruh kerajaan. Upah yang tinggi yang dituntut dan diterima memberikan kesempatan kepada banyak orang untuk menikmati kemewahan dan pemborosan. Orang miskin ditindas oleh orang kaya; semangat pengorbanan diri hampir hilang. Dalam dampak yang luas dari pengaruh-pengaruh ini dapat ditelusuri salah satu penyebab utama kemurtadan yang mengerikan dari orang yang dulunya termasuk di antara manusia yang paling bijaksana.

Kontras yang tajam antara semangat dan motif orang-orang yang membangun kemah di padang gurun, dan mereka yang terlibat dalam pembangunan Bait Suci Salomo, memiliki pelajaran yang sangat penting. Mencari keuntungan pribadi yang menjadi ciri khas para pekerja di bait suci menemukan padanannya saat ini dalam keegoisan yang memerintah di dunia. Semangat ketamakan, mencari posisi tertinggi dan upah tertinggi, merajalela.

Pelayanan yang rela dan penyangkalan diri yang penuh sukacita dari para pekerja Kemah Suci jarang kita temui. Tetapi inilah satu-satunya semangat yang seharusnya menggerakkan para pengikut Yesus. Guru ilahi kita telah memberikan teladan tentang bagaimana para murid-Nya harus bekerja. Kepada mereka yang diperintahkan-Nya, "Ikutlah Aku, maka kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Matius 4:19), Ia tidak menawarkan jumlah tertentu sebagai upah atas pelayanan mereka. Mereka harus berbagi dengan-Nya dalam penyangkalan diri dan pengorbanan.

Bukan karena upah yang kita terima, kita bekerja. Motif yang mendorong kita untuk bekerja bagi Allah seharusnya tidak mengandung unsur mementingkan diri sendiri. Pengabdian yang tidak mementingkan diri sendiri dan semangat pengorbanan selalu dan akan selalu menjadi syarat pertama dari pelayanan yang dapat diterima. Tuhan dan Guru kita merancang agar tidak ada satu benang pun yang mementingkan diri sendiri yang terjalin ke dalam pekerjaan-Nya. Ke dalam usaha-usaha kita, kita harus membawa kebijaksanaan dan keterampilan, ketepatan dan kebijaksanaan, yang dituntut oleh Allah yang sempurna dari para pembangun kemah suci duniawi; namun di dalam semua kerja keras kita, kita harus ingat bahwa talenta-talenta terbesar atau pelayanan-pelayanan yang paling indah hanya dapat diterima apabila diri kita diletakkan di atas mezbah, sebuah pengorbanan yang hidup dan berkobar-kobar.

Penyimpangan lain dari prinsip-prinsip yang benar yang akhirnya menyebabkan kejatuhan raja Israel adalah karena ia menyerah pada godaan untuk mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Allah.

Sejak Salomo dipercayakan untuk membangun bait suci, hingga saat penyelesaiannya, tujuan yang diikrarkannya adalah "untuk membangun sebuah rumah bagi nama Tuhan, Allah Israel." 2 Tawarikh 6:7. Tujuan ini sepenuhnya diakui di hadapan umat Israel yang berkumpul

pada saat peresmian bait suci. Dalam doanya, raja mengakui bahwa Yehuwa telah berfirman, "namaku akan ada di sana." 1 Raja-raja 8:29.

Salah satu bagian yang paling menyentuh dari doa persembahan Salomo adalah permohonannya kepada Tuhan agar orang-orang asing yang datang dari negeri-negeri yang jauh dapat mengenal dia yang kemasyhurannya telah disebarkan di antara bangsa-bangsa. "Mereka akan mendengar," pinta sang raja, "tentang nama-Mu yang besar, tentang tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang terulur." Atas nama semua penyembah asing ini, Salomo telah memohon: "Dengarlah oleh-Mu, ... dan lakukanlah apa yang diserukan oleh orang asing itu kepada-Mu, supaya semua orang di muka bumi mengenal nama-Mu dan takut akan Engkau, sama seperti umat-Mu Israel, dan supaya mereka mengetahui, bahwa rumah yang kudirikan ini dinamai dengan nama-Mu." Ayat 42, 43.

Pada akhir kebaktian, Salomo menasihati Israel untuk setia dan benar kepada Tuhan, agar "semua orang di bumi tahu," katanya, "bahwa TUHAN adalah Allah, dan tidak ada yang lain." Ayat 60.

Seorang yang lebih agung dari Salomo adalah perancang bait suci; hikmat dan kemuliaan Allah dinyatakan di sana. Mereka yang tidak mengetahui fakta ini tentu saja mengagumi dan memuji Salomo sebagai arsitek dan pembangunnya; tetapi sang raja menolak untuk menerima kehormatan apa pun atas konsepsi atau pendiriannya.

Demikianlah yang terjadi ketika Ratu Sheba datang mengunjungi Salomo. Mendengar kebijaksanaannya dan bait suci megah yang telah dibangunnya, ia bertekad "untuk membuktikannya dengan pertanyaan-pertanyaan sulit" dan melihat sendiri karya-karyanya yang terkenal. Dihadiri oleh rombongan pelayan, dan dengan unta-unta yang membawa

"Rempah-rempah, emas yang berlimpah-limpah dan batu-batu permata," dia melakukan perjalanan panjang ke Yerusalem. "Ketika ia sampai di hadapan Salomo, ia mencurahkan segala isi hatinya." Dia berbicara dengan Salomo tentang misteri alam, dan Salomo mengajarnya tentang Allah alam, Pencipta yang agung, yang bersemayam di langit tertinggi dan memerintah atas segala sesuatu. "Salomo menceritakan semua pertanyaannya; tidak ada sesuatu pun yang disembunyikannya dari raja, yang tidak diberitahukannya kepadanya." 1 Raja-raja 10:1-3; 2 Tawarikh 9:1, 2.

"Ketika Ratu Syeba telah melihat segala hikmat Salomo dan rumah yang telah dibangunnya, ... tidak ada lagi semangat dalam dirinya." "Itu adalah berita yang benar," dia mengakui, "yang kudengar di negeriku sendiri tentang perbuatan-perbuatanmu dan hikmatmu, tetapi aku tidak mempercayai perkataan mereka, sampai aku datang, dan mataku telah melihatnya." "Dan, lihatlah, separuhnya lagi tidak diberitahukan kepadaku: hikmat dan kemakmuranmu melebihi kemasyhuran yang kudengar. Berbahagialah orang-orangmu, berbahagialah hamba-hambamu ini, yang senantiasa berdiri di hadapan-Mu dan yang mendengarkan hikmat-Mu." 1 Raja-raja 10:4-8; 2 Tawarikh 9:3-7.

Pada saat kunjungannya berakhir, sang ratu telah diajar sepenuhnya oleh Salomo mengenai sumber hikmat dan kemakmurannya, sehingga ia tidak dapat memuji agen manusia, tetapi hanya dapat berseru, "Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah berkenan kepada-Mu, dengan mendudukkan engkau di atas takhta Israel, karena TUHAN mengasihi orang Israel sampai selamanya, sebab itu Ia telah mengangkat engkau menjadi raja, untuk melakukan keadilan dan penghakiman." 1 Raja-raja 10:9. Ini adalah kesan yang Tuhan rancang untuk diberikan kepada semua orang. Dan ketika "semua raja di bumi mencari hadirat Salomo untuk mendengarkan hikmatnya, bahwa Allah telah

menaruh di dalam hatinya" (2 Tawarikh 9:23), Salomo untuk sementara waktu menghormati Allah dengan mengarahkan mereka dengan hormat kepada Pencipta langit dan bumi, Penguasa alam semesta, Yang Maha Bijaksana.

Seandainya Salomo terus berada dalam kerendahan hati untuk mengalihkan perhatian manusia dari dirinya sendiri kepada Dia yang telah memberinya hikmat, kekayaan, dan kehormatan, betapa hebatnya sejarahnya! Namun, sementara pena ilham mencatat kebajikannya, pena itu juga memberikan kesaksian yang setia tentang kejatuhannya. Dibesarkan di puncak kebesaran dan dikelilingi oleh karunia-karunia kekayaan, Salomo menjadi pusing, kehilangan keseimbangan, dan jatuh. Terus-menerus dipuji oleh orang-orang di dunia, dia tidak mampu menahan sanjungan yang diberikan kepadanya. Hikmat yang dipercayakan kepadanya untuk memuliakan Sang Pemberi, membuatnya sombong. Dia akhirnya mengizinkan orang untuk berbicara tentang dia sebagai orang yang paling layak dipuji karena kemegahan yang tak tertandingi dari bangunan yang direncanakan dan didirikan untuk menghormati "nama Tuhan, Allah Israel."

Demikianlah bait suci Yehuwa kemudian dikenal di seluruh bangsa sebagai "Bait Suci Salomo." Agen manusia telah mengambil kemuliaan yang dimiliki oleh Dia yang "lebih tinggi dari yang tertinggi." Pengkhotbah 5:8. Bahkan hingga hari ini, bait suci yang dinyatakan Salomo, "Rumah yang kubangun ini dinamai dengan nama-Mu" (2 Tawarikh 6:33), sering kali disebut bukan sebagai bait Yehuwa, tetapi sebagai "bait Salomo."

Manusia tidak dapat menunjukkan kelemahan yang lebih besar daripada dengan membiarkan manusia menganggapnya sebagai kehormatan atas karunia-karunia yang dianugerahkan oleh Surga. Orang Kristen sejati akan menjadikan Allah sebagai yang pertama dan

terakhir dan terbaik dalam segala hal. Tidak ada motif ambisius yang akan mendinginkan cintanya kepada Allah; dengan mantap, dengan tekun, ia akan membawa kehormatan bagi Bapa surgawinya. Ketika kita setia dalam meninggikan nama Allah, maka dorongan hati kita berada di bawah pengawasan ilahi, dan kita dimampukan untuk mengembangkan kekuatan rohani dan intelektual. Yesus, Sang Guru Ilahi, senantiasa meninggikan nama Bapa surgawi-Nya. Dia mengajarkan murid-muridnya untuk berdoa, "Bapa kami yang ada di surga, dikuduskanlah nama-Mu." Matius 6:9, A.R.V. dan mereka tidak boleh lupa untuk mengakui, "Engkaulah yang ... kemuliaan." Ayat 13.

Begitu cermatnya Penyembuh yang agung ini mengarahkan perhatian dari dirinya sendiri kepada Sumber kuasa-Nya, sehingga orang banyak yang takjub, "ketika mereka melihat orang bisu dapat berbicara, orang lumpuh menjadi sehat, orang timpang dapat berjalan, dan orang buta dapat melihat," tidak memuliakan Dia, tetapi "memuliakan Allah Israel." Matius 15:31. Dalam doa yang luar biasa yang dipanjatkan Kristus sesaat sebelum penyaliban-Nya, Ia menyatakan, "Aku telah memuliakan Engkau di bumi." "Muliakanlah Anak-Mu," pinta-Nya, "supaya Anak-Mu juga memuliakan Engkau." "Ya Bapa yang benar, dunia tidak mengenal Engkau, tetapi Aku telah mengenal Engkau, dan mereka telah mengenal Engkau, bahwa Engkau telah mengutus Aku. Dan Aku telah menyatakan kepada mereka nama-Mu, dan Aku akan menyatakannya, bahwa kasih yang ada pada-Mu mengasihi Aku, supaya Aku ada di dalam mereka dan mereka di dalam Aku." Yohanes 17:4, 1, 25, 26.

"Beginilah firman Tuhan: "Janganlah orang bijak bermegah karena hikmatnya, dan janganlah orang perkasa bermegah karena keperkasaannya, dan janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi hendaklah orang yang bermegah bermegah dalam hal ini, yaitu bahwa ia mengerti dan mengenal Aku,

bahwa Akulah TUHAN yang melakukan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi, sebab dalam hal-hal itulah Aku berkenan, demikianlah firman TUHAN." Yeremia 9:23, 24.

"Aku akan memuji nama Tuhan, ...
Dan akan memuliakan Dia dengan ucapan syukur."

"Engkau layak, ya Tuhan, menerima kemuliaan dan hormat dan kuasa."

"Aku akan memuji Engkau, ya TUHAN, Allahku, dengan segenap hatiku. Dan aku akan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya."

"Besarkanlah Tuhan bersamaku,
Dan marilah kita meninggikan nama-Nya bersama-sama."

Mazmur 69:30; Wahyu 4:11; Mazmur 86:12; 34:3.

Pengenalan prinsip-prinsip yang menjauhkan diri dari semangat pengorbanan dan cenderung memuliakan diri sendiri, disertai dengan penyimpangan besar lainnya dari rencana ilahi bagi Israel. Allah telah merancang agar umat-Nya menjadi terang dunia. Dari mereka akan terpancar kemuliaan hukum-Nya yang dinyatakan dalam praktik kehidupan. Untuk melaksanakan rancangan ini, Dia telah menempatkan bangsa pilihan-Nya pada posisi yang strategis di antara bangsa-bangsa di bumi.

Pada zaman Salomo, kerajaan Israel terbentang dari Hamat di utara hingga Mesir di selatan, dan dari Laut Tengah hingga sungai Efrat. Melalui wilayah ini terdapat banyak jalan raya perdagangan dunia, dan kafilah-kafilah dari negeri-negeri yang jauh terus menerus melintas ke sana kemari. Dengan demikian, Salomo dan rakyatnya memiliki kesempatan untuk menyatakan kepada orang-orang dari segala bangsa tentang karakter Raja di atas segala raja, dan mengajar mereka untuk menghormati dan menaati-Nya. Bagi seluruh dunia, pengetahuan ini adalah

untuk diberikan. Melalui pengajaran tentang persembahan korban, Kristus harus ditinggikan di hadapan bangsa-bangsa, agar semua orang yang mau hidup.

Ditempatkan sebagai kepala sebuah bangsa yang telah ditetapkan sebagai cahaya mercusuar bagi bangsa-bangsa di sekitarnya, Salomo seharusnya menggunakan hikmat yang diberikan Tuhan dan kekuatan pengaruhnya dalam mengorganisir dan mengarahkan sebuah gerakan besar untuk pencerahan bagi mereka yang tidak mengenal Tuhan dan kebenaran-Nya. Dengan demikian, banyak orang akan dimenangkan untuk setia kepada ajaran-ajaran ilahi, Israel akan terlindung dari kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir, dan Tuhan yang mulia akan sangat dihormati. Tetapi Salomo kehilangan pandangan akan tujuan yang mulia ini. Dia gagal dalam meningkatkan kesempatan-kesempatannya yang luar biasa untuk memberikan pencerahan kepada mereka yang terus menerus melewati wilayahnya atau yang tinggal di kota-kota utama.

Semangat misionaris yang telah ditanamkan Allah di dalam hati Salomo dan di dalam hati semua orang Israel yang sejati telah digantikan oleh semangat komersialisme. Kesempatan yang diberikan oleh kontak dengan banyak bangsa digunakan untuk kepentingan pribadi. Salomo berusaha memperkuat posisinya secara politis dengan membangun kota-kota berbenteng di pintu-pintu gerbang perdagangan. Ia membangun kembali Gezer, dekat Yope, yang terletak di sepanjang jalan antara Mesir dan Siria; Bet-Horon, di sebelah barat Yerusalem, yang menguasai jalan raya yang mengarah dari jantung Yudea ke Gezer dan pesisir pantai; Megido, yang terletak di jalur kafilah dari Damsyik ke Mesir, dan dari Yerusalem ke arah utara; dan "Tadmor di padang gurun" (2 Tawarikh 8:4), di sepanjang jalur kafilah-kafilah dari arah timur. Semua kota ini sangat kuat

dibentengi. Keuntungan komersial dari sebuah pelabuhan di tepi Laut Merah dikembangkan dengan pembangunan "angkatan laut di Ezion-Geber, ... di tepi Laut Merah, di tanah Edom." Para pelaut terlatih dari Tirus, "bersama dengan hamba-hamba Salomo," mengawaki kapal-kapal ini dalam pelayaran "ke Ofir, dan mengambil dari sana emas," dan "banyak sekali pohon-pohon permata dan batu-batu berharga." Ayat 18; 1 Raja-raja 9:26, 28; 10:11.

Pendapatan raja dan banyak rakyatnya meningkat pesat, tetapi betapa mahal harganya! Melalui kepicikan dan kepicikan mereka yang telah dipercayakan nubuat-nubuat Allah, orang banyak yang tak terhitung jumlahnya yang berkerumun

jalan raya perjalanan dibiarkan tetap berada dalam ketidaktahuan akan Yehuwa.

Sangat kontras dengan jalan yang ditempuh oleh Salomo adalah jalan yang ditempuh oleh Kristus ketika Ia berada di bumi ini. Juruselamat, meskipun memiliki "segala kuasa," tidak pernah menggunakan kuasa ini untuk meninggikan diri. Tidak ada impian untuk menaklukkan dunia, atau kebesaran duniawi, yang merusak kesempurnaan pelayanan-Nya bagi umat manusia. "Rubah-rubah mempunyai liang dan burung-burung di udara mempunyai sarang," kata-Nya, "tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya." Matius 8:20. Mereka yang, dalam menanggapi panggilan zaman, telah memasuki pelayanan Sang Pekerja Agung, dapat mempelajari metode-metode-Nya dengan baik. Dia mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang dapat ditemukan di sepanjang jalan raya perjalanan yang besar.

Di sela-sela perjalanan-Nya ke sana kemari, Yesus tinggal di Kapernaum, yang kemudian dikenal sebagai "kota-Nya sendiri". Matius 9:1. Terletak di jalan raya dari Damsyik ke Yerusalem dan Mesir serta ke Laut Tengah, kota ini sangat cocok untuk menjadi pusat pekerjaan Juruselamat. Orang-orang dari berbagai negeri melewati kota ini atau singgah untuk beristirahat. Di sana Yesus bertemu dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan berbagai lapisan masyarakat, dan dengan demikian pelajaran-pelajaran-Nya dibawa ke negeri-negeri lain dan masuk ke dalam rumah-rumah. Dengan cara ini, minat dibangkitkan pada nubuat-nubuat yang menunjuk kepada Mesias, perhatian diarahkan kepada Juruselamat, dan misi-Nya dibawa ke hadapan dunia.

Pada zaman kita sekarang ini, kesempatan untuk berhubungan dengan pria dan wanita dari semua kelas dan berbagai bangsa jauh lebih besar dibandingkan pada zaman Israel. Jalan-jalan perjalanan telah berlipat ganda ribuan kali lipat.

Seperti Kristus, para utusan Yang Mahatinggi pada masa kini harus mengambil posisi mereka di jalan-jalan besar ini, di mana mereka dapat bertemu dengan orang banyak yang berlalu-lalang dari seluruh penjuru dunia. Seperti Dia, dengan menyembunyikan diri di dalam Allah, mereka harus menabur benih Injil, menyajikan kepada orang lain kebenaran-kebenaran berharga dari Kitab Suci yang akan berakar dalam di dalam pikiran dan hati, dan bertunas menuju kehidupan kekal.

Pelajaran yang sungguh-sungguh dari kegagalan Israel selama tahun-tahun ketika para penguasa dan rakyat berpaling dari tujuan tinggi yang telah mereka panggil untuk digenapi. Ketika mereka lemah, bahkan sampai pada titik kegagalan, Israel Allah pada masa kini, wakil-wakil surga yang membentuk gereja Kristus yang sejati, haruslah kuat; karena kepada merekalah diserahkan tugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diserahkan kepada manusia, dan untuk mengantarkan hari penghargaan terakhir. Namun, pengaruh-pengaruh yang sama yang berlaku terhadap Israel pada masa Salomo memerintah akan tetap dihadapi. Kekuatan musuh-musuh kebenaran telah tertanam dengan kuat; hanya dengan kuasa Allah kemenangan dapat diperoleh. Konflik yang ada di hadapan kita menuntut adanya roh penyangkalan diri, ketidakpercayaan pada diri sendiri dan ketergantungan pada Allah saja, untuk menggunakan setiap kesempatan dengan bijaksana demi keselamatan jiwa-jiwa. Berkat Tuhan akan menyertai gereja-Nya ketika mereka maju dengan bersatu, menyatakan kepada dunia yang berada dalam kegelapan kesesatan tentang keindahan kekudusan yang dimanifestasikan dalam roh pengorbanan diri yang seperti Kristus, dalam peninggian yang ilahi dan bukan yang manusiawi, dan dalam pelayanan yang penuh kasih dan tak kenal lelah bagi mereka yang sangat membutuhkan berkat-berkat Injil.

Bab 5 - Pertobatan Salomo

Dua kali selama pemerintahan Salomo, Tuhan menampakkan diri kepadanya dengan kata-kata persetujuan dan nasihat - dalam penglihatan malam di Gibeon, ketika janji hikmat, kekayaan, dan kehormatan disertai dengan nasihat untuk tetap rendah hati dan taat; dan setelah pentahbisan bait suci, ketika sekali lagi Tuhan menasihatinya untuk setia. Jelas sekali nasihat-nasihat itu, indah sekali janji-janji itu, yang diberikan kepada Salomo; namun mengenai dia yang dalam keadaan, karakter, dan kehidupannya tampaknya sangat cocok untuk mengindahkan tuntutan itu dan memenuhi pengharapan Surga, dicatat: "Ia tidak menaati apa yang diperintahkan TUHAN." "hatinya berbalik dari TUHAN, Allah Israel, yang telah menampakkan diri kepadanya dua kali dan yang telah memerintahkan kepadanya tentang hal ini, yaitu supaya ia jangan mengikuti allah lain." 1 Raja-raja 11:9, 10. Dan begitu lengkap kemurtadannya, begitu keras hatinya dalam pelanggaran, sehingga perkaranya hampir tidak ada harapan lagi.

Dari sukacita persekutuan ilahi, Salomo berpaling untuk menemukan kepuasan dalam kenikmatan indera. Tentang pengalaman ini dia berkata:

"Aku membuat karya-karya besar, aku membangun rumah-rumah, aku menanam kebun-kebun anggur: Aku membuat kebun-kebun dan kebun-kebun buah, ... A k u m e m b u a t pelayan-pelayan dan gadis-gadis, ... Aku mengumpulkan perak dan emas, dan harta benda raja-raja dan daerah-daerah: Aku mengumpulkan para penyanyi laki-laki dan perempuan, dan kesukaan anak-anak manusia, sebagai alat musik, dan segala macam alat musik. Maka aku menjadi besar dan bertambah besar melebihi semua orang yang mendahuluiku di Yerusalem.

"Dan apa pun yang diinginkan matakmu, aku tidak menjauhkan diri darinya, dan hatiku tidak menahan diri dari sukacita, karena hatiku bersukacita dalam segala jerih payahku, lalu aku memandang kepada semua pekerjaan yang telah dikerjakan oleh tanganku, dan atas jerih payah yang telah kukerjakan, dan, lihatlah, semuanya adalah kesia-siaan dan kekesalan roh, dan tidak ada untungnya di bawah matahari.

"Lalu aku menoleh untuk melihat hikmat, kegilaan dan kebodohan, karena apakah yang dapat dilakukan orang yang datang setelah raja, bahkan apa yang telah dilakukan Aku benci hidup. Ya, aku membenci semua pekerjaanku yang telah kulakukan di bawah matahari."

Pengkhotbah 2:4-18.

Melalui pengalaman pahitnya sendiri, Salomo belajar tentang kekosongan dari kehidupan yang mencari hal-hal duniawi sebagai kebaikan tertinggi. Dia mendirikan mezbah-mezbah untuk dewa-dewa kafir, hanya untuk mengetahui betapa sia-sianya janji mereka akan ketenangan bagi rohnya. Pikiran-pikiran yang suram dan melecehkan jiwanya menggangukannya siang dan malam. Baginya tidak ada lagi sukacita hidup atau ketenangan pikiran, dan masa depan menjadi gelap dengan keputusan.

Namun, Tuhan tidak meninggalkannya. Melalui pesan-pesan teguran dan penghakiman yang keras, Dia berusaha menyadarkan raja akan dosa yang dilakukannya. Dia menyingkirkan perlindungan-Nya dan mengizinkan para musuh untuk mengganggu dan melemahkan kerajaan. "TUHAN membangkitkan seorang musuh bagi Salomo, yaitu Hadad, orang Edom, dan Tuhan membangkitkan seorang musuh yang lain, yaitu Rezon, ... p a n g l i m a p a s u k a n , " yang "membenci orang Israel dan memerintah di Aram. Dan Yerobeam, hamba Salomo," "seorang pahlawan yang gagah perkasa," "bahkan ia mengangkat tangannya melawan raja." 1 Raja-raja 11:14-28.

Akhirnya Tuhan, melalui seorang nabi, menyampaikan pesan yang mengejutkan kepada Salomo: "Oleh karena hal ini terjadi padamu dan engkau tidak berpegang pada perjanjian-Ku dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan memberikannya kepada hambamu. Sekalipun pada masa hidupmu Aku tidak akan melakukannya oleh karena Daud, ayahmu, tetapi Aku akan mengoyakkannya dari tangan anakmu." Ayat 11, 12.

Terbangun dari mimpi oleh hukuman yang dijatuhkan atas dirinya dan keluarganya, Salomo dengan hati nurani yang tersadar mulai melihat kebodohnya dalam terang yang sebenarnya. Dihajar dalam roh, dengan pikiran dan tubuh yang dilemahkan, dia berbalik dengan lelah dan haus dari kolam-kolam yang rusak di bumi, untuk minum sekali lagi dari mata air kehidupan. Baginya akhirnya disiplin penderitaan telah menyelesaikan tugasnya. Sudah lama ia diganggu oleh rasa takut akan kehancuran total karena ketidakmampuannya untuk berbalik dari kebodohan; tetapi sekarang ia melihat di dalam pekabaran yang diberikan kepadanya secercah harapan. Allah tidak sepenuhnya melenyapkannya, tetapi siap untuk membebaskannya dari belenggu yang lebih kejam.

dari kubur, dan dari situ ia tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan diri.

Dengan penuh rasa syukur Salomo mengakui kuasa dan kasih setia dari Dia yang "lebih tinggi dari pada yang tertinggi" (Pengkhotbah 5:8); dalam pertobatan ia mulai menelusuri kembali langkahnya menuju ke tingkat kemurnian dan kekudusan yang lebih tinggi, yang darinya ia telah jatuh begitu jauh. Dia tidak pernah bisa berharap untuk melepaskan diri dari akibat-akibat dosa yang menghancurkan, dia tidak pernah bisa membebaskan pikirannya dari semua ingatan akan jalan yang memanjakan diri yang telah dia tempuh, tetapi dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencegah orang lain mengikuti kebodohan. Dengan rendah hati ia akan mengakui kesalahan jalannya dan mengangkat suaranya untuk memperingatkan agar orang lain tidak tersesat karena pengaruh-pengaruh kejahatan yang telah ia lakukan.

Orang yang bertobat sejati tidak menyingkirkan dosa-dosa masa lalunya dari ingatannya. Dia tidak, segera setelah dia mendapatkan kedamaian, menjadi tidak peduli dengan kesalahan yang telah dia buat. Dia memikirkan orang-orang yang telah dipimpin ke dalam kejahatan oleh jalannya, dan mencoba dengan segala cara yang mungkin untuk memimpin mereka kembali ke jalan yang benar. Semakin jelas cahaya yang telah ia masuki, semakin kuat keinginannya untuk menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dia tidak menutup-nutupi kesesatannya, menjadikan kesalahannya sebagai hal yang ringan, tetapi mengangkat tanda bahaya, sehingga orang lain dapat mengambil peringatan.

Salomo mengakui bahwa "hati anak-anak manusia penuh dengan kejahatan, dan kegilaan ada di dalam hatinya." Pengkhotbah 9:3. Dan lagi ia menyatakan, "Karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak dilaksanakan dengan cepat, maka hati anak-anak manusia sepenuhnya tertuju kepada kejahatan. Sekalipun orang berdosa berbuat jahat seratus kali, umurnya akan diperpanjang,

Tetapi aku tahu, bahwa orang yang takut akan Allah akan beruntung, yaitu orang yang takut akan Dia, tetapi orang fasik tidak akan beruntung, dan umurnya tidak akan diperpanjang, yang seperti bayang-bayang, karena ia tidak takut akan Allah." Pengkhotbah 8:11-13.

Dengan roh ilham, sang raja mencatat sejarah tahun-tahun yang disiasikannya dengan pelajaran-pelajaran peringatan. Dan dengan demikian, meskipun benih yang ditaburnya dituai oleh bangsanya dalam panen kejahatan, pekerjaan hidupnya tidak sepenuhnya hilang. Dengan kelembahlembutan dan kerendahan hati, Salomo pada tahun-tahun terakhirnya "mengajarkan pengetahuan kepada rakyatnya, ya, ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan mencari serta menertibkan

banyak amsal." Ia "mencari perkataan yang dapat diterima, dan apa yang tertulis itu adalah perkataan yang jujur, yaitu perkataan yang benar." "Perkataan orang bijak adalah seperti gada dan seperti paku yang diikatkan oleh para pemimpin jemaat, yang diberikan oleh satu gembala. Dan dengan semuanya itu, hai anakku, jadilah teguhlah." Pengkhotbah 12:9-12. "Marilah kita dengarkan kesimpulan dari semuanya ini," tulisnya: "Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena itulah seluruh kewajiban manusia. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke dalam pengadilan, dengan segala sesuatu yang tersembunyi, baik yang baik maupun yang jahat. itu menjadi jahat." Ayat 13, 14.

Tulisan-tulisan Salomo di kemudian hari mengungkapkan bahwa ketika ia semakin menyadari kejahatan jalannya, ia memberikan perhatian khusus untuk memperingatkan para pemuda agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang telah membuatnya menyalahkan karunia-karunia terbaik dari Surga. Dengan kesedihan dan rasa malu ia mengakui bahwa pada masa-masa kejantannya, ketika ia seharusnya menemukan Allah sebagai penghibur, penopang, dan hidupnya, ia telah berpaling dari terang Surga dan hikmat Allah, dan menempatkan penyembahan berhala sebagai ganti penyembahan kepada Yahweh. Dan sekarang, setelah belajar melalui pengalaman yang menyedihkan tentang kebodohan kehidupan semacam itu, kerinduannya adalah untuk menyelamatkan orang lain agar tidak masuk ke dalam pengalaman pahit yang telah dilaluinya.

Dengan kesedihan yang menyentuh, ia menulis tentang hak-hak istimewa dan tanggung jawab yang ada di hadapan kaum muda dalam pelayanan Tuhan:

"Sesungguhnya terang itu manis dan sedap dipandang mata, tetapi jikalau seorang hidup bertahun-tahun dan bersukacita karenanya, hendaklah ia ingat akan hari-hari kegelapan, karena hari-hari itu banyak jumlahnya. Semua yang datang adalah kesia-siaan. Bersukacitalah, hai orang muda, dalam masa mudamu, dan biarlah hatimu

bergembiralah pada masa mudamu, dan berjalanlah menurut keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah, bahwa oleh karena semuanya itu Allah akan menghukum engkau. Sebab itu buanglah dukacita dari dalam hatimu dan jauhkanlah kejahatan dari dalam tubuhmu, karena masa kecil dan masa muda adalah kesia-siaan." Pengkhotbah 11:7-10.

"Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu,
selagi masa-masa yang jahat belum datang,
Tahun-tahun pun semakin dekat,
Ketika engkau berkata, Aku tidak senang kepada mereka;

"Sementara
matahari, Atau
cahaya,
Atau bulan,
Atau bintang-
bintang,
Jangan digelapkan,
Awan juga tidak kembali setelah hujan:

"Pada hari penjaga-penjaga rumah akan gemetar, dan
orang-orang kuat akan menundukkan diri,
Dan para penggiling berhenti karena jumlahnya sedikit,
Dan mereka yang melihat keluar dari jendela akan
digelapkan, Dan pintu-pintu akan ditutup di jalan-
jalan,

"Apabila suara penggilingan itu pelan, dan
ia akan bangun pada waktu suara burung
itu terdengar,
Dan semua putri musik akan direndahkan;

"Juga ketika mereka takut kepada apa yang tinggi,
dan ketakutan akan menghalangi mereka,

"Dan pohon badam akan tumbuh
subur, dan belalang akan menjadi
beban, dan keinginan akan gagal:

"Karena manusia pulang ke rumahnya
yang jauh, Dan para pelayat pergi ke
jalan-jalan:

"Atau tali perak akan terlepas,
Atau mangkuk emas akan pecah,
Atau kendi pecah di air mancur, Atau
roda pecah di tangki.

"Maka debu akan kembali menjadi tanah seperti semula:
Dan roh itu akan kembali kepada Allah yang telah memberikannya."

Pengkhotbah 12:1-7.

Tidak hanya bagi kaum muda, tetapi juga bagi mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sedang menuruni bukit kehidupan dan menghadapi matahari barat, kehidupan Salomo penuh dengan peringatan. Kita melihat dan mendengar tentang kegoyahan pada masa muda, kaum muda yang bimbang antara yang benar dan yang salah, dan arus hawa nafsu jahat yang terbukti terlalu kuat bagi mereka. Pada mereka yang berusia lebih dewasa, kita tidak mencari kegoyahan dan ketidaksetiaan ini; kita mengharapkan karakter yang mapan, prinsip-prinsip yang berakar kuat. Namun tidak selalu demikian. Ketika Salomo seharusnya memiliki karakter seperti pohon ek yang kokoh, ia jatuh dari keteguhannya di bawah kuasa pencobaan. Ketika kekuatannya seharusnya menjadi yang terkokoh, ia justru menjadi yang terlemah. Dari contoh-contoh seperti itu kita harus belajar bahwa berjaga-jaga dan berdoa adalah satu-satunya keamanan bagi orang tua dan muda. Keamanan tidak terletak pada kedudukan yang tinggi dan hak-hak istimewa yang besar. Seseorang mungkin selama bertahun-tahun telah menikmati pengalaman Kristen yang sejati, tetapi ia masih terbuka terhadap serangan Iblis. Dalam peperangan melawan dosa dari dalam dan godaan dari luar, bahkan Salomo yang bijaksana dan berkuasa pun kalah. Kegagalannya mengajarkan kepada kita bahwa, apa pun kualitas intelektual seseorang, dan betapapun setianya ia melayani Allah di masa lalu, ia tidak akan pernah bisa dengan aman percaya pada kebijaksanaan dan integritasnya sendiri.

Di setiap generasi dan di setiap negeri, fondasi yang benar

dan pola untuk membangun karakter adalah sama. Hukum Ilahi, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, ... dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," prinsip agung yang dimanifestasikan dalam karakter dan kehidupan Juruselamat kita, adalah satu-satunya fondasi yang kokoh, satu-satunya panduan yang pasti. Lukas 10:27. "Hikmat dan pengetahuan akan menjadi keteguhan hatimu dan kekuatan keselamatanmu," hikmat dan pengetahuan yang hanya dapat diberikan oleh firman Allah. Yesaya 33:6.

Hal ini sama benarnya seperti ketika kata-kata itu diucapkan kepada Israel tentang ketaatan kepada perintah-perintah-Nya: "Itulah hikmat dan pengertianmu di mata bangsa-bangsa." Ulangan 4:6. Inilah satu-satunya pengaman bagi integritas individu, kemurnian rumah tangga, kesejahteraan masyarakat, atau stabilitas bangsa. Di tengah-tengah semua kebingungan dan bahaya dalam hidup dan klaim-klaim yang saling bertentangan, satu-satunya aturan yang aman dan pasti adalah melakukan apa yang Tuhan katakan. "Ketetapan-ketetapan TUHAN itu benar," dan "orang yang melakukan semuanya itu tidak akan tergoyahkan." Mazmur 19:8; 15:5.

Mereka yang mengindahkan peringatan akan kemurtadan Salomo akan menghindari pendekatan pertama dari dosa-dosa yang menguasainya. Hanya ketaatan pada tuntutan Surga yang akan menjaga manusia dari kemurtadan. Allah telah menganugerahkan kepada manusia terang yang besar dan banyak berkat; tetapi kecuali jika terang dan berkat-berkat ini diterima, maka semua itu tidak akan menjadi jaminan terhadap ketidaktaatan dan kemurtadan. Ketika mereka yang telah ditinggikan oleh Allah pada posisi kepercayaan yang tinggi berpaling dari-Nya kepada hikmah manusia, cahaya mereka menjadi kegelapan. Kemampuan mereka yang dipercayakan menjadi jerat.

Sampai konflik berakhir, akan ada orang-orang yang akan meninggalkan Tuhan. Iblis akan membentuk keadaan sedemikian rupa sehingga

Kecuali jika kita dipelihara oleh kuasa ilahi, mereka hampir tanpa disadari akan melemahkan benteng-benteng jiwa. Kita perlu bertanya pada setiap langkah, "Apakah ini jalan Tuhan?" Selama hidup ini masih ada, kita harus menjaga kasih sayang dan hawa nafsu dengan tujuan yang teguh. Tidak ada satu saat pun kita dapat merasa aman kecuali jika kita bersandar pada Tuhan, kehidupan yang tersembunyi bersama Kristus. Berjaga-jaga dan berdoa adalah penjaga kemurnian.

Semua orang yang masuk ke dalam Kota Allah akan masuk melalui pintu gerbang yang sempit - dengan susah payah, karena "tidak akan masuk ke dalamnya apa pun yang menajiskan." Wahyu 21:27. Tetapi tidak seorang pun yang telah jatuh harus menyerah dan putus asa. Orang-orang yang sudah tua, yang dulunya dihormati oleh Allah, mungkin telah mencemari jiwa mereka, mengorbankan kebajikan di atas mezbah hawa nafsu; tetapi jika mereka bertobat, meninggalkan dosa, dan berbalik kepada Allah, masih ada harapan bagi mereka. Dia yang menyatakan, "Jadilah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan," juga memberikan undangan, "Biarlah orang fasik meninggalkan jalannya dan orang fasik meninggalkan rancangannya, dan biarlah ia berbalik kepada Tuhan, maka Ia akan mengasihani dia, dan kepada Allah kita, karena Ia akan mengampuni dengan berlimpah-limpah." Wahyu 2:10; Yesaya 55:7. Tuhan membenci dosa, tetapi Dia mengasihani orang berdosa. "Aku akan menyembuhkan kemurtadan mereka," demikianlah firman-Nya, "Aku akan mengasihani mereka dengan cuma-cuma." Hosea 14:4.

Pertobatan Salomo tulus, tetapi kerugian yang ditimbulkan oleh teladan perbuatan jahatnya tidak dapat dibatalkan. Selama kemurtadannya, ada beberapa orang dalam kerajaan yang tetap setia pada kepercayaan mereka, menjaga kemurnian dan kesetiaan mereka. Tetapi banyak yang disesatkan; dan kekuatan-kekuatan jahat yang bekerja melalui pengenalan penyembahan berhala dan praktik-praktik duniawi tidak dapat dengan mudah dibendung oleh raja yang bertobat itu.

pengaruhnya untuk kebaikan sangat melemah. Banyak yang ragu-ragu untuk menaruh kepercayaan penuh pada kepemimpinannya. Meskipun raja mengakui dosanya dan menuliskan catatan kebodohan dan pertobatannya untuk kepentingan generasi berikutnya, ia tidak pernah bisa berharap sepenuhnya untuk menghancurkan pengaruh buruk dari perbuatan-perbuatannya yang salah. Dikuatkan oleh kemurtadannya, banyak orang terus melakukan kejahatan, dan hanya kejahatan. Dan dalam perjalanan ke bawah dari banyak penguasa yang mengikutinya dapat ditelusuri pengaruh menyedihkan dari pelacuran kekuasaan yang diberikan Tuhan.

Dalam kesedihan akibat refleksi pahit atas kejahatan yang terjadi dalam perjalanan hidupnya, Salomo terdorong untuk menyatakan, "Hikmat lebih baik dari pada senjata perang, tetapi satu orang berdosa membinasakan banyak kebaikan." "Ada kejahatan yang kulihat di bawah matahari, yaitu kesalahan yang berasal dari penguasa: kebodohan yang sangat besar."

"Lalat mati menyebabkan salep apoteker mengeluarkan bau busuk, demikianlah kebodohan orang yang terkenal dengan hikmat dan kehormatannya." Pengkhotbah 9:18; 10:5, 6, 1.

Di antara banyak pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan Salomo, tidak ada yang lebih ditekankan daripada kekuatan pengaruh untuk kebaikan atau keburukan. Betapapun sempitnya lingkungan kita, kita masih memiliki pengaruh untuk kebaikan atau kesengsaraan. Di luar pengetahuan atau kendali kita, hal itu memberi tahu orang lain dalam berkat atau kutukan. Mungkin saja pengaruh itu berat dengan kesuraman ketidakpuasan dan keegoisan, atau beracun dengan noda mematikan dari beberapa dosa yang disayangi; atau mungkin saja pengaruh itu diisi dengan kekuatan iman, keberanian, dan pengharapan yang memberikan kehidupan, dan manis dengan keharuman kasih. Namun, yang pasti, air itu berkhasiat untuk kebaikan atau keburukan.

Bahwa pengaruh kita harus menjadi kenikmatan kematian sampai mati adalah pemikiran yang menakutkan, namun itu mungkin saja terjadi. Satu jiwa yang disesatkan, kehilangan kebahagiaan abadi - siapa yang dapat memperkirakan kerugiannya! Namun satu tindakan gegabah, satu kata yang tidak dipikirkan, dari pihak kita dapat memberikan pengaruh yang begitu dalam pada kehidupan orang lain yang akan membuktikan kehancuran jiwanya. Satu cela pada karakter dapat membuat banyak orang menjauh dari Kristus.

Ketika benih yang ditabur menghasilkan panen, dan benih yang ditabur kembali ditabur, maka panen akan berlipat ganda. Dalam hubungan kita dengan orang lain, hukum ini berlaku. Setiap tindakan, setiap perkataan, adalah benih yang akan menghasilkan buah. Setiap perbuatan kebaikan yang bijaksana, ketaatan, penyangkalan diri, akan bereproduksi dengan sendirinya di dalam diri orang lain, dan melalui mereka kepada orang lain. Jadi, setiap tindakan iri hati, kedengkian, atau pertikaian adalah benih yang akan tumbuh dalam "akar kepahitan" yang akan menajiskan banyak orang. Ibrani 12:15. Dan berapa banyak jumlah yang akan diracuni oleh "banyak orang"! Demikianlah penaburan kebaikan dan kejahatan terus berlangsung selama-lamanya.

Bab 6 - Runtuhnya Kerajaan

"Lalu berbaringlah Salomo bersama-sama dengan nenek moyangnya dan dikuburkan di kota Daud, ayahnya, dan Rehabeam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia." 1 Raja-raja 11:43.

Segera setelah naik takhta, Rehabeam pergi ke Sikhem, di mana dia berharap untuk menerima pengakuan resmi dari semua suku. "Ke Sikhem datanglah seluruh orang Israel untuk mengangkat dia menjadi raja." 2 Tawarikh 10:1.

Di antara mereka yang hadir adalah Yerobeam bin Nebat - Yerobeam yang sama yang pada masa pemerintahan Salomo dikenal sebagai "pahlawan yang gagah perkasa", dan yang kepadanya nabi Ahia, orang Silo, telah menyampaikan berita yang mengejutkan, "Sesungguhnya, Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari tangan Salomo, dan memberikan sepuluh suku kepadamu." 1 Raja-raja 11:28, 31.

Tuhan melalui utusan-Nya telah berbicara dengan jelas kepada Yerobeam mengenai perlunya membagi kerajaan. Pembagian ini harus terjadi, Dia telah menyatakan, "karena mereka telah meninggalkan Aku dan menyembah

Asytoret, dewi orang Zidon, Kemos, allah orang Moab, dan Milkom, allah bani Amon, yang tidak hidup menurut jalan-Ku, melakukan apa yang benar di mata-Ku, dan berpegang pada ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan-Ku, seperti yang dilakukan Daud." Ayat 33.

Yerobeam telah diperintahkan lebih lanjut bahwa kerajaan tidak akan dibagi sebelum akhir pemerintahan Salomo. "Aku tidak akan mengambil seluruh kerajaan itu dari tangannya," demikianlah firman Tuhan, "tetapi Aku akan membuat dia menjadi raja seumur hidupnya oleh karena Daud, hamba-Ku, yang telah Kupilih, karena ia berpegang pada perintah dan ketetapan-Ku, tetapi Aku akan mengambil kerajaan itu dari tangan anaknya dan memberikannya kepadamu, yaitu sepuluh suku." Ayat 34, 35.

Meskipun Salomo sangat ingin mempersiapkan pikiran Rehabeam, pengganti yang dipilihnya, untuk menghadapi krisis yang dinubuatkan oleh nabi Allah dengan hikmat, ia tidak pernah dapat memberikan pengaruh yang kuat untuk membentuk pikiran putranya, yang pendidikan awalnya sangat diabaikan. Rehabeam telah menerima dari ibunya, seorang Amon, cap sebagai seorang yang bimbang. Kadang-kadang ia berusaha untuk melayani Tuhan dan dikaruniai sejumlah kemakmuran; tetapi ia tidak teguh, dan akhirnya ia menyerah pada pengaruh-pengaruh kejahatan yang telah mengelilinginya sejak bayi. Dalam kesalahan-kesalahan hidup Rehabeam dan kemurtadannya yang terakhir, terungkaplah akibat yang mengerikan dari persatuan Salomo dengan para wanita penyembah berhala.

Suku-suku itu telah lama menderita kesengsaraan di bawah tindakan-tindakan yang menindas dari penguasa sebelumnya. Pemborosan pemerintahan Salomo selama kemurtadannya telah membuatnya

membebani rakyat dengan pajak yang tinggi dan meminta mereka melakukan banyak pekerjaan kasar. Sebelum melanjutkan dengan penobatan penguasa baru, para pemimpin dari suku-suku itu memutuskan untuk memastikan apakah tujuan putra Salomo adalah untuk mengurangi beban-beban tersebut atau tidak. "Lalu datanglah Yerobeam dan seluruh Israel menghadap Rehabeam dan berkata: "Ayahmu telah membuat kuk kami menjadi berat, sebab itu ringankanlah kiranya kiranya kuk ayahmu yang berat itu, yang telah dibebankannya kepada kami, maka kami akan mengabdikan kepadamu."

Karena ingin berunding dengan para penasihatnya sebelum menguraikan kebijakannya, Rehabeam menjawab, "Kembalilah kepadaku setelah tiga hari. Dan rakyat pun berangkat.

"Raja Rehabeam berunding dengan orang-orang tua yang telah berdiri di hadapan Salomo, ayahnya, ketika ia masih hidup, katanya: "Nasihat apakah yang dapat kuberikan kepadamu untuk menjawab bangsa ini? Jawab mereka kepadanya: "Jika engkau bersikap ramah terhadap bangsa ini dan menyenangkan hati mereka, dan berkata-kata yang baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi hambamu untuk selama-lamanya." 2 Tawarikh 10:3-7.

Karena tidak puas, Rehabeam berpaling kepada orang-orang yang lebih muda yang pernah bergaul dengannya semasa mudanya dan awal kedewasaannya, dan bertanya kepada mereka, "Nasihat apakah yang dapat kamu berikan kepada kami untuk menjawab bangsa ini, yang telah berkata kepadaku: Ringankanlah kuk yang telah ditanggungkan oleh ayahmu kepada kami?" 1 Raja-raja 12:9. Para pemuda itu menyarankan agar ia bersikap tegas terhadap rakyat kerajaannya dan menjelaskan kepada mereka bahwa sejak awal ia tidak akan membiarkan mereka mencampuri urusan pribadinya.

Tersanjung oleh prospek untuk menjalankan otoritas tertinggi, Rehabeam bertekad untuk mengabaikan nasihat para tua-tua.

orang-orang yang lebih muda di wilayahnya, dan mengangkat orang-orang yang lebih muda sebagai penasihatnya. Maka terjadilah bahwa pada hari yang telah ditentukan, ketika "Yerobeam dan seluruh rakyat datang kepada Rehabeam" untuk meminta keterangan tentang kebijakan yang akan diambilnya, Rehabeam "menjawab rakyat dengan kasar, ... dengan berkata: Ayahku telah membuat kukmu berat, dan aku akan menambah berat kuk itu, ayahku juga telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan kalajengking." Ayat 12-14.

Seandainya Rehabeam dan para penasihatnya yang kurang berpengalaman memahami kehendak ilahi mengenai Israel, mereka akan mendengarkan permintaan rakyat untuk melakukan reformasi yang tegas dalam administrasi pemerintahan. Tetapi pada saat kesempatan yang datang kepada mereka dalam pertemuan di Sikhem, mereka gagal untuk berpikir dari sebab ke akibat, dan dengan demikian untuk selamanya melemahkan pengaruh mereka terhadap sejumlah besar rakyat. Tekad mereka yang dinyatakan untuk melanggengkan dan menambah penindasan yang telah terjadi pada masa pemerintahan Salomo bertentangan langsung dengan rencana Allah bagi Israel, dan memberikan kesempatan yang cukup bagi rakyat untuk meragukan ketulusan motif mereka. Dalam upaya yang tidak bijaksana dan tidak berperasaan untuk menjalankan kekuasaan, raja dan para penasihat pilihannya memperlihatkan kesombongan akan kedudukan dan otoritas.

Tuhan tidak mengizinkan Rehabeam untuk melaksanakan kebijakan yang telah digariskannya. Di antara suku-suku itu ada ribuan orang yang telah menjadi sangat marah karena tindakan-tindakan penindasan pemerintahan Salomo, dan mereka sekarang merasa bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain memberontak terhadap keluarga Daud. "Ketika seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan mereka, maka berkatalah rakyat kepada raja: "Apakah yang

Tidak ada bagian kami pada Daud, dan tidak ada milik pusaka pada anak Isai; pulanglah ke kemah-kemahmu, hai orang Israel, dan sekarang perhatikanlah rumahmu sendiri, hai Daud. Maka berangkatlah orang Israel ke kemah-kemah mereka." Ayat 16.

Perpecahan yang disebabkan oleh ucapan Rehabeam yang gegabah terbukti tidak dapat diperbaiki. Sejak saat itu, kedua belas suku Israel terpecah belah, suku Yehuda dan Benyamin membentuk kerajaan Yehuda yang lebih rendah atau selatan, di bawah kekuasaan Rehabeam; sementara sepuluh suku di utara membentuk dan mempertahankan pemerintahan yang terpisah, yang dikenal sebagai kerajaan Israel, dengan Yerobeam sebagai penguasanya. Dengan demikian, tergenaplah nubuat nabi mengenai keruntuhan kerajaan. "Sebabnya adalah dari TUHAN." Ayat 15.

Ketika Rehabeam melihat kesepuluh suku menarik kesetiaan mereka darinya, ia pun tergerak untuk bertindak. Melalui salah satu orang yang berpengaruh di kerajaannya, "Adoram, yang mengepalai upeti," ia berusaha untuk mendamaikan mereka. Tetapi duta perdamaian itu menerima perlakuan yang menjadi saksi atas perasaan menentang Rehabeam. "Seluruh orang Israel melempari dia dengan batu, sehingga ia mati." Terkejut dengan bukti kekuatan pemberontakan ini, "Raja Rehabeam bergegas-gegas menaikkan dia ke atas keretanya untuk melarikan diri ke Yerusalem." Ayat 18.

Di Yerusalem "dikerahkannya seluruh kaum Yehuda dan suku Benyamin, seratus empat puluh ribu orang pilihan, yaitu para pahlawan, untuk berperang melawan kaum Israel dan mengembalikan kerajaan kepada Rehabeam bin Salomo. Tetapi datanglah firman Elohim kepada Semaya, abdi Elohim itu, demikian: "Katakanlah kepada Rehabeam, anak Salomo, raja Yehuda, dan kepada segenap kaum keluarganya

kepada orang-orang Yehuda dan Benyamin dan kepada sisa-sisa bangsa itu, dengan berkata: Beginilah firman TUHAN: Janganlah kamu maju berperang melawan saudara-saudaramu, bani Israel, tetapi kembalilah masing-masing ke rumahnya, sebab hal ini dari pada-Ku. Maka didengarlah mereka akan firman TUHAN itu, lalu pulanglah mereka, sesuai dengan firman TUHAN itu." Ayat 21-24.

Selama tiga tahun Rehabeam mencoba mengambil keuntungan dari pengalamannya yang menyedihkan di awal pemerintahannya; dan dalam usaha ini ia berhasil. Dia "membangun kota-kota untuk pertahanan di Yehuda," dan "membentengi kubu-kubu pertahanan dan menempatkan panglima-panglima di dalamnya,

dan gudang-gudang kemenangan, serta minyak dan anggur." Dia sangat berhati-hati dalam membuat kota-kota berbenteng ini "sangat kuat." 2 Tawarikh 11:5, 11, 12. Tetapi rahasia kemakmuran Yehuda selama tahun-tahun pertama pemerintahan Rehabeam tidak terletak pada tindakan-tindakan ini. Pengakuan mereka akan Allah sebagai Penguasa Tertinggilah yang menempatkan suku Yehuda dan Benyamin pada posisi yang menguntungkan. Jumlah mereka ditambah dengan banyak orang yang takut akan Tuhan dari suku-suku utara. "Dari semua suku Israel," demikianlah tertulis dalam catatan, "orang-orang yang menetapkan hatinya untuk mencari TUHAN, Allah Israel, datang ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka. Demikianlah mereka memperkuat kerajaan Yehuda dan membuat Rehabeam, anak Salomo, menjadi kuat, tiga tahun lamanya, selama tiga tahun mereka hidup menurut jalan Daud dan Salomo." Ayat 16, 17.

Dalam melanjutkan perjalanan ini, terbentang kesempatan bagi Rehabeam untuk menebus kesalahan-kesalahan di masa lalu dan memulihkan kepercayaan diri dalam kemampuannya untuk memerintah dengan bijaksana. Namun, pena ilham telah menelusuri catatan menyedihkan tentang penerus Salomo sebagai orang yang gagal memberikan pengaruh yang kuat untuk kesetiaan kepada Yehuwa. Secara alamiah, ia keras kepala, percaya diri, mau menang sendiri, dan cenderung kepada penyembahan berhala, tetapi seandainya ia menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, ia akan mengembangkan kekuatan karakter, iman yang teguh, dan ketaatan kepada tuntutan ilahi. Namun seiring berjalannya waktu, raja menaruh kepercayaan pada kekuatan posisi dan benteng yang telah ia perkuat. Sedikit demi sedikit ia menyerah pada kelemahan yang diwarisinya, sampai ia menyerahkan pengaruhnya sepenuhnya pada penyembahan berhala. "Setelah Rehabeam menegakkan kerajaan dan menguatkan dirinya, ia meninggalkan

hukum TUHAN, dan seluruh Israel bersamanya." 2 Tawarikh 12:1.

Betapa menyedihkan, betapa penuh dengan makna, kata-kata, "dan seluruh Israel bersamanya"! Orang-orang yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa di sekitarnya justru berbalik dari Sumber kekuatan mereka dan berusaha menjadi seperti bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Seperti halnya Salomo, demikian pula dengan Rehabeam-pengaruh teladan yang salah telah menyesatkan banyak orang. Dan seperti halnya dengan mereka, demikian pula pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil pada hari ini dengan setiap orang yang menyerahkan dirinya untuk melakukan kejahatan - pengaruh perbuatan salah tidak terbatas pada pelakunya. Tidak ada seorang pun yang hidup untuk dirinya sendiri. Tidak ada yang binasa sendirian dalam kejahatannya. Setiap kehidupan adalah cahaya yang menerangi dan menyemangati jalan orang lain, atau pengaruh yang gelap dan menyedihkan yang cenderung menuju keputusan dan kehancuran. Kita menuntun orang lain ke atas menuju kebahagiaan dan kehidupan abadi, atau ke bawah menuju kesedihan dan kematian kekal. Dan jika dengan perbuatan kita, kita memperkuat atau memaksa kekuatan jahat orang-orang di sekitar kita, kita berbagi dosa mereka.

Tuhan tidak membiarkan kemurtadan penguasa Yehuda tidak dihukum. "Pada tahun kelima pemerintahan Raja Rehabeam, datanglah raja Mesir, Syisak, menyerang Yerusalem, karena mereka telah mendurhaka kepada TUHAN, dengan dua belas ratus kereta dan tiga puluh ribu orang berkuda, dan rakyat yang datang bersama-sama dengan dia dari Mesir tidak terhitung banyaknya, lalu direbutnyalah kota-kota berpagar, yaitu kota-kota yang berkenaan dengan Yehuda, dan tiba di Yerusalem.

"Kemudian datanglah nabi Semaya kepada Rehabeam dan para pemuka Yehuda yang sedang berkumpul untuk

Yerusalem oleh karena Siskak, dan berkata kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN: Kamu telah meninggalkan Aku, sebab itu Aku juga meninggalkan kamu ke dalam tangan Siskak." Ayat 2-5.

Orang-orang belum sampai pada tingkat kemurtadan yang sedemikian rupa sehingga mereka meremehkan penghakiman Allah. Dalam kerugian yang diderita akibat invasi Shishak, mereka mengenali tangan Allah dan untuk sementara waktu merendahkan diri. "Tuhan itu benar," demikianlah pengakuan mereka.

"Ketika TUHAN melihat, bahwa mereka merendahkan diri, datanglah firman TUHAN kepada Semaya, demikian: "Mereka telah merendahkan diri, sebab itu Aku tidak akan memusnahkan mereka, tetapi akan mengaruniakan kelepasan kepada mereka, sehingga murka-Ku tidak akan ditimpakan ke atas Yerusalem oleh karena tangan Sesai. Tetapi mereka akan menjadi hambahambanya, supaya mereka mengenal pelayanan-Ku dan pelayanan kerajaan-kerajaan bangsa-bangsa.

"Maka majulah Sisak, raja Mesir, menyerang Yerusalem dan merampas perbendaharaan rumah TUHAN dan perbendaharaan istana raja, semuanya dirampasnya, bahkan perisai-perisai emas yang dibuat Salomo pun diangkutnya. Sebagai gantinya, Raja Rehabeam membuat perisai-perisai dari tembaga dan menyerahkannya ke tangan kepala pasukan pengawal yang menjaga pintu masuk istana raja.

merendahkan diri, maka berbaliklah murka TUHAN dari padanya, sehingga Ia tidak memusnahkan dia sama sekali, dan di Yehuda pun segala sesuatunya berjalan dengan baik." Ayat 6-12.

Namun, ketika tangan penderitaan telah disingkirkan, dan bangsa itu kembali makmur, banyak orang melupakan ketakutan mereka dan kembali kepada penyembahan berhala. Di antara mereka adalah Raja Rehabeam sendiri. Meskipun direndahkan oleh bencana yang telah menimpa

Namun, ia gagal menjadikan pengalaman ini sebagai titik balik yang menentukan dalam hidupnya. Karena melupakan pelajaran yang telah Allah berikan kepadanya, ia kembali terjerumus ke dalam dosa-dosa yang telah membawa penghukuman atas bangsa itu. Setelah beberapa tahun yang memalukan, di mana raja "melakukan kejahatan, karena ia tidak menyiapkan hatinya untuk mencari Tuhan," "Rehabeam berbaring bersama-sama dengan nenek moyangnya, lalu dikuburkan di Kota Daud, dan Abia, anaknya, menjadi raja menggantikan dia." Ayat 14, 16.

Dengan keruntuhan kerajaan pada awal pemerintahan Rehabeam, kemuliaan Israel mulai hilang, tidak pernah lagi diperoleh kembali dalam kepenuhannya. Pada waktu-waktu tertentu selama berabad-abad berikutnya, takhta Daud diduduki oleh orang-orang yang bermoral dan berpandangan jauh ke depan, dan di bawah pemerintahan para penguasa ini, berkat-berkat yang ada pada orang-orang Yehuda diperluas ke bangsa-bangsa di sekitarnya. Pada waktu-waktu tertentu, nama Yehuwa ditinggikan di atas semua allah palsu, dan hukum-Nya dipegang teguh dengan penuh hormat. Dari waktu ke waktu, nabi-nabi yang gagah perkasa muncul untuk menguatkan tangan para penguasa dan mendorong rakyat untuk terus setia. Tetapi benih-benih kejahatan yang telah muncul ketika Rehabeam naik takhta tidak pernah tercabut seluruhnya; dan kadang-kadang umat Allah yang tadinya begitu disayangi jatuh begitu rendah sehingga menjadi buah bibir di antara bangsa-bangsa lain.

Namun, terlepas dari kejahatan mereka yang condong kepada praktik-praktik penyembahan berhala, Allah dalam belas kasihan-Nya akan melakukan segala sesuatu dengan kuasa-Nya untuk menyelamatkan kerajaan yang terpecah-belah itu dari kehancuran. Dan ketika tahun-tahun bergulir dan tujuan-Nya mengenai Israel tampaknya benar-benar digagalkan oleh perangkat manusia yang diilhami oleh agen-agen setan, Dia masih memanasifasikan

rancangan yang penuh kebaikan melalui penawanan dan pemulihan bangsa yang terpilih.

Runtuhnya kerajaan itu hanyalah awal dari sebuah sejarah yang luar biasa, di mana di dalamnya dinyatakan panjang sabar dan belas kasihan Allah. Dari wadah penderitaan yang harus mereka lewati karena kecenderungan turun-temurun dan dipupuk terhadap kejahatan, mereka yang ingin disucikan Allah bagi diri-Nya sendiri, suatu umat yang khas, yang giat dalam perbuatan baik, akhirnya harus mengakui:

"Tidak ada yang serupa dengan Engkau, ya Tuhan, Engkau besar dan nama-Mu agung. Siapakah yang tidak takut kepada-Mu, ya Raja segala bangsa? ... Di antara semua orang bijak bangsa-bangsa dan di dalam segala kerajaan mereka, tidak ada yang seperti Engkau." "TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup, dan Raja yang kekal." Yeremia 10:6, 7, 10.

Dan para penyembah berhala akhirnya mendapat pelajaran bahwa ilah-ilah palsu tidak berdaya untuk mengangkat dan menyelamatkan. "Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi, mereka akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini." Ayat 11. Hanya dalam kesetiaan kepada Allah yang hidup, Pencipta segala sesuatu dan Penguasa atas segala sesuatu, manusia dapat menemukan ketenangan dan kedamaian.

Dengan satu suara, Israel dan Yehuda yang telah dihajar dan bertobat akhirnya memperbaharui hubungan perjanjian mereka dengan Yehuwa semesta alam, Allah nenek moyang mereka, dan tentang Dia mereka harus menyatakannya:

"Dia telah menjadikan bumi dengan kuasa-Nya,
Dia telah mendirikan dunia dengan hikmat-Nya,
Dan telah membentangkan langit dengan kekuasaan-Nya.

"Apabila Ia mengeluarkan suara-Nya, maka ada banyak air di langit.

Dan Dia membuat uap naik dari ujung-ujung bumi;
Dia membuat kilat dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya.

"Setiap orang memiliki pengetahuan yang kasar:
Setiap pendiri bingung dengan gambar makam:
Karena patung tuangannya adalah kepalsuan, dan tidak ada nafas di dalamnya.

"Semua itu adalah kesia-siaan, dan hasil dari kesalahan:
Pada waktu kedatangan mereka, mereka akan binasa. Bagian Yakub tidak seperti mereka:

"Sebab Dialah yang mula-mula dari segala sesuatu, dan Israel adalah tongkat milik pusaka-Nya: TUHAN semesta alam adalah nama-Nya."

Ayat 12-16.

Bab 7 - Yerobeam

Didudukkan di atas takhta oleh sepuluh suku Israel yang telah memberontak terhadap keluarga Daud, Yerobeam, mantan pelayan Salomo, berada dalam posisi untuk melakukan reformasi yang bijaksana baik dalam urusan sipil maupun agama. Di bawah pemerintahan Salomo, ia telah menunjukkan bakat dan penilaian yang baik; dan pengetahuan yang telah ia peroleh selama bertahun-tahun melayani dengan setia membuatnya mampu memerintah dengan bijaksana. Namun, Yerobeam gagal menjadikan Allah sebagai kepercayaannya.

Ketakutan terbesar Yerobeam adalah bahwa pada suatu waktu di masa depan, hati rakyatnya akan dimenangkan oleh penguasa yang menduduki takhta Daud. Dia beralasan bahwa jika kesepuluh suku diizinkan untuk sering mengunjungi pusat kerajaan Yahudi, di mana kebaktian-kebaktian di Bait Allah masih dilaksanakan seperti pada tahun-tahun pemerintahan Salomo, maka akan ada banyak orang yang akan merasa cenderung untuk memperbaharui kesetiaan mereka kepada pemerintah yang berpusat di Yerusalem. Setelah berunding dengan para penasihatnya, Yerobeam memutuskan dengan satu keputusan yang berani untuk

mengurangi, sejauh mungkin, kemungkinan terjadinya pemberontakan dari pemerintahannya. Ia akan mewujudkan hal ini dengan membangun dua pusat ibadah di dalam perbatasan kerajaannya yang baru terbentuk, satu di Betel dan yang lainnya di Dan. Di kedua tempat ini, kesepuluh suku akan diundang untuk berkumpul, dan bukannya di Yerusalem, untuk menyembah Allah.

Dalam mengatur pemindahan ini, Yerobeam berpikir untuk menarik imajinasi orang Israel dengan menempatkan di hadapan mereka beberapa representasi yang dapat dilihat untuk melambangkan kehadiran Allah yang tidak terlihat. Oleh karena itu, ia memerintahkan untuk membuat dua anak lembu dari emas, dan ini ditempatkan di dalam kuil-kuil di pusat-pusat penyembahan yang telah ditentukan. Dalam usaha untuk melambangkan Sang Dewa, Yerobeam melanggar perintah Yehuwa yang jelas: "Janganlah engkau membuat bagimu patung berhala. Janganlah engkau membuat bagimu patung yang menyerupai apapun.

sujud menyembah kepada mereka dan janganlah engkau melayani mereka." Keluaran 20:4, 5.

Begitu kuatnya keinginan Yerobeam untuk menjauhkan kesepuluh suku itu dari Yerusalem, sampai-sampai dia tidak menyadari kelemahan mendasar dari rencananya. Dia gagal untuk mempertimbangkan bahaya besar yang sedang dihadapkan kepada bangsa Israel dengan menempatkan di hadapan mereka simbol penyembahan berhala dari dewa yang telah begitu akrab dengan nenek moyang mereka selama berabad-abad perbudakan di Mesir. Tempat tinggal Yerobeam baru-baru ini di Mesir seharusnya mengajarkan kepadanya kebodohan untuk menempatkan di hadapan bangsa itu representasi penyembah berhala seperti itu. Namun, tujuannya untuk membujuk suku-suku di utara agar menghentikan kunjungan tahunan mereka ke Kota Suci membuatnya mengambil tindakan yang paling tidak bijaksana. "Terlalu berat bagimu untuk pergi ke Yerusalem," desaknya, "lihatlah ilah-ilahmu, hai Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir." 1 Raja-raja 12:28.

Dengan demikian mereka diundang untuk bersujud di hadapan patung-patung emas dan mengadopsi bentuk-bentuk penyembahan yang aneh.

Raja mencoba membujuk orang-orang Lewi, yang sebagian tinggal di wilayah kekuasaannya, untuk melayani sebagai imam di kuil-kuil yang baru saja didirikan di Betel dan Dan; tetapi upaya ini menemui kegagalan. Oleh karena itu, ia terpaksa mengangkat orang-orang dari "kaum yang paling hina" menjadi imam. Ayat 31. Karena khawatir akan hal ini, banyak orang beriman, termasuk sejumlah besar orang Lewi, melarikan diri ke Yerusalem, di mana mereka dapat beribadah selaras dengan tuntutan-tuntutan ilahi.

"Yerobeam menetapkan suatu hari raya pada bulan yang kedelapan, pada tanggal lima belas bulan itu, sama seperti hari raya di Yehuda, lalu ia mempersembahkan korban di atas mezbah. Demikianlah dilakukannya di Betel dengan mempersembahkan korban kepada lembu-lembu yang telah dibuatnya, dan ia menempatkan di Betel imam-imam bukit pengorbanan yang telah dibuatnya." Ayat 32.

Pembangkangan raja yang berani terhadap Allah dengan mengesampingkan institusi-institusi yang ditetapkan secara ilahi tidak dibiarkan begitu saja. Bahkan ketika ia sedang memimpin dan membakar dupa pada saat pentahbisan mezbah aneh yang didirikannya di Betel, muncullah di hadapannya seorang abdi Allah dari kerajaan Yehuda, yang diutus untuk mengecamnya karena ia telah memperkenalkan bentuk-bentuk penyembahan yang baru. Nabi itu "berseru terhadap mezbah itu, ... dan berkata: "Hai mezbah, mezbah, demikianlah firman Tuhan: Sesungguhnya, seorang anak akan lahir bagi keluarga Daud, Yosia namanya, dan ke atasmu akan dipersembhkannya imam-imam bukit pengorbanan, yang membakar korban di atasmu, dan di atasmu akan dibakar tulang-tulang manusia.

"Pada hari itu juga ia memberikan suatu tanda, katanya: "Inilah tanda yang telah difirmankan TUHAN: Sesungguhnya mezbah itu akan

haruslah dibongkar dan abu yang ada di atasnya haruslah dicurahkan." Segera mezbah itu "terbelah dan abunya dicurahkan dari atas mezbah itu, sesuai dengan tanda yang diberikan abdi Allah itu dengan firman TUHAN." 1 Raja-raja 13:2, 3, 5.

Melihat hal ini, Yerobeam dipenuhi dengan roh yang menentang Allah dan berusaha untuk menahan orang yang telah menyampaikan pesan tersebut. Dalam kemarahan "ia mengulurkan tangannya dari mezbah" dan berseru, "Tangkaplah dia!" Tindakannya yang terburu-buru itu mendapat teguran keras. Tangan yang diulurkannya untuk menahan utusan Yehuwa tiba-tiba menjadi tidak berdaya dan layu, dan tidak dapat ditarik kembali.

Karena ketakutan, raja memohon kepada nabi itu untuk bersyafaat kepada Tuhan atas namanya. "Sekarang, mohonlah kepada TUHAN, Allahmu," pintanya, "dan berdoalah bagiku, supaya tanganku dipulihkan kembali." Dan abdi Allah itu memohon kepada TUHAN, dan tangan raja dipulihkan kembali, dan menjadi seperti semula." Ayat 4, 6.

Sia-sia saja upaya Yerobeam untuk berinvestasi dengan sungguh-sungguh dalam pendirian mezbah yang asing, yang penghormatannya akan mengarah pada penghinaan terhadap penyembahan kepada Yehuwa di bait suci di Yerusalem. Melalui pesan sang nabi, raja Israel seharusnya dituntun untuk bertobat dan meninggalkan tujuan-tujuannya yang jahat, yang memalingkan bangsa itu dari penyembahan yang benar kepada Allah. Namun, ia mengeraskan hatinya dan bertekad untuk mengikuti jalan yang dipilihnya sendiri.

Pada saat perayaan di Betel, hati orang Israel belum sepenuhnya dikeraskan. Banyak yang rentan terhadap pengaruh Roh Kudus. Tuhan merancang agar mereka yang

yang mengambil langkah cepat dalam kemurtadan harus diperiksa arahnya sebelum terlambat. Dia mengutus utusan-Nya untuk menghentikan proses penyembahan berhala dan menyatakan kepada raja dan rakyat apa yang akan terjadi dari kemurtadan ini. Perusakan mezbah adalah tanda ketidaksenangan Allah atas kekejian yang terjadi di Israel.

Tuhan ingin menyelamatkan, bukan membinasakan. Dia berkenan untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik." Yehezkiel 33:11. Melalui peringatan dan permohonan, Dia memanggil orang-orang yang tidak setia untuk berhenti dari perbuatan jahat mereka dan berbalik kepada-Nya dan hidup. Dia memberikan kepada para utusan pilihan-Nya keberanian yang kudus, agar mereka yang mendengarnya menjadi takut dan dibawa kepada pertobatan. Betapa tegasnya hamba Allah ini menegur sang raja! Dan ketegasan ini sangat penting; tidak ada cara lain untuk menegur kejahatan yang ada. Tuhan memberikan keberanian kepada hamba-Nya, agar kesan yang mendalam dapat ditimbulkan pada mereka yang mendengarnya. Utusan-utusan Tuhan tidak boleh takut kepada manusia, tetapi harus berdiri teguh untuk yang benar. Selama mereka menaruh kepercayaan mereka kepada Allah, mereka tidak perlu takut; karena Dia yang memberi mereka amanat, juga memberi mereka jaminan perlindungan-Nya.

Setelah menyampaikan pesannya, nabi itu hendak kembali, ketika Yerobeam berkata kepadanya, "Pulanglah bersamaku dan segarkanlah dirimu, dan aku akan memberikan upah kepadamu." "Jika engkau mau memberikan kepadaku separuh dari istanamu," jawab nabi itu, "aku tidak mau masuk bersamamu, dan tidak mau makan roti dan minum air di tempat ini, sebab demikianlah yang diperintahkan kepadaku oleh

firman TUHAN: "Janganlah makan roti dan janganlah minum air, dan janganlah berbalik ke jalan yang telah kau kunjungi." 1 Raja-raja 13:7-9.

Alangkah baiknya jika sang nabi tetap berpegang teguh pada tujuannya untuk kembali ke Yudea tanpa penundaan. Ketika dalam perjalanan pulang ke rumah melalui jalan lain, ia dicegat oleh seorang tua yang mengaku sebagai nabi dan membuat pernyataan palsu kepada abdi Allah itu, dengan mengatakan, "Aku juga seorang nabi, sama seperti engkau, dan seorang malaikat berkata kepadaku dengan firman Tuhan: Bawalah dia pulang ke rumahmu, supaya ia makan roti dan minum air." Berulang kali kebohongan itu diulangi dan ajakan itu terus didesak hingga hamba Tuhan itu mau kembali.

Karena nabi yang benar membiarkan dirinya mengambil jalan yang bertentangan dengan garis tugasnya, Tuhan mengizinkannya untuk menderita hukuman atas pelanggarannya. Ketika ia dan orang yang mengundangnya untuk kembali ke Betel sedang duduk bersama di meja makan, ilham dari Yang Mahakuasa datang ke atas nabi palsu itu, "lalu berserulah ia kepada abdi Allah yang datang dari Yehuda itu: "Beginilah firman TUHAN: Oleh karena engkau telah mendurhaka terhadap firman TUHAN dan tidak berpegang pada perintah yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu,... maka engkau tidak akan kembali kepada pekuburan nenek moyangmu." Ayat 18-22.

Nubuat malapetaka ini segera digenapi. "Sesudah ia makan roti dan sesudah ia minum, ia memasang pelana pada keledai itu, dan Ketika ia pergi, seekor singa bertemu dengan dia di jalan, lalu membunuhnya, dan bangkainya dicampakkan ke jalan, dan keledai itu berdiri di dekatnya, dan singa itu juga berdiri di dekat bangkai itu. Dan, lihatlah, orang-orang lewat, dan

melihat bangkai itu tergeletak di jalan, ... lalu mereka datang dan memberitahukan hal itu di kota tempat tinggal nabi yang dahulu itu. Ketika nabi yang membawa dia kembali dari jalan itu mendengar hal itu, berkatalah ia: "Itulah abdi Allah, yang tidak taat kepada firman TUHAN." Ayat 23-26.

Hukuman yang menimpa utusan yang tidak setia itu merupakan bukti lebih lanjut dari kebenaran nubuat yang diucapkan di atas mezbah. Jika, setelah tidak menaati firman Tuhan, sang nabi diizinkan untuk pergi dengan aman, raja akan menggunakan fakta ini untuk membenarkan ketidaktaatannya sendiri. Di mezbah yang dirobuhkan, di tangan yang lumpuh, dan dalam nasib mengerikan yang menimpa orang yang berani melanggar perintah Yehuwa yang tegas, Yerobeam seharusnya dapat melihat betapa cepatnya ketidaksenangan Tuhan yang tersinggung, dan penghakiman ini seharusnya memperingatkannya untuk tidak terus menerus melakukan kesalahan. Namun, jauh dari bertobat, Yerobeam "mengangkat lagi orang-orang yang paling hina di antara bangsa itu menjadi imam di bukit-bukit pengorbanan; siapa saja yang dikehendakinya, ditahbiskannya, lalu ia menjadi salah seorang imam di bukit-bukit pengorbanan." Dengan demikian, ia tidak hanya berdosa besar terhadap dirinya sendiri, tetapi juga "membuat orang Israel berdosa," dan "hal itu menjadi dosa bagi keluarga Yerobeam, sehingga mereka dilenyapkan dan dimusnahkan dari muka bumi." Ayat 33, 34; 14:16.

Menjelang akhir masa pemerintahannya yang penuh masalah selama 22 tahun, Yerobeam mengalami kekalahan besar dalam peperangan dengan Abia, pengganti Rehabeam. "Yerobeam tidak mendapat kekuatan lagi pada zaman Abia, tetapi TUHAN memukul dia, sehingga ia mati." 2 Tawarikh 13:20.

Kemurtadan yang terjadi pada masa pemerintahan Yerobeam semakin menjadi-jadi, sampai akhirnya mengakibatkan kehancuran total kerajaan Israel. Bahkan sebelum kematian

Yerobeam, Ahia, nabi tua di Silo yang bertahun-tahun sebelumnya telah menubuatkan kenaikan Yerobeam ke atas takhta, menyatakan: "TUHAN akan menghajar orang Israel seperti buluh yang terguncang di dalam air, dan Ia akan mencabut orang Israel dari tanah yang baik ini, yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka, dan menyerakkan mereka ke seberang sungai, oleh karena mereka telah membuat kuburan-kuburan, sehingga menimbulkan sakit hati TUHAN. Dan Ia akan menyerahkan orang Israel oleh karena dosa-dosa Yerobeam, yang telah berbuat dosa dan yang telah membuat orang Israel berdosa." 1 Raja-raja 14:15, 16.

Namun Tuhan tidak melepaskan Israel tanpa terlebih dahulu melakukan semua yang dapat dilakukan untuk membawa mereka kembali kepada kesetiaan kepada-Nya. Melalui tahun-tahun yang panjang dan gelap ketika penguasa demi penguasa berdiri dengan berani menentang Surga dan membawa Israel lebih dalam dan lebih dalam lagi ke dalam penyembahan berhala, Tuhan mengirimkan pesan demi pesan kepada umat-Nya yang murtad. Melalui para nabi-Nya, Dia memberi mereka setiap kesempatan untuk menahan arus kemurtadan dan kembali kepada-Nya. Selama tahun-tahun setelah keruntuhan kerajaan itu, Elia dan Elisa harus hidup dan bekerja, dan seruan lembut Hosea, Amos, dan Obaja harus didengar di negeri itu. Kerajaan Israel tidak akan pernah ditinggalkan tanpa saksi-saksi mulia akan kuasa Allah yang menyelamatkan dari dosa. Bahkan di saat-saat yang paling gelap sekalipun, beberapa orang akan tetap setia kepada Penguasa ilahi mereka dan di tengah-tengah penyembahan berhala mereka akan hidup tak bercela di hadapan Allah yang kudus. Mereka yang setia ini termasuk di antara kaum sisa yang baik, yang melalui tujuan kekal Yehuwa pada akhirnya akan digenapi.

Bab 8 - Kemurtadan Nasional

Sejak kematian Yerobeam hingga kemunculan Elia di hadapan Ahab, bangsa Israel mengalami kemerosotan rohani yang terus-menerus. Diperintah oleh orang-orang yang tidak takut akan Yehuwa dan yang mendorong bentuk-bentuk penyembahan yang aneh, semakin banyak orang yang dengan cepat melupakan tugas mereka untuk melayani Allah yang hidup dan mengadopsi banyak praktik penyembahan berhala.

Nadab, putra Yerobeam, menduduki takhta Israel hanya selama beberapa bulan. Karirnya yang jahat tiba-tiba dihentikan oleh persekongkolan yang dipimpin oleh Baesa, salah satu jenderal, untuk menguasai pemerintahan. Nadab dibunuh bersama dengan seluruh kaumnya dalam garis keturunannya, "sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya Ahia, orang Silo itu, oleh karena dosa-dosa Yerobeam yang telah diperbuatnya, dan yang telah membuat orang Israel berdosa." 1 Raja-raja 15:29, 30.

Demikianlah binasalah keluarga Yerobeam. Penyembahan berhala yang diperkenalkan olehnya telah mendatangkan penghakiman Surga kepada para pelanggar yang bersalah; namun

Para penguasa yang mengikutinya - Baesa, Elah, Zimri, dan Omri - selama periode hampir empat puluh tahun, terus melanjutkan perbuatan jahat yang fatal yang sama.

Selama sebagian besar waktu kemurtadan di Israel, Asa memerintah di kerajaan Yehuda. Bertahun-tahun lamanya Asa melakukan apa yang baik dan benar di mata TUHAN, Allahnya, sebab ia merobohkan mezbah-mezbah allah asing dan bukit-bukit pengorbanan, merobohkan patung-patung dan menebang pohon-pohon pengorbanan, lalu menyuruh orang Yehuda mencari TUHAN, Allah nenek moyang mereka, dan melakukan Taurat dan perintah-Nya. Ia juga menyingkirkan dari seluruh kota Yehuda bukit-bukit pengorbanan dan patung-patung matahari, sehingga kerajaan itu menjadi tenteram di hadapannya." 2 Tawarikh 14:2-5.

Iman Asa mendapat ujian berat ketika "Zerah, orang Etiopia itu, dengan pasukan seribu ribu orang dan tiga ratus kereta perang, menyerbu kerajaannya". Ayat 9. Dalam krisis ini, Asa tidak menaruh kepercayaan pada "kota-kota berkubu di Yehuda" yang telah dibangunnya, dengan "tembok-tembok, menara-menara, pintu-pintu gerbang dan palang-palang", atau pada "pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa" di dalam tentaranya yang telah dilatih dengan baik. Ayat 6-8. Raja percaya kepada TUHAN semesta alam, yang dalam nama-Nya telah melakukan penyelamatan-penyelamatan yang luar biasa atas nama Israel di masa lampau. Setelah mengatur pasukannya dalam barisan perang, ia memohon pertolongan Allah.

Tentara-tentara yang berlawanan sekarang berdiri berhadapan. Ini adalah masa ujian dan percobaan bagi mereka yang melayani Tuhan. Apakah semua dosa telah diakui? Apakah orang-orang Yehuda sudah percaya penuh pada kuasa Allah untuk membebaskan? Pikiran-pikiran seperti itu ada di benak para pemimpin. Dari setiap sudut pandang manusia, pasukan yang besar dari Mesir akan menyapu bersih semua yang ada di depannya. Tetapi pada masa damai, Asa tidak memberikan

dirinya sendiri untuk hiburan dan kesenangan; ia telah mempersiapkan diri untuk keadaan darurat apa pun. Ia memiliki pasukan yang terlatih untuk berperang; ia telah berusaha untuk memimpin bangsanya untuk berdamai dengan Allah. Dan sekarang, meskipun pasukannya lebih sedikit jumlahnya daripada musuh, imannya kepada Dia yang telah ia jadikan sebagai kepercayaannya tidak melemah.

Setelah mencari Tuhan pada masa kemakmuran, raja sekarang dapat mengandalkan Dia pada masa kesusahan. Permohonannya menunjukkan bahwa ia bukanlah orang asing bagi kuasa Allah yang ajaib. "Tidak ada yang dapat menolong kami," pintanya, "baik terhadap orang banyak, maupun terhadap orang yang tidak berkuasa; tolonglah kami, ya TUHAN, Allah kami, sebab kami bersandar pada-Mu, dan dalam nama-Mu kami melawan orang banyak ini. Ya Tuhan, Engkaulah Allah kami, janganlah manusia menang melawan Engkau." Ayat 11.

Doa Asa adalah doa yang pantas dipanjatkan oleh setiap orang Kristen. Kita berjuang dalam suatu peperangan, bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan roh-roh jahat di udara. Lihat Efesus 6:12. Dalam konflik kehidupan, kita harus berhadapan dengan agen-agen jahat yang telah menyusun kekuatan untuk melawan yang benar. Pengharapan kita bukan pada manusia, tetapi pada Allah yang hidup. Dengan jaminan iman yang penuh, kita dapat berharap bahwa Dia akan menyatukan kemahakuasaan-Nya dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia, demi kemuliaan nama-Nya. Dengan mengenakan perlengkapan senjata kebenaran-Nya, kita dapat memperoleh kemenangan atas setiap musuh.

Iman Raja Asa mendapat ganjaran yang luar biasa. "TUHAN memukul kalah orang Etiopia di depan Asa dan di depan Yehuda, sehingga orang Etiopia itu melarikan diri. Asa dan rakyat yang menyertainya mengejar mereka sampai ke Gerar, lalu dipukul kalah oleh orang Etiopia, sehingga mereka tidak dapat bertahan lagi;

karena mereka telah dibinasakan di hadapan TUHAN dan di hadapan tentara-Nya." 2 Tawarikh 14:12, 13.

Ketika pasukan Yehuda dan Benyamin yang menang kembali ke Yerusalem, "hinggaplah Roh Allah ke atas Azarya bin Oded, lalu keluarlah ia menemui Asa dan berkata kepadanya: "Dengarlah olehmu, hai Asa, dan hai segenap orang Yehuda dan Benyamin, TUHAN menyertai engkau, selama engkau bersama dengan Dia, dan jikalau engkau mencari Dia, maka Dia akan menemukan engkau, tetapi jikalau engkau meninggalkan Dia, maka Dia akan meninggalkan engkau." "Karena itu jadilah kuat dan janganlah lemah, karena pekerjaanmu akan mendapat upah." 2 Tawarikh 15:1, 2, 7.

Sangat terdorong oleh kata-kata ini, Asa segera memimpin reformasi kedua di Yehuda. Dia "menyingkirkan berhala-berhala yang keji dari seluruh tanah Yehuda dan Benyamin, dan dari kota-kota yang telah direbutnya dari gunung Efraim, dan memperbaharui mezbah TUHAN yang ada di depan serambi TUHAN.

"Lalu dikumpulkannya seluruh Yehuda dan Benyamin serta orang-orang asing yang menyertai mereka dari suku Efraim, suku Manasye dan suku Simeon, sebab mereka telah jatuh kepadanya dari Israel dengan berlimpahlimpah, setelah mereka melihat, bahwa TUHAN, Allahnya, menyertainya. Maka berhimpunlah mereka di Yerusalem pada bulan yang ketiga, dalam tahun yang kelima belas dari pada pemerintahan Asa. Pada waktu itu juga mereka mempersembahkan kepada TUHAN dari jarahan yang telah mereka bawa, tujuh ratus ekor lembu dan tujuh ribu ekor kambing domba. Dan mereka mengadakan perjanjian untuk mencari TUHAN, Allah nenek moyang mereka, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa." "Dan Ia ditemukan di tengah-tengah mereka, lalu TUHAN memberikan ketenteraman kepada mereka di sekelilingnya." Ayat 8-12, 15.

Catatan panjang pelayanan Asa yang setia dinodai oleh beberapa kesalahan, yang dilakukannya pada saat-saat ketika ia gagal untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan. Ketika, pada suatu kesempatan, raja Israel memasuki kerajaan Yehuda dan merebut Rama, sebuah kota berbenteng yang hanya berjarak lima mil dari Yerusalem, Asa mencari jalan keluar dengan membentuk persekutuan dengan Benhadad, raja Aram. Kegagalan untuk mempercayai Allah saja pada saat dibutuhkan ini ditegur dengan keras oleh nabi Hananya, yang muncul di hadapan Asa dengan membawa pesan:

"Oleh karena engkau mengandalkan raja Aram dan tidak mengandalkan TUHAN, Allahmu, maka pasukan raja Aram itu luput dari tanganmu. Bukankah orang Etiopia dan orang Lubim itu suatu pasukan yang besar jumlahnya, dengan kereta-kereta perang dan orang-orang berkuda yang sangat banyak, tetapi karena engkau mengandalkan TUHAN, maka Ia menyerahkan mereka ke dalam tanganmu. Sebab mata TUHAN menjelajah ke sana kemari ke seluruh bumi, untuk menunjukkan kekuatan-Nya kepada orang-orang yang tulus hati kepada-Nya. Di sinilah engkau telah berbuat bodoh, sebab itu mulai sekarang engkau akan mengalami peperangan." 2 Tawarikh 16:7-9.

Alih-alih merendahkan diri di hadapan Tuhan karena kesalahannya, "Maka marahlah Asa kepada pelihat itu, lalu memasukkannya ke dalam penjara, sebab ia sangat marah kepadanya karena hal itu. Pada waktu itu juga Asa menindas beberapa orang dari bangsa itu." Ayat 10.

"Dalam tahun ketiga puluh sembilan pemerintahannya," Asa "menderita sakit pada kakinya, sehingga penyakitnya menjadi sangat parah, tetapi dalam sakitnya itu ia tidak mencari TUHAN, melainkan mencari tabib-tabib." Ayat 12. Raja meninggal pada tahun keempat puluh satu pemerintahannya dan digantikan oleh Yosafat, putranya.

Dua tahun sebelum kematian Asa, Ahab mulai memerintah kerajaan Israel. Sejak awal pemerintahannya ditandai dengan kemurtadan yang aneh dan mengerikan. Ayahnya, Omri, pendiri Samaria, telah "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan berbuat lebih jahat dari pada semua orang sebelum dia" (1 Raja-raja 16:25); tetapi dosa-dosa Ahab lebih besar lagi. Dia "melakukan lebih banyak hal yang membangkitkan amarah TUHAN, Allah Israel, daripada semua raja Israel yang ada sebelum dia," dengan bertindak "seolah-olah berjalan dalam dosa-dosa Yerobeam bin Nebat adalah hal yang ringan baginya." Ayat 33, 31. Tidak puas dengan mendorong bentuk-bentuk ibadah yang diikuti di Betel dan Dan, ia dengan berani membawa bangsa itu ke dalam kekafiran yang paling parah, dengan mengesampingkan penyembahan kepada Yahweh demi penyembahan kepada Baal.

Setelah menikah dengan Izebel, "anak perempuan Ethbaal, raja orang Zidon" dan imam besar Baal, Ahab "beribadah kepada Baal dan menyembahnya. Ia mendirikan mezbah bagi Baal di kuil Baal yang didirikannya di Samaria." Ayat 31, 32. Ahab tidak hanya memperkenalkan penyembahan Baal di ibu kota, tetapi di bawah kepemimpinan Izebel ia mendirikan mezbah-mezbah kafir di banyak "tempat tinggi", di mana di bawah naungan kebun-kebun di sekitarnya, para imam dan orang-orang lain yang terhubung dengan bentuk penyembahan berhala yang menggoda ini mengerahkan pengaruhnya, hingga hampir semua orang Israel mengikuti Baal. "Tidak ada yang seperti Ahab," yang "telah menjual dirinya untuk melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, yang dihasut oleh Izebel, isterinya. Ia melakukan perbuatan yang sangat keji dengan mengikuti berhala-berhala, sesuai dengan segala sesuatu seperti halnya orang Amori, yang telah ditaklukkan oleh TUHAN

diusir dari hadapan orang Israel." 1 Raja-raja 21:25, 26.

Ahab adalah seorang yang lemah dalam hal kekuatan moral. Persatuannya melalui pernikahan dengan seorang wanita penyembah berhala yang memiliki karakter yang teguh dan temperamen yang positif menghasilkan bencana bagi dirinya sendiri dan bagi bangsanya. Tidak berprinsip, dan tidak memiliki standar yang tinggi dalam hal kebenaran, karakternya dengan mudah dibentuk oleh roh Izebel yang teguh. Sifatnya yang egois tidak mampu menghargai belas kasihan Tuhan kepada Israel dan kewajibannya sendiri sebagai penjaga dan pemimpin umat pilihan.

Di bawah pengaruh buruk pemerintahan Ahab, bangsa Israel mengembara jauh dari Allah yang hidup dan mencemarkan jalan mereka di hadapan-Nya. Selama bertahun-tahun mereka telah kehilangan rasa hormat dan takut akan Tuhan; dan sekarang sepertinya tidak ada seorang pun yang berani mengekspos kehidupan mereka dengan secara terbuka berdiri menentang penghujatan yang ada. Bayangan gelap kemurtadan menyelimuti seluruh negeri. Gambar-gambar Baalim dan Asytoret dapat dilihat di mana-mana. Kuil-kuil berhala dan kebun-kebun yang disucikan, di mana disembah sebagai hasil karya tangan manusia, bertambah banyak. Udara tercemar oleh asap dari kurban yang dipersembahkan kepada ilah-ilah palsu. Bukit dan lembah bergema dengan teriakan-teriakan mabuk dari para imam kafir yang mempersembahkan kurban kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Melalui pengaruh Izebel dan para imamnya yang fasik, orang-orang diajari bahwa dewa-dewa berhala yang telah didirikan adalah dewa-dewa, yang memerintah dengan kekuatan mistik mereka atas elemen-elemen tanah, api, dan air. Semua karunia surga - sungai yang mengalir, aliran air yang hidup, embun yang lembut, hujan yang menyegarkan bumi dan menyebabkan

ladang-ladang yang menghasilkan panen yang berlimpah-limpah - dianggap sebagai kebaikan Baal dan Asytoret, bukannya dari Pemberi segala pemberian yang baik dan sempurna. Bangsa itu lupa bahwa bukit-bukit dan lembah-lembah, sungai-sungai dan mata air, ada di tangan Allah yang hidup, bahwa Dia mengendalikan matahari, awan-awan di langit, dan semua kekuatan alam.

Melalui para utusan yang setia, Tuhan mengirimkan peringatan berulang kali kepada raja yang murtad dan rakyatnya, tetapi sia-sia saja kata-kata teguran itu. Sia-sia saja para utusan yang diilhami itu menegaskan hak Yehuwa sebagai satu-satunya Allah di Israel; sia-sia saja mereka meninggalkan hukum-hukum yang telah dipercayakan-Nya kepada mereka. Terpesona oleh tampilan yang indah dan upacara penyembahan berhala yang memukau, rakyat mengikuti teladan raja dan istananya, dan menyerahkan diri mereka pada kenikmatan yang memabukkan dan merendahkan dari penyembahan yang sensual. Dalam kebodohan mereka yang membabi buta, mereka memilih untuk menolak Allah dan penyembahannya. Terang yang diberikan dengan penuh kasih karunia kepada mereka telah menjadi kegelapan. Emas murni telah menjadi redup.

Aduh, betapa kemuliaan Israel telah hilang! Belum pernah umat pilihan Allah jatuh begitu rendah dalam kemurtadan. Dari "nabi-nabi Baal" ada "empat ratus lima puluh orang", di samping empat ratus "nabi-nabi hutan". 1 Raja-raja 18:19. Tidak ada yang dapat menyela matakan bangsa itu dari kehancuran total kecuali kuasa Allah yang melakukan mukjizat. Israel telah dengan sukarela memisahkan diri dari Yehuwa, tetapi Tuhan dalam belas kasihan masih merindukan mereka yang telah terjerumus ke dalam dosa, dan Ia akan mengutus kepada mereka salah satu dari nabi-nabi-Nya yang paling hebat, yang melaluinya banyak orang akan dituntun untuk kembali kepada kesetiaan kepada Allah nenek moyang mereka.

Bagian II - Para Nabi dari Kerajaan Utara

"Siapakah yang bijaksana, yang dapat memahami hal-hal ini?

Orang yang bijaksana, maka ia akan mengenal mereka? Sebab jalan TUHAN itu lurus, dan orang benar akan berjalan di dalamnya:

Tetapi orang-orang yang melampaui batas akan jatuh ke dalamnya."

Hosea 14:9.

Bab 9 - Elia si Pemakan Tishbite

Pasal ini didasarkan pada 1 Raja-raja 17:1-7.;

Di antara pegunungan Gilead, di sebelah timur Sungai Yordan, pada zaman Ahab, hiduplah seorang yang beriman dan berdoa, yang pelayanannya yang tak kenal takut ditakdirkan untuk mengawasi penyebaran kemurtadan yang begitu cepat di Israel. Jauh dari kota yang terkenal, dan tidak memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan, Elia orang Tisbe tetap menjalankan misinya dengan penuh keyakinan akan tujuan Allah untuk mempersiapkan jalan di hadapannya dan memberinya keberhasilan yang berlimpah. Kata-kata iman dan kuasa selalu terucap dari bibirnya, dan seluruh hidupnya dicurahkan untuk pekerjaan reformasi. Suaranya adalah suara orang yang berseru di padang gurun untuk menegur dosa dan menekan arus kejahatan. Dan ketika ia datang kepada orang-orang sebagai seorang yang menegur dosa, pesannya menawarkan balsem Gilead kepada jiwa-jiwa yang sakit karena dosa dari semua orang yang ingin disembuhkan.

Ketika Elia melihat bangsa Israel semakin jauh terjerumus ke dalam penyembahan berhala, jiwanya tertekan dan kemarahannya bangkit. Allah telah melakukan hal-hal yang besar bagi umat-Nya. Dia telah memberikan

mereka dari perbudakan dan memberi mereka "tanah-tanah orang kafir, ... supaya mereka melakukan ketetapan-ketetapan-Nya dan berpegang pada hukum-hukum-Nya." Mazmur 105:44, 45. Namun, rancangan-rancangan Yehuwa yang penuh kemurahan itu kini hampir terlupakan. Ketidakpercayaan dengan cepat memisahkan bangsa pilihan itu dari Sumber kekuatan mereka. Melihat kemurtadan ini dari tempat peristirahatannya di gunung, Elia diliputi kesedihan. Dalam kesedihan jiwanya, ia memohon kepada Tuhan untuk menahan orang-orang yang dulunya disukai dalam perjalanan mereka yang jahat, untuk mengunjungi mereka dengan penghakiman, jika perlu, agar mereka dapat dituntun untuk melihat dalam terang yang sebenarnya tentang kepergian mereka dari Surga. Ia rindu melihat mereka dibawa kepada pertobatan sebelum mereka melakukan perbuatan jahat sedemikian rupa sehingga memprovokasi Tuhan untuk membinasakan mereka sepenuhnya.

Doa Elia dijawab. Seruan, teguran, dan peringatan yang berulang-ulang telah gagal membawa Israel kepada pertobatan. Waktunya telah tiba ketika Tuhan harus berbicara kepada mereka melalui penghakiman. Karena para penyembah Baal mengklaim bahwa harta karun di surga, embun dan hujan, tidak berasal dari Yehuwa, tetapi dari kekuatan-kekuatan yang berkuasa di alam, dan bahwa melalui energi kreatif matahari, bumi diperkaya dan dibuat untuk menghasilkan dengan berlimpah, maka kutukan Allah akan menimpa tanah yang telah dicemari itu. Suku-suku Israel yang murtad akan diperlihatkan kebodohan mereka yang mengandalkan kekuatan Baal untuk mendapatkan berkat-berkat sementara. Sampai mereka berbalik kepada Tuhan dengan pertobatan, dan mengakui Dia sebagai sumber segala berkat, tidak akan ada embun atau hujan yang turun ke atas tanah itu.

Kepada Elia dipercayakan misi untuk menyampaikan pesan penghakiman dari Surga kepada Ahab. Ia tidak berusaha untuk

menjadi utusan Tuhan; firman Tuhan datang kepadanya. Dan karena cemburu demi kehormatan perjuangan Tuhan, ia tidak ragu-ragu untuk menaati panggilan ilahi, meskipun untuk menaati tampaknya mengundang kehancuran yang cepat di tangan raja yang jahat. Sang nabi segera berangkat dan melakukan perjalanan siang dan malam hingga sampai di Samaria. Di istana ia tidak meminta izin masuk, dan tidak menunggu untuk diumumkan secara resmi. Dengan mengenakan pakaian kasar yang biasa dikenakan oleh para nabi pada masa itu, ia melewati para penjaga, tampaknya tanpa diketahui, dan berdiri sejenak di hadapan raja yang tercengang.

Elia tidak meminta maaf atas kemunculannya yang tiba-tiba. Seorang yang lebih besar dari pemimpin Israel telah menugaskannya untuk berbicara; dan sambil mengangkat tangannya ke langit, ia dengan sungguh-sungguh menegaskan dari Allah yang hidup bahwa penghakiman dari Yang Mahatinggi akan segera menimpa Israel. "Demi TUHAN, Allah Israel yang hidup, yang di hadapan-Nya aku berdiri," katanya, "tidak akan ada embun dan hujan pada tahun-tahun ini, kecuali sesuai dengan firman-Ku."

Hanya dengan iman yang kuat pada kuasa firman Allah yang tidak pernah gagal, Elia dapat menyampaikan pesannya. Seandainya ia tidak memiliki keyakinan yang tersirat kepada Dia yang ia layani, ia tidak akan pernah muncul di hadapan Ahab. Dalam perjalanannya ke Samaria, Elia telah melewati sungai-sungai yang selalu mengalir, bukit-bukit yang ditutupi oleh pepohonan hijau, dan hutan-hutan megah yang tampaknya tak terjangkau oleh kekeringan. Segala sesuatu yang dipandang mata terbalut dengan keindahan. Sang nabi mungkin bertanya-tanya bagaimana sungai-sungai yang tidak pernah berhenti mengalir dapat menjadi kering, atau bagaimana bukit-bukit dan lembah-lembah itu dapat dibakar oleh kekeringan. Tetapi ia tidak memberikan tempat bagi

ketidakpercayaan. Ia sepenuhnya percaya bahwa Allah akan merendahkan Israel yang murtad, dan melalui penghakiman, mereka akan dibawa kepada pertobatan. Firman Allah telah keluar, firman Allah tidak mungkin gagal, dan dengan mempertaruhkan nyawanya, Elia tanpa rasa takut memenuhi tugasnya. Seperti kilat dari langit yang cerah, pesan penghakiman yang akan datang jatuh ke telinga raja yang jahat itu; tetapi sebelum Ahab dapat pulih dari keheranannya, atau menyusun jawaban, Elia menghilang dengan tiba-tiba seperti saat ia datang, tanpa menunggu untuk menyaksikan dampak dari pesannya. Dan Tuhan pergi mendahuluinya,

membuat jalan yang jelas. "Pergilah ke timur," kata nabi itu, "dan bersembunyilah di tepi sungai Kerit, yang ada di depan sungai Yordan. Engkau akan minum air sungai itu, dan aku akan memerintahkan burung-burung gagak untuk memberi makan engkau."

Raja melakukan pencarian dengan tekun, tetapi sang nabi tidak ditemukan. Ratu Izebel, yang marah karena berita yang telah mengunci harta karun surga, tidak membuang-buang waktu untuk berunding dengan para imam Baal, yang bersatu dengannya dalam mengutuk sang nabi dan menentang murka Yehuwa. Namun, terlepas dari keinginan mereka untuk menemukan dia yang telah mengucapkan kata celaka, mereka ditakdirkan untuk bertemu dengan kekecewaan. Mereka juga tidak dapat menyembunyikan pengetahuan tentang penghakiman yang dijatuhkan sebagai konsekuensi dari kemurtadan yang terjadi. Berita tentang kecaman Elia terhadap dosa-dosa Israel, dan tentang nubuatnya tentang penghukuman yang akan datang dengan cepat, dengan cepat menyebar ke seluruh negeri. Ketakutan beberapa orang muncul, tetapi pada umumnya berita surgawi itu diterima dengan cemoohan dan ejekan.

Perkataan sang nabi langsung berlaku. Mereka yang pada awalnya cenderung mencemooh pemikiran tentang bencana, segera memiliki kesempatan untuk merenungkannya secara serius; karena setelah beberapa bulan, bumi, yang tidak disegarkan oleh embun atau hujan, menjadi kering, dan tumbuh-tumbuhan menjadi layu. Seiring berjalannya waktu, sungai-sungai yang tadinya tidak pernah kering mulai berkurang, dan sungai-sungai mulai mengering. Namun, orang-orang didesak oleh para pemimpin mereka untuk percaya kepada kuasa Baal dan mengesampingkan nubuat Elia sebagai perkataan kosong. Para imam masih bersikeras bahwa melalui kuasa Baallah hujan turun. Janganlah takut kepada Allah Elia, dan janganlah gentar kepada

Firman-Nya, mereka mendesak, Baal-lah yang menghasilkan panen pada musimnya dan menyediakan makanan bagi manusia dan binatang.

Pesan Tuhan kepada Ahab memberi Izebel dan para imamnya serta semua pengikut Baal dan Asytoret kesempatan untuk menguji kekuatan ilah-ilah mereka, dan, jika mungkin, membuktikan bahwa perkataan Elia salah. Melawan keyakinan ratusan imam penyembah berhala, nubuat Elia berdiri sendiri. Jika, terlepas dari pernyataan sang nabi, Baal masih dapat memberikan embun dan hujan, menyebabkan sungai-sungai terus mengalir dan tumbuh-tumbuhan tumbuh subur, maka biarlah raja Israel menyembahnya dan rakyatnya mengatakan bahwa dia adalah Tuhan.

Bertekad untuk membuat orang-orang tetap berada dalam tipu daya, para imam Baal terus mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa mereka dan memohon kepada mereka siang dan malam untuk menyegarkan bumi. Dengan persembahan yang mahal, para imam berusaha menenangkan kemarahan dewa-dewa mereka; dengan semangat dan ketekunan yang layak untuk tujuan yang lebih baik, mereka berlama-lama di sekitar altar penyembahan berhala dan berdoa dengan sungguh-sungguh memohon hujan. Malam demi malam, di seluruh negeri yang terkutuk, tangisan dan permohonan mereka muncul. Tetapi tidak ada awan yang muncul di langit pada siang hari untuk menyembunyikan sinar matahari yang membakar. Tidak ada embun atau hujan yang menyegarkan bumi yang haus. Firman Yehuwa tidak berubah oleh apa pun yang dapat dilakukan oleh para imam Baal.

Setahun berlalu, namun tidak ada hujan. Bumi menjadi kering seperti terbakar. Panas terik matahari menghancurkan sedikit tumbuhan yang masih bertahan. Sungai-sungai mengering, dan kawanan ternak yang meringkik dan mengembik mengembara kesana kemari dalam kesusahan. Ladang yang dulunya subur telah menjadi seperti pasir gurun yang terbakar, sebuah limbah yang sunyi. Kebun-kebun yang didedikasikan untuk penyembahan berhala tidak berdaun; pohon-pohon hutan, kerangka-kerangka kurus

alam, tidak memberikan keteduhan. Udara kering dan menyesakkan; badai debu membutakan mata dan hampir menghentikan napas. Kota-kota dan desa-desa yang dulunya makmur telah menjadi tempat berkabung. Kelaparan dan kehausan menimpa manusia dan binatang dengan kematian yang menakutkan. Kelaparan, dengan segala kengeriannya, semakin mendekat dan semakin mendekat.

Namun, terlepas dari bukti-bukti kuasa Allah ini, Israel tidak bertobat, dan tidak mengambil pelajaran yang Allah ingin mereka pelajari. Mereka tidak melihat bahwa Dia yang menciptakan alam mengendalikan hukum-hukumnya, dan dapat menjadikan hukum-hukum itu sebagai alat untuk memberkati atau membinasakan. Sombong, terpicik pada

penyembahan palsu mereka, mereka tidak mau merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang perkasa, dan mereka mulai mencari-cari penyebab lain untuk menghubungkan penderitaan mereka.

Izebel sama sekali menolak untuk mengakui kekeringan itu sebagai penghakiman dari Yehuwa. Dengan tekadnya yang teguh untuk menentang Allah semesta alam, ia, bersama hampir seluruh bangsa Israel, bersatu untuk mengecam Elia sebagai penyebab dari semua kesengsaraan mereka. Bukankah ia telah memberikan kesaksian yang menentang bentuk-bentuk penyembahan mereka? Jika saja ia dapat disingkirkan, ia berargumen, kemarahan dewa-dewa mereka akan diredakan, dan masalah mereka akan berakhir.

Karena didesak oleh ratu, Ahab melancarkan pencarian yang sangat tekun untuk menemukan tempat persembunyian sang nabi. Kepada bangsa-bangsa di sekitarnya, baik yang jauh maupun yang dekat, ia mengirim utusan untuk mencari orang yang ia benci namun ia takut itu; dan dalam kegelisahannya untuk melakukan pencarian selengkap mungkin, ia meminta kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa itu untuk bersumpah bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan sang nabi. Namun pencarian itu sia-sia. Sang nabi aman dari kedengkian raja yang dosa-dosanya telah membawa kecaman dari Allah yang tersinggung.

Gagal dalam usahanya melawan Elia, Izebel bertekad untuk membalaskan dendamnya dengan membunuh semua nabi Yehuwa di Israel. Tidak seorang pun boleh dibiarkan hidup. Wanita yang marah itu melaksanakan tujuannya dengan membantai banyak hamba Allah. Akan tetapi, tidak semua binasa. Obaja, gubernur dari keluarga Ahab, yang setia kepada Allah, "mengambil seratus orang nabi," dan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, "menyembunyikan mereka sebanyak lima puluh orang di dalam gua dan memberi mereka makan dengan roti dan air." 1 Raja-raja 18:4.

Tahun kedua kelaparan berlalu, dan tetap saja langit yang tak kenal belas kasihan tidak memberikan tanda-tanda akan turunnya hujan. Kekeringan dan kelaparan melanjutkan kehancuran mereka di seluruh kerajaan. Para ayah dan ibu, yang tidak berdaya untuk meringankan penderitaan anak-anak mereka, terpaksa melihat mereka mati. Namun, bangsa Israel yang murtad menolak untuk merendahkan hati mereka di hadapan Allah dan terus bersungut-sungut terhadap Dia yang oleh firman-Nya penghakiman yang mengerikan ini telah ditimpakan ke atas mereka. Mereka tampaknya tidak dapat melihat dalam penderitaan dan kesusahan mereka sebuah panggilan untuk bertobat, sebuah perantara ilahi untuk menyelamatkan mereka dari mengambil langkah fatal di luar batas pengampunan Surga.

Kemurtadan bangsa Israel merupakan kejahatan yang lebih mengerikan daripada semua kengerian kelaparan yang berlipat ganda. Allah berusaha membebaskan umat-Nya dari khayalan mereka dan menuntun mereka untuk memahami pertanggungjawaban mereka kepada Dia yang kepada-Nya mereka berhutang nyawa dan segala sesuatu. Dia berusaha menolong mereka untuk memulihkan iman mereka yang telah hilang, dan Dia harus menimpakan penderitaan yang besar kepada mereka.

"Apakah Aku berkenan kepada-Ku, bahwa orang fasik harus mati, demikianlah firman Tuhan ALLAH, dan bukannya bahwa ia berbalik dari jalannya dan hidup?" "Jauhkanlah dari padamu segala kejahatanmu, yang dengan itu kamu telah mendurhaka, dan ciptakanlah bagimu hati yang baru dan roh yang baru, sebab mengapakah kamu hendak mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian orang yang mati, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sebab itu berbaliklah dan hiduplah kamu." "Berbaliklah, berbaliklah dari jalanmu yang jahat, sebab mengapa kamu mau mati, hai kaum Israel?" Yehezkiel 18:23, 31, 32; 33:11.

Tuhan telah mengirim utusan kepada Israel, dengan seruan untuk kembali kepada kesetiaan mereka.

Seandainya mereka mengindahkan himbauan ini, seandainya

mereka berbalik dari Baal kepada Allah yang hidup, pesan penghakiman Elia tidak akan pernah diberikan. Tetapi peringatan yang seharusnya menjadi penikmat kehidupan bagi kehidupan, bagi mereka justru menjadi penikmat kematian bagi kematian. Kesombongan mereka telah terluka, kemarahan mereka telah dibangkitkan terhadap para rasul, dan sekarang mereka memandang dengan penuh kebencian terhadap nabi Elia. Jika saja dia jatuh ke tangan mereka, dengan senang hati mereka akan menyerahkannya kepada Izebel - seolah-olah dengan membungkam suaranya mereka dapat menunda penggenapan perkataannya! Dalam menghadapi bencana, mereka terus berdiri teguh dalam penyembahan berhala mereka. Dengan demikian mereka menambah kesalahan yang telah membawa penghakiman Surga ke atas negeri itu.

Bagi bangsa Israel yang sedang tertimpa musibah, hanya ada satu jalan keluar, yaitu berbalik dari dosa-dosa yang telah mendatangkan hukuman dari Yang Mahakuasa, dan berbalik kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Kepada mereka telah diberikan jaminan, "Jika Aku menutup langit sehingga tidak ada hujan, atau jika Aku memerintahkan belalang untuk melahap negeri, atau jika Aku mengirimkan penyakit sampar di tengah-tengah umat-Ku, jika umat-Ku, yang berseru-seru kepada-Ku dengan menyebut nama-Ku, merendahkan hati, berdoa, dan mencari wajah-Ku, serta berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka." 2 Tawarikh 7:13, 14. Untuk mewujudkan hasil yang penuh berkat ini, Allah terus menahan embun dan hujan dari mereka sampai sebuah reformasi yang pasti terjadi.

Bab 10 - Suara Teguran Keras

Bab ini didasarkan pada 1 Raja-raja 17:8-24; 18:1-19;

Untuk sementara waktu Elia bersembunyi di pegunungan di tepi sungai Kerit. Di sana selama berbulan-bulan ia secara ajaib diberi makanan. Kemudian, ketika, karena kekeringan yang terus berlanjut, sungai itu menjadi kering, Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencari perlindungan di sebuah negeri yang tidak mengenal Allah. "Bangunlah," perintah-Nya, "pergilah ke Sarfat, [yang dalam Perjanjian Baru disebut Sarepta], yang termasuk wilayah Zidon, dan tinggallah di sana; sesungguhnya, Aku telah memerintahkan seorang janda di sana untuk memelihara engkau."

Wanita ini bukanlah orang Israel. Dia tidak pernah memiliki hak istimewa dan berkat yang dinikmati oleh umat pilihan Allah; tetapi dia adalah seorang yang percaya kepada Allah yang benar dan telah berjalan di dalam terang yang menyinari jalannya. Dan sekarang, ketika tidak ada lagi tempat aman bagi Elia di tanah Israel, Allah mengutusnyanya kepada wanita ini untuk mencari suaka di rumahnya.

"Maka bangkitlah ia dan pergi ke Sarfat. Ketika ia sampai di pintu gerbang kota, tampaklah perempuan janda itu

di sana ada kumpulan kayu, lalu ia memanggilnya dan berkata: "Ambillah untukku, aku minta kepadamu, sedikit air dalam tempayan, supaya aku dapat minum. Ketika perempuan itu hendak mengambilnya, Ia memanggilnya dan berkata: "Bawakanlah kepadaku, aku mohon, sepotong roti di tanganmu."

Dalam rumah tangga yang dilanda kemiskinan ini, kelaparan terasa semakin parah, dan penghasilan yang sangat sedikit itu tampaknya akan gagal. Kedatangan Elia pada hari ketika janda itu takut bahwa ia harus menyerah dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup, menguji imannya secara maksimal akan kuasa Allah yang hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi bahkan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun, janda itu memberikan kesaksian tentang imannya dengan memenuhi permintaan orang asing yang memintanya untuk berbagi makanan terakhirnya.

Menanggapi permintaan Elia untuk makan dan minum, janda itu berkata: "Demi TUHAN, Allahmu, yang hidup, aku tidak mempunyai roti, melainkan hanya segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Kata Elia kepadanya: "Janganlah takut, pergilah dan lakukanlah apa yang kaukatakan itu, tetapi buatlah terlebih dahulu sebuah roti kecil dan bawalah kepadaku, kemudian buatlah juga untukmu dan untuk anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: "Buli-buli gandum tidak akan habis dan buli-buli minyak tidak akan berkurang, sampai pada hari TUHAN menurunkan hujan ke atas bumi."

Tidak ada ujian iman yang lebih besar daripada ini. Janda itu sampai sekarang telah memperlakukan semua orang asing dengan kebaikan dan keramahan. Sekarang, terlepas dari penderitaan yang mungkin akan menimpa dirinya dan anaknya, dan percaya kepada Allah Israel

untuk memenuhi setiap kebutuhannya, dia memenuhi ujian keramahan tertinggi ini dengan melakukan "sesuai dengan perkataan Elia."

Luar biasa keramahan yang ditunjukkan kepada nabi Allah oleh wanita Fenisia ini, dan luar biasa pula iman dan kemurahan hatinya dibalas. "Ia dan dia dan seisi rumahnya makan berhari-hari lamanya. Dan buli-buli berisi makanan itu tidak habis dan buli-buli berisi minyak itu tidak berkurang, sesuai dengan firman Tuhan yang disampaikan-Nya dengan perantaraan Elia. "Maka terjadilah, bahwa anak perempuan itu, yaitu gundik itu jatuh sakit, dan sakitnya sangat parah, sehingga tidak ada lagi nafasnya. Kata perempuan itu kepada Elia: "Apakah yang harus kuperbuat dengan engkau, hai abdi Allah, engkau datang kepadaku untuk mengingatkan dosaku dan membunuh anakku?" Jawabnya: "Berikanlah kepadaku anakmu itu." Lalu ia berkata kepadanya: "Berikanlah kepadaku anakmu itu. Dan dia mengambilnya dari pangkuannya, dan membawanya ke loteng, di mana dia tinggal, dan membaringkannya di tempat tidurnya sendiri. Lalu ia membaringkan dirinya di atas anak itu tiga kali, dan berseru kepada Tuhan Dan Tuhan mendengar suara Elia, dan jiwa anak itu masuk ke dalam dirinya lagi, dan ia hidup kembali.

"Lalu Elia mengambil anak itu dan membawanya turun dari bilik itu ke dalam rumah, dan menyerahkannya kepada ibunya, dan Elia berkata: "Lihatlah, anakmu itu hidup. Kata perempuan itu kepada Elia: "Sekarang aku tahu, bahwa engkau adalah abdi Allah, dan bahwa firman TUHAN yang keluar dari mulutmu itu adalah kebenaran."

Janda Sarfat berbagi makanannya dengan Elia, dan sebagai gantinya, nyawanya dan nyawa anaknya terpelihara. Dan kepada semua orang yang pada waktu kesesakan dan kesukaran menaruh belas kasihan

dan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan, Tuhan telah menjanjikan berkat yang besar. Ia tidak berubah. Kuasa-Nya tidak kurang dari pada zaman Elia. Tidak kurang pasti sekarang dibandingkan dengan janji yang diucapkan oleh Juruselamat kita, "Barangsiapa yang menerima seorang nabi dalam nama seorang nabi, ia akan menerima upah seorang nabi." Matius 10:41.

"Janganlah kamu lupa menjamu orang asing, karena dengan demikian beberapa orang telah menjamu malaikat-malaikat dengan tidak disadarinya." Ibrani 13:2. Kata-kata ini tidak kehilangan kekuatannya meskipun waktu telah berlalu. Bapa surgawi kita masih terus menempatkan kesempatan-kesempatan yang merupakan berkat yang terselubung bagi anak-anak-Nya; dan mereka yang meningkatkan kesempatan-kesempatan ini akan mendapatkan sukacita yang besar. "Jika engkau menarik jiwamu kepada orang yang lapar, dan memuaskan jiwa yang menderita, maka terangmu akan terbit dalam kekelaman, dan kegelapanmu akan menjadi seperti siang hari, dan TUHAN akan menuntun engkau terus-menerus, dan memuaskan jiwamu pada waktu kekeringan, dan menggemukkan tulang-tulangmu, dan engkau akan menjadi seperti taman yang berair, dan seperti mata air, yang tidak pernah kering." Yesaya 58:10, 11.

Kepada hamba-hamba-Nya yang setia hari ini, Kristus berkata, "Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku." Tidak ada tindakan kebaikan yang ditunjukkan di dalam nama-Nya yang tidak akan dikenali dan dihargai. Dan dalam pengakuan yang sama, Kristus mencakup bahkan yang paling lemah dan paling rendah di antara keluarga Allah. "Barangsiapa memberi minum," kata-Nya, "kepada salah seorang dari anak-anak kecil ini" - mereka yang masih kecil dalam iman dan pengenalan mereka akan Kristus - "secangkir air dingin saja dalam nama seorang murid, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya." Matius 10:40, 42.

Melalui tahun-tahun kekeringan dan kelaparan yang panjang, Elia berdoa dengan sungguh-sungguh agar hati orang Israel berbalik dari penyembahan berhala kepada kesetiaan kepada Tuhan. Dengan sabar sang nabi menanti, sementara tangan Tuhan turun ke atas tanah yang dilanda bencana. Ketika ia melihat bukti-bukti penderitaan dan keinginan yang berlipat ganda di setiap sisi, hatinya dirundung kesedihan, dan ia merindukan kuasa untuk membawa reformasi dengan cepat. Tetapi Tuhan sendiri yang mengerjakan rencana-Nya, dan yang dapat dilakukan oleh hamba-Nya hanyalah berdoa dengan iman dan menunggu waktu untuk bertindak.

Kemurtadan yang terjadi pada zaman Ahab adalah hasil dari perbuatan jahat selama bertahun-tahun. Selangkah demi selangkah, tahun demi tahun, Israel telah menyimpang dari jalan yang benar. Dari generasi ke generasi mereka telah menolak untuk membuat jalan yang lurus untuk kaki mereka, dan akhirnya sebagian besar orang telah menyerahkan diri mereka kepada kepemimpinan kuasa kegelapan.

Sekitar satu abad telah berlalu sejak, di bawah pemerintahan Raja Daud, bangsa Israel dengan penuh sukacita bersatu dalam nyanyian pujian kepada Yang Mahatinggi, sebagai pengakuan akan ketergantungan mereka sepenuhnya kepada-Nya atas belas kasihan-Nya setiap hari. Dengarkanlah kata-kata pujian mereka saat mereka bernyanyi:

"Ya Allah keselamatan kami, ...

Engkau membuat pengeluaran pagi dan petang untuk bersukacita.

Engkau mengunjungi bumi, dan menyiraminya:

Engkau sangat memperkayanya dengan sungai Allah, yang penuh dengan air:

Engkau menyediakan jagung bagi mereka, padahal Engkau telah menyediakannya.

Engkau menyirami punggung-punggung bukitnya dengan berlimpah: Engkau membuat hujan turun ke alur-alurnya: Engkau membuatnya lembut dengan hujan: Engkau memberkati mata airnya.

Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu; Dan jalan-Mu menghilangkan kegemukan.

Mereka jatuh di padang rumput padang gurun:

Dan bukit-bukit kecil bersukacita di setiap sisinya. Padang rumput dipenuhi dengan kawanan domba;

Lembah-lembahnya juga ditutupi dengan jagung; Mereka berteriak kegirangan, mereka juga bernyanyi."

Mazmur 65:5, 8-13, margin.

Israel saat itu telah mengakui Allah sebagai Pribadi yang "meletakkan dasar-dasar bumi". Sebagai ungkapan iman mereka, mereka telah bernyanyi:

"Engkau menyelimutinya dengan air yang dalam seperti pakaian: Airnya berdiri di atas gunung-gunung.

Mendengar teguran-Mu, mereka melarikan diri;

Mendengar suara guntur-Mu, mereka bergegas pergi.

Mereka naik melalui gunung-gunung dan turun melalui lembah-lembah, menuju tempat yang Engkau dirikan bagi mereka.

Engkau telah menetapkan suatu batas yang tidak dapat mereka lewati, agar mereka tidak berbalik lagi menutupi bumi."

Mazmur 104:5-9.

Dengan kekuatan yang luar biasa dari Yang Maha Kuasa, elemen-elemen alam di bumi, laut, dan langit dijaga agar tetap berada dalam batas-batasnya. Dan elemen-elemen ini Dia gunakan untuk kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya. "Harta-Nya yang baik" secara bebas dikeluarkan "untuk memberikan hujan ... pada musimnya, dan untuk memberkati segala pekerjaan" tangan manusia. Ulangan 28:12.

"Dia memancarkan mata air ke lembah-lembah, Yang mengalir di antara bukit-bukit.

Mereka memberi minum setiap binatang di
padang: Keledai-keledai liar memuaskan
dahaga mereka.
Oleh mereka unggas-unggas di langit akan memiliki
tempat tinggal, Yang bernyanyi di antara cabang-cabang

Dia membuat rumput tumbuh untuk ternak,
Dan tumbuhan untuk pelayanan manusia:
Supaya Dia mengeluarkan makanan dari bumi,
dan anggur yang menggembirakan hati
manusia, dan minyak yang membuat wajahnya
bercahaya,
Dan roti yang menguatkan hati manusia....

"Ya Tuhan, betapa banyaknya
perbuatan-Mu! Dalam hikmat Engkau
menjadikan semuanya itu:
Bumi ini penuh dengan
kekayaan-Mu. Begitu pula
lautan yang luas dan besar ini,
Di dalamnya ada makhluk yang merayap tak
terhitung banyaknya, Baik binatang kecil
maupun besar
Semua ini menunggu Engkau;
Agar Engkau memberi mereka daging pada waktunya.
Agar Engkau memberi mereka hasil yang mereka
kumpulkan:

"Engkau membuka tangan-Mu,
Mereka dipenuhi dengan
kebaikan."

Mazmur 104:10-15, 24-28.

Bangsa Israel memiliki banyak kesempatan untuk bersukacita. Tanah yang akan mereka tinggali adalah tanah yang berlimpah dengan susu dan madu. Selama pengembaraan di padang gurun, Tuhan telah meyakinkan mereka bahwa Dia menuntun mereka ke sebuah negeri di mana mereka tidak akan pernah menderita kekurangan hujan. "Negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya," kata-Nya kepada mereka, "bukanlah seperti tanah Mesir, dari mana kamu keluar, tempat kamu menabur benih dan menyiraminya dengan kakimu, seperti taman yang subur: tetapi negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya itu adalah negeri yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah dan yang minum air dari hujan langit, suatu negeri yang diurus oleh TUHAN, Allahmu, dan mata TUHAN, Allahmu, selalu tertuju kepadanya, dari awal tahun sampai akhir tahun."

Janji akan turunnya hujan yang melimpah telah diberikan pada

syarat ketaatan. "Akan terjadi," demikianlah firman Tuhan, "apabila kamu mendengarkan dengan sungguh-sungguh perintah-Ku yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, yakni mengasihi TUHAN, Allahmu, dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, maka Aku akan memberikan kepadamu hujan di negerimu pada waktunya, yaitu hujan awal dan hujan akhir, supaya kamu dapat mengumpulkan jagung, anggur, dan minyak. Dan Aku akan menurunkan rumput di ladangmu untuk ternakmu, sehingga engkau dapat makan dan menjadi kenyang. "Jagalah dirimu," demikianlah TUHAN memperingatkan umat-Nya, "supaya hatimu jangan sesat dan kamu berbalik untuk beribadah kepada allah lain dan menyembahnya, lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap kamu, dan Ia menutup langit, sehingga tidak ada hujan, dan tanah tidak menghasilkan buahnya, dan supaya kamu jangan binasa dengan cepat. dari tanah yang baik yang diberikan TUHAN kepadamu." Ulangan 11:10-17.

"Jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dengan melakukan segala perintah dan ketetapan-Nya," demikianlah bangsa Israel diperingatkan, "maka langit yang ada di atas kepalamu akan menjadi tembaga dan bumi yang ada di bawahmu akan menjadi besi. TUHAN akan membuat hujan di negerimu menjadi bubuk dan debu, dan hujan itu akan turun ke atasmu dari langit, sampai engkau dimusnahkan." Ulangan 28:15, 23, 24.

Ini adalah salah satu nasihat bijak Yehuwa kepada Israel kuno. "Taruhlah perkataan-Ku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu," demikianlah perintah-Nya kepada umat pilihan-Nya, "dan ikatkanlah itu sebagai tanda pada tanganmu, supaya itu menjadi lambang di antara kedua matamu. Dan haruslah engkau mengajarkannya kepada anak-anakmu, dengan membicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu,

dan ketika engkau berjalan di jalan, ketika engkau berbaring dan ketika engkau bangun." Ulangan 11:18, 19. Perintah-perintah ini sangat jelas, namun seiring dengan berlalunya waktu, dan generasi demi generasi kehilangan pandangan akan ketentuan yang dibuat untuk kesejahteraan rohani mereka, pengaruh-pengaruh kemurtadan yang merusak mengancam untuk menyapu bersih setiap penghalang kasih karunia ilahi.

Maka terjadilah bahwa Allah sekarang mengunjungi umat-Nya dengan penghakiman-Nya yang paling keras. Nubuat Elia dipenuhi dengan penggenapan yang mengerikan. Selama tiga tahun, pembawa berita malapetaka itu dicari di kota demi kota dan bangsa demi bangsa. Atas perintah Ahab, banyak penguasa telah memberikan sumpah bahwa nabi asing itu tidak dapat ditemukan di wilayah kekuasaan mereka. Namun pencarian terus berlanjut, karena Izebel dan para nabi Baal sangat membenci Elia, dan mereka berusaha keras untuk membawanya ke dalam kekuasaan mereka. Dan tetap saja tidak ada hujan.

Akhirnya, "setelah beberapa hari," firman Tuhan datang kepada Elia, "Pergilah, tunjukkanlah dirimu kepada Ahab, maka Aku akan menurunkan hujan ke atas bumi."

Dalam ketaatan kepada perintah itu, "Elia pergi untuk memperlihatkan dirinya kepada Ahab." Pada saat sang nabi berangkat ke Samaria, Ahab telah mengusulkan kepada Obaja, gubernur istananya, agar mereka mencari mata air dan sungai-sungai yang mengalir, dengan harapan dapat menemukan padang rumput untuk kawanan domba dan ternak mereka yang kelaparan. Bahkan di istana kerajaan pun, dampak kekeringan yang berkepanjangan sangat terasa. Raja, yang sangat prihatin dengan keadaan rumah tangganya, memutuskan untuk bersatu secara pribadi dengan pelayannya untuk mencari beberapa tempat yang disukai di mana

padang rumput yang bisa didapat. "Lalu mereka membagi-bagi tanah itu di antara mereka untuk menjelajahnya: Ahab pergi ke satu jalan seorang diri, dan Obaja pergi ke jalan yang lain seorang diri."

"Ketika Obaja sedang berjalan, tampaklah Elia bertemu dengan dia, dan ia mengenalnya, lalu sujud di hadapannya dan berkata: "Engkaukah itu tuanku Elia?"

Selama kemurtadan Israel, Obaja tetap setia. Tuannya, sang raja, tidak dapat membujuknya untuk berpaling dari kesetiaannya kepada Allah yang hidup. Sekarang ia mendapat kehormatan dengan amanat dari Elia, yang berkata, "Pergilah, katakanlah kepada tuanmu: Sesungguhnya Elia ada di sini."

Dengan sangat ketakutan, Obaja berseru, "Apakah dosaku, sehingga Engkau menyerahkan hamba-Mu ini ke dalam tangan Ahab untuk membunuhku?" Menyampaikan pesan seperti ini kepada Ahab berarti menghadapi kematian. "Demi TUHAN, Allahmu, yang hidup," ia menjelaskan kepada nabi itu, "tidak ada bangsa atau kerajaan yang tidak diutus oleh Tuhanku untuk mencarimu, dan ketika mereka berkata, "Dia tidak ada di sana," maka ia bersumpah atas nama kerajaan dan bangsa itu, bahwa mereka tidak menemukan engkau. Dan sekarang engkau berkata: Pergilah, katakanlah kepada tuanmu: Lihatlah, Elia ada di sini. Dan akan terjadi, segera setelah aku pergi dari padamu, Roh TUHAN akan membawamu ke tempat yang tidak kuketahui; dan ketika aku kembali dan memberitahukannya kepada Ahab, dan ia tidak dapat menemukan engkau, ia akan membunuhku."

Dengan sungguh-sungguh Obaja memohon agar sang nabi tidak mendesaknya. "Aku, hambamu," desaknya, "takutlah akan TUHAN sejak masa mudaku. Bukankah sudah kuberitahukan kepada Tuhanku apa yang telah kulakukan ketika Izebel membunuh nabi-nabi TUHAN, yaitu menyembunyikan seratus orang nabi TUHAN, lima puluh orang di dalam gua, dan memberi makan kepada mereka

dengan roti dan air? Dan sekarang engkau berkata: Pergilah, katakanlah kepada tuanmu: Sesungguhnya, Elia ada di sini, dan ia akan membunuh aku."

Dengan sumpah yang sungguh-sungguh, Elia berjanji kepada Obaja bahwa tugasnya tidak akan sia-sia. "Demi TUHAN semesta alam yang hidup, yang di hadapan-Nya aku berdiri," katanya, "aku pasti akan memperlihatkan diriku kepadanya pada hari ini juga." Dengan demikian yakinlah Obaja, lalu ia pergi menemui Ahab dan memberitahukan kepadanya."

Dengan penuh keheranan bercampur dengan ketakutan, raja mendengarkan pesan dari orang yang ia takuti dan benci, dan yang telah ia cari dengan susah payah. Ia tahu bahwa Elia tidak akan membahayakan nyawanya hanya untuk bertemu dengannya. Mungkinkah sang nabi akan mengucapkan satu lagi celaka terhadap Israel? Hati raja diliputi oleh rasa takut. Ia teringat akan lengan Yerobeam yang layu. Ahab tidak dapat mengelak untuk memenuhi panggilan itu, dan dia juga tidak berani mengangkat tangannya untuk melawan utusan Allah. Maka, dengan diiringi oleh pengawal tentara, raja yang gemetar itu pergi menemui sang nabi.

Raja dan nabi itu berdiri berhadapan. Meskipun Ahab dipenuhi dengan kebencian yang menggebu-gebu, namun di hadapan Elia ia tampak tak berdaya, tak berdaya. Dalam kata-katanya yang goyah, "Engkaukah dia yang menyusahkan orang Israel?" tanpa sadar ia mengungkapkan perasaan hatinya yang paling dalam. Ahab tahu bahwa oleh firman Allah langit telah menjadi seperti tembaga, namun ia berusaha untuk melemparkan kesalahan kepada nabi atas penghakiman berat yang menimpa negerinya.

Adalah wajar bagi orang yang zalim untuk meminta pertanggungjawaban para utusan Tuhan atas bencana yang datang sebagai akibat pasti dari penyimpangan dari jalan kebenaran. Mereka

yang menempatkan diri mereka dalam kuasa Iblis tidak dapat melihat segala sesuatu sebagaimana Allah melihatnya. Ketika cermin kebenaran dihadapkan kepada mereka, mereka menjadi marah karena berpikir untuk menerima teguran. Karena dibutakan oleh dosa, mereka menolak untuk bertobat; mereka merasa bahwa hamba-hamba Tuhan telah berbalik melawan mereka dan layak menerima kecaman yang keras.

Berdiri dengan penuh kesadaran tidak bersalah di hadapan Ahab, Elia tidak berusaha untuk memaafkan dirinya sendiri atau menyanjung raja. Dia juga tidak berusaha menghindari kemarahan raja dengan menyampaikan kabar baik bahwa kekeringan hampir berakhir. Dia tidak menawarkan permintaan maaf. Dengan marah, dan cemburu terhadap kehormatan Allah, ia menolak tuduhan Ahab, dan dengan tanpa rasa takut menyatakan kepada raja bahwa dosa-dosanya, dan dosa-dosa nenek *moyangnya*, yang telah membawa bencana yang mengerikan ini kepada Israel. "Bukan aku yang menyusahkan Israel," Elia dengan berani menegaskan, "melainkan engkau dan keluarga ayahmu, karena engkau telah meninggalkan perintah-perintah TUHAN, dan engkau mengikuti Baalim."

Saat ini dibutuhkan suara teguran yang keras; karena dosa-dosa yang memilukan telah memisahkan manusia dari Allah. Perselingkuhan dengan cepat menjadi mode. "Kami tidak mau orang itu memerintah atas kami," adalah bahasa ribuan orang. Lukas 19:14. Khotbah-khotbah yang halus yang sering dikhotbahkan tidak memberikan kesan yang bertahan lama; sangkakala tidak memberikan suara yang pasti. Orang-orang tidak tersentuh hatinya oleh kebenaran firman Allah yang jelas dan tajam.

Ada banyak orang yang mengaku Kristen yang, jika mereka harus mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya, akan berkata, Apa perlunya berbicara dengan begitu jelas? Mereka mungkin juga bertanya, Mengapa Yohanes Pembaptis harus berkata kepada orang-orang Farisi, "Hai generasi ular beludak, yang telah memperingatkan kamu supaya kamu melarikan diri dari murka ke

datang?" Lukas 3:7. Mengapa ia harus memancing kemarahan Herodias dengan mengatakan kepada Herodes bahwa ia tidak boleh tinggal bersama istri saudaranya? Pendahulu Kristus kehilangan nyawanya karena perkataannya yang sederhana. Mengapa ia tidak dapat melanjutkannya tanpa menimbulkan ketidaksenangan orang-orang yang hidup dalam dosa?

Jadi, orang-orang yang seharusnya berdiri sebagai penjaga yang setia terhadap hukum Allah telah berdebat, hingga kebijakan telah menggantikan kesetiaan, dan dosa dibiarkan tidak ditegur. Kapankah suara teguran yang setia akan terdengar lagi di dalam gereja?

"Engkaulah orangnya." 2 Samuel 12:7. Kata-kata yang sangat jelas seperti yang diucapkan oleh Natan kepada Daud jarang terdengar di mimbar-mimbar pada masa kini, jarang terlihat di media massa. Jika kata-kata itu tidak begitu langka, kita seharusnya melihat lebih banyak kuasa Tuhan yang dinyatakan di antara manusia. Para utusan Tuhan tidak boleh mengeluh bahwa usaha mereka tidak membuahkan hasil sampai mereka bertobat dari kecintaan mereka akan pujian dan keinginan mereka untuk menyenangkan manusia, yang membuat mereka menindas kebenaran.

Para pelayan Tuhan yang adalah manusia yang memohon, yang berseru, Damai, damai, ketika Allah tidak mengucapkan damai, mungkin harus merendahkan hati mereka di hadapan Allah, memohon pengampunan atas ketidaktulusan dan kurangnya keberanian moral mereka. Bukan karena kasih kepada sesama mereka, mereka memperlancar pesan yang dipercayakan kepada mereka, tetapi karena mereka memanjakan diri sendiri dan suka bersantai. Kasih yang sejati pertama-tama mencari kehormatan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Mereka yang memiliki kasih ini tidak akan menghindari kebenaran untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari hasil yang tidak menyenangkan dari perkataan yang sederhana. Ketika jiwa-jiwa berada dalam bahaya, para hamba Tuhan tidak akan

mempertimbangkan diri sendiri, tetapi akan mengucapkan firman yang diberikan kepada mereka untuk diucapkan, menolak untuk memaafkan atau mengampuni kejahatan.

Kiranya setiap pelayan Tuhan dapat menyadari kekudusan jabatannya dan kekudusan pekerjaannya, dan menunjukkan keberanian seperti yang ditunjukkan oleh Elia! Sebagai utusan-utusan yang ditunjuk secara ilahi, para pendeta memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Mereka harus "menegur, mengingatkan, menasihati dengan segala kesabaran." 2 Timotius 4:2. Sebagai pengganti Kristus, mereka harus bekerja sebagai penatalayan rahasia-rahasia surgawi, mendorong mereka yang taat dan memperingatkan mereka yang tidak taat. Bersama mereka, kebijakan duniawi tidak lagi memiliki bobot. Mereka tidak akan pernah menyimpang dari jalan yang telah Yesus perintahkan untuk mereka tempuh. Mereka harus maju di dalam iman, mengingat bahwa mereka dikelilingi oleh awan saksi. Mereka tidak boleh mengucapkan kata-kata mereka sendiri, tetapi kata-kata yang telah diperintahkan oleh Dia yang lebih besar daripada penguasa-penguasa di bumi untuk mereka ucapkan. Pesan mereka haruslah, "Demikianlah firman Tuhan." Allah memanggil orang-orang seperti Elia, Natan, dan Yohanes Pembaptis - orang-orang yang akan menyampaikan pesan-Nya dengan setia, apa pun konsekuensinya; orang-orang yang akan menyampaikan kebenaran dengan berani, meskipun hal itu menuntut pengorbanan semua yang mereka miliki.

Allah tidak dapat menggunakan orang-orang yang, pada saat bahaya, ketika kekuatan, keberanian, dan pengaruh semua orang dibutuhkan, takut untuk mengambil sikap tegas demi kebenaran. Dia memanggil orang-orang yang akan berperang dengan setia melawan yang salah, berperang melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan kejahatan-kejahatan rohani di udara. Kepada orang-orang seperti inilah Ia akan mengucapkan firman: "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, ... masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu." Matius 25:23.

Bab 11 - Karmel

Bab ini didasarkan pada 1 Raja-raja 18:19-40.;

Berdiri di hadapan Ahab, Elia meminta agar seluruh Israel dikumpulkan untuk menemuinya dan nabi-nabi Baal dan Asytoret di Gunung Karmel. "Suruhlah," perintahnya, "kumpulkanlah kepadaku seluruh Israel di Gunung Karmel, dan nabi-nabi Baal sebanyak 450 orang, dan nabi-nabi Asytoret sebanyak 400 orang, yang makan di meja Izebel."

Perintah itu dikeluarkan oleh seseorang yang tampaknya berdiri di hadapan Yehuwa; dan Ahab segera menaatinya, seolah-olah sang nabi adalah raja, dan raja adalah bawahannya. Para utusan yang cepat dikirim ke seluruh penjuru kerajaan dengan panggilan untuk menemui Elia dan nabi-nabi Baal dan Asytoret. Di setiap kota dan desa, orang-orang bersiap-siap untuk berkumpul pada waktu yang telah ditentukan. Ketika mereka melakukan perjalanan menuju tempat itu, hati banyak orang dipenuhi dengan firasat yang aneh. Sesuatu yang tidak biasa akan terjadi; jika tidak, mengapa ada panggilan untuk berkumpul di Karmel? Ada apa?

bencana baru akan menimpa rakyat dan negeri itu?

Sebelum kekeringan, Gunung Karmel merupakan tempat yang indah, alirannya mengalir dari mata air yang tak pernah kering, dan lerengnya yang subur ditumbuhi bunga-bunga yang indah serta rumpun-rumpun yang tumbuh subur. Namun sekarang keindahannya merana di bawah kutukan yang layu. Mezbah-mezbah yang didirikan untuk menyembah Baal dan Ashtoret kini berdiri di tengah-tengah hutan yang tak berdaun. Di puncak salah satu bukit tertinggi, sangat kontras dengan semua itu, terdapat mezbah Yehuwa yang telah rusak.

Karmel menghadap ke hamparan negeri yang luas; ketinggiannya dapat dilihat dari banyak bagian kerajaan Israel. Di kaki gunung itu terdapat titik-titik pandang yang dapat melihat banyak hal yang terjadi di atas. Allah telah dihina oleh penyembahan berhala yang dilakukan di balik lereng-lereng berhutannya; dan Elia memilih tempat yang tinggi ini sebagai tempat yang paling mencolok untuk menunjukkan kuasa Allah dan untuk menegaskan kehormatan nama-Nya.

Pagi-pagi sekali pada hari yang telah ditentukan, pasukan Israel yang murtad, dengan penuh harap, berkumpul di dekat puncak gunung. Para nabi Izebel berbaris dalam barisan yang mengesankan. Dengan kemegahan yang agung, sang raja muncul dan mengambil posisinya di depan para imam, dan para penyembah berhala meneriakkan sambutannya. Namun ada kekhawatiran di hati para imam ketika mereka mengingat bahwa atas perkataan nabi, tanah Israel selama tiga tahun setengah telah kekurangan embun dan hujan. Suatu krisis yang menakutkan sedang terjadi, mereka merasa yakin. Dewa-dewa yang mereka percayai tidak dapat membuktikan bahwa Elia adalah seorang nabi palsu. Atas teriakan mereka yang panik, mereka

doa-doa mereka, air mata mereka, penghinaan mereka, upacara-upacara mereka yang menjijikkan, pengorbanan mereka yang mahal dan tak henti-hentinya, objek-objek penyembahan mereka secara aneh tidak peduli. Menghadapi Raja

Ahab dan nabi-nabi palsu, dan dikelilingi oleh bala tentara Israel yang berkumpul, Elia berdiri, satu-satunya orang yang muncul untuk membela kehormatan Yehuwa. Dia yang telah dituduh oleh seluruh kerajaan dengan beban celaka sekarang berada di hadapan mereka, tampaknya tidak berdaya di hadapan raja Israel, nabi-nabi Baal, para prajurit, dan ribuan orang di sekelilingnya. Tetapi Elia tidak sendirian. Di atas dan di sekelilingnya ada bala tentara surga yang melindungi,

malaikat yang unggul dalam kekuatan.

Tanpa rasa malu, tanpa rasa takut, sang nabi berdiri di hadapan orang banyak, sepenuhnya sadar akan tugasnya untuk melaksanakan perintah ilahi. Wajahnya disinari dengan kesungguhan yang luar biasa. Dengan penuh harap, orang-orang menantikan dia untuk berbicara. Pertama-tama ia memandang ke arah mezbah Yehuwa yang telah dirobokkan, lalu ke arah orang banyak itu, Elia berseru dengan nada yang jelas seperti sangkakala, "Berapa lama lagi kamu akan berada di antara dua pendapat: jika TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, jika Baal, ikutilah dia."

Orang-orang tidak menjawab sepele kata pun. Tidak seorang pun di antara umat yang sangat banyak itu yang berani menyatakan kesetiaan kepada Yehuwa. Seperti awan gelap, tipu daya dan kebutaan telah melingkupi Israel. Kemurtadan yang fatal ini tidak terjadi sekaligus, tetapi secara bertahap, karena dari waktu ke waktu mereka tidak mengindahkan kata-kata peringatan dan teguran yang Tuhan kirimkan kepada mereka. Setiap penyimpangan dari kebenaran, setiap penolakan untuk bertobat, telah memperdalam rasa bersalah mereka dan membuat mereka semakin jauh dari Surga. Dan sekarang, dalam krisis ini, mereka tetap menolak untuk berdiri teguh bagi Tuhan.

Tuhan membenci ketidakpedulian dan ketidaksetiaan pada saat krisis dalam pekerjaan-Nya. Seluruh alam semesta menyaksikan dengan ketertarikan yang tak terkatakan adegan-adegan penutup dari kontroversi besar antara yang baik dan yang jahat. Umat Allah sudah mendekati perbatasan dunia yang kekal; apa yang lebih penting bagi mereka selain kesetiaan mereka kepada Allah di surga? Sepanjang zaman, Allah telah memiliki pahlawan-pahlawan moral, dan Dia memiliki mereka sekarang - mereka yang, seperti Yusuf, Elia, dan Daniel, tidak malu mengakui diri mereka sendiri sebagai umat-Nya yang istimewa. Berkat-Nya yang istimewa menyertai kerja keras para pahlawan, orang-orang yang tidak akan menyimpang dari garis tugas yang lurus, tetapi dengan energi ilahi mereka akan bertanya, "Siapakah yang ada di pihak Tuhan?" (Keluaran 32:26), orang-orang yang tidak akan berhenti hanya dengan pertanyaan, tetapi yang akan menuntut agar mereka yang memilih untuk mengidentifikasi diri mereka dengan umat Allah akan melangkah maju dan mengungkapkan kesetiaan mereka dengan jelas kepada Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan. Orang-orang seperti itu membuat kehendak dan rencana mereka tunduk pada hukum Allah. Karena kasih kepada-Nya, mereka tidak menganggap nyawa mereka sebagai milik mereka sendiri. Pekerjaan mereka adalah menangkap terang dari Firman dan memancarkannya kepada dunia dengan sinar yang jelas dan mantap. Kesetiaan kepada Allah adalah moto mereka.

Sementara orang Israel di Karmel ragu dan bimbang, suara Elia kembali memecah keheningan: "Aku, bahkan aku sendiri, tetap menjadi nabi TUHAN, tetapi nabi-nabi Baal ada empat ratus lima puluh orang. Oleh karena itu, biarlah mereka memberikan kepada kami dua ekor lembu jantan, dan biarlah mereka memilih seekor lembu jantan bagi mereka sendiri, dan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian, dan meletakkannya di atas kayu, dan tidak menaruh api di bawahnya; dan aku akan memakaikan pakaian kepada lembu jantan yang lain, dan meletakkannya di atas kayu, dan tidak menaruh api di bawahnya; dan memanggil kamu dengan nama dewa-dewamu, dan

Aku akan memanggil nama Tuhan, dan Tuhan yang menjawab dengan api, biarlah Dia menjadi Tuhan."

Usulan Elia begitu masuk akal sehingga orang-orang tidak dapat mengelak, sehingga mereka menemukan keberanian untuk menjawab, "Itu adalah perkataan yang baik." Para nabi Baal tidak berani mengangkat suara mereka untuk menentangnya; dan, kepada mereka, Elia mengarahkan, "Pilihlah seekor lembu jantan untukmu, dan pakaikanlah itu pakaian pertama, karena jumlahmu banyak, dan panggillah nama allahmu, tetapi janganlah kamu menyalakan api di bawahnya."

Secara lahiriah terlihat berani dan menantang, tetapi dengan ketakutan di dalam hati mereka yang penuh rasa bersalah, para imam palsu mempersiapkan mezbah mereka, meletakkan kayu dan korban; dan kemudian mereka memulai mantera-mantera mereka. Teriakan melengking mereka bergema dan bergema kembali melalui hutan dan dataran tinggi di sekitarnya, ketika mereka memanggil nama dewa mereka, dengan mengatakan, "O Baal, dengarkanlah kami." Para imam berkumpul di sekitar mezbah mereka, dan dengan melompat-lompat, menggeliat-geliat, dan berteriak, dengan merobek-robek rambut dan memotong-motong daging, mereka memohon kepada Tuhan mereka untuk menolong mereka.

Pagi berlalu, siang tiba, namun tidak ada bukti bahwa Baal mendengar teriakan para pengikutnya yang tertipu. Tidak ada suara, tidak ada jawaban atas doa-doa panik mereka. Kurban tetap tidak dimakan.

Sementara mereka melanjutkan ibadah mereka yang hiruk pikuk, para imam yang licik terus berusaha merancang beberapa cara untuk menyalakan api di atas mezbah dan membuat orang-orang percaya bahwa api tersebut berasal langsung dari Baal. Tetapi Elia mengawasi setiap gerakan; dan para imam, yang berharap-harap cemas akan adanya kesempatan untuk menipu, terus melanjutkan upacara yang tidak masuk akal itu.

"Pada tengah hari, Elia mengejek mereka, lalu

berkata: Berteriaklah dengan suara nyaring, karena Dia adalah Allah; entah Dia sedang berbicara, entah Dia sedang mengejar, entah Dia sedang dalam perjalanan, entah Dia sedang tidur dan harus dibangunkan. Dan mereka berteriak dengan keras, dan menikam diri mereka sendiri dengan pisau dan tombak, sampai darah menyembur ke atas mereka. Dan terjadilah, ketika tengah hari telah lewat, dan mereka bernubuat sampai pada waktu mempersembahkan korban petang, tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, dan tidak ada yang memperhatikan."

Dengan senang hati Iblis akan datang membantu mereka yang telah ditipunya, dan yang mengabdikan kepadanya. Dengan senang hati, ia akan mengirim kilat untuk menyalakan pengorbanan mereka. Tetapi Yehuwa telah menetapkan batas-batas Iblis, menahan kekuatannya, dan tidak semua alat musuh dapat menyalakan satu percikan api pun ke mezbah Baal.

Akhirnya, suara mereka parau karena berteriak, pakaian mereka berlumuran darah karena luka-luka yang mereka buat sendiri, para imam menjadi putus asa. Dengan kegilaan yang tak kunjung reda, mereka sekarang berbaur dengan kutukan-kutukan mengerikan terhadap dewa matahari mereka, dan Elia terus memperhatikan dengan saksama; karena dia tahu bahwa jika dengan cara apa pun para imam itu berhasil menyalakan api di mezbah mereka, maka dia akan langsung tercabik-cabik.

Malam semakin larut. Para nabi Baal menjadi lelah, pingsan, dan bingung. Yang satu menyarankan satu hal, dan yang lain menyarankan hal yang lain, sampai akhirnya mereka menghentikan upaya mereka. Jeritan dan kutukan mereka tidak lagi bergema di atas Karmel. Dalam keputusan mereka mengundurkan diri dari kontes.

Sepanjang hari orang-orang telah menyaksikan demonstrasi para imam yang kebingungan. Mereka telah menyaksikan lompatan-lompatan liar mereka mengelilingi mezbah, seakan-akan mereka akan menangkap sinar matahari yang membakar untuk memenuhi tujuan mereka. Mereka telah melihat

dengan kengerian atas mutilasi yang mengerikan dan dilakukan sendiri oleh para imam, dan memiliki kesempatan untuk merenungkan kebodohan penyembahan berhala. Banyak di antara orang banyak yang sudah bosan dengan pameran-pameran iblisisme, dan mereka sekarang menantikan dengan penuh minat pergerakan Elia.

Saat itu adalah waktu pengorbanan petang, dan Elia berkata kepada bangsa itu, "Mendekatlah kepadaku." Ketika mereka dengan gemetar mendekat, dia menoleh ke mezbah yang telah rusak di mana dahulu orang-orang menyembah Allah surga, dan memperbaikinya. Baginya, tumpukan reruntuhan ini lebih berharga daripada semua mezbah megah kekafiran.

Dalam rekonstruksi mezbah kuno ini, Elia mengungkapkan rasa hormatnya kepada perjanjian yang dibuat Tuhan dengan Israel ketika mereka menyeberangi Sungai Yordan menuju Tanah Perjanjian. Dengan memilih "dua belas batu, sesuai dengan jumlah suku-suku anak Yakub, ... ia mendirikan mezbah dalam nama Tuhan."

Para imam Baal yang kecewa, yang telah lelah dengan usaha mereka yang sia-sia, menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Elia. Mereka membenci sang nabi karena mengajukan sebuah ujian yang memperlihatkan kelemahan dan ketidakefisienan dewa-dewa mereka, namun mereka takut akan kekuatannya. Orang-orang, yang juga takut, dan hampir terengah-engah dengan pengharapan, menyaksikan sementara Elia melanjutkan persiapannya. Sikap tenang sang nabi sangat kontras dengan kegilaan yang fanatik dan tidak masuk akal dari para pengikut Baal.

Setelah mezbah selesai, sang nabi membuat parit di sekelilingnya, dan, setelah menata kayu-kayu dan menyiapkan lembu jantan, ia meletakkan korban di atas mezbah dan memerintahkan orang-orang untuk membanjiri kurban dan mezbah dengan air. "Isilah empat gentong," perintahnya, "dan siramkanlah ke atas kurban yang telah dibakar,

dan di atas kayu. Dan dia berkata, Lakukanlah untuk kedua kalinya. Dan mereka melakukannya untuk kedua kalinya. Dan dia berkata, Lakukanlah untuk ketiga kalinya. Dan mereka melakukannya untuk ketiga kalinya. Dan air mengalir mengelilingi mezbah, dan dia memenuhi parit itu dengan air."

Mengingatkan bangsa itu akan kemurtadan yang telah berlangsung lama yang telah membangkitkan murka Yehuwa, Elia menyerukan kepada mereka untuk merendahkan hati dan berbalik kepada Allah nenek moyang mereka, agar kutuk atas tanah Israel dapat dihapuskan. Kemudian, sambil bersujud dengan penuh hormat di hadapan Allah yang tidak kelihatan, ia menengadahkan tangannya ke langit dan memanjatkan doa yang sederhana. Para imam Baal telah berteriak, berbusa dan melompat-lompat, dari pagi hari hingga sore hari; tetapi saat Elia berdoa, tidak ada teriakan yang tidak masuk akal yang bergema di atas ketinggian Karmel. Ia berdoa seolah-olah ia tahu bahwa Yehuwa ada di sana, menjadi saksi atas peristiwa itu, menjadi pendengar atas seruannya. Para nabi Baal telah berdoa dengan liar dan tidak jelas. Elia berdoa dengan sederhana dan sungguh-sungguh, meminta Allah untuk menunjukkan keunggulan-Nya atas Baal, agar Israel dituntun untuk berbalik kepada-Nya.

"Tuhan, Allah Abraham, Ishak, dan Israel," demikianlah permohonan sang nabi, "biarlah pada hari ini diketahui bahwa Engkaulah Allah Israel, dan bahwa aku adalah hamba-Mu, dan bahwa aku telah melakukan semua ini sesuai dengan firman-Mu. Dengarkanlah aku, ya TUHAN, dengarkanlah aku, supaya bangsa ini mengetahui bahwa Engkaulah TUHAN, Allah, dan bahwa Engkau telah membalikkan hati mereka."

Keheningan, yang menindas dalam kesungguhannya, menyelimuti semua orang. Para imam Baal gemetar ketakutan. Sadar akan kesalahan mereka, mereka mencari pembalasan yang cepat.

Tidak lama setelah doa Elia berakhir, kobaran api

Api, seperti kilatan kilat yang cemerlang, turun dari langit ke atas mezbah yang ditinggikan, menghanguskan kurban, menjilat air di parit, dan bahkan menghanguskan batu-batu mezbah. Kecemerlangan kobaran api menerangi gunung dan menyilaukan mata orang banyak. Di lembah-lembah di bawah, di mana banyak orang menyaksikan dengan penuh ketegangan gerakan-gerakan yang terjadi di atas, turunnya api terlihat jelas, dan semua orang terkagum-kagum dengan pemandangan itu. Itu menyerupai tiang api yang di Laut Merah memisahkan orang Israel dari tentara Mesir.

Orang-orang di atas gunung bersujud dengan penuh kekaguman di hadapan Allah yang tidak terlihat. Mereka tidak berani untuk terus memandang api yang dikirim dari surga. Mereka takut bahwa mereka sendiri akan dibinasakan; dan, karena yakin akan kewajiban mereka untuk mengakui Allah Elia sebagai Allah nenek moyang mereka, yang kepada-Nya mereka berutang budi, mereka *b e r s e r u* bersama-sama dengan satu suara, "Tuhan, Dialah Tuhan; Tuhan, D i a l a h T u h a n ." Dengan sangat mengejutkan, seruan itu bergema di atas gunung dan bergema di dataran di bawahnya. Akhirnya Israel tersadar, tidak tertipu, dan bertobat. Akhirnya bangsa itu melihat betapa mereka telah menghina Tuhan. Karakter penyembahan Baal, yang berbeda dengan pelayanan yang wajar yang dituntut oleh Allah yang benar, terungkap sepenuhnya. Umat mengakui keadilan dan belas kasihan Allah dalam menahan embun dan hujan sampai mereka dibawa untuk mengakui nama-Nya. Mereka sekarang siap untuk mengakui bahwa Allah Elia berada di atas semua berhala.

Para imam Baal menyaksikan dengan penuh ketakutan pernyataan yang luar biasa tentang kuasa Yehuwa. Namun, bahkan di dalam

dan di hadapan kemuliaan ilahi, mereka menolak untuk bertobat dari perbuatan jahat mereka. Mereka masih tetap menjadi nabi Baal. Dengan demikian mereka menunjukkan diri mereka sudah siap untuk dibinasakan. Agar Israel yang bertobat dapat terlindung dari godaan orang-orang yang telah mengajar mereka untuk menyembah Baal, Elia diperintahkan oleh Tuhan untuk membinasakan para guru palsu ini. Kemarahan umat telah dibangkitkan terhadap para pemimpin yang melakukan pelanggaran; dan ketika Elia memberikan perintah, "Tangkaplah nabi-nabi Baal, jangan biarkan seorang pun dari mereka lolos," mereka siap untuk mematuhi. Mereka menangkap para imam, dan membawa mereka ke sungai Kison, dan di sana, sebelum matahari terbenam yang menandai dimulainya reformasi, para pendeta Baal dibunuh. Tidak ada seorang pun yang dibiarkan hidup.

Bab 12 - Dari Yizreel ke Horeb

Bab ini didasarkan pada 1 Raja-raja 18:41-46; 19:1-8;

Dengan terbunuhnya para nabi Baal, jalan telah terbuka untuk meneruskan reformasi rohani yang dahsyat di antara sepuluh suku di kerajaan utara. Elia telah membeberkan kemurtadan mereka kepada bangsa itu; ia telah memanggil mereka untuk merendahkan hati dan berbalik kepada Tuhan. Penghakiman Surga telah dilaksanakan; bangsa itu telah mengakui dosa-dosa mereka, dan telah mengakui Allah nenek moyang mereka sebagai Allah yang hidup; dan sekarang kutuk Surga akan ditarik kembali, dan berkat-berkat kehidupan yang bersifat sementara akan diperbaharui. Tanah itu akan disegarkan kembali dengan hujan. "Naiklah, makan dan minumlah," kata Elia kepada Ahab, "karena ada suara hujan yang melimpah." Kemudian sang nabi pergi ke puncak gunung untuk berdoa.

Bukan karena adanya bukti lahiriah bahwa hujan akan segera turun, sehingga Elia dapat dengan yakin mengatakan kepada Ahab untuk bersiap-siap menghadapi hujan. Sang nabi tidak melihat awan di langit, tidak mendengar guntur. Ia hanya mengucapkan

bahwa Roh Tuhan telah menggerakkannya untuk berbicara sebagai tanggapan atas imannya yang kuat. Sepanjang hari itu ia tidak gentar melakukan kehendak Allah dan telah mengungkapkan keyakinannya yang tersirat dalam nubuat-nubuat firman Tuhan; dan sekarang, setelah melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukannya, ia tahu bahwa Surga akan dengan cuma-cuma mencurahkan berkat-berkat yang telah dinubuatkan. Allah yang sama yang telah mengirimkan kekeringan telah menjanjikan hujan yang melimpah sebagai upah dari perbuatan yang benar; dan sekarang Elia menunggu pencurahan yang dijanjikan. Dengan sikap kerendahan hati, "mukanya di antara kedua lututnya," ia bersyafaat kepada Allah atas nama bangsa Israel yang bertobat.

Berkali-kali Elia mengutus hambanya ke suatu tempat yang menghadap ke Laut Tengah, untuk mencari tahu apakah ada tanda yang terlihat bahwa Tuhan telah mendengar doanya. Setiap kali hamba itu kembali dengan kata, "Tidak ada apa-apa." Sang nabi tidak menjadi tidak sabar atau kehilangan iman, tetapi melanjutkan permohonannya dengan sungguh-sungguh. Enam kali hamba itu kembali dengan kabar bahwa tidak ada tanda-tanda hujan di langit yang kelam. Tidak gentar, Elia menyuruhnya pergi sekali lagi, dan kali ini hamba itu kembali dengan membawa kabar, "Lihatlah, ada awan kecil keluar dari laut seperti tangan manusia."

Ini sudah cukup. Elia tidak menunggu langit menjadi gelap. Dalam awan kecil itu ia melihat dengan iman sebuah hujan yang berlimpah; dan ia bertindak selaras dengan imannya, dengan segera mengutus pelayannya kepada Ahab dengan pesan, "Persiapkanlah keretamu, dan pergilah, supaya hujan tidak menghentikanmu."

Karena Elia adalah seorang yang memiliki iman yang besar, maka Allah dapat memakai dia dalam krisis besar dalam sejarah Israel.

Ketika ia berdoa, imannya menjangkau dan menggenggam janji-janji Surga, dan ia bertekun dalam doa sampai permohonannya dijawab. Ia tidak menunggu bukti penuh bahwa Allah telah mendengarnya, tetapi ia bersedia untuk mengusahakan segala sesuatu dengan sedikit saja perkenanan ilahi. Namun, apa yang dimampukan untuk dilakukannya di bawah Allah, semua orang dapat melakukannya di dalam lingkup kegiatan mereka dalam pelayanan kepada Allah, karena tentang nabi dari pegunungan Gilead ini ada tertulis: "Elias adalah seorang yang dikuasai hawa nafsu seperti kita, dan ia berdoa dengan sungguh-sungguh supaya hujan tidak turun, tetapi hujan tidak turun di bumi selama tiga tahun enam bulan." Yakobus 5:17.

Iman seperti ini dibutuhkan di dunia saat ini - iman yang akan berpegang teguh pada janji-janji firman Tuhan dan menolak untuk melepaskannya sampai Surga mendengar. Iman seperti ini menghubungkan kita dengan Surga, dan memberi kita kekuatan untuk menghadapi kuasa kegelapan. Melalui iman, anak-anak Allah telah "menaklukkan kerajaan-kerajaan, melakukan kebenaran, memperoleh janji-janji, mengatupkan mulut singa, memadamkan keganasan api, luput dari mata pedang, dari kelemahan menjadi kuat, menjadi gagah perkasa dalam peperangan, membuat tentara-tentara asing lari tunggang langgang." Ibrani 11:33, 34. Dan melalui iman, kita hari ini dapat mencapai ketinggian tujuan Allah bagi kita. "Bagi orang yang percaya, bagi orang yang percaya, segala sesuatu mungkin terjadi." Markus 9:23.

Iman adalah elemen penting dari doa yang efektif. "Barangsiapa datang kepada Allah, ia harus percaya, bahwa Ia ada, dan bahwa Ia adalah pemberi upah kepada mereka yang sungguh-sungguh mencari Dia." "Jika kita meminta sesuatu kepada-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, maka Ia mendengarkan kita, dan jika kita tahu, bahwa Ia mendengarkan kita, maka apa saja yang kita minta, kita tahu

bahwa kita memiliki permohonan yang kita kehendaki dari pada-Nya." Ibrani 11:6, 1 Yohanes 5:14,

15. Dengan iman Yakub yang gigih, dengan kegigihan Elia yang tak kenal menyerah, kita dapat mengajukan permohonan kita kepada Bapa, mengklaim semua yang telah Ia janjikan. Kehormatan takhta-Nya dipertaruhkan demi penggenapan firman-Nya.

Nuansa malam mulai menyelimuti Gunung Karmel saat Ahab bersiap untuk turun. "Sementara itu, terjadilah bahwa langit menjadi gelap oleh awan dan angin, dan turunlah hujan lebat. Lalu Ahab menunggang kudanya dan pergi ke Yizreel." Dalam perjalanannya menuju kota kerajaan melalui kegelapan dan hujan yang menyilaukan, Ahab tidak dapat melihat jalan yang ada di depannya. Elia, yang, sebagai nabi Allah, pada hari itu telah mempermalukan Ahab di hadapan rakyatnya dan membunuh para imam penyembah berhala, masih mengakuinya sebagai raja Israel; dan sekarang, sebagai bentuk penghormatan, dan dikuatkan oleh kuasa Allah, ia berlari di depan kereta kerajaan, menuntun raja menuju pintu masuk kota.

Dalam tindakan ramah dari utusan Allah yang ditunjukkan kepada seorang raja yang jahat ini adalah sebuah pelajaran bagi semua orang yang mengaku sebagai hamba Allah, tetapi yang merasa lebih tinggi dalam penilaian mereka sendiri. Ada orang-orang yang merasa lebih tinggi dalam melakukan tugas-tugas yang bagi mereka tampak seperti pekerjaan kasar. Mereka ragu-ragu untuk melakukan pelayanan yang diperlukan sekalipun, karena takut bahwa mereka akan didapati sedang melakukan pekerjaan seorang hamba. Mereka ini harus banyak belajar dari teladan Elia. Dengan perkataannya, harta karun dari surga telah ditahan selama tiga tahun dari bumi; ia telah dihormati secara nyata oleh Allah karena, sebagai jawaban atas doanya di Karmel, api telah memancar dari surga dan menghanguskan kurban; ia

tangganya telah melaksanakan penghakiman Allah dengan membunuh para nabi penyembah berhala; permohonannya untuk turunnya hujan telah dikabulkan. Namun, setelah kemenangan yang ditandai dengan kemenangan yang dengannya Allah berkenan untuk menghormati pelayanan publiknya, ia bersedia melakukan pelayanan yang tidak penting.

Di pintu gerbang Yizreel, Elia dan Ahab berpisah. Sang nabi, memilih untuk tetap berada di luar tembok, menyelimuti dirinya dengan jubahnya, dan berbaring di atas tanah untuk tidur. Sang raja, yang masuk ke dalam, segera mencapai tempat berlindung di istananya dan di sana ia menceritakan kepada istrinya peristiwa-peristiwa yang menakjubkan pada hari itu dan pernyataan kuasa ilahi yang luar biasa yang telah membuktikan kepada bangsa Israel bahwa Yehuwa adalah Allah yang benar dan Elia adalah utusan-Nya yang terpilih. Ketika Ahab menceritakan kepada ratu tentang pembunuhan nabi-nabi penyembah berhala itu, Izebel yang keras kepala dan tidak sabar menjadi marah. Dia menolak untuk mengakui peristiwa di Karmel sebagai pemeliharaan Allah yang berkuasa, dan, dengan tetap menantang, dia dengan berani menyatakan bahwa Elia harus mati.

Pada malam itu, seorang utusan membangunkan nabi yang letih dan menyampaikan kepadanya perkataan Izebel: "Biarlah dewa-dewa itu berbuat apa saja kepadaku, bahkan lebih dari itu, jika aku tidak menjadikan nyawamu seperti nyawa salah seorang dari mereka besok pada waktu ini."

Tampaknya setelah menunjukkan keberanian yang tidak gentar, setelah menang sepenuhnya atas raja, para imam dan rakyatnya, Elia tidak akan pernah bisa menyerah dan menjadi putus asa atau terpesona menjadi penakut. Tetapi dia yang telah diberkati dengan begitu banyak bukti pemeliharaan Allah yang penuh kasih tidak luput dari kelemahan manusia, dan pada saat-saat yang gelap itu, iman dan keberaniannya meninggalkannya. Dalam kebingungan, ia

dimulai dari tidurnya. Hujan turun dari langit, dan kegelapan menyelimuti segala penjuru. Lupa bahwa tiga tahun sebelumnya, Allah telah mengarahkan jalannya ke tempat perlindungan dari kebencian Izebel dan pencarian Ahab, sang nabi sekarang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Sesampainya di Bersyeba, ia "meninggalkan hambanya di sana. Tetapi ia sendiri pergi satu hari perjalanan ke padang gurun."

Elia seharusnya tidak melarikan diri dari tugasnya. Ia seharusnya menghadapi ancaman Izebel dengan memohon perlindungan kepada Dia yang telah menugaskannya untuk menegakkan kehormatan Yehuwa. Ia seharusnya mengatakan kepada utusan itu bahwa Allah yang ia percayai akan melindunginya dari kebencian sang ratu. Hanya beberapa jam telah berlalu sejak ia menyaksikan perwujudan kuasa ilahi yang luar biasa, dan hal ini seharusnya memberinya jaminan bahwa ia tidak akan ditinggalkan. Seandainya ia tetap tinggal di tempatnya, seandainya ia menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan dan kekuatannya, berdiri teguh untuk kebenaran, ia akan terlindung dari bahaya. Tuhan akan memberinya tanda kemenangan dengan mengirimkan penghakiman-Nya kepada Izebel; dan kesan yang ditimbulkan pada raja dan rakyatnya akan menghasilkan reformasi yang besar.

Elia berharap banyak dari mukjizat yang terjadi di Karmel. Dia berharap bahwa setelah pertunjukan kuasa Allah ini, Izebel tidak lagi memiliki pengaruh atas pikiran Ahab, dan bahwa akan ada reformasi yang cepat di seluruh Israel. Sepanjang hari di puncak gunung Karmel dia bekerja keras tanpa makanan. Namun ketika ia menuntun kereta perang Ahab menuju pintu gerbang Yizreel, keberaniannya tetap kuat, terlepas dari tekanan fisik yang dialaminya.

Tetapi reaksi yang sering terjadi setelah iman yang tinggi dan keberhasilan yang gemilang menekan Elia. Ia takut bahwa reformasi yang dimulai di Karmel mungkin tidak akan bertahan lama; dan depresi menguasai dirinya. Dia telah ditinggikan ke puncak Pisga; sekarang dia berada di lembah. Ketika berada di bawah ilham Yang Mahakuasa, ia telah menghadapi ujian iman yang paling berat; tetapi pada masa-masa keputusan ini, dengan ancaman Izebel

terdengar di telinganya, dan Setan tampaknya masih menang melalui rencana wanita jahat ini, dia kehilangan pegangannya pada Tuhan. Dia telah ditinggikan di atas ukuran, dan reaksinya luar biasa. Karena melupakan Tuhan, Elia melarikan diri terus menerus, sampai ia menemukan dirinya dalam kesia-siaan yang suram, sendirian. Dalam keadaan sangat lelah, ia duduk beristirahat di bawah pohon juniper. Dan sambil duduk di sana, ia memohon kepada Allah agar ia mati. "Sudah cukup, sekarang, ya Tuhan," katanya, "cabutlah nyawaku, karena aku tidak lebih baik dari nenek moyangku." Sebagai seorang buronan, jauh dari tempat tinggal manusia, jiwanya dihancurkan oleh kekecewaan yang pahit, dia tidak ingin lagi melihat wajah manusia. Akhirnya, karena kelelahan, ia tertidur.

Dalam pengalaman semua orang, ada saat-saat kekecewaan yang mendalam dan keputusan - hari-hari ketika kesedihan menjadi bagiannya, dan sulit untuk percaya bahwa Allah masih menjadi dermawan yang baik hati bagi anak-anak-Nya yang lahir di bumi; hari-hari ketika masalah melecehkan jiwa, sampai kematian tampak lebih baik daripada kehidupan. Pada saat itulah banyak orang kehilangan pegangan pada Tuhan dan dibawa ke dalam perbudakan keraguan, perbudakan ketidakpercayaan. Dapatkah kita pada saat-saat seperti itu melihat dengan wawasan rohani makna dari pemeliharaan Allah, kita akan melihat malaikat-malaikat yang berusaha menyelamatkan kita dari diri kita sendiri, berjuang untuk menancapkan kaki kita di atas fondasi yang lebih kokoh daripada bukit-bukit yang kekal, dan iman yang baru, kehidupan yang baru, akan muncul.

Ayub yang setia, pada hari penderitaan dan kegelapannya, menyatakan:

"Biarlah hari di mana aku dilahirkan
lenyap." "O, kiranya kesedihanku telah
ditimbang sepenuhnya,
Dan malapetaka saya terletak pada keseimbangan bersama!"

"Wahai, seandainya aku dapat memenuhi permintaanku;
Dan bahwa Tuhan akan memberikan kepadaku apa yang
aku rindukan! Bahkan jika Allah berkenan untuk
membinasakan saya;
Bahwa Ia akan melepaskan tangan-Nya dan
memotongku! Kalau begitu, apakah aku akan
mendapat penghiburan?"

"Saya tidak akan menahan mulut saya;
Saya akan berbicara dalam kesedihan roh saya;
Aku akan mengeluh dalam kepahitan jiwaku."

"Jiwaku memilih ... kematian daripada
hidupku. Aku benci itu;
Saya tidak akan hidup selamanya:
Biarkan aku sendiri;
Karena hari-hariku adalah kesia-siaan."

Ayub 3:3; 6:2, 8-10; Ayub 7:11, 15, 16.

Namun, meski lelah dengan kehidupan, Ayub tidak dibiarkan mati. Kepadanya ditunjukkan berbagai kemungkinan di masa depan, dan kepadanya diberikan pesan pengharapan:

"Engkau harus tabah dan janganlah takut:
Karena engkau akan melupakan kesengsaraanmu,
Dan ingatlah itu sebagai air yang berlalu:
Dan umurmu akan lebih terang dari pada siang hari;
Engkau akan bersinar, engkau akan menjadi seperti
pagi hari. Dan engkau akan aman,
Karena masih ada harapan
.... Engkau harus berbaring,
Dan tak seorang pun akan membuat
engkau takut, bahkan banyak orang
akan menuntut engkau. Tetapi mata
orang fasik akan gagal, dan mereka
tidak akan luput,
Dan harapan mereka akan menjadi seperti menyerahnya hantu."

Ayub 11:15-20.

Dari kedalaman keputusan dan kesedihan, Ayub bangkit ke puncak kepercayaan yang tersirat dalam belas kasihan dan kuasa Allah yang menyelamatkan. Dengan penuh kemenangan ia menyatakan:

"Sekalipun Ia membunuh aku, namun aku akan tetap percaya kepada-Nya, ... Ia juga akan menjadi keselamatanku."

"Aku tahu, bahwa Penebusku hidup,

Dan bahwa Ia akan berdiri pada hari terakhir di atas bumi: Dan meskipun cacing-cacing di kulitku menghancurkan tubuhku, namun dalam dagingku aku akan melihat Allah:

Siapa yang akan saya lihat sendiri,

Dan mata-Ku akan melihat, dan bukan yang lain."

Ayub 13:15, 16; 19:25-27.

"TUHAN menjawab Ayub dari angin puting beliung" (Ayub 38:1), dan menyatakan kepada hamba-Nya kekuatan kuasa-Nya. Ketika Ayub melihat sekilas tentang Penciptanya, dia membenci dirinya sendiri dan bertobat dalam debu dan abu. Kemudian Tuhan memberkatinya dengan berlimpah dan menjadikan tahun-tahun terakhirnya sebagai tahun-tahun terbaik dalam hidupnya.

Pengharapan dan keberanian sangat penting untuk menyempurnakan pelayanan bagi Tuhan. Ini adalah buah-buah iman. Keputusan adalah dosa dan tidak masuk akal. Allah sanggup dan berkehendak "dengan berlimpah-limpah" (Ibrani 6:17) untuk memberikan kepada hamba-hamba-Nya kekuatan yang mereka perlukan untuk menghadapi ujian dan cobaan. Rencana-rencana musuh-musuh pekerjaan-Nya mungkin tampak tersusun dengan baik dan mapan, tetapi Allah dapat menggulingkan rencana-rencana yang terkuat sekalipun. Dan hal ini Dia lakukan pada waktu dan cara-Nya sendiri, ketika Dia melihat bahwa iman hamba-hamba-Nya telah cukup teruji.

Bagi orang yang patah semangat, ada obat yang pasti-iman, doa, kerja. Iman dan aktivitas akan memberikan kepastian dan kepuasan yang akan meningkat dari hari ke hari. Apakah Anda tergoda untuk menyerah pada perasaan cemas atau putus asa? Di hari-hari tergelap, ketika penampilan tampak paling melarang, jangan takut. Percayalah kepada Allah. Dia tahu kebutuhan Anda. Dia memiliki segala kuasa. Kasih dan belas kasihan-Nya yang tak terbatas tidak pernah lelah. Janganlah takut bahwa Dia akan gagal memenuhi janji-Nya. Dia adalah kebenaran yang kekal. Dia tidak akan pernah mengubah perjanjian yang telah Dia buat dengan mereka yang mengasihi Dia. Dan Ia akan memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang setia, ukuran efisiensi yang dituntut oleh kebutuhan mereka. Rasul Paulus telah bersaksi: "Firman-Nya kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna. Oleh karena itu

Aku senang dalam kelemahan, dalam celaan, dalam kekurangan, dalam

kesukaran, dalam penganiayaan, dalam kesesakan oleh karena Kristus, karena pada waktu itulah aku menjadi kuat." 2 Korintus 12:9, 10.

Apakah Allah meninggalkan Elia pada saat ia mengalami cobaan? Oh, tidak! Dia mengasihi hamba-Nya tidak kurang ketika Elia merasa dirinya ditinggalkan oleh Allah dan manusia daripada ketika, sebagai jawaban atas doanya, api memancar dari surga dan menerangi puncak gunung. Dan sekarang, ketika Elia sedang tidur, sebuah sentuhan lembut dan suara yang menyenangkan membangunkannya. Dia mulai bangun dengan ketakutan, seolah-olah ingin melarikan diri, takut musuh telah menemukannya. Tetapi wajah penuh belas kasihan yang membungkuk di atasnya bukanlah wajah seorang musuh, melainkan wajah seorang sahabat. Allah telah mengutus seorang malaikat dari surga dengan membawa makanan untuk hamba-Nya. "Bangunlah dan makanlah," kata malaikat itu. "Dan dia melihat, dan lihatlah, ada sebuah kue yang dipanggang di atas bara api, dan sebuah cawan berisi air di atas kepalanya."

Setelah Elia menikmati minuman yang telah disediakan baginya, ia pun tidur kembali. Untuk kedua kalinya malaikat itu datang. Sambil menyentuh orang yang kelelahan itu, ia berkata dengan penuh kasih sayang, "Bangunlah dan makanlah, karena perjalanan ini terlalu berat bagimu." "Lalu ia bangun dan makan dan minum," dan dengan kekuatan makanan itu ia dapat melakukan perjalanan "empat puluh hari empat puluh malam ke Horeb, gunung Allah," di mana ia menemukan tempat berlindung di sebuah gua.

Bab 13 - "Apa yang Engkau Lakukan di Sini?"

Bab ini didasarkan pada 1 Raja-raja 19:9-18;

Tempat persembunyian Elia di Gunung Horeb, meskipun tersembunyi dari manusia, diketahui oleh Allah; dan nabi yang letih dan patah semangat ini tidak dibiarkan bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan yang menekannya. Di pintu masuk gua tempat Elia berlindung, Allah bertemu dengannya, melalui seorang malaikat yang diutus untuk menanyakan kebutuhannya dan menjelaskan tujuan ilahi bagi Israel.

Hanya setelah Elia belajar untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan, barulah ia dapat menyelesaikan pekerjaannya bagi mereka yang telah tergoda untuk menyembah Baal. Kemenangan yang ditandai di atas bukit Karmel telah membuka jalan bagi kemenangan yang lebih besar lagi; namun dari kesempatan-kesempatan yang luar biasa yang terbuka di hadapannya, Elia telah dipalingkan oleh ancaman Izebel. Umat Allah harus dibuat untuk memahami kelemahan posisinya saat ini dibandingkan dengan posisi yang Tuhan inginkan untuk dia tempati.

Allah menemui hamba-Nya yang telah teruji dengan pertanyaan, Apa yang engkau lakukan di sini, Elia? Aku mengutus engkau ke sungai Kerit dan kemudian ke janda Sarepta. Aku menugaskan engkau untuk kembali ke Israel dan berdiri di hadapan para imam penyembah berhala di Karmel, dan Aku memberi kekuatan kepadamu untuk menuntun kereta raja ke pintu gerbang Yizreel. Tetapi siapakah yang menyuruhmu lari terburu-buru ke padang gurun? Tugas apa yang membuatmu berada di sini?

Dalam kepahitan jiwa, Elia menyampaikan keluhannya: "Aku sangat cemburu kepada TUHAN, Allah semesta alam, sebab orang Israel telah meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang, dan hanya aku sendiri yang tinggal, dan mereka mencari nyawaku untuk mencabutnya."

Sambil memanggil nabi itu untuk meninggalkan gua, malaikat itu menyuruhnya berdiri di hadapan Tuhan di atas gunung, dan mendengarkan firman-Nya. "Maka tampaklah TUHAN lewat, lalu angin yang besar dan kencang membelah gunung-gunung dan meremukkan batu-batu karang di hadapan TUHAN, tetapi TUHAN tidak ada di dalam angin itu, dan sesudah angin itu terjadilah gempa bumi, tetapi TUHAN tidak ada di dalam gempa bumi itu, dan sesudah gempa bumi itu terjadilah kebakaran, tetapi TUHAN tidak ada di dalam kebakaran itu, dan sesudah kebakaran itu terjadilah suatu suara yang tidak kelihatan. Ketika Elia mendengar hal itu, ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya, lalu keluar dan berdiri di pintu gua."

Bukan dengan manifestasi kuasa ilahi yang dahsyat, tetapi dengan "suara yang kecil", Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada hamba-Nya. Dia ingin mengajarkan Elia bahwa tidak selalu pekerjaan yang menghasilkan demonstrasi terbesar yang paling berhasil dalam mencapai tujuannya. Sementara Elia menunggu

karena pernyataan TUHAN, badai bergulung-gulung, kilat menyambar-nyambar, dan api yang menghanguskan menyambar-nyambar, tetapi Tuhan tidak ada dalam semua itu. Kemudian terdengarlah suara yang hening dan kecil, dan nabi itu menundukkan kepalanya di hadapan hadirat Tuhan. Kegusarannya dibungkam, jiwanya menjadi lembut dan tenang. Dia sekarang tahu bahwa kepercayaan yang tenang, ketergantungan yang teguh kepada Allah, akan selalu memberikan pertolongan pada saat dibutuhkan.

Tidak selalu penyajian kebenaran Allah yang paling terpelajar yang dapat menginsafkan dan membertobatkan jiwa. Bukan dengan kefasihan berbicara atau logika yang dapat menjangkau hati manusia, tetapi dengan pengaruh Roh Kudus yang manis, yang bekerja secara diam-diam namun pasti dalam mengubah dan mengembangkan karakter. Suara Roh Allah yang hening dan kecil itulah yang memiliki kuasa untuk mengubah hati.

"Apa yang kaulakukan di sini, hai Elia?" tanya suara itu, dan lagi-lagi nabi itu menjawab, "Aku sangat cemburu kepada TUHAN, Allah semesta alam, karena bani Israel telah meninggalkan perjanjian-Mu, merobohkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang, dan aku, hanya aku sendiri, yang tersisa, dan mereka mengincar nyawaku, untuk mencabut nyawaku."

Tuhan menjawab Elia bahwa orang-orang yang berbuat salah di Israel tidak akan luput dari hukuman. Orang-orang secara khusus dipilih untuk menggenapi tujuan ilahi dalam menghukum kerajaan penyembah berhala. Ada pekerjaan berat yang harus dilakukan, agar semua orang dapat diberi kesempatan untuk mengambil posisi mereka di sisi Allah yang benar. Elia sendiri akan kembali ke Israel, dan berbagi dengan orang lain untuk membawa sebuah reformasi.

"Pergilah," Tuhan memerintahkan Elia, "kembalilah ke padang gurun Damsyik, dan ketika engkau tiba di sana,

Dan Yehu bin Nimsi haruslah engkau urapi menjadi raja atas Aram, dan Yehu bin Nimsi haruslah engkau urapi menjadi raja atas Israel, dan Elisa bin Safat dari Abel-Mehola haruslah engkau urapi menjadi nabi di dalam bilikmu. Maka akan terjadi, bahwa siapa yang luput dari pedang Hazael akan dibunuh oleh Yehu, dan siapa yang luput dari pedang Yehu akan dibunuh oleh Elisa."

Elia mengira bahwa hanya dia sendiri di Israel yang merupakan penyembah Allah yang benar. Tetapi Dia yang membaca hati semua orang menyatakan kepada sang nabi bahwa ada banyak orang lain yang, selama tahun-tahun kemurtadan yang panjang, tetap setia kepadanya. "Aku telah meninggalkan Aku," kata Tuhan, "tujuh ribu orang di Israel, semua lutut yang tidak sujud menyembah Baal, dan semua mulut yang tidak menciumnya."

Dari pengalaman Elia pada masa-masa keputusan dan kekalahan yang nyata itu, ada banyak pelajaran yang dapat diambil, pelajaran yang sangat berharga bagi hamba-hamba Allah pada zaman ini, yang ditandai dengan penyimpangan umum dari kebenaran. Kemurtadan yang terjadi pada zaman sekarang ini serupa dengan kemurtadan yang terjadi pada zaman nabi yang melanda Israel. Dalam meninggikan manusia di atas yang ilahi, dalam memuji para pemimpin yang populer, dalam penyembahan kepada mamon, dan dalam menempatkan ajaran-ajaran ilmu pengetahuan di atas kebenaran-kebenaran wahyu, banyak orang pada zaman sekarang mengikuti Baal. Keraguan dan ketidakpercayaan sedang menjalankan pengaruhnya yang buruk atas pikiran dan hati, dan banyak orang menggantikan nubuat-nubuat Allah dengan teori-teori manusia. Secara umum diajarkan bahwa kita telah sampai pada suatu masa di mana akal budi manusia harus ditinggikan di atas ajaran Firman. Hukum Allah, standar kebenaran ilahi, dinyatakan tidak berlaku lagi. Musuh dari segala kebenaran

bekerja dengan kuasa yang menipu untuk membuat pria dan wanita menempatkan lembaga-lembaga manusia di tempat yang seharusnya bagi Allah, dan melupakan apa yang telah ditetapkan untuk kebahagiaan dan keselamatan umat manusia.

Namun kemurtadan ini, yang telah tersebar luas, tidaklah universal. Tidak semua orang di dunia ini tidak taat hukum dan berdosa; tidak semua orang berpihak pada musuh. Allah memiliki ribuan orang yang belum bertekuk lutut kepada Baal, banyak yang rindu untuk memahami lebih jauh tentang Kristus dan hukum Taurat, banyak yang berharap dengan penuh harap bahwa Yesus akan segera datang untuk mengakhiri kekuasaan dosa dan maut. Dan ada banyak orang yang menyembah Baal secara tidak sadar, tetapi dengan mereka Roh Allah masih berjuang.

Mereka membutuhkan pertolongan pribadi dari orang-orang yang telah belajar mengenal Allah dan kuasa firman-Nya. Pada saat seperti ini, setiap anak Tuhan harus secara aktif terlibat dalam menolong orang lain. Ketika mereka yang memiliki pemahaman akan kebenaran Alkitab berusaha mencari pria dan wanita yang merindukan terang, malaikat-malaikat Allah akan mendatangi mereka. Dan ke mana malaikat pergi, tidak ada yang perlu takut untuk maju. Sebagai hasil dari upaya-upaya yang setia dari para pekerja yang dikuduskan, banyak orang akan berbalik dari penyembahan berhala kepada penyembahan kepada Allah yang hidup. Banyak orang akan berhenti memberi penghormatan kepada lembaga-lembaga buatan manusia dan akan mengambil sikap tanpa rasa takut di sisi Allah dan hukum-Nya.

Banyak hal bergantung pada aktivitas tanpa henti dari mereka yang benar dan setia, dan untuk alasan ini Setan mengerahkan segala upaya yang mungkin untuk menggagalkan tujuan ilahi yang ingin diwujudkan melalui orang-orang yang taat. Dia menyebabkan beberapa orang kehilangan

melihat misi mereka yang tinggi dan kudus, dan menjadi puas dengan kesenangan hidup ini. Dia menuntun mereka untuk menetap dengan nyaman, atau, demi keuntungan duniawi yang lebih besar, untuk menjauhkan diri dari tempat-tempat di mana mereka dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan. Yang lainnya Dia menyebabkan mereka melarikan diri karena putus asa dari tugas, karena pertentangan atau penganiayaan. Tetapi semua itu dipandang oleh Surga dengan belas kasihan yang paling lembut. Kepada setiap anak Allah yang suaranya berhasil dibungkam oleh musuh-musuh jiwa, pertanyaan ini ditunjukkan, "Apa yang engkau lakukan di sini?" Aku telah menugaskan engkau untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil, untuk mempersiapkan suatu bangsa bagi hari Tuhan. Mengapa engkau ada di sini? Siapa yang mengutusmu?

Sukacita yang ada di hadapan Kristus, sukacita yang menopang-Nya melalui pengorbanan dan penderitaan, adalah sukacita karena melihat orang-orang berdosa diselamatkan. Ini seharusnya menjadi sukacita setiap pengikut-Nya, yang memacu ambisi-Nya. Mereka yang menyadari, bahkan dalam tingkat yang terbatas, apa arti penebusan bagi mereka dan bagi sesama mereka, akan memahami dalam ukuran tertentu kebutuhan-kebutuhan umat manusia yang sangat besar. Hati mereka akan tergerak untuk berbelas kasih ketika mereka melihat kemelaratan moral dan spiritual ribuan orang yang berada di bawah bayang-bayang malapetaka yang mengerikan, dibandingkan dengan penderitaan fisik yang memudar menjadi ketiadaan.

Bagi keluarga, seperti halnya bagi individu, pertanyaan yang diajukan adalah, "Apa yang engkau lakukan di sini?" Di banyak gereja terdapat keluarga-keluarga yang telah diajar dengan baik tentang kebenaran firman Tuhan, yang mungkin memperluas lingkup pengaruh mereka dengan pindah ke tempat-tempat yang membutuhkan pelayanan yang dapat mereka berikan. Tuhan memanggil keluarga-keluarga Kristen untuk pergi ke tempat-tempat yang gelap di dunia dan bekerja dengan bijaksana dan tekun bagi mereka yang

diselimuti oleh kesuraman spiritual. Untuk menjawab panggilan ini membutuhkan pengorbanan diri. Sementara banyak orang menunggu agar setiap rintangan disingkirkan, banyak jiwa-jiwa yang sekarat, tanpa harapan dan tanpa Tuhan. Demi keuntungan duniawi, demi memperoleh pengetahuan ilmiah, manusia rela menjelajah ke daerah-daerah yang penuh wabah penyakit dan menanggung penderitaan serta kesengsaraan. Di manakah orang-orang yang bersedia melakukan hal itu demi menceritakan kepada orang lain tentang Juruselamat?

Jika, dalam keadaan yang sulit, orang-orang yang memiliki kekuatan rohani, terdesak tanpa batas, menjadi kecil hati dan putus asa, jika pada saat-saat tertentu mereka tidak melihat sesuatu yang diinginkan dalam hidup ini, sehingga mereka harus memilihnya, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh atau baru. Hendaklah semua orang mengingat bahwa salah satu nabi yang paling kuat melarikan diri untuk hidupnya di hadapan kemarahan seorang wanita yang marah. Seorang buronan, lelah dan letih dalam perjalanan, kekecewaan yang pahit menghancurkan jiwanya, ia meminta agar ia boleh mati. Namun, saat harapannya hilang dan perjuangannya tampaknya terancam kalah, dia belajar salah satu pelajaran paling berharga dalam hidupnya. Pada saat kelemahannya yang terbesar, ia belajar tentang perlunya dan kemungkinan untuk mempercayai Tuhan dalam keadaan yang paling tidak memungkinkan.

Mereka yang, ketika menghabiskan energi hidup mereka dalam kerja keras yang mengorbankan diri, dicobai untuk menyerah pada keputusan dan ketidakpercayaan, dapat mengumpulkan keberanian dari pengalaman Elia. Penjagaan Allah, kasih-Nya, kuasa-Nya, secara khusus dinyatakan kepada hamba-hamba-Nya yang semangatnya disalahpahami atau tidak dihargai, yang nasihat dan tegurannya diremehkan, dan yang usaha-usahnya untuk melakukan reformasi dibalas dengan kebencian dan perlawanan.

Pada saat manusia paling lemah, Iblis menyerang jiwa dengan godaan-godaan yang paling dahsyat. Dengan cara itulah ia berharap untuk menang atas Anak Allah; karena dengan cara ini ia telah memperoleh banyak kemenangan atas manusia. Ketika kekuatan kehendak melemah dan iman gagal, maka mereka yang telah berdiri teguh dan gagah berani demi kebenaran akan menyerah pada pencobaan. Musa, yang telah lelah dengan empat puluh tahun pengembaraan dan ketidakpercayaan, kehilangan sejenak cengkeramannya pada Kuasa yang Tak Terbatas. Dia gagal tepat di perbatasan Tanah Perjanjian. Begitu juga dengan Elia. Ia yang telah mempertahankan kepercayaannya kepada Yehuwa selama tahun-tahun kekeringan dan kelaparan, ia yang telah berdiri tanpa gentar di hadapan Ahab, ia yang selama hari yang sulit di Karmel telah berdiri di hadapan seluruh bangsa Israel sebagai satu-satunya saksi tentang Allah yang benar, pada suatu saat kelelahan mengizinkan rasa takut akan maut mengalahkan imannya kepada Allah.

Demikian pula halnya saat ini. Ketika kita diliputi keraguan, dibingungkan oleh keadaan, atau ditimpa kemiskinan atau kesusahan, Setan berusaha menggoyahkan kepercayaan kita kepada Yehuwa. Pada saat itulah ia menyusun kesalahan-kesalahan kita dan menggoda kita untuk tidak mempercayai Allah, untuk mempertanyakan kasih-Nya. Ia berharap dapat mematahkan semangat dan mematahkan pegangan kita kepada Allah.

Mereka yang berdiri di garis depan dalam konflik, yang didorong oleh Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan khusus, akan sering merasakan reaksi ketika tekanan dihilangkan. Keputusan dapat mengguncang iman yang paling heroik dan melemahkan kehendak yang paling teguh. Tetapi Allah mengerti, dan Ia tetap mengasihani dan mengasihi. Dia membaca motif dan tujuan hati. Menunggu dengan sabar, percaya ketika segala sesuatu terlihat gelap, adalah pelajaran yang perlu dipelajari oleh para pemimpin dalam pekerjaan Tuhan. Surga tidak akan mengecewakan mereka pada saat mereka mengalami kesulitan.

Tidak ada yang tampaknya lebih tak berdaya, namun sebenarnya lebih tak terkalahkan, daripada jiwa yang merasakan ketiadaannya dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan.

Tidak sendirian bagi orang-orang yang memiliki tanggung jawab besar adalah pelajaran dari pengalaman Elia dalam mempelajari kembali bagaimana mempercayai Tuhan pada saat percobaan. Dia yang menjadi kekuatan Elia adalah kuat untuk menopang setiap anak-Nya yang sedang berjuang, tidak peduli seberapa lemahnya. Dari setiap orang Dia mengharapkan kesetiaan, dan kepada setiap orang Dia memberikan kekuatan sesuai dengan kebutuhan. Dengan kekuatannya sendiri, manusia tidak berdaya; tetapi di dalam kekuatan Allah, ia dapat menjadi kuat untuk mengalahkan kejahatan dan menolong orang lain untuk menang. Iblis tidak akan pernah dapat mengambil keuntungan dari orang yang menjadikan Allah sebagai pembelanya. "Sesungguhnya, orang akan berkata: Di dalam TUHAN aku mempunyai kebenaran dan kekuatan." Yesaya 45:24.

Saudara seiman, Iblis mengetahui kelemahan Anda; oleh karena itu, berpegang teguhlah pada Yesus. Dengan tinggal di dalam kasih Allah, Anda dapat bertahan dalam setiap ujian. Kebenaran Kristus saja yang dapat memberi Anda kekuatan untuk membendung arus kejahatan yang melanda dunia. Bawalah iman ke dalam pengalaman Anda. Iman meringankan setiap beban, meringankan setiap keletihan. Penyediaan yang sekarang masih misterius dapat Anda selesaikan dengan terus percaya kepada Tuhan. Berjalanlah dengan iman di jalan yang Dia tunjukkan. Percobaan akan datang, tetapi teruslah maju. Ini akan memperkuat iman Anda dan membuat Anda siap untuk melayani. Catatan-catatan sejarah yang kudus dituliskan, bukan hanya agar kita dapat membaca dan mengagumi, tetapi agar iman yang sama yang ditempa di dalam diri hamba-hamba Allah di masa lampau dapat bekerja di dalam diri kita. Dengan cara yang tidak kalah nyata, Tuhan akan bekerja sekarang, di mana pun ada hati yang memiliki iman untuk menjadi saluran kuasa-Nya.

Kepada kita, seperti halnya kepada Petrus, firman yang diucapkan, "Iblis menghendaki

untuk memiliki kamu, supaya Ia dapat menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk kamu, supaya imanmu jangan gagal." Lukas 22:31, 32. Kristus tidak akan pernah meninggalkan mereka yang telah Ia mati bagi mereka. Kita mungkin meninggalkan-Nya dan diliputi oleh pencobaan, tetapi Kristus tidak akan pernah berpaling dari orang yang untuknya Ia telah membayar tebusan nyawa-Nya sendiri. Seandainya penglihatan rohani kita dipercepat, kita akan melihat jiwa-jiwa yang tertunduk di bawah penindasan dan dibebani dengan kesedihan, terdesak seperti gerobak di bawah berkas-berkas gandum, dan siap untuk mati dalam keputusan. Kita harus melihat para malaikat terbang dengan cepat untuk menolong orang-orang yang dicobai ini, memaksa mundur bala tentara kejahatan yang melingkupi mereka, dan menempatkan kaki mereka di atas fondasi yang kokoh. Pertempuran yang terjadi di antara kedua pasukan itu sama nyatanya dengan pertempuran yang terjadi di antara pasukan-pasukan di dunia ini, dan pada masalah konflik rohani ini, takdir-takdir yang kekal bergantung.

Dalam penglihatan nabi Yehezkiel, ada penampakan sebuah tangan di bawah sayap kerub. Hal ini untuk mengajarkan kepada para hamba Allah bahwa kuasa Ilahi lah yang memberikan keberhasilan. Mereka yang Tuhan pekerjakan sebagai utusan-Nya tidak boleh merasa bahwa pekerjaan-Nya bergantung pada mereka. Makhlu-makhlu yang terbatas tidak dibiarkan memikul beban tanggung jawab ini. Dia yang tidak tertidur, yang terus bekerja untuk menyelesaikan rancangan-Nya, akan meneruskan pekerjaan-Nya. Dia akan menggagalkan rencana-rencana orang jahat dan akan membuat bingung rencana-rencana mereka yang merencanakan kejahatan terhadap umat-Nya. Dia yang adalah Raja, Tuhan semesta alam, bersemayam di antara kerub-kerub, dan di tengah-tengah perselisihan dan kekacauan bangsa-bangsa, Dia tetap menjaga anak-anak-Nya. Ketika benteng-benteng raja-raja akan diruntuhkan, ketika panah-panah murka akan menancap ke dalam hati musuh-musuh-Nya, umat-Nya akan aman dalam tangan-Nya.

Bab 14 - "Di dalam Roh dan Kuasa Elias"

Selama berabad-abad yang telah berlalu sejak zaman Elia, catatan tentang perjalanan hidupnya telah memberikan inspirasi dan keberanian kepada mereka yang telah dipanggil untuk membela kebenaran di tengah-tengah kesesatan. Dan bagi kita, "yang telah sampai pada kesudahannya" (1 Korintus 10:11), kisah ini memiliki makna yang istimewa. Sejarah sedang terulang kembali. Dunia saat ini memiliki Ahab dan Yizebel. Zaman sekarang adalah zaman penyembahan berhala, sama seperti zaman ketika Elia hidup. Tidak ada kuil lahiriah yang dapat dilihat, tidak ada patung yang dapat disandarkan pada mata, tetapi ribuan orang mengikuti ilah-ilah dunia ini - mengikuti kekayaan, ketenaran, kesenangan, dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, yang mengizinkan manusia untuk mengikuti keinginan hatinya yang belum dilahirkan kembali. Banyak orang memiliki konsepsi yang salah tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, dan benar-benar melayani Allah yang palsu seperti halnya para penyembah Baal. Bahkan banyak di antara mereka yang mengaku sebagai orang Kristen telah bersekutu dengan pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan Allah dan

kebenarannya. Dengan demikian mereka dituntun untuk berpaling dari yang ilahi dan meninggikan yang manusiawi.

Semangat yang berlaku di zaman kita adalah semangat ketidaksetiaan dan kemurtadan - semangat yang mengaku sebagai penerangan karena pengetahuan akan kebenaran, tetapi pada kenyataannya adalah praduga yang paling buta. Teori-teori manusia ditinggikan dan ditempatkan di tempat di mana Allah dan hukum-Nya seharusnya berada. Setan menggoda pria dan wanita untuk tidak taat, dengan janji bahwa dalam ketidaktaatan mereka akan menemukan kebebasan dan kemerdekaan yang akan membuat mereka menjadi tuhan. Di sana terlihat roh yang menentang firman Allah yang jelas, peninggian hikmat manusia yang menyembah berhala di atas wahyu ilahi. Manusia telah membiarkan pikiran mereka menjadi begitu gelap dan bingung karena menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan pengaruh duniawi sehingga mereka tampaknya telah kehilangan kemampuan untuk membedakan antara terang dan gelap, kebenaran dan kesalahan. Mereka telah menyimpang dari jalan yang benar sehingga mereka menganggap pendapat beberapa filsuf, yang disebut-sebut, lebih dapat dipercaya daripada kebenaran Alkitab. Permohonan dan janji-janji firman Allah, ancaman-ancamannya terhadap ketidaktaatan dan penyembahan berhala - semua itu tampaknya tidak berdaya untuk meluluhkan hati mereka. Iman seperti yang digerakkan oleh Paulus, Petrus, dan Yohanes mereka anggap kuno, mistis, dan tidak sesuai dengan kecerdasan para pemikir modern.

Pada mulanya, Tuhan memberikan hukum-Nya kepada umat manusia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan kekal. Satu-satunya harapan Setan untuk menggagalkan tujuan Tuhan adalah untuk membuat manusia tidak menaati hukum ini, dan usaha yang terus menerus dilakukannya adalah dengan menyalahartikan ajaran-ajarannya dan meremehkan pentingnya hukum tersebut. Pukulan utamanya adalah upaya untuk mengubah hukum itu sendiri, sehingga membuat manusia melanggar ajaran-ajarannya sambil mengaku mematuhi.

Seorang penulis telah menyamakan upaya untuk mengubah hukum Allah dengan praktik nakal kuno yang berbelok ke arah yang salah pada rambu-rambu yang dipasang di persimpangan penting di mana dua jalan bertemu. Kebingungan dan kesulitan yang sering ditimbulkan oleh praktik ini sangatlah besar.

Sebuah rambu-rambu didirikan oleh Tuhan bagi mereka yang melakukan perjalanan di dunia ini. Satu lengan rambu ini menunjukkan ketaatan kepada Sang Pencipta sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kehidupan, sementara lengan lainnya menunjukkan ketidaktaatan sebagai jalan menuju kesengsaraan dan kematian. Jalan menuju kebahagiaan sama jelasnya dengan jalan menuju kota perlindungan di bawah dispensasi Yahudi. Tetapi pada saat yang jahat bagi umat manusia, musuh besar dari segala yang baik membalikkan rambu-rambu itu, dan banyak orang telah salah jalan.

Melalui Musa, Tuhan menginstruksikan kepada bangsa Israel: "Sesungguhnya, hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu turun-temurun, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu. Sebab itu haruslah kamu memelihara hari Sabat, karena hari itu kudus bagimu; barangsiapa menajiskan hari itu, ia harus dihukum mati; karena barangsiapa melakukan sesuatu pekerjaan p a d a hari Sabat, ia harus dihukum mati. Itulah sebabnya orang Israel harus memegang hari Sabat, untuk merayakannya turun-temurun, sebagai suatu perjanjian yang kekal. Itulah suatu peringatan antara Aku dan orang Israel untuk selama-lamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari ketujuh Ia berhenti dan menjadi segar kembali." Keluaran 31:13-17.

Dalam firman ini, Tuhan dengan jelas mendefinisikan ketaatan sebagai jalan menuju Kota Allah; tetapi manusia berdosa telah mengubah rambu-rambu itu, membuatnya menunjuk ke arah yang salah. Dia

telah menetapkan hari sabat palsu dan telah menyebabkan pria dan wanita berpikir bahwa dengan beristirahat pada hari itu mereka menaati perintah Sang Pencipta.

Tuhan telah menyatakan bahwa hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan. Ketika "langit dan bumi telah selesai diciptakan," Ia menguduskan hari itu sebagai peringatan akan karya penciptaan-Nya. Beristirahatlah pada hari ketujuh "dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu," "Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya." Kejadian 2:1-3.

Pada saat Keluaran dari Mesir, institusi Sabat dibawa dengan jelas di hadapan umat Allah. Ketika mereka masih berada dalam perbudakan, para pengawas mereka telah berusaha memaksa mereka untuk bekerja pada hari Sabat dengan meningkatkan

jumlah pekerjaan yang dibutuhkan setiap minggunya. Berulang kali kondisi kerja dibuat semakin sulit dan semakin menuntut. Namun, bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan dan dibawa ke suatu tempat di mana mereka dapat menaati semua perintah Yehuwa tanpa gangguan. Di Sinai, hukum Taurat diucapkan, dan salinannya, di atas dua loh batu, "yang ditulis dengan jari Allah", disampaikan kepada Musa. Keluaran 31:18. Dan selama hampir empat puluh tahun mengembara, bangsa Israel terus-menerus diingatkan akan hari peristirahatan yang telah ditetapkan Allah, melalui pemotongan manna setiap hari ketujuh dan pelestarian yang ajaib dari dua bagian yang jatuh pada hari persiapan.

Sebelum memasuki Tanah Perjanjian, bangsa Israel adalah

diperingatkan oleh Musa untuk "memelihara hari Sabat untuk menguduskannya." Ulangan 5:12. Tuhan merancang bahwa dengan ketaatan yang setia pada perintah Sabat, Israel harus terus diingatkan akan pertanggungjawaban mereka kepada-Nya sebagai Pencipta dan Penebus mereka. Ketika mereka memelihara hari Sabat dengan semangat yang benar, penyembahan berhala tidak akan pernah ada; tetapi jika tuntutan ajaran Dekalog ini dikesampingkan karena tidak lagi mengikat, Sang Pencipta akan dilupakan dan manusia akan menyembah ilah-ilah lain. "Aku telah memberikan kepada mereka hari-hari Sabat-Ku," Allah menyatakan, "untuk menjadi tanda antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan yang menguduskan mereka." Namun, "mereka menghina peraturan-peraturan-Ku dan tidak hidup menurut ketentuan-ketentuan-Ku dan menajiskan hari-hari Sabat-Ku, karena hati mereka mengikuti berhala-berhala mereka." Dan dalam seruan-Nya kepada mereka untuk kembali kepada-Nya, Ia kembali mengingatkan mereka akan pentingnya menguduskan hari Sabat. "Akulah TUHAN, Allahmu," firman-Nya, "hiduplah menurut segala ketentuan-Ku, berpeganglah pada peraturan-Ku dan lakukanlah semuanya itu, dan kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, maka itulah yang akan menjadi peringatan antara Aku dan kamu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu." Yehezkiel 20:12, 16, 19, 20.

Dalam mengingatkan Yehuda akan dosa-dosa yang akhirnya membawa mereka ke dalam Pembuangan ke Babel, Tuhan menyatakan: "Engkau telah ... menajiskan hari-hari Sabat-Ku." "Sebab itu Aku mencurahkan murka-Ku ke atas mereka, Aku menghancurkan mereka dengan api murka-Ku, dan Aku membalaskan ke atas kepala mereka segala kejahatan mereka." Yehezkiel 22:8, 31.

Pada saat pemulihan Yerusalem, pada zaman Nehemia, pelanggaran hari Sabat disambut dengan pertanyaan yang tegas, "Bukankah nenek moyangmu telah berbuat demikian, dan bukankah Allah kita telah mendatangkan segala malapetaka ini?"

atas kami dan atas kota ini, tetapi kamu mendatangkan lebih banyak murka ke atas Israel dengan menajiskan hari Sabat." Nehemia 13:18.

Kristus, selama pelayanan-Nya di bumi, menekankan tuntutan-tuntutan yang mengikat dari hari Sabat; dalam semua pengajaran-Nya, Ia menunjukkan rasa hormat kepada lembaga yang telah Ia berikan sendiri. Pada zaman-Nya, hari Sabat telah menjadi begitu diselewengkan sehingga ketaatannya lebih mencerminkan karakter manusia yang mementingkan diri sendiri dan sewenang-wenang daripada karakter Allah. Kristus mengesampingkan ajaran palsu yang telah disalahartikan oleh mereka yang mengaku mengenal Allah. Meskipun diikuti dengan permusuhan tanpa belas kasihan oleh para rabi, Ia bahkan tidak terlihat menyesuaikan diri dengan tuntutan mereka, tetapi langsung memelihara hari Sabat sesuai dengan hukum Allah.

Dalam bahasa yang jelas, Ia bersaksi tentang penghargaan-Nya terhadap hukum Yehuwa. "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi," kata-Nya, "Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya digenapi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat yang paling kecil ini dan mengajarkannya kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga, tetapi barangsiapa yang melakukannya dan mengajarkannya, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga." Matius 5:17-19.

Selama masa dispensasi Kristen, musuh besar kebahagiaan manusia telah menjadikan hari Sabat dalam perintah keempat sebagai objek serangan khusus. Setan berkata, "Saya akan bekerja untuk tujuan yang berlawanan dengan Allah. Aku akan memberdayakan para pengikutku untuk mengesampingkan peringatan Allah, yaitu hari Sabat hari ketujuh. Dengan demikian aku akan menunjukkan kepada dunia bahwa hari yang dikuduskan

dan diberkati oleh Tuhan telah berubah. Hari itu tidak akan hidup dalam benak orang-orang. Aku akan melenyapkan ingatan akan hari itu. Aku akan menggantikannya dengan hari yang tidak memiliki kredensial Tuhan, hari yang tidak dapat menjadi tanda antara Tuhan dan umat-Nya. Aku akan memimpin mereka yang menerima hari ini untuk menempatkan kekudusan yang Tuhan tempatkan pada hari ketujuh.

"Melalui wakil-Ku, Aku akan meninggikan diri-Ku. Hari pertama akan diagungkan, dan dunia Protestan akan menerima sabat palsu ini sebagai hari yang asli. Melalui ketidaktaatan pada hari Sabat yang ditetapkan Allah, Aku akan membuat hukum-Nya menjadi hina. Kata-kata, 'Suatu tanda antara Aku dan kamu turun-temurun,' akan Kubuat untuk melayani di hari sabat-Ku.

"Dengan demikian dunia akan menjadi milikku. Aku akan menjadi penguasa bumi, penguasa dunia. Aku akan mengendalikan pikiran-pikiran di bawah kuasaku sehingga hari Sabat Allah akan menjadi objek penghinaan khusus. Sebuah tanda? Aku akan menjadikan pemeliharaan hari ketujuh sebagai tanda ketidaksetiaan kepada penguasa-penguasa bumi. Hukum manusia akan dibuat begitu ketat sehingga laki-laki dan perempuan tidak akan berani memegang hari Sabat hari ketujuh. Karena takut kekurangan makanan dan pakaian, mereka akan bergabung dengan dunia untuk melanggar hukum Tuhan. Bumi akan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan-Ku."

Dengan membuat sabat palsu, musuh berpikir untuk mengubah waktu dan hukum. Namun, apakah ia benar-benar berhasil mengubah hukum Allah? Kata-kata dalam Keluaran pasal tiga puluh satu adalah jawabannya. Dia yang tetap sama, baik kemarin, hari ini, maupun sampai selama-lamanya, telah menyatakan tentang hari Sabat yang ketujuh: "Itu adalah tanda antara Aku dan kamu sepanjang hidupmu.

generasi." "Itu adalah suatu tanda ... untuk selama-lamanya." Keluaran 31:13, 17. Rambu-rambu yang telah berubah menunjuk ke arah yang salah, tetapi Allah tidak berubah. Dia tetaplah Allah Israel yang perkasa. "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu seperti setetes air dalam ember, dan dihitung-Nya seperti debu yang kecil dalam neraca; s e s u n g g u h n y a , Ia mengangkat pulau-pulau itu seperti sesuatu yang sangat kecil. Dan gunung Libanon tidak cukup untuk dibakar, dan binatang-binatangnya tidak cukup untuk menjadi korban bakaran. Segala bangsa di hadapan-Nya seperti tidak ada apa-apanya, dan bagi-Nya mereka tidak diperhitungkan, bahkan kesia-siaan." Yesaya 40:15-17. Dan Dia sama cemburunya dengan hukum-Nya sekarang, seperti pada zaman Ahab dan Elia.

Tetapi bagaimana hukum itu diabaikan! Lihatlah dunia saat ini dalam pemberontakan terbuka terhadap Allah. Ini adalah generasi yang cemberut, penuh dengan rasa tidak tahu berterima kasih, formalisme, ketidaktulusan, kesombongan, dan kemurtadan. Manusia mengabaikan Alkitab dan membenci kebenaran. Yesus melihat hukum-Nya ditolak, kasih-Nya dihina, para duta-Nya diperlakukan dengan acuh tak acuh. Dia telah berbicara dengan belas kasihan-Nya, tetapi ini tidak diakui; Dia telah berbicara dengan peringatan, tetapi ini tidak diindahkan. Pelataran bait suci jiwa manusia telah berubah menjadi tempat lalu lintas yang tidak suci. Keegoisan, iri hati, kesombongan, kedengkian-semuanya dihargai.

Banyak orang yang tidak segan-segan mencemooh firman Tuhan. Mereka yang percaya firman itu sesuai dengan apa yang dibacanya menjadi bahan cemoohan. Ada penghinaan yang berkembang terhadap hukum dan ketertiban, yang secara langsung dapat ditelusuri pada pelanggaran terhadap perintah-perintah Yehuwa yang jelas. Kekerasan dan kejahatan adalah hasil dari penyimpangan dari jalan ketaatan. Lihatlah kesengsaraan dan kesengsaraan orang banyak yang beribadah di kuil berhala dan yang mencari dengan sia-sia kebahagiaan dan kedamaian.

Perhatikanlah pengabaian yang hampir menyeluruh terhadap perintah Sabat. Lihatlah juga ketidaksalehan yang berani dari mereka yang, ketika memberlakukan hukum untuk menjaga kesucian hari pertama dalam satu minggu, pada saat yang sama membuat hukum yang melegalkan peredaran minuman keras. Lebih bijaksana daripada apa yang tertulis, mereka berusaha untuk memaksa hati nurani manusia, sementara memberikan sanksi kepada kejahatan yang menyiksa dan menghancurkan makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Setan sendirilah yang mengilhami legislasi semacam itu. Dia tahu betul bahwa kutukan Allah akan menimpa mereka yang meninggikan hukum manusia di atas hukum ilahi, dan dia melakukan segala cara untuk menuntun manusia ke dalam jalan lebar yang berakhir dengan kehancuran.

Begitu lama manusia menyembah pendapat manusia dan lembaga-lembaga manusia sehingga hampir seluruh dunia mengikuti berhala-berhala. Dan mereka yang berusaha mengubah hukum Allah menggunakan segala tipu muslihat untuk membujuk laki-laki dan perempuan agar mereka melawan Allah dan melawan tanda yang olehnya orang-orang benar dikenal. Tetapi Tuhan tidak akan selalu membiarkan hukum-Nya dilanggar dan dihina tanpa hukuman. Akan tiba saatnya ketika "pandangan manusia yang tinggi akan direndahkan, dan keangkuhan manusia akan ditundukkan, dan hanya Tuhan sajalah yang akan ditinggikan pada waktu itu." Yesaya 2:11. Sikap skeptis dapat memperlakukan klaim-klaim hukum Allah dengan lelucon, cemoohan, dan penyangkalan. Roh keduniawian dapat mencemari banyak orang dan mengendalikan sedikit orang, kebenaran Allah dapat bertahan hanya dengan usaha yang keras dan pengorbanan yang terus-menerus, namun pada akhirnya kebenaran akan menang dengan penuh kemuliaan.

Dalam pekerjaan penutup Tuhan di bumi, standar hukum-Nya akan kembali ditinggikan. Agama palsu mungkin akan menang,

Kejahatan mungkin berlimpah, kasih banyak orang mungkin menjadi dingin, salib Kalvari mungkin hilang dari pandangan, dan kegelapan, seperti pekatnya maut, akan menyebar ke seluruh dunia; seluruh kekuatan arus populer mungkin berbalik melawan kebenaran; komplotan demi komplotan mungkin dibentuk untuk menggulingkan umat Allah; tetapi pada saat bahaya yang paling besar, Tuhan Elia akan membangkitkan alat manusia untuk membawa pesan yang tidak akan dibungkam. Di kota-kota besar di negeri itu, dan di tempat-tempat di mana manusia telah berusaha sekuat tenaga untuk menentang Yang Mahatinggi, suara teguran keras akan terdengar. Dengan berani orang-orang yang ditetapkan Allah akan mengecam penyatuan gereja dengan dunia. Dengan sungguh-sungguh mereka akan memanggil pria dan wanita untuk berbalik dari ketaatan pada lembaga buatan manusia kepada ketaatan pada hari Sabat yang sejati. "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia," demikianlah mereka akan menyerukan kepada segala bangsa, "sebab hari penghakiman-Nya telah tiba, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan mata air. Jika

Dan barangsiapa menyembah binatang itu dan patungnya dan menerima tandanya pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang dicurahkan tanpa campuran ke dalam cawan yang penuh dengan murka-Nya." Wahyu 14:7-10. Allah tidak akan mengingkari perjanjian-Nya, dan tidak akan mengubah apa yang telah diucapkan-Nya. Firman-Nya akan tetap teguh untuk selama-lamanya, sama seperti takhta-Nya yang tidak dapat diubah. Pada hari penghakiman, perjanjian ini akan dibacakan, ditulis dengan jelas dengan jari Allah, dan dunia akan dihadapkan ke hadapan meja pengadilan yang tak terbatas untuk menerima hukuman. Hari ini, seperti pada zaman Elia, garis demarkasi

antara orang-orang yang menaati perintah Allah dan para penyembah ilah-ilah palsu tergambar dengan jelas. "Berapa lama lagi kamu berada di antara dua pendapat?" Elia berseru, "Jika TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, tetapi jika Baal, ikutilah dia." 1 Raja-raja 18:21. Dan pesan untuk hari ini adalah: "Babel yang besar telah runtuh, telah runtuh. Keluarlah dari dia, hai umat-Ku, supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan terkena malapetaka-malapetakanya. Sebab dosa-dosanya telah sampai ke langit, dan Allah telah mengingat kesalahan-kesalahannya." Wahyu 18:2, 4, 5.

Waktunya tidak lama lagi ketika ujian akan datang kepada setiap jiwa. Ketaatan pada sabat palsu akan didesak kepada kita. Pertarungan akan terjadi antara perintah-perintah Allah dan perintah-perintah manusia. Mereka yang telah menyerah selangkah demi selangkah pada tuntutan duniawi dan tunduk pada adat istiadat duniawi, kemudian akan menyerah pada penguasa, daripada tunduk pada cemoohan, hinaan, ancaman penjara, dan kematian. Pada saat itu emas akan dipisahkan dari sampah. Kesalahan yang sejati akan dengan jelas dibedakan dari penampilan dan hiasannya. Banyak bintang yang telah kita kagumi karena kecemerlangannya akan padam dalam kegelapan. Mereka yang telah mengenakan perhiasan-perhiasan bait suci, tetapi tidak mengenakan kebenaran Kristus, kemudian akan muncul dalam rasa malu karena ketelanjangan mereka sendiri.

Di antara penduduk bumi, yang tersebar di setiap negeri, ada orang-orang yang tidak bertekuk lutut kepada Baal. Seperti bintang-bintang di langit, yang hanya muncul pada malam hari, orang-orang yang setia ini akan bersinar ketika kegelapan menyelimuti bumi dan kegelapan yang mengerikan menyelimuti manusia. Di Afrika yang kafir, di negeri-negeri Katolik di Eropa dan Amerika Selatan, di Cina, di India,

Di pulau-pulau di lautan, dan di semua sudut gelap bumi, Allah memiliki cadangan cakrawala orang-orang pilihan yang akan tetap bersinar di tengah kegelapan, menyatakan dengan jelas kepada dunia yang murtad kuasa yang mengubah dari ketaatan kepada hukum-Nya. Bahkan sekarang pun mereka sedang muncul di setiap bangsa, di antara setiap bahasa dan suku bangsa; dan pada saat kemurtadan yang paling dalam, ketika upaya terbesar Setan dilakukan untuk membuat "semua orang, baik kecil maupun besar, kaya maupun miskin, orang merdeka maupun hamba," menerima, di bawah hukuman mati, tanda kesetiaan pada hari perhentian yang salah, orang-orang yang setia, "yang tak bercacat dan tak bercela, anak-anak Allah yang tak bercela," akan "bercahaya sebagai pelita-pelita di dalam dunia." Wahyu 13:16; Filipi 2:15. Semakin gelap malam, semakin cemerlang mereka akan bersinar.

Betapa anehnya pekerjaan yang dilakukan Elia dalam menghitung jumlah orang Israel pada saat penghakiman Allah jatuh ke atas bangsa yang murtad! Ia hanya dapat menghitung satu orang saja di pihak Tuhan. Tetapi ketika ia berkata, "Hanya aku sendiri yang tersisa, dan mereka mencari nyawaku," firman Tuhan mengejutkannya, "Tetapi Aku meninggalkan tujuh ribu orang di Israel, yaitu semua orang yang tidak sujud menyembah Baal." 1 Raja-raja 19:14, 18.

Maka janganlah ada orang yang berusaha menghitung jumlah Israel pada hari ini, tetapi biarlah setiap orang memiliki hati daging, hati yang penuh simpati, hati yang, seperti hati Kristus, mengulurkan tangan untuk keselamatan dunia yang terhilang.

Bab 15 - Yosafat

Hingga dipanggil ke atas takhta pada usia tiga puluh lima tahun, Yosafat memiliki teladan Raja Asa yang baik, yang dalam hampir setiap krisis telah melakukan "apa yang benar di mata TUHAN." 1 Raja-raja 15:11. Selama masa pemerintahan yang makmur selama dua puluh lima tahun, Yosafat berusaha untuk hidup "mengikuti segala jalan Asa, ayahnya, dan tidak menyimpang dari padanya."

Dalam upayanya untuk memerintah dengan bijaksana, Yosafat berusaha membujuk rakyatnya untuk mengambil sikap tegas terhadap praktik-praktik penyembahan berhala. Banyak orang di wilayah kekuasaannya "masih mempersembahkan dan membakar kemenyan di bukit-bukit pengorbanan." 1 Raja-raja 22:43. Raja tidak langsung menghancurkan kuil-kuil ini, tetapi sejak awal ia berusaha melindungi Yehuda dari dosa-dosa yang menjadi ciri khas kerajaan utara di bawah pemerintahan Ahab, yang merupakan teman sezamannya selama bertahun-tahun. Yosafat sendiri adalah seorang yang setia kepada Allah. Dia "tidak mencari Baalim;

tetapi ia mencari TUHAN, Allah ayahnya, dan hidup menurut perintah-perintah-Nya, dan tidak mengikuti perbuatan-perbuatan Israel." Karena integritasnya, Tuhan menyertai dia, dan "mengokohkan kerajaan dalam tangannya." 2 Tawarikh 17:3-5.

"Seluruh Yehuda membawa persembahan kepada Yosafat, dan ia mendapat kekayaan dan kehormatan yang berlimpah-limpah. Dan hatinya diteguhkan di jalan TUHAN." Seiring berjalannya waktu dan reformasi yang dilakukan, raja "menyingkirkan bukit-bukit pengorbanan dan kebun-kebun dari Yehuda." Ayat 5, 6. "Dan sisa-sisa orang Sodom yang masih tinggal pada zaman Asa, ayahnya, dihalau dari negeri itu." 1 Raja-raja 22:46. Dengan demikian, secara bertahap penduduk Yehuda dibebaskan dari banyak bahaya yang telah mengancam untuk menghambat perkembangan rohani mereka.

Di seluruh kerajaan, orang-orang membutuhkan pengajaran tentang hukum Allah. Dalam pemahaman akan hukum ini terletak keselamatan mereka; dengan menyesuaikan hidup mereka dengan persyaratannya, mereka akan menjadi setia baik kepada Allah maupun kepada manusia. Mengetahui hal ini, Yosafat mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa rakyatnya mendapatkan pengajaran yang menyeluruh dalam Kitab Suci. Para pangeran yang bertanggung jawab atas bagian-bagian yang berbeda dari wilayah kekuasaannya diarahkan untuk mengatur pelayanan para imam pengajar yang setia. Dengan pengangkatan kerajaan, para pengajar ini, yang bekerja di bawah pengawasan langsung dari para pangeran, "berkeliling ke seluruh kota di Yehuda dan mengajar rakyat." 2 Tawarikh 17:7-9. Dan ketika banyak orang berusaha untuk memahami tuntutan-tuntutan Allah dan membuang dosa, kebangunan rohani pun terjadi.

Untuk penyediaan yang bijaksana bagi kebutuhan rohani rakyatnya ini, Yosafat berhutang banyak pada kemakmurannya sebagai seorang penguasa. Di dalam ketaatan kepada hukum Allah ada keuntungan yang besar. Dalam ketaatan kepada tuntutan ilahi, ada kuasa yang mengubah yang membawa kedamaian dan kehendak baik di antara manusia. Jika ajaran-ajaran firman Allah dijadikan sebagai pengaruh yang mengendalikan dalam kehidupan setiap pria dan wanita, jika pikiran dan hati ditundukkan di bawah kekuatannya, kejahatan yang sekarang ada dalam kehidupan nasional dan sosial tidak akan mendapat tempat. Dari setiap rumah akan muncul pengaruh yang akan membuat pria dan wanita kuat dalam wawasan rohani dan kekuatan moral, dan dengan demikian bangsa-bangsa dan individu-individu akan ditempatkan di tempat yang baik.

Selama bertahun-tahun Yosafat hidup dengan damai, tidak diganggu oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. "Takut akan TUHAN menimpa semua kerajaan di negeri-negeri sekitar Yehuda." Ayat 10. Dari Filistin dia menerima uang upeti dan hadiah; dari Arab, kawanan besar domba dan kambing. "Yosafat menjadi sangat besar, dan di Yehuda didirikannya istana-istana dan kota-kota perbekalan. Orang-orang dari perang, orang-orang gagah perkasa, menunggu raja, di samping orang-orang yang raja ditempatkan di kota-kota berpagar di seluruh Yehuda." Ayat 12-19. Diberkati dengan "kekayaan dan kehormatan" yang berlimpah, ia dimampukan untuk menggunakan pengaruh yang kuat untuk kebenaran dan keadilan. 2 Tawarikh 18:1.

Beberapa tahun setelah naik takhta, Yosafat, yang sekarang berada di puncak kemakmurannya, menyetujui pernikahan putranya, Yoram, dengan Atalya, putri Ahab dan Izebel. Dengan pernikahan ini, terbentuklah sebuah kerajaan antara

Yehuda dan Israel, sebuah persekutuan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan yang pada saat krisis membawa bencana bagi raja dan banyak rakyatnya.

Pada suatu kesempatan, Yosafat mengunjungi raja Israel di Samaria. Kehormatan khusus diberikan kepada tamu kerajaan dari Yerusalem itu, dan sebelum mengakhiri kunjungannya, ia dibujuk untuk bersatu dengan raja Israel dalam perang melawan Aram. Ahab berharap bahwa dengan menggabungkan pasukannya dengan pasukan Yehuda, ia dapat merebut kembali Ramot, salah satu kota perlindungan yang lama, yang menurutnya adalah milik bangsa Israel.

Meskipun Yosafat pada saat-saat yang lemah telah dengan gegabah berjanji untuk bergabung dengan raja Israel dalam peperangan melawan orang Aram, namun pertimbangannya yang lebih baik menuntunnya untuk mencari tahu kehendak Allah mengenai usaha tersebut. "Tanyakanlah, aku mohon, firman Tuhan pada hari ini," sarannya kepada Ahab. Sebagai tanggapan, Ahab memanggil empat ratus nabi palsu dari Samaria dan bertanya kepada mereka, "Apakah kita harus pergi ke Ramot-Gilead untuk berperang, atukah aku harus menahan diri?" Jawab mereka: "Majulah, sebab Elohim akan menyerahkan kota itu ke dalam tangan raja-raja." Ayat 4, 5.

Karena tidak puas, Yosafat berusaha untuk mengetahui dengan pasti kehendak Allah. "Tidak adakah di sini seorang nabi TUHAN," tanyanya, "supaya kami dapat bertanya kepadanya?" Ayat 6 "Masih ada seorang lagi, yaitu Mikha bin Imla, yang dengan perantaraan dia kita dapat bertanya kepada TUHAN," jawab Ahab, "tetapi aku benci kepadanya, sebab ia tidak menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan yang jahat." 1 Raja-raja 22:8. Yosafat bersikeras dalam permintaannya agar abdi Allah itu dipanggil; dan ketika ia muncul di hadapan mereka dan diperintahkan oleh Ahab untuk mengatakan "tidak ada yang lain kecuali apa yang

benar dalam nama Tuhan," kata Mikha: "Aku melihat seluruh Israel tercerai-berai di atas bukit-bukit, seperti domba yang tidak bergembala, dan TUHAN berfirman: "Mereka ini tidak mempunyai tuan, biarlah mereka pulang masing-masing ke rumahnya dengan selamat." Ayat 16, 17.

Kata-kata nabi seharusnya sudah cukup untuk menunjukkan kepada para raja bahwa proyek mereka tidak disukai oleh Surga, tetapi tidak ada satu pun penguasa yang merasa tertarik untuk mengindahkan peringatan itu. Ahab telah menandai jalannya, dan ia bertekad untuk mengikutinya. Yosafat telah memberikan janji kehormatannya, "Kami akan menyertai engkau dalam peperangan," dan setelah membuat janji seperti itu, ia enggan untuk menarik mundur pasukannya. 2 Tawarikh 18:3. "Lalu pergilah raja Israel dan Yosafat, raja Yehuda, ke Ramot-Gilead." 1 Raja-raja 22:29.

Dalam pertempuran berikutnya, Ahab tertembak oleh sebuah anak panah, dan pada saat itu juga ia mati. "Kira-kira pada waktu matahari terbenam," "terdengarlah seruan di seluruh negeri itu," "Tiap-tiap orang pulang ke kotanya dan tiap-tiap orang pulang ke negerinya." Ayat 36. Demikianlah genaplah firman yang disampaikan oleh nabi.

Dari pertempuran yang menghancurkan ini, Yosafat kembali ke Yerusalem. Ketika dia mendekati kota, nabi Yehu menemuinya dengan teguran: "Mengapa engkau menolong orang fasik dan mengasihi orang yang membenci TUHAN, sebab itu murka TUHAN menimpa engkau di hadapan-Nya. Tetapi ada yang baik yang terdapat padamu, yaitu bahwa engkau telah menyingkirkan kebun-kebun itu dari negeri ini dan telah menyiapkan hatimu untuk mencari Allah." 2 Tawarikh 19:2, 3.

Tahun-tahun terakhir pemerintahan Yosafat sebagian besar dihabiskan untuk memperkuat pertahanan nasional dan spiritual Yehuda.

Dia "keluar lagi melalui bangsa itu dari Bersyeba ke gunung Efraim dan membawa mereka kembali kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka." Ayat 4.

Salah satu langkah penting yang diambil oleh raja adalah pembentukan dan pemeliharaan pengadilan yang efisien. Dia "menempatkan hakim-hakim di negeri itu di seluruh kota yang berkubu di Yehuda, kota demi kota," dan dalam tugas yang diberikan kepadanya, dia menasihatkan: "Perhatikanlah apa yang kamu lakukan, karena kamu mengadili bukan untuk manusia, melainkan untuk Tuhan, yang menyertai kamu dalam mengadili. Sebab itu hendaklah takut akan TUHAN ada padamu, perhatikanlah dan lakukanlah itu, karena tidak ada kesalahan di hadapan TUHAN, Allah kita, tidak ada hormat kepada manusia dan tidak ada menerima pemberian." Ayat 5-7.

Sistem peradilan disempurnakan dengan pendirian pengadilan banding di Yerusalem, di mana Yosafat "mengumpulkan orang-orang Lewi, para imam, dan para pemimpin bapa-bapa bangsa Israel, untuk mengadili TUHAN, dan untuk perselisihan-perselisihan." Ayat 8.

Raja menasihati para hakim untuk setia. "Demikianlah harus kamu lakukan dengan takut akan Tuhan, dengan setia dan dengan hati yang murni," nasihatnya kepada mereka. "And what cause soever shall come to you of your brethren that dwell in their cities, between blood and blood, between law and commandment, statutes and judgments, ye shall even warn them that they trespass not against the Lord, and so wrath come upon you, and upon your brethren: this do, and ye shall not trespass.

"Dan, lihatlah, Amarya, imam kepala, adalah pemimpinmu dalam segala urusan TUHAN, dan Zebaja bin Ismael, imam

penguasa kaum Yehuda untuk segala urusan raja, dan orang-orang Lewi harus menjadi pegawai di hadapanmu.

"Berusahalah dengan berani, maka Tuhan akan menyertai orang yang baik."
Ayat 9-11.

Dalam penjagaannya yang cermat terhadap hak-hak dan kebebasan rakyatnya, Yosafat menekankan pertimbangan yang diterima setiap anggota keluarga manusia dari Allah yang adil, yang memerintah atas segalanya. "Allah berdiri di tengah-tengah jemaat para pahlawan, Ia menghakimi di antara para allah." Dan mereka yang ditunjuk untuk bertindak sebagai hakim di bawah-Nya, harus "membela orang miskin dan yatim piatu", mereka harus "berbuat adil kepada orang yang menderita dan membutuhkan", dan "melepaskan mereka dari tangan orang fasik". Mazmur 82:1, 3, 4.

Menjelang akhir pemerintahan Yosafat, kerajaan Yehuda diserang oleh tentara yang kedatangannya membuat penduduk negeri itu gemetar. "Bani Moab, bani Amon dan orang-orang Amon serta orang-orang lain di samping orang Amon, datang menyerang Yosafat untuk berperang." Berita tentang penyerbuan ini sampai kepada raja melalui seorang utusan, yang muncul dengan berita yang mengejutkan, "Datanglah suatu pasukan yang sangat besar menyerang engkau dari seberang laut, di sebelah sini, di sebelah Syria, dan sesungguhnya, mereka ada di Hazazon-Tamar, yaitu Engedi." 2 Tawarikh 20:1, 2.

Yosafat adalah seorang yang berani dan gagah berani. Selama bertahun-tahun ia telah memperkuat pasukannya dan kota-kota yang dibentengi. Dia telah dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi hampir semua musuh; namun dalam krisis ini dia tidak menaruh kepercayaannya pada kekuatan daging. Bukan dengan tentara yang disiplin dan kota-kota yang dipagari, tetapi dengan iman yang hidup kepada Allah Israel, ia dapat berharap untuk memperoleh kemenangan atas musuh-musuh itu.

kafir yang menyombongkan diri dengan kekuatan mereka untuk merendahkan Yehuda di mata bangsa-bangsa. "Yosafat menjadi takut, lalu ia menetapkan hati untuk mencari TUHAN dan mengumumkan puasa di seluruh Yehuda. Maka berkumpullah orang Yehuda untuk memohon pertolongan TUHAN, bahkan dari seluruh kota Yehuda mereka datang mencari TUHAN."

Berdiri di pelataran bait suci di hadapan bangsanya, Yosafat mencurahkan jiwanya dalam doa, memohon janji-janji Allah, dengan pengakuan akan ketidakberdayaan Israel. "Ya TUHAN, Allah nenek moyang kami," ia memohon, "bukankah Engkau Allah yang di sorga, dan bukankah Engkau yang memerintah atas segala kerajaan bangsa-bangsa lain, dan bukankah di tangan-Mu ada kekuatan dan keperkasaan, sehingga tidak seorang pun yang dapat melawan Engkau? Bukankah Engkau Allah kami, yang telah menghalau penduduk negeri ini dari hadapan umat-Mu Israel, dan memberikannya kepada keturunan Abraham, sahabat-Mu, untuk selama-lamanya? Dan mereka telah menetap di sana dan telah membangun tempat kudus bagi-Mu di sana untuk nama-Mu, dengan mengatakan: Jika, ketika malapetaka menimpa kami, seperti pedang, penghakiman, atau penyakit sampar, atau kelaparan, kami berdiri di depan rumah ini, di hadirat-Mu, (karena nama-Mu ada di dalam rumah ini) dan berseru kepada-Mu dalam penderitaan kami, maka Engkau akan mendengar dan menolong kami.

"Dan sekarang, lihatlah, bani Amon, Moab dan Gunung Seir, yang tidak Engkau biarkan diserbu orang Israel, ketika mereka keluar dari tanah Mesir, tetapi mereka berbalik dari padanya dan tidak memusnahkannya, lihatlah, aku berkata, bagaimana mereka membalas kami dengan datang untuk mengusir kami dari tanah-Mu, yang telah Engkau berikan kepada kami untuk kami warisi. Ya Allah kami, tidakkah Engkau akan menghakimi mereka?"

yang datang menyerang kami, dan kami tidak tahu apa yang harus kami perbuat, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu." Ayat 3-12.

Dengan penuh keyakinan Yosafat dapat berkata kepada Tuhan, "Mata kami tertuju kepada-Mu." Selama bertahun-tahun ia telah mengajar rakyatnya untuk percaya kepada Dia yang di masa lalu telah begitu sering menjadi perantara untuk menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya dari kehancuran total; dan sekarang, ketika kerajaan itu berada dalam bahaya, Yosafat tidak berdiri sendiri; "seluruh Yehuda berdiri di hadapan TUHAN, dengan anak-anak mereka yang masih kecil, isteri-isteri mereka, dan anak-anak mereka." Ayat 13. Dengan bersatu mereka berpuasa dan berdoa; dengan bersatu mereka memohon kepada Tuhan untuk membuat musuh-musuh mereka bingung, supaya nama Yehuwa dipermuliakan.

"Janganlah Engkau berdiam diri, ya Allah:
Janganlah menahan damai sejahtera-Mu, dan
janganlah berdiam diri, ya Allah. Sebab,
lihatlah, musuh-musuh-Mu membuat
keributan:
Dan mereka yang membenci Engkau telah
mengangkat kepala. Mereka telah mengambil
nasihat licik terhadap umat-Mu, Dan berunding
dengan orang-orang-Mu yang tersembunyi.
Mereka telah berkata, Marilah, dan mari kita
lenyapkan mereka dari bangsa ini;
Supaya nama Israel tidak lagi dikenang. Sebab, mereka
telah berunding bersama dengan satu persetujuan:
Mereka bersekutu melawan Engkau:
Kemah-kemah Edom, dan Ismael, Moab, dan
Hagara;
Gebal, Amon, dan Amalek
Lakukanlah kepada mereka seperti
kepada orang Midian;
Mengenai Sisera dan Yabin, di tepi sungai Kison:
... Biarlah mereka menjadi malu dan susah untuk
selama-lamanya; ya, biarlah mereka
dipermalukan dan binasa:
Supaya manusia mengetahui bahwa Engkau, yang
nama-Mu sendiri adalah Yehuwa,
Engkaulah Yang Mahatinggi di atas

seluruh bumi." Mazmur 83.

Ketika rakyat bergabung dengan raja mereka untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan meminta pertolongan-Nya, Roh Tuhan turun ke atas Yahasiel, "seorang Lewi dari bani Asaf," dan dia berkata:

"Dengarlah olehmu, hai orang Yehuda, hai penduduk Yerusalem, dan hai Raja Yosafat, beginilah firman TUHAN kepadamu: Janganlah takut dan janganlah gentar oleh karena jumlah yang besar itu, sebab peperangan itu bukan milikmu, melainkan milik Allah. Besok pergilah menyerang mereka; sesungguhnya, mereka datang dari tebing Ziz, dan engkau akan mendapati mereka di ujung sungai, di depan padang gurun Yerikho. Kamu tidak perlu berperang dalam peperangan ini; teguhkanlah hatimu, berdirilah tegak, dan lihatlah keselamatan dari TUHAN menyertai kamu, hai Yehuda dan Yerusalem, janganlah takut dan janganlah gentar; besok majulah menyerang mereka, sebab TUHAN menyertai kamu."

"Lalu sujudlah Yosafat dengan mukanya ke tanah, dan sujudlah seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem di hadapan TUHAN sambil menyembah TUHAN. Dan orang-orang Lewi, dari bani Kehat dan bani Korhim, berdiri memuji TUHAN, Allah Israel, dengan suara nyaring di tempat yang tinggi."

Keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka bangun dan pergi ke padang gurun Tekoa. Ketika mereka maju berperang, Yosafat berkata, "Dengarkanlah aku, hai orang Yehuda, hai penduduk Yerusalem, percayalah kepada TUHAN, Allahmu, maka kamu akan diteguhkan; percayalah kepada nabi-nabi-Nya, maka kamu akan beruntung." "Sesudah berunding dengan rakyat, ia menetapkan penyanyi-penyanyi bagi TUHAN, yang harus memuji-muji keindahan kekudusan." 2 Tawarikh 20:14-21. Para penyanyi ini berjalan di depan tentara, mengangkat suara mereka untuk memuji Tuhan atas janji kemenangan.

Ini adalah cara yang unik untuk berperang melawan tentara musuh-memuji Tuhan dengan nyanyian, dan meninggikan Allah Israel. Ini adalah nyanyian perang mereka. Mereka memiliki keindahan kekudusan. Jika lebih banyak pujian kepada Tuhan dilakukan sekarang, pengharapan, keberanian, dan iman akan terus meningkat. Dan bukankah hal ini akan menguatkan tangan-tangan para prajurit yang gagah berani yang hari ini berdiri membela kebenaran?

"TUHAN mengadakan penyeragaman terhadap bani Amon, Moab, dan Gunung Seir, yang datang menyerang Yehuda, dan mereka dikalahkan. Sebab bani Amon dan Moab berdiri melawan penduduk gunung Seir, dengan maksud untuk membunuh dan memusnahkan mereka, dan setelah mereka memusnahkan penduduk Seir, maka setiap orang membantu untuk memusnahkan yang lain.

"Ketika orang Yehuda sampai ke menara pengintai di padang gurun, mereka memandang kepada orang banyak itu, dan lihatlah, mereka telah menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tanah, tidak ada yang luput." Ayat 22-24.

Tuhan adalah kekuatan Yehuda dalam krisis ini, dan Dia adalah kekuatan umat-Nya saat ini. Kita tidak boleh percaya kepada para pembesar, atau menempatkan manusia sebagai pengganti Allah. Kita harus ingat bahwa manusia bisa salah dan keliru, dan bahwa Dia yang memiliki segala kuasa adalah menara pertahanan kita yang kuat. Dalam setiap keadaan darurat, kita harus merasa bahwa peperangan adalah milik-Nya. Sumber daya-Nya tidak terbatas, dan kemustahilan yang tampak akan membuat kemenangan menjadi lebih besar.

"Selamatkanlah kami, ya Allah
yang menyelamatkan kami, Dan
kumpulkanlah kami bersama-
sama,
Dan lepaskanlah kami dari orang-orang kafir,
Supaya kami dapat mengucap syukur kepada
nama-Mu yang kudus, dan bermegah dalam
pujian kepada-Mu."

1 Tawarikh 16:35.

Dengan membawa rampasan perang, pasukan Yehuda kembali "dengan sukacita, karena TUHAN telah membuat mereka bersukacita atas musuh-musuh mereka. Dan mereka kembali ke Yerusalem dengan membawa gambus, kecapi dan sangkakala ke rumah TUHAN." 2 Tawarikh 20:27, 28. Besarlah alasan mereka untuk bersukacita. Dalam ketaatan kepada perintah, "Berdirilah teguh dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, ... janganlah takut dan janganlah bimbang," mereka telah menaruh kepercayaan mereka sepenuhnya kepada Tuhan, dan Dia telah membuktikan diri-Nya sebagai benteng dan penyelamat mereka. Ayat 17 Sekarang mereka dapat menyanyikan nyanyian-nyanyian pujian yang diilhami oleh Daud:

"Tuhan adalah tempat
perlindungan dan kekuatan kita,
Penolong yang selalu hadir
dalam kesesakan
Ia mematahkan busur, dan menancapkan tombak di
atas matahari, Ia membakar kereta dalam api.
Diamlah, dan ketahuilah bahwa Akulah Allah:
Aku akan ditinggikan di antara orang-orang kafir,
aku akan ditinggikan di bumi.
TUHAN semesta alam
menyertai kita, Allah Yakub
adalah tempat perlindungan
kita."

Mazmur 46.

"Sesuai dengan nama-Mu, ya Allah,
Demikianlah pujian-Mu sampai ke ujung bumi:
Tangan kanan-Mu penuh dengan
kebenaran. Biarlah Gunung Sion
bersukacita,
Biarlah putri-putri Yehuda bergembira,
karena penghakiman-Mu

"Allah ini adalah Allah kita untuk selama-lamanya:
Dia akan menjadi penuntun kita sampai mati."

Mazmur 48:10-14.

Melalui iman penguasa Yehuda dan tentaranya, "maka timbullah takut akan Allah pada semua kerajaan di negeri-negeri itu, ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN berperang melawan musuh-musuh Israel. Maka tenteramlah negeri Yosafat, sebab Allahnya telah memberikan ketenangan kepadanya." 2

Tawarikh 20:29, 30.

Bab 16 - Kejatuhan Keluarga Ahab

Bab ini didasarkan pada 1 Raja-raja 21; 2 Raja-raja 1;

Pengaruh jahat yang dilakukan Izebel sejak awal terhadap Ahab terus berlanjut selama tahun-tahun terakhir hidupnya dan menghasilkan buah dalam perbuatan-perbuatan yang memalukan dan kekerasan yang jarang ada bandingannya dalam sejarah suci. "Tidak ada seorangpun yang seperti Ahab, yang telah menjual dirinya untuk melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, seperti yang dilakukan oleh Izebel, isterinya."

Secara alamiah memiliki watak yang tamak, Ahab, yang diperkuat dan dipertahankan dalam kesalahan oleh Izebel, telah mengikuti perintah hatinya yang jahat hingga ia sepenuhnya dikendalikan oleh roh keegoisan. Dia tidak dapat menolak keinginannya; hal-hal yang dia inginkan, dia merasa seharusnya menjadi miliknya.

Sifat dominan dalam diri Ahab ini, yang sangat mempengaruhi nasib kerajaan di bawah para penggantinya, terungkap dalam sebuah peristiwa yang terjadi ketika Elia masih menjadi nabi di Israel. Di dekat istana raja terdapat sebuah kebun anggur milik Nabot, seorang Yizreel. Ahab menetapkan

hati untuk memiliki kebun anggur itu, dan ia mengusulkan untuk membelinya atau memberikan sebidang tanah lain sebagai gantinya. "Berikanlah kebun anggurmumu itu kepadaku," katanya kepada Nabot, "supaya aku memilikinya sebagai kebun rempah-rempah, karena kebun itu dekat dengan rumahku, dan aku akan memberikan kepadamu kebun anggur yang lebih baik daripada kebun anggur itu, atau, jika itu lebih baik bagimu, aku akan memberikan kepadamu sepadan dengannya dalam bentuk uang."

Nabot sangat menghargai kebun anggurnya karena kebun itu adalah milik nenek moyangnya, dan ia menolak untuk berpisah dengannya. "TUHAN melarang aku," katanya kepada Ahab, "untuk memberikan milik pusaka nenek moyangku kepadamu." Menurut hukum Imamat, tidak ada tanah yang dapat dipindahkan secara permanen melalui penjualan atau pertukaran; setiap orang Israel harus "mempertahankan milik pusaka suku nenek moyangnya." Bilangan 36:7.

Penolakan Nabot membuat raja yang egois itu sakit hati. "Ahab pulang ke rumahnya dengan hati yang berat dan tidak senang karena perkataan yang diucapkan Nabot, orang Yizreel itu, kepadanya. Lalu dibaringkannya dia di tempat tidurnya dan memalingkan mukanya, dan tidak mau makan roti."

Izebel segera mengetahui hal itu, dan karena marah karena ada orang yang menolak permintaan raja, ia meyakinkan Ahab bahwa ia tidak perlu bersedih. "Apakah engkau sekarang memerintah kerajaan Israel?" katanya. "Bangunlah, makanlah roti dan biarlah hatimu bergembira, aku akan memberikan kepadamu kebun anggur milik Nabot, orang Yizreel itu."

Ahab tidak peduli dengan cara apa istrinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dan Izebel segera melanjutkan untuk melaksanakan tujuannya yang jahat. Ia menulis surat atas nama raja, memeteraikannya dengan meterai, dan mengirim

kepada para tua-tua dan para pembesar di kota tempat tinggal Nabot, dengan mengatakan "Umumkanlah puasa dan tempatkanlah Nabot di tempat yang tinggi di tengah-tengah rakyat, dan taruhlah dua orang, anak-anak Belial, di hadapannya untuk menjadi saksi terhadap dia, dengan mengatakan: Engkau telah menghujat Elohim dan raja. Lalu bawalah dia keluar dan lempari dia dengan batu, supaya ia mati."

Perintah itu dipatuhi. "Orang-orang di kotanya, yaitu para tua-tua dan para pembesarnya, ... melakukan seperti yang dituliskan Izebel ... yang tertulis dalam surat-surat yang dikirimnya kepada mereka." Kemudian Izebel pergi kepada raja dan menyuruhnya bangun dan mengambil kebun anggur itu. Dan Ahab, tanpa menghiraukan konsekuensinya, dengan membabi buta mengikuti nasihatnya dan pergi untuk mengambil harta benda yang didambakan.

Raja tidak diizinkan untuk menikmati kembali apa yang telah diperolehnya dengan cara yang curang dan pertumpahan darah. "Datanglah firman TUHAN kepada Elia, orang Tisbe itu, bunyinya: "Bangunlah, pergilah menghadap Ahab, raja Israel, yang ada di Samaria; sesungguhnya, ia ada di kebun anggur Nabot, ke mana ia pergi untuk mengambilnya. Dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN: Apakah engkau telah membunuh dan mengambilnya?" Dan Tuhan lebih lanjut memerintahkan Elia untuk mengumumkan kepada Ahab penghukuman yang mengerikan.

Sang nabi bergegas melaksanakan perintah ilahi. Penguasa yang bersalah itu, ketika bertemu dengan utusan Yehuwa yang tegas itu secara langsung di kebun anggur, menyuarakan rasa takutnya yang mengejutkan dengan berkata, "Apakah engkau menemukan aku, hai musuhku?"

Tanpa ragu-ragu utusan Tuhan itu menjawab, "Aku telah menemukan engkau, karena engkau telah menjual dirimu sendiri untuk melakukan yang jahat di mata Tuhan. Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan malapetaka ke atasmu dan melenyapkan keturunanmu." Tidak ada belas kasihan kepada

akan diperlihatkan. Keluarga Ahab akan dihancurkan sama sekali, "seperti keluarga Yerobeam bin Nebat, dan seperti keluarga Baesa bin Ahia," demikianlah firman Tuhan melalui hamba-Nya, "oleh karena engkau telah membangkitkan amarah-Ku dan membuat orang Israel berdosa."

Dan tentang Izebel, TUHAN berfirman, "Anjing-anjing akan memakan Izebel di dekat tembok Yizreel. Siapa yang mati dari Ahab di kota akan dimakan anjing-anjing, dan siapa yang mati di padang akan dimakan burung-burung di udara."

Ketika raja mendengar berita yang menakutkan itu, "ia mengoyakkan pakaiannya dan mengenakan kain kabung pada tubuhnya, lalu berpuasa dan berbaring dengan kain kabung, dan pergi dengan tenang.

"Lalu datanglah firman TUHAN kepada Elia, orang Tisbe itu, demikian: "Tidakkah engkau melihat, bagaimana Ahab merendahkan diri di hadapan-Ku, karena ia merendahkan diri di hadapan-Ku, maka Aku tidak akan mendatangkan malapetaka pada masa hidupnya, tetapi pada masa anaknya Aku akan mendatangkan malapetaka ke atas keluarganya."

Kurang dari tiga tahun kemudian, Raja Ahab menemui ajalnya di tangan orang Aram. Ahazia, penggantinya, "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan hidup menurut jalan ayahnya, dan menurut jalan ibunya, dan menurut jalan Yerobeam." "Ia beribadah kepada Baal dan sujud menyembah kepadanya dan menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel," seperti yang telah dilakukan oleh ayahnya, Ahab. 1 Raja-raja 22:52, 53. Tetapi penghakiman mengikuti dosa-dosa raja yang memberontak itu. Sebuah perang yang menghancurkan dengan Moab, dan kemudian sebuah kecelakaan yang membuat nyawanya terancam, membuktikan murka Allah terhadapnya.

Setelah jatuh "melalui kisi-kisi di kamar atasnya," Ahazia, yang terluka parah, dan takut akan akibatnya, mengutus beberapa pelayannya untuk menyelidiki Baalyazub,

Dewa Ekron, apakah dia akan sembuh atau tidak. Dewa Ekron seharusnya memberikan informasi, melalui perantara para imamnya, mengenai kejadian-kejadian di masa depan. Sejumlah besar orang pergi untuk menanyakan hal itu; tetapi ramalan-ramalan yang diucapkan di sana, dan informasi yang diberikan, berasal dari pangeran kegelapan.

Para pelayan Ahazia bertemu dengan seorang abdi Allah, yang memerintahkan mereka untuk kembali kepada raja dengan membawa pesan tersebut: "Apakah karena tidak ada Allah di Israel, sehingga engkau pergi untuk meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, Elohim Ekron? Oleh karena itu, beginilah firman TUHAN: Engkau tidak akan turun dari tempat tidur, ke mana engkau telah naik, tetapi engkau pasti akan mati." Setelah menyampaikan pesannya, nabi itu pergi.

Para pelayan yang tercengang itu bergegas kembali kepada raja, dan mengulangi perkataan abdi Allah itu kepadanya. Raja bertanya, "Orang macam apakah dia?" Mereka menjawab, "Ia adalah seorang yang berbulu dan memakai ikat pinggang dari kulit pada pinggangnya." "Itu adalah Elia, orang Tisbe," seru Ahazia. Dia tahu bahwa jika orang asing yang ditemui oleh utusan-utusannya itu adalah Elia, maka kata-kata malapetaka yang diucapkannya pasti akan terjadi. Karena ingin menghindari, jika mungkin, penghakiman yang diancamkan itu, ia memutuskan untuk mengirim utusan kepada sang nabi.

Dua kali Ahazia mengirim sepasukan tentara untuk mengintimidasi sang nabi, dan dua kali pula murka Allah menimpa mereka sebagai penghakiman. Pasukan tentara yang ketiga merendahkan diri di hadapan Allah, dan panglimanya, ketika mendekati utusan Tuhan, "berlutut di hadapan Elia dan memohon kepadanya, serta berkata: "Ya abdi Allah, aku berdoa

kiranya nyawaku dan nyawa kelima puluh hamba-Mu ini berharga di hadapan-Mu." "Lalu berkatalah Malaikat TUHAN kepada Elia: "Turunlah bersama-sama dengan dia, janganlah takut kepadanya. Lalu bangunlah ia dan turun bersama-sama dengan dia menghadap raja. Berkatalah ia kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: Oleh karena engkau telah menyuruh utusan-utusan untuk bertanya kepada Baal-Zebulon, allah Ekron, apakah karena di Israel tidak ada allah yang dapat dimintai keterangan tentang firman-Nya, maka janganlah engkau turun dari tempat tidur, di mana engkau berada naik, tetapi pasti akan mati."

Selama masa pemerintahan ayahnya, Ahazia telah menyaksikan perbuatan-perbuatan ajaib dari Yang Mahatinggi. Dia telah melihat bukti-bukti mengerikan yang telah Allah berikan kepada bangsa Israel yang murtad tentang bagaimana Dia memperlakukan mereka yang mengesampingkan tuntutan-tuntutan yang mengikat dari hukum-Nya. Ahazia telah bertindak seolah-olah kenyataan-kenyataan yang mengerikan ini hanyalah dongeng belaka. Alih-alih merendahkan hatinya di hadapan

Tuhan, ia telah mengikuti Baal, dan akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukan hal ini, tindakan ketidaksalehannya yang paling berani. Karena memberontak dan tidak mau bertobat, Ahazia mati, "sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan Elia."

Sejarah dosa Raja Ahazia dan hukumannya mengandung peringatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Orang-orang pada masa kini mungkin tidak memberikan penghormatan kepada ilah-ilah kafir, tetapi ribuan orang menyembah di kuil Setan seperti yang dilakukan oleh raja Israel. Semangat penyembahan berhala merajalela di dunia saat ini, meskipun, di bawah pengaruh ilmu pengetahuan dan pendidikan, semangat ini telah mengambil bentuk yang lebih halus dan menarik dibandingkan pada masa Ahazia mencari Allah Ekron. Setiap hari menambah bukti yang menyedihkan bahwa iman kepada firman nubuat yang pasti semakin berkurang, dan sebagai gantinya takhayul dan sihir setan memikat pikiran banyak orang.

Saat ini misteri-misteri penyembahan berhala digantikan oleh pergaulan rahasia dan pemanggilan arwah, ketidakjelasan dan keajaiban, dari para perantara roh. Pengungkapan para perantara ini dengan penuh semangat diterima oleh ribuan orang yang menolak untuk menerima terang dari firman Allah atau melalui Roh-Nya. Orang-orang yang percaya pada spiritisme mungkin berbicara dengan mencemooh para penyihir di masa lalu, tetapi penipu besar itu tertawa dalam kemenangan ketika mereka menyerah pada seni-seni yang ia miliki dalam bentuk yang berbeda.

Ada banyak orang yang merasa ngeri dengan pemikiran untuk berkonsultasi dengan cenayang, tetapi tertarik dengan bentuk-bentuk spiritisme yang lebih menyenangkan. Yang lainnya *d i s e s a t k a n* oleh ajaran Ilmu Pengetahuan Kristen, dan oleh mistik Theosofi dan agama-agama Oriental lainnya.

Para rasul dari hampir semua bentuk spiritisme mengklaim memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Mereka menghubungkan kuasa ini dengan listrik, magnetisme, apa yang disebut "pengobatan simpatik", atau dengan kekuatan laten di dalam pikiran manusia. Dan tidak sedikit orang, bahkan di zaman Kristen ini, yang pergi kepada para penyembuh ini, bukannya percaya kepada kuasa Allah yang hidup dan keterampilan dokter yang berkualifikasi baik. Sang ibu, yang sedang memperhatikan tempat tidur anaknya yang sakit, berseru, "Saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Apakah tidak ada dokter yang berkuasa untuk memulihkan anak saya?" Dia diberitahu tentang penyembuhan yang luar biasa yang dilakukan oleh seorang peramal atau tabib, dan dia mempercayai orang yang disayanginya dalam tanggung jawabnya, menemukannya dalam tangan Setan seolah-olah dia berdiri di sisinya. Dalam banyak kasus, kehidupan masa depan anak tersebut dikendalikan oleh kekuatan setan yang tampaknya mustahil untuk dipatahkan.

Allah memiliki alasan untuk tidak senang dengan ketidaksalehan Ahazia. Apa yang tidak Dia lakukan untuk memenangkan hati bangsa Israel dan menginspirasi mereka dengan keyakinan pada diri-Nya? Selama berabad-abad Dia telah memberikan kepada umat-Nya manifestasi kebaikan dan kasih yang tidak ada bandingannya. Sejak awal Ia telah menunjukkan bahwa "kesukaan-Nya ada pada anak-anak manusia." Amsal 8:31. Dia telah menjadi penolong yang nyata bagi semua orang yang mencari Dia dengan tulus. Namun sekarang raja Israel, yang berpaling dari Allah untuk meminta pertolongan kepada musuh terburuk bangsanya, menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa ia lebih percaya kepada berhala-berhala mereka daripada kepada Allah di surga. Dengan cara yang sama, pria dan wanita memermalukan Dia ketika mereka berpaling dari Sumber kekuatan dan hikmat untuk meminta pertolongan atau nasihat dari kuasa kegelapan. Jika murka Allah dinyalakan oleh Ahazia

bertindak, bagaimana Dia memandang mereka yang, karena memiliki terang yang lebih besar, memilih untuk mengikuti jalan yang sama?

Mereka yang menyerahkan diri pada sihir Setan, mungkin membanggakan keuntungan besar yang mereka terima; tetapi apakah ini membuktikan bahwa jalan mereka bijaksana atau aman? Bagaimana jika hidup harus diperpanjang? Bagaimana jika keuntungan duniawi yang harus diperoleh? Akankah pada akhirnya terbayar dengan mengabaikan kehendak Allah? Semua keuntungan yang tampak seperti itu pada akhirnya akan menjadi kerugian yang tidak dapat dipulihkan. Kita tidak dapat dengan bebas menghancurkan satu pun penghalang yang telah Allah bangun untuk melindungi umat-Nya dari kuasa Iblis.

Karena Ahazia tidak memiliki anak laki-laki, ia digantikan oleh Yoram, saudaranya, yang memerintah atas kesepuluh suku selama dua belas tahun. Selama tahun-tahun ini, ibunya, Izebel, masih hidup, dan ia terus menggunakan pengaruh jahatnya atas urusan bangsa itu. Kebiasaan penyembahan berhala masih dipraktikkan oleh banyak orang. Yoram sendiri "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, tetapi tidak seperti ayahnya dan tidak seperti ibunya, sebab ia telah menyingkirkan patung Baal yang dibuat oleh ayahnya. Tetapi ia tetap mengikuti dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang telah membuat orang Israel berdosa, dan ia tidak menjauh dari padanya." 2 Raja-raja 3:2, 3.

Pada masa pemerintahan Yoram atas Israel, Yosafat meninggal, dan putra Yosafat, yang juga bernama Yoram, naik takhta kerajaan Yehuda. Melalui pernikahannya dengan putri Ahab dan Izebel, Yoram dari Yehuda memiliki hubungan yang erat dengan raja Israel; dan dalam pemerintahannya ia mengikuti Baal, "seperti yang dilakukan oleh keluarga Ahab." "Ia mendirikan bukit-bukit pengorbanan di gunung-gunung Yehuda, dan menyuruh penduduk Yerusalem

melakukan percabulan dan memaksa Yehuda untuk melakukannya." 2 Tawarikh 21:6, 11.

Raja Yehuda tidak diizinkan untuk melanjutkan kemurtadannya yang mengerikan tanpa ditegur. Nabi Elia belum diterjemahkan, dan dia tidak bisa tinggal diam sementara kerajaan Yehuda mengikuti jalan yang sama yang telah membawa kerajaan utara ke ambang kehancuran. Sang nabi mengirimkan sebuah pesan tertulis kepada Yoram dari Yehuda, di mana raja yang jahat itu membaca kata-kata yang mengerikan: "Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, ayahmu, karena engkau tidak hidup Engkau tidak mengikuti jalan Yosafat, ayahmu, dan tidak mengikuti jalan Asa, raja Yehuda, tetapi engkau hidup menurut jalan raja-raja Israel, dan membuat orang Yehuda dan penduduk Yerusalem bersundal, sama seperti persundalan keluarga Ahab, dan engkau membunuh saudara-saudaramu seisi istana ayahmu, yang lebih baik daripada dirimu sendiri: Sesungguhnya, dengan itulah yang dahsyat TUHAN akan menghajar bangsamu, anak-anakmu, istri-istrimu, dan segala harta bendamu, dan engkau akan menderita penyakit yang hebat."

Untuk menggenapi nubuat ini, "TUHAN membangkitkan semangat orang Filistin dan orang Arab yang tinggal di dekat Etiopia terhadap Yoram, lalu mereka masuk ke Yehuda dan mengepungnya, dan mengangkut semua harta benda yang ada di dalam istana raja dan anak-anaknya serta istri-istrinya, sehingga tidak seorangpun dari mereka yang ditinggalkan hidup, kecuali Yoahas, anak bungsunya, yaitu Azarya. "Dan setelah semuanya itu, TUHAN memukul dia dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Dan terjadilah, bahwa dalam proses waktu, setelah akhir dua tahun, ... dia meninggal karena sakit

penyakit." "Lalu Ahazia [Yoahas], anaknya, menjadi raja menggantikan dia." Ayat 12-19; 2 Raja-raja 8:24.

Yoram bin Ahab masih memerintah di kerajaan Israel ketika keponakannya, Ahazia, naik takhta Yehuda. Ahazia memerintah hanya satu tahun, dan selama masa itu, dipengaruhi oleh ibunya, Atalya, "penasihatnya untuk melakukan yang jahat," "ia hidup menurut cara keluarga Ahab dan melakukan yang jahat di mata TUHAN." 2 Tawarikh 22:3, 4; 2 Raja-raja 8:27. Izebel, neneknya, masih hidup, dan dia bersekutu dengan berani dengan Yoram dari Israel, pamannya.

Ahazia dari Yehuda segera menemui akhir yang tragis. Anggota keluarga Ahab yang masih hidup adalah "para penasihatnya setelah kematian ayahnya hingga kehancurannya." 2 Tawarikh 22:3, 4. Ketika Ahazia mengunjungi pamannya di Yizreel, nabi Elisa mendapat petunjuk ilahi untuk mengutus salah satu anak nabi ke Ramot-Gilead untuk mengurapi Yehu, raja Israel. Pasukan gabungan Yehuda dan Israel pada saat itu terlibat dalam kampanye militer melawan orang Aram di Ramot-Gilead. Yoram telah terluka dalam pertempuran, dan kembali ke Yizreel, meninggalkan Yehu yang bertanggung jawab atas pasukan kerajaan.

Ketika mengurapi Yehu, utusan Elisa menyatakan, "Aku telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat TUHAN, atas Israel." Dan kemudian dengan sungguh-sungguh ia menugaskan Yehu dengan sebuah amanat khusus dari surga. "Engkau harus menghajar keluarga Ahab, tuanmu," demikianlah firman TUHAN melalui utusan-Nya, "supaya Aku membalaskan darah hamba-hamba-Ku, yaitu para nabi, dan darah semua hamba TUHAN, di

tangan Izebel. Sebab seluruh keluarga Ahab akan binasa." 2 Raja-raja 9:6-8.

Setelah dia dinyatakan sebagai raja oleh tentara, Yehu bergegas ke Yizreel, di mana dia memulai pekerjaannya untuk menghukum mati orang-orang yang dengan sengaja memilih untuk terus berdosa dan memimpin orang lain ke dalam dosa. Yoram dari Israel, Ahazia dari Yehuda, dan Izebel, ibu suri, dengan "semua orang yang masih tinggal dari keluarga Ahab di Yizreel, dan semua pembesarnya, sanak saudaranya, dan para imamnya," dibunuh. "Semua nabi Baal, semua pelayannya, dan semua imamnya" yang tinggal di pusat penyembahan Baal di dekat Samaria, dibunuh dengan pedang. Patung-patung berhala dihancurkan dan dibakar, dan kuil Baal menjadi reruntuhan. "Demikianlah Yehu melenyapkan Baal dari Israel." 2 Raja-raja 10:11, 19, 28.

Berita tentang eksekusi umum ini sampai ke telinga Atalya, putri Izebel, yang masih menduduki posisi penting di kerajaan Yehuda. Ketika dia melihat bahwa putranya, raja Yehuda, telah mati, "dia bangkit dan memusnahkan semua keturunan bangsawan keluarga Yehuda." Dalam pembantaian ini, semua keturunan Daud yang berhak atas takhta dimusnahkan, kecuali satu orang, yaitu seorang bayi bernama Yoas, yang disembunyikan oleh istri Imam Besar Yoyada di lingkungan Bait Allah. Selama enam tahun anak itu tetap tersembunyi, sementara "Atalya menjadi raja atas negeri itu." 2 Tawarikh 22:10, 12.

Pada akhir masa ini, "orang-orang Lewi dan seluruh Yehuda" (2 Tawarikh 23:8) bersatu dengan Imam Besar Yoyada untuk memahkotai dan mengurus anak Yoas serta mengangkatnya sebagai raja mereka. "Lalu mereka bertepuk tangan dan berkata: "Allah menyelamatkan raja." 2 Raja-raja 11:12.

"Ketika Atalya mendengar suara orang banyak yang berlari-lari dan memuji-muji raja, pergilah ia kepada orang-orang itu ke dalam rumah TUHAN." 2 Tawarikh 23:12. "Ketika ia melihat, tampaklah raja berdiri di dekat sebuah tiang, seperti biasanya, dan para pembesar serta para peniup nafiri di dekat raja, dan seluruh rakyat negeri itu bersorak-sorai dan meniup nafiri."

"Atalya merobek-robek pakaiannya, lalu berteriak: "Pengkhianatan, pengkhianatan." 2 Raja-raja 11:14. Tetapi Yoyada memerintahkan para perwira untuk menangkap Atalya dan semua pengikutnya dan membawa mereka keluar dari bait suci ke tempat eksekusi, di mana mereka akan dibunuh.

Dengan demikian binasalah anggota terakhir dari keluarga Ahab. Kejahatan mengerikan yang telah ditimbulkan melalui persekutuannya dengan Izebel, terus berlanjut hingga keturunannya yang terakhir dibinasakan. Bahkan di tanah Yehuda, di mana penyembahan kepada Allah yang benar tidak pernah secara resmi dikesampingkan, Atalya telah berhasil membujuk banyak orang. Segera setelah eksekusi ratu yang tidak sabar itu, "seluruh rakyat negeri itu pergi ke rumah Baal dan merobohkannya; mezbah-mezbahnya dan patung-patungnya diruntuhkannya sampai hancur berkeping-keping, lalu dibunuhlah Matan, imam Baal, di depan mezbah-mezbah itu." Ayat 18.

Sebuah reformasi pun terjadi. Mereka yang mengambil bagian dalam memuji raja Yoas, telah dengan sungguh-sungguh berjanji "bahwa mereka akan menjadi umat TUHAN." Dan sekarang setelah pengaruh jahat putri Izebel disingkirkan dari kerajaan Yehuda, dan para imam Baal telah dibunuh dan kuil mereka dihancurkan, "seluruh rakyat negeri itu bersukacita, dan kota itu menjadi sunyi senyap." 2 Tawarikh 23:16, 21.

Bab 17 - Panggilan Elisa

Allah telah memerintahkan Elia untuk mengurapi orang lain untuk menjadi nabi sebagai penggantinya. "Elisa bin Safat... haruslah engkau mengurapi dia menjadi nabi di dalam kamarmu" (1 Raja-raja 19:16), demikianlah firman Tuhan, dan dalam ketaatannya kepada perintah itu, Elia pun pergi menemui Elisa. Dalam perjalanannya ke arah utara, betapa berubahnya pemandangan yang terjadi beberapa saat sebelumnya! Saat itu tanahnya kering, ladang-ladang tidak digarap, karena tidak ada embun atau hujan yang turun selama tiga setengah tahun. Sekarang di setiap sisi tumbuh-tumbuhan bermunculan seakan-akan menebus masa kekeringan dan kelaparan.

Ayah Elisa adalah seorang petani yang kaya, seorang pria yang keluarganya termasuk di antara mereka yang pada masa kemurtadan yang hampir menyeluruh tidak bertekuk lutut kepada Baal. Rumah mereka adalah sebuah rumah di mana Allah dihormati dan di mana kesetiaan kepada iman Israel kuno menjadi aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan seperti itu, tahun-tahun awal Elisa dilalui. Dalam ketenangan kehidupan pedesaan, di bawah pengajaran Allah dan

alam dan disiplin kerja yang bermanfaat, ia menerima pelatihan dalam kebiasaan kesederhanaan dan ketaatan kepada orang tuanya dan kepada Tuhan yang membantu menyesuaikan dirinya untuk posisi tinggi yang kemudian ia tempati.

Panggilan kenabian datang kepada Elisa ketika ia bersama para hamba ayahnya sedang membajak di ladang. Ia melakukan pekerjaan yang paling dekat dengannya. Ia memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin di antara manusia dan juga kelemahlembutan seorang yang siap melayani. Dengan roh yang tenang dan lembut, ia tetap energik dan teguh. Integritas, kesetiaan, dan kasih serta takut akan Allah adalah miliknya, dan dalam putaran kerja keras setiap hari ia memperoleh kekuatan tujuan dan kemuliaan karakter, yang terus meningkat dalam rahmat dan pengetahuan. Sambil bekerja sama dengan ayahnya dalam tugas-tugas kehidupan rumah tangga, ia belajar untuk bekerja sama dengan Allah.

Dengan kesetiaan dalam hal-hal kecil, Elisa mempersiapkan diri untuk kepercayaan yang lebih besar. Hari demi hari, melalui pengalaman praktis, ia memperoleh kecocokan untuk pekerjaan yang lebih luas dan lebih tinggi. Ia belajar untuk melayani; dan dalam mempelajari hal ini, ia juga belajar bagaimana cara mengajar dan memimpin. Pelajaran ini adalah untuk semua. Tidak seorang pun dapat mengetahui apa yang mungkin menjadi tujuan Allah dalam pendisiplinannya; tetapi semua orang dapat yakin bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil adalah bukti kelayakan untuk tanggung jawab yang lebih besar. Setiap tindakan kehidupan adalah pernyataan karakter, dan hanya orang yang dalam tugas-tugas kecil membuktikan dirinya sebagai "pekerja yang tidak perlu malu" yang dapat dihormati oleh Allah dengan pelayanan yang lebih tinggi. 2 Timotius 2:15.

Orang yang merasa bahwa tidak penting bagaimana dia melakukan tugas-tugas yang lebih kecil membuktikan bahwa dirinya tidak layak untuk posisi yang lebih terhormat. Ia mungkin berpikir bahwa dirinya sepenuhnya kompeten untuk mengemban tugas-tugas yang lebih besar; tetapi Allah melihat lebih dalam daripada yang terlihat di permukaan.

Setelah ujian dan cobaan, ada tertulis terhadapnya kalimat, "Engkau telah ditimbang dalam neraca, dan engkau didapati kurang." ketidaksediaannya bereaksi terhadap dirinya sendiri. Dia gagal mendapatkan anugerah, kekuatan, kekuatan karakter, yang diterima melalui penyerahan diri tanpa syarat.

Karena mereka tidak terhubung dengan pekerjaan keagamaan secara langsung, banyak yang merasa bahwa hidup mereka tidak berguna, bahwa mereka tidak melakukan apa pun untuk kemajuan kerajaan Allah. Jika mereka dapat melakukan suatu hal yang besar, betapa senangnya mereka akan melakukannya! Tetapi karena mereka hanya dapat melayani dalam hal-hal kecil, mereka berpikir bahwa mereka dibenarkan untuk tidak melakukan apa pun. Dalam hal ini mereka keliru. Seseorang mungkin berada dalam pelayanan aktif bagi Allah ketika ia sedang melakukan pekerjaan sehari-hari yang biasa-seperti menebang pohon, membersihkan tanah, atau membajak sawah. Seorang ibu yang melatih anak-anaknya bagi Kristus adalah sama benarnya dengan bekerja bagi Allah seperti halnya seorang pendeta yang sedang berkhotbah di mimbar.

Banyak orang merindukan talenta khusus yang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan yang luar biasa, sementara tugas-tugas yang ada di depan mata, yang pelaksanaannya akan membuat hidup menjadi harum, tidak diperhatikan. Biarlah orang-orang seperti itu mengambil tugas-tugas yang ada di depan mata. Keberhasilan tidak bergantung pada bakat, melainkan pada energi dan kemauan. Bukanlah kepemilikan bakat-bakat luar biasa yang memungkinkan kita untuk memberikan pelayanan yang dapat diterima, tetapi pelaksanaan tugas sehari-hari dengan teliti, semangat yang puas, tidak terpengaruh, minat yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam hal yang paling rendah hati, keunggulan sejati dapat ditemukan. Tugas-tugas yang paling umum, yang dilakukan dengan kesetiaan yang penuh kasih, adalah indah di hadapan Tuhan.

Ketika Elia, yang diarahkan oleh Ilahi untuk mencari penggantinya, melewati ladang tempat Elisa sedang membajak, dia melemparkannya ke atas

pundak pemuda itu jubah pengudusan. Selama masa kelaparan, keluarga Safat telah mengenal pekerjaan dan misi Elia, dan sekarang Roh Allah telah menanamkan dalam hati Elisa tentang makna dari tindakan sang nabi. Baginya, hal itu merupakan isyarat bahwa Allah telah memanggilnya untuk menjadi penerus Elia.

"Lalu ia meninggalkan lembu-lembu itu dan berlari mengejar Elia, dan berkata: "Izinkanlah aku, aku mohon kepadamu, mencium ayah dan ibuku, dan kemudian aku akan mengikut engkau." "Kembalilah," jawab Elia, "apa yang telah kulakukan kepadamu?" Ini bukanlah sebuah penolakan, tetapi sebuah ujian iman. Elisa harus menghitung-hitung dan memutuskan untuk menerima atau menolak panggilan itu. Jika keinginannya melekat pada rumahnya dan segala kelebihannya, dia bebas untuk tetap tinggal di sana. Tetapi Elisa mengerti arti panggilan itu. Ia tahu bahwa panggilan itu berasal dari Allah, dan ia tidak ragu-ragu untuk taat. Tidak untuk keuntungan duniawi apapun dia akan melepaskan kesempatan untuk menjadi utusan Tuhan atau mengorbankan hak istimewa untuk bergaul dengan hamba-Nya. Ia "mengambil seekor lembu jantan, menyembelihnya, lalu merebus dagingnya dengan peralatan lembu itu dan memberikannya kepada orang banyak, dan mereka memakannya. Kemudian bangkitlah ia, lalu pergi mengikuti Elia dan melayani dia." 1 Raja-raja 19:20, 21. Tanpa ragu-ragu ia meninggalkan rumah yang ia cintai, untuk menemani sang nabi dalam kehidupannya yang tidak menentu.

Seandainya Elisa bertanya kepada Elia tentang apa yang diharapkan darinya, apa yang akan dilakukannya, maka ia akan mendapatkan jawabannya: Tuhan tahu, Dia akan memberitahukannya kepadamu. Jika Anda menantikan Tuhan, Dia akan menjawab setiap pertanyaan Anda. Engkau boleh ikut denganku jika engkau memiliki bukti bahwa Tuhan telah memanggilmu. Ketahuilah olehmu sendiri bahwa Allah berdiri di belakangku, dan

bahwa itu adalah suara-Nya yang Anda dengar. Jika Anda dapat menghitung segala sesuatu kecuali sampah agar Anda dapat memenangkan hati Allah, datanglah.

Serupa dengan panggilan yang datang kepada Elisa adalah jawaban yang diberikan oleh Kristus kepada pemimpin muda yang mengajukan pertanyaan kepada-Nya, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" "Jikalau engkau hendak sempurna," jawab Kristus, "pergilah, juallah segala sesuatu yang kaumiliki, berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Matius 19:16, 21.

Elisa menerima panggilan untuk melayani, tanpa menoleh ke belakang pada kesenangan dan kenyamanan yang akan ditinggalkannya. Pemimpin muda itu, ketika mendengar perkataan Juruselamat, "pergi dengan sedih, karena ia memiliki banyak harta benda." Ayat 22. Ia tidak mau berkorban. Cintanya kepada harta bendanya lebih besar daripada cintanya kepada Allah. Dengan penolakannya untuk meninggalkan semuanya demi Kristus, ia membuktikan bahwa ia tidak layak mendapat tempat di dalam pelayanan Sang Guru.

Panggilan untuk menempatkan semua di atas mezbah pelayanan datang kepada setiap orang. Kita semua tidak diminta untuk melayani seperti Elisa melayani, dan kita juga tidak diminta untuk menjual semua yang kita miliki; tetapi Allah meminta kita untuk memberikan pelayanan kepada-Nya sebagai yang utama dalam hidup kita, untuk tidak membiarkan satu hari pun berlalu tanpa melakukan sesuatu untuk memajukan pekerjaan-Nya di bumi. Ia tidak mengharapkan pelayanan yang sama dari semua orang. Seseorang mungkin dipanggil untuk melayani di negeri asing; yang lain mungkin diminta untuk memberikan kemampuannya untuk mendukung pekerjaan Injil. Allah menerima persembahan masing-masing. Adalah pengudusan hidup dan semua kepentingannya, yang diperlukan. Mereka yang melakukan pengudusan ini akan mendengar dan menaati panggilan Surga.

Bagi setiap orang yang mendapat bagian dalam kasih karunia-Nya, Tuhan menetapkan suatu pekerjaan bagi orang lain. Secara pribadi kita harus berdiri di dalam bagian kita masing-masing, dan berkata, "Inilah aku, utuslah aku." Apakah seseorang menjadi pelayan Firman atau dokter, apakah ia seorang pedagang atau petani, seorang profesional atau montir, tanggung jawab ada di pundaknya. Adalah pekerjaannya untuk menyatakan Injil keselamatan kepada orang lain. Setiap usaha yang ia lakukan haruslah menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini.

Bukan pekerjaan besar yang pada awalnya dituntut dari Elisa; tugas-tugas biasa masih menjadi bagian dari disiplinnya. Dia dikatakan menuangkan air ke tangan Elia, tuannya. Ia bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan Tuhan, dan dalam setiap langkahnya ia belajar tentang kerendahan hati dan pelayanan. Sebagai pelayan pribadi sang nabi, ia terus membuktikan kesetiiaannya dalam hal-hal kecil, sementara dengan tujuan yang semakin menguatkan setiap hari, ia mengabdikan dirinya untuk misi yang telah ditetapkan Tuhan. Kehidupan Elisa setelah bersatu dengan Elia bukannya tanpa godaan. Cobaan berlimpah ruah, tetapi dalam setiap keadaan darurat ia mengandalkan Tuhan. Dia dicobai untuk memikirkan rumah yang telah ditinggalkannya, tetapi godaan ini tidak dihiraukannya. Setelah meletakkan tangannya di bajak, ia bertekad untuk tidak berbalik, dan melalui ujian dan persidangan dia membuktikan bahwa dia benar-benar memegang teguh kepercayaannya.

Pelayanan mencakup lebih dari sekadar memberitakan firman. Pelayanan berarti melatih para pemuda seperti Elia melatih Elisa, mengambil mereka dari tugas-tugas biasa mereka, dan memberi mereka tanggung jawab untuk memikul pekerjaan Allah - tanggung jawab yang kecil pada awalnya, dan tanggung jawab yang lebih besar ketika mereka memperoleh kekuatan dan pengalaman. Di dalam pelayanan ada orang-orang yang beriman dan berdoa, orang-orang yang dapat

Katakanlah: "Apa yang telah kami dengar dari mulanya, yang telah kami lihat dengan mata kepala kami, yang telah kami raba dengan tangan kami, yaitu firman tentang hidup, ... apa yang telah kami lihat dan kami dengar itu kami beritakan kepadamu." 1 Yohanes 1:1-3. Para pekerja muda yang belum berpengalaman harus dilatih melalui pekerjaan yang nyata sehubungan dengan hamba-hamba Allah yang berpengalaman ini. Dengan demikian mereka akan belajar bagaimana memikul beban.

Mereka yang melakukan pelatihan bagi para pekerja muda ini melakukan pelayanan yang mulia. Tuhan sendiri bekerja sama dengan upaya-upaya mereka. Dan para pemuda yang kepadanya telah diucapkan kata pengudusan, yang memiliki hak istimewa untuk dibawa ke dalam pergaulan yang erat dengan para pekerja yang sungguh-sungguh dan saleh, hendaknya memanfaatkan kesempatan mereka sebaik-baiknya. Allah telah menghormati mereka dengan memilih mereka untuk pelayanan-Nya dan dengan menempatkan mereka di mana mereka dapat memperoleh kesesuaian yang lebih besar untuk itu, dan mereka hendaknya rendah hati, setia, taat, dan rela berkorban. Jika mereka tunduk pada disiplin Tuhan, melaksanakan arahan-Nya dan memilih hamba-hamba-Nya sebagai penasihat mereka, mereka akan berkembang menjadi orang-orang yang benar, berprinsip tinggi, dan teguh, yang dapat dipercayakan Tuhan dengan tanggung jawab.

Ketika Injil diberitakan dalam kemurniannya, orang-orang akan dipanggil dari bajak dan dari panggilan bisnis komersial umum yang sebagian besar menyita pikiran dan akan dididik dalam hubungannya dengan orang-orang yang berpengalaman. Ketika mereka belajar bekerja secara efektif, mereka akan memberitakan kebenaran dengan kuasa. Melalui cara kerja yang paling indah dari pemeliharaan ilahi, gunung-gunung kesulitan akan disingkirkan dan dilemparkan ke laut. Pesan yang sangat berarti bagi para penghuni bumi akan didengar dan dipahami. Manusia akan

mengetahui apa itu kebenaran. Dan pekerjaan itu akan terus berjalan sampai seluruh bumi diberi peringatan, dan kemudian kesudahannya tiba.

Selama beberapa tahun setelah panggilan Elisa, Elia dan Elisa bekerja bersama, pria yang lebih muda itu setiap hari semakin siap untuk pekerjaannya. Elia telah menjadi alat Allah untuk menumpas kejahatan raksasa. Penyembahan berhala yang didukung oleh Ahab dan Izebel yang kafir, yang telah menggoda bangsa itu, telah diberi hukuman yang setimpal. Para nabi Baal telah dibunuh.

Seluruh bangsa Israel telah terguncang secara mendalam, dan banyak yang kembali beribadah kepada Allah. Sebagai pengganti Elia, Elisa, dengan petunjuk yang cermat dan sabar, harus berusaha untuk membimbing bangsa Israel ke jalan yang aman. Pergaulannya dengan Elia, nabi terbesar sejak zaman

Musa, mempersiapkannya untuk pekerjaan yang akan segera diembannya seorang diri. Selama tahun-tahun pelayanan bersama ini, Elia dari waktu ke waktu dipanggil untuk menghadapi kejahatan yang mencolok dengan teguran keras.

Ketika Ahab yang jahat merampas kebun anggur Nabot, suara Elia-lah yang menubuatkan kehancurannya dan kehancuran seluruh kaum keluarganya. Dan ketika Ahazia, setelah kematian Ahab, ayahnya, berbalik dari Allah yang hidup kepada Baal-Zebulon, Allah Ekron, adalah suara Elia

suara yang terdengar sekali lagi sebagai protes yang sungguh-sungguh.

Sekolah-sekolah para nabi, yang didirikan oleh Samuel, telah mengalami kemerosotan selama tahun-tahun kemurtadan Israel. Elia mendirikan kembali sekolah-sekolah ini, menyediakan pendidikan bagi para pemuda untuk mendapatkan pendidikan yang akan menuntun mereka untuk memuliakan hukum Taurat dan membuatnya terhormat. Tiga dari sekolah-sekolah ini, satu di Gilgal, satu di Betel, dan satu lagi di Yerikho, disebutkan

dalam catatan. Tepat sebelum Elia diangkat ke surga, ia dan Elisa mengunjungi pusat-pusat pelatihan ini. Pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh nabi Allah kepada mereka pada kunjungan-kunjungan sebelumnya, kini diulanginya kembali. Terutama, ia mengajar mereka tentang hak istimewa yang tinggi untuk mempertahankan kesetiaan mereka kepada Allah semesta alam. Ia juga menanamkan dalam benak mereka pentingnya membiarkan kesederhanaan menandai setiap ciri pendidikan mereka. Hanya dengan cara inilah mereka dapat menerima cetakan surga dan pergi bekerja di jalan Tuhan.

Hati Elia bersorak-sorai ketika ia melihat apa yang telah dicapai melalui sekolah-sekolah ini. Pekerjaan reformasi belum selesai, tetapi ia dapat melihat di seluruh kerajaan sebuah pembuktian dari firman Tuhan, "Tetapi Aku telah meninggalkan tujuh ribu orang di Israel, yaitu semua orang yang tidak bertekuk lutut kepada Baal." 1 Raja-raja 19:18.

Ketika Elisa menemani sang nabi dalam perjalanan pelayanannya dari satu sekolah ke sekolah lain, iman dan keteguhan hatinya kembali diuji. Di Gilgal, dan sekali lagi di Betel dan Yerikho, ia diundang oleh nabi untuk kembali. "Tinggallah di sini, aku berdoa kepadamu," kata Elia, "karena Tuhan telah mengutus aku ke Betel." Tetapi dalam pekerjaan awalnya sebagai penuntun bajak, Elisa telah belajar untuk tidak gagal atau patah semangat, dan sekarang setelah ia mengayunkan bajaknya di tempat lain, ia tidak akan menyimpang dari tujuannya. Ia tidak akan berpisah dari tuannya, selama masih ada kesempatan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk melayani. Tanpa sepengetahuan Elia, wahyu bahwa ia akan diterjemahkan telah diberitahukan kepada murid-muridnya di sekolah-sekolah para nabi, dan khususnya kepada Elisa. Dan sekarang hamba Allah yang teruji itu tetap berada di sampingnya. Sebagai

Sering kali ketika undangan untuk kembali diberikan, jawabannya adalah, "Demi Tuhan yang hidup, dan demi jiwamu yang hidup, aku tidak akan meninggalkan engkau."

"Dan mereka berdua melanjutkan Dan mereka berdua berdiri di tepi sungai Yordan. Maka Elia mengambil jubahnya, dibungkusnya dengan kain, lalu dipukulkannya kepada air itu, sehingga air itu terbelah ke sana kemari, sehingga keduanya menyeberang dengan tanah yang kering. Setelah mereka menyeberang, berkatalah Elia kepada Elisa: "Tanyakanlah apa yang harus kuperbuat bagimu, sebelum aku diambil dari padamu."

Elisa tidak meminta kehormatan duniawi, atau tempat yang tinggi di antara orang-orang besar di bumi. Yang ia dambakan adalah Roh Kudus yang begitu besar yang telah Allah berikan secara cuma-cuma kepada orang yang akan diberi kehormatan untuk menerjemahkan Alkitab.

Ia tahu bahwa tidak ada yang lain selain Roh yang telah hinggap di atas Elia yang dapat memenuhi dirinya untuk mengisi tempat yang telah Allah panggil untuknya, dan karena itu ia berdoa, "Aku berdoa kepada-Mu, kiranya Roh-Mu turun ke atasku."

Menanggapi permintaan ini, Elia berkata, "Engkau telah meminta hal yang sulit; namun, jika engkau melihat aku ketika aku diambil dari padamu, itu akan terjadi padamu, tetapi jika tidak, itu tidak akan terjadi. Dan terjadilah, sementara mereka masih berjalan dan bercakap-cakap, tampaklah sebuah kereta api dan kuda-kuda api dan memisahkan mereka berdua, lalu naiklah Elia dalam angin ribut ke langit." Lihat 2 Raja-raja 2:1-11.

Elia adalah tipe orang-orang kudus yang akan hidup di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali dan yang akan "diubah dalam sekejap mata, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri," tanpa merasakan kematian. 1 Korintus 15:51, 52. Sebagai perwakilan dari mereka yang akan diterjemahkan demikianlah Elia, menjelang akhir pelayanan Kristus di bumi, diizinkan untuk berdiri bersama Musa di sisi Juruselamat di atas bukit transfigurasi. Di dalam diri orang-orang yang dimuliakan ini, para murid melihat dalam bentuk miniatur representasi dari kerajaan orang-orang yang ditebus. Mereka melihat Yesus berpakaian dengan cahaya surga; mereka mendengar "suara dari awan" (Lukas 9:35), mengakui Dia sebagai Anak Allah; mereka melihat Musa, melambangkan mereka yang akan dibangkitkan dari kematian pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali; dan di sana juga berdiri Elia, melambangkan mereka yang pada akhir sejarah bumi akan diubah dari yang fana menjadi abadi dan ditransmisikan ke surga tanpa mengalami kematian.

Di padang gurun, dalam kesendirian dan keputusan, Elia telah berkata bahwa ia sudah muak dengan kehidupan dan berdoa agar ia mati. Tetapi Tuhan dalam belas kasihan-Nya tidak menerima perkataannya. Masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan Elia, dan ketika pekerjaannya selesai, ia tidak boleh binasa dalam keputusan dan kesendirian. Bukan turun ke dalam kubur, tetapi naik bersama para malaikat Allah ke hadirat kemuliaan-Nya.

"Ketika Elisa melihatnya, berserulah ia: "Bapaku, bapaku, kereta Israel dan orang-orang berkudanya. Tetapi Elisa tidak melihatnya lagi, lalu dipegangnya pakaiannya sendiri dan dikoyakkannya menjadi dua bagian. Dipungutnya juga jubah Elia yang terlepas dari padanya, lalu kembali dan berdiri di tepi sungai Yordan, diambilnya jubah Elia yang terlepas dari padanya, dipukulkannya ke air, katanya: "Di manakah TUHAN, Allah Elia?" Setelah dipukulkannya air itu, maka air itu pun terbelah ke sana kemari, lalu pergi lah Elisa menyeberang. Ketika anak-anak nabi yang melihat dia di Yerikho melihat dia, berkatalah mereka: "Roh Elia hinggap pada Elisa. Maka datanglah mereka menyongsong dia dan sujud menyembah kepadanya." 2 Raja-raja 2:12-15.

Ketika Tuhan dalam pemeliharaan-Nya melihat perlu untuk menyingkirkan dari pekerjaan-Nya orang-orang yang telah Dia beri hikmat, Dia membantu dan menguatkan para pengganti mereka, jika mereka mau mencari bantuan-Nya dan berjalan di jalan-Nya. Mereka bahkan mungkin lebih bijaksana daripada para pendahulu mereka; karena mereka dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka dan belajar hikmat dari kesalahan-kesalahan mereka.

Sejak saat itu, Elisa menggantikan Elia. Dia yang telah setia dalam hal yang paling kecil harus membuktikan bahwa dia juga setia dalam hal yang besar.

Bab 18 - Penyembuhan dari Air

Pada zaman Patriarkhi, Lembah Yordan "berair di mana-mana, ... bahkan seperti taman TUHAN." Di lembah yang subur inilah Lot memilih untuk membangun rumahnya ketika ia "mendirikan kemahnya ke arah Sodom." Kejadian 13:10, 12. Pada saat kota-kota di dataran itu dihancurkan, wilayah di sekitarnya menjadi tanah kosong yang sunyi, dan sejak itu menjadi bagian dari padang gurun Yudea.

Sebagian dari lembah yang indah itu masih tersisa, dengan mata air dan sungai-sungainya yang memberi kehidupan, untuk menyukakan hati manusia. Di lembah ini, yang kaya akan ladang gandum dan hutan pohon kurma serta pohon-pohon penghasil buah lainnya, bala tentara Israel berkemah setelah menyeberangi Sungai Yordan dan pertama kali menikmati hasil Tanah Perjanjian. Di hadapan mereka telah berdiri tembok-tembok Yerikho, sebuah benteng kafir, pusat penyembuhan Asyoret, yang paling keji dan paling hina dari semua bentuk penyembuhan berhala orang Kanaan. Tak lama kemudian, tembok-temboknya dirobohkan

kota itu jatuh dan penduduknya dibunuh, dan pada saat kejatuhannya, pernyataan yang khidmat itu dibuat, di hadapan seluruh Israel: "Terkutuklah orang yang bangkit di hadapan TUHAN, yang akan membangun kembali kota Yerikho ini, ia akan meletakkan dasarnya dengan anak sulungnya, dan dengan anaknya yang bungsu ia akan mendirikan pintu-pintu gerbangnya." Yosua 6:26.

Lima abad berlalu. Tempat itu terbengkalai, terkutuk oleh Tuhan. Bahkan mata air yang telah membuat tempat tinggal di bagian lembah ini begitu diminati pun mengalami dampak buruk dari kutukan tersebut. Namun pada masa kemurtadan Ahab, ketika melalui pengaruh Izebel penyembahan kepada Asytoret dihidupkan kembali, Yerikho, tempat penyembahan kuno itu dibangun kembali, meskipun dengan harga yang sangat mahal bagi para pembangunnya. Hiel, orang Betel, "meletakkan dasar kota itu pada Abiram, anak sulungnya, dan mendirikan pintu-pintu gerbangnya pada Segub, anak bungsunya, sesuai dengan firman TUHAN." 1 Raja-raja 16:34.

Tidak jauh dari Yerikho, di tengah-tengah kebun-kebun yang subur, terdapat salah satu sekolah para nabi, dan ke sanalah, setelah kenaikan Elia, Elisa pergi. Selama ia tinggal di tengah-tengah mereka, orang-orang kota itu datang kepada nabi itu dan berkata, "Sesungguhnya, aku berdoa kepadamu, keadaan kota ini menyenangkan, seperti yang Tuhanku lihat, tetapi airnya tidak ada, dan tanahnya tandus." Mata air yang pada tahun-tahun sebelumnya sangat murni dan memberi kehidupan, dan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pasokan air kota dan distrik sekitarnya, sekarang tidak layak untuk digunakan.

Menanggapi permohonan orang-orang Yerikho, Elisa berkata, "Bawalah kepadaku sebuah kirbat baru dan taruhlah garam di dalamnya." Setelah menerima hal ini, "pergilah ia ke mata air,

lalu menaburkan garam ke dalamnya dan berkata: "Beginilah firman TUHAN: Aku telah menyembuhkan air ini, tidak akan ada lagi kematian atau tanah tandus di sana." 2 Raja-raja 2:19-21.

Penyembuhan air di Yerikho terjadi, bukan karena hikmat manusia, tetapi karena campur tangan Allah yang ajaib. Mereka yang telah membangun kembali kota itu tidak layak menerima kemurahan Surga; namun Dia yang "menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar," dalam hal ini berkenan menyatakan, melalui tanda belas kasihan ini, kerelaanNya untuk menyembuhkan bangsa Israel dari penyakit-penyakit rohani mereka. Matius 5:45.

Pemulihan itu bersifat permanen; "air itu sembuh sampai hari ini, sesuai dengan perkataan Elisa yang diucapkannya." 2 Raja-raja 2:22. Dari zaman ke zaman, air terus mengalir, membuat bagian lembah itu menjadi oasis yang indah.

Banyak pelajaran spiritual yang dapat diambil dari kisah penyembuhan air ini. Krus yang baru, garam, mata air-semuanya sangat simbolis.

Dalam menaburkan garam ke dalam mata air yang pahit, Elisa mengajarkan pelajaran rohani yang sama yang berabad-abad kemudian disampaikan oleh Juruselamat kepada para murid-Nya ketika Dia menyatakan, "Kamu adalah garam dunia." Matius 5:13. Garam yang bercampur dengan mata air yang tercemar akan memurnikan airnya dan membawa kehidupan dan berkat di tempat yang sebelumnya dipenuhi dengan penyakit dan kematian. Ketika Allah membandingkan anak-anak-Nya dengan garam, Dia ingin mengajarkan kepada mereka bahwa tujuan-Nya menjadikan mereka sebagai subjek dari anugerah-Nya adalah agar mereka dapat menjadi agen-agen yang menyelamatkan orang lain. Tujuan Allah dalam memilih suatu umat sebelum seluruh dunia bukanlah

bukan saja supaya Ia mengangkat mereka menjadi anak-Nya, tetapi supaya melalui mereka dunia menerima kasih karunia yang membawa keselamatan. Ketika Tuhan memilih Abraham, itu bukan hanya untuk menjadi sahabat Allah yang istimewa, tetapi untuk menjadi perantara bagi hak istimewa yang Tuhan ingin berikan kepada bangsa-bangsa.

Dunia membutuhkan bukti-bukti kekristenan yang tulus. Racun dosa sedang bekerja di jantung masyarakat. Kota-kota besar dan kecil penuh dengan dosa dan kerusakan moral. Dunia ini penuh dengan penyakit, penderitaan, dan kejahatan. Di dekat dan di tempat yang jauh terdapat jiwa-jiwa yang berada dalam kemiskinan dan kesusahan, terbebani dengan rasa bersalah dan binasa karena tidak memiliki pengaruh yang menyelamatkan. Injil kebenaran selalu ada di hadapan mereka, namun mereka binasa karena teladan yang seharusnya menjadi kenikmatan hidup bagi mereka justru menjadi kenikmatan maut. Jiwa mereka minum dalam kepahitan karena mata air telah diracuni, padahal seharusnya mereka seperti mata air yang memancar ke dalam kehidupan yang kekal.

Garam harus bercampur dengan bahan yang ditambahkan; garam harus meresap, meresap ke dalam bahan itu, agar dapat dipertahankan. Demikianlah melalui kontak dan pergaulan pribadi, manusia dijangkau oleh kuasa Injil yang menyelamatkan. Mereka tidak diselamatkan sebagai massa, tetapi sebagai pribadi-pribadi. Pengaruh pribadi adalah sebuah kuasa. Ini adalah untuk bekerja dengan pengaruh Kristus, untuk mengangkat di mana Kristus mengangkat, untuk menanamkan prinsip-prinsip yang benar, dan untuk menahan kemajuan kerusakan dunia. Ini adalah untuk menyebarkan kasih karunia yang hanya dapat diberikan oleh Kristus. Untuk mengangkat, mempermanis kehidupan dan karakter orang lain dengan kekuatan teladan yang murni yang disatukan dengan iman dan kasih yang tulus.

Mengenai mata air yang telah tercemar di Yerikho, Tuhan menyatakan, "Aku telah menyembuhkan air ini; tidak akan ada lagi kematian atau tanah yang tandus." Mata air yang tercemar melambangkan jiwa yang terpisah dari Allah. Dosa tidak hanya menjauhkan diri dari Allah, tetapi juga menghancurkan keinginan dan kemampuan manusia untuk mengenal-Nya. Melalui dosa, seluruh organisme manusia menjadi gila, pikiran diselewengkan, imajinasi dirusak; kemampuan jiwa menjadi rusak. Tidak ada lagi agama yang murni, tidak ada lagi kekudusan hati. Kuasa Allah yang mengubah tidak bekerja dalam mengubah karakter. Jiwa menjadi lemah, dan karena tidak memiliki kekuatan moral untuk mengatasinya, tercemar dan direndahkan.

Bagi hati yang telah dimurnikan, semuanya berubah. Transformasi karakter adalah kesaksian kepada dunia tentang Kristus yang berdiam di dalam kita. Roh Allah menghasilkan kehidupan baru di dalam jiwa, membawa pikiran dan keinginan ke dalam ketaatan kepada kehendak Kristus; dan manusia batiniah diperbaharui menurut gambar Allah. Pria dan wanita yang lemah dan salah menunjukkan kepada dunia bahwa kuasa anugerah yang menebus dapat membuat karakter yang salah berkembang menjadi simetri dan berbuah berlimpah.

Hati yang menerima firman Allah tidak seperti kolam yang menguap, tidak seperti kolam yang pecah yang kehilangan hartanya. Hati itu seperti aliran sungai di pegunungan, yang dialiri oleh mata air yang tidak pernah berhenti, yang airnya yang sejuk dan berkilauan meloncat dari satu batu ke batu yang lain, menyegarkan mereka yang letih, yang haus, dan yang sarat dengan beban. Ia seperti sungai yang terus mengalir dan, seiring dengan alirannya, menjadi lebih dalam dan lebih luas, hingga airnya yang memberi kehidupan tersebar ke seluruh

bumi. Aliran sungai yang bernyanyi dalam perjalanannya meninggalkan anugerah berupa dedaunan dan kesuburan. Rerumpunan di tepiannya berwarna hijau yang lebih segar, pepohonan memiliki dedaunan yang lebih kaya, bungabunganya lebih banyak. Ketika bumi gundul dan berwarna cokelat di bawah teriknya musim panas, garis-garis hijau menandai aliran sungai.

Demikian pula halnya dengan anak Allah yang sejati. Agama Kristus menyatakan dirinya sebagai prinsip yang menghidupkan, prinsip yang meliputi, energi rohani yang hidup, yang bekerja. Ketika hati terbuka terhadap pengaruh surgawi dari kebenaran dan kasih, prinsip-prinsip ini akan mengalir keluar lagi seperti aliran air di padang gurun, menyebabkan kesuburan muncul di tempat yang sekarang gersang dan tandus.

Ketika mereka yang telah disucikan dan dikuduskan melalui pengetahuan akan kebenaran Alkitab terlibat dengan sepenuh hati dalam pekerjaan penyelamatan jiwa-jiwa, mereka akan menjadi kenikmatan hidup yang kekal. Dan karena setiap hari mereka minum dari mata air kasih karunia dan pengetahuan yang tak pernah habis, mereka akan mendapati bahwa hati mereka sendiri dipenuhi dengan Roh Tuhan mereka, dan melalui pelayanan mereka yang tidak mementingkan diri sendiri, banyak orang yang diuntungkan secara fisik, mental, dan spiritual. Yang lelah disegarkan, yang sakit dipulihkan kesehatannya, dan yang terbebani dosa dibebaskan. Di negara-negara yang jauh, ucapan syukur terdengar dari bibir orang-orang yang hatinya berbalik dari pelayanan dosa kepada kebenaran.

"Berilah, maka akan diberikan kepadamu," karena firman Allah adalah "mata air di taman-taman, sumur air hidup, dan aliran-aliran air dari gunung Libanon." Lukas 6:38; Kidung Agung 4:15.

Bab 19 - Seorang Nabi Perdamaian

Bab ini didasarkan pada 2 Raja-raja 4;

Pekerjaan Elisa sebagai seorang nabi dalam beberapa hal sangat berbeda dengan Elia. Bagi Elia, pesan-pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang berisi kutukan dan penghakiman; Elisa adalah suara teguran yang tak kenal takut, yang memanggil raja dan rakyat untuk berbalik dari jalan mereka yang jahat. Misi Elisa adalah misi yang lebih damai; misinya adalah membangun dan memperkuat pekerjaan yang telah dimulai oleh Elia; untuk mengajar umat tentang jalan Tuhan. Inspirasi menggambarkan Elia sebagai seorang yang berhubungan secara pribadi dengan orang-orang, dikelilingi oleh anak-anak para nabi, membawa mukjizat-mukjizat dan pelayanannya yang membawa kesembuhan dan sukacita.

Elisa adalah seorang yang lemah lembut dan baik hati, tetapi ia juga bisa bersikap tegas, hal ini ditunjukkan oleh sikapnya ketika dalam perjalanan ke Betel, ia diejek oleh para pemuda fasik yang keluar dari kota. Para pemuda itu telah mendengar tentang kenaikan Elia, dan mereka menjadikan peristiwa penting itu sebagai bahan ejekan mereka, dengan berkata kepada Elisa, "Naiklah, hai kepala botak, naiklah,

Hai kepala botak." Mendengar kata-kata ejekan mereka, sang nabi berbalik, dan di bawah ilham Yang Mahakuasa ia mengucapkan kutukan kepada mereka. Penghakiman yang mengerikan yang terjadi kemudian adalah dari Allah. "Maka keluarlah dua ekor lembu betina dari dalam hutan, lalu diternakkannya empat puluh dua ekor". 2 Raja-raja 2:23, 24.

Seandainya Elisa membiarkan ejekan itu berlalu begitu saja, ia akan terus diejek dan dicaci maki oleh rakyat jelata, dan misinya untuk mengajar dan menyelamatkan pada masa bahaya nasional yang gawat mungkin akan gagal. Satu contoh keparahan yang mengerikan ini sudah cukup untuk membuat dia dihormati sepanjang hidupnya. Selama lima puluh tahun ia keluar masuk pintu gerbang Betel, dan ke sana kemari di negeri itu, dari kota ke kota, melewati kerumunan orang muda yang menganggur, tidak sopan, dan tidak bermoral, tetapi tidak ada yang mengejek atau meremehkan kualifikasinya sebagai nabi Yang Mahatinggi.

Bahkan kebaikan pun harus ada batasnya. Otoritas harus dipertahankan dengan ketegasan yang tegas, atau akan diterima oleh banyak orang dengan cemoohan dan penghinaan. Apa yang disebut kelembutan, bujukan dan pemanjaan, yang digunakan terhadap kaum muda oleh orang tua dan wali, adalah salah satu kejahatan terburuk yang dapat menimpa mereka. Dalam setiap keluarga, ketegasan, keputusan, persyaratan yang positif, sangat penting.

Rasa hormat, yang tidak dimiliki oleh para pemuda yang mengejek Elisa, adalah sebuah anugerah yang harus dijaga dengan baik. Setiap anak harus diajar untuk menunjukkan rasa hormat yang sejati kepada Allah. Jangan pernah menyebut nama-Nya dengan enteng atau sembarangan. Para malaikat, ketika mereka mengucapkannya, menutupi wajah mereka. Dengan penghormatan yang bagaimanakah kita, yang telah jatuh dan berdosa, harus mengucapkannya di bibir kita!

Rasa hormat harus ditunjukkan kepada wakil-wakil Allah - para pendeta, guru, dan orang tua, yang dipanggil untuk berbicara dan bertindak mewakili Dia. Di dalam rasa hormat yang ditunjukkan kepada mereka, Allah dihormati.

Kesopanan juga merupakan salah satu rahmat Roh dan harus dikembangkan oleh semua orang. Ia memiliki kuasa untuk melembutkan sifat-sifat yang tanpanya sifat-sifat itu akan menjadi keras dan kasar. Mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, tetapi pada saat yang sama bersikap kasar, tidak baik, dan tidak sopan, belum belajar dari Yesus. Ketulusan mereka mungkin tidak diragukan, kejujuran mereka mungkin tidak dipertanyakan; tetapi ketulusan dan kejujuran tidak akan menebus kurangnya kebaikan dan kesopanan.

Semangat yang baik hati yang memungkinkan Elisa memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan banyak orang di Israel, terungkap dalam kisah persahabatannya dengan sebuah keluarga yang tinggal di Sunem. Dalam perjalanannya ke sana kemari di seluruh wilayah kerajaan, "Pada suatu hari Elisa sampai di Sunem, di mana ada seorang perempuan yang sangat cantik, lalu ia memaksa Elisa untuk makan roti. Dan terjadilah, setiap kali ia lewat, ia mampir ke sana untuk makan roti." Nyonya rumah melihat bahwa Elisa adalah "seorang abdi Allah yang kudus," dan ia berkata kepada suaminya: "Marilah kita membuat sebuah kamar kecil, aku mohon kepadamu, pada dinding, dan marilah kita sediakan baginya sebuah tempat tidur, sebuah meja, sebuah bangku dan sebuah kaki dian, dan di sanalah, apabila ia datang kepada kita, ia akan berbelok ke sana." Ke tempat peristirahatan ini Elisa sering datang, bersyukur atas kedamaian yang tenang. Allah juga tidak lalai akan kebaikan hati perempuan itu. Rumah tangganya tidak dikaruniai anak, dan sekarang Tuhan membalas keramahannya dengan karunia seorang anak laki-laki.

Tahun-tahun berlalu. Anak itu sudah cukup besar untuk pergi ke ladang bersama para penuai. Pada suatu hari ia terserang panas terik, "lalu ia berkata kepada ayahnya: "Kepalaku, kepalaku." Sang ayah menyuruh seorang anak untuk membawa anak itu kepada ibunya, "dan setelah ia membawanya kepada ibunya, ia duduk di atas lututnya sampai tengah hari, lalu ia mati. Lalu ibu itu naik dan membaringkannya di tempat tidur abdi Allah itu, lalu menutup pintu, dan keluar."

Dalam kesusahannya, wanita Sunem itu memutuskan untuk pergi kepada Elisa untuk meminta pertolongan. Sang nabi saat itu sedang berada di Gunung Karmel, dan perempuan itu, ditemani oleh hambanya, segera berangkat. "Ketika abdi Allah itu melihatnya dari jauh, berkatalah ia kepada Gehazi, hambanya: "Lihatlah, di sana ada perempuan Sunem itu; larilah sekarang, aku minta kepadamu, temuilah dia, dan tanyakanlah kepadanya: Apakah baik keadaanmu, apakah baik keadaan suamimu, apakah baik keadaan anakmu?" Hamba itu melakukan apa yang diperintahkan, tetapi baru setelah ia sampai di hadapan Elisa, ibu yang sedang berduka itu mengungkapkan penyebab kesedihannya. Setelah mendengar kabar duka itu, Elisa berpesan kepada Gehazi: "Ikatlah pinggangmu dan bawalah tongkatku di tanganmu, lalu pergilah, jika engkau bertemu dengan seseorang, janganlah memberi salam kepadanya, dan jika seseorang memberi salam kepadamu, janganlah engkau menjawabnya, dan letakkanlah tongkatku ke atas muka anak itu."

Tetapi sang ibu tidak akan puas sampai Elisa sendiri datang bersamanya. "Demi TUHAN yang hidup, dan demi jiwamu yang hidup, aku tidak akan meninggalkan engkau," katanya. "Lalu bangkitlah Elisa dan mengikutinya. Lalu Gehazi berjalan mendahului mereka dan meletakkan tongkatnya ke atas muka anak itu, tetapi tidak ada suara dan tidak ada pendengaran. Maka pergilah ia kembali lagi menemui dia dan memberitahukan kepadanya, katanya: "Anak itu tidak bangun."

Ketika mereka sampai di rumah itu, Elisa masuk ke kamar di mana anak yang mati itu terbaring, "lalu ia menutup pintu kamar itu dari luar dan berdoa kepada TUHAN. Lalu naiklah ia dan berbaring di atas anak itu, dan meletakkan mulutnya di atas mulut anak itu, matanya di atas mata anak itu dan tangannya di atas tangan anak itu, lalu ia mengulurkan tangannya ke atas anak itu, dan daging anak itu menjadi hangat. Lalu ia kembali dan berjalan-jalan di dalam rumah itu ke sana kemari, lalu naik dan membaringkan diri di atas anak itu, dan anak itu bersin tujuh kali, dan anak itu membuka matanya."

Memanggil Gehazi, Elisa menyuruhnya untuk mengirim ibu itu kepadanya. "Ketika ibu itu masuk menghadapnya, berkatalah Elisa: "Angkatlah anakmu. Lalu masuklah perempuan itu dan tersungkur di depan kakinya, sujud menyembah sampai ke tanah, lalu mengangkat anaknya dan pergi."

Demikianlah iman wanita ini mendapat ganjaran. Kristus, Sang Pemberi Kehidupan yang agung, telah memulihkan anaknya. Demikian juga orang-orang yang setia akan diberi upah, ketika, pada saat kedatangan-Nya, maut kehilangan sengatnya dan kubur dirampas dari kemenangan yang telah diklaimnya. Kemudian Dia akan mengembalikan kepada hamba-hamba-Nya anak-anak yang telah direnggut dari mereka oleh kematian. "Beginilah firman Tuhan: "Terdengarlah di Rama suara ratapan dan tangisan yang pahit, Rahel menangis karena anak-anaknya, tetapi ia tidak mau dihiburkan karena anak-anaknya, sebab anak-anaknya tidak ada. Beginilah firman Tuhan: Tahanlah suaramu dari pada menangis, dan matamu dari pada mencururkan air mata, sebab pekerjaanmu akan mendapat upah, ... dan mereka akan kembali dari negeri musuh. Maka pada akhir hidupmu, demikianlah firman TUHAN, ada pengharapan, bahwa anak-anakmu akan kembali ke negerinya sendiri." Yeremia 31:15-17.

Yesus menghibur kesedihan kita akan orang mati dengan sebuah pesan pengharapan yang tak terbatas: "Aku akan menebus mereka dari kuasa maut, Aku akan menebus mereka dari maut: Hai maut, Aku akan menjadi malapetaka bagimu, hai dunia orang mati, Aku akan menjadi kebinasaan bagimu." Hosea 13:14. "Akulah Dia, yang hidup, tetapi yang telah mati, dan lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya, ... dan memegang kunci-kunci maut dan kerajaan maut." Wahyu 1:18. "Pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa; dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." 1 Tesalonika 4:16, 17.

Seperti Juruselamat umat manusia, yang menjadi teladannya, Elisa dalam pelayanannya di antara manusia menggabungkan pekerjaan penyembuhan dengan pekerjaan mengajar. Dengan setia, tak kenal lelah, selama masa kerjanya yang panjang dan efektif, Elisa berusaha untuk memupuk dan memajukan pekerjaan pendidikan yang penting yang dilakukan oleh sekolah-sekolah para nabi. Dalam pemeliharaan Allah, kata-kata pengajarannya kepada kelompok-kelompok orang muda yang berkumpul dengan sungguh-sungguh diteguhkan oleh gerakan Roh Kudus yang mendalam, dan kadang-kadang oleh bukti-bukti lain yang tidak diragukan lagi akan otoritasnya sebagai hamba Yehuwa.

Dalam salah satu kunjungannya ke sekolah yang didirikan di Gilgal, ia menyembuhkan pondok yang diracuni. "Pada waktu itu ada kelaparan di negeri itu, dan anak-anak nabi sedang duduk di hadapannya, lalu berkatalah ia kepada pelayannya: "Letakkanlah kualinya yang besar itu, dan seduhlah pondok untuk anak-anak nabi itu. Maka pergilah orang itu ke padang untuk memungut tumbuh-tumbuhan, lalu ia mendapati sebatang pohon anggur liar, lalu dipungutnya dari padanya labu-labu liar.

pangkuannya sampai penuh, lalu datang dan mencabik-cabiknya ke dalam periuk, karena mereka tidak mengenalnya. Lalu mereka mencurahkan untuk dimakan oleh orang-orang itu. Ketika mereka sedang makan dari pondok itu, berteriaklah mereka: "Ya abdi Allah, ada kematian di dalam pondok itu! Dan mereka tidak dapat memakannya. Tetapi dia berkata, Kalau begitu, bawalah makanan. Lalu ia melemparkannya ke dalam periuk, dan berkata: Tuangkanlah kepada orang banyak, supaya mereka makan. Dan tidak ada yang rusak di dalam periuk itu."

Di Gilgal, juga, ketika kelaparan masih melanda negeri itu, Elisa memberi makan seratus orang dengan hadiah yang dibawa kepadanya oleh "seorang dari Baal-Shalom," "roti dari hasil pertama, dua puluh ketul jelai, dan bulir-bulir jagung yang penuh dengan sekamnya." Ada banyak orang yang sangat membutuhkan makanan. Ketika persembahan itu datang, berkatalah ia kepada hambanya: "Berikanlah kepada orang banyak itu, supaya mereka makan. Kata hambanya: "Apakah aku harus menghidangkannya kepada seratus orang? Lalu berkatalah ia lagi: "Berikanlah kepada bangsa itu, supaya mereka makan, sebab beginilah firman TUHAN: Mereka akan makan, lalu meninggalkannya." Maka dihidangkannya persembahan itu kepada mereka. Maka dihidangkannya makanan itu di hadapan mereka, lalu mereka memakannya dan meninggalkannya, sesuai dengan firman TUHAN."

Betapa rendah hatinya Kristus, melalui utusan-Nya, melakukan mukjizat untuk memuaskan rasa lapar ini! Berulang kali sejak saat itu, meskipun tidak selalu dengan cara yang jelas dan nyata, Tuhan Yesus bekerja untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika kita memiliki ketajaman rohani yang lebih baik, kita akan lebih mudah mengenali hubungan Allah yang penuh kasih dengan anak-anak manusia.

Kasih karunia Tuhan pada bagian yang kecil itulah yang membuatnya menjadi cukup. Tangan Tuhan dapat melipatgandakannya seratus kali lipat.

Dari sumber-sumber yang ada pada-Nya, Ia dapat menghamparkan meja di padang gurun. Dengan sentuhan tangan-Nya, Dia dapat menambah persediaan yang sedikit dan membuatnya cukup untuk semua orang. Kuasa-Nya yang melipatgandakan roti dan jagung di tangan para nabi.

Pada masa pelayanan Kristus di bumi, ketika Dia melakukan mukjizat yang sama dalam memberi makan orang banyak, ketidakpercayaan yang sama juga ditunjukkan oleh mereka yang terkait

dengan nabi zaman dahulu. "Apa!" kata hamba Elisa, "haruskah aku menghidangkannya kepada seratus orang?" Ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya memberi makan orang banyak itu, jawab mereka: "Kami tidak mempunyai apa-apa lagi selain dari pada lima roti dan dua ikan, kecuali jika kami pergi membeli daging untuk orang banyak ini." Lukas 9:13. Apa itu di antara begitu banyak orang?

Pelajaran ini adalah untuk anak-anak Allah di setiap zaman. Ketika Tuhan memberikan suatu pekerjaan yang harus dilakukan, janganlah manusia berhenti untuk mencari tahu alasan dari perintah tersebut atau hasil yang mungkin dari usaha mereka untuk taat. Persediaan yang ada di tangan mereka mungkin terlihat kurang dari kebutuhan yang harus dipenuhi; tetapi di tangan Tuhan, persediaan itu akan lebih dari cukup. Hamba itu "menghidangkannya di hadapan mereka, lalu mereka memakannya dan meninggalkannya, sesuai dengan firman TUHAN."

Sebuah perasaan yang lebih penuh akan hubungan Allah dengan mereka yang telah Ia beli dengan karunia Putra-Nya, sebuah iman yang lebih besar akan kemajuan yang akan datang dari perjuangan-Nya di bumi - inilah kebutuhan besar gereja saat ini. Janganlah ada yang membuang-buang waktu untuk meratapi sedikitnya sumber daya yang terlihat. Penampilan luar mungkin tidak menjanjikan, tetapi energi dan kepercayaan kepada Allah akan mengembangkan sumber daya. Karunia yang dibawa kepada-Nya dengan ucapan syukur dan dengan doa memohon berkat-Nya, Ia akan melipatgandakan seperti Ia melipatgandakan makanan yang diberikan kepada anak-anak para nabi dan orang banyak yang lelah.

Bab 20 - Naaman

Bab ini didasarkan pada 2 Raja-raja 5;

"Naaman, panglima pasukan raja Aram, adalah seorang yang besar di sisi tuannya dan terhormat, karena olehnya TUHAN telah memberikan kelepasan kepada Aram, dan ia juga seorang yang gagah perkasa, tetapi ia seorang yang berpenyakit kusta."

Benhadad, raja Aram, telah mengalahkan tentara Israel dalam pertempuran yang mengakibatkan kematian Ahab. Sejak saat itu, orang Aram terus menerus melakukan peperangan di perbatasan dengan Israel, dan dalam salah satu serangan mereka, mereka telah membawa seorang budak perempuan kecil yang, di tanah pembuangannya, "menunggu istri Naaman." Seorang budak, jauh dari rumahnya, pelayan kecil ini tetap menjadi salah satu saksi Allah, yang secara tidak sadar menggenapi tujuan Allah memilih Israel sebagai umat-Nya. Ketika ia melayani di rumah kafir itu, simpatinya dibangkitkan a t a s nama tuannya; dan, mengingat mukjizat-mukjizat yang luar biasa dari

Ketika Naaman melihat kesembuhan yang terjadi melalui Elisa, ia berkata kepada majikannya: "Sekiranya Allah, Tuhanku, menyertai nabi yang di Samaria itu, niscaya ia akan menyembuhkan dia dari penyakit kustanya." Ia tahu bahwa kuasa Allah menyertai Elisa, dan ia percaya bahwa dengan kuasa itu Naaman dapat disembuhkan.

Perilaku pembantu yang ditawan, cara dia menanggung dirinya sendiri di rumah kafir itu, adalah saksi yang kuat akan kekuatan pelatihan di rumah sejak dini. Tidak ada kepercayaan yang lebih tinggi daripada kepercayaan yang diberikan kepada para ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua berkaitan dengan dasar-dasar kebiasaan dan karakter. Dengan teladan dan pengajaran mereka, masa depan anak-anak mereka sangat ditentukan.

Berbahagiaalah orang tua yang hidupnya merupakan cerminan ilahi yang sejati, sehingga janji-janji dan perintah-perintah Allah membangkitkan rasa syukur dan hormat dalam diri anak; orang tua yang kelembutan, keadilan, dan kesabarannya menginterpretasikan kasih dan keadilan serta kesabaran Allah kepada anak, dan yang dengan mengajar anak untuk mengasihi, mempercayai, dan menaati mereka, mengajar anak untuk mengasihi, mempercayai, dan menaati Bapanya yang ada di surga. Orang tua yang memberikan karunia ini kepada anak mereka, telah menganugerahkan kepadanya harta yang lebih berharga daripada kekayaan di segala zaman, harta yang lebih kekal daripada kekekalan.

Kita tidak tahu dalam bidang apa anak-anak kita dipanggil untuk melayani. Mereka mungkin menghabiskan hidup mereka di dalam lingkungan rumah; mereka mungkin terlibat dalam panggilan hidup yang umum, atau pergi sebagai pengajar Injil ke negeri-negeri yang belum mengenal Allah; tetapi semuanya sama-sama dipanggil untuk menjadi misionaris bagi Allah, para pelayan belas kasihan bagi dunia. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang akan membantu mereka untuk berdiri di sisi Kristus dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Orang tua dari hamba perempuan Ibrani itu, ketika mereka mengajarnya tentang Allah, tidak mengetahui takdir yang akan menjadi miliknya. Tetapi mereka setia pada kepercayaan mereka; dan di rumah panglima pasukan Aram, anak mereka memberikan kesaksian tentang Allah yang telah ia pelajari untuk dihormati.

Naaman mendengar perkataan yang diucapkan oleh pelayan itu kepada majikannya, dan setelah mendapat izin dari raja, ia pergi mencari kesembuhan dengan membawa "sepuluh talenta perak, enam ribu keping emas, dan sepuluh potong pakaian." Ia juga membawa surat dari raja Aram kepada raja Israel, yang berisi pesan, "Sesungguhnya, aku telah ... mengutus Naaman, hamba-Ku, kepadamu, supaya engkau menyembuhkan dia dari penyakit kustanya." Ketika raja Israel membaca surat itu, ia mengoyakkan jubahnya dan berkata: "Apakah aku ini Elohim yang dapat mematikan dan menghidupkan, sehingga orang ini mengutus orang kepadaku untuk menyembuhkan orang yang menderita kusta?" Oleh sebab itu, pertimbangkanlah, ya raja, dan perhatikanlah, bagaimana ia mencari-cari alasan untuk menentang aku."

Berita tentang hal itu sampai kepada Elisa, lalu ia mengirim pesan kepada raja, katanya: "Mengapa engkau mengoyakkan pakaianmu, biarlah ia datang kepadaku, supaya ia tahu, bahwa ada seorang nabi di Israel."

"Maka datanglah Naaman dengan kudanya dan keretanya, lalu berdiri di depan pintu rumah Elisa." Dengan perantaraan seorang utusan, nabi itu berkata kepadanya, "Pergilah dan basuhlah dirimu di sungai Yordan sebanyak tujuh kali, maka tubuhmu akan menjadi tahir dan engkau akan menjadi tahir."

Naaman berharap untuk melihat suatu manifestasi kuasa yang luar biasa dari surga. "Aku pikir," katanya, "Ia pasti akan keluar kepadaku, lalu berdiri dan memanggil nama

TUHAN, Allahnya, dan mengulurkan tangan-Nya ke tempat itu, dan menyembuhkan orang kusta itu." Ketika diberitahu untuk membasuh diri di sungai Yordan, kesombongannya tersentuh, dan dengan rasa malu dan kecewa ia berseru, "Bukankah Abana dan Parpar, sungai-sungai di Damsyik, lebih baik daripada semua sungai di Israel, sehingga tidak bolehkah aku membasuh diriku di sana dan menjadi tahir?" "Maka berbaliklah ia dan pergi dengan marah."

Kesombongan roh Naaman memberontak dan tidak mau mengikuti jalan yang digariskan oleh Elisa. Sungai-sungai yang disebutkan oleh kapten Aram itu diperindah dengan kebun-kebun di sekitarnya, dan banyak orang berduyun-duyun datang ke tepian sungai-sungai yang indah itu untuk menyembah dewa-dewa pujaan mereka. Tidaklah terlalu merendahkan diri bagi Naaman untuk turun ke salah satu sungai itu. Tetapi hanya dengan mengikuti petunjuk khusus dari sang nabi, dia dapat menemukan kesembuhan. Ketaatan yang sukarela saja akan membawa hasil yang diinginkan.

Para pelayan Naaman memohon kepadanya untuk melaksanakan perintah Elisa: "Jikalau nabi itu menyuruh engkau melakukan sesuatu yang besar," desak mereka, "tidakkah engkau mau melakukannya, apalagi jika ia berkata kepadamu: Mandilah dan jadilah engkau tahir?" Iman Naaman sedang diuji, sementara kesombongan berjuang untuk menguasainya. Tetapi iman menang, dan orang Aram yang sombong itu menundukkan keangkuhan hatinya dan tunduk pada kehendak Yehuwa yang telah dinyatakan. Tujuh kali ia mencelupkan dirinya ke sungai Yordan, "sesuai dengan perkataan abdi Allah." Dan imannya dihargai; "dagingnya kembali seperti daging anak kecil, dan ia menjadi tahir."

Dengan penuh rasa syukur "ia kembali kepada abdi Allah itu, ia dan seluruh rombongan," dengan pengakuan, "Lihatlah, sekarang

Aku tahu bahwa tidak ada Allah di seluruh bumi, kecuali di Israel."

Sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu, Naaman sekarang meminta Elisa untuk menerima hadiah yang mahal. Tetapi sang nabi menolak. Ia tidak mau menerima bayaran atas berkat yang telah Allah berikan dengan penuh belas kasihan. "Demi Tuhan yang hidup," katanya, "aku tidak mau menerimanya." Orang Siria itu "mendesaknya untuk menerimanya, tetapi ia menolak.

"Lalu kata Naaman: "Tidakkah kiranya diberikan kepada hambamu ini dua kati beban dari tanah, sebab hambamu ini tidak akan mempersembahkan korban bakaran dan korban sembelihan lagi kepada allah lain, melainkan kepada TUHAN. Dalam hal ini TUHAN mengampuni hambamu ini, yaitu apabila tuanku pergi ke kuil Rimon untuk beribadah di sana dan ia bersandar pada tanganku dan aku sujud menyembah di kuil Rimon, maka TUHAN mengampuni hambamu ini dalam hal ini.

"Lalu ia berkata kepadanya: "Pergilah dengan selamat. Maka pergilah ia dari padanya dengan sedikit jalan."

Gehazi, hamba Elisa, memiliki kesempatan selama bertahun-tahun untuk mengembangkan semangat penyangkalan diri yang menjadi ciri khas kehidupan tuannya. Merupakan suatu kehormatan baginya untuk menjadi pembawa standar yang mulia di dalam tentara Tuhan. Karunia-karunia terbaik dari Surga telah lama berada dalam jangkauannya; namun, berpaling dari semua itu, ia malah mendambakan paduan dasar kekayaan duniawi. Dan sekarang kerinduan yang tersembunyi dari rohnya yang tamak membuatnya menyerah pada godaan yang sangat besar. "Lihatlah," pikirnya dalam hati, "tuanku telah mengampuni Naaman, orang Aram itu, dengan tidak menerima apa yang dibawanya, tetapi ... Aku akan mengejar dia, dan

mengambil sedikit dari padanya." Dan terjadilah bahwa secara diam-diam "Gehazi mengikuti Naaman."

"Ketika Naaman melihat dia berlari mengejanya, turunlah ia dari keretanya untuk menyongsongnya dan bertanya: Apakah semuanya baik-baik saja? Jawabnya, "Baik-baik saja." Kemudian Gehazi mengucapkan kebohongan yang disengaja. "Tuanku," katanya, "telah menyuruh aku, katanya: Sesungguhnya, sekarang ini telah datang kepadaku dari gunung Efraim, dua orang muda dari keturunan para nabi; berikanlah kepada mereka satu talenta perak dan dua potong pakaian." Naaman dengan senang hati menyetujui permintaan itu, dan meminta kepada Gehazi dua talenta perak, bukan satu talenta, "dengan dua ganti pakaian," dan menugaskan para pelayannya untuk membawa harta itu kembali.

Ketika Gehazi mendekati rumah Elisa, ia memberhentikan para pelayan dan menyembunyikan perak dan pakaiannya. Setelah itu, "ia masuk dan berdiri di hadapan tuannya," dan, untuk melindungi dirinya dari kecaman, ia mengucapkan kebohongan kedua. Menanggapi pertanyaan nabi, "Dari manakah engkau datang?" Gehazi menjawab, "Hambamu ini tidak pergi ke mana-mana."

Kemudian datanglah teguran keras, yang menunjukkan bahwa Elisa mengetahui semuanya. "Tidakkah hatiku ikut bersamamu," tanyanya, "ketika orang itu berbalik dari keretanya untuk bertemu denganmu? Bukankah ini waktunya untuk menerima uang, dan menerima pakaian, dan kebun-kebun zaitun, dan kebun-kebun anggur, dan kambing domba, dan lembu sapi, dan hamba laki-laki, dan hamba perempuan? Oleh karena itu, penyakit kusta Naaman akan menimpa engkau dan keturunanmu sampai selama-lamanya." Dengan cepatnya, ganjaran itu menimpa orang yang bersalah itu. Dia pergi dari hadapan Elisa "sebagai seorang kusta yang putih seperti salju."

Sungguh pelajaran yang sangat berharga yang diajarkan oleh pengalaman seseorang yang telah diberi hak istimewa yang tinggi dan kudus ini. Jalan yang ditempuh Gehazi adalah menempatkan batu sandungan di jalan Naaman, yang pikirannya telah memancarkan cahaya yang luar biasa, dan yang memiliki kecenderungan untuk melayani Allah yang hidup. Untuk penipuan yang dilakukan oleh Gehazi, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan. Sampai hari kematiannya, ia tetap menjadi orang kusta, dikutuk Allah dan dijauhi oleh sesamanya.

"Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, dan orang yang berkata dusta tidak akan luput dari hukuman." Amsal 19:5. Manusia mungkin berpikir untuk menyembunyikan perbuatan jahat mereka dari mata manusia, tetapi mereka tidak dapat menipu Allah. "Segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang dengan-Nya kita harus berurusan." Ibrani 4:13. Gehazi berpikir untuk menipu Elisa, tetapi Allah mewahyukan kepada nabi-Nya perkataan yang telah diucapkan Gehazi kepada Naaman, dan setiap detail kejadian di antara kedua orang itu.

Kebenaran berasal dari Allah; tipu daya dalam berbagai bentuknya berasal dari Iblis, dan barangsiapa yang menyimpang dari garis kebenaran yang lurus, ia menyerahkan dirinya ke dalam kuasa si jahat. Mereka yang telah mengenal Kristus tidak akan "bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang tidak bermanfaat." Efesus 5:11. Dalam perkataan, seperti halnya dalam kehidupan, mereka akan sederhana, lugas, dan benar, karena mereka sedang mempersiapkan diri untuk persekutuan dengan orang-orang kudus yang di dalam mulut mereka tidak ditemukan tipu daya. Lihat Wahyu 14:5.

Berabad-abad setelah Naaman kembali ke rumahnya di Siria, disembuhkan secara jasmani dan bertobat secara rohani, imannya yang luar biasa disebut dan dipuji oleh Juruselamat sebagai objek

pelajaran bagi semua orang yang mengaku melayani Tuhan. "Banyak orang kusta di Israel pada zaman nabi Eliseus," kata Juruselamat, "tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, kecuali Naaman, orang Aram itu." Lukas 4:27. Tuhan melewatkan banyak orang kusta di Israel karena ketidakpercayaan mereka menutup pintu kebaikan bagi mereka. Seorang bangsawan kafir yang setia pada keyakinannya akan kebenaran, dan yang merasa membutuhkan pertolongan, di mata Allah lebih layak menerima berkat-Nya daripada orang-orang yang menderita di Israel, yang telah meremehkan dan merendahkan hak-hak istimewa yang diberikan Allah kepada mereka. Allah bekerja bagi mereka yang menghargai nikmat-Nya dan merespons terang yang diberikan kepada mereka dari surga.

Hari ini di setiap negeri ada orang-orang yang jujur di dalam hatinya, dan kepada mereka terang surga bersinar. Jika mereka terus setia mengikuti apa yang mereka pahami sebagai kewajiban, mereka akan diberi terang yang lebih besar, sampai, seperti Naaman pada zaman dahulu, mereka akan terdorong untuk mengakui bahwa "tidak ada Allah di seluruh bumi," kecuali Allah yang hidup, Sang Pencipta.

Kepada setiap jiwa yang tulus "yang berjalan di dalam kegelapan dan tidak mempunyai terang," diberikan undangan, "Hendaklah ia percaya kepada nama Tuhan, dan tetap berpegang pada Allahnya." "Sebab sejak dunia dijadikan, manusia tidak pernah mendengar dan tidak pernah menangkap oleh telinga, dan mata tidak pernah melihat, ya Allah, selain dari pada-Mu, apa yang disediakan-Nya untuk orang yang menanti-nantikan Dia. Engkau akan bertemu dengan orang yang bersukacita dan yang melakukan kebenaran, yaitu mereka yang mengingat Engkau di jalan-jalan-Mu." Yesaya 50:10; 64:4, 5.

Bab 21 - Pelayanan Penutup Elisa

Dipanggil ke dalam jabatan kenabian ketika Ahab masih memerintah, Elisa hidup untuk melihat banyak perubahan yang terjadi di kerajaan Israel. Penghakiman demi penghakiman telah menimpa bangsa Israel pada masa pemerintahan Hazael, orang Aram, yang telah diurapi untuk menjadi momok bagi bangsa yang murtad. Langkah-langkah reformasi yang tegas yang dilembagakan oleh Yehu telah menghasilkan pembunuhan terhadap seluruh keluarga Ahab. Dalam peperangan yang terus berlanjut dengan orang Aram, Yoahas, pengganti Yehu, telah kehilangan beberapa kota di sebelah timur sungai Yordan. Untuk sementara waktu, sepertinya orang Aram akan menguasai seluruh kerajaan. Tetapi reformasi yang dimulai oleh Elia dan diteruskan oleh Elisa telah membuat banyak orang mencari Tuhan. Mezbah-mezbah Baal mulai ditinggalkan, dan secara perlahan namun pasti, tujuan Allah digenapi dalam kehidupan orang-orang yang memilih untuk melayani-Nya dengan sepenuh hati.

Karena kasih-Nya kepada Israel yang telah berbuat salah, Allah mengizinkan orang Aram untuk mencambuk mereka. Itu karena

belas kasihan-Nya kepada mereka yang kekuatan moralnya lemah sehingga Dia membangkitkan Yehu untuk membunuh Izebel yang jahat dan seluruh keluarga Ahab. Sekali lagi, melalui pemeliharaan yang penuh belas kasihan, para imam Baal dan Asytoret disingkirkan dan mezbah-mezbah penyembahan berhala mereka dirobohkan. Allah dalam hikmat-Nya telah meramalkan bahwa jika percobaan disingkirkan, beberapa orang akan meninggalkan kekafiran dan memalingkan wajahnya ke langit, dan inilah sebabnya Dia mengizinkan bencana demi bencana menimpa mereka. Penghakiman-Nya ditempa dengan belas kasihan; dan ketika tujuan-Nya tercapai, Dia membalikkan keadaan untuk mendukung mereka yang telah belajar untuk bertanya kepada-Nya.

Sementara pengaruh-pengaruh yang baik dan yang jahat sedang berjuang untuk berkuasa, dan Iblis melakukan segala daya upaya untuk menyelesaikan kehancuran yang telah ia timbulkan pada masa pemerintahan Ahab dan Izebel, Elisa terus memberikan kesaksiannya. Dia menghadapi banyak penentangan, namun tidak ada yang dapat meragukan perkataannya. Di seluruh kerajaan, ia dihormati dan dimuliakan. Banyak orang datang kepadanya untuk meminta nasihat. Ketika Izebel masih hidup, Yoram, raja Israel, meminta nasihatnya; dan suatu ketika, ketika berada di Damsyik, ia dikunjungi oleh utusan-utusan dari Benhadad, raja Aram, yang ingin mengetahui apakah penyakit yang menyimpannya akan mengakibatkan kematian. Kepada semua orang, sang nabi memberikan kesaksian yang setia pada saat, di setiap sisi, kebenaran diselewengkan dan sebagian besar orang berada dalam pemberontakan terbuka terhadap Surga.

Dan Allah tidak pernah meninggalkan utusan pilihan-Nya. Pada suatu kesempatan, selama invasi Suriah, raja Suriah berusaha untuk menghancurkan Elisa karena aktivitasnya dalam memberi tahu raja Israel tentang rencana musuh. Raja Aram

telah berunding dengan hamba-hambanya, katanya: "Di tempat ini dan itu akan menjadi tempat perkemahan-Ku." Rencana ini dinyatakan oleh Tuhan kepada Elisa, yang "menyuruh orang kepada raja Israel dengan pesan: "Hati-hatilah, janganlah engkau melewati tempat itu, sebab ke sanalah orang Aram telah menyerang. Lalu raja Israel menyuruh orang ke tempat yang diberitahukan abdi Allah itu kepadanya dan memperingatkan dia, dan ia menyelamatkan diri di sana, bukan hanya sekali dua kali.

"Sebab itu hati raja Aram menjadi gundah karena hal itu, lalu ia memanggil pegawai-pegawainya dan berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu dapat menunjukkan kepadaku siapakah di antara kita yang akan menjadi raja Israel? Jawab salah seorang hambanya: "Tidak ada, tuanku raja, melainkan Elisa, nabi yang di Israel, yang memberitahukan kepada raja Israel perkataan yang kaukatakan di kamar tidurmu."

Bertekad untuk meloloskan diri dari sang nabi, raja Aram memerintahkan, "Pergilah dan mata-matai di mana dia berada, supaya aku dapat mengirim orang untuk menjemputnya." Ketika mengetahui hal ini, raja mengirim ke sana "kuda-kuda, kereta-kereta, dan pasukan yang besar, lalu mereka datang pada malam hari dan mengelilingi kota itu. Ketika hamba abdi Allah itu bangun pagi-pagi dan pergi ke luar, tampaklah suatu bala tentara mengelilingi kota itu, baik dengan kuda maupun dengan kereta-kereta."

Dengan ketakutan, hamba Elisa mencari Elisa dengan membawa berita itu. "Aduh, tuanku!" katanya, "bagaimana kami harus berbuat?"

"Janganlah takut," jawab nabi itu, "sebab yang menyertai kita lebih banyak dari pada yang menyertai mereka." Kemudian, agar hamba itu mengetahui hal ini untuk dirinya sendiri, "Elisa berdoa dan berkata: "Tuhan, aku berdoa kepada-Mu, bukalah matanya, supaya ia dapat melihat." "Maka TUHAN mencelikkan mata anak muda itu

dan ia melihat, dan, lihatlah, gunung itu penuh dengan kuda-kuda dan kereta-kereta api di sekeliling Elisa." Di antara hamba Allah dan pasukan tentara bersenjata itu ada sekelompok malaikat sorgawi yang mengelilingi. Mereka telah turun dengan kuasa yang besar, bukan untuk menghancurkan, bukan untuk meminta penghormatan, tetapi untuk berkemah di sekelilingnya dan melayani orang-orang yang lemah dan tak berdaya milik Tuhan.

Ketika umat Tuhan dibawa ke dalam kesesakan, dan tampaknya tidak ada jalan keluar bagi mereka, hanya Tuhan yang menjadi sandaran mereka.

Ketika rombongan tentara Aram dengan berani maju, tanpa mengetahui bala tentara langit yang tidak kelihatan, "Elisa berdoa kepada TUHAN, katanya: "Pukullah bangsa ini, aku berdoa kepada-Mu, dengan kebutaan. Maka ditimpakan-Nya kebutaan kepada mereka sesuai dengan perkataan Elisa. Kata Elisa kepada mereka: "Bukan ini jalannya dan bukan ini kotanya; ikutlah aku, maka aku akan membawa kamu kepada orang yang kamu cari itu. Tetapi ia membawa mereka ke Samaria.

"Ketika mereka tiba di Samaria, berkatalah Elisa: "Tuhan, bukalah mata orang-orang ini, supaya mereka dapat melihat. Maka Tuhan pun membuka mata mereka itu, lalu mereka itu melihat, dan tampaklah mereka itu di tengah-tengah Samaria. Lalu berkatalah raja Israel kepada Elisa: "Ya bapaku, haruskah aku membunuh mereka, haruskah aku membunuh mereka? Jawab Elisa: "Janganlah engkau membunuh mereka, sebab mereka yang telah kaukalahkan dengan pedang dan panahmu itu, hendaklah engkau menghidangkan roti dan air di depan mereka, supaya mereka makan dan minum, lalu pulang kepada tuannya. Dan ia menyediakan bekal yang banyak bagi mereka, dan ketika mereka telah makan

dan mabuk, ia menyuruh mereka pergi, lalu mereka kembali kepada tuannya." Lihat 2 Raja-raja 6.

Untuk sementara waktu, Israel terbebas dari serangan bangsa Aram. Namun kemudian, di bawah arahan penuh semangat dari seorang raja yang gigih, Hazael, pasukan Aram mengepung Samaria dan mengepungnya. Belum pernah Israel dibawa ke dalam kesusahan yang begitu besar seperti pada saat pengepungan ini. Dosa-dosa para bapa sungguh ditimpakan kepada anak-anak dan keturunan mereka. Kengerian kelaparan yang berkepanjangan membuat raja Israel mengambil tindakan putus asa, ketika Elisa menubuatkan kelepasan keesokan harinya.

Ketika keesokan paginya hampir fajar, Tuhan "membuat pasukan Aram mendengar bunyi kereta dan bunyi kuda, bahkan bunyi tentara yang besar," dan mereka, yang diliputi rasa takut, "bangkit dan melarikan diri pada waktu senja," meninggalkan "kemah-kemah, kuda-kuda dan keledai-keledai mereka dan perkemahan itu," dengan persediaan makanan yang berlimpah-limpah. Mereka "melarikan diri untuk menyelamatkan diri," tidak tinggal di sana sampai Sungai Yordan diseberangi.

Pada malam pelarian, empat orang penderita kusta di pintu gerbang kota, yang putus asa karena kelaparan, telah mengusulkan untuk mengunjungi perkemahan Suriah dan melemparkan diri mereka ke dalam belas kasihan para pengepung, dengan harapan dapat membangkitkan simpati dan mendapatkan makanan. Betapa terkejutnya mereka ketika memasuki perkemahan itu, mereka menemukan "tidak ada seorang pun di sana." Tanpa ada yang mengganggu atau melarang, "mereka masuk ke dalam sebuah kemah, lalu makan dan minum, dan membawa dari sana perak, emas dan pakaian, lalu pergi dan menyembunyikannya. Lalu kata mereka seorang kepada yang lain: "Kita tidak sehat, hari ini adalah

hari yang penuh dengan kabar baik, dan kami tetap tenang." Dengan cepat mereka kembali ke kota dengan membawa kabar gembira itu.

Begitu banyak rampasan perang; begitu melimpahnya persediaan sehingga pada hari itu "satu sukut tepung halus dijual dengan harga satu syikal, dan dua sukut jelai dijual dengan harga satu syikal," seperti yang dinubuatkan oleh Elisa sehari sebelumnya. Sekali lagi nama Tuhan ditinggikan di hadapan orang-orang kafir "sesuai dengan firman Tuhan" melalui nabi-Nya di Israel. Lihat 2 Raja-raja 7:5-16.

Demikianlah hamba Allah itu terus bekerja dari tahun ke tahun, mendekati diri kepada umat dalam pelayanan yang setia, dan pada masa-masa krisis berdiri di sisi para raja sebagai penasihat yang bijaksana. Tahun-tahun yang panjang dalam kemurtadan penyembahan berhala di pihak para penguasa dan rakyat telah menghasilkan pekerjaan yang sia-sia; bayang-bayang kemurtadan masih terlihat di mana-mana, tetapi di sana-sini masih ada orang-orang yang dengan setia menolak untuk bertekuk lutut kepada Baal. Ketika Elisa melanjutkan pekerjaan pembaharuannya, banyak orang yang diselamatkan dari kekafiran, dan mereka belajar untuk bersukacita dalam pelayanan kepada Allah yang benar. Sang nabi sangat terhibur oleh mukjizat-mukjizat kasih karunia ilahi ini, dan ia terinspirasi oleh kerinduan yang besar untuk menjangkau semua orang yang tulus di dalam hatinya. Di mana pun ia berada, ia berusaha untuk menjadi guru kebenaran.

Dari sudut pandang manusia, prospek untuk regenerasi rohani bangsa itu sama tidak ada harapannya dengan prospek hari ini di hadapan para hamba Allah yang bekerja di tempat-tempat gelap di bumi. Tetapi gereja Kristus adalah agen Allah untuk memproklamasikan kebenaran; ia diberi kuasa oleh-Nya untuk melakukan suatu pekerjaan yang istimewa; dan jika ia setia kepada Allah, taat kepada perintah-perintah-Nya, maka di dalam dirinya akan berdiam keagungan kuasa ilahi. Jika dia akan setia kepada-Nya

kesetiaan, tidak ada kekuatan yang dapat melawannya. Kekuatan musuh tidak akan mampu mengalahkannya seperti halnya sekam yang tidak mampu menahan angin puyuh.

Di hadapan gereja ada fajar hari yang cerah dan mulia, jika ia mau mengenakan jubah kebenaran Kristus, menarik diri dari semua kesetiaan kepada dunia. Allah memanggil umat-Nya yang setia, yang percaya kepada-Nya, untuk berbicara dengan penuh keberanian kepada mereka yang tidak percaya dan tidak berpengharapan. Beralinglah kepada Tuhan, hai kamu para tahanan pengharapan. Carilah kekuatan dari Tuhan, Allah yang hidup. Tunjukkanlah iman yang teguh dan rendah hati dalam kuasa-Nya dan kerelaan-Nya untuk menyelamatkan. Ketika dengan iman kita berpegang pada kekuatan-Nya, Dia akan mengubah, secara ajaib mengubah, pandangan yang paling tidak berpengharapan dan mengecilkan hati. Dia akan melakukan hal ini demi kemuliaan nama-Nya.

Selama Elisa dapat melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain di seluruh kerajaan Israel, ia terus menaruh minat aktif dalam membangun sekolah para nabi. Di mana pun ia berada, Allah menyertainya, memberinya kata-kata untuk diucapkan dan kuasa untuk melakukan mukjizat. Pada suatu kali "anak-anak nabi berkata kepada Elisa: "Lihatlah, tempat di mana kami tinggal bersamamu terlalu jauh bagi kami. Izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, ke sungai Yordan, dan bawalah dari sana setiap orang membawa sebatang kayu, dan buatlah bagi kami sebuah tempat di sana, di mana kami dapat tinggal." 2 Raja-raja 6:1, 2. Elisa pergi bersama mereka ke Yordan, menyemangati mereka dengan kehadirannya, memberi mereka petunjuk, dan bahkan melakukan mukjizat untuk membantu mereka dalam pekerjaan mereka. "Ketika seseorang sedang menebang sebuah balok, mata kapaknya jatuh ke dalam air, lalu berserulah ia: "Aduh, tuan, sebab kapak itu dipinjam. Dan abdi Allah itu berkata: Di manakah jatuhnya?"

Dan dia menunjukkan kepadanya tempat itu. Lalu ia menebang sebatang kayu dan melemparkannya ke sana, dan besi itu berenang. Maka katanya: "Ambillah olehmu." Lalu ia mengulurkan tangannya dan mengambilnya. Lalu ia mengulurkan tangannya dan mengambilnya." Ayat 5-7.

Begitu efektifnya pelayanannya dan begitu luasnya pengaruhnya sehingga, ketika ia terbaring di ranjang kematiannya, bahkan Raja Yoas yang masih muda, seorang penyembah berhala yang tidak memiliki rasa hormat kepada Allah, mengakui bahwa sang nabi adalah seorang bapa bagi bangsa Israel, dan mengakui bahwa kehadirannya di tengah-tengah mereka jauh lebih berharga di saat-saat sulit daripada memiliki pasukan kuda dan kereta perang. Catatan itu berbunyi: "Pada waktu itu jatuhlah Elisa karena penyakitnya, lalu ia mati. Lalu turunlah Yoas, raja Israel, menghampiri dia dan menangis di atas mukanya serta berkata: "Ya ayahku, ya ayahku, kereta perang Israel dan orang-orang berkuda di dalamnya." 2 Raja-raja 13:14.

Kepada banyak jiwa yang bermasalah dan membutuhkan pertolongan, sang nabi telah bertindak sebagai seorang ayah yang bijaksana dan penuh simpati. Dan dalam hal ini ia tidak berpaling dari pemuda yang tidak bertuhan di hadapannya, yang begitu tidak layak untuk menduduki posisi kepercayaan yang ia duduki, namun sangat membutuhkan nasihat. Allah dalam pemeliharaan-Nya memberikan kesempatan kepada raja untuk menebus kegagalan-kegagalan di masa lalu dan menempatkan kerajaannya pada posisi yang menguntungkan. Musuh Aram, yang sekarang menduduki wilayah di sebelah timur sungai Yordan, akan dipukul mundur. Sekali lagi kuasa Allah akan dinyatakan atas nama Israel yang telah melakukan kesalahan.

Nabi yang sedang sekarat itu berpesan kepada raja, "Ambillah busur dan anak panah." Yoas mematuhi. Kemudian nabi itu berkata, "Letakkanlah tanganmu di atas busur itu." Yoas "meletakkan tangannya di atasnya, dan Elisa meletakkan tangannya di atas tangan raja. Lalu berkatalah nabi itu,

Bukalah jendela ke arah timur"-ke arah kota-kota di seberang sungai Yordan yang dikuasai oleh orang Aram. Setelah raja membuka jendela berkisi-kisi, Elisa menyuruhnya memanah. Ketika anak panah itu melesat, nabi itu diilhami untuk berkata, "Anak panah pembebasan TUHAN, anak panah pembebasan dari Aram, sebab engkau akan memukul kalah orang Aram di Afek, sampai engkau membinasakan mereka."

Dan sekarang sang nabi menguji iman raja. Ia menyuruh Yoas mengambil anak panahnya dan berkata, "Pukulkanlah ke tanah." Tiga kali raja memukulkan anak panahnya ke tanah, lalu ia mengulurkan tangannya. "Seharusnya engkau memukul lima atau enam kali," seru Elisa dengan cemas, "dengan demikian engkau telah mengalahkan Aram."

sampai engkau memusnahkannya, sedangkan sekarang engkau akan memukul Aram sampai tiga kali." 2 Raja-raja 13:15-19.

Pelajaran ini adalah untuk semua orang yang berada dalam posisi kepercayaan. Ketika Tuhan membuka jalan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dan memberikan jaminan keberhasilan, orang yang dipilih harus melakukan segala daya untuk mewujudkan hasil yang dijanjikan. Sebanding dengan antusiasme dan ketekunan yang digunakan untuk melakukan pekerjaan tersebut, maka kesuksesan akan diberikan. Tuhan dapat melakukan mukjizat bagi umat-Nya hanya ketika mereka melakukan bagian mereka dengan energi yang tak kenal lelah. Ia memanggil orang-orang yang memiliki pengabdian pada pekerjaan-Nya, orang-orang yang memiliki keberanian moral, dengan kasih yang besar terhadap jiwa-jiwa, dan dengan semangat yang tidak pernah padam. Para pekerja seperti itu tidak akan menemukan tugas yang terlalu sulit, tidak ada prospek yang terlalu putus asa; mereka akan bekerja keras, tidak gentar, sampai kekalahan yang nyata berubah menjadi kemenangan yang gemilang. Bahkan tembok penjara atau tiang martir di luar sana, tidak akan membuat mereka berbelok dari tujuan mereka untuk bekerja bersama dengan Allah demi pembangunan kerajaan-Nya.

Dengan nasihat dan dorongan yang diberikan oleh Yoas, pekerjaan Elisa pun ditutup. Dia yang telah mencurahkan sepenuhnya roh yang ada pada Elia, telah terbukti setia sampai akhir. Tidak pernah ia goyah. Tidak pernah ia kehilangan kepercayaannya pada kuasa Kemahakuasaan. Selalu, ketika jalan di hadapannya tampak tertutup sama sekali, ia tetap maju dengan iman, dan Allah telah menghormati kepercayaannya dan membukakan jalan di depannya.

Elisa tidak diberi kesempatan untuk mengikuti tuannya dengan kereta berapi. Tuhan mengizinkan datangnya penyakit yang berkepanjangan. Selama berjam-jam lamanya kelemahan manusia dan

Dalam penderitaan imannya berpegang teguh pada janji-janji Allah, dan ia selalu melihat di sekelilingnya utusan-utusan sorgawi yang membawa penghiburan dan damai sejahtera. Sebagaimana di atas bukit Dotan ia telah melihat bala tentara surga yang mengelilingi, kereta-kereta Israel yang berapi-api dan para penunggang kudanya, demikian pula sekarang ia sadar akan kehadiran para malaikat yang bersimpati, dan ia dikuatkan. Sepanjang hidupnya ia telah menjalankan iman yang kuat, dan ketika ia telah maju dalam pengetahuan tentang pemeliharaan Allah dan kebaikan-Nya yang penuh belas kasihan, imannya telah matang menjadi kepercayaan yang teguh kepada Allahnya, dan ketika maut memanggilnya, ia telah siap untuk beristirahat dari jerih payahnya.

"Berharga di mata Tuhan adalah kematian orang-orang kudus-Nya." Mazmur 116:15. "Orang benar menaruh pengharapan pada kematiannya." Amsal 14:32. Bersama pemazmur, Elisa dapat berkata dengan penuh keyakinan, "Allah akan melepaskan jiwaku dari kuasa alam maut, sebab Ia akan menerima aku." Mazmur 49:15. Dan dengan penuh sukacita ia dapat bersaksi, "Aku tahu, bahwa Penebusku hidup, dan bahwa Ia akan berdiri pada akhir zaman di atas bumi." Ayub 19:25. "Adapun aku, aku akan memandang wajah-Mu dalam kebenaran: Aku akan dipuaskan, ketika aku bangun, dengan rupa-Mu." Mazmur 17:15.

Bab 22 - "Niniwe, Kota Besar Itu"

Di antara kota-kota di dunia kuno pada zaman Israel terpecah, salah satu yang terbesar adalah Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur. Didirikan di tepi sungai Tigris yang subur, segera setelah peristiwa pembinasaan menara Babel, kota ini berkembang pesat selama berabad-abad hingga menjadi "kota yang sangat besar, yang jaraknya hanya tiga hari perjalanan." Yunus 3:3.

Pada masa kemakmurannya yang sementara, Niniwe adalah pusat kejahatan dan kejahatan. Inspirasi telah mencirikannya sebagai "kota yang berdarah, ... penuh dengan kebohongan dan perampokan." Dalam bahasa kiasan, nabi Nahum membandingkan orang-orang Niniwe dengan singa yang kejam dan rakus. "Kepada siapakah," ia bertanya, "bukankah kejahatanmu terus berlanjut?" Nahum 3:1, 19.

Namun Niniwe, meskipun telah menjadi jahat, tidak sepenuhnya diserahkan kepada kejahatan. Dia yang "memperhatikan semua anak manusia" (Mazmur 33:13) dan "melihat segala sesuatu yang berharga" (Ayub 28:10), melihat banyak orang di kota itu yang sedang mencapai

yang mengejar sesuatu yang lebih baik dan lebih tinggi, dan yang, jika diberi kesempatan untuk mengenal Allah yang hidup, akan meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat mereka dan menyembah Dia. Maka dalam hikmat-Nya, Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka dengan cara yang tidak salah lagi, untuk menuntun mereka, jika mungkin, kepada pertobatan.

Alat yang dipilih untuk pekerjaan ini adalah nabi Yunus, putra Amittai. kepadanya datanglah firman Tuhan: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan berserulah terhadapnya, sebab kejahatannya telah nyata di hadapan-Ku." Yunus 1:1, 2. Ketika sang nabi memikirkan kesulitan dan kemustahilan dari tugas ini, ia tergoda untuk mempertanyakan hikmah dari panggilan tersebut. Dari sudut pandang manusia, sepertinya tidak ada yang bisa diperoleh dengan memberitakan pesan seperti itu di kota yang sombong itu. Ia lupa untuk sesaat bahwa Allah yang ia layani adalah Allah yang maha bijaksana dan maha kuasa. Sementara ia ragu-ragu, masih meragukan, Setan menguasainya dengan keputusan. Sang nabi diliputi oleh rasa takut yang sangat besar, dan ia "bangkit untuk melarikan diri ke Tarsis." Ia pergi ke Yope, dan mendapati di sana ada sebuah kapal yang siap untuk berlayar, "ia membayar ongkosnya dan turun ke dalamnya untuk pergi bersama mereka." Ayat 3. Dalam tugas yang diberikan kepadanya, Yunus telah dipercayakan tanggung jawab yang berat;

Namun Dia yang telah menyuruhnya pergi mampu menopang hamba-Nya dan memberinya kesuksesan. Seandainya sang nabi taat tanpa ragu, ia akan terhindar dari banyak pengalaman pahit, dan akan diberkati dengan berlimpah. Namun, pada saat Yunus putus asa, Tuhan tidak meninggalkannya. Melalui serangkaian cobaan dan kejadian yang aneh

pemeliharaan, keyakinan sang nabi kepada Allah dan kuasa-Nya yang tak terbatas untuk menyelamatkan harus dihidupkan kembali.

Jika, ketika panggilan pertama kali datang kepadanya, Yunus berhenti sejenak untuk berpikir dengan tenang, ia mungkin tahu betapa bodohnya usaha yang ia lakukan untuk menghindari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Tetapi tidak lama kemudian ia diizinkan untuk melanjutkan pelariannya yang gila. "Lalu TUHAN mengirimkan angin ribut ke laut dan terjadilah badai yang dahsyat di laut, sehingga kapal itu seperti pecah. Maka takutlah para pelaut, lalu berseru-seru masing-masing kepada allahnya dan membuang barang-barang yang ada di dalam kapal itu ke dalam laut untuk meringankan beban kapal itu. Tetapi Yunus turun ke dalam lambung kapal, lalu berbaringlah ia dan tertidur lelap." Ayat 4, 5.

Ketika para pelaut memohon pertolongan kepada dewa-dewa kafir mereka, nakhoda kapal itu, yang merasa sangat tertekan, mencari Yunus dan berkata: "Apakah maksudmu, hai orang yang sedang tidur, bangunlah, berserulah kepada Allahmu, jikalau Allah akan memperhatikan kita, sehingga kita tidak binasa." Ayat 6

Tetapi doa-doa orang yang telah menyimpang dari jalan tugas tidak membawa pertolongan. Para pelaut, yang terkesan dengan pemikiran bahwa kekerasan badai yang aneh menandakan kemarahan dewa-dewa mereka, mengusulkan sebagai upaya terakhir untuk membuang undi, "supaya kita tahu," kata mereka, "karena siapa yang menyebabkan malapetaka ini menimpa kita. Lalu mereka membuang undi, dan undi itu jatuh kepada Yunus. Lalu kata mereka kepadanya: "Beritahukanlah kepada kami, kami mohon, oleh karena siapakah malapetaka ini menimpa kami, apakah pekerjaanmu, dari manakah asalmu, apakah negerimu, dan dari bangsa manakah engkau?"

"Jawabnya kepada mereka: "Aku ini orang Ibrani, dan aku takut akan TUHAN, Allah semesta langit, yang menjadikan laut dan daratan.

"Maka sangat takutlah orang-orang itu dan berkata kepadanya: "Mengapa engkau berbuat demikian? Sebab orang-orang itu tahu, bahwa ia melarikan diri dari hadapan TUHAN, karena ia telah memberitahukannya kepada mereka.

"Lalu kata mereka kepada-Nya: "Apakah yang harus kami perbuat kepadamu, supaya laut itu menjadi tenang bagi kami?" Sebab laut itu bergelora dan bergelora. Jawab Yesus kepada mereka: "Angkatlah aku dan lemparkanlah aku ke dalam laut, maka laut itu akan menjadi tenang bagimu, sebab aku tahu, bahwa oleh karena aku, badai yang besar ini menimpa kamu.

"Tetapi orang-orang itu mendayung sekuat tenaga untuk membawanya ke darat, tetapi mereka tidak dapat, karena laut bergelora dan bergelora melawan mereka. Sebab itu berserulah mereka kepada TUHAN: "Kami mohon kepada-Mu, ya TUHAN, kami mohon kepada-Mu, janganlah kami binasa karena nyawa orang ini, dan janganlah Engkau menumpahkan darah orang yang tidak bersalah kepada kami, sebab Engkau, ya TUHAN, telah melakukan apa yang Kaukehendaki. Lalu mereka mengangkat Yunus dan melemparkannya ke dalam laut, maka berhentilah laut itu dari amukannya. Maka takutlah orang-orang itu kepada TUHAN, lalu mereka mempersembahkan korban sembelihan kepada TUHAN dan bernazar.

"TUHAN telah menyediakan seekor ikan besar untuk menelan Yunus. Dan Yunus berada di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya.

"Lalu Yunus berdoa kepada TUHAN, Allahnya, dari dalam perut ikan itu, katanya:

"Aku berseru-seru karena kesusahanku kepada
TUHAN, dan Ia mendengarkan aku;
Dari dalam perut neraka aku
berteriak, dan Engkau mendengar
suaraku.

"Sebab Engkau telah melemparkan
aku ke dalam samudera raya, ke tengah-
tengah lautan;
Dan banjir membuat saya merasa sedih:
Dan hembusan angin-Mu dan gelombang-Mu melintas di atasku.

"Lalu aku berkata, aku dibuang dari hadapan-Mu;
Namun aku akan melihat lagi ke arah bait-Mu
yang kudus. Air mengitari aku,
Bahkan sampai ke jiwa:

"Kedalamannya membuat saya tertutup rapat-rapat,
Rumput liar melilit kepala saya.
Aku turun ke dasar gunung-gunung; Bumi
dengan palang-palangnya mengelilingiku
selamanya:

"Namun Engkau telah menyelamatkan nyawaku dari
kebinasaan, ya TUHAN, Allahku.
Ketika jiwaku pingsan di dalam diriku, aku teringat
akan Tuhan:
Dan doaku masuk kepada-Mu, ke
dalam bait-Mu yang kudus.

"Mereka yang mengikuti kesia-siaan dusta telah
meninggalkan belas kasihan mereka sendiri. Tetapi aku akan
mempersembahkan korban kepada-Mu dengan suara
syukur, aku akan membayar apa yang telah kujanjikan.
Keselamatan adalah dari Tuhan."

Ayat 7 sampai 2:9.

Akhirnya Yunus belajar bahwa "keselamatan adalah milik Tuhan." Mazmur 3:8. Dengan pertobatan dan pengakuan akan kasih karunia Allah yang menyelamatkan, datanglah kelepaan. Yunus dibebaskan dari bahaya laut dalam yang dahsyat dan dilemparkan ke daratan yang kering.

Sekali lagi hamba Tuhan ditugaskan untuk memperingatkan Niniwe. "Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan beritakanlah kepadanya apa yang Kuperintahkan kepadamu." Kali ini Yunus tidak berhenti untuk bertanya atau ragu, tetapi langsung taat.

tanpa ragu-ragu. Ia "bangun dan pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman TUHAN." Yunus 3:1-3.

Ketika Yunus memasuki kota itu, ia segera mulai "berseru" kepada kota itu dengan pesan: "Tinggal empat puluh hari lagi, dan Niniwe akan ditenggelamkan." Ayat 4 Dari satu jalan ke jalan yang lain ia pergi, sambil menyuarakan nada peringatan.

Pesan itu tidak sia-sia. Seruan yang bergema di jalan-jalan kota yang tidak mengenal Allah itu diteruskan dari mulut ke mulut sampai semua penduduknya mendengar pengumuman yang mengejutkan itu. Roh Allah menekan pesan itu ke dalam setiap hati dan membuat banyak orang gemetar karena dosa-dosa mereka dan bertobat dalam kehinaan yang mendalam.

"Lalu penduduk Niniwe menjadi percaya kepada Elohim dan mereka berpuasa dan mengenakan kain kabung, dari yang terkemuka sampai kepada yang terkecil. Lalu terdengarlah kabar kepada raja Niniwe, maka bangkitlah ia dari takhtanya, ditanggalkannya jubahnya dan diselubunginya dengan kain kabung, lalu ia duduk dengan abu. Ia menyuruh mengumumkannya ke seluruh Niniwe dengan titah raja dan para pembesarnya: "Janganlah manusia dan binatang, kawan ternak dan kawan kambing domba, mencicipi sesuatu, janganlah mereka makan dan janganlah mereka minum air, tetapi hendaklah manusia dan binatang itu berselubung kain kabung dan berseru-seru dengan nyaring kepada Elohim, dan hendaklah mereka berbalik dari jalannya yang jahat, dan dari kekerasan yang ada di tangannya. Siapakah yang dapat mengetahui, apakah Allah akan berbalik dan bertobat, dan menjauhkan diri dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa?" Ayat 5-9.

Sebagai raja dan para bangsawan, bersama dengan rakyat jelata, yang tinggi dan yang rendah, "bertobat karena pemberitaan Yohanes" (Matius 12:41) dan bersatu dalam seruan kepada Allah di surga, Tuhannya

rahmat diberikan kepada mereka. Ia "melihat perbuatan-perbuatan mereka, sehingga mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, lalu menyesal dari kejahatan yang telah difirmankan-Nya, bahwa Ia akan melakukannya terhadap mereka, tetapi Ia tidak melakukannya." Yunus 3:10. Malapetaka mereka dihindarkan, Allah Israel ditinggikan dan dihormati di seluruh dunia kafir, dan hukum-Nya dihormati. Baru beberapa tahun kemudian, Niniwe menjadi mangsa bangsa-bangsa di sekitarnya karena lupa akan Allah dan karena kesombongan. [Untuk kisah keruntuhan Asyur, lihat bab 30.]

Ketika Yunus mengetahui tujuan Allah untuk menyelamatkan kota itu, yang meskipun jahat, telah dituntun untuk bertobat dengan kain kabung dan abu, ia seharusnya menjadi orang pertama yang bersukacita karena kasih karunia Allah yang luar biasa; tetapi ia membiarkan pikirannya memikirkan kemungkinan bahwa ia akan dianggap sebagai seorang nabi palsu. Karena cemburu akan reputasinya, ia kehilangan pandangan akan nilai yang jauh lebih besar dari jiwa-jiwa di kota yang malang itu. Belas kasihan yang ditunjukkan Allah kepada orang-orang Niniwe yang bertobat "sangat mengecewakan hati Yunus dan ia sangat marah." "Bukankah ini yang telah kukatakan," tanyanya kepada Tuhan, "ketika aku masih di negeriku? Sebab itu aku melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya, sehingga aku bertobat kepada-Mu dari pada yang jahat." Yunus 4:1, 2.

Sekali lagi ia menyerah pada kecenderungannya untuk mempertanyakan dan meragukan, dan sekali lagi ia diliputi oleh keputusasaan. Kehilangan pandangan akan kepentingan orang lain, dan merasa seolah-olah ia lebih suka mati daripada hidup untuk melihat kota itu diselamatkan, dalam ketidakpuasannya ia berseru, "Sekarang, ya Tuhan, cabutlah nyawaku dari padaku, karena lebih baik aku mati daripada hidup."

"Apakah engkau tidak marah?" tanya Tuhan. "Maka pergilah Yunus ke luar kota, lalu duduklah ia di sebelah timur kota itu; di situ dibuatkan orang sebuah pondok dan ia duduk di bawahnya di bawah bayang-bayang, sampai ia dapat melihat apa yang akan terjadi dengan kota itu. Lalu TUHAN Allah menyediakan sebuah labu dan membuatnya naik ke atas Yunus, supaya menjadi bayang-bayang di atas kepalanya, untuk melepaskan dia dari kesedihannya. Maka sangat bersukacitalah Yunus karena labu itu." Ayat 3-6.

Kemudian Tuhan memberikan Yunus sebuah pelajaran. Ia "menyediakan seekor ulat ketika pagi terbit keesokan harinya, lalu ulat itu menghantam labu itu sehingga layu. Ketika matahari terbit, Allah menyiapkan angin timur yang kencang, lalu angin itu menimpa kepala Yunus, sehingga ia pingsan dan ingin mati, katanya: "Lebih baik aku mati daripada hidup."

Sekali lagi Allah berfirman kepada nabi-Nya, "Apakah engkau pantas marah karena labu itu?" Jawabnya, "Aku akan marah, bahkan sampai mati."

"Lalu berfirmanlah TUHAN: "Engkau telah mengasihani labu yang tidak kaukerjakan dan tidak kaubiarkan tumbuh, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa d a l a m s a t u malam, tidakkah Aku akan menyayangkan Niniwe, kota yang besar itu, yang di dalamnya ada lebih dari enam puluh ribu orang yang tidak dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya, dan juga ternak yang sangat banyak?" Ayat 7-11.

Bingung, terhina, dan tidak dapat memahami tujuan Allah dalam menyelamatkan Niniwe, Yunus tetap memenuhi tugas yang diberikan kepadanya untuk memperingatkan kota besar itu; dan meskipun peristiwa yang dinubuatkan tidak terjadi, namun

Pesan peringatan itu tetap berasal dari Allah. Dan hal itu mencapai tujuan yang Allah rancang. Kemuliaan kasih karunia-Nya dinyatakan di antara orang-orang kafir. Mereka yang telah lama duduk "dalam kegelapan dan kekelaman maut, terbelenggu oleh kesengsaraan dan belenggu," "berseru kepada Tuhan dalam kesesakan mereka," dan "Ia menyelamatkan mereka dari kesesakan mereka. Ia membawa mereka keluar dari kegelapan dan kekelaman maut, dan melepaskan belenggu-belenggu mereka dari pada matahari." "Ia menyampaikan firman-Nya, lalu menyembuhkan mereka dan melepaskan mereka dari kebinasaan." Mazmur 107:10, 13, 14, 20.

Kristus selama pelayanan-Nya di bumi merujuk kepada kebaikan yang dihasilkan oleh pemberitaan Yunus di Niniwe, dan membandingkan penduduk pusat kafir itu dengan orang-orang yang mengaku

umat Allah pada zamannya. "Orang-orang Niniwe," kata-Nya, "akan bangkit dalam penghakiman bersama angkatan ini dan akan menghukum mereka, karena mereka telah bertobat ketika mendengar pemberitaan Yunus, dan lihatlah, seorang yang lebih besar daripada Yunus ada di sini." Matius 12:40, 41. Ke dalam dunia yang sibuk, yang penuh dengan hiruk pikuk perdagangan dan pertengkarannya, di mana manusia berusaha mendapatkan semua yang mereka bisa untuk diri mereka sendiri, Kristus telah datang; dan di atas kekacauan itu, suara-Nya, seperti bunyi sangkakala Allah, terdengar: "Apakah gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan jiwanya, atau apakah yang akan diberikannya sebagai ganti jiwanya?" Markus 8:36, 37.

Sebagaimana pemberitaan Yunus menjadi tanda bagi orang Niniwe, demikian pula pemberitaan Kristus menjadi tanda bagi generasinya. Namun, sungguh kontras dalam penerimaan firman itu! Namun, di tengah-tengah ketidakpedulian dan cemoohan, Juruselamat tetap bekerja keras, sampai Ia menggenapi misi-Nya.

Pelajaran ini adalah untuk para utusan Allah pada masa kini, ketika kota-kota di berbagai bangsa sangat membutuhkan pengetahuan tentang sifat-sifat dan tujuan Allah yang benar seperti halnya orang-orang Niniwe pada zaman dahulu. Duta-duta Kristus harus menunjukkan kepada manusia tentang dunia yang lebih mulia, yang sebagian besar telah dilupakan. Menurut ajaran Kitab Suci, satu-satunya kota yang akan bertahan adalah kota yang pembangun dan penciptanya adalah Allah. Dengan mata iman, manusia dapat melihat ambang pintu surga, yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah yang hidup. Melalui hamba-hamba-Nya yang melayani, Tuhan Yesus memanggil manusia untuk berjuang dengan ambisi yang dikuduskan untuk mendapatkan warisan yang kekal. Ia mendorong mereka untuk mengumpulkan harta di samping takhta Allah.

Dengan cepat dan pasti akan datang rasa bersalah yang hampir menyeluruh atas penduduk kota-kota, karena kejahatan yang terus meningkat. Kerusakan yang terjadi tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Setiap hari membawa wahyu baru tentang perselisihan, penyuapan, dan penipuan; setiap hari membawa catatan yang memuakkan tentang kekerasan dan pelanggaran hukum, ketidakpedulian terhadap penderitaan manusia, penghancuran kehidupan manusia yang brutal dan keji. Setiap hari menjadi saksi meningkatnya kegilaan, pembunuhan, dan bunuh diri.

Dari zaman ke zaman, Setan berusaha membuat manusia tetap berada dalam ketidaktahuan akan rancangan-rancangan Yehuwa yang penuh kebaikan. Ia telah berusaha menyingkirkan dari pandangan mereka hal-hal besar dari hukum Allah - prinsip-prinsip keadilan, belas kasihan, dan kasih yang ditetapkan di dalamnya. Manusia membanggakan kemajuan dan pencerahan yang mengagumkan dari zaman yang kita jalani sekarang; tetapi Allah melihat bumi dipenuhi dengan kejahatan dan kekerasan. Manusia menyatakan bahwa hukum Allah telah dihapuskan, bahwa Alkitab tidak otentik; dan sebagai akibatnya, gelombang kejahatan, yang belum pernah terlihat sejak zaman Nuh dan Israel yang murtad, melanda dunia. Keluhuran jiwa, kelembutan, kesalehan, dihancurkan untuk memuaskan nafsu akan hal-hal yang terlarang. Catatan hitam kejahatan yang dilakukan demi keuntungan sudah cukup untuk mendinginkan darah dan memenuhi jiwa dengan kengerian.

Allah kita adalah Allah yang penuh belas kasihan. Dengan kesabaran yang panjang dan belas kasihan yang lembut, Ia berurusan dengan para pelanggar hukum-Nya. Namun, di zaman kita sekarang ini, ketika pria dan wanita memiliki begitu banyak kesempatan untuk mengenal hukum ilahi seperti yang diwahyukan di dalam Kitab Suci, Penguasa alam semesta yang agung tidak dapat melihat dengan puas orang-orang jahat

kota-kota, di mana kekerasan dan kejahatan merajalela. Akhir dari kesabaran Allah terhadap mereka yang tetap dalam ketidaktaatan semakin dekat.

Haruskah manusia terkejut atas perubahan yang tiba-tiba dan tak terduga dalam hubungan Penguasa Tertinggi dengan penduduk dunia yang telah jatuh? Haruskah mereka terkejut ketika hukuman mengikuti pelanggaran dan kejahatan yang semakin meningkat? Haruskah mereka terkejut bahwa Tuhan akan mendatangkan kehancuran dan kematian atas mereka yang keuntungannya diperoleh dengan cara yang tidak benar melalui penipuan dan kecurangan? Terlepas dari kenyataan bahwa semakin banyak terang mengenai tuntutan-tuntutan Tuhan telah menyinari jalan mereka, banyak yang menolak untuk mengakui pemerintahan Yehuwa, dan memilih untuk tetap berada di bawah panji-panji hitam pencetus semua pemberontakan terhadap pemerintahan surga.

Kesabaran Allah sangat besar - begitu besar sehingga ketika kita mempertimbangkan penghinaan yang terus menerus terhadap pemerintah-Nya yang kudus, kita akan merasa heran. Dia yang Mahakuasa telah mengerahkan kuasa yang menahan diri atas sifat-sifat-Nya sendiri. Tetapi Dia pasti akan bangkit untuk menghukum orang fasik, yang dengan berani menentang klaim-klaim yang adil dari Dekalog.

Tuhan mengizinkan manusia untuk menjalani masa percobaan; tetapi ada titik di mana kesabaran ilahi habis, dan penghakiman Tuhan pasti akan menyusul. Tuhan bersabar dengan manusia, dan dengan kota-kota, dengan penuh belas kasihan memberikan peringatan untuk menyelamatkan mereka dari murka ilahi; tetapi akan tiba saatnya ketika permohonan belas kasihan tidak lagi didengar, dan elemen pemberontak yang terus menolak cahaya kebenaran akan dihapuskan, sebagai belas kasihan kepada diri mereka sendiri dan kepada mereka yang akan terpengaruh oleh teladan mereka.

Waktunya sudah dekat ketika akan ada kesedihan di dunia yang tidak dapat disembuhkan oleh balsem manusia. Roh Allah sedang ditarik. Bencana di laut dan di darat mengikuti satu sama lain secara beruntun. Betapa seringnya kita mendengar tentang gempa bumi dan angin puting beliung, kehancuran akibat kebakaran dan banjir, dengan korban jiwa dan harta benda yang besar! Tampaknya bencana-bencana ini adalah wabah yang tidak menentu dari kekuatan alam yang tidak terorganisir dan tidak teratur, yang sepenuhnya berada di luar kendali manusia; tetapi di dalam semua bencana itu, tujuan Allah dapat dibaca. Bencana-bencana itu adalah salah satu sarana yang digunakan-Nya untuk menyadarkan manusia akan bahaya yang mengancam mereka.

Para utusan Allah di kota-kota besar tidak boleh berkecil hati karena kejahatan, ketidakadilan, kebobrokan, yang harus mereka hadapi ketika mereka berusaha untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan. Tuhan akan menghibur setiap pekerja seperti itu dengan pesan yang sama seperti yang Dia berikan kepada rasul Paulus di Korintus yang jahat: "Janganlah takut, tetapi berbicaralah dan janganlah berdiam diri, sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorangpun yang akan berusaha mencelakakan engkau, sebab banyak orang di kota ini." Kisah Para Rasul 18:9, 10. Hendaklah mereka yang terlibat dalam pelayanan penyelamatan jiwa mengingat bahwa meskipun ada banyak orang yang tidak mau mengindahkan nasihat Allah dalam firman-Nya, seluruh dunia tidak akan berpaling dari terang dan kebenaran, dari undangan Juruselamat yang sabar dan tabah. Di setiap kota, meskipun penuh dengan kekerasan dan kejahatan, ada banyak orang yang dengan pengajaran yang tepat dapat belajar untuk menjadi pengikut Yesus. Dengan demikian, ribuan orang dapat dijangkau dengan kebenaran yang menyelamatkan dan dituntun untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi.

Pesan Tuhan untuk penduduk bumi saat ini adalah, "Bersiap-siaplah kamu, karena pada saat yang tidak kamu sangka-sangka, Anak Manusia akan datang." Matius 24:44. Kondisi yang ada di masyarakat, dan terutama di kota-kota besar di berbagai negara, menyatakan dengan nada guntur bahwa saat penghakiman Allah telah tiba dan akhir dari segala sesuatu di dunia sudah dekat. Kita berdiri di ambang pintu krisis zaman. Secara berurutan, penghakiman Allah akan menyusul satu sama lain - api, banjir, gempa bumi, perang dan pertumpahan darah. Kita tidak perlu terkejut pada saat ini dengan peristiwa-peristiwa yang besar dan menentukan; karena malaikat belas kasihan tidak dapat tinggal lebih lama lagi untuk melindungi orang-orang yang tidak sabar.

"Sesungguhnya, TUHAN keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kejahatan mereka; bumi akan menumpahkan darahnya, dan tidak akan lagi menutupi orang-orang yang terbunuh." Yesaya 26:21. Badai murka Allah sedang datang, dan hanya mereka yang akan bertahan yang menanggapi undangan belas kasihan, seperti halnya penduduk Niniwe di bawah khotbah Yunus, dan dikuduskan melalui ketaatan pada hukum-hukum Penguasa ilahi. Orang benar saja yang akan disembunyikan bersama Kristus di dalam Allah sampai kehancuran berlalu. Biarlah bahasa jiwa:

"Tidak ada tempat perlindungan
lain yang kupunya,
Menggantungkan jiwaku yang
tak berdaya pada-Mu; Pergilah,
O, jangan tinggalkan aku
sendirian!
Masih mendukung dan menghibur saya.

"Sembunyikanlah aku, ya
Juruselamatku,
sembunyikanlah! Sampai badai
kehidupan berlalu; Aman ke
dalam panduan surga,
O terimalah jiwaku akhirnya!"

Bab 23 - Penawanan Asyur

Tahun-tahun terakhir kerajaan Israel yang bernasib buruk ditandai dengan kekerasan dan pertumpahan darah yang belum pernah disaksikan bahkan dalam periode terburuk perselisihan dan kerusuhan di bawah keluarga Ahab. Selama dua abad lebih, para penguasa dari sepuluh suku telah menabur angin, dan sekarang mereka menuai angin puyuh. Raja demi raja dibunuh untuk memberi jalan bagi orang lain yang berambisi untuk memerintah. "Mereka telah mengangkat raja-raja," demikianlah firman Tuhan tentang para perampas yang tidak mengenal Allah ini, "tetapi bukan oleh-Ku; mereka telah mengangkat raja-raja, tetapi Aku tidak mengetahuinya." Hosea 8:4. Setiap prinsip keadilan dikesampingkan; mereka yang seharusnya berdiri di hadapan bangsa-bangsa di bumi sebagai penyimpan kasih karunia ilahi, "berkhianat terhadap TUHAN" dan terhadap sesamanya. Hosea 5:7.

Dengan teguran-teguran yang paling keras, Allah berusaha untuk menyadarkan bangsa yang tidak mau mengalah itu akan bahaya kehancuran yang akan segera menimpa mereka. Melalui Hosea dan Amos, Ia mengutus

kepada sepuluh suku pesan demi pesan, mendesak pertobatan yang penuh dan menyeluruh, dan mengancam bencana sebagai akibat dari pelanggaran yang terus berlanjut. "Kamu telah membajak kejahatan," kata Hosea, "kamu telah menuai kejahatan, kamu telah makan buah dusta, karena kamu mengandalkan jalanmu, mengandalkan banyaknya pahlawanmu. Sebab itu, akan timbul huru-hara di tengah-tengah bangsamu, dan segala bentengmu akan diruntuhkan." Pada waktu pagi raja Israel akan dilenyapkan sama sekali." Hosea 10:13-15.

Tentang Efraim, sang nabi bersaksi, "Orang-orang asing telah melahap kekuatannya, tetapi ia tidak mengetahuinya, ya, uban di sana-sini ada padanya, tetapi ia tidak mengetahuinya." (Nabi Hosea sering merujuk kepada Efraim, seorang pemimpin kemurtadan di antara suku-suku Israel, sebagai simbol bangsa yang murtad). "Israel telah membuang apa yang baik." "Rusak dalam penghakiman," karena tidak mampu melihat akibat buruk dari jalan mereka yang jahat, kesepuluh suku itu akan segera menjadi "pengembara di antara bangsa-bangsa." Hosea 7:9; 8:3; Hosea 5:11; 9:17.

Beberapa pemimpin di Israel merasakan dengan tajam hilangnya wibawa mereka dan berharap hal ini dapat diperoleh kembali. Namun, alih-alih berbalik dari praktik-praktik yang telah membawa kelemahan bagi kerajaan, mereka terus melakukan kejahatan, menyanjung diri mereka sendiri bahwa ketika ada kesempatan, mereka akan mendapatkan kekuatan politik yang mereka inginkan dengan bersekutu dengan orang-orang kafir. "Ketika Efraim melihat penyakitnya dan Yehuda melihat lukanya, pergilah Efraim kepada orang Asyur." "Efraim juga seperti burung merpati yang bodoh dan tidak punya hati: mereka berseru ke Mesir, mereka pergi ke Asyur." "Mereka mengadakan perjanjian dengan orang Asyur." Hosea 5:13; 7:11; Hosea 12:1.

Melalui abdi Allah yang muncul di depan mezbah di Betel, melalui Elia dan Elisa, melalui Amos dan Hosea, Tuhan telah berulang kali menunjukkan kepada kesepuluh suku tentang kejahatan ketidaktaatan. Namun, meskipun telah ditegur dan dimohonkan, Israel semakin tenggelam dalam kemurtadan. "Israel mundur seperti lembu betina yang murtad," demikianlah firman Tuhan, "umat-Ku telah condong untuk murtad dari pada-Ku." Hosea 4:16; 11:7.

Ada kalanya penghakiman Surga jatuh dengan sangat berat kepada orang-orang yang memberontak. "Aku telah menghukum mereka dengan perantaraan para nabi," demikianlah firman Allah, "Aku telah membunuh mereka dengan firman dari mulut-Ku, dan penghakiman-Mu bagaikan cahaya yang memancar. Sebab Aku menghendaki belas kasihan dan bukan korban sembelihan, dan pengenalan akan Allah lebih dari pada korban bakaran. Tetapi mereka seperti manusia telah melanggar perjanjian, mereka telah berkhianat terhadap Aku." Hosea 6:5-7.

"Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel," demikianlah pesan yang akhirnya sampai kepada mereka: "Oleh karena engkau melupakan hukum Allahmu, Aku juga akan melupakan anak-anakmu. Sebagaimana mereka bertambah banyak, demikianlah mereka berdosa kepada-Ku, oleh karena itu Aku akan mengubah kemuliaan mereka menjadi kehinaan. Aku akan menghukum mereka karena jalan-jalan mereka, dan membalas perbuatan mereka." Hosea 4:1, 6-9.

Kejahatan di Israel selama setengah abad terakhir sebelum pembuangan ke Asyur sama seperti yang terjadi pada zaman Nuh, dan pada setiap zaman lainnya ketika manusia menolak Allah dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada perbuatan jahat. Peninggian alam di atas Allah yang menguasai alam, penyembahan terhadap ciptaan dan bukannya kepada Sang Pencipta, selalu menghasilkan kejahatan yang paling buruk.

kejahatan. Jadi ketika bangsa Israel, dalam penyembahan mereka terhadap Baal dan Ashtoret, memberikan penghormatan tertinggi kepada kekuatan-kekuatan alam, mereka memutuskan hubungan mereka dengan segala sesuatu yang menggembirakan dan memuliakan, dan menjadi mangsa empuk bagi pencobaan. Dengan pertahanan jiwa yang hancur, para penyembah yang sesat tidak memiliki penghalang terhadap dosa dan menyerahkan diri mereka pada nafsu jahat hati manusia.

Terhadap penindasan yang nyata, ketidakadilan yang mencolok, kemewahan dan pemborosan yang tidak pantas, pesta pora dan kemabukan yang tidak tahu malu, ketidaksopanan dan pesta pora yang menjijikkan, pada zaman mereka, para nabi mengangkat suara mereka, tetapi sia-sia saja protes mereka, sia-sia saja kecaman mereka terhadap dosa. "Orang yang menegur di pintu gerbang," kata Amos, "mereka benci, ... dan mereka membenci orang yang berkata benar." "Mereka menindas orang benar, mereka menerima suap, dan mereka menyisihkan orang miskin di pintu gerbang dari haknya." Amos 5:10, 12.

Demikianlah beberapa hasil yang terjadi setelah Yerobeam membuat dua anak lembu emas. Penyimpangan pertama dari bentuk-bentuk penyembahan yang sudah mapan telah menyebabkan diperkenalkannya bentuk-bentuk penyembahan berhala yang lebih kotor, sampai akhirnya hampir semua penduduk negeri itu menyerahkan diri mereka pada praktik-praktik penyembahan alam yang memikat. Karena melupakan Pencipta mereka, Israel "telah merusakkan diri mereka sendiri." Hosea 9:9.

Para nabi terus memprotes kejahatan-kejahatan ini dan memohon agar mereka melakukan yang benar. "Taburkanlah dalam kebenaran, tuailah dalam kemurahan," desak Hosea, "bajaklah tanahmu yang bera, sebab sudah waktunya untuk mencari Tuhan, sampai Ia datang dan mencurahkan kebenaran kepadamu." "Berbaliklah kepada Allahmu, peliharalah kemurahan dan penghakiman, dan nantikanlah Allahmu senantiasa."

"Hai Israel, kembalilah kepada TUHAN, Allahmu, sebab engkau telah jatuh karena kesalahanmu, ... katakanlah kepada-Nya: Hapuskanlah segala kesalahan, dan terimalah kami dengan murah hati." Hosea 10:12; 12:6; Hosea 14:1, 2.

Orang-orang yang melanggar diberi banyak kesempatan untuk bertobat. Pada saat mereka mengalami kemurtadan yang paling dalam dan kebutuhan yang paling besar, pesan Allah kepada mereka adalah pesan pengampunan dan pengharapan. "Hai Israel," Dia menyatakan, "engkau telah membinasakan dirimu sendiri, tetapi di dalam Aku ada pertolongan bagimu. Aku akan menjadi Rajamu, di manakah lagi yang dapat menyelamatkan engkau?" Hosea 13:9, 10.

"Marilah, marilah kita kembali kepada Tuhan," pinta sang nabi, "sebab Ia telah merobek, dan Ia akan menyembuhkan kita; Ia telah memukul, dan Ia akan mengikat kita. Setelah dua hari Ia akan menghidupkan kembali kita, dan pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. Maka kita akan tahu, jika kita terus mengenal TUHAN: kedatangan-Nya sudah siap seperti fajar, dan Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan akhir dan hujan awal yang membasahi bumi." Hosea 6:1-3.

Kepada mereka yang telah kehilangan pandangan akan rencana zaman untuk membebaskan orang-orang berdosa yang terjerat oleh kuasa Iblis, Tuhan menawarkan pemulihan dan damai sejahtera. "Aku akan menyembuhkan kemurtadan mereka, Aku akan mengasihi mereka dengan cuma-cuma," kata-Nya: "karena murka-Ku telah berpaling darinya. Aku akan menjadi seperti embun bagi Israel, ia akan tumbuh seperti bunga bakung, dan mengeluarkan akarnya seperti Libanon. Cabang-cabangnya akan menjalar, dan keindahannya akan seperti pohon zaitun, dan baunya seperti Libanon. Orang-orang yang tinggal di bawah naungannya akan kembali, mereka akan tumbuh kembali seperti jagung dan tumbuh seperti pohon anggur, dan baunya seperti anggur Libanon. Efraim akan berkata, "Apa yang telah aku

untuk berbuat lebih banyak lagi dengan berhala-berhala? Aku telah mendengarnya, dan mengamatinya: Aku seperti pohon cemara yang hijau. Dari pada-Ku lah buahmu diperoleh.

"Siapakah yang bijaksana, maka ia akan mengerti hal-hal ini? Siapa yang bijaksana, maka ia akan mengetahuinya?

Sebab jalan TUHAN itu lurus, dan orang benar akan berjalan di dalamnya:

Tetapi orang-orang yang melampaui batas akan jatuh ke dalamnya."

Hosea 14:4-9.

Manfaat dari mencari Tuhan sangat ditekankan. "Carilah Aku," Tuhan mengundang, "maka kamu akan hidup, tetapi janganlah kamu mencari Betel, dan janganlah kamu masuk ke Gilgal dan janganlah kamu pergi ke Bersyeba, karena Gilgal pasti akan masuk ke dalam pembuangan, dan Betel tidak akan ada lagi."

"Carilah yang baik dan janganlah yang jahat, supaya kamu hidup, maka TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang telah kamu katakan. Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang, maka TUHAN, Allah semesta alam, akan bermurah hati kepada sisa-sisa Yusuf." Amos 5:4, 5, 14, 15.

Namun, jauh lebih banyak dari mereka yang mendengar undangan-undangan itu menolak untuk mengambil keuntungan darinya. Begitu berlawanannya dengan keinginan jahat orang-orang yang tidak sabar dengan perkataan para utusan Allah, sehingga imam penyembah berhala di Betel mengirim utusan kepada penguasa di Israel dengan mengatakan, "Amos telah bersekongkol melawan engkau di tengah-tengah kaum Israel, dan negeri ini tidak dapat menanggung segala perkataannya." Amos 7:10.

Melalui Hosea, Tuhan menyatakan, "Ketika Aku hendak menyembuhkan Israel, maka ketahuanlah kesalahan Efraim dan kejahatan Samaria." "Kesombongan Israel bersaksi di hadapan-Nya, tetapi mereka tidak kembali kepada TUHAN, Allah mereka, dan tidak mencari Dia oleh karena semuanya itu." Hosea 7:1, 10.

Dari generasi ke generasi Tuhan telah menanggung anak-anak-Nya yang durhaka, dan bahkan sekarang, di tengah-tengah pemberontakan yang membangkang, Dia masih rindu untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai orang yang ingin menyelamatkan. "Hai Efraim," Dia berseru, "apakah yang akan Kulakukan kepadamu? Hai Yehuda, apakah yang akan Kulakukan kepadamu, sebab kebaikanmu seperti awan pagi, dan seperti embun pagi ia pergi." Hosea 6:4.

Kejahatan yang telah melanda negeri itu telah menjadi tak tersembuhkan, dan atas Israel diucapkan kalimat yang menakutkan: "Efraim telah bersekutu dengan berhala-berhala, biarlah dia sendiri." "Hari-hari kunjungan telah tiba, hari-hari pembalasan telah tiba; Israel akan mengetahuinya." Hosea 4:17; 9:7.

Kesepuluh suku Israel sekarang harus menuai hasil dari kemurtadan yang telah terjadi dengan mendirikan mezbah-mezbah aneh di Betel dan Dan. Pesan Tuhan kepada mereka adalah: "Anak sapimu, hai Samaria, telah membuang engkau, murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka; berapa lama lagi mereka akan sampai kepada ketidakbersalahan? Sebab dari Israel juga ia berasal, dan orang yang membuatnya, oleh karena itu bukan Allah, tetapi anak sapi Samaria itu akan dipatahkan berkeping-keping." "Penduduk Samaria akan ketakutan karena anak lembu Bet-Awen, sebab rakyatnya akan berkabung karenanya, dan imam-imamnya akan bersorak-sorai karenanya. Ia juga akan diangkut ke Asyur.

sebagai hadiah untuk Raja Yareb" (Sanherib). Hosea 8:5, 6; 10:5, 6.

"Sesungguhnya, mata Tuhan ALLAH tertuju kepada kerajaan yang berdosa, dan Aku akan memusnahkannya dari muka bumi, dan Aku tidak akan memusnahkan keluarga Yakub, demikianlah firman Tuhan. Sebab, sesungguhnya, Aku akan memerintahkan, dan Aku akan menyaring

keluarga Israel di antara segala bangsa, seperti halnya gandum yang diayak dalam ayakan, tidak ada sebutir pun yang jatuh ke bumi. Semua orang berdosa dari umat-Ku akan mati oleh pedang, yang berkata: Kejahatan tidak akan menyusul dan tidak akan menghalangi kita."

"Rumah-rumah gading akan binasa, dan rumah-rumah besar akan berakhir, demikianlah firman TUHAN." "TUHAN, Allah semesta alam, Dialah yang menjamah negeri itu, maka ia akan meleleh, dan semua orang yang diam di dalamnya akan berkabung." "Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang, dan negerimu akan terbagi-bagi menurut garis keturunan, dan engkau akan mati di negeri yang najis, dan orang Israel akan pergi ke pembuangan dari negerinya." "Oleh karena Aku akan melakukan hal ini kepadamu, bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel." Amos 9:8-10; 3:15; Amos 9:5; 7:17; Amos 4:12.

Untuk sementara waktu penghakiman yang telah dinubuatkan ini tertunda, dan selama masa pemerintahan Yerobeam II yang panjang, tentara Israel memperoleh kemenangan-kemenangan yang nyata, tetapi masa kemakmuran yang nyata ini tidak membawa perubahan dalam hati mereka yang tidak sabar, dan akhirnya diputuskan, "Yerobeam akan mati oleh pedang, dan orang Israel akan diangkut sebagai orang buangan dari negerinya." Amos 7:11.

Keberanian dari perkataan ini telah hilang dari raja dan rakyatnya, sejauh ini mereka telah berjalan dalam ketidaksabaran. Amazia, seorang pemimpin di antara para imam penyembah berhala di Betel, yang tersentuh oleh kata-kata sederhana yang diucapkan oleh nabi itu terhadap bangsa dan raja mereka, berkata kepada Amos: "Hai engkau pelihat, pergilah, larilah ke tanah Yehuda, dan di sana makanlah makanan dan bernubuatlah di sana, tetapi janganlah engkau bernubuat lagi di Betel, karena itu adalah balai raja, dan itulah istana raja." Ayat 12, 13.

Terhadap hal ini, sang nabi dengan tegas menjawab: "Beginilah firman Tuhan, ... Israel pasti akan pergi ke dalam pembuangan." Ayat 17.

Firman yang diucapkan terhadap suku-suku yang murtad secara harfiah digenapi; namun kehancuran kerajaan itu terjadi secara bertahap. Dalam penghakiman, Tuhan mengingat belas kasihan, dan pada awalnya, ketika "Pul, raja Asyur, menyerang negeri itu," Menahem, yang saat itu menjadi raja Israel, tidak ditawan, tetapi diizinkan untuk tetap berada di atas takhta sebagai bawahan kerajaan Asyur. "Menahem memberikan kepada Pul seribu talenta perak, supaya ia dapat mengukuhkan kerajaan itu di tangannya. Dan Menahem meminta uang dari orang Israel, yaitu dari semua orang yang kaya raya, masing-masing lima puluh syikal perak untuk diberikan kepada raja Asyur." 2 Raja-raja 15:19, 20. Setelah mengalahkan kesepuluh suku itu, bangsa Asyur kembali ke negeri mereka untuk sementara waktu.

Menahem, jauh dari bertobat dari kejahatan yang telah membawa kehancuran dalam kerajaannya, terus melanjutkan "dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang telah membuat orang Israel berdosa." Pekahia dan Pekah, para penggantinya, juga "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN." Ayat 18, 24, 28. "Pada zaman Pekah, yang memerintah dua puluh tahun lamanya, Tiglat-Pileser, raja Asyur, menyerbu Israel dan mengangkut sejumlah besar tawanan dari suku-suku yang tinggal di Galilea dan di sebelah timur sungai Yordan. "Suku Ruben, suku Gad dan setengah suku Manasye," bersama dengan penduduk "Gilead dan Galilea, seluruh tanah Naftali" (1 Tawarikh 5:26; 2 Raja-raja 15:29), tercerai-berai di tengah-tengah bangsa-bangsa lain di negeri-negeri yang jauh dari Palestina.

Dari pukulan yang mengerikan ini, kerajaan utara tidak pernah pulih. Sisa-sisa yang lemah melanjutkan bentuk pemerintahan, meskipun tidak lagi memiliki kekuasaan. Hanya satu penguasa lagi, Hoshea, yang mengikuti Pekah. Tak lama kemudian, kerajaan

akan disapu bersih untuk selama-lamanya. Tetapi pada masa kesedihan dan kesusahan itu, Allah masih ingat akan belas kasihan-Nya, dan memberikan kesempatan lagi kepada bangsa itu untuk berbalik dari penyembahan berhala. Pada tahun ketiga pemerintahan Hosia, Raja Hizkia yang baik mulai memerintah di Yehuda dan dengan cepat melakukan reformasi penting dalam ibadah di Bait Allah di Yerusalem. Perayaan Paskah diatur, dan untuk perayaan ini diundang bukan hanya suku Yehuda dan Benyamin, di mana Hizkia telah diurapi sebagai raja, tetapi juga semua suku di utara. Sebuah pengumuman disebarakan ke seluruh Israel, dari Bersyeba sampai ke Dan, supaya mereka datang untuk merayakan Paskah bagi TUHAN, Allah Israel, di Yerusalem, karena sudah lama mereka tidak merayakan Paskah seperti yang tertulis.

"Maka disebarakanlah surat-surat dari raja dan para pebesarnya ke seluruh Israel dan Yehuda," dengan ajakan yang mendesak, "Hai orang Israel, berbaliklah kepada TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Israel, maka Ia akan kembali kepada sisa-sisa yang masih hidup, yang telah luput dari tangan raja-raja Asyur. Jadilah

Janganlah kamu tegar tengkuk seperti nenek moyangmu, tetapi tunduklah kepada TUHAN dan masuklah ke dalam tempat kudus-Nya yang telah dikuduskan-Nya untuk selama-lamanya, dan beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya murka-Nya yang menyala-nyala itu berbalik dari padamu. Sebab jikalau kamu berbalik kepada TUHAN, maka saudara-saudaramu dan anak-anakmu akan mendapat belas kasihan dari orang-orang yang membawa mereka sebagai tawanan, sehingga mereka kembali ke negeri ini, sebab TUHAN, Allahmu, adalah pengasih dan penyayang, dan tidak akan memalingkan wajah-Nya dari padamu, jikalau kamu berbalik kepada-Nya." 2 Tawarikh 30:5-9.

"Dari kota ke kota, melalui negeri Efraim dan Manasye sampai ke Zebulon," demikianlah para kurir yang diutus oleh Hizkia membawa pesan tersebut. Seharusnya bangsa Israel menyadari bahwa dalam undangan ini terdapat seruan untuk bertobat dan berbalik kepada Allah. Namun, sisa-sisa dari sepuluh suku yang masih tinggal di dalam wilayah kerajaan utara yang pernah berkembang pesat itu memperlakukan para utusan kerajaan dari Yehuda dengan acuh tak acuh dan bahkan menghina. "Mereka menertawakan dan mengejek mereka." Namun, ada beberapa orang yang dengan senang hati menanggapi. "Orang-orang dari suku Asyer, Manasye dan Zebulon merendahkan diri dan datang ke Yerusalem, ... untuk merayakan hari raya Roti Tidak Beragi." Ayat 10-13.

Sekitar dua tahun kemudian, Samaria ditaklukkan oleh pasukan Asyur di bawah pimpinan Salmaneser; dan dalam pengepungan yang terjadi kemudian, banyak orang mati mengenaskan karena kelaparan dan penyakit serta pedang. Kota dan bangsa itu jatuh, dan sisa-sisa yang hancur dari sepuluh suku dibawa sebagai tawanan dan tersebar di provinsi-provinsi di wilayah Asyur.

Kehancuran yang menimpa kerajaan utara adalah penghakiman langsung dari Surga. Bangsa Asyur hanyalah alat yang Tuhan gunakan untuk melaksanakan tujuan-Nya. Melalui Yesaya, yang mulai bernubuat tak lama sebelum kejatuhan Samaria, Tuhan menyebut pasukan Asyur sebagai "tongkat murka-Ku". "Tongkat di tangan mereka," kata-Nya, "adalah murka-Ku." Yesaya 10:5.

Dengan sangat menyedihkan, bani Israel "berdosa kepada TUHAN, Allah mereka, ... dan melakukan yang jahat." "Mereka tidak mau mendengar, tetapi ... menolak ketetapan-ketetapan-Nya dan perjanjian yang diadakan-Nya dengan nenek moyang mereka, dan

kesaksian yang Dia berikan terhadap mereka." Karena mereka telah "meninggalkan segala perintah TUHAN, Allah mereka, dan membuat patung tuangan, yaitu dua ekor anak lembu, dan membuat kuburan, dan beribadah kepada segenap bala tentara langit dan beribadah kepada Baal," serta menolak dengan teguh untuk bertobat, maka TUHAN "menindas dan menyerahkan mereka ke dalam tangan para perampas, hingga Ia membuang mereka dari hadapan-Nya," selaras dengan peringatan-peringatan yang telah disampaikan-Nya kepada mereka "dengan perantaraan semua hamba-Nya, yaitu para nabi."

"Demikianlah orang Israel diangkut ke luar dari negerinya ke Asyur," "oleh karena mereka tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka, dan melanggar perjanjian-Nya dan segala yang diperintahkan oleh Musa, hamba TUHAN itu." 2 Raja-raja 17:7, 11, 14-16, 20, 23; 18:12.

Dalam penghakiman yang mengerikan yang ditimpakan kepada kesepuluh suku, Tuhan memiliki tujuan yang bijaksana dan penuh belas kasihan. Apa yang tidak lagi dapat dilakukan-Nya melalui mereka di tanah leluhur mereka, akan Ia selesaikan dengan menceraiberaikan mereka di antara bangsa-bangsa lain. Rencana-Nya untuk keselamatan semua orang yang memilih untuk menerima pengampunan melalui Juruselamat umat manusia masih harus digenapi; dan di dalam penderitaan yang menimpa Israel, Dia sedang mempersiapkan jalan bagi kemuliaan-Nya untuk dinyatakan kepada bangsa-bangsa di bumi. Tidak semua orang yang diangkut ke dalam pembuangan adalah orang-orang yang tidak sabar. Di antara mereka ada yang tetap setia kepada Tuhan, dan ada pula yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Melalui mereka, "anak-anak Allah yang hidup" (Hosea 1:10), Dia akan membawa banyak orang di dunia Asyur kepada pengenalan akan sifat-sifat karakter-Nya dan kebaikan hukum-Nya.

Bab 24 - "Hancur karena Kurangnya Pengetahuan"

Kemurahan Tuhan terhadap Israel selalu bersyarat pada ketaatan mereka. Di kaki gunung Sinai, mereka telah memasuki hubungan perjanjian dengan-Nya sebagai "harta yang istimewa... di atas segala bangsa." Dengan sungguh-sungguh mereka telah berjanji untuk mengikuti jalan ketaatan. "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan," demikianlah kata mereka. Keluaran 19:5, 8. Dan ketika, beberapa hari setelah itu, hukum Tuhan diucapkan dari Sinai, dan instruksi tambahan dalam bentuk ketetapan dan penghakiman disampaikan melalui Musa, orang Israel dengan satu suara kembali berjanji, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." Pada saat pengesahan perjanjian, bangsa Israel sekali lagi bersatu untuk menyatakan, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami akan taat," Keluaran 24:3, 7. Allah telah memilih Israel sebagai umat-Nya, dan mereka telah memilih Dia sebagai Raja mereka.

Menjelang akhir pengembaraan di padang gurun, syarat-syarat perjanjian diulang kembali. Di Baalpeor, di

Di perbatasan Tanah Perjanjian, di mana banyak orang menjadi mangsa percobaan yang halus, mereka yang tetap setia memperbarui sumpah kesetiaan mereka. Melalui Musa, mereka diperingatkan akan godaan yang akan menyerang mereka di masa depan; dan mereka dengan sungguh-sungguh dinasihati untuk tetap terpisah dari bangsa-bangsa di sekitarnya dan menyembah Allah saja.

"Oleh sebab itu, dengarkanlah ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu dengan setia, supaya kamu hidup dan menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi perkataan yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, supaya kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu. Oleh karena itu, tetaplah berpegang teguh dan lakukanlah itu, sebab itulah hikmat dan

pengertian di mata bangsa-bangsa, yang akan mendengar segala ketetapan ini, dan berkata: Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang bijaksana dan berakal budi." Ulangan 4:1-6.

Bangsa Israel secara khusus diperintahkan untuk tidak melupakan perintah-perintah Tuhan, yang dengan ketaatannya mereka akan mendapatkan kekuatan dan berkat. "Jagalah dirimu dan peliharalah jiwamu dengan sungguh-sungguh," demikianlah firman Tuhan kepada mereka melalui Musa, "supaya jangan engkau melupakan apa yang telah dilihat oleh matamu, dan supaya jangan semuanya itu menjauh dari padamu seumur hidupmu, tetapi ajarkanlah kepada anak-anakmu laki-laki, dan kepada anak-anakmu perempuan." Ayat 9. Adegan-adegan menakjubkan yang berhubungan dengan pemberian hukum Taurat di Sinai tidak akan pernah dilupakan. Jelas dan tegas adalah peringatan yang diberikan kepada bangsa Israel untuk melawan kebiasaan penyembahan berhala

yang berlaku di antara bangsa-bangsa tetangga. "Jagalah dirimu sendiri," demikianlah nasihat yang diberikan, "supaya kamu jangan merusak dirimu sendiri dan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun juga," "dan supaya kamu jangan menengadah ke langit dan apabila kamu melihat matahari, bulan dan bintang-bintang dan segala tentara langit, kamu menjadi gentar dan tidak segan-segan beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, yang telah dibagi-bagikan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa di kolong langit ini." "Jagalah dirimu baik-baik, supaya kamu jangan melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu, yang telah diikat-Nya dengan kamu dan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun juga, yang dilarang TUHAN, Allahmu, untuk kamu buat." Ayat 15, 16, 19, 23.

Musa merunut kejahatan yang akan timbul akibat penyimpangan dari ketetapan-ketetapan Yehuwa. Memanggil langit dan bumi untuk menjadi saksi, ia menyatakan bahwa jika, setelah tinggal lama di Tanah Perjanjian, bangsa itu memperkenalkan bentuk-bentuk penyembahan yang rusak dan sujud menyembah patung-patung berhala serta menolak untuk kembali kepada penyembahan kepada Allah yang benar, maka murka TUHAN akan bangkit, dan mereka akan diangkut sebagai tawanan dan diserakkan di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. "Kamu akan segera lenyap dari negeri yang kamu seberangi sungai Yordan untuk mendudukinya," demikianlah ia memperingatkan mereka, "kamu tidak akan memperpanjang umurmu di atasnya, tetapi kamu akan dilenyapkan sama sekali. Dan TUHAN akan menyerakkan kamu di antara bangsa-bangsa, dan kamu akan ditinggalkan sedikit saja di antara bangsa-bangsa lain, ke mana TUHAN akan memimpin kamu. Dan di sana kamu akan beribadah kepada allah-allah buatan tangan manusia, kepada kayu dan batu, yang tidak dapat kamu lihat, tidak dapat kamu dengar, tidak dapat kamu makan dan tidak dapat kamu cium baunya." Ayat 26-28.

Nubuat ini, yang digenapi sebagian pada zaman para hakim, menemui penggenapan yang lebih lengkap dan harfiah pada masa pembuangan Israel di Asyur dan Yehuda di Babel. Kemurtadan Israel telah berkembang secara bertahap.

Darigenerasi ke generasi, Setan telah berulang kali berusaha untuk membuat bangsa yang terpilih itu melupakan "perintah, ketetapan, dan hukum" yang telah mereka janjikan untuk dipegang selamanya. Ulangan 6:1. Dia tahu bahwa jika dia bisa membuat Israel melupakan Allah, dan "berjalan mengikuti ilah-ilah lain dan beribadah kepada mereka," mereka akan "pasti binasa." Ulangan 8:19.

Akan tetapi, musuh-musuh gereja Allah di bumi belum sepenuhnya memperhitungkan sifat belas kasihan dari Dia yang "sama sekali tidak akan membebaskan orang yang bersalah," namun kemuliaan-Nya adalah "penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang dan mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa." Keluaran 34:6, 7. Terlepas dari upaya Setan untuk menggagalkan tujuan Tuhan bagi Israel, namun bahkan di saat-saat paling gelap dalam sejarah mereka, ketika tampaknya kekuatan jahat akan memperoleh kemenangan, Tuhan dengan penuh kasih karunia menyatakan diri-Nya. Dia membentangkan di hadapan Israel hal-hal yang baik bagi kesejahteraan bangsa itu. "Aku telah menuliskan kepadanya hal-hal yang besar dalam Taurat-Ku," demikianlah firman-Nya melalui Hosea, "tetapi semua itu dianggap sebagai suatu keanehan." "Aku juga telah mengajar Efraim untuk pergi dengan menggendong mereka, tetapi mereka tidak tahu, bahwa Aku telah menyembuhkan mereka." Hosea 8:12; 11:3. Dengan penuh kelembutan Tuhan berurusan dengan mereka, mengajar mereka dengan perantaraan nabi-nabi-Nya baris demi baris, ajaran demi ajaran.

Seandainya saja bangsa Israel mengindahkan pesan-pesan para nabi, mereka akan terhindar dari penghinaan yang terjadi kemudian. Karena mereka tetap bersikeras untuk berpaling dari hukum-Nya, Allah terpaksa membiarkan mereka pergi ke pembuangan. "Umat-Ku akan binasa karena kurangnya pengetahuan," demikianlah pesan-Nya kepada mereka melalui Hosea. "Oleh karena engkau telah menolak pengetahuan, maka Aku pun akan menolak engkau, ... k a r e n a engkau telah melupakan Taurat Allahmu." Hosea 4:6.

Di setiap zaman, pelanggaran terhadap hukum Tuhan telah diikuti dengan akibat yang sama. Pada zaman Nuh, ketika setiap prinsip kebenaran dilanggar, dan kejahatan menjadi begitu dalam dan meluas sehingga Allah tidak dapat lagi menanggungnya, maka keluarlah ketetapan: "Aku akan memusnahkan manusia yang telah Kuciptakan dari muka bumi." Kejadian 6:7. Pada zaman Abraham, penduduk Sodom secara terang-terangan menentang Allah dan hukum-Nya; dan di sana terjadi kejahatan yang sama, kerusakan yang sama, pemanjaan diri yang tak terkendali, yang telah menandai dunia purbakala. Penduduk Sodom telah melewati batas kesabaran ilahi, dan api pembalasan Allah dinyalakan terhadap mereka.

Masa sebelum pembuangan sepuluh suku Israel adalah masa yang penuh dengan ketidaktaatan dan kejahatan yang serupa. Hukum Allah dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia, dan hal ini membuka pintu air kejahatan atas Israel. "TUHAN mengadakan perselisihan dengan penduduk negeri ini," Hosea menyatakan, "karena tidak ada kebenaran, tidak ada kasih setia dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. Mereka bersumpah, berbohong, membunuh, mencuri dan berzinah, dan darah tertumpah." Hosea 4:1, 2.

Nubuat penghakiman yang disampaikan oleh Amos dan Hosea disertai dengan nubuat-nubuat kemuliaan di masa depan. Kepada kesepuluh suku yang telah lama memberontak dan tidak sabar, tidak ada janji untuk memulihkan kekuasaan mereka di Palestina. Sampai akhir zaman, mereka akan menjadi "pengembara di antara bangsa-bangsa." Tetapi melalui Hosea, mereka diberi sebuah nubuat yang memberikan kepada mereka hak istimewa untuk mengambil bagian dalam pemulihan terakhir yang akan dilakukan kepada umat Allah pada akhir sejarah bumi, ketika Kristus akan muncul sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan. "Selama beberapa hari," kata nabi itu, kesepuluh suku itu akan hidup "tanpa raja, tanpa pangeran, tanpa korban, tanpa patung, tanpa efod, dan tanpa terafim." "Sesudah itu," lanjut sang nabi, "orang Israel akan kembali dan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka, dan mereka akan takut akan TUHAN dan kebaikan-Nya pada hari-hari yang kemudian." Hosea 3:4, 5.

Dalam bahasa simbolis, Hosea menjelaskan kepada kesepuluh suku tentang rencana Allah untuk memulihkan setiap jiwa yang bertobat yang akan bersatu dengan gereja-Nya di bumi, berkat-berkat yang telah diberikan kepada Israel pada masa kesetiaan mereka kepada-Nya di Tanah Perjanjian. Merujuk kepada Israel sebagai orang yang kepadanya Dia rindu untuk menunjukkan belas kasihan, Tuhan menyatakan, "Aku akan memikatnya dan membawanya ke padang gurun, dan berbicara dengan penuh penghiburan kepadanya. Aku akan memberikan kepadanya kebun-kebun anggurnya dari sana, dan lembah Akhor sebagai pintu pengharapan, dan ia akan bernyanyi di sana seperti pada masa mudanya dan seperti pada waktu ia keluar dari tanah Mesir. Maka pada waktu itu, demikianlah firman Tuhan, engkau akan menyebut Aku Ishi ["Aku

suami," margin]; dan janganlah lagi engkau menyebut Aku Baali ["tuanku," margin]. Sebab Aku akan melenyapkan nama-nama Baalim dari mulutnya, dan mereka tidak akan diingat lagi dengan namanya." Hosea 2:14-17.

Pada hari-hari terakhir sejarah bumi ini, perjanjian Allah dengan umat-Nya yang menaati perintah-Nya akan diperbarui. "Pada waktu itu Aku akan mengadakan perjanjian bagi mereka dengan binatang-binatang di padang dan dengan burung-burung di udara dan dengan binatang-binatang melata di tanah; dan Aku akan mematahkan busur dan pedang dan peperangan dari bumi, dan Aku akan membuat mereka diam dengan aman. Dan Aku akan menikahkan engkau dengan Aku untuk selama-lamanya, ya, Aku akan menikahkan engkau dengan Aku dalam keadilan, dan dalam penghakiman, dan dalam kasih setia, dan dalam kemurahan. Bahkan Aku akan menikahkan engkau dengan Aku dalam kesetiaan, dan engkau akan mengenal TUHAN.

"Maka akan jadi pada waktu itu, bahwa Aku akan mendengar, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mendengar langit, dan mereka akan mendengar bumi, dan bumi akan mendengar jagung, dan anggur, dan minyak, dan mereka akan mendengar Yizreel. Dan Aku akan menaburkannya bagi-Ku di bumi, dan Aku akan mengasihani dia yang belum pernah mendapat belas kasihan, dan Aku akan berkata kepada mereka yang bukan umat-Ku: Engkaulah umat-Ku, dan mereka akan berkata: Engkaulah Allahku." Ayat 18-23.

"Pada waktu itu" "sisa-sisa orang Israel dan orang-orang yang terluput dari kaum Yakub, ... akan tinggal pada TUHAN, Yang Mahakudus, Allah Israel, dengan setia." Yesaya 10:20. Dari "tiap-tiap bangsa dan suku dan bahasa dan kaum" akan ada beberapa orang yang dengan senang hati menanggapi pekabaran itu, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, sebab pada waktu penghakiman-Nya

telah t i b a . " Mereka akan berbalik dari setiap berhala yang mengikat mereka ke bumi, dan akan "menyembah Dia yang menjadikan langit, dan bumi, dan laut, dan mata air . " Mereka akan membebaskan diri mereka dari segala belenggu dan akan berdiri di hadapan dunia sebagai monumen belas kasih Allah. Dengan taat kepada persyaratan ilahi, mereka akan diakui oleh para malaikat dan manusia sebagai orang-orang yang telah menaati "perintah-perintah Allah dan iman Yesus." Wahyu 14:6, 7, 12. "Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, bahwa pembajak akan menyusul penuai dan penabur akan menyusul orang yang menabur benih, dan gunung-gunung akan mencurahkan anggur yang manis, dan segala bukit akan meleleh. Dan Aku akan membawa kembali umat-Ku Israel yang tertawan, dan mereka akan membangun kembali kota-kota yang sunyi sepi dan mendiaminya, dan mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan meminum air anggurnya, dan mereka juga akan membuat kebun-kebun dan memakan buahnya. Dan Aku akan menanam mereka di tanah mereka, dan mereka tidak akan lagi ditarik keluar dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, demikianlah firman Tuhan. TUHAN, Allahmu." Amos 9:13-15.

Bagian III - Seorang Pengkhotbah Kebenaran

"Akankah mangsa direbut dari orang-orang perkasa, atau tawanan yang sah dilepaskan?" "Beginilah firman TUHAN: Bahkan tawanan dari orang-orang perkasa akan dirampas, dan mangsa dari orang-orang yang dahsyat akan dilepaskan." "Mereka akan mendapat malu besar, yang percaya kepada patung-patung berhala, yang berkata kepada patung-patung tuangan: "Kamulah allah-allah kami." Yesaya 49:24, 25; 42:17.

Bab 25 - Panggilan Yesaya

Masa pemerintahan panjang Uzia [juga dikenal sebagai Azarya] di tanah Yehuda dan Benyamin ditandai dengan kemakmuran yang lebih besar daripada penguasa lainnya sejak kematian Salomo, hampir dua abad sebelumnya. Selama bertahun-tahun raja memerintah dengan penuh kebijaksanaan. Di bawah berkat Surga, pasukannya berhasil merebut kembali beberapa wilayah yang telah hilang pada tahun-tahun sebelumnya. Kota-kota dibangun kembali dan dibentengi, dan posisi bangsa itu di antara bangsa-bangsa di sekitarnya sangat diperkuat. Perdagangan dihidupkan kembali, dan kekayaan bangsa-bangsa mengalir ke Yerusalem. Nama Uzia "tersiarlah sampai ke luar negeri, karena ia ditolong dengan ajaib, sehingga ia menjadi kuat." 2 Tawarikh 26:15.

Akan tetapi, kemakmuran lahiriah ini tidak disertai dengan kebangkitan kuasa rohani yang sesuai. Ibadah-ibadah di bait suci tetap berlangsung seperti tahun-tahun sebelumnya, dan banyak orang berkumpul untuk menyembah Allah yang hidup; tetapi kesombongan dan formalitas

secara bertahap menggantikan kerendahan hati dan ketulusan. Tentang Uzia sendiri ada tertulis: "Ketika ia menjadi kuat, hatinya terangkat kepada kebinasaannya, karena ia mendurhaka kepada TUHAN, Allahnya." Ayat 16.

Dosa yang mengakibatkan bencana besar bagi Uzia adalah dosa praduga. Dengan melanggar perintah Yehuwa yang jelas, bahwa tidak seorang pun selain keturunan Harun yang boleh menjadi imam, raja masuk ke tempat kudus "untuk membakar ukupan di atas mezbah." Imam Besar Azarya dan rekan-rekannya menegur, dan memohon agar raja berbalik dari tujuannya. "Engkau telah melanggar," desak mereka, "dan ini juga bukan demi kehormatanmu." Ayat 16, 18.

Uzia dipenuhi dengan kemarahan karena dia, sang raja, harus ditegur seperti itu. Tetapi dia tidak diizinkan untuk menajiskan tempat kudus melawan protes bersama dari mereka yang berkuasa. Ketika berdiri di sana, dalam kemurkaan dan pemberontakan, dia tiba-tiba dihantam oleh penghakiman ilahi. Kusta muncul di dahinya. Dengan cemas ia melarikan diri, tidak pernah lagi memasuki pelataran Bait Allah. Hingga hari kematiannya, beberapa tahun kemudian, Uzia tetap menjadi penderita kusta-sebuah contoh nyata dari kebodohan karena meninggalkan "Beginilah Firman Tuhan." Baik kedudukannya yang tinggi maupun masa pelayanannya yang panjang tidak dapat dijadikan alasan untuk dosa lancang yang dengannya dia menodai tahun-tahun terakhir pemerintahannya, dan mendatangkan penghakiman dari Surga.

Tuhan tidak memandang bulu. "Setiap orang yang melakukan sesuatu dengan lancang, baik orang yang lahir di negeri ini maupun orang asing, sama saja ia mencela TUHAN, dan orang itu harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya." Bilangan 15:30.

Penghakiman yang menimpa Uzia tampaknya memiliki pengaruh yang menahan putranya. Yotam memikul tanggung jawab yang berat selama tahun-tahun terakhir pemerintahan ayahnya dan naik takhta setelah kematian Uzia. Tentang Yotam ada tertulis: "Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, ia melakukan seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya. Meskipun bukit-bukit pengorbanan tidak dirobohkan, tetapi rakyat tetap mempersembahkan korban dan membakar dupa di bukit-bukit pengorbanan." 2 Raja-raja 15:34, 35.

Pemerintahan Uzia hampir berakhir, dan Yotam telah menanggung banyak beban negara, ketika Yesaya, dari garis keturunan raja, dipanggil untuk menjalankan misi kenabian ketika masih muda. Masa-masa di mana Yesaya harus bekerja penuh dengan bahaya yang khas bagi umat Allah. Sang nabi akan menyaksikan penyerbuan Yehuda oleh pasukan gabungan dari Israel utara dan Aram; ia akan menyaksikan pasukan Asyur berkemah di depan kota-kota utama kerajaan itu. Selama masa hidupnya, Samaria akan jatuh, dan kesepuluh suku Israel akan tercerai-berai di antara bangsa-bangsa. Yehuda berulang kali akan diserang oleh tentara Asyur, dan Yerusalem akan mengalami pengepungan yang akan mengakibatkan keruntuhannya jika tidak ada campur tangan Tuhan yang secara ajaib. Bahaya yang sangat besar sedang mengancam kedamaian kerajaan selatan. Perlindungan ilahi sedang disingkirkan, dan pasukan Asyur akan meluas ke seluruh negeri.

Yehuda.

Tetapi bahaya dari luar, meskipun tampak luar biasa, tidaklah seserius bahaya dari dalam. Penyimpangan dari bangsanya yang membawa kebingungan terbesar dan depresi terdalam bagi hamba Tuhan itu.

Dengan kemurtadan dan pemberontakan mereka, mereka yang seharusnya berdiri sebagai pembawa terang di antara bangsa-bangsa justru mengundang penghakiman Allah. Banyak kejahatan yang mempercepat kehancuran kerajaan utara, dan yang baru-baru ini dikecam dengan tegas oleh Hosea dan Amos, dengan cepat merusak kerajaan Yehuda.

Prospeknya sangat mengecewakan terutama dalam hal kondisi sosial masyarakat. Dalam keinginan mereka untuk mendapatkan keuntungan, manusia menambah rumah demi rumah dan ladang d e m i ladang. Lihat Yesaya 5:8. Keadilan diselewengkan, dan tidak ada belas kasihan kepada orang miskin. Atas kejahatan ini Allah menyatakan, "Rampasan orang miskin ada di dalam rumah-rumahmu." "Kamu memukul umat-Ku sampai berkeping-keping, dan meremukkan muka orang miskin." Yesaya 3:14, 15. Bahkan para hakim, yang bertugas untuk melindungi mereka yang tidak berdaya, menutup telinga mereka terhadap jeritan orang miskin dan yang membutuhkan, janda dan yatim piatu. Lihat Yesaya 10:1, 2.

Dengan penindasan dan kekayaan, muncullah kesombongan dan kecintaan akan pamer, kemabukan, dan semangat pesta pora. Lihat Yesaya 2:11, 12; 3:16, 18-23; Yesaya 5:22, 11, 12. Dan pada zaman Yesaya, penyembahan berhala itu sendiri tidak lagi menimbulkan keterkejutan. Lihat Yesaya 2:8, 9. Praktik-praktik kejahatan telah menjadi begitu lazim di antara semua golongan sehingga sedikit orang yang tetap setia kepada Allah sering kali tergoda untuk berkecil hati dan menyerah pada keputusan. Sepertinya tujuan Allah bagi Israel akan gagal dan bangsa yang memberontak ini akan mengalami nasib yang serupa dengan Sodom dan Gomora.

Menghadapi kondisi seperti itu, tidaklah mengherankan bahwa ketika, pada tahun terakhir pemerintahan Uzia, Yesaya dipanggil untuk menyampaikan pesan-pesan peringatan Allah kepada Yehuda dan

teguran, ia mundur dari tanggung jawab tersebut. Ia tahu betul bahwa ia akan menghadapi perlawanan keras kepala. Ketika ia menyadari ketidakmampuannya sendiri untuk menghadapi situasi ini dan memikirkan sikap keras kepala dan ketidakpercayaan orang-orang yang harus ia layani, tugasnya tampak tanpa harapan. Haruskah ia dengan putus asa melepaskan misinya dan membiarkan Yehuda tidak terganggu oleh penyembahan berhala mereka? Apakah ilah-ilah Niniwe akan memerintah bumi dengan menentang Allah di surga?

Pikiran-pikiran seperti ini memenuhi benak Yesaya ketika ia berdiri di bawah serambi Bait Suci. Tiba-tiba pintu gerbang dan tabir bagian dalam bait suci itu seperti terangkat atau tersingkap, dan ia diizinkan untuk memandang ke dalam, ke ruang mahakudus, tempat yang tidak boleh dimasuki oleh kaki nabi sekalipun. Di hadapannya, tampaklah sebuah penglihatan tentang Yehuwa yang duduk di atas takhta yang tinggi dan terangkat, sementara cahaya kemuliaanNya memenuhi bait suci. Di setiap sisi takhta itu melayang-layang para serafim, wajah mereka terselubung dalam penyembahan, ketika mereka melayani di hadapan Pencipta mereka dan bersatu dalam seruan yang khidmat, "Kudus, kudus, kudus, adalah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh dengan kemuliaanNya," hingga tiang dan pilar serta pintu gerbang kayu aras tampak terguncang oleh suara itu, dan Bait Suci dipenuhi oleh puji-pujian mereka. Yesaya 6:3.

Ketika Yesaya melihat pernyataan kemuliaan dan keagungan Tuhannya, ia diliputi oleh rasa kemurnian dan kekudusan Allah. Betapa tajamnya perbedaan antara kesempurnaan yang tak tertandingi dari Penciptanya, dan jalan hidup berdosa dari orang-orang yang, bersama dirinya, telah lama terhitung di antara umat pilihan Israel dan Yehuda! "Celakalah aku!" teriaknya, "karena aku telah dibatalkan, karena aku adalah seorang yang najis bibirnya, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibirnya:

sebab mataku telah melihat Raja, yaitu TUHAN semesta alam." Ayat 5. Berdiri, seolah-olah, dalam cahaya penuh kehadiran ilahi di dalam tempat kudus batin, ia menyadari bahwa jika dibiarkan dengan ketidaksempurnaan dan ketidakmampuannya sendiri, ia sama sekali tidak akan mampu untuk menyelesaikan misi yang telah dipanggilnya. Tetapi seorang seraf dikirim untuk membebaskannya dari kesusahannya dan membuatnya cocok untuk misi besarnya. Sebuah batu bara hidup dari mezbah diletakkan di atas bibirnya, dengan kata-kata, "Lihatlah, ini telah menyentuh bibirmu, dan kesalahanmu telah dihapuskan, dan dosamu telah disucikan." Lalu terdengarlah suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus dan siapakah yang akan pergi bagi Kami?" dan Yesaya menjawab: "Inilah aku, utuslah aku." Ayat 7, 8.

Pengunjung surgawi itu berpesan kepada utusan yang sedang menunggu, "Pergilah, dan beritahukanlah kepada bangsa ini,

"Kamu memang mendengar, tetapi tidak mengerti, dan kamu memang melihat, tetapi tidak memahami. Jadikanlah hati bangsa ini gemuk, dan jadikanlah telinga mereka berat, dan tutuplah mata mereka; Supaya mereka tidak melihat dengan mata mereka, dan mendengar dengan telinga mereka, Dan mengerti dengan hati mereka, dan bertobat, dan sembuhlah mereka."

Ayat 9, 10.

Tugas sang nabi sangat jelas; ia harus mengangkat suaranya untuk memprotes kejahatan yang ada. Tetapi ia takut untuk melakukan pekerjaan itu tanpa adanya jaminan pengharapan. "Tuhan, berapa lama lagi?" tanyanya. Ayat 11 Apakah tidak ada umat pilihan-Mu yang akan mengerti dan bertobat dan disembuhkan?

beban jiwanya atas nama Yehuda yang salah tidak akan ditanggung dengan sia-sia. Misinya tidak akan sia-sia.

Namun kejahatan yang telah berkembang biak selama beberapa generasi tidak dapat dihilangkan pada zamannya. Sepanjang hidupnya ia harus menjadi seorang guru yang sabar dan berani - seorang nabi pengharapan dan juga malapetaka. Tujuan ilahi akhirnya tercapai, hasil penuh dari usahanya, dan kerja keras semua utusan Allah yang setia, akan muncul. Suatu sisa harus diselamatkan. Agar hal ini dapat terwujud, pesan-pesan peringatan dan permohonan harus disampaikan kepada bangsa yang memberontak, demikianlah firman Tuhan:

"Sampai kota-kota menjadi sunyi tanpa penghuni, dan rumah-rumah tanpa manusia,
Dan negeri itu menjadi sunyi senyap,
Dan TUHAN telah membuang manusia
jauh-jauh, dan terjadi penelantaran yang
besar di tengah-tengah negeri itu."

Ayat 11, 12.

Penghakiman berat yang akan menimpa orang-orang yang tidak mau bertobat, peperangan, pengasingan, penindasan, hilangnya kekuasaan dan prestise di antara bangsa-bangsa, semua itu akan terjadi agar mereka yang akan mengenali di dalamnya ada tangan Tuhan yang tersinggung dapat dituntun untuk bertobat. Sepuluh suku dari kerajaan utara akan segera tercerai-berai di antara bangsa-bangsa dan kota-kota mereka akan ditinggalkan dalam keadaan sunyi; pasukan-pasukan pembinasakan dari bangsa-bangsa yang memusuhi akan menyapu tanah mereka berulang kali; bahkan Yerusalem pada akhirnya akan jatuh, dan Yehuda akan diangkut ke dalam pembuangan; namun Tanah Perjanjian tidak akan ditinggalkan untuk selama-lamanya. Inilah jaminan dari kunjungan surgawi kepada Yesaya:

"Di dalamnya ada sepersepuluh,
Dan ia akan kembali dan dimakan:

Sebagai pohon teil, dan sebagai pohon ek,
Zat siapa yang ada di dalamnya, ketika mereka
melemparkan daunnya:
Jadi benih yang kudus akan menjadi bahannya."

Ayat 13.

Jaminan akan penggenapan akhir dari tujuan Allah ini memberikan keberanian dalam hati Yesaya. Bagaimana jika kekuatan-kekuatan duniawi bersatu untuk melawan Yehuda? Bagaimana jika utusan Tuhan menghadapi perlawanan dan perlawanan? Yesaya telah melihat Raja, Tuhan semesta alam; ia telah mendengar nyanyian para serafim, "Seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya;" ia memiliki janji bahwa pesan-pesan Yehuwa untuk Yehuda yang murtad akan disertai dengan kuasa Roh Kudus yang menginsafkan; dan sang nabi sangat bersemangat untuk pekerjaan yang ada di depannya. Ayat 3. Di sepanjang misinya yang panjang dan berat, ia membawa serta ingatan akan penglihatan ini. Selama enam puluh tahun atau lebih ia berdiri di hadapan orang-orang Yehuda sebagai nabi pengharapan, semakin berani dan semakin berani dalam nubuat-nubuatnya tentang kemenangan gereja di masa depan.

Bab 26 - "Lihatlah Allahmu!"

Pada zaman Yesaya, pemahaman rohani umat manusia menjadi gelap karena salah memahami Allah. Sudah lama Iblis berusaha untuk membuat manusia memandang Pencipta mereka sebagai pencipta dosa, penderitaan, dan kematian. Mereka yang telah ditipunya, membayangkan bahwa Allah itu keras dan menuntut. Mereka menganggap Dia mengawasi untuk mencela dan mengutuk, tidak mau menerima orang berdosa selama ada alasan hukum untuk tidak menolongnya. Hukum kasih yang memerintah surga telah disalahartikan oleh sang penghianat agung sebagai sebuah pembatasan terhadap kebahagiaan manusia, sebuah kuk yang membebani yang seharusnya membuat mereka senang untuk melepaskan diri. Dia menyatakan bahwa ajarannya tidak dapat dipatuhi dan bahwa hukuman atas pelanggaran diberikan secara sewenang-wenang.

Dalam kehilangan pandangan akan karakter Yehuwa yang sesungguhnya, orang Israel tidak punya alasan. Sering kali Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Pribadi yang "penuh belas kasihan, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia dan kebenaran."

Mazmur 86:15. "Ketika Israel masih kecil," demikianlah firman-Nya, "maka Aku mengasihi dia dan memanggil anak-Ku keluar dari Mesir." Hosea 11:1.

Dengan penuh kasih sayang Tuhan berurusan dengan bangsa Israel dalam pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir dan dalam perjalanan mereka menuju Tanah Perjanjian. "Dalam segala kesengsaraan mereka, Ia tertindas, tetapi malaikat hadirat-Nya menyelamatkan mereka; oleh karena kasih setia-Nya dan oleh karena belas kasihan-Nya Ia menebus mereka, dan Ia memikul mereka dan menggendong mereka dari zaman purbakala. Yesaya 63:9.

"Hadirat-Ku akan menyertai engkau," adalah janji yang diberikan selama perjalanan melalui padang gurun. Keluaran 33:14. Jaminan ini disertai dengan penyingkapan yang mengagumkan tentang karakter Yehuwa, yang memungkinkan Musa untuk memberitakan kepada seluruh Israel tentang kebaikan Allah, dan untuk mengajar mereka sepenuhnya tentang sifat-sifat Raja mereka yang tidak kelihatan. "TUHAN lewat di hadapannya, lalu berserulah ia: "TUHAN, TUHAN Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya dan berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak pernah membebaskan orang yang bersalah." Keluaran 34:6, 7.

Berdasarkan pengetahuannya tentang panjang sabarnya Yehuwa dan kasih serta belas kasihan-Nya yang tak terbatas, Musa mendasarkan permohonannya yang luar biasa bagi kehidupan Israel ketika, di perbatasan Tanah Perjanjian, mereka menolak untuk maju dalam ketaatan kepada perintah Allah. Pada puncak pemberontakan mereka, Tuhan telah menyatakan, "Aku akan menghajar mereka dengan penyakit sampar dan mencabut hak milik mereka," dan Dia telah berjanji untuk membuat keturunan Musa menjadi "bangsa yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada mereka." Bilangan 14:12. Tetapi sang nabi memohon pemeliharaan dan janji-janji Allah yang luar biasa dalam

atas nama bangsa yang terpilih. Dan kemudian, sebagai permohonan yang terkuat dari semua permohonan, ia mendesak kasih Allah bagi manusia yang jatuh. Lihat ayat 17-19.

Dengan penuh kemurahan, Tuhan menjawab, "Aku telah mengampuni sesuai dengan firman-Mu." Dan kemudian Dia menyampaikan kepada Musa, dalam bentuk nubuat, sebuah pengetahuan tentang tujuan-Nya mengenai kemenangan akhir Israel. "Demi Aku yang hidup," kata-Nya, "seluruh bumi akan dipenuhi dengan kemuliaan TUHAN." Ayat 20, 21. Kemuliaan Allah, karakter-Nya, kebaikan-Nya yang penuh belas kasihan, dan kasih-Nya yang penuh kelembutan-yang telah dimohonkan oleh Musa atas nama Israel-akan dinyatakan kepada seluruh umat manusia. Dan janji Yehuwa ini menjadi sangat pasti; janji ini diteguhkan dengan sebuah sumpah. Sebagaimana Allah hidup dan memerintah, kemuliaan-Nya harus dinyatakan "di antara bangsa-bangsa, keajaiban-keajaiban-Nya di antara semua orang." Mazmur 96:3.

Mengenai penggenapan nubuat ini di masa depan, Yesaya telah mendengar para serafim yang bersinar bernyanyi di depan takhta, "Seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya." Yesaya 6:3. Sang nabi, yang yakin akan kepastian dari kata-kata ini, dengan berani menyatakan tentang mereka yang sujud menyembah patung-patung kayu dan batu itu, "Mereka akan melihat kemuliaan TUHAN dan keagungan Allah kita." Yesaya 35:2.

Hari ini nubuat ini sedang mengalami penggenapan yang cepat. Kegiatan-kegiatan misionaris gereja Allah di bumi menghasilkan buah yang berlimpah, dan tidak lama lagi pesan Injil akan diberitakan kepada semua bangsa. "Untuk memuji kemuliaan kasih karunia-Nya," pria dan wanita dari setiap suku, bahasa, dan bangsa sedang dibuat "diterima di dalam Kekasih," "bahwa

pada zaman yang akan datang Ia akan menunjukkan kekayaan kasih karunia-Nya yang tak terhingga dalam kebaikan-Nya kepada kita oleh Kristus Yesus." Efesus 1:6; 2:7. "Terpujilah Tuhan Allah, Allah Israel, yang melakukan perbuatan-perbuatan ajaib. Dan terpujilah nama-Nya yang mulia untuk selamanya, dan biarlah seluruh bumi dipenuhi dengan kemuliaan-Nya." Mazmur 72:18, 19.

Dalam penglihatan yang datang kepada Yesaya di pelataran Bait Suci, ia diberi pandangan yang jelas tentang karakter Allah Israel. "Yang Mahatinggi dan Mahakudus, yang mendiami kekekalan, yang nama-Nya kudus," telah menampakkan diri di hadapannya dalam keagungan yang besar; namun sang nabi dibuat untuk memahami sifat Tuhannya yang penuh kasih. Dia yang bersemayam "di tempat yang tinggi dan kudus" bersemayam "bersama-sama dengan Dia yang memiliki roh yang menyesal dan rendah hati, untuk menghidupkan kembali roh orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan kembali hati orang-orang yang menyesal." Yesaya 57:15. Malaikat yang ditugaskan untuk menjamah bibir Yesaya telah menyampaikan pesan kepadanya, "Kesalahanmu telah dihapuskan dan dosamu telah dibersihkan." Yesaya 6:7.

Dalam melihat Tuhannya, sang nabi, seperti Saulus dari Tarsus di pintu gerbang Damsyik, tidak hanya diberi pandangan tentang ketidaklayakan dirinya sendiri; tetapi juga datang ke dalam hatinya yang rendah hati jaminan pengampunan, yang penuh dan cuma-cuma, dan ia telah menjadi seorang yang telah diubah. Dia telah melihat Tuhannya. Ia telah melihat sekilas keindahan karakter ilahi. Dia dapat bersaksi tentang perubahan yang terjadi melalui melihat Kasih yang Tak Terbatas. Sejak saat itu ia terinspirasi dengan kerinduan yang besar untuk melihat bangsa Israel yang berdosa dibebaskan dari beban dan hukuman dosa. "Mengapa kamu harus dihukum lagi?" tanya sang nabi. "Marilah, mari kita berunding bersama,

Beginilah firman Tuhan: Sekalipun dosamu seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju, sekalipun merah seperti kain kirmizi, akan menjadi seperti bulu domba." "Basuhlah engkau, tahirkanlah engkau, jauhkanlah dari pada-Ku perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari pada-Ku, berhentilah berbuat jahat dan belajarlah berbuat baik." Yesaya 1:5, 18, 16, 17.

Allah yang mereka sembah, tetapi yang karakter-Nya telah mereka salah pahami, ditempatkan di hadapan mereka sebagai Penyembuh penyakit rohani yang agung. Bagaimana jika seluruh kepala sakit dan seluruh hati menjadi lemah, bagaimana jika dari telapak kaki sampai ke ubun-ubun tidak ada yang sehat, melainkan hanya luka-luka, memar-memar dan borok-borok yang membusuk? Lihat Yesaya 1:6. Orang yang telah berjalan dengan keras kepala di dalam hatinya mungkin akan menemukan kesembuhan dengan berbalik kepada Tuhan. "Aku telah melihat jalan-jalannya," demikianlah firman Tuhan, "dan Aku akan menyembuhkan dia: Aku akan menuntun dia dan mengembalikan penghiburan kepadanya. Damai sejahtera, damai sejahtera bagi dia yang jauh, dan

kepada orang yang sudah dekat, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan menyembuhkannya." Yesaya 57:18, 19.

Sang nabi meninggikan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Pesannya kepada kota-kota Yehuda adalah, "Lihatlah Allahmu!" Yesaya 40:9. "Beginilah firman Tuhan ALLAH, Tuhan yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dan apa yang keluar darinya, "Akulah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu," "Akulah yang menjadikan terang dan menciptakan gelap," "Akulah yang menjadikan bumi dan menciptakan manusia di atasnya: Aku, bahkan tangan-Ku, telah membentangkan langit, dan semua bala tentaranya telah Kuperintahkan." Yesaya 42:5; 44:24; Yesaya 45:7, 12. "Dengan siapakah kamu hendak menyamakan Aku, atau menyamakan Aku dengan yang lain?" demikianlah firman Yang Mahakudus. Angkatlah matamu ke tempat yang tinggi, dan lihatlah siapa yang memiliki

menciptakan segala sesuatu ini, yang mengeluarkan bala tentaranya menurut bilangannya; Ia memanggil mereka semua dengan nama-nama menurut kebesaran kekuatan-Nya, sebab Ia kuat dalam kuasa-Nya, dan tidak ada yang luput." Yesaya 40:25, 26.

Kepada mereka yang takut tidak akan diterima jika mereka kembali kepada Allah, sang nabi menyatakan:

"Mengapa engkau berkata, hai Yakub, dan berkata, hai Israel, bahwa jalanku tersembunyi bagi TUHAN, dan penghakimanku telah berlalu dari Allahku? Tidakkah engkau tahu, tidakkah engkau mendengar, bahwa Allah yang kekal, TUHAN, Pencipta ujung-ujung bumi, tidak lesu dan tidak lekas lelah, dan tidak mencari-cari akal budi. Kepada orang yang lemah diberikan-Nya kekuatan, dan kepada orang yang tidak mempunyai kekuatan diberikan-Nya kekuatan. Orang-orang muda akan menjadi lesu dan letih lesu, dan orang-orang muda akan menjadi lesu sama sekali, tetapi orang-orang yang menantikan TUHAN akan mendapat kekuatan baru, mereka akan naik terbang dengan sayap seperti rajawali, mereka akan berlari dan tidak menjadi lesu, dan mereka akan berjalan dan tidak menjadi lesu." Ayat 27-31.

Hati Kasih Tak Terbatas merindukan mereka yang merasa tidak berdaya untuk membebaskan diri mereka sendiri dari jerat Iblis; dan dengan penuh kasih Dia menawarkan untuk menguatkan mereka untuk hidup bagi-Nya. "Janganlah takut," Ia berkata kepada mereka, "sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Akulah Allahmu: Aku akan menguatkan engkau, ya, Aku akan menolong engkau, ya, Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang benar." "Aku, TUHAN, Allahmu, akan memegang tangan kananmu dan berfirman kepadamu: Janganlah takut, Aku akan menolong engkau. Janganlah takut, hai Yakub, hai orang Israel, Aku akan menolong engkau, demikianlah firman TUHAN, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel." Yesaya 41:10, 13, 14.

Penduduk Yehuda semuanya tidak layak, namun Tuhan tidak akan melepaskan mereka. Melalui mereka, nama-Nya akan ditinggikan di antara bangsa-bangsa lain. Banyak orang yang sama sekali tidak mengenal sifat-sifat-Nya masih belum melihat kemuliaan karakter ilahi. Untuk menyatakan rancangan-Nya yang penuh belas kasihan, Ia terus mengutus hamba-hamba-Nya, para nabi, dengan pesan, "Berbaliklah sekarang juga setiap orang dari jalannya yang jahat." Yeremia 25:5. "Oleh karena nama-Ku," demikianlah firman-Nya melalui Yesaya, "Aku akan menunda murka-Ku, dan oleh karena puji-pujian-Ku Aku akan menahan diri untuk tidak melenyapkan engkau." "Oleh karena Aku sendiri, bahkan oleh karena Aku sendiri, Aku akan melakukannya, sebab bagaimanakah nama-Ku akan dicemarkan, dan Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada orang lain." Yesaya 48:9, 11.

Panggilan untuk bertobat dikumandangkan dengan sangat jelas, dan semua orang diundang untuk kembali. "Carilah TUHAN selagi Ia dapat ditemui," seru sang nabi, "berserulah kepada-Nya selagi Ia dekat, biarlah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang fasik mengubah pikirannya, dan biarlah ia kembali kepada TUHAN, maka Ia akan mengasihani dia, dan kepada Allah kita, karena Ia akan mengampuni dengan berlimpah-limpah." Yesaya 55:6, 7. Apakah Anda, pembaca, telah memilih jalan Anda sendiri? Apakah Anda telah mengembara jauh dari Tuhan? Apakah Anda telah berusaha untuk berpesta dengan buah-buah pelanggaran, hanya untuk mendapati buah-buah itu berubah menjadi abu di bibir Anda? Dan sekarang, rencana hidupmu digagalkan dan harapanmu mati, apakah engkau duduk sendirian dan sunyi? Suara yang telah lama berbicara dalam hatimu, tetapi yang tidak kamu dengarkan, datang kepadamu dengan jelas dan jelas, "Bangunlah dan pergilah, karena ini bukan tempat perhentianmu, sebab tempat itu sudah cemar,

akan membinasakan kamu, bahkan dengan kehancuran yang pedih." Mikha 2:10. Kembalilah ke rumah Bapamu. Dia mengundangmu, katanya: "Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau." "Datanglah kepada-Ku, dengarkanlah, maka jiwamu akan hidup, dan Aku akan mengadakan perjanjian yang kekal dengan kamu, yaitu kasih setia Daud." Yesaya 44:22; 55:3.

Jangan dengarkan saran musuh untuk menjauh dari Kristus sampai Anda membuat diri Anda lebih baik, sampai Anda cukup baik untuk datang kepada Tuhan. Jika Anda menunggu sampai saat itu, Anda tidak akan pernah datang. Ketika Iblis menunjuk pada pakaian kotor Anda, ulangi janji Juruselamat, "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." Yohanes 6:37. Katakan kepada musuh bahwa darah Yesus Kristus menyucikan dari segala dosa. Jadikanlah doa Daud sebagai doa Anda sendiri: "Bersihkanlah aku dengan hisop, maka aku akan menjadi tahir; basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari pada salju." Mazmur 51:7.

Nasihat sang nabi kepada Yehuda untuk melihat Allah yang hidup, dan untuk menerima tawaran-tawaran-Nya yang penuh kasih karunia, tidaklah sia-sia. Ada beberapa orang yang sungguh-sungguh memperhatikan, dan berbalik dari berhala-berhala mereka kepada penyembahan kepada Yehuwa. Mereka belajar untuk melihat dalam diri Pencipta mereka kasih dan kemurahan serta belas kasihan yang lembut. Dan pada hari-hari kelam yang akan datang dalam sejarah Yehuda, ketika hanya ada sisa-sisa yang tertinggal di negeri itu, perkataan sang nabi akan terus berbuah dalam reformasi yang tegas. "Pada waktu itu," kata Yesaya, "orang akan memandang kepada Penciptanya, dan matanya akan memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel. Ia tidak akan memandang kepada mezbah-mezbah, buatan tangannya, dan tidak akan menghormati apa yang dibuat oleh jari-jarinya, baik patung-patung berhala maupun patung-patung tuangan." Yesaya 17:7, 8.

Banyak orang akan melihat Dia yang sangat indah, yang paling utama di antara sepuluh ribu orang. "Matamu akan melihat Raja dalam keindahannya," demikianlah janji yang penuh kasih karunia yang diberikan kepada mereka. Yesaya 33:17. Dosa-dosa mereka akan diampuni, dan mereka akan bermegah di dalam Allah saja. Pada hari kelepasan dari penyembahan berhala, mereka akan berseru, "Tuhan yang mulia akan menjadi tempat bagi kita, tempat sungai-sungai yang luas dan banyak alirannya." TUHAN adalah hakim kami, TUHAN adalah pemberi hukum kami, TUHAN adalah raja kami; Ia akan menyelamatkan kami." Ayat 21, 22.

Pesan-pesan yang disampaikan Yesaya kepada mereka yang memilih untuk berbalik dari jalan mereka yang jahat penuh dengan penghiburan dan dorongan. Dengarkanlah firman Tuhan melalui nabi-Nya:

"Ingatlah ini, hai Yakub dan Israel,
karena engkau adalah hamba-Ku:
Aku telah membentuk engkau, engkau adalah hamba-Ku:
Hai Israel, janganlah engkau melupakan Aku.
Aku telah menghapuskan, seperti awan tebal,
pelanggaran-pelanggaranmu, dan seperti awan, dosa-
dosamu:
Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah

menebus engkau." Yesaya 44:21, 22.

"Pada waktu itu engkau
akan berkata: Ya TUHAN,
aku akan memuji Engkau:
Meskipun Engkau marah kepadaku,
Amarah-Mu telah dipalingkan, dan Engkau telah menghibur aku.

"Lihatlah, Allah adalah
keselamatanku; aku akan
percaya dan tidak takut:
Sebab TUHAN YAHWEH 03068 adalah
kekuatanku dan nyanyianku, Dia juga yang menjadi
keselamatanku....

"Bernyanyilah bagi TUHAN, sebab Ia telah melakukan
perbuatan-perbuatan yang ajaib: Hal ini dikenal di
seluruh bumi.
Berserulah dan berteriaklah, hai penduduk Sion:
Sebab besarlah Yang Mahakudus, Allah Israel, di

tengah-tengahmu." Yesaya 12.

Bab 27 - Ahas

Naiknya Ahas ke atas takhta membawa Yesaya dan rekan-rekannya berhadapan l a n g s u n g dengan kondisi yang lebih mengerikan daripada yang pernah ada di wilayah Yehuda. Banyak orang yang sebelumnya bertahan dari pengaruh praktik-praktik penyembahan berhala kini dibujuk untuk mengambil bagian dalam penyembahan dewa-dewa kafir. Para pangeran di Israel terbukti tidak setia pada kepercayaan mereka; nabi-nabi palsu bermunculan dengan pesan-pesan yang menyesatkan; bahkan beberapa imam mengajar dengan bayaran. Namun, para pemimpin yang murtad masih mempertahankan bentuk-bentuk penyembahan ilahi dan mengklaim diri mereka sebagai umat Allah.

Nabi Mikha, yang memberikan kesaksiannya pada masa-masa sulit tersebut, menyatakan bahwa orang-orang berdosa di Sion, sambil mengaku "bersandar kepada Tuhan," dan dengan penuh hujat menyombongkan diri, "Bukankah Tuhan ada di tengah-tengah kita, tidak ada malapetaka yang akan menimpa kita," terus "membangun Sion dengan darah, dan Yerusalem dengan kejahatan." Mikha 3:11, 10. Terhadap kejahatan-kejahatan ini

Nabi Yesaya mengangkat suaranya untuk menegur dengan keras: "Dengarkanlah firman TUHAN, hai para penguasa Sodom, dengarkanlah hukum Allah kita, hai penduduk Gomora. Apakah gunanya banyak korban sembelihanmu kepada-Ku?" demikianlah firman Tuhan. Ketika kamu datang menghadap Aku, siapakah yang meminta ini dari tanganmu, untuk menginjak-injak pelataran-Ku?" Yesaya 1:10-12.

Inspirasi menyatakan, "Korban sembelihan orang fasik adalah kekejian, apalagi jika ia mempersembahkannya dengan hati yang fasik." Amsal 21:27. Allah surgawi "mata-Nya lebih murni dari pada melihat yang jahat," dan tidak dapat "memandang kejahatan." Habakuk 1:13. Bukan karena Dia tidak mau mengampuni, maka Dia berpaling dari orang berdosa; tetapi karena orang berdosa menolak untuk menggunakan anugerah yang berlimpah, maka Allah tidak dapat membebaskan mereka dari dosa. "Tangan TUHAN tidak pendek, sehingga tidak dapat menyelamatkan, dan telinga-Nya tidak berat, sehingga tidak dapat mendengar, tetapi kejahatanmu telah memisahkan antara engkau dan Allahmu, dan dosa-dosamu telah menutupi wajah-Nya dari padamu, sehingga Ia tidak mau mendengar." Yesaya 59:1, 2.

Salomo telah menulis, "Celakalah engkau, hai negeri, ketika rajamu masih kecil!" Pengkhotbah 10:16. Demikianlah yang terjadi dengan tanah Yehuda. Melalui pelanggaran yang terus menerus, para penguasanya menjadi seperti anak-anak. Yesaya menarik perhatian umatnya kepada kelemahan posisi mereka di antara bangsa-bangsa di bumi, dan ia menunjukkan bahwa hal ini adalah akibat dari kejahatan di tempat-tempat tinggi. "Sesungguhnya," katanya, "TUHAN, Tuhan semesta alam, akan menjauhkan dari Yerusalem dan dari Yehuda tongkat kerajaan dan tongkat pengukur, seluruh persediaan makanan dan persediaan air, pahlawan dan prajurit, hakim dan nabi, orang bijaksana dan orang tua-tua,

panglima lima puluh orang, orang yang terhormat, penasihat, ahli yang cerdas, dan ahli pidato yang fasih. Dan Aku akan memberikan anak-anak untuk menjadi pemimpin mereka, dan anak-anak akan memerintah mereka." "Sebab Yerusalem telah hancur dan Yehuda telah jatuh, oleh karena lidah dan perbuatan mereka menentang TUHAN." Yesaya 3:1-4, 8.

"Mereka yang memimpin engkau," lanjut sang nabi, "membuat engkau sesat, dan menghancurkan jalanmu." Ayat 12. Pada masa pemerintahan Ahas, hal ini benar-benar terjadi, karena tentang dia ada tertulis "Ia hidup menurut jalan-jalan raja-raja Israel dan membuat patung-patung tuangan bagi Baalim. Ia juga membakar dupa di lembah anak Hinom," "ya, ia membuat anaknya berjalan-jalan di dalam api, seperti kekejian orang-orang kafir yang telah dihalau TUHAN dari hadapan orang Israel." 2 Tawarikh 28:2, 3; 2 Raja-raja 16:3.

Ini adalah masa-masa yang penuh dengan bahaya bagi bangsa pilihan. Hanya dalam beberapa tahun yang singkat, dan kesepuluh suku dari kerajaan Israel akan tercerai-berai di antara bangsa-bangsa penyembah berhala. Dan di dalam kerajaan Yehuda pun masa depan menjadi gelap. Kekuatan untuk kebaikan dengan cepat berkurang, dan kekuatan untuk kejahatan berlipat ganda.

Nabi Mikha, yang melihat situasi ini, terpaksa berseru, "Orang baik telah lenyap dari bumi, dan tidak ada lagi yang jujur di antara manusia." "Yang terbaik di antara mereka adalah seperti pagar pembatas, dan yang paling jujur lebih tajam daripada pagar duri." Mikha 7:2, 4. "Sekiranya TUHAN semesta alam tidak meninggalkan kepada kita suatu sisa yang sangat kecil," kata Yesaya, "maka kita telah menjadi seperti Sodom dan Gomora." Yesaya 1:9.

Di setiap zaman, demi mereka yang tetap setia, serta karena kasih-Nya yang tak terbatas bagi mereka yang bersalah,

Allah telah lama sabar terhadap orang-orang yang memberontak, dan telah mendesak mereka untuk meninggalkan jalan mereka yang jahat dan kembali kepada-Nya. "Ajaran demi ajaran, baris demi baris, ... di sini sedikit dan di sana sedikit," melalui orang-orang yang ditunjuk-Nya, Ia telah mengajarkan jalan kebenaran kepada orang-orang durhaka. Yesaya 28:10.

Demikianlah yang terjadi pada masa pemerintahan Ahas. Undangan demi undangan disampaikan kepada Israel yang telah menyimpang untuk kembali kepada kesetiaan mereka kepada Yahweh. Dengan lemah lembut, para nabi memohon; dan ketika mereka berdiri di hadapan bangsa itu, dengan sungguh-sungguh menasihati mereka untuk bertobat dan melakukan reformasi, perkataan mereka menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah.

Melalui Mikha datanglah seruan yang luar biasa, "Dengarlah sekarang apa yang difirmankan TUHAN: Bangkitlah, bertempurlah di hadapan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu. Dengarlah olehmu, hai gunung-gunung, perselisihan TUHAN, dan hai dasar-dasar bumi yang kokoh, sebab TUHAN mengadakan perselisihan dengan umat-Nya, dan Ia akan membela Israel.

"Hai umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu, dan di manakah Aku membuat engkau lelah? Bersaksilah tentang Aku. Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir, dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dan Aku telah mengutus Musa, Harun dan Miryam di hadapanmu.

"Hai umat-Ku, ingatlah sekarang akan apa yang dirundingkan oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab oleh Bileam, anak Beor, dari Sitim ke Gilgal, supaya kamu mengetahui kebenaran TUHAN." Mikha 6:1-5.

Allah yang kita sembah itu panjang sabar, "kasih setia-Nya tidak berkesudahan." Ratapan 3:22. Selama masa percobaan, Roh-Nya memohon kepada manusia

untuk menerima karunia kehidupan. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, tetapi Aku berkenan kepada hidup orang fasik, supaya orang fasik itu berbalik dari jalannya dan hidup, berbaliklah, berbaliklah dari jalanmu yang jahat, sebab mengapakah kamu mau mati?" Yehezkiel 33:11. Adalah alat khusus Iblis untuk membawa manusia ke dalam dosa dan kemudian meninggalkannya di sana, tak berdaya dan tanpa harapan, takut untuk mencari pengampunan. Tetapi Allah mengundang, "Biarlah ia memegang kekuatan-Ku, supaya ia berdamai dengan-Ku, dan ia akan berdamai dengan-Ku." Yesaya 27:5. Di dalam Kristus, segala sesuatu telah disediakan, segala sesuatu telah diberikan.

Pada zaman kemurtadan di Yehuda dan Israel, banyak orang bertanya: "Dengan apakah aku harus datang ke hadapan TUHAN, dan sujud menyembah kepada Allah yang Mahatinggi? Haruskah aku datang ke hadapan-Nya dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Apakah TUHAN berkenan kepada beribu-ribu ekor domba jantan, atau dengan sepuluh ribu sungai minyak?" Jawabannya jelas dan positif: "Ia telah menunjukkan kepadamu, hai manusia, apa yang baik, dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu, selain dari pada berbuat adil dan mengasihi kasih, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Mikha 6:6-8.

Dalam mendorong nilai kesalehan praktis, sang nabi hanya mengulangi nasihat yang telah diberikan kepada bangsa Israel berabad-abad sebelumnya. Melalui Musa, ketika mereka akan memasuki Tanah Perjanjian, firman Tuhan telah disampaikan: "Dan sekarang, hai orang Israel, apakah yang dituntut dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari pada takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya dan mengasihi Dia, dan beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan berpegang pada perintah TUHAN dan segala ketetapan-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini demi kebaikanmu?" Ulangan 10:12, 13. Dari zaman ke zaman, nasihat-nasihat ini

diulangi oleh hamba-hamba Yehuwa kepada mereka yang berada dalam bahaya jatuh ke dalam kebiasaan formalisme dan lupa menunjukkan belas kasihan. Ketika Kristus sendiri, selama pelayanan-Nya di bumi, didekati oleh seorang ahli Taurat dengan pertanyaan, "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang terutama. Dan hukum yang kedua adalah sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Matius 22:36-40.

Perkataan-perkataan yang jelas dari para nabi dan dari Sang Guru sendiri, harus kita terima sebagai suara Allah kepada setiap jiwa. Kita tidak boleh kehilangan kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan belas kasihan, pemikiran yang lembut dan kesopanan Kristiani, bagi mereka yang terbebani dan tertindas. Jika kita tidak dapat berbuat apa-apa lagi, kita dapat mengucapkan kata-kata keberanian dan pengharapan kepada mereka yang belum mengenal Allah, dan yang dapat didekati dengan mudah melalui jalan simpati dan kasih.

Kaya dan berkelimpahan adalah janji-janji yang diberikan kepada mereka yang waspada terhadap kesempatan untuk membawa sukacita dan berkat ke dalam kehidupan orang lain. "Jika engkau menarik jiwamu kepada orang yang lapar, dan memuaskan jiwa yang menderita, maka terangmu akan terbit dalam kekelaman, dan kegelapanmu akan menjadi seperti siang hari, dan TUHAN akan menuntun engkau terus-menerus, dan memuaskan jiwamu pada waktu kekeringan, dan menggemukkan tulang-tulangmu, dan engkau akan menjadi seperti taman yang berair, dan seperti mata air, yang tidak pernah berhenti mengalir." Yesaya 58:10, 11.

Jalan Ahas yang menyembah berhala, dalam menghadapi seruan yang sungguh-sungguh dari para nabi, hanya bisa menghasilkan satu hasil. "The

murka TUHAN menimpa Yehuda dan Yerusalem, dan Ia ... menyerahkan mereka kepada kesusahan, keheranan dan desisan." 2 Tawarikh 29:8. Kerajaan mengalami kemunduran yang cepat, dan keberadaannya segera terancam oleh pasukan-pasukan penyerang. "Rezin, raja Aram, dan Pekah bin Remalya, raja Israel, maju berperang ke Yerusalem, lalu mengepung Ahas." 2 Raja-raja 16:5.

Seandainya Ahas dan para pembesar kerajaannya adalah hamba-hamba Yang Mahatinggi yang sejati, mereka tidak akan takut pada persekutuan yang tidak wajar seperti yang telah dibentuk untuk melawan mereka. Tetapi pelanggaran yang berulang-ulang telah membuat mereka kehilangan kekuatan. Dilanda ketakutan yang tak bernama akan penghakiman yang akan datang

Karena Allah yang tersinggung, hati raja "tergerak, dan hati rakyatnya seperti pohon-pohon di hutan yang digerakkan oleh angin." Yesaya 7:2. Dalam krisis ini, firman Tuhan datang kepada Yesaya, memerintahkannya untuk menemui raja yang gemetar dan berkata:

"Berjaga-jagalah dan tenanglah, janganlah takut dan janganlah tawar hati karena Suriah,

Efraim dan anak Remalya telah berunding jahat terhadap engkau dengan berkata: "Marilah kita pergi melawan Yehuda dan mengacaukannya, dan membuat pelanggaran bagi kita dan mengangkat seorang raja di tengah-tengahnya." Demikianlah firman Tuhan ALLAH: "Hal itu tidak akan terjadi. akan terjadi." Sang nabi menyatakan bahwa kerajaan Israel, dan juga Siria, akan segera berakhir. "Jika kamu tidak percaya," ia menyimpulkan, "sesungguhnya kamu tidak akan ditegakkan." Ayat 4-7, 9.

Alangkah baiknya bagi kerajaan Yehuda jika Ahas menerima pesan ini dari surga. Namun, karena memilih untuk bersandar pada lengan daging, ia mencari pertolongan dari orang kafir. Dalam keputusan, ia mengirim pesan kepada Tiglat-Pileser, raja Asyur: "Aku ini hambamu dan anakmu, naiklah dan selamatkanlah aku dari tangan raja Aram dan dari tangan raja Israel yang bangkit melawan aku." 2 Raja-raja 16:7. Permohonan itu disertai dengan hadiah yang berlimpah dari harta raja dan dari gudang Bait Allah.

Bantuan yang diminta dikirim, dan Raja Ahas diberi kelegaan sementara, tetapi betapa mahal harganya bagi Yehuda! Upeti yang ditawarkan membangkitkan nafsu Asyur, dan bangsa yang berbahaya itu segera mengancam untuk membanjiri dan merusak Yehuda. Ahas dan rakyatnya yang tidak bahagia kini diliputi ketakutan akan jatuh sepenuhnya ke tangan bangsa Asyur yang kejam.

"TUHAN merendahkan Yehuda" karena pelanggaran yang terus menerus. Pada masa hajaran ini Ahas, bukannya bertobat, ia malah melakukan pelanggaran lagi terhadap TUHAN, "karena ia mempersembahkan korban kepada allah-allah Damsyik." "Oleh karena dewa-dewa raja-raja Aram menolong mereka," katanya, "oleh karena itu aku akan mempersembahkan korban kepada mereka, supaya mereka menolong aku." 2 Tawarikh 28:19, 22, 23.

Ketika raja yang murtad itu mendekati akhir masa pemerintahannya, dia menyebabkan pintu-pintu bait suci ditutup. Kebaktian-kebaktian suci dihentikan. Tidak ada lagi kandil yang terus menyala di depan mezbah. Tidak ada lagi persembahan yang dibuat untuk dosa-dosa umat. Tidak ada lagi dupa harum yang naik ke tempat tinggi pada saat pengorbanan pagi dan petang. Dengan meninggalkan pelataran rumah Allah dan mengunci rapat-rapat pintunya, penduduk kota yang tidak mengenal Allah itu dengan berani mendirikan mezbah-mezbah untuk menyembah ilah-ilah kafir di sudut-sudut jalan di seluruh Yerusalem. Kekafiran tampaknya telah menang; kuasa kegelapan hampir menang.

Namun, di Yehuda masih ada beberapa orang yang mempertahankan kesetiaan mereka kepada Yehuwa, yang dengan teguh menolak untuk dituntun ke dalam penyembahan berhala. Kepada merekalah Yesaya dan Mikha serta rekan-rekan mereka memandang dengan penuh pengharapan ketika mereka mengamati kehancuran yang terjadi pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Ahas. Tempat perlindungan mereka telah ditutup, tetapi mereka yang setia merasa tenang: "Allah menyertai kita." "Kuduskanlah TUHAN semesta alam, dan biarlah Dia menjadi ketakutanmu, dan biarlah Dia menjadi kengerianmu. Dan Ia akan menjadi tempat perlindungan." Yesaya 8:10, 13, 14.

Bab 28 - Hizkia

Sangat kontras dengan pemerintahan Ahas yang sembrono adalah reformasi yang dilakukan pada masa pemerintahan putranya yang makmur. Hizkia naik takhta dengan tekad untuk melakukan segala cara untuk menyelamatkan Yehuda dari nasib yang menimpa kerajaan utara. Pesan-pesan para nabi tidak memberikan dorongan untuk melakukan tindakan setengah-setengah. Hanya dengan reformasi yang paling tegas, penghakiman yang mengancam dapat dihindari.

Dalam krisis tersebut, Hizkia terbukti sebagai orang yang memiliki peluang. Tidak lama setelah ia naik takhta, ia mulai membuat rencana dan melaksanakannya. Pertama-tama, ia mengalihkan perhatiannya kepada pemulihan pelayanan bait suci, yang telah lama terabaikan; dan dalam pekerjaan ini, ia dengan sungguh-sungguh meminta kerja sama dari sekelompok imam dan orang Lewi yang tetap setia pada panggilan suci mereka. Yakin akan dukungan setia mereka, ia berbicara dengan mereka dengan bebas mengenai keinginannya untuk melembagakan reformasi yang segera dan luas. "Nenek moyang kita telah melanggar," akunya, "dan melakukan apa yang jahat di mata

TUHAN, Allah kita, dan telah meninggalkan Dia, serta memalingkan muka dari tempat kediaman TUHAN." "Sekarang hatiku telah memutuskan untuk mengadakan perjanjian dengan TUHAN, Allah Israel, supaya murka-Nya yang menyala-nyala itu berpaling dari pada kita." 2 Tawarikh 29:6, 10.

Dalam beberapa kata yang dipilih dengan baik, raja meninjau kembali situasi yang mereka hadapi-bait suci yang ditutup dan penghentian semua ibadah di dalamnya; penyembahan berhala yang mencolok yang dipraktikkan di jalan-jalan kota dan di seluruh wilayah kerajaan; kemurtadan banyak orang yang mungkin akan tetap setia kepada Allah seandainya para pemimpin Yehuda memberi teladan yang benar di hadapan mereka; dan kemerosotan kerajaan serta hilangnya prestise dalam pandangan negara-negara di sekitarnya. Kerajaan utara dengan cepat runtuh berkeping-keping; banyak yang binasa oleh pedang; banyak yang telah diangkut sebagai tawanan; tidak lama lagi Israel akan jatuh sepenuhnya ke tangan Asyur, dan benar-benar hancur; dan nasib ini pasti akan menimpa Yehuda juga, kecuali jika Allah bekerja dengan penuh kuasa melalui wakil-wakil yang dipilih-Nya.

Hizkia secara langsung meminta para imam untuk bersatu dengannya dalam melakukan reformasi yang diperlukan. "Janganlah lalai," nasihatnya kepada mereka, "sebab TUHAN telah memilih kamu untuk berdiri di hadapan-Nya, untuk melayani Dia, dan untuk melayani Dia dan untuk membakar korban." "Sekarang kuduskanlah dirimu dan kuduskanlah rumah TUHAN, Allah nenek moyangmu." Ayat 11, 5.

Saat itu adalah waktu untuk bertindak cepat. Para imam segera memulai. Dengan meminta kerja sama dari orang-orang lain yang tidak hadir dalam konferensi ini, mereka dengan sepenuh hati terlibat dalam pekerjaan pembersihan dan pengudusan

bait suci. Karena penodaan dan pengabaian selama bertahun-tahun, hal ini disertai dengan banyak kesulitan; tetapi para imam dan orang Lewi bekerja tanpa lelah, dan dalam waktu yang sangat singkat mereka dapat melaporkan bahwa tugas mereka telah selesai. Pintu-pintu bait suci telah diperbaiki dan dibuka, bejana-bejana kudus telah dirakit dan diletakkan pada tempatnya, dan semuanya siap untuk didirikan kembali untuk kebaktian-kebaktian di tempat kudus.

Dalam kebaktian pertama yang diadakan, para pemimpin kota bersatu dengan Raja Hizkia dan para imam serta orang Lewi untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa bangsa. Di atas mezbah diletakkan korban penghapus dosa "untuk mengadakan pendamaian bagi seluruh Israel." "Dan setelah mereka selesai mempersembahkan korban, sujudlah raja dan semua orang yang ada bersama-sama dengan dia, lalu sujud menyembah." Sekali lagi pelataran Bait Allah bergema dengan kata-kata pujian dan penyembahan. Nyanyian-nyanyian Daud dan Asaf dinyanyikan dengan penuh sukacita, karena para penyembah menyadari bahwa mereka telah dibebaskan dari belenggu dosa dan kemurtadan. "Bersukacitalah Hizkia dan seluruh rakyat, bahwa Allah telah mempersiapkan bangsa itu, sebab hal itu terjadi dengan tiba-tiba." Ayat 24, 29, 36.

Allah telah mempersiapkan hati para pemimpin Yehuda untuk memimpin dalam sebuah gerakan reformasi yang tegas, sehingga gelombang kemurtadan dapat dibendung. Melalui para nabi-Nya, Ia telah mengirimkan kepada umat pilihan-Nya pesan demi pesan permohonan yang sungguh-sungguh - pesan-pesan yang telah diremehkan dan ditolak oleh kesepuluh suku kerajaan Israel, yang sekarang telah diserahkan kepada musuh. Tetapi di Yehuda masih ada sisa yang cukup banyak, dan kepada mereka para nabi terus memohon. Dengarkanlah nasihat Yesaya, "Berbaliklah kepada-Nya, dari siapa

bani Israel telah memberontak dengan sangat." Yesaya 31:6. Dengarlah Mikha yang menyatakan dengan penuh keyakinan: "Aku akan memandang kepada TUHAN, aku akan menanti-nantikan Allah penyelamatku, Allahku akan mendengarkan aku. Janganlah bersukacita terhadap aku, hai musuhku, apabila aku jatuh, aku akan bangkit; apabila aku duduk dalam kegelapan, TUHAN akan menjadi terang bagiku. Aku akan menanggung murka TUHAN, karena aku telah berdosa kepada-Nya, sampai Ia memperjuangkan perkaraku, dan menghukum aku: Ia akan membawa aku kepada terang, dan aku akan melihat kebenaran-Nya." Mikha 7:7-9.

Pesan-pesan ini dan pesan-pesan serupa lainnya yang mengungkapkan kesediaan Allah untuk mengampuni dan menerima mereka yang berbalik kepada-Nya dengan sepenuh hati, telah membawa pengharapan kepada banyak jiwa yang pingsan pada tahun-tahun kegelapan ketika pintu-pintu bait suci tetap tertutup; dan sekarang, ketika para pemimpin mulai melembagakan reformasi, banyak orang, yang letih dengan belenggu dosa, siap untuk merespons.

Mereka yang memasuki pelataran bait suci untuk mencari pengampunan dan memperbaiki sumpah setia mereka kepada Yehuwa, mendapatkan dorongan semangat yang luar biasa yang diberikan kepada mereka dalam bagian-bagian nubuat Alkitab. Peringatan-peringatan serius terhadap penyembahan berhala, yang diucapkan melalui Musa kepada seluruh Israel, telah disertai dengan nubuat-nubuat tentang kesediaan Allah untuk mendengarkan dan mengampuni mereka yang pada saat kemurtadan mencari Dia dengan segenap hati. "Jika engkau berbalik kepada TUHAN, Allahmu," kata Musa, "dan mendengarkan suara-Nya, (sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang penuh kasih setia), maka Ia tidak akan meninggalkan engkau dan tidak akan memusnahkan engkau, dan tidak akan melupakan perjanjian yang telah diikrarkan-Nya dengan nenek moyangmu." Ulangan 4:30, 31.

Dan dalam doa kenabian yang dipanjatkan pada saat peresmian bait suci yang kini sedang dipulihkan oleh Hizkia dan rekan-rekannya, Salomo berdoa, "Apabila umat-Mu Israel dikalahkan oleh musuh, oleh karena mereka telah berdosa terhadap Engkau, lalu mereka berbalik kepada-Mu, mengakui nama-Mu, dan berdoa serta memohon kepada-Mu di rumah ini, maka Engkau akan mendengarnya dari sorga dan mengampuni dosa umat-Mu Israel." 1 Raja-raja 8:33, 34. Meterai persetujuan ilahi telah diletakkan di atas doa ini, karena pada saat doa itu selesai, api turun dari langit untuk menghanguskan korban bakaran dan korban sembelihan, dan kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Suci. Lihat 2 Tawarikh 7:1. Pada malam hari Tuhan menampakkan diri kepada Salomo untuk memberitahukan kepadanya bahwa doanya telah didengar, dan bahwa belas kasihan akan diberikan kepada mereka yang beribadah di sana. Jaminan yang penuh kasih karunia diberikan: "Jika umat-Ku, yang disebut dengan nama-Ku, merendahkan diri dan berdoa serta mencari wajah-Ku, dan berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka." Ayat 14.

Janji-janji ini dipenuhi dengan berlimpah selama reformasi di bawah pemerintahan Hizkia.

Awal yang baik yang dibuat pada saat pemurnian bait suci diikuti oleh gerakan yang lebih luas, di mana Israel dan Yehuda ikut berpartisipasi. Dalam semangatnya untuk membuat ibadah di Bait Allah menjadi berkat yang nyata bagi umat, Hizkia bertekad untuk menghidupkan kembali kebiasaan kuno untuk mengumpulkan orang Israel bersama untuk perayaan Paskah.

Selama bertahun-tahun Paskah tidak dirayakan sebagai sebuah festival nasional. Pembagian kerajaan setelah

penutupan pemerintahan Salomo telah membuat hal ini tampak tidak praktis. Tetapi penghakiman yang mengerikan yang menimpa kesepuluh suku itu membangkitkan dalam hati beberapa orang keinginan untuk hal-hal yang lebih baik; dan pesan-pesan yang menggugah dari para nabi memberikan dampaknya. Oleh para utusan kerajaan, undangan Paskah di Yerusalem diberitakan ke seluruh penjuru, "dari kota ke kota, melalui tanah Efraim dan Manasye, bahkan sampai ke Zebulon." Para pembawa undangan yang penuh kasih karunia itu adalah

biasanya merasa jijik. Mereka yang tidak sabar dengan mudah menyingkir; namun beberapa orang, yang ingin mencari Allah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas tentang kehendak-Nya, "merendahkan diri mereka dan datang ke Yerusalem." 2 Tawarikh 30:10, 11.

Di tanah Yehuda, tanggapannya sangat umum; karena di atas mereka ada "tangan Allah", "untuk memberikan kepada mereka hati yang satu untuk melakukan perintah raja dan para pemuka" - perintah yang sesuai dengan kehendak Allah seperti yang dinyatakan melalui para nabi-Nya. Ayat 12.

Peristiwa ini merupakan salah satu keuntungan terbesar bagi orang banyak yang berkumpul. Jalan-jalan kota yang telah dinajiskan dibersihkan dari kuil-kuil penyembahan berhala yang diletakkan di sana pada masa pemerintahan Ahas. Pada hari yang telah ditentukan, Paskah dirayakan, dan minggu itu dihabiskan oleh orang-orang untuk mempersembahkan korban perdamaian dan mempelajari apa yang Tuhan kehendaki untuk mereka lakukan. Setiap hari orang-orang Lewi "mengajarkan pengetahuan yang baik tentang Tuhan", dan mereka yang telah menyiapkan hati mereka untuk mencari Tuhan, mendapatkan pengampunan. Sukacita yang besar menguasai orang banyak yang sedang beribadah; "orang-orang Lewi dan para imam setiap hari memuji Tuhan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian dengan alat-alat musik yang nyaring," semuanya bersatu dalam keinginan mereka untuk memuji Dia yang telah terbukti sangat murah hati dan penuh belas kasihan. Ayat 21, 22.

Tujuh hari yang biasanya digunakan untuk merayakan Paskah berlalu begitu cepat, dan para penyembah bertekad untuk menghabiskan tujuh hari berikutnya untuk belajar lebih banyak lagi tentang jalan Tuhan. Para imam pengajar melanjutkan pekerjaan mereka mengajar dari kitab Taurat; setiap hari umat berkumpul di bait suci untuk mempersembahkan pujian dan ucapan syukur mereka; dan saat pertemuan besar itu hampir berakhir,

terbukti bahwa Allah telah bekerja secara ajaib dalam pertobatan Yehuda yang murtad dan dalam membendung arus penyembahan berhala yang mengancam untuk menyapu bersih semua yang ada di sekitarnya. Peringatan-peringatan para nabi yang sungguh-sungguh tidak sia-sia. "Maka bersorak-sorailah di Yerusalem, sebab sejak zaman Salomo bin Daud, raja Israel, belum pernah terjadi hal yang demikian di Yerusalem." Ayat 26.

Waktunya telah tiba bagi para penyembah untuk kembali ke rumah mereka. "Imam-imam orang Lewi bangkit dan memberkati bangsa itu, dan suara mereka didengar, dan doa mereka naik ke tempat kediaman-Nya yang kudus, sampai ke surga." Ayat 27. Allah telah menerima mereka yang dengan hati yang hancur mengakui dosa-dosa mereka dan dengan tekad yang teguh berpaling kepada-Nya untuk memohon pengampunan dan pertolongan.

Sekarang masih ada sebuah pekerjaan penting di mana mereka yang kembali ke rumah masing-masing harus mengambil bagian secara aktif, dan penyelesaian pekerjaan ini menjadi bukti dari ketulusan reformasi yang dilakukan. Catatannya berbunyi: "Maka pergilah semua orang Israel yang hadir itu ke kota-kota Yehuda, lalu menghancurkan patung-patung itu berkeping-keping, menebang pohon-pohon kayu dan merobohkan bukit-bukit pengorbanan dan mezbah-mezbah di seluruh Yehuda dan Benyamin, di suku Efraim dan suku Manasye, sampai mereka memusnahkan semuanya. Kemudian pulanglah seluruh orang Israel, masing-masing ke daerahnya, ke kota mereka masing-masing." 2 Tawarikh 31:1.

Hizkia dan rekan-rekannya melembagakan berbagai reformasi untuk membangun kepentingan rohani dan duniawi kerajaan. "Di seluruh Yehuda", raja "melakukan apa yang baik, benar dan adil di hadapan TUHAN".

Allahnya. Dan dalam setiap pekerjaan yang ia mulai, ... ia melakukannya dengan segenap hati dan berhasil." "Ia percaya kepada TUHAN, Allah Israel, ... dan tidak menyimpang dari mengikut Dia, tetapi berpegang pada perintah-Nya, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Dan TUHAN menyertai dia, sehingga ia berhasil." Ayat 20, 21; 2 Raja-raja 18:5-7.

Pemerintahan Hizkia ditandai dengan serangkaian pemeliharaan yang luar biasa yang menyatakan kepada bangsa-bangsa di sekitarnya bahwa Allah Israel menyertai umat-Nya. Keberhasilan bangsa Asyur merebut Samaria dan menceraiberaikan sisa-sisa sepuluh suku yang hancur di antara bangsa-bangsa lain, pada masa awal pemerintahannya, membuat banyak orang mempertanyakan kuasa Allah orang Ibrani. Karena merasa bangga dengan keberhasilan mereka, orang-orang Niniwe telah lama mengesampingkan pesan Yunus dan telah menjadi pemberontak dalam perlawanan mereka terhadap tujuan-tujuan Surga. Beberapa tahun setelah kejatuhan Samaria, pasukan yang menang muncul kembali di Palestina, kali ini mengarahkan pasukan mereka untuk menyerang kota-kota berpagar di Yehuda, dengan sedikit keberhasilan; tetapi mereka mundur selama satu musim karena kesulitan yang timbul di bagian lain wilayah mereka. Baru beberapa tahun kemudian, menjelang akhir pemerintahan Hizkia, terlihatlah di hadapan bangsa-bangsa di dunia bahwa ilah-ilah kafir akhirnya menang.

Bab 29 - Para Duta Besar dari Babel

Di tengah-tengah pemerintahannya yang makmur, Raja Hizkia tiba-tiba terserang penyakit yang fatal. "Sakit sampai mati," penyakitnya tidak dapat ditolong oleh siapa pun. Dan sisa-sisa harapan terakhir tampaknya sirna ketika nabi Yesaya muncul di hadapannya dengan membawa pesan, "Beginilah firman TUHAN: "Aturlah kembali istanamu, sebab engkau akan mati dan tidak akan hidup lagi." Yesaya 38:1.

Pandangannya tampak benar-benar gelap; namun raja masih bisa berdoa kepada Dia yang sampai sekarang menjadi "tempat perlindungan dan kekuatannya, pertolongan yang nyata dalam kesesakan." Mazmur 46:1. Maka "ia memalingkan mukanya ke tembok dan berdoa kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, ingatlah sekarang, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan tulus ikhlas dan dengan hati yang bersih, dan telah melakukan apa yang baik di mata-Mu." (Mazmur 46:1). Maka menangislah Hizkia dengan sangat." 2 Raja-raja 20:2, 3.

Sejak zaman Daud, tidak ada raja yang pernah memerintah yang telah bekerja dengan begitu kuat untuk membangun kerajaan Allah di masa kemurtadan dan keputusan seperti yang dilakukan oleh

Hizkia. Penguasa yang sedang sekarat ini telah melayani Allahnya dengan setia, dan telah menguatkan kepercayaan rakyatnya kepada Yehuwa sebagai Penguasa Tertinggi mereka. Dan, seperti Daud, ia sekarang dapat memohon:

"Biarlah doaku datang ke hadapan-Mu:
Condongkanlah telinga-Mu
kepada seruanku, sebab jiwaku
penuh dengan kesusahan:
Dan hidupku semakin dekat ke liang kubur."

Mazmur 88:2, 3.

"Engkaulah pengharapanku, ya Tuhan Allah:
Engkaulah kepercayaanku sejak
masa mudaku. Hanya kepada-Mu
aku telah ditopang."
"Janganlah tinggalkan aku, ketika
kekuatanku melemah." "Ya Tuhan, janganlah
jauh-jauh dariku:
Ya Allahku, segerakanlah
pertolongan-Mu untukku." "Ya
Allah, janganlah tinggalkan aku;
Sampai aku menunjukkan kekuatan-Mu
kepada generasi ini,
Dan kuasa-Mu kepada semua orang yang akan datang."

Mazmur 71:5, 6, 9, 12, 18.

Dia yang "tidak pernah lalai dari pada-Nya," mendengar doa hamba-Nya. Ratapan 3:22. "Tetapi sebelum Yesaya pergi ke pelataran tengah, datanglah firman TUHAN kepadanya: "Kembalilah dan katakanlah kepada Hizkia, panglima umat-Ku: Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmumu: Aku telah mendengar doamu dan melihat air matamu: Sesungguhnya, Aku akan menyembuhkan engkau; pada hari yang ketiga engkau akan naik ke rumah TUHAN. Dan Aku akan menambah umurmu lima belas tahun lagi, dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan raja Asyur, dan Aku akan mempertahankan kota ini oleh karena Aku dan oleh karena hamba-Ku Daud." 2 Raja-raja 20:4-6.

Dengan senang hati sang nabi kembali dengan kata-kata jaminan dan pengharapan. Dengan memerintahkan agar sebongkah buah ara diletakkan di atas bagian yang sakit, Yesaya menyampaikan kepada raja pesan belas kasihan dan perlindungan Allah.

Seperti Musa di tanah Midian, seperti Gideon di hadapan utusan surgawi, seperti Elisa sesaat sebelum kenaikan tuannya, Hizkia memohon suatu tanda bahwa berita itu berasal dari surga. "Apakah tandanya," tanyanya kepada nabi itu, "bahwa TUHAN akan menyembuhkan aku dan bahwa aku akan naik ke rumah TUHAN pada hari yang ketiga?"

"Inilah tanda yang akan kauperoleh dari TUHAN," jawab nabi itu, "bahwa TUHAN akan melakukan apa yang telah difirmankan-Nya: apakah bayangan itu akan maju sepuluh derajat atau mundur sepuluh derajat?" "Adalah hal yang ringan," jawab Hizkia, "jika bayangan itu maju sepuluh derajat, tidak, tetapi biarlah bayangan itu mundur sepuluh derajat."

Hanya dengan campur tangan langsung dari Tuhan, bayangan pada jam matahari dapat diputar mundur sepuluh derajat, dan ini menjadi tanda bagi Hizkia bahwa Tuhan telah mendengar doanya. Oleh karena itu, "berserulah nabi itu kepada TUHAN, lalu Ia memundurkan bayangan itu sepuluh derajat, sehingga bayangan itu turun pada jam matahari Ahas." Ayat 8-11.

Dipulihkan kembali ke kekuatannya yang hilang, raja Yehuda mengakui dengan kata-kata nyanyian belas kasihan Yehuwa, dan bersumpah untuk menghabiskan sisa usianya dalam pelayanan yang rela kepada Raja di atas segala raja. Pengakuannya yang penuh syukur akan belas kasihan Allah terhadapnya merupakan inspirasi bagi semua orang yang ingin menghabiskan masa hidupnya bagi kemuliaan Pencipta mereka.

"Saya berkata
Di penghujung hari-hari saya,
Aku akan pergi ke gerbang kubur:
Saya kehilangan sisa-sisa tahun-tahun saya.

"Kata saya,
Aku tidak akan melihat TUHAN, bahkan TUHAN, di
negeri orang hidup;
Aku tidak akan melihat manusia lagi bersama penduduk
dunia.

"Usia saya sudah habis,
Dan telah dipindahkan dariku seperti kemah
gembala: "Aku telah memotong seperti
penenun hidupku:
Dia akan memotong saya dengan penyakit rindu:

"Dari siang sampai malam Engkau akan menghabiskan
aku. Aku memperhitungkannya sampai pagi,
Seperti singa, demikian juga Dia akan mematahkan semua tulang-tulangkmu:

"Dari siang sampai malam Engkau mengakhiri hidupku.
Seperti burung bangau atau burung layang-layang,
demikianlah aku bercecolot:
Saya berkabung seperti merpati:
Mata saya gagal melihat ke atas:
Ya TUHAN, aku tertindas, lakukanlah utukku.

"Apa yang harus saya katakan?
Ia telah berfirman kepadaku,
dan Ia sendiri telah
melakukannya:
Aku akan pergi dengan lembut sepanjang tahun-
tahunku dalam kepahitan jiwaku.

"Ya Tuhan, oleh hal-hal ini manusia hidup,
Dan di dalam semuanya itu ada kehidupan
rohku: Maka Engkau akan memulihkan aku,
dan membuat aku hidup.

"Lihatlah, karena damai sejahtera aku mengalami kepahitan yang besar:
Tetapi Engkau dalam kasih-Mu kepada jiwaku telah
membebaskannya dari jurang kebinasaan:
Karena Engkau telah melemparkan semua dosaku ke belakang-Mu.

"Karena kubur tidak dapat memuji

Engkau, Kematian tidak dapat
merayakan Engkau:

Mereka yang turun ke dalam lubang tidak dapat mengharapkan kebenaran-
Mu.

"Orang yang hidup, yang masih hidup, akan memuji Engkau, seperti yang kulakukan pada hari ini:
Bapa kepada anak-anak harus memberitahukan kebenaran-Mu.

"Tuhan siap untuk menyelamatkan saya:
Oleh karena itu, kami akan menyanyikan lagu-lagu saya diiringi dengan alat musik petik
Sepanjang hidup kita di rumah Tuhan."

Yesaya 38:10-20.

Di lembah-lembah subur sungai Tigris dan Efrat, tinggal sebuah bangsa kuno yang, meskipun pada waktu itu takluk kepada Asyur, ditakdirkan untuk menguasai dunia. Di antara orang-orangnya terdapat orang-orang bijak yang menaruh perhatian besar pada ilmu astronomi; dan ketika mereka menyadari bahwa bayangan pada jam matahari telah berbalik sepuluh derajat, mereka sangat heran. Raja mereka, Merodakhabadan, setelah mengetahui bahwa mukjizat ini telah terjadi sebagai tanda bagi raja Yehuda bahwa Allah semesta alam telah mengaruniakan kepadanya kesempatan hidup yang baru, mengiriskan duta-duta kepada Hizkia untuk mengucapkan selamat atas kesembuhannya dan untuk mempelajari, jika mungkin, lebih banyak lagi tentang Allah yang dapat melakukan mukjizat yang begitu besar.

Kunjungan para utusan dari penguasa negeri yang jauh itu memberi Hizkia kesempatan untuk memuji Allah yang hidup. Betapa mudahnya baginya untuk menceritakan kepada mereka tentang Allah, penegak segala sesuatu yang diciptakan, yang oleh karena kasih karunia-Nya nyawanya sendiri telah diselamatkan ketika semua pengharapan lain telah sirna! Betapa banyak perubahan penting yang mungkin terjadi seandainya para pencari kebenaran dari dataran Kasdim ini dituntun untuk mengakui kedaulatan tertinggi Allah yang hidup!

Tetapi kesombongan dan kesia-siaan menguasai hati Hizkia, dan dengan meninggikan diri sendiri ia membuka kepada mata yang tamak

harta yang dengannya Allah telah memperkaya umat-Nya. Raja "memperlihatkan kepada mereka rumah barang-barangnya yang berharga, perak, emas, rempah-rempah, minyak wangi, seluruh perlengkapan baju besinya, dan segala sesuatu yang terdapat dalam perbendaharaannya, tidak ada sesuatu pun di dalam istananya dan di seluruh daerah kekuasaannya yang tidak diperlihatkan oleh Hizkia kepada mereka." Yesaya 39:2. Hizkia melakukan hal ini bukan untuk memuliakan Allah, tetapi untuk meninggikan dirinya di mata para pembesar asing. Dia tidak berhenti untuk mempertimbangkan bahwa orang-orang ini adalah wakil-wakil dari bangsa yang berkuasa yang tidak memiliki rasa takut dan kasih akan Allah dalam diri mereka.

hati, dan bahwa tidak bijaksana untuk menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan mengenai kekayaan sementara bangsa.

Kunjungan para duta besar kepada Hizkia merupakan ujian atas rasa syukur dan pengabdianya. Catatan mengatakan, "Akan tetapi, dalam urusan duta-duta para pembesar Babel, yang diutus kepadanya untuk menanyakan keajaiban-keajaiban yang terjadi di negeri itu, Allah membiarkan dia untuk mencobai dia, supaya Ia mengetahui apa yang ada di dalam hatinya." 2 Tawarikh 32:31. Seandainya Hizkia memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk bersaksi tentang kuasa, kebaikan, belas kasihan Allah Israel, maka laporan para duta besar itu akan menjadi seperti cahaya yang menembus kegelapan. Tetapi ia meninggikan diri di hadapan TUHAN semesta alam. Ia "tidak membalasnya sesuai dengan kebaikan yang telah diberikan kepadanya, karena hatinya telah ditinggikan." Ayat 25.

Betapa malapetaka yang akan terjadi kemudian! Kepada Yesaya dinyatakan bahwa para duta besar yang kembali membawa laporan tentang kekayaan yang telah mereka lihat, dan bahwa raja Babel dan para penasihatnya berencana untuk memperkaya negeri mereka sendiri dengan harta Yerusalem. Hizkia telah berdosa besar, "sebab itu murka Allah menimpa dia dan Yehuda dan Yerusalem." Ayat 25

"Maka datanglah nabi Yesaya menghadap raja Hizkia dan berkata kepadanya: "Apakah yang dikatakan orang-orang itu dan dari manakah mereka datang kepadamu? Jawab Hizkia: "Mereka datang dari negeri yang jauh kepadaku, yaitu dari Babel. Maka kata orang itu: Apakah yang telah mereka lihat di dalam istanamu? Jawab Hizkia: "Segala sesuatu yang ada di dalam istanaku telah mereka lihat, dan tidak ada satu pun dari perbendaharaanmu yang tidak kuperlihatkan kepada mereka.

"Lalu berkatalah Yesaya kepada Hizkia: "Dengarlah firman

Tuhan semesta alam: Sesungguhnya, waktunya akan datang, bahwa segala sesuatu yang ada di dalam rumahmu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel, tidak ada yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN. Dan anak-anakmu laki-laki yang akan lahir dari padamu, yang akan beranak laki-laki, akan diambil dan mereka akan menjadi sida-sida di dalam istana raja Babel.

"Lalu berkatalah Hizkia kepada Yesaya: "Baik sekali firman TUHAN yang kaukatakan itu." Yesaya 39:3-8.

Dipenuhi dengan penyesalan, "Hizkia merendahkan diri karena keangkuhan hatinya, baik dia maupun penduduk Yerusalem, sehingga murka TUHAN tidak menimpa mereka pada zaman Hizkia." 2 Tawarikh 32:26. Tetapi benih kejahatan telah ditaburkan dan pada waktunya akan tumbuh dan menghasilkan panen berupa kehancuran dan kesengsaraan. Selama tahun-tahun yang tersisa, raja Yehuda akan mengalami banyak kemakmuran karena tujuannya yang teguh untuk menebus masa lalu dan membawa kehormatan bagi nama Allah yang dilayaninya; namun imannya akan diuji dengan berat, dan ia akan belajar bahwa hanya dengan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Yehuwa, ia dapat berharap untuk menang atas kuasa-kuasa kegelapan yang merencanakan kehancuran dan kehancuran bangsanya.

Kisah tentang kegagalan Hizkia untuk membuktikan kesetiaan pada kepercayaannya pada saat kunjungan para duta besar penuh dengan pelajaran penting bagi kita semua. Lebih dari itu, kita perlu berbicara tentang pasal-pasal yang berharga dalam pengalaman kita, tentang belas kasihan dan kasih setia Allah, tentang kedalaman kasih Juruselamat yang tak tertandingi. Ketika pikiran dan hati dipenuhi dengan kasih Allah, tidak akan sulit untuk menyampaikan apa yang

masuk ke dalam kehidupan spiritual. Pemikiran-pemikiran yang besar, aspirasi-aspirasi yang mulia, persepsi-persepsi yang jernih tentang kebenaran, tujuan-tujuan yang tidak mementingkan diri sendiri, kerinduan-kerinduan akan kesalehan dan kekudusan, akan menemukan ekspresi dalam kata-kata yang mengungkapkan karakter dari harta karun hati.

Mereka yang bergaul dengan kita dari hari ke hari membutuhkan bantuan dan bimbingan kita. Mereka mungkin berada dalam kondisi pikiran yang sedemikian rupa sehingga sebuah kata yang diucapkan pada saat yang tepat akan menjadi seperti paku di tempat yang pasti. Besok beberapa dari jiwa-jiwa ini mungkin akan berada di tempat yang tidak akan pernah bisa kita jangkau lagi. Apa pengaruh kita terhadap sesama pengembara ini?

Setiap hari dalam hidup ini sarat dengan tanggung jawab yang harus kita pikul. Setiap hari, perkataan dan tindakan kita memberi kesan kepada orang-orang yang bergaul dengan kita. Betapa besar kebutuhan kita untuk menjaga bibir kita dan menjaga langkah kita dengan hati-hati! Satu gerakan yang sembrono, satu langkah yang tidak hati-hati, dan gelombang yang bergelombang dari godaan yang kuat dapat menyapu jiwa ke jalan yang menurun. Kita tidak dapat mengumpulkan pikiran-pikiran yang telah kita tanam dalam pikiran manusia. Jika pikiran-pikiran itu jahat, kita mungkin telah menggerakkan suatu rangkaian keadaan, gelombang kejahatan, yang tidak dapat kita hindari.

Di sisi lain, jika dengan teladan kita membantu orang lain dalam mengembangkan prinsip-prinsip yang baik, kita memberi mereka kekuatan untuk berbuat baik. Pada gilirannya, mereka akan memberikan pengaruh yang sama bermanfaatnya kepada orang lain. Dengan demikian, ratusan dan ribuan orang ditolong oleh pengaruh bawah sadar kita. Pengikut Kristus yang sejati menguatkan tujuan-tujuan baik dari semua orang yang berhubungan dengannya. Di hadapan dunia yang tidak percaya dan penuh dosa, ia menyatakan kuasa kasih karunia Allah dan kesempurnaan karakter-Nya.

Bab 30 - Pembebasan Dari Asyur

Pada masa bahaya nasional yang serius, ketika pasukan Asyur menyerang tanah Yehuda dan tampaknya tidak ada yang dapat menyelamatkan Yerusalem dari kehancuran total, Hizkia mengumpulkan kekuatan kerajaannya untuk melawan dengan keberanian yang tak pernah padam terhadap para penindas kafir mereka dan percaya pada kuasa Yehuwa untuk membebaskannya. "Kuatkanlah hatimu dan beranikanlah dirimu, janganlah takut dan janganlah gentar terhadap raja Asyur dan terhadap seluruh rakyat yang menyertainya," nasihat Hizkia kepada orang-orang Yehuda, "sebab lebih banyak yang menyertai kita dari pada yang menyertai dia; menyertai dia adalah lengan daging, tetapi menyertai kita adalah TUHAN, Allah kita, yang akan menolong kita dan yang akan berperang dalam peperangan kita." 2 Tawarikh 32:7, 8. Bukan tanpa alasan Hizkia dapat berbicara dengan pasti tentang hasil akhirnya. Asyur yang sombong, meskipun digunakan oleh Allah untuk sementara waktu sebagai tongkat murka-Nya untuk menghukum bangsa-bangsa, tidak selalu menang. Lihat Yesaya 10:5. "Janganlah takut kepada orang Asyur," adalah pesan Tuhan melalui Yesaya beberapa tahun sebelumnya kepada

mereka yang diam di Sion, "karena tinggal sedikit waktu lagi, ... dan TUHAN semesta alam akan membangkitkan suatu kengerian baginya seperti pembantaian orang Midian di gunung batu Oreb, dan seperti tongkatnya di atas laut, demikianlah Ia akan menancapkannya di atas laut, seperti di Mesir. Maka akan terjadi pada hari itu, bahwa beban-Nya akan ditanggalkan dari bahunya dan kuk-Nya dari tengkukmu, dan kuk itu akan dihancurkan oleh karena pengurapan itu." Ayat 24-27.

Dalam pesan nubuat lainnya, yang disampaikan "pada tahun kematian Raja Ahas," sang nabi menyatakan: "Tuhan semesta alam telah bersumpah: Sesungguhnya, seperti yang Kukira, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kukehendaki, demikianlah akan terjadi, bahwa Aku akan meremukkan Asyur di tanah-Ku, dan menginjak-injaknya di atas gunung-gunung-Ku, maka kuknya akan lenyap dari padanya, dan bebannya akan lenyap dari pada pundaknya. Itulah maksud yang telah ditetapkan bagi seluruh bumi, dan i t u l a h tangan yang diulurkan kepada segala bangsa. Sebab TUHAN semesta alam telah berniat, siapakah yang dapat membatalkannya, dan tangan-Nya telah teracung, siapakah yang dapat menariknya kembali?" Yesaya 14:28, 24-27.

Kekuatan sang penindas harus dipatahkan. Namun Hizkia, pada tahun-tahun awal pemerintahannya, terus membayar upeti kepada Asyur, sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh Ahas. Sementara itu, raja telah "berunding dengan para pembesar dan orang-orangnya yang gagah perkasa," dan telah melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mempertahankan kerajaannya. Dia telah memastikan adanya persediaan air yang melimpah di dalam tembok Yerusalem, sementara di luar kota akan terjadi kelangkaan. "Ia juga menguatkan dirinya sendiri dan membangun kembali semua tembok yang telah runtuh dan meninggikannya sampai ke menara-menara,

dan tembok yang lain di luarnya, dan memperbaiki Millo di kota Daud, dan membuat anak panah dan perisai dalam jumlah yang banyak. Dan ia mengangkat panglima-panglima perang atas rakyatnya." 2 Tawarikh 32:3, 5, 6. Tidak ada yang tertinggal yang dapat dilakukan untuk persiapan pengepungan.

Pada saat Hizkia naik takhta Yehuda, bangsa Asyur telah membawa sejumlah besar orang Israel sebagai tawanan dari kerajaan utara; dan beberapa tahun setelah dia mulai memerintah, dan ketika dia masih memperkuat pertahanan Yerusalem, bangsa Asyur mengepung dan merebut Samaria dan menceraiberaikan kesepuluh suku di antara banyak provinsi di wilayah kekuasaan Asyur. Perbatasan Yehuda hanya berjarak beberapa mil jauhnya, dengan Yerusalem yang berjarak kurang dari lima puluh mil jauhnya; dan harta rampasan yang kaya yang dapat ditemukan di dalam bait suci akan menggoda musuh untuk kembali.

Tetapi raja Yehuda telah bertekad untuk melakukan bagiannya dalam mempersiapkan diri untuk melawan musuh; dan, setelah melakukan semua kecerdikan dan energi yang dapat dilakukan manusia, ia telah mengumpulkan pasukannya dan menasihati mereka untuk memiliki keberanian yang besar. "Besarlah Yang Mahakudus, Allah Israel, di tengah-tengahmu," demikianlah pesan nabi Yesaya kepada Yehuda, dan raja dengan iman yang tak tergoyahkan kini menyatakan, "TUHAN, Allah kita, menyertai kita, menolong kita, dan berperang dalam peperangan." Yesaya 12:6; 2 Tawarikh 32:8.

Tidak ada yang lebih cepat menginspirasi iman daripada pelaksanaan iman. Raja Yehuda telah mempersiapkan diri untuk menghadapi badai yang akan datang; dan sekarang, dengan keyakinan bahwa nubuat tentang Asyur akan digenapi, ia menyandarkan jiwanya kepada Allah. "Dan rakyat menyandarkan diri kepada perkataan Hizkia." 2 Tawarikh 32:8. Meskipun pasukan-pasukan

Asyur, yang baru saja menaklukkan bangsa-bangsa terbesar di dunia, dan menang atas Samaria di Israel, sekarang harus membalikkan kekuatannya untuk melawan Yehuda? Bagaimana mungkin mereka dapat menyombongkan diri, "Seperti tangan-Ku telah menemukan kerajaan-kerajaan berhala dan patung-patung berhala yang mengungguli Yerusalem dan Samaria, tidakkah Aku akan melakukan apa yang telah Kuperbuat terhadap Samaria dan patung-patung berhalanya, demikian pula terhadap Yerusalem dan patung-patung berhalanya?" Yesaya 10:10,

11. Yehuda tidak perlu takut, karena kepercayaan mereka ada pada Yehuwa.

Krisis yang telah lama ditunggu-tunggu akhirnya datang. Pasukan Asyur, yang maju dari kemenangan ke kemenangan, muncul di Yudea. Yakin akan kemenangan, para pemimpin membagi pasukan mereka menjadi dua pasukan, yang satu untuk menghadapi pasukan Mesir di sebelah selatan, sementara yang lain untuk mengepung Yerusalem.

Satu-satunya harapan Yehuda sekarang ada pada Tuhan. Semua kemungkinan bantuan dari Mesir telah terputus, dan tidak ada bangsa lain yang dekat untuk mengulurkan tangan persahabatan.

Para perwira Asyur, yang yakin akan kekuatan pasukan mereka yang disiplin, mengatur sebuah konferensi dengan para pemimpin Yehuda, di mana mereka dengan kurang ajar menuntut penyerahan kota itu. Tuntutan ini disertai dengan cacikan yang menghujat Allah orang Ibrani. Karena kelemahan dan kemurtadan Israel dan Yehuda, nama Allah tidak lagi ditakuti di antara bangsa-bangsa, tetapi menjadi bahan celaan yang terus-menerus. Lihat Yesaya 52:5.

"Sekarang, katakanlah kepada Hizkia," kata Rabshakeh, salah seorang perwira tinggi Sanherib, "Beginilah firman raja agung, raja Asyur: Kepercayaan apakah yang engkau berikan kepadaku? Engkau berkata, (tetapi itu hanyalah kata-kata yang sia-sia,) aku memiliki

nasihat dan kekuatan untuk berperang. Kepada siapakah engkau percaya, sehingga engkau memberontak terhadap aku?" 2 Raja-raja 18:19, 20.

Para perwira berunding di luar gerbang kota, tetapi dalam pendengaran para penjaga di atas tembok; dan ketika para wakil raja Asyur dengan keras mendesak usulan mereka kepada para pemimpin Yehuda, mereka diminta untuk berbicara dalam bahasa Siria dan bukan bahasa Yahudi, agar mereka yang berada di atas tembok tidak dapat mengetahui jalannya konferensi. Rabshakeh, mencemooh usulan ini, mengangkat suaranya lebih tinggi lagi, dan, sambil terus berbicara dalam bahasa Yahudi, ia berkata:

"Dengarlah olehmu perkataan raja yang agung, raja Asyur. Beginilah firman raja: Janganlah Hizkia memperdayakan kamu, sebab ia tidak akan dapat melepaskan kamu. Janganlah Hizkia membuat kamu percaya kepada TUHAN dengan berkata: TUHAN pasti akan melepaskan kita, kota ini tidak akan diserahkan ke dalam tangan raja Asyur.

"Janganlah kamu mendengarkan Hizkia, sebab beginilah firman raja Asyur: Adakanlah perjanjian dengan aku dengan suatu pemberian, dan keluarlah kepadaku, dan makanlah setiap orang dari buah anggurnya dan setiap orang dari pohon aranya, dan minumlah setiap orang dari air perigi yang ada di dalam rumahnya, sampai aku datang membawa kamu ke suatu negeri seperti negerimu, suatu negeri yang berlimpah-limpah dengan gandum dan anggur, suatu negeri yang berlimpah-limpah dengan roti dan kebun-kebun anggur.

"Hati-hatilah supaya jangan Hizkia membujuk kamu dengan berkata: TUHAN akan melepaskan kita. Adakah salah satu elohim bangsa-bangsa yang telah melepaskan negerinya dari tangan raja Asyur? Di manakah elohim-elohim Hamat dan Arafat, di manakah elohim-elohim Sefarwaim, dan apakah mereka telah melepaskan Samaria dari tanganku? Siapakah mereka di antara semua elohim di negeri-negeri itu,

yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku, sehingga TUHAN akan melepaskan Yerusalem dari tanganku?" Yesaya 36:13-20.

Terhadap ejekan-ejekan ini, orang-orang Yehuda "tidak menjawab sepele kata pun." Konferensi pun berakhir. Perwakilan Yahudi kembali kepada Hizkia "dengan membawa pakaian mereka yang sudah robek-robek, lalu memberitahukan kepadanya perkataan Rabshakeh." Ayat 21, 22. Raja, setelah mengetahui tantangan yang menghujat itu, "mengoyakkan pakaiannya dan menyelubungi dirinya dengan kain kabung, lalu pergi ke rumah TUHAN." 2 Raja-raja 19:1.

Seorang utusan dikirim kepada Yesaya untuk memberitahukan kepadanya tentang hasil dari konferensi tersebut. "Hari ini adalah hari kesusahan, teguran, dan hujatan," demikianlah pesan yang disampaikan oleh raja. "Mungkin TUHAN, Allahmu, akan mendengar segala perkataan Rabsakhai, yang diutus oleh raja Asyur, tuannya, untuk mencela Allah yang hidup, dan untuk menegur perkataan yang didengar oleh TUHAN, Allahmu, sebab itu panjatkanlah doamu bagi sisa-sisa yang masih tinggal." Ayat 3, 4.

"Karena itulah raja Hizkia dan nabi Yesaya bin Amos berdoa dan berseru kepada langit." 2 Tawarikh 32:20.

Allah menjawab doa-doa hamba-hamba-Nya. Kepada Yesaya diberikan pesan untuk Hizkia: "Beginilah firman TUHAN: "Janganlah takut kepada perkataan yang telah engkau dengar, yang dengan itu hamba-hamba raja Asyur menghujat Aku. Sesungguhnya, Aku akan mengirimkan suatu ledakan ke atasnya, dan ia akan mendengar desas-desus, lalu pulang ke negerinya, dan Aku akan membuat dia rebah oleh pedang di negerinya sendiri." 2 Raja-raja 19:6, 7.

Perwakilan Asyur, setelah meminta izin kepada para pemimpin Yehuda, berkomunikasi langsung dengan raja mereka,

yang bersama dengan divisi pasukannya menjaga pendekatan dari Mesir. Setelah mendengar laporan itu, Sanherib menulis "surat-surat untuk mencerca Tuhan, Allah Israel, dan berbicara menentang Dia, dengan mengatakan: "Seperti allah-allah bangsa-bangsa lain tidak melepaskan umatnya dari tanganku, demikian juga Allah Hizkia tidak akan melepaskan umat-Nya dari tanganku." 2 Tawarikh 32:17.

Ancaman yang sombong itu disertai dengan pesan: "Janganlah Allahmu, yang kaupercayai, memperdayakan engkau, dengan mengatakan: Yerusalem tidak akan diserahkan ke dalam tangan raja Asyur. Sesungguhnya, engkau telah mendengar apa yang dilakukan raja-raja Asyur terhadap segala negeri, yaitu memusnahkannya sama sekali, dan apakah engkau akan dilepaskan? Apakah allah bangsa-bangsa telah melepaskan mereka yang telah dibinasakan oleh nenek moyangku, seperti Gozan, Haran, Rezef, dan bani Eden yang ada di Thelasar? Di manakah raja Hamat, raja Arpad, raja kota Sefarwaim, Hena dan Ivah?" 2 Raja-raja 19:10-13.

Ketika raja Yehuda menerima surat ejekan tersebut, ia membawanya ke bait suci dan "menyebarkannya di hadapan Tuhan" dan berdoa dengan iman yang kuat untuk meminta pertolongan dari surga, agar bangsa-bangsa di bumi mengetahui bahwa Allah orang Ibrani masih hidup dan memerintah. Ayat 14. Kehormatan Yehuwa dipertaruhkan; hanya Dia sendiri yang dapat memberikan kelelasan.

"Ya TUHAN, Allah Israel, yang bersemayam di antara kerub-kerub," pinta Hizkia, "Engkaulah Allah, Engkaulah satu-satunya Allah atas segala kerajaan di bumi, Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi. TUHAN, tundukkanlah telinga-Mu dan dengarkanlah; bukalah, ya TUHAN, mata-Mu dan lihatlah, dan dengarkanlah firman

dari Sanherib, yang telah mengutusnyanya untuk mencela Allah yang hidup. Sesungguhnya, Tuhan, raja-raja Asyur telah memusnahkan bangsa-bangsa dan negeri-negeri mereka, dan telah mencampakkan allah-allah mereka ke dalam api, sebab allah-allah itu bukanlah allah, melainkan buatan tangan manusia, yaitu kayu dan batu, oleh karena itu mereka memusnahkannya. Oleh sebab itu, ya TUHAN, Allah kami, aku memohon kepada-Mu, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya seluruh kerajaan di bumi mengetahui, bahwa Engkaulah TUHAN, Allah kami, hanya Engkau sajalah yang hidup." 2 Raja-raja 19:15-19.

"Dengarkanlah, hai Gembala Israel,
Engkau yang menggembalakan
Yusuf seperti kawanan domba;
Engkau yang bersemayam di antara kerub-kerub,
bersinarlah. Di hadapan Efraim, Benyamin dan
Manasye, bangkitkanlah kekuatan-Mu,
Dan datanglah dan
selamatkanlah kami.
Hidupkanlah kami
kembali, ya Tuhan,
Dan buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan diselamatkan.

"Ya Tuhan, Allah semesta alam,
Berapa lama lagi Engkau akan murka terhadap doa
umat-Mu?
Engkau memberi mereka makan dengan roti air mata;
Dan berikanlah mereka air mata untuk
diminum dalam jumlah yang banyak. Engkau
membuat kami menjadi perselisihan bagi
tetangga kami: Dan musuh-musuh kami
tertawa di antara mereka sendiri.
Hidupkanlah kami kembali, ya Allah semesta alam,
Dan buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan diselamatkan.

"Engkau telah membawa pohon anggur dari Mesir:
Engkau telah mengusir orang kafir dan
menanamnya. Engkau telah menyediakan
tempat di hadapannya,
Dan Engkau membuatnya berakar dalam-dalam,
sehingga memenuhi tanah. Bukit-bukit tertutup oleh
bayangannya,
Dan dahan-dahannya seperti pohon aras yang baik. Ia
melemparkan dahan-dahannya ke laut,

Dan cabang-cabangnya menuju ke sungai.

"Mengapa Engkau merobohkan pagar-pagarnya,
Sehingga semua orang yang lewat di jalan itu
memetikinya? Babi hutan yang keluar dari kayu akan
menyia-nyiakannya,
Dan binatang buas di padang melahapnya.
Kembalilah, kami memohon kepada-Mu, ya
Allah semesta alam:
Lihatlah ke bawah dari surga, dan lihatlah, dan kunjungi
pohon anggur ini; Dan kebun anggur yang ditanam
tangan kanan-Mu, dan ranting yang Engkau kuatkan
untuk diri-Mu sendiri

"Hapuskanlah kami, dan kami akan memanggil
nama-Mu. Hidupkanlah kami kembali, ya
TUHAN, Allah semesta alam,
Buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan diselamatkan." Mazmur 80.

Permohonan Hizkia atas nama Yehuda dan kehormatan Pemimpin Tertinggi mereka selaras dengan pikiran Allah. Salomo, dalam berkatnya pada saat pentahbisan bait suci, telah berdoa kepada Tuhan untuk memelihara "perkara umat-Nya, Israel, senantiasa, sesuai dengan yang diperlukan, s u p a y a semua orang di bumi mengetahui, bahwa TUHAN adalah Allah, dan tidak ada yang lain." 1 Raja-raja 8:59,

60. Khususnya, Tuhan menunjukkan kemurahan hati-Nya ketika, pada saat perang atau penindasan oleh tentara, para pemimpin Israel harus masuk ke dalam rumah doa dan memohon pembebasan. Ayat 33, 34.

Hizkia tidak ditinggalkan tanpa harapan. Yesaya mengutus orang kepadanya dengan pesan: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: "Apa yang kaupanjatkan kepada-Ku terhadap Sanherib, raja Asyur, telah Kudengar. Inilah firman yang telah difirmankan TUHAN tentang dia:

"Anak dara, putri Sion, telah menghina engkau, dan menertawakan engkau, putri Yerusalem telah menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu.

"Siapakah yang engkau cela dan hujat, dan terhadap siapakah engkau meninggikan suaramu dan meninggikan matamu ke tempat tinggi? Bahkan terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel.

Dengan perantara utusan-utusanmu engkau mencela TUHAN, dan berkata: Dengan kereta-kereta perangku yang banyak aku akan naik ke puncak-puncak gunung, ke sisi-sisi gunung Libanon, dan akan menebang pohon-pohon aras yang tinggi di sana dan pohon-pohon cemara yang terpilih di sana, dan aku akan masuk ke pondok-pondok di daerahnya, dan ke dalam hutan Karmelnya. Aku telah menggali dan meminum air yang asing, dan dengan telapak kaki-Ku telah mengeringkan semua sungai di tempat-tempat yang terkepung.

"Tidakkah engkau mendengar dari dahulu bagaimana Aku melakukannya, dan dari zaman purbakala bagaimana Aku membentuknya, sekarang Aku telah mewujudkannya, bahwa engkau akan meruntuhkan kota-kota yang berpagar menjadi timbunan puing. Oleh karena itu, penduduknya tidak berdaya, mereka menjadi gentar dan bingung, mereka seperti rumput di padang, seperti rumput hijau, seperti rumput di atas atap rumah, dan seperti jagung yang ditebang sebelum tumbuh.

"Tetapi Aku tahu tempat kediamanmu, keluar dan masuknya engkau, dan kemarahanmu terhadap Aku. Oleh karena amarahmu terhadap Aku dan keributanmu sampai ke telinga-Ku, maka Aku akan menaruh kail-Ku pada hidungmu dan kekang-Ku pada bibirmu, dan Aku akan mengembalikan engkau ke jalan yang telah kautempuh." 2 Raja-raja 19:20-28.

Tanah Yehuda telah dihancurkan oleh tentara pendudukan, tetapi Allah telah berjanji untuk menyediakan kebutuhan umat-Nya secara ajaib. Kepada Hizkia datanglah pesan itu: "Inilah yang akan menjadi tanda bagimu: Pada tahun ini kamu akan makan apa yang tumbuh dengan sendirinya, dan pada tahun kedua kamu akan makan apa yang tumbuh dari yang sama, dan pada tahun ketiga kamu akan menabur dan menuai, dan kamu akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan buahnya. Dan sisa yang tertinggal dari rumah

Yehuda akan berakar lagi ke bawah dan berbuah ke atas. Sebab dari Yerusalem akan keluar suatu sisa, yaitu orang-orang yang terluput dari gunung Sion, karena TUHAN semesta alam yang akan melakukannya.

"Sebab itu beginilah firman TUHAN tentang raja Asyur: Ia tidak akan masuk ke kota ini dan tidak akan menembakkan anak panah ke sana, dan tidak akan mendahului kota ini dengan perisai, dan tidak akan mengepung kota ini dengan tembok. Melalui jalan yang telah dilaluinya, melalui jalan yang sama ia akan kembali dan tidak akan masuk ke kota ini, demikianlah firman TUHAN. Sebab Aku akan mempertahankan kota ini untuk menyelamatkannya, demi Aku sendiri dan demi hamba-Ku Daud." Ayat 29-34.

Pada malam itu juga pembebasan datang. "Malaikat TUHAN keluar dan memukul kalah di perkemahan orang Asyur seratus empat puluh lima ribu orang." Ayat 35. "Semua pahlawan yang gagah perkasa, para pemimpin dan panglima dalam perkemahan raja Asyur, terbunuh." 2 Tawarikh 32:21.

Berita tentang penghakiman yang mengerikan atas tentara yang telah dikirim untuk merebut Yerusalem, segera sampai kepada Sanherib, yang masih menjaga pendekatan ke Yudea dari Mesir. Dilanda ketakutan, raja Asyur itu bergegas pergi dan "pulang dengan muka yang memalukan ke negerinya." Ayat 21. Namun, ia tidak lama memerintah. Selaras dengan nubuat yang telah diucapkan tentang akhir hidupnya yang tiba-tiba, ia dibunuh oleh orang-orang di negerinya sendiri, "lalu Esarhadon, anaknya, naik raja menggantikan dia." Yesaya 37:38.

Allah orang Ibrani telah menang atas bangsa Asyur yang sombong. Kehormatan Yehuwa dibenarkan di mata bangsa-bangsa di sekitarnya. Di Yerusalem, hati orang-orang dipenuhi dengan sukacita yang kudus. Kesungguhan mereka

Permohonan untuk pembebasan telah bercampur dengan pengakuan dosa dan dengan banyak air mata. Dalam kebutuhan mereka yang sangat besar, mereka telah mempercayai sepenuhnya kuasa Allah untuk menyelamatkan, dan Ia tidak mengecewakan mereka. Sekarang pelataran Bait Allah bergema dengan nyanyian pujian yang meriah.

"Di Yehuda Allah dikenal:
Namanya besar di Israel.
Di Salem juga ada kemah-Nya,
dan tempat kediaman-Nya di
Sion.
Di sana Dia menahan anak panah busur,
perisai, pedang, dan peperangan.

"Engkau lebih mulia dan lebih baik
daripada gunung-gunung mangsa.
Orang-orang yang sombong menjadi manja, mereka
telah tidur nyenyak: Dan tidak ada seorang pun dari
orang-orang perkasa yang mendapati tangan mereka.
Pada teguran-Mu, ya Allah Yakub,
Baik kereta dan kuda tertidur lelap.

"Engkau, bahkan Engkau, harus ditakuti:
Dan siapakah yang dapat berdiri di hadapan-Mu, apabila
Engkau murka? Engkau membuat penghakiman terdengar
dari surga;
Bumi takut dan diam, Ketika
Allah bangkit untuk
menghakimi, Untuk
menyelamatkan semua yang
lemah lembut di bumi.

"Sesungguhnya murka manusia akan memuji Engkau:
Sisa murka haruslah Engkau tahan.
Bernazarlah dan bayarlah persembahan kepada
TUHAN, Allahmu:
Biarlah segala sesuatu yang ada di sekelilingnya
membawa persembahan kepada-Nya yang patut ditakuti.
Dia akan memotong roh para pangeran:
Dia mengerikan bagi raja-raja di bumi."

Mazmur 76.

Kebangkitan dan kejatuhan Kekaisaran Asyur kaya akan pelajaran bagi

bangsa-bangsa di dunia saat ini. Inspirasi telah menyamakan kejayaan Asyur di puncak kemakmurannya dengan sebuah

pohon yang mulia di taman Allah, menjulang tinggi di atas pohon-pohon di sekitarnya.

"Asyur adalah pohon aras di Libanon, bercabang-cabang, berdaun lebat, berpayung, dan bertubuh tinggi, dan puncaknya berada di antara dahan-dahan yang rimbun." Di bawah naungannya berdiam segala bangsa besar. Demikianlah ia adil dalam kebesarannya, dalam panjang cabang-cabangnya, karena akarnya di tepi air yang besar. Pohon-pohon aras di taman Allah tidak dapat menyembunyikan dia, pohon-pohon cemara tidak seperti dahan-dahannya dan pohon-pohon berangan tidak seperti ranting-rantingnya, dan pohon-pohon lain di taman Allah tidak ada yang serupa dengan dia dalam keindahannya, semua pohon di taman Eden, yang di taman Allah, iri kepadanya." Yehezkiel 31:3-9.

Namun, para penguasa Asyur, alih-alih menggunakan berkat-berkat mereka yang tidak biasa untuk kepentingan umat manusia, mereka malah menjadi momok bagi banyak negeri. Tanpa belas kasihan, tanpa memikirkan Tuhan atau sesama manusia, mereka mengejar kebijakan tetap untuk membuat semua bangsa mengakui supremasi ilah-ilah Niniwe, yang mereka agung-agungkan di atas Yang Mahatinggi. Allah telah mengutus Yunus kepada mereka dengan pesan peringatan, dan untuk sementara waktu mereka merendahkan diri di hadapan Tuhan semesta alam dan mencari pengampunan. Tetapi segera mereka kembali menyembah berhala dan menaklukkan dunia.

Nabi Nahum, dalam dakwaannya terhadap para pelaku kejahatan di Niniwe, berseru:

"Celakalah kota yang penuh darah!
Semuanya penuh dengan
kebohongan dan perampokan;
Mangsanya tidak pergi;

"Suara cambuk, dan suara gemerincing roda,
Dan kuda-kuda yang berjingkrak-jingkrak,
serta kereta-kereta yang melompat.

Penunggang kuda mengangkat pedang dan
tombak yang berkilauan:
Dan ada banyak orang yang terbunuh

"Lihatlah, Aku menentang
engkau, demikianlah firman
TUHAN semesta alam."

Nahum 3:1-5.

Dengan ketepatan yang tak tergoyahkan, Dia yang Tak Terbatas masih menyimpan catatan tentang bangsa-bangsa. Sementara belas kasihan-Nya dilimpahkan, dengan panggilan untuk bertobat, catatan ini tetap terbuka; tetapi ketika angka-angka mencapai jumlah tertentu yang telah Allah tetapkan, pelayanan murka-Nya dimulai. Akun tersebut ditutup. Kesabaran Ilahi berhenti. Belas kasihan tidak lagi memohon atas nama mereka.

"TUHAN i t u lambat untuk marah, dan besar kekuatan-Nya, dan Ia sama sekali tidak membebaskan orang fasik; TUHAN mempunyai jalan-Nya dalam angin puyuh dan badai, dan awan-awan menjadi debu di bawah kaki-Nya. Ia menghardik laut dan membuatnya kering, dan mengeringkan segala sungai: Basan menjadi kering, Karmel menjadi kering, dan bunga Libanon menjadi kering. Gunung-gunung berguncang karena Dia, bukit-bukit meleleh, dan bumi dibakar di hadapan-Nya, ya, dunia dan segala isinya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan murka-Nya, dan siapakah yang dapat bertahan dalam kedahsyatan amarah-Nya; murka-Nya dicurahkan seperti api, dan batu-batu karang dihempaskan-Nya." Nahum 1:3-6.

Demikianlah Niniwe, "kota yang bersukacita, yang tinggal dengan sembrono, yang berkata dalam hatinya: "Akulah aku, dan tidak ada seorang pun di sampingku", menjadi reruntuhan, "kosong, sunyi sepi, dan sunyi sepi", "tempat tinggal singa-singa dan tempat mencari makan singa-singa muda, tempat singa dan singa tua berjalan dan tempat singa-singa muda makan, dan tidak ada seorang pun yang membuat mereka takut." Zefanya 2:15; Nahum 2:10, 11.

Menantikan saat kesombongan Asyur akan direndahkan, Zefanya menubuatkan tentang Niniwe: "Kawanan domba akan berbaring di tengah-tengahnya, semua binatang buas dari bangsa-bangsa, baik burung kormoran maupun burung pahit akan bersarang di ambang-ambangnyanya yang tinggi, suara mereka akan bernyanyi di jendela-jendelanya, dan kehancuran akan terjadi pada ambang-ambang pintu, karena Ia akan menyingkapkan pekerjaan kayu aras itu." Zefanya 2:14.

Besarliah kejayaan kerajaan Asyur, besar pula keruntuhannya. Nabi Yehezkiel, dengan membawa lebih jauh sosok pohon aras yang mulia, dengan jelas menubuatkan kejatuhan Asyur karena kesombongan dan kekejamannya. Dia menyatakan:

"Beginilah firman Tuhan ALLAH: ... Ia telah menancapkan puncaknya di antara dahan-dahan yang rimbun, dan hatinya terangkat tinggi-tinggi, sebab itu Aku menyerahkan dia ke dalam tangan orang kafir yang gagah perkasa, dan ia akan menanganinya: Aku telah mengusir dia karena kejahatannya. Dan orang-orang asing, yang mengerikan di antara bangsa-bangsa, telah melenyapkan dia dan meninggalkan dia; di atas gunung-gunung dan di segala lembah ranting-rantingnya tumbang, dan dahan-dahannya dipatahkan oleh segala sungai di negeri itu; dan semua orang di bumi telah turun dari bawah naungannya, dan meninggalkan dia. Di atas reruntuhannya akan tinggal segala unggas di udara, dan segala binatang di padang akan berada di atas dahan-dahannya, sehingga *tidak ada satu pun dari segala pohon di tepi air yang meninggikan diri* karena ketinggiannya.

"Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada waktu ia turun ke liang kubur, Aku membuat perkabungan, ... dan semua pohon di padang menjadi layu karenanya. Aku membuat bangsa-bangsa gemetar karena suara kejatuhannya." Yehezkiel 31:10-16.

Kesombongan Asyur dan kejatuhannya harus menjadi pelajaran sampai akhir zaman. Terhadap bangsa-bangsa di bumi saat ini yang dalam kecongkakan dan kesombongan menentang Dia, Tuhan bertanya, "Dengan siapakah engkau menyamai kemuliaan dan keagungan pohon-pohon di taman Eden, sehingga engkau akan diturunkan bersama pohon-pohon di taman Eden ke bumi yang paling bawah?" Ayat 18.

"TUHAN itu baik, suatu tempat perlindungan pada waktu kesesakan, dan Ia mengenal orang-orang yang mengandalkan Dia. Tetapi dengan air bah yang meluap-luap Ia akan melenyapkan semua orang yang meninggikan diri di atas Yang Mahatinggi. Nahum 1:7, 8.

"Kesombongan Asyur akan dirobohkan, dan tongkat kerajaan Mesir akan lenyap." Zakharia 10:11. Hal ini tidak hanya berlaku bagi bangsa-bangsa yang bersekutu melawan Allah pada zaman dahulu, tetapi juga bagi bangsa-bangsa saat ini yang gagal memenuhi tujuan ilahi. Pada hari penghakiman terakhir, ketika Hakim yang adil atas seluruh bumi akan "menyaring bangsa-bangsa" (Yesaya 30:28), dan mereka yang telah memelihara kebenaran akan diizinkan masuk ke dalam Kota Allah, lengkungan-lengkungan surga akan berdering dengan nyanyian-nyanyian penuh kemenangan dari orang-orang yang telah ditebus. "Kamu akan mempunyai suatu nyanyian," demikianlah nabi itu menyatakan, "seperti pada waktu malam hari, pada waktu ada kekudusan yang kudus, dan sukacita hati, seperti pada waktu orang berjalan dengan sangkakala menuju ke gunung TUHAN, ke tempat Yang Mahakuasa, Allah Israel. Dan TUHAN akan memperdengarkan suara-Nya yang mulia. Melalui suara TUHAN, maka Asyur akan dipukul jatuh, yang memukul dengan tongkat. Dan di setiap tempat yang dilalui tongkat yang ditancapkan TUHAN ke atasnya, akan ada kecapi dan kecapi." Ayat 29-32.

Bab 31 - Pengharapan bagi Orang Kafir

Sepanjang pelayanannya, Yesaya memberikan kesaksian yang jelas tentang rencana Allah bagi bangsa-bangsa lain. Nabi-nabi lain telah menyebutkan rencana ilahi, tetapi bahasa mereka tidak selalu dapat dimengerti. Kepada Yesaya, Allah telah memberikan penjelasan yang sangat jelas kepada Yehuda tentang kebenaran bahwa di antara umat Israel Allah akan ada banyak orang yang bukan keturunan Abraham secara daging. Pengajaran ini tidak selaras dengan teologi pada zamannya, namun ia tanpa takut memberitakan pesan-pesan yang diberikan kepadanya dari Allah dan membawa pengharapan kepada banyak orang yang merindukan berkat-berkat rohani yang dijanjikan kepada keturunan Abraham.

Sang rasul kepada bangsa-bangsa lain, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, memberikan perhatian pada karakteristik ajaran Yesaya ini. "Yesaya sangat berani," Paulus menyatakan, "dan berkata: Aku didapati di tengah-tengah orang yang tidak mencari Aku, dan Aku dinyatakan kepada orang yang tidak mencari Aku." Roma 10:20.

Seringkali orang Israel tampak tidak mampu atau tidak mau memahami tujuan Allah bagi bangsa-bangsa lain. Namun, hal ini sangat

yang telah membuat mereka menjadi umat yang terpisah dan telah meneguhkan mereka sebagai bangsa yang merdeka di antara bangsa-bangsa di bumi. Abraham, bapa leluhur mereka, yang kepadanya janji perjanjian pertama kali diberikan, telah dipanggil untuk keluar dari kaumnya, ke daerah-daerah di luar sana, agar ia dapat menjadi pembawa terang bagi orang-orang kafir. Meskipun janji kepadanya mencakup keturunan sebanyak pasir di tepi laut, namun bukan untuk tujuan yang egois bahwa ia akan menjadi pendiri sebuah bangsa yang besar di tanah Kanaan. Perjanjian Allah dengannya mencakup semua bangsa di bumi. "Aku akan memberkati engkau," demikianlah firman Yehuwa, "dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat, dan Aku akan memberkati mereka yang memberkati engkau, dan mengutuk mereka yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Kejadian 12:2, 3.

Dalam pembaharuan perjanjian sesaat sebelum kelahiran Ishak, tujuan Allah bagi umat manusia kembali dinyatakan dengan jelas. "Semua bangsa di bumi akan mendapat berkat melalui dia," demikianlah jaminan Tuhan tentang anak yang dijanjikan itu. Kejadian 18:18. Dan kemudian, sang pelawat surgawi sekali lagi menyatakan, "Oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." Kejadian 22:18.

Ketentuan-ketentuan yang mencakup semua perjanjian ini sudah tidak asing lagi bagi anak-anak Abraham dan keturunannya. Supaya bangsa Israel dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, dan supaya nama Allah menjadi terkenal "di seluruh bumi" (Keluaran 9:16), mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Jika taat kepada persyaratan-Nya, mereka akan ditempatkan jauh di depan bangsa-bangsa lain dalam hal hikmat dan pengertian; tetapi supremasi ini adalah untuk

dicapai dan dipertahankan hanya agar melalui mereka tujuan Allah bagi "semua bangsa di bumi" dapat digenapi.

Pemeliharaan yang luar biasa yang berhubungan dengan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir dan pendudukan mereka di Tanah Perjanjian membuat banyak orang kafir mengakui Allah Israel sebagai Penguasa Tertinggi. "Orang Mesir akan mengetahui," demikianlah janji itu, "bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku mengacungkan tangan-Ku ke atas orang Mesir dan mengeluarkan orang Israel dari tengah-tengah mereka." Keluaran 7:5. Bahkan Firaun yang sombong pun terpaksa mengakui kuasa Yehuwa. "Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN," desaknya kepada Musa dan Harun, "dan berkatilah aku juga." Keluaran 12:31, 32.

Pasukan Israel yang maju mendapati bahwa pengetahuan tentang karya-karya agung Allah orang Ibrani telah mendahului mereka, dan bahwa beberapa orang di antara bangsa-bangsa lain telah mengetahui bahwa hanya Dialah Allah yang benar. Di Yerikho yang jahat, kesaksian seorang perempuan kafir adalah, "TUHAN, Allahmu, Dialah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah." Yosua 2:11. Pengenalan akan Yehuwa yang datang kepadanya, membuktikan keselamatannya. Oleh iman "Rahab tidak binasa bersama-sama dengan mereka yang tidak percaya." Ibrani 11:31. Dan pertobatannya bukanlah suatu kasus yang terpisah dari belas kasihan Allah kepada para penyembah berhala yang mengakui otoritas ilahi-Nya. Di tengah-tengah negeri itu, banyak orang - orang Gibeon - meninggalkan kekafiran mereka dan bersatu dengan Israel, berbagi berkat-berkat perjanjian.

Tidak ada perbedaan atas dasar kebangsaan, ras, atau kasta, yang diakui oleh Tuhan.

Dia adalah Pencipta seluruh umat manusia.

Semua manusia berasal dari satu keluarga melalui penciptaan, dan semua menjadi satu melalui penebusan. Kristus datang untuk meruntuhkan setiap tembok pemisah, untuk membuka setiap bilik bait suci, agar setiap jiwa dapat memiliki akses yang bebas kepada Allah. Kasih-Nya begitu luas, begitu dalam, begitu penuh, sehingga menembus ke mana-mana. Kasih itu mengangkat keluar dari pengaruh Iblis mereka yang telah ditipu oleh tipu dayanya, dan menempatkan mereka dalam jangkauan takhta Allah, takhta yang dilingkupi oleh pelangi janji. Di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka.

Pada tahun-tahun setelah pendudukan Tanah Perjanjian, rencana-rencana kemurahan hati Yehuwa untuk keselamatan bangsa-bangsa kafir hampir sepenuhnya tidak lagi terlihat, dan menjadi penting bagi-Nya untuk menetapkan rencana-Nya yang baru. "Segala ujung dunia," demikianlah pemazmur diilhami untuk bernyanyi, "akan mengingat dan berbalik kepada TUHAN, dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Mu." "Para pangeran akan keluar dari Mesir, Etiopia akan segera mengulurkan tangannya kepada Tuhan." "Orang-orang kafir akan takut akan nama TUHAN, dan semua raja di bumi akan kemuliaan-Mu." "Hal ini akan dituliskan untuk generasi yang akan datang, dan bangsa-bangsa yang akan diciptakan akan memuji TUHAN. Sebab Ia memandang dari tempat kudus-Nya, dari sorga TUHAN melihat bumi, mendengar rintihan orang yang tertawan, melepaskan orang-orang yang ditentukan untuk mati, memberitakan nama TUHAN di Sion dan puji-pujian kepada-Nya di Yerusalem, ketika bangsa-bangsa berkumpul dan kerajaan-kerajaan beribadah kepada TUHAN." Mazmur 22:27; 68:31; Mazmur 102:15, 18-22.

Seandainya Israel setia pada kepercayaannya, semua bangsa di bumi akan berbagi dalam berkat-berkatnya. Tetapi hati mereka yang telah dipercayakan pengetahuan tentang kebenaran yang menyelamatkan, tidak tersentuh oleh kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Ketika tujuan Allah tidak lagi terlihat, orang-orang kafir dipandang sebagai orang-orang yang berada di luar jangkauan belas kasihan-Nya. Terang kebenaran ditahan, dan kegelapan merajalela. Bangsa-bangsa diselimuti oleh tabir ketidaktahuan; kasih Allah tidak banyak dikenal; kesesatan dan takhayul tumbuh subur.

Demikianlah prospek yang menyambut Yesaya ketika ia dipanggil untuk menjalankan misi kenabian; namun ia tidak patah semangat, karena di telinganya terngiang nyanyian kemenangan dari para malaikat yang mengelilingi takhta Allah, "Seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya." Yesaya 6:3. Dan imannya diperkuat oleh penglihatan-penglihatan tentang penaklukan-penaklukan yang gemilang oleh gereja Allah, ketika "bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang TUHAN, seperti air yang menutupi lautan." Yesaya 11:9. "Wajah yang menutupi semua orang, dan tabir yang terbentang di atas segala bangsa," akhirnya akan dihancurkan. Yesaya 25:7. Roh Allah akan dicurahkan ke atas semua manusia. Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran akan dihitung di antara umat Israel Allah. "Mereka akan bertunas seperti rumput di padang rumput, seperti pohon-pohon gandarusa di tepi sungai," kata sang nabi. "Yang seorang akan berkata: Akulah milik TUHAN, dan yang lain akan menamakan dirinya Yakub, dan yang lain lagi akan menyerahkan dirinya kepada TUHAN dan menamai dirinya Israel." Yesaya 44:4, 5.

Kepada sang nabi diberikan wahyu tentang rancangan Allah yang penuh kemurahan dalam menceraikan Yehuda yang tidak mau bertobat di antara

bangsa-bangsa di bumi. "Umat-Ku akan mengenal nama-Ku," demikianlah firman Tuhan, "pada waktu itu mereka akan mengetahui, bahwa Akulah Dia yang berfirman." Yesaya 52:6. Dan bukan hanya mereka sendiri yang harus belajar tentang ketaatan dan kepercayaan; di tempat pembuangan mereka, mereka juga harus menyampaikan kepada orang lain tentang pengenalan akan Allah yang hidup. Banyak di antara anak-anak orang asing itu harus belajar mengasihi Dia sebagai Pencipta dan Penebus mereka; mereka harus mulai memelihara hari Sabat-Nya yang kudus sebagai peringatan akan kuasa-Nya yang menciptakan; dan ketika Ia "menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata segala bangsa" untuk membebaskan umat-Nya dari pembuangan, "segala ujung bumi" akan melihat keselamatan dari Allah. Ayat 10. Banyak dari orang-orang yang bertobat dari kekafiran ingin menyatukan diri mereka sepenuhnya dengan bangsa Israel dan menemani mereka dalam perjalanan pulang ke Yudea. Tidak seorang pun dari mereka yang berkata, "TUHAN telah memisahkan aku dari umat-Nya" (Yesaya 56:3), karena firman Allah melalui nabi-Nya kepada mereka yang menyerahkan diri kepada-Nya dan menaati hukum-Nya adalah bahwa mereka selanjutnya akan dihitung di antara Israel rohani - gereja-Nya di bumi.

"Anak-anak orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN, untuk melayani Dia dan mengasihi nama TUHAN, untuk menjadi hamba-hamba-Nya, setiap orang yang menguduskan hari Sabat dan tidak mencemarkannya, dan yang berpegang pada perjanjian-Ku, maka mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan Kubuat bersukacita di dalam rumah-Ku, korban bakaran dan korban sembelihannya akan diterima di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa. Beginilah firman Tuhan, Allah yang mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang: "Namun, Aku akan

Aku mengumpulkan orang-orang lain kepadanya, selain mereka yang telah dikumpulkan kepadanya." Ayat 6-8.

Sang nabi diizinkan untuk melihat ke belakang berabad-abad ke masa kedatangan Mesias yang dijanjikan. Pada awalnya, ia hanya melihat "kesusahan dan kegelapan, keremangan penderitaan." Yesaya 8:22. Banyak orang yang merindukan terang kebenaran disesatkan oleh guru-guru palsu ke dalam labirin filsafat dan spiritisme yang membingungkan; yang lain menaruh kepercayaan pada suatu bentuk kesalehan, tetapi tidak membawa kekudusan yang sejati ke dalam praktik kehidupan. Pandangannya tampak tidak ada harapan; tetapi segera pemandangannya berubah, dan di depan mata sang nabi terbentang sebuah penglihatan yang menakjubkan. Ia melihat Matahari Kebenaran muncul dengan kesembuhan di sayap-sayapnya; dan, dengan penuh kekaguman, ia berseru: "Kegelapan tidak akan terjadi lagi seperti yang terjadi pada masa kekesalannya, ketika mula-mula Ia menimpa tanah Zebulon dan tanah Naftali dengan ringan, tetapi kemudian Ia menimpakannya dengan lebih dahsyat lagi, di seberang laut, di seberang sungai Yordan, di Galilea, di antara bangsa-bangsa. Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar, mereka yang diam di dalam tanah bayang-bayang maut, kepada mereka terang itu bersinar." Yesaya 9:1, 2.

Terang dunia yang mulia ini akan membawa keselamatan bagi setiap bangsa, suku, bahasa, dan kaum. Tentang pekerjaan yang ada di hadapannya, sang nabi mendengar Bapa yang kekal menyatakan: "Adalah hal yang ringan bahwa engkau menjadi hamba-Ku untuk membangkitkan suku-suku Yakub, dan untuk memulihkan yang terpelihara dari Israel: Aku juga akan memberikan Engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya Engkau menjadi keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi." "Pada waktu yang tepat aku telah mendengar tentang Engkau, dan pada hari

keselamatan telah Kutolong engkau, dan Aku akan melindungi engkau, dan memberikan kepadamu suatu perjanjian kepada umat, untuk menegakkan bumi, untuk mewarisi tanah-tanah yang sunyi sepi, supaya engkau dapat berkata kepada orang-orang yang tertawan: "Majulah," dan kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan: "Tunjukkanlah dirimu." "Sesungguhnya, mereka akan datang dari jauh, dari utara dan dari barat, dan dari tanah Sinim." Yesaya 49:6, 8, 9, 12.

Dengan memandang jauh ke masa yang lebih jauh, sang nabi melihat penggenapan harfiah dari janji-janji yang mulia ini. Ia melihat para pembawa kabar baik keselamatan pergi ke ujung-ujung bumi, kepada setiap suku dan bangsa. Ia mendengar Tuhan berkata tentang gereja Injil, "Sesungguhnya, Aku akan melimpahkan damai sejahtera kepadanya seperti sungai, dan kemuliaan bangsa-bangsa lain seperti air bah yang mengalir." Dan ia mendengar amanat, "Perbesarlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tirai-tirai tempat kediamanmu, janganlah lalai, panjangkanlah tali-tali pengikatmu, dan kuatkanlah tiang-tiang penggantungmu, sebab engkau akan menerobos ke kanan dan ke kiri, dan benihmu akan mewarisi bangsa-bangsa lain." Yesaya 66:12; 54:2, 3.

Yehuwa menyatakan kepada sang nabi bahwa Ia akan mengutus para saksinya "kepada bangsa-bangsa, kepada Tarsis, Pul, dan Lud, ... kepada Tubal, dan Yehuda, kepada pulau-pulau yang jauh." Yesaya 66:19.

"Betapa indahnyanya di atas pegunungan
Adalah kaki orang yang membawa kabar baik,
yang memberitakan damai sejahtera;
Yang membawa kabar baik tentang
kebaikan, Yang memberitakan
keselamatan;
Yang berkata kepada Sion: "Allahmu

memerintah!" Yesaya 52:7.

Sang nabi mendengar suara Allah yang memanggil jemaat-Nya untuk melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan, agar jalan dapat dipersiapkan untuk menyambut kedatangan kerajaan-Nya yang kekal. Pesannya sangat jelas:

"Bangkitlah, bercahayalah, sebab terang-Mu telah datang,
Dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu.

"Sebab, lihatlah, kegelapan akan menutupi bumi,
dan kegelapan yang pekat menyelimuti manusia:
Tetapi TUHAN akan terbit atasmu
dan kemuliaan-Nya akan tampak
atasmu.

Dan bangsa-bangsa lain akan datang
kepada terang-Mu, dan raja-raja kepada
kecemerlangan terbit-Mu.

"Angkatlah matamu ke sekelilingmu dan lihatlah:
Semua orang berkumpul, mereka datang kepadamu,
anak-anakmu akan datang dari jauh,
Dan anak-anak perempuanmu akan disusui di sisimu."

"Dan anak-anak orang asing akan membangun
tembok-tembokmu, dan raja-raja mereka akan
melayani engkau:
Karena dalam murka-Ku Aku memukul engkau,
Tetapi karena kasih setia-Ku, Aku
mengasihani engkau. Oleh karena itu, pintu-
pintu gerbangmu akan selalu terbuka, tidak
akan ditutup siang dan malam;
Supaya orang-orang membawa kepadamu pasukan
bangsa-bangsa lain, dan supaya raja-raja mereka
dibawa."

"Pandanglah kepada-Ku, maka kamu akan diselamatkan,
hai segala ujung bumi: Sebab Akulah Allah, dan tidak ada
yang lain."

Yesaya 60:1-4, 10, 11; 45:22.

Nubuat-nubuat tentang kebangkitan rohani yang besar di masa kegelapan yang sangat gelap ini sekarang sedang menemui penggenapannya di dalam barisan stasiun-stasiun misi yang terus maju dan menjangkau daerah-daerah yang belum terjamah di bumi. Kelompok-kelompok misionaris di negeri-negeri kafir telah diibaratkan oleh sang nabi sebagai panji-panji

didirikan untuk membimbing mereka yang mencari cahaya kebenaran.

"Pada waktu itu," demikianlah firman Yesaya, "akan ada akar Isai, yang akan berdiri sebagai panji-panji bangsa, dan kepadanya akan dicari oleh bangsa-bangsa lain, dan perhentianya akan mulia. Maka akan jadi kelak pada waktu itu, bahwa Tuhan akan mengacungkan tangan-Nya untuk kedua kalinya untuk memulihkan sisa-sisa umat-Nya. Dan Ia akan mendirikan sebuah panji-panji

bangsa-bangsa, dan akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang, dan mengumpulkan orang-orang Yehuda yang tercerai-berai dari keempat penjuru bumi." Yesaya 11:10-12.

Hari pembebasan sudah dekat. "Mata TUHAN menjelajah ke sana kemari ke seluruh bumi, untuk menunjukkan kekuatan-Nya kepada mereka yang hatinya tulus kepada-Nya." 2 Tawarikh 16:9. Di antara segala bangsa, suku, dan bahasa, Dia melihat pria dan wanita yang berdoa memohon terang dan pengetahuan. Jiwa mereka tidak puas; sudah lama mereka makan abu. Lihat Yesaya 44:20. Musuh segala kebenaran telah memalingkan mereka, dan mereka meraba-raba seperti orang buta. Tetapi mereka jujur dalam hati dan ingin belajar jalan yang lebih baik. Meskipun berada dalam kekafiran yang dalam, tanpa pengetahuan tentang hukum Allah yang tertulis maupun tentang Anak-Nya Yesus, mereka telah menyatakan dengan berbagai cara tentang bekerjanya kuasa ilahi di dalam pikiran dan karakter mereka.

Kadang-kadang mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang Allah selain dari apa yang telah mereka terima di bawah operasi kasih karunia ilahi telah berbaik hati kepada para hamba-Nya, melindungi mereka dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Roh Kudus menanamkan kasih karunia Kristus di dalam hati banyak orang yang mulia

mencari kebenaran, mempercepat simpatinya yang bertentangan dengan kodratnya, bertentangan dengan pendidikannya yang terdahulu. "Terang yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia" (Yohanes 1:9), bersinar di dalam jiwanya; dan Terang ini, jika diperhatikan, akan menuntun kakinya ke dalam Kerajaan Allah. Nabi Mikha berkata: "Apabila aku duduk dalam kegelapan, Tuhan akan menjadi terang bagiku. Ia akan membawa aku keluar kepada terang, dan aku akan lihatlah kebenaran-Nya." Mikha 7:8, 9.

Rencana keselamatan Surga cukup luas untuk merangkul seluruh dunia. Allah rindu untuk menghembuskan nafas kehidupan kepada umat manusia yang bersujud. Dan Dia tidak akan membiarkan satu jiwa pun untuk

kecewa yang tulus dalam kerinduannya akan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia dari apa pun yang dapat ditawarkan dunia. Secara konstan Dia mengirim malaikat-malaikat-Nya kepada mereka yang, ketika dikelilingi oleh keadaan-keadaan yang paling mengecewakan, berdoa dengan iman agar suatu kekuatan yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri mengambil alih dan membawa pembebasan dan kedamaian. Dengan berbagai cara Allah akan menyatakan diri-Nya kepada mereka dan menempatkan mereka dalam hubungan dengan pemeliharaan yang akan meneguhkan keyakinan mereka kepada Dia yang telah memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang, "supaya mereka menaruh pengharapan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah serta berpegang pada perintah-perintah-Nya." Mazmur 78:7. "Akankah mangsa dirampas dari orang perkasa, atau tawanan yang sah dilepaskan?" "Beginilah firman Tuhan: "Bahkan tawanan orang-orang perkasa akan direbut, dan mangsa orang-orang yang dahsyat akan dilepaskan." Yesaya 49:24, 25. "Mereka akan mendapat malu besar, yang percaya kepada patung-patung berhala, yang berkata kepada patung-patung tuangan: "Kamulah ilah-ilah." Yesaya 42:17.

"Berbahagialah orang yang memiliki Allah Yakub sebagai penolongnya, yang pengharapannya kepada TUHAN, Allahnya!" Mazmur 146:5. "Masuklah ke dalam benteng, hai kamu para tawanan pengharapan!" Zakharia 9:12. Kepada semua orang yang tulus hati di negeri-negeri yang tidak mengenal Allah, "orang-orang yang jujur" di hadapan Allah, "terbitlah terang di dalam kegelapan." Mazmur 112:4. Tuhan telah berfirman: "Aku akan menuntun orang-orang buta di jalan yang tidak mereka kenal, Aku akan menuntun mereka di jalan-jalan yang tidak mereka ketahui, Aku akan membuat kegelapan menjadi terang di hadapan mereka, dan yang bengkok menjadi lurus. Semuanya ini akan Kulakukan kepada mereka dan Aku tidak akan meninggalkan mereka." Yesaya 42:16.

Bagian IV - Retribusi Nasional

"Aku akan mengoreksi engkau sesuai dengan ukurannya, dan tidak akan membiarkan engkau sama sekali tanpa hukuman."

Yeremia 30:11

Bab 32 - Manasye dan Yosia

Kerajaan Yehuda, yang makmur selama masa Hizkia, sekali lagi jatuh ke dalam kehinaan selama tahun-tahun panjang pemerintahan Manasye yang jahat, ketika penyembahan berhala dihidupkan kembali, dan banyak orang yang dipimpin ke dalam penyembahan berhala. "Manasye membuat Yehuda dan penduduk Yerusalem berbuat salah dan berbuat lebih buruk daripada orang kafir." 2 Tawarikh 33:9. Terang kemuliaan dari generasi-generasi sebelumnya diikuti oleh kegelapan takhayul dan kesesatan. Kejahatan besar bermunculan dan berkembang - tirani, penindasan, kebencian terhadap segala sesuatu yang baik. Keadilan diselewangkan; kekerasan merajalela.

Namun, masa-masa yang jahat itu bukannya tanpa saksi-saksi bagi Allah dan kebenaran. Pengalaman-pengalaman sulit yang telah dilalui Yehuda dengan selamat selama pemerintahan Hizkia telah mengembangkan, di dalam hati banyak orang, suatu karakter yang kokoh yang sekarang berfungsi sebagai benteng untuk melawan kejahatan yang ada. Kesaksian mereka a t a s nama kebenaran dan keadilan membangkitkan kemarahan Manasye dan rekan-rekannya yang berkuasa, yang

berusaha untuk meneguhkan diri mereka dalam perbuatan jahat dengan membungkam setiap suara yang tidak setuju. "Manasye menumpahkan darah orang yang tidak bersalah dengan sangat banyak, sehingga ia memenuhi Yerusalem dari ujung ke ujung." 2 Raja-raja 21:16.

Salah satu yang pertama kali jatuh adalah Yesaya, yang selama lebih dari setengah abad telah berdiri di hadapan Yehuda sebagai utusan Yehuwa yang ditunjuk. "Yang lain mengalami pencobaan berupa ejekan dan cambukan yang kejam, bahkan lebih dari itu, berupa belenggu dan penjara; mereka dilempari dengan batu, digergaji, dicobai, dibunuh dengan pedang, mengembara dengan memakai kulit domba dan kulit kambing, melarat, sengsara, tersiksa, (yang tidak layak diterima oleh dunia), mengembara ke gurun-gurun, ke gunung-gunung, ke gua-gua dan ke tempat-tempat yang sunyi di bumi." Ibrani 11:36-38.

Beberapa orang yang menderita penganiayaan selama pemerintahan Manasye ditugaskan untuk menyampaikan pesan-pesan khusus berupa teguran dan penghakiman. Raja Yehuda, demikianlah para nabi menyatakan, "telah melakukan yang jahat melebihi semua orang ... yang pernah hidup di hadapannya." Karena kejahatan ini, kerajaannya mendekati krisis; tak lama lagi penduduk negeri itu akan diangkut ke Babel, dan di sana mereka akan menjadi "mangsa dan jarahan bagi semua musuh mereka." 2 Raja-raja 21:11, 14. Tetapi Tuhan tidak akan sepenuhnya meninggalkan mereka yang di negeri asing mengakui Dia sebagai Penguasa mereka; mereka mungkin akan mengalami kesengsaraan yang besar, namun Dia akan memberikan kelepasan kepada mereka pada waktu dan cara yang telah ditentukan-Nya. Mereka yang menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya akan menemukan perlindungan yang pasti.

Dengan setia, para nabi melanjutkan peringatan dan nasihat mereka; tanpa rasa takut mereka berbicara kepada Manasye dan

kepada bangsanya, tetapi pesan-pesan itu dicemooh, Yehuda yang murtad tidak mau mengindahkannya. Sebagai peringatan akan apa yang akan menimpa bangsa itu jika mereka tetap tidak mau bertobat, Tuhan mengizinkan raja mereka ditangkap oleh sekelompok tentara Asyur, yang "mengikatnya dengan belunggu dan mengangkutnya ke Babel," ibu kota sementara mereka. Penderitaan ini menyadarkan sang raja; "lalu ia memohon kepada TUHAN, Allahnya, dan merendahkan diri dengan merendahkan diri di hadapan Allah nenek moyangnya, serta berdoa kepada-Nya; dan Ia mengabulkan permohonannya dan mendengarkan permohonannya, lalu membawa dia kembali ke Yerusalem, ke dalam kerajaannya. Maka tahulah Manasye, bahwa TUHAN itulah Allah." 2 Tawarikh 33:11-13. Namun pertobatan ini, meskipun luar biasa, datang terlambat untuk menyelamatkan kerajaan dari pengaruh buruk praktik penyembahan berhala selama bertahun-tahun. Banyak yang telah tersandung dan jatuh, tidak pernah lagi bangkit.

Di antara mereka yang pengalaman hidupnya telah dibentuk tanpa dapat diingat oleh kemurtadan Manasye yang fatal, adalah putranya sendiri, yang naik takhta pada usia dua puluh dua tahun. Tentang Raja Amon ada tertulis: "Ia hidup menurut segala jalan yang telah dilalui oleh ayahnya dan beribadah kepada berhala-berhala yang disembah oleh ayahnya dan beribadah kepadanya, dan ia meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyangnya" (2 Raja-raja 21:21, 22); ia "tidak merendahkan diri di hadapan TUHAN seperti Manasye, ayahnya, telah merendahkan diri, tetapi Amon makin lama makin menyimpang." Raja yang jahat itu tidak diizinkan untuk memerintah lama. Di tengah-tengah kefasikannya yang berani, hanya dua tahun sejak ia naik takhta, ia dibunuh di istana oleh para pegawainya sendiri, dan "rakyat negeri itu mengangkat Yosia, anaknya, menjadi raja sebagai penggantinya." 2 Tawarikh 33:23, 25.

Dengan naiknya Yosia ke atas takhta, di mana ia akan memerintah selama tiga puluh satu tahun, mereka yang telah mempertahankan kemurnian iman mereka mulai berharap bahwa arah kemerosotan kerajaan itu telah dicegah; karena raja yang baru ini, meskipun baru berumur delapan tahun, takut akan Tuhan, dan sejak awal "ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh Daud, nenek moyangnya, dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri." 2 Raja-raja 22:2. Terlahir dari seorang raja yang jahat, diliputi oleh godaan untuk mengikuti jejak ayahnya, dan hanya memiliki sedikit penasihat yang mendorongnya ke jalan yang benar, Yosia tetap setia kepada Allah Israel. Diperingatkan oleh kesalahan generasi sebelumnya, ia memilih untuk melakukan yang benar, daripada jatuh ke dalam dosa dan kemerosotan yang rendah seperti yang dialami oleh ayah dan kakeknya. Dia "tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri." Sebagai orang yang akan menduduki posisi kepercayaan, dia memutuskan untuk mematuhi instruksi yang telah diberikan untuk membimbing para pemimpin Israel, dan ketaatannya memungkinkan Tuhan untuk menggunakannya sebagai bejana kehormatan.

Pada saat Yosia mulai memerintah, dan selama bertahun-tahun sebelumnya, orang-orang yang tulus di Yehuda mempertanyakan apakah janji-janji Allah kepada Israel kuno dapat digenapi. Dari sudut pandang manusia, tujuan ilahi bagi bangsa yang terpilih itu tampaknya hampir mustahil untuk digenapi. Kemurtadan pada abad-abad sebelumnya telah mengumpulkan kekuatan dengan berlalunya waktu; sepuluh suku telah tercerai-berai di antara bangsa-bangsa lain; hanya suku Yehuda dan Benyamin yang masih tersisa, dan bahkan mereka pun kini tampaknya berada di ambang kehancuran.

kehancuran moral dan nasional. Para nabi telah mulai menubuatkan kehancuran total kota mereka yang adil, tempat berdirinya bait suci yang dibangun oleh Salomo, dan tempat berpusatnya semua harapan duniawi mereka akan kebesaran nasional. Mungkinkah Allah akan berpaling dari tujuan-Nya yang telah dinyatakan untuk memberikan kelepasan kepada mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya? Dalam menghadapi penganiayaan yang telah berlangsung lama terhadap orang benar, dan kemakmuran yang tampak dari orang fasik, dapatkah mereka yang tetap setia kepada Tuhan berharap untuk hari-hari yang lebih baik?

Pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan ini disuarakan oleh nabi Habakuk. Melihat situasi umat beriman pada zamannya, ia mengungkapkan beban hatinya dalam pertanyaan tersebut: "Ya TUHAN, berapa lama lagi aku harus berseru, tetapi Engkau tidak mendengar, bahkan aku berseru kepada-Mu dengan kekerasan, tetapi Engkau tidak menyelamatkan! Mengapa Engkau menunjukkan kepadaku kesalahan dan membuat aku melihat kesusahan? Sebab di depanku ada perusakan dan kekerasan, dan ada yang membangkitkan perselisihan dan pertengkaran. Sebab itu hukum menjadi lalai dan penghakiman tidak pernah berjalan, karena orang fasik mengintai orang benar, dan oleh karena itu penghakiman yang salah terjadi." Habakuk 1:2-4.

Allah menjawab seruan anak-anak-Nya yang setia. Melalui juru bicara pilihan-Nya, Dia menyatakan tekad-Nya untuk menjatuhkan hukuman kepada bangsa yang telah berpaling dari-Nya dan menyembah ilah-ilah kafir. Dalam masa hidup beberapa orang yang pada saat itu masih bertanya-tanya tentang masa depan, Dia akan secara ajaib membentuk urusan bangsa-bangsa yang berkuasa di bumi dan membawa bangsa Babel ke dalam kekuasaan. Orang-orang Kasdim ini, "yang mengerikan dan menakutkan", akan jatuh secara tiba-tiba ke atas tanah Yehuda sebagai suatu bencana ilahi.

momok yang ditunjuk. Ayat 7 Para pemimpin Yehuda dan orang-orang yang paling cantik dari rakyat harus diangkut ke Babel; kota-kota dan desa-desa Yudea serta ladang-ladang yang ditanami harus dibinasakan; tidak ada yang akan diluputkan.

Yakin bahwa bahkan dalam penghakiman yang mengerikan ini, tujuan Allah bagi umat-Nya akan digenapi, Habakuk tunduk pada kehendak Yehuwa yang telah diwahyukan. "Bukankah Engkau berasal dari kekekalan, ya TUHAN, Allahku, Yang Mahakudus?" serunya. Dan kemudian, imannya menjangkau jauh melampaui prospek masa depan yang penuh ancaman, dan berpegang teguh pada janji-janji berharga yang menyatakan kasih Allah kepada anak-anak-Nya yang percaya, sang nabi menambahkan, "Kita tidak akan mati." Ayat 12. Dengan pernyataan iman ini, ia menyandarkan kasusnya, dan kasus setiap orang Israel yang percaya, ke dalam tangan Allah yang penuh kasih.

Ini bukanlah satu-satunya pengalaman Habakuk dalam menjalankan iman yang kuat. Pada suatu kesempatan, ketika merenungkan masa depan, ia berkata, "Aku akan berdiri di atas menara jaga, dan menempatkan aku di atas menara itu, dan aku akan berjaga-jaga untuk melihat apa yang akan dikatakan-Nya kepadaku." Dengan penuh kasih karunia, Tuhan menjawabnya: "Tuliskanlah penglihatan itu dan buatlah itu jelas di atas meja, supaya orang yang membacanya dapat berjalan. Sebab penglihatan itu masih akan terjadi sampai waktu yang ditentukan, tetapi pada akhirnya ia akan berkata benar dan tidak akan berdusta; sekalipun ia menangguhkannya, nantikanlah dia, sebab ia pasti akan datang, ia tidak akan menangguhkannya. Sesungguhnya, orang yang diangkat jiwanya, tidak akan *hidup dengan jujur*, tetapi *orang benar akan hidup oleh imannya*." Habakuk 2:1-4.

Iman yang menguatkan Habakuk dan semua orang kudus dan benar pada masa-masa pencobaan yang berat itu adalah iman yang sama yang menopang umat Allah pada masa kini. Pada saat-saat yang paling gelap, dalam keadaan yang paling melarang, orang percaya Kristen

semoga jiwanya tetap berada di atas sumber segala terang dan kekuatan. Hari demi hari, melalui iman kepada Allah, pengharapan dan keberaniannya dapat diperbarui. "Orang benar akan hidup oleh karena imannya." Dalam pelayanan kepada Tuhan tidak perlu ada keputusasaan, tidak ada kebimbangan, tidak ada ketakutan. Tuhan akan lebih dari sekadar memenuhi harapan tertinggi dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dia akan memberi mereka hikmat yang dibutuhkan oleh berbagai kebutuhan mereka. Mengenai penyediaan yang berlimpah bagi setiap jiwa yang dicobai, rasul Paulus memberikan kesaksian yang fasih. kepadanya diberikan jaminan ilahi, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Dengan penuh rasa syukur dan keyakinan, hamba Allah yang telah teruji ini menjawab: "Malah aku bermegah dalam kelemahanku, supaya kuasa Kristus menjadi sempurna di dalam diriku. Sebab itu aku senang dalam kelemahan, dalam celaan, dalam kekurangan, dalam kesukaran, dalam penganiayaan, dalam kesesakan oleh karena Kristus, karena pada waktu aku lemah, maka aku kuat." 2 Korintus 12:9, 10.

Kita harus menghargai dan memupuk iman yang telah disaksikan oleh para nabi dan rasul - iman yang berpegang pada janji-janji Allah dan menantikan kelepasan pada waktu dan cara yang telah ditentukan-Nya. Firman nubuat yang pasti akan menemui penggenapannya yang terakhir dalam kedatangan Tuhan dan Juruselamat kita yang mulia, Yesus Kristus, sebagai Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Waktu penantian mungkin terasa lama, jiwa mungkin tertekan oleh keadaan yang mengecilkan hati, banyak orang yang telah menaruh kepercayaan akan jatuh di tengah jalan; tetapi bersama dengan nabi yang berusaha untuk menguatkan Yehuda pada saat kemurtadan yang tak tertandingi, marilah kita dengan penuh keyakinan menyatakan, "Tuhan ada di dalam bait-Nya yang kudus; hendaklah seluruh bumi berdiam diri.

di hadapan-Nya." Habakuk 2:20. Marilah kita selalu mengingat pesan yang menggembirakan ini, "Penglihatan itu masih harus menunggu sampai waktu yang ditentukan, tetapi pada akhirnya ia akan berbicara dan tidak akan berdusta; sekalipun ia menunda-nunda, nantikanlah, karena ia pasti akan datang, ia tidak akan tinggal diam; orang benar akan hidup oleh imannya." Ayat 3, 4.

"Ya Tuhan, hidupkanlah kembali pekerjaan-Mu di
tengah-tengah tahun-tahun, di tengah-tengah tahun-
tahun nyatakanlah;
Dalam kemurkaan, ingatlah akan belas kasihan.

"Tuhan datang dari Teman,
Dan Yang Mahakudus dari Gunung
Paran. Kemuliaan-Nya menutupi
langit,
Dan bumi penuh dengan pujian bagi-
Nya. Dan kecemerlangan-Nya
bagaikan cahaya, dan sinar-Nya
memancar dari sisi-Nya: Dan di
sanalah tersembunyi kuasa-Nya. Di
hadapan-Nya ada penyakit sampar,
Dan bara api muncul di depan kakinya.
Dia berdiri dan mengukur bumi:
Ia melihat, dan menceraikan bangsa-
bangsa; Dan gunung-gunung yang kekal
terceraikan-berai, Bukit-bukit yang abadi tunduk:
Jalan-jalan-Nya kekal abadi."

"Engkau pergi untuk keselamatan umat-Mu, bahkan
untuk keselamatan bersama orang-orang yang
diurapi-Mu."

"Meskipun pohon ara tidak akan berbunga,
buahnya juga tidak akan berbuah pada
pohon anggur;
Hasil panen buah zaitun akan
gagal, dan ladang tidak akan
menghasilkan daging;
Kawanan domba akan dipisahkan dari
kandangannya, dan tidak ada lagi
kawanan di kandang: Namun aku akan

bersukacita di dalam TUHAN,
Aku akan bersukacita di dalam
Allah keselamatanku. Tuhan Allah
adalah kekuatanku."

Habakuk 3:2-6, 13, 17-19, margin.

Habakuk bukanlah satu-satunya orang yang melalui dirinya disampaikan pesan pengharapan yang cerah dan kemenangan di masa depan serta penghakiman di masa kini. Pada masa pemerintahan Yosia, firman Tuhan datang kepada Zefanya, yang dengan jelas menyebutkan akibat-akibat dari kemurtadan yang terus berlanjut, dan menarik perhatian gereja yang benar kepada prospek yang mulia di depan mata. Nubuat-nubuatnya tentang penghakiman yang akan datang atas Yehuda berlaku dengan kekuatan yang sama dengan penghakiman yang akan jatuh ke atas dunia yang tidak mau bertobat pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali:

"Hari Tuhan yang besar itu sudah
dekat, sudah dekat dan sangat
cepat,
Bahkan suara hari Tuhan:
Orang yang perkasa akan menangis di sana dengan sedih.

"Hari itu adalah hari
kemurkaan, hari kesusahan
dan kesusahan,
Hari yang sia-sia dan sunyi, Hari
yang gelap dan suram,

"Hari yang penuh awan dan
kegelapan yang pekat, Hari yang
penuh dengan sangkakala dan alarm
terhadap kota-kota yang dipagari,
Dan melawan menara-menara yang tinggi."

Zefanya 1:14-16.

"Aku akan mendatangkan kesesakan ke atas manusia, sehingga mereka akan berjalan seperti orang buta, oleh karena mereka telah berdosa kepada TUHAN, dan darah mereka akan ditumpahkan seperti debu Baik perak maupun emas mereka tidak akan dapat melepaskan mereka pada hari murka TUHAN, tetapi seluruh negeri itu akan dimakan habis oleh api cemburu-Nya, sebab Ia akan melenyapkan dengan segera semua orang yang diam di negeri itu." Ayat 17, 18.

"Berkumpullah, hai bangsa yang tidak dikehendaki,
kumpulkanlah dirimu, hai bangsa yang tidak
dikehendaki;
Sebelum keputusan itu muncul,
Sebelum hari berlalu seperti
sekam,
Sebelum murka TUHAN yang menyala-nyala itu
menimpa kamu, Sebelum hari murka TUHAN
menimpa kamu.

"Carilah TUHAN, hai kamu yang lemah
lembut di bumi, yang telah melakukan
penghakiman-Nya;
Carilah kebenaran,
Carilah

kelemahlembutan:
Mungkin kamu akan disembunyikan
Pada hari murka TUHAN."

Zefanya 2:1-3.

"Sesungguhnya, pada waktu itu Aku akan bertindak terhadap semua orang yang menindas engkau, dan Aku akan menyelamatkan dia yang tertahan dan mengumpulkan dia yang terhalau, dan Aku akan membuat dia menjadi suatu pujian dan nama, yang telah menjadi aib di seluruh bumi. Pada waktu itulah Aku akan membawa kamu masuk dan pada waktu itulah Aku akan mengumpulkan kamu, sebab Aku akan membuat kamu menjadi nama dan pujian di antara segala bangsa di bumi, apabila Aku membawa kembali orang-orang yang tertawan itu ke depan matamu, demikianlah firman Tuhan." Zefanya 3:19, 20, AYT

"Bernyanyilah, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai Israel, bergembiralah dan bersorak-sorailah dengan segenap hati, Wahai putri Yerusalem. TUHAN telah mengambil keputusan-keputusan-Mu, Dia telah mengusir musuh-Mu: Raja Israel, yaitu TUHAN, ada di tengah-tengahmu: Engkau tidak akan melihat kejahatan lagi.

"Pada waktu itu akan dikatakan kepada Yerusalem: Janganlah takut: Dan kepada Sion: Janganlah tanganmu menjadi kendur. TUHAN, Allahmu, di tengah-tengahmu, Ia perkasa, Ia akan menyelamatkan, Dia akan bersukacita atasmu dengan sukacita; Dia akan beristirahat dalam kasih-Nya, Ia akan bersukacita atasmu dengan

nyanyian." Ayat 14-17.

Bab 33 - Kitab Taurat

Pengaruh yang diam-diam namun kuat yang ditimbulkan oleh pesan-pesan para nabi mengenai Pembuangan ke Babel telah banyak mempersiapkan jalan bagi suatu reformasi yang terjadi pada tahun kedelapan belas pemerintahan Yosia. Gerakan reformasi ini, yang dengannya penghakiman yang mengancam dapat dihindarkan untuk sementara waktu, terjadi dengan cara yang sama sekali tidak terduga melalui penemuan dan studi tentang bagian Kitab Suci yang selama bertahun-tahun telah secara aneh ditempatkan dan hilang.

Hampir seabad sebelumnya, pada saat Paskah pertama yang dirayakan oleh Hizkia, telah ditetapkan bahwa pembacaan kitab Taurat di depan umum setiap hari oleh para imam pengajar. Ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan yang dicatat oleh Musa, terutama yang diberikan dalam kitab perjanjian, yang merupakan bagian dari Ulangan, yang telah membuat pemerintahan Hizkia begitu makmur. Namun, Manasye telah berani mengesampingkan ketentuan-ketentuan ini, dan pada masa pemerintahannya, bait suci

salinan kitab Taurat, karena kelalaian yang ceroboh, telah hilang. Maka selama bertahun-tahun lamanya, orang-orang pada umumnya tidak lagi mendapatkan pengajarannya.

Naskah yang telah lama hilang itu ditemukan di dalam bait suci oleh Hilkia, sang imam besar, ketika bangunan itu sedang mengalami perbaikan besar-besaran yang selaras dengan rencana Raja Yosia untuk melestarikan bangunan suci tersebut. Imam besar menyerahkan kitab yang berharga itu kepada Safan, seorang ahli kitab yang terpelajar, yang membacanya dan kemudian membawanya kepada raja dengan kisah penemuannya.

Yosia sangat tergerak hatinya ketika ia mendengar untuk pertama kalinya nasihat dan peringatan yang dicatat dalam naskah kuno ini. Belum pernah ia menyadari begitu jelas bahwa Allah telah menetapkan di hadapan Israel "kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk" (Ulangan 30:19): dan betapa berulang kali mereka telah didesak untuk memilih jalan hidup, agar mereka dapat menjadi pujian di bumi, menjadi berkat bagi segala bangsa. "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah tekatmu, janganlah gentar dan janganlah takut," demikianlah nasihat yang diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa, "sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allahmu. Dialah yang menyertai engkau, Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau." Ulangan 31:6.

Kitab ini penuh dengan jaminan akan kesediaan Allah untuk menyelamatkan mereka yang menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah bekerja dalam pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, demikian pula Dia akan bekerja dengan penuh kuasa dalam menegakkan mereka di Tanah Perjanjian dan menempatkan mereka sebagai pemimpin bangsa-bangsa di bumi.

Dorongan yang ditawarkan sebagai upah dari ketaatan disertai dengan nubuat penghakiman terhadap orang-orang yang tidak taat; dan ketika raja mendengar kata-kata yang diilhami, dia

mengenali, dalam gambaran yang ada di hadapannya, kondisi-kondisi yang serupa dengan yang sebenarnya ada di kerajaannya. Sehubungan dengan gambaran nubuat tentang penyimpangan dari Allah ini, ia terkejut ketika menemukan pernyataan-pernyataan yang jelas yang menyatakan bahwa hari malapetaka akan datang dengan cepat dan tidak akan ada jalan keluar. Bahasanya sangat jelas; tidak mungkin ada yang salah dalam memahami makna kata-kata tersebut. Dan pada bagian akhir kitab ini, dalam sebuah ringkasan tentang hubungan Allah dengan Israel dan sebuah latihan tentang kejadian-kejadian di masa depan, hal-hal ini menjadi semakin jelas. Di hadapan seluruh bangsa Israel, Musa menyatakan:

"Berilah telinga, hai langit, dan Aku akan berbicara, dan dengarkanlah, hai bumi, perkataan yang keluar dari mulut-Ku. Ajaran-Ku akan turun seperti hujan, Pidato saya akan menyaring seperti embun, Seperti hujan kecil di atas ramuan yang lembut, Dan seperti hujan di atas rumput:
Karena aku akan memberitakan nama Tuhan:
Anggaplah kebesaran bagi Allah kita.
Dia adalah Batu Karang, pekerjaan-Nya sempurna: Sebab segala jalan-Nya adalah penghakiman:
Allah yang benar dan tanpa kesalahan, adil dan benar adalah Dia."

Ulangan 32:1-4. "Ingatlah akan

hari-hari yang dahulu,
Pertimbangkan tahun-tahun dari banyak generasi:
Tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia akan menunjukkan kepadamu; kepada para tua-tuamu, maka mereka akan memberitahukan kepadamu.
Ketika Yang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa,
Ketika Dia memisahkan anak-anak Adam, Dia menetapkan batas-batas manusia
Menurut jumlah bani Israel. Karena bagian TUHAN adalah umat-Nya;

Yakub adalah bagian dari warisannya.

Dia menemukannya di sebuah tanah gurun,
Dan di padang belantara yang
melolong-lolong; Dia menuntun dia,
Dia mengajar dia, Dia
memeliharanya seperti biji mata-
Nya."

Ayat 7-10.

Tetapi Israel "meninggalkan Allah yang telah menciptakannya,
Dan dengan entengnya meremehkan Gunung
Batu yang menyelamatkannya. Mereka
menghasut Dia dengan ilah-ilah asing, Dengan
kekejian mereka membuat Dia marah. Mereka
mempersembahkan korban kepada setan-setan,
bukan kepada Allah;
Kepada dewa-dewa yang tidak mereka kenal,
Kepada allah-allah baru yang
baru muncul, yang tidak ditakuti
oleh nenek moyangmu.
Dari Batu Karang yang melahirkan engkau,
engkau lalai, dan melupakan Allah yang
membentuk engkau.

"Ketika TUHAN melihat hal itu, Ia membenci
mereka, karena mereka menghasut anak-
anaknya laki-laki dan perempuan.
Dan Dia berkata, Aku akan
menyembunyikan wajah-Ku dari mereka,
Aku akan melihat bagaimana kesudahan
mereka:
Karena mereka adalah generasi yang sangat
fasik, anak-anak yang tidak beriman.
Mereka telah membuat-Ku cemburu dengan apa
yang bukan Tuhan;
Mereka telah membangkitkan amarah-Ku dengan
kesombongan mereka: Dan Aku akan membuat
mereka cemburu kepada orang-orang yang bukan
umat;
Aku akan memancing kemarahan mereka dengan bangsa yang bodoh."
"Aku akan menimpakan malapetaka ke atas mereka;
Aku akan menggunakan panah-panah-Ku kepada mereka.

Mereka akan dibakar oleh kelaparan, dan dilahap oleh panas yang membakar,
Dan dengan kehancuran yang pahit."

"Sebab mereka adalah bangsa yang tidak memiliki nasihat, dan tidak ada pengertian di dalamnya.

Seandainya mereka bijaksana, seandainya mereka memahami hal ini, Agar mereka mempertimbangkan akhir hidup mereka!

Bagaimana mungkin seorang
mengejar seribu orang, dan dua
orang melarikan sepuluh ribu
orang, kecuali jika batu karang
mereka telah menjualnya, dan
TUHAN telah menutup mereka?

Karena batu karang mereka tidak sama dengan batu karang kita,
Bahkan musuh-musuh kita sendiri yang menjadi hakim."

"Bukankah ini telah tersimpan di
hadapan-Ku, dan tersegel di antara
harta-Ku?

Bagi-Ku adalah pembalasan, dan pembalasan;
kaki mereka akan meluncur pada waktunya:

Karena hari malapetaka mereka sudah dekat,

Dan apa yang akan menimpa mereka akan disegerakan."

Ayat 15-21, 23, 24, 28-31, 34, 35.

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang serupa mengungkapkan kepada Yosia kasih Allah bagi umat-Nya dan kebencian-Nya terhadap dosa. Ketika raja membaca nubuat-nubuat tentang penghakiman yang cepat atas mereka yang tetap bertahan dalam pemberontakan, ia gemetar memikirkan masa depan. Penyimpangan Yehuda sudah sedemikian parah; apakah yang akan terjadi sebagai akibat dari kemurtadan mereka yang terus berlanjut? Pada tahun-tahun sebelumnya, raja tidak peduli dengan penyembahan berhala yang ada. "Pada tahun kedelapan pemerintahannya, ketika ia masih muda," ia telah menguduskan dirinya sepenuhnya untuk melayani Allah. Empat tahun kemudian, pada usia dua puluh tahun, ia telah melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menghilangkan godaan dari rakyatnya dengan membersihkan "Yehuda dan Yerusalem dari bukit-bukit pengorbanan, dari bukit-bukit berhala, dari patung-patung pahatan dan dari patung-patung tuangan." "Mezbah-mezbah Baalim dirobokkan di hadapannya, patung-patung yang ada di tempat yang tinggi di atasnya dirobokkan, dan bukit-bukit berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan dirobokkan, diremukkan, dijadikan debu dan ditaburkan di atas kuburan orang-orang yang telah berkorban kepadanya. Dan ia membakar tulang-tulang para imam

di atas mezbah-mezbah mereka, dan menyucikan Yehuda dan Yerusalem." 2 Tawarikh 34:3-5.

Tidak puas dengan melakukan pekerjaan yang menyeluruh di tanah Yehuda, penguasa muda ini memperluas usahanya ke bagian-bagian Palestina yang sebelumnya diduduki oleh kesepuluh suku Israel, yang kini hanya tersisa sedikit saja. "Demikianlah dilakukannya," demikianlah tertulis dalam catatan, "di kota-kota Manasye, Efraim, Simeon, sampai ke Naftali." Baru setelah ia menjelajahi daerah yang penuh dengan reruntuhan rumah-rumah itu, dan "merobohkan mezbah-mezbah dan

dan telah memukul patung-patung berhala menjadi bubuk, dan telah menebang semua berhala di seluruh tanah Israel," lalu ia kembali ke Yerusalem. Ayat 6, 7.

Demikianlah Yosia, sejak awal kedewasaannya, telah berusaha untuk memanfaatkan posisinya sebagai raja untuk meninggikan prinsip-prinsip hukum Allah yang kudus. Dan sekarang, ketika Safan, sang ahli Taurat, membacakan kepadanya dari kitab Taurat, sang raja melihat di dalam kitab itu suatu harta karun pengetahuan, suatu sekutu yang kuat, di dalam pekerjaan pembaruan yang sangat ingin dilihatnya di negeri itu. Dia memutuskan untuk berjalan dalam terang nasihat-nasihatnya, dan juga untuk melakukan segala daya untuk mengenalkan rakyatnya dengan ajaran-ajarannya dan memimpin mereka, jika mungkin, untuk menumbuhkan rasa hormat dan kasih kepada hukum surga.

Namun, mungkinkah reformasi yang dibutuhkan itu terjadi? Israel sudah hampir mencapai batas kesabaran ilahi; tidak lama lagi Tuhan akan bangkit untuk menghukum mereka yang telah mencemarkan nama-Nya. Murka Tuhan sudah menyala-nyala terhadap bangsa itu. Diliputi kesedihan dan kekecewaan, Yosia mengoyakkan jubahnya dan sujud di hadapan Tuhan dalam penderitaan roh, memohon pengampunan atas dosa-dosa bangsa yang tidak dapat menahan diri.

Pada waktu itu, nabiah Huldah tinggal di Yerusalem, di dekat Bait Allah. Pikiran raja, yang dipenuhi dengan firasat cemas, tertuju kepadanya, dan dia memutuskan untuk bertanya kepada Tuhan melalui utusan yang dipilihnya ini untuk mengetahui, jika mungkin, apakah dengan cara apa pun dalam kekuasaannya dia dapat menyelamatkan Yehuda yang sedang berada di ambang kehancuran.

Gentingnya situasi dan rasa hormat yang ia berikan kepada nabiah itu membuatnya memilih orang-orang pertama dari kerajaan sebagai utusannya. "Pergilah kamu," katanya kepada mereka,

"Tanyakanlah kepada TUHAN untuk aku, untuk rakyat dan untuk seluruh Yehuda tentang perkataan-perkataan yang terdapat dalam kitab ini, sebab besarlah murka TUHAN yang menyala-nyala terhadap kita, oleh karena nenek moyang kita tidak mendengarkan perkataan-perkataan dalam kitab ini, dengan melakukan seperti yang tertulis mengenai kita." 2 Raja-raja 22:13.

Melalui Huldah, Tuhan mengirimkan pesan kepada Yosia bahwa kehancuran Yerusalem tidak dapat dihindari. Bahkan seandainya orang-orang sekarang merendahkan diri mereka di hadapan Tuhan, mereka tidak dapat melarikan diri dari hukuman. Sudah begitu lama akal sehat mereka telah dimatikan oleh kesalahan, sehingga jika penghakiman tidak datang atas mereka, mereka akan segera kembali ke jalan dosa yang sama. "Katakanlah kepada orang yang mengutus engkau kepadaku," kata nabi perempuan itu, "Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan malapetaka ke atas tempat ini dan ke atas penduduknya, sesuai dengan segala perkataan yang tertulis di dalam kitab yang dibacakan oleh raja Yehuda, oleh karena mereka telah meninggalkan Aku dan telah membakar korban kepada allah-allah lain, untuk menimbulkan sakit hati-Ku dengan segala perbuatan tangan mereka, sebab itu murka-Ku akan menyala-nyala atas tempat ini, dan tidak akan padam." Ayat 15-17.

Tetapi karena raja telah merendahkan hatinya di hadapan Tuhan, Tuhan akan mengakui kesegeraannya dalam memohon pengampunan dan belas kasihan. Kepadanyalah disampaikan pesan ini: "Oleh karena hatimu lembut dan engkau merendahkan diri di hadapan TUHAN, ketika engkau mendengar apa yang Kufirmankan tentang tempat ini dan tentang penduduknya, bahwa mereka akan menjadi reruntuhan dan kutuk, dan engkau mengoyakkan pakaianmu dan menangis di hadapan-Ku, maka Aku pun telah mendengarnya, demikianlah firman TUHAN. Oleh sebab itu, Aku akan mengumpulkan engkau kepada nenek moyangmu, dan engkau akan dikembalikan ke dalam kuburmu di

damai sejahtera, dan matamu tidak akan melihat segala malapetaka yang akan Kutimpakan ke atas tempat ini." Ayat 19, 20.

Raja harus menyerahkan kepada Allah peristiwa-peristiwa di masa depan; ia tidak dapat mengubah ketetapan-ketetapan Allah yang kekal. Tetapi dalam mengumumkan penghakiman yang bersifat retributif dari Surga, Tuhan tidak menarik kesempatan untuk pertobatan dan reformasi; dan Yosia, yang melihat dalam hal ini kesediaan Allah untuk melunakkan penghakiman-Nya dengan belas kasihan, bertekad untuk melakukan semua yang dapat ia lakukan untuk mewujudkan reformasi yang telah diputuskan. Ia segera mengadakan pertemuan besar, yang mengundang para penatua dan hakim di Yerusalem dan Yehuda, bersama dengan rakyat biasa. Mereka, bersama dengan para imam dan orang-orang Lewi, bertemu dengan raja di pelataran Bait Allah.

Di hadapan kumpulan besar ini, raja sendiri membacakan "seluruh perkataan dari kitab perjanjian yang terdapat di rumah TUHAN." 2 Raja-raja 23:2. Pembaca kitab itu sangat terpengaruh, dan ia menyampaikan pesannya dengan kesedihan hati yang hancur. Para pendengarnya sangat tersentuh. Intensitas perasaan yang terungkap di wajah raja, kesungguhan pesan itu sendiri, peringatan akan penghakiman yang akan datang-semua ini memberikan dampak, dan banyak yang bertekad untuk bergabung dengan raja dalam mencari pengampunan.

Yosia sekarang mengusulkan agar para pemegang otoritas tertinggi bersatu dengan rakyat untuk mengikat perjanjian di hadapan Tuhan untuk bekerja sama satu sama lain dalam upaya melembagakan perubahan yang telah diputuskan. "Raja berdiri di dekat sebuah tugu dan mengikat perjanjian di hadapan TUHAN, untuk hidup mengikuti TUHAN dan memelihara

perintah-perintah-Nya, kesaksian-kesaksian-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, untuk melakukan perkataan-perkataan perjanjian yang tertulis dalam kitab ini." Tanggapan yang diberikan jauh lebih hangat daripada yang diharapkan oleh raja: "Seluruh rakyat berdiri teguh memegang perjanjian itu." Ayat 3.

Dalam reformasi yang terjadi kemudian, raja mengalihkan perhatiannya pada penghancuran setiap sisa-sisa penyembahan berhala yang masih ada. Begitu lama penduduk negeri itu mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa di sekitarnya dalam sujud menyembah patung-patung kayu dan batu, sehingga tampaknya hampir tidak mungkin bagi manusia untuk menghapus setiap jejak kejahatan ini. Tetapi Yosia bertekun dalam upayanya untuk membersihkan negeri itu. Dengan tegas ia menghadapi penyembahan berhala dengan membunuh "semua imam bukit-bukit pengorbanan," "juga para pemanggil arwah, para penyihir, patung-patung, berhala-berhala dan segala kekejian yang ada di tanah Yehuda dan di Yerusalem telah disingkirkan oleh Yosia, supaya ia dapat melaksanakan perkataan-perkataan hukum Taurat yang tertulis di dalam kitab yang didapati oleh Imam Hilkia di dalam rumah TUHAN." Ayat 20, 24.

Pada zaman keruntuhan kerajaan, berabad-abad sebelumnya, ketika Yerobeam bin Nebat, dalam penentangan yang berani terhadap Allah yang disembah oleh bangsa Israel, berusaha untuk memalingkan hati bangsa itu dari ibadah di Bait Allah di Yerusalem kepada bentuk-bentuk penyembahan yang baru, ia mendirikan sebuah mezbah yang tidak dikuduskan di Betel. Selama penyucian mezbah ini, di mana banyak orang di tahun-tahun berikutnya akan tergoda untuk melakukan praktik penyembahan berhala, tiba-tiba muncul seorang abdi Allah dari Yudea, dengan kata-kata kecaman atas tindakan-tindakan yang tidak senonoh itu. Ia telah "berseru kepada mezbah itu," katanya:

"Hai mezbah, hai mezbah, beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, seorang anak akan lahir bagi keluarga Daud, Yosia namanya, dan di atasmu akan dipersembhkannya imam-imam bukit pengorbanan, yang membakar dupa di atasmu, dan di atasmu akan dibakar tulang-tulang manusia." 1 Raja-raja 13:2. Pengumuman ini disertai dengan tanda bahwa firman yang diucapkan berasal dari Tuhan.

Tiga abad telah berlalu. Selama reformasi yang dilakukan oleh Yosia, raja menemukan dirinya di Betel, di mana mezbah kuno ini berdiri. Nubuat yang diucapkan bertahun-tahun sebelumnya di hadapan Yerobeam, kini secara harfiah digenapi.

"Mezbah yang di Betel dan bukit pengorbanan yang dibuat oleh Yerobeam bin Nebat, yang membuat orang Israel berdosa, baik mezbah itu maupun bukit pengorbanan itu dirubohkannya, lalu dibakarnya bukit pengorbanan itu, ditumbuknya sampai halus dan dibakarnya hutan itu.

"Ketika Yosia berbalik, ia mengintai kuburan-kuburan yang ada di bukit itu, lalu menyuruh orang mengambil tulang-tulang dari dalam kuburan-kuburan itu dan membakarnya di atas mezbah dan menjajiskannya, sesuai dengan firman TUHAN yang telah diserukan oleh abdi Allah yang telah menyampaikan firman itu.

"Lalu katanya: "Sebutan apakah itu yang kulihat? Jawab orang-orang kota itu kepadanya: "Itu adalah kubur abdi Allah yang datang dari Yehuda, yang telah memberitahukan segala sesuatu yang telah kauperbuat terhadap mezbah Betel. Jawabnya: "Biarkanlah dia, janganlah seorangpun memindahkan tulang-tulangnya. Lalu mereka membiarkan tulang-tulangnya, bersama-sama dengan tulang-tulang nabi yang datang dari Samaria itu." 2 Raja-raja 23:15-18.

Di lereng selatan Bukit Zaitun, di seberang Bait Suci Yehuwa yang indah di Gunung Moria, terdapat kuil-kuil dan

patung-patung yang telah ditempatkan di sana oleh Salomo untuk menyenangkan istri-istrinya yang menyembah berhala. Lihat 1 Raja-raja 11:6-8. Selama lebih dari tiga abad patung-patung besar yang cacat itu berdiri di "Gunung Pelanggaran", menjadi saksi bisu atas kemurtadan raja Israel yang paling bijaksana. Patung-patung itu pun disingkirkan dan dihancurkan oleh Yosia.

Raja berusaha lebih jauh untuk meneguhkan iman Yehuda kepada Allah nenek moyang mereka dengan mengadakan perayaan Paskah yang agung, selaras dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab Taurat. Persiapan dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas pelayanan-pelayanan suci, dan pada hari raya yang agung itu, persembahan-persembahan dipersembahkan dengan bebas. "Tidak pernah diadakan perayaan Paskah seperti itu sejak zaman hakim-hakim yang memerintah atas orang Israel, baik pada zaman raja-raja Israel maupun pada zaman raja-raja Yehuda." 2 Raja-raja 23:22. Tetapi semangat Yosia, meskipun berkenan di hadapan Allah, tidak dapat menebus dosa-dosa generasi sebelumnya; juga kesalehan yang diperlihatkan oleh para pengikut raja tidak dapat mengubah hati banyak orang yang dengan keras kepala menolak untuk berbalik dari penyembahan berhala kepada penyembahan kepada Allah yang benar.

Selama lebih dari satu dekade setelah perayaan Paskah, Yosia terus memerintah. Pada usia tiga puluh sembilan tahun, ia menemui ajalnya dalam pertempuran dengan pasukan Mesir, "dan dikuburkan di salah satu pekuburan nenek moyangnya." "Seluruh Yehuda dan Yerusalem berkabung karena Yosia. Dan Yeremia meratap karena Yosia, dan semua orang yang bernyanyi dan yang menyanyi berbicara tentang Yosia dalam ratapannya sampai hari ini, dan menjadikannya suatu ketetapan di Israel, dan sesungguhnya, semuanya itu tertulis dalam ratapan." 2 Tawarikh 35:24, 25. Seperti Yosia "belum pernah ada raja sebelum dia,

yang berbalik kepada TUHAN dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatannya, sesuai dengan seluruh hukum Taurat Musa, dan sesudah dia tidak ada lagi yang seperti dia. Sekalipun demikian, TUHAN tidak berbalik dari kegeraman murka-Nya yang besar, ... karena semua hasutan yang telah dilakukan Manasye kepadanya." 2 Raja-raja 23:25, 26. Waktunya semakin dekat ketika Yerusalem akan dihancurkan sepenuhnya dan penduduk negeri itu akan diangkut ke Babel, di sana untuk mempelajari pelajaran yang telah mereka tolak dalam keadaan yang lebih menguntungkan.

Bab 34 - Yeremia

Di antara mereka yang mengharapkan kebangunan rohani yang permanen sebagai hasil dari reformasi di bawah pemerintahan Yosia adalah Yeremia, yang dipanggil Allah untuk menjadi seorang nabi ketika ia masih muda, pada tahun ketiga belas pemerintahan Yosia. Sebagai seorang anggota imamat Lewi, Yeremia telah dipersiapkan sejak kecil untuk pelayanan yang kudus. Pada tahun-tahun persiapan yang membahagiakan itu, ia tidak menyadari bahwa ia telah ditahbiskan sejak lahir untuk menjadi "nabi bagi bangsa-bangsa", dan ketika panggilan ilahi itu datang, ia diliputi oleh rasa ketidaklayakan. "Ah, Tuhan Allah!" serunya, "lihatlah, aku tidak dapat berbicara, sebab aku ini seorang anak kecil." Yeremia 1:5, 6.

Dalam diri Yeremia yang masih muda, Allah melihat seseorang yang akan setia pada kepercayaannya dan yang akan membela yang benar di tengah-tengah perlawanan yang hebat. Di masa kecilnya, ia telah membuktikan kesetiaannya; dan sekarang ia harus menanggung penderitaan, sebagai seorang prajurit salib yang baik. "Janganlah engkau berkata: Aku ini anak kecil," kata Tuhan kepada utusan-Nya yang terpilih, "sebab engkau harus pergi ke segala tempat yang Kukirimkan kepadamu, dan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, itulah yang harus kaukatakan. Janganlah

Janganlah takut kepada muka mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau." "Ikatlah ikat pinggangmu, bangunlah dan katakanlah kepada mereka segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, janganlah engkau gentar terhadap muka mereka, supaya jangan Aku mengacaukan engkau di hadapan mereka. Sebab sesungguhnya, pada hari ini Aku telah membuat engkau menjadi kota yang berkubu, menjadi tiang besi dan tembok yang kokoh untuk melawan seluruh negeri, untuk melawan raja-raja Yehuda, untuk melawan para pebesarnya, untuk melawan para imamnya dan untuk melawan rakyat negeri itu. Mereka akan berperang melawan engkau, tetapi mereka tidak akan menang melawan engkau, sebab Aku menyertai engkau, demikianlah firman TUHAN, untuk melepaskan engkau." Ayat 7, 8, 17-19.

Selama empat puluh tahun Yeremia harus berdiri di hadapan bangsa itu sebagai saksi kebenaran dan keadilan. Di tengah-tengah kemurtadan yang tak tertandingi, ia harus memberi teladan dalam kehidupan dan karakternya tentang penyembahan kepada satu-satunya Allah yang benar. Selama pengepungan Yerusalem yang mengerikan, ia harus menjadi juru bicara Yehuwa. Ia harus menubuatkan keruntuhan keluarga Daud dan kehancuran bait suci yang indah yang dibangun oleh Salomo. Dan ketika dipenjara karena perkataannya yang tak kenal takut, ia masih harus berbicara dengan jelas menentang dosa di tempat-tempat yang tinggi. Dihina, dibenci, ditolak oleh manusia, ia akhirnya harus menyaksikan penggenapan harfiah dari nubuatnya sendiri tentang malapetaka yang akan datang, dan ikut merasakan kesedihan dan kesengsaraan yang akan terjadi setelah kehancuran kota yang telah ditakdirkan itu.

Namun di tengah-tengah kehancuran umum yang dialami bangsa itu, Yeremia sering kali diizinkan untuk melihat melampaui pemandangan yang menyedihkan pada masa kini kepada prospek masa depan yang gemilang, ketika umat Allah akan ditebus dari negeri musuh dan ditanam kembali di Sion. Ia meramalkan waktu ketika Tuhan akan memperbarui hubungan perjanjian-Nya dengan mereka. "Jiwa mereka akan menjadi seperti tanaman yang disirami

taman, dan mereka tidak akan bersedih hati lagi." Yeremia 31:12.

Mengenai panggilannya untuk misi kenabian, Yeremia sendiri menulis: "TUHAN mengulurkan tangan-Nya dan menjamah mulutku. Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Sesungguhnya, Aku telah menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu. Lihatlah, pada hari ini Aku telah menetapkan engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan, untuk mencabut dan meruntuhkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam." Yeremia 1:9, 10.

Terima kasih Tuhan untuk kata-kata, "membangun dan menanam." Dengan kata-kata ini, Yeremia diyakinkan akan tujuan Tuhan untuk memulihkan dan menyembuhkan. Pesan-pesan keras yang harus disampaikan di tahun-tahun berikutnya. Nubuat-nubuat tentang penghakiman yang akan datang dengan cepat harus disampaikan tanpa rasa takut. Dari dataran Sinear "suatu malapetaka" akan "melanda seluruh penduduk negeri itu." "Aku akan menjatuhkan hukuman-Ku atas mereka," demikianlah firman Tuhan, "menyentuh segala kejahatan mereka yang telah meninggalkan Aku." Ayat 14, 16. Namun, sang nabi harus menyertai pesan-pesan ini dengan jaminan pengampunan bagi semua orang yang berbalik dari perbuatan jahat mereka.

Sebagai seorang ahli bangunan yang bijaksana, Yeremia pada awal pekerjaannya berusaha mendorong orang-orang Yehuda untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan rohani mereka yang luas dan dalam, dengan melakukan pertobatan yang menyeluruh. Sudah lama mereka membangun dengan bahan yang diibaratkan oleh rasul Paulus sebagai kayu, jerami, dan tunggul, dan oleh Yeremia sendiri sebagai sampah. "Menolak perak, demikianlah orang akan menyebut mereka," katanya tentang bangsa yang tidak mau bertobat itu, "karena TUHAN telah menolak mereka." Yeremia 6:30, margin. Sekarang mereka didesak untuk mulai membangun dengan bijaksana dan untuk kekekalan, membuang sampah

kemurtadan dan ketidakpercayaan, dan menggunakan sebagai bahan dasar emas murni, perak murni, batu mulia-iman dan ketaatan serta perbuatan baik-yang hanya berkenan di hadapan Allah yang kudus.

Melalui Yeremia, firman Tuhan kepada umat-Nya: "Kembalilah, hai Israel yang murtad, ... dan Aku tidak akan mendatangkan murka-Ku ke atasmu, sebab Aku ini penyayang, demikianlah firman TUHAN, dan Aku tidak akan menyimpan murka untuk selama-lamanya. Akuilah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka kepada TUHAN, Allahmu. Berbaliklah, O anak-anak yang murtad, demikianlah firman Tuhan, sebab Aku telah menikah dengan kamu." "Engkau harus memanggil Aku, Bapa-Ku, dan janganlah berbalik dari pada-Ku." "Kembalilah, hai anak-anak yang murtad, dan Aku akan menyembuhkan kemurtadanmu." Yeremia 3:12-14, 19, 22.

Dan sebagai tambahan dari permohonan yang luar biasa ini, Tuhan memberikan kepada umat-Nya yang salah perkataan yang dapat mereka gunakan untuk kembali kepada-Nya. Mereka harus berkata: "Lihatlah, kami datang kepada-Mu, sebab Engkaulah TUHAN, Allah kami. Sungguh sia-sia keselamatan yang diharapkan dari bukit-bukit dan dari gunung-gunung yang beraneka ragam, sesungguhnya pada TUHAN, Allah kita, keselamatan Israel. Kami berbaring dalam kehinaan dan kebingungan kami menutupi kita, sebab kita telah berdosa kepada TUHAN, Allah kita, kita dan nenek moyang kita, dari masa muda kita sampai hari ini, dan kita tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kita." Ayat 22-25.

Reformasi di bawah pemerintahan Yosia telah membersihkan negeri itu dari kuil-kuil penyembahan berhala, tetapi hati orang banyak belum diubahkan. Benih-benih kebenaran yang telah bertunas dan menjanjikan panen yang berlimpah telah terhimpit oleh duri-duri. Kemunduran lainnya adalah

fatal; dan Tuhan berusaha menyadarkan bangsa itu akan bahaya yang mengancam mereka. Hanya dengan membuktikan kesetiaan mereka kepada Yehuwa, mereka dapat mengharapakan kemurahan ilahi dan kemakmuran.

Yeremia berulang kali meminta perhatian mereka kepada nasihat-nasihat yang diberikan dalam kitab Ulangan. Lebih dari nabi-nabi lainnya, ia menekankan ajaran-ajaran hukum Musa dan menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat mendatangkan berkat rohani yang tertinggi bagi bangsa itu dan bagi setiap hati. "Tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu, di manakah jalan yang baik, dan berjalanlah di dalamnya," pintanya, "maka kamu akan menemukan ketenangan bagi jiwamu." Yeremia 6:16.

Pada suatu kesempatan, atas perintah Tuhan, sang nabi mengambil posisi di salah satu pintu masuk utama kota dan di sana ia menekankan pentingnya menguduskan hari Sabat. Penduduk Yerusalem berada dalam bahaya kehilangan pandangan akan kekudusan hari Sabat, dan mereka diperingatkan dengan sungguh-sungguh agar tidak mengikuti kegiatan duniawi pada hari itu. Sebuah berkat dijanjikan dengan syarat ketaatan. "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan Aku," demikianlah firman Tuhan, "kuduskanlah hari Sabat dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan pada hari itu, maka akan masuk ke pintu-pintu gerbang kota ini raja-raja dan pembesar-pembesar yang duduk di atas takhta Daud, yang mengendarai kereta-kereta dan kuda-kuda, yaitu mereka dan pembesar-pembesarnya, yaitu orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, maka kota ini akan tetap untuk selama-lamanya." Yeremia 17:24, 25.

Janji kemakmuran sebagai upah kesetiaan ini disertai dengan nubuat tentang penghakiman yang mengerikan yang akan menimpa kota itu jika penduduknya terbukti tidak setia kepada Allah dan hukum-Nya. Jika peringatan untuk mematuhi

Tuhan, Allah nenek moyang mereka, dan untuk menguduskan hari Sabat-Nya tidak diindahkan, maka kota dan istana-istananya akan dihancurkan oleh api.

Dengan demikian, sang nabi berdiri teguh untuk prinsip-prinsip hidup yang benar yang dengan jelas diuraikan dalam kitab Taurat. Tetapi kondisi yang berlaku di tanah Yehuda sedemikian rupa sehingga hanya dengan tindakan yang paling tegas, suatu perubahan ke arah yang lebih baik dapat terjadi; oleh karena itu, ia bekerja dengan sungguh-sungguh demi kepentingan orang-orang yang tidak sabar. "Belahlah tanahmu yang bera," pintanya, "dan janganlah menabur di antara semak duri." "Hai Yerusalem, basuhlah hatimu dari kejahatan, supaya engkau selamat." Yeremia 4:3, 14.

Namun, oleh sebagian besar rakyat, seruan untuk bertobat dan melakukan reformasi tidak diindahkan. Sejak kematian Raja Yosia yang baik, mereka yang memerintah bangsa itu telah terbukti tidak setia pada kepercayaan mereka dan telah menyesatkan banyak orang. Yoahas, yang digulingkan oleh campur tangan raja Mesir, digantikan oleh Yoyakim, putra sulung Yosia. Sejak awal pemerintahan Yoyakim, Yeremia hanya memiliki sedikit harapan untuk menyelamatkan tanah yang dicintainya dari kehancuran dan rakyatnya dari pembuangan. Namun, ia tidak boleh tinggal diam sementara kehancuran total mengancam kerajaannya. Mereka yang tetap setia kepada Allah harus didorong untuk bertekun dalam kebenaran, dan orang-orang berdosa harus, jika mungkin, dibujuk untuk berbalik dari kejahatan.

Krisis ini menuntut upaya yang bersifat publik dan luas. Yeremia diperintahkan oleh Tuhan untuk berdiri di pelataran Bait Allah dan berbicara kepada semua orang Yehuda yang keluar masuk. Dari pesan-pesan yang diberikan kepadanya, ia tidak boleh mengurangi sepatah kata pun, agar orang-orang berdosa di Sion dapat memiliki

kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendengar dan berbalik dari jalan mereka yang jahat.

Sang nabi taat; ia berdiri di pintu gerbang rumah Tuhan dan di sana ia mengangkat suaranya untuk memperingatkan dan memohon. Di bawah ilham dari Yang Mahakuasa, ia menyatakan:

"Dengarlah firman TUHAN, hai kamu sekalian orang Yehuda, yang masuk melalui pintu-pintu gerbang ini untuk beribadah kepada TUHAN. Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Perbaikilah jalan-jalanmu dan perbuatan-perbuatanmu, maka Aku akan membuat kamu diam di tempat ini. Janganlah kamu percaya kepada kata-kata dusta yang mengatakan: Bait TUHAN, Bait TUHAN, Bait TUHAN, inilah Bait TUHAN. Sebab jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki jalan-jalanmu dan perbuatan-perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh menegakkan keadilan di antara manusia dengan sesamanya, jika kamu tidak menindas orang asing, anak yatim dan janda, dan tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah di tempat ini, dan tidak mengikuti allah lain yang mendatangkan celaka kepadamu, maka Aku akan membiarkan kamu diam di tempat ini, di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, untuk selama-lamanya." Yeremia 7:2-7.

Keengganan Tuhan untuk menghukum di sini ditunjukkan dengan jelas. Ia menahan penghakiman-Nya agar Ia dapat memohon belas kasihan kepada mereka yang tidak berdosa. Dia yang melakukan "kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi" merindukan anak-anak-Nya yang bersalah; dengan segala cara Dia berusaha untuk mengajar mereka jalan kehidupan yang kekal. Yeremia 9:24. Dia telah membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan agar mereka dapat melayani Dia, satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Meskipun mereka telah lama mengembara dalam penyembahan berhala dan telah meremehkan peringatan-peringatan-Nya, namun kini Ia menyatakan kesediaan-Nya untuk menunda hukuman dan memberikan kesempatan lain untuk bertobat. Ia menyatakan dengan jelas fakta bahwa hanya dengan pembaharuan hati yang paling menyeluruh yang dapat

malapetaka yang akan datang dapat dihindarkan. Sia-sialah kepercayaan yang mereka berikan kepada bait suci dan pelayanannya. Ritus dan upacara tidak dapat menebus dosa. Terlepas dari klaim mereka sebagai umat pilihan Allah, reformasi hati dan praktik kehidupan hanya dapat menyelamatkan mereka dari akibat yang tak terelakkan dari pelanggaran yang terus berlanjut.

Demikianlah "di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem" pesan Yeremia kepada Yehuda, "Dengarkanlah perkataan perjanjian ini," - perintah-perintah Yehuwa yang jelas seperti yang dicatat dalam Kitab Suci, "dan lakukanlah itu." Yeremia 11:6. Dan inilah pesan yang ia sampaikan ketika ia berdiri di pelataran bait suci pada awal pemerintahan Yoyakim.

Pengalaman Israel pada zaman Keluaran ditinjau secara singkat. Perjanjian Allah dengan mereka adalah, "Taatilah suara-Ku, maka Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku, dan hiduplah sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, supaya kamu berbahagia." Tanpa malu-malu dan berulang kali perjanjian ini dilanggar. Bangsa yang terpilih telah "berjalan menurut nasihat dan angan-angan hatinya yang jahat, sehingga mereka berjalan mundur dan bukannya maju." Yeremia 7:23, 24.

"Mengapa," Tuhan bertanya, "bangsa Yerusalem ini mundur dengan kemunduran yang terus-menerus?" Yeremia 8:5. Dalam bahasa nabi, hal ini terjadi karena mereka tidak menaati suara TUHAN, Allah mereka, dan menolak untuk dikoreksi. Lihat Yeremia 5:3. "Kebenaran telah lenyap," ratapnya, "dan telah dipotong dari mulut mereka." "Burung bangau di langit mengetahui waktu-waktu yang ditentukannya, demikian juga kura-kura, burung bangau dan burung layang-layang memperhatikan waktu

akan datang, tetapi umat-Ku tidak mengetahui penghakiman TUHAN." "Tidakkah Aku akan melawat mereka karena hal-hal ini, demikianlah firman TUHAN, dan tidakkah Aku akan membalaskan kepada bangsa yang seperti ini?" Yeremia 7:28; 8:7; Yeremia 9:9.

Waktunya telah tiba untuk pencarian hati yang mendalam. Ketika Yosia menjadi pemimpin mereka, rakyat memiliki sedikit harapan. Namun, ia tidak lagi dapat bersyafaat atas nama mereka, karena ia telah gugur dalam peperangan. Dosa-dosa bangsa itu sedemikian banyak sehingga waktu untuk bersyafaat telah berlalu. "Sekalipun Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Ku," demikianlah firman Tuhan, "namun pikiran-Ku tidak tertuju kepada bangsa ini; usirlah mereka dari hadapan-Ku dan biarkanlah mereka pergi. Maka akan jadi kelak, apabila mereka berkata kepadamu: Ke manakah kami akan pergi, maka haruslah engkau mengatakan kepada mereka. Beginilah firman Tuhan: "Siapa yang ditakdirkan untuk mati, biarlah ia mati; siapa yang ditakdirkan untuk pedang, biarlah ia ditakdirkan untuk pedang; siapa yang ditakdirkan untuk kelaparan, biarlah ia kelaparan; siapa yang ditakdirkan untuk pembuangan, biarlah ia pembuangan." Yeremia 15:1, 2.

Penolakan untuk mengindahkan undangan belas kasihan yang sekarang ditawarkan Allah akan membawa penghakiman yang telah menimpa bangsa yang tidak sabar itu lebih dari seabad sebelumnya kepada kerajaan utara Israel. Pesan yang disampaikan kepada mereka sekarang adalah: "Jika kamu tidak mau mendengarkan Aku dan hidup menurut Taurat-Ku yang Kuberikan kepadamu dan mendengarkan perkataan hamba-hamba-Ku, nabi-nabi, yang telah Kuutus kepadamu, yang bangun pagi-pagi sekali dan yang mengutus mereka, tetapi kamu tidak mau mendengarkannya, maka Aku akan menjadikan rumah ini seperti Silo dan akan membuat kota ini menjadi kengerian bagi segala bangsa di muka bumi." Yeremia 26:4-6.

Mereka yang berdiri di pelataran Bait Allah mendengarkan ceramah Yeremia memahami dengan jelas rujukan kepada Silo,

dan sampai kepada waktu pada zaman Eli, ketika orang Filistin mengalahkan orang Israel dan mengangkut tabut perjanjian.

Dosa Eli adalah menganggap enteng kesalahan anak-anaknya dalam jabatan suci, dan kejahatan yang terjadi di seluruh negeri. Kelalaiannya untuk memperbaiki kejahatan-kejahatan ini telah mendatangkan bencana yang menakutkan bagi Israel. Putra-putranya telah gugur dalam pertempuran, Eli sendiri telah kehilangan nyawanya, tabut Allah telah diambil dari tanah Israel, tiga puluh ribu orang telah dibunuh-dan semua itu terjadi karena dosa telah dibiarkan berkembang tanpa ditegur dan tanpa pengawasan. Bangsa Israel dengan sia-sia berpikir bahwa, terlepas dari praktik-praktik dosa mereka, kehadiran tabut itu akan menjamin kemenangan mereka atas bangsa Filistin. Demikian pula, pada zaman Yeremia, penduduk Yehuda cenderung percaya bahwa ketaatan yang ketat terhadap ibadah-ibadah ilahi di bait suci akan melindungi mereka dari hukuman yang adil atas perbuatan mereka yang jahat.

Sungguh suatu pelajaran yang luar biasa bagi orang-orang yang memegang posisi-posisi yang bertanggung jawab pada masa kini di dalam gereja Allah! Betapa ini merupakan peringatan yang sungguh-sungguh untuk menangani dengan setia kesalahan-kesalahan yang membawa aib bagi kebenaran! Janganlah seorang pun yang mengaku sebagai penyimpan hukum Allah menyanjung diri mereka sendiri bahwa penghargaan yang mereka tunjukkan secara lahiriah terhadap perintah-perintah itu akan melindungi mereka dari pelaksanaan keadilan ilahi. Janganlah ada orang yang menolak untuk ditegur karena kejahatan, atau menuduh hamba-hamba Allah terlalu bersemangat dalam usaha membersihkan perkemahan dari perbuatan jahat. Allah yang membenci dosa menyerukan kepada mereka yang mengaku menaati hukum-Nya untuk menjauhi segala kejahatan. Kelalaian untuk bertobat dan melakukan ketaatan dengan sukarela akan mendatangkan konsekuensi yang sama seriusnya dengan yang dialami oleh pria dan wanita pada masa kini

atas Israel kuno. Ada batas di mana penghakiman Yehuwa tidak dapat ditunda lagi. Kehancuran Yerusalem pada zaman Yeremia merupakan peringatan serius bagi Israel modern, bahwa nasihat dan peringatan yang diberikan kepada mereka melalui perantaraan orang-orang terpilih tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pesan Yeremia kepada para imam dan rakyat menimbulkan pertentangan dari banyak orang. Dengan riuh mereka berseru, "Mengapa engkau bernubuat dalam nama TUHAN dengan mengatakan: Rumah ini akan menjadi seperti Silo dan kota ini akan menjadi sunyi sepi tanpa penduduk? Maka berkumpullah seluruh rakyat melawan Yeremia di rumah TUHAN." Yeremia 26:9. Para imam, nabi palsu, dan orang-orang menjadi murka terhadap dia yang tidak mau mengatakan hal-hal yang baik kepada mereka dan tidak mau menubuatkan tipu daya. Demikianlah berita Allah dihina dan hamba-Nya diancam dengan kematian.

Berita tentang perkataan Yeremia itu sampai kepada para pembesar Yehuda, dan mereka bergegas pergi dari istana raja ke Bait Allah untuk mengetahui kebenarannya. Lalu berkatalah imam-imam dan nabi-nabi kepada para pembesar dan kepada seluruh rakyat, katanya: "Orang ini patut dihukum mati, sebab ia telah bernubuat tentang kota ini, seperti yang telah kamu dengar dengan telingamu sendiri." Ayat 11 Tetapi Yeremia berdiri dengan berani di hadapan para pembesar dan rakyat dan berkata "TUHAN telah mengutus aku untuk bernubuat terhadap keluarga ini dan terhadap kota ini, semua firman yang telah kamu dengar. Oleh sebab itu, perbaikilah jalan-jalanmu dan perbuatan-perbuatanmu dan taatilah suara TUHAN, Allahmu, maka TUHAN akan mengampuni segala malapetaka yang telah diancamkan-Nya kepadamu. Adapun aku, sesungguhnya, aku ada dalam tanganmu; perbuatlah kepadaku apa yang kaupandang baik dan temuilah

kamu. Tetapi ketahuilah dengan sungguh-sungguh, bahwa jikalau kamu membunuh Aku, kamu akan menanggungkan darah orang yang tidak bersalah ke atas dirimu sendiri, dan ke atas kota ini, dan ke atas penduduknya, sebab sesungguhnya Tuhan telah mengutus aku kepadamu untuk mengatakan segala perkataan ini ke dalam telingamu." Ayat 12-15.

Seandainya sang nabi terintimidasi oleh sikap mengancam dari para pembesar yang berkuasa, pesannya tidak akan berpengaruh, dan dia akan kehilangan nyawanya; tetapi keberaniannya dalam menyampaikan peringatan yang sungguh-sungguh itu membuat para pembesar Israel menghormati dan memihak kepadanya. Mereka berunding dengan para imam dan nabi palsu, menunjukkan kepada mereka betapa tidak bijaksananya tindakan ekstrem yang mereka anjurkan, dan kata-kata mereka menimbulkan reaksi di dalam pikiran orang banyak. Dengan demikian, Allah membangkitkan para pembela bagi hamba-Nya.

Para penatua juga bersatu untuk memprotes keputusan para imam mengenai nasib Yeremia. Mereka mengutip kasus Mikha, yang telah menubuatkan penghakiman atas Yerusalem, dengan mengatakan, "Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan tanah, dan gunung Bait Suci seperti bukit-bukit di hutan." Dan mereka bertanya: "Bukankah Hizkia, raja Yehuda, dan seluruh Yehuda telah membunuh dia, dan tidak takut akan TUHAN dan memohon kepada TUHAN, sehingga TUHAN mengampuni dia dari malapetaka yang telah diancamkan-Nya kepada mereka? Demikianlah kita dapat mendatangkan malapetaka yang besar atas jiwa kita." Ayat 18, 19.

Melalui permohonan dari orang-orang yang berpengaruh ini, nyawa sang nabi diselamatkan, meskipun banyak imam dan nabi palsu yang tidak dapat bertahan dengan kebenaran yang mengutuknya.

diucapkan, dengan senang hati akan melihat dia dihukum mati atas tuduhan penghasutan.

Sejak hari pemanggilannya hingga akhir pelayanannya, Yeremia berdiri di hadapan Yehuda sebagai "menara dan benteng" yang tidak dapat ditembus oleh amarah manusia. "Mereka akan berperang melawan engkau," Tuhan telah memperingatkan hamba-Nya, "tetapi mereka tidak akan menang melawan engkau, sebab Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan engkau dan melepaskan engkau, demikianlah firman Tuhan. Aku akan melepaskan engkau dari tangan orang fasik, dan Aku akan menebus engkau dari tangan orang yang kejam." Yeremia 6:27; 15:20, 21.

Secara alamiah memiliki watak pemalu dan pendiam, Yeremia merindukan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan pensiun, di mana

Ia tidak perlu lagi menyaksikan ketidaksabaran yang terus berlanjut dari bangsa yang dikasihinya. Hatinya diremas dengan kesedihan karena kehancuran yang ditimbulkan oleh dosa. "Seandainya kepalaku menjadi air, dan mataku menjadi mata air," ratapnya, "supaya aku dapat menangis siang dan malam karena putri bangsaku yang terbunuh! Sekiranya di padang gurun ada tempat penginapan bagi orang-orang yang mengembara, supaya aku dapat meninggalkan bangsaku dan pergi meninggalkan mereka." Yeremia 9:1, 2.

Kejam sekali ejekan-ejekan yang harus ditanggungnya. Jiwanya yang sensitif tertusuk terus menerus oleh panah-panah cemoohan yang dilemparkan kepadanya oleh mereka yang meremehkan pesan-pesannya dan meringankan bebannya untuk pertobatan mereka. "Aku adalah cemoohan bagi seluruh bangsaku," katanya, "dan nyanyian mereka sepanjang hari." "Aku menjadi cemoohan setiap hari, semua orang mengolok-olok aku." "Semua sahabatku menanti-nantikan aku berhenti, sambil berkata: "Mudah-mudahan ia akan terpicat, dan kita akan menang melawan dia, dan kita akan membalas dendam kepadanya." Ratapan 3:14; Yeremia 20:7, 10.

Tetapi nabi yang setia ini setiap hari dikuatkan untuk bertahan. "Tuhan menyertai aku sebagai suatu kekuatan yang dahsyat," katanya dengan penuh iman, "sebab itu para penganiayaku akan tersandung dan mereka tidak akan berhasil; mereka akan mendapat malu yang sangat besar, karena mereka tidak akan berhasil; kebingungan mereka yang kekal itu tidak akan pernah dilupakan." "Bernyanyilah bagi TUHAN, pujilah TUHAN, sebab Ia telah melepaskan jiwa orang miskin dari tangan orang-orang fasik." Yeremia 20:11, 13.

Pengalaman-pengalaman yang dilalui Yeremia pada masa mudanya dan juga pada tahun-tahun terakhir pelayanannya, mengajarkannya pelajaran bahwa "jalan manusia tidak

manusia yang berjalan untuk mengarahkan langkahnya." Ia belajar berdoa, "Ya Tuhan, perbaikilah aku, tetapi dengan penghakiman, bukan dengan murka-Mu, supaya Engkau tidak menyia-nyiakan aku." Yeremia 10:23, 24.

Ketika dipanggil untuk meminim cawan kesengsaraan dan dukacita, dan ketika dicobai dalam kesengsaraannya untuk berkata, "kekuatanku dan harapanku telah lenyap dari pada TUHAN," ia mengingat pemeliharaan Allah atas dirinya dan dengan penuh kemenangan berseru, "Oleh karena kasih setia TUHANlah kita tidak binasa, sebab kasih setiaNya tidak berkesudahan. Semuanya itu baru setiap pagi, besar kasih setia-Mu. TUHAN adalah bagianku, demikianlah kata jiwaku, sebab itu aku berharap kepada-Nya. TUHAN itu baik kepada orang yang menanti-nantikan Dia, kepada jiwa yang mencari Dia. Adalah baik, jika orang berharap dan menanti-nantikan keselamatan dari TUHAN dengan diam-diam." Ratapan 3:18, 22-26.

Bab 35 - Mendekati Hari Kiamat

Tahun-tahun pertama pemerintahan Yoyakim dipenuhi dengan peringatan akan datangnya malapetaka. Firman Tuhan yang diucapkan oleh para nabi akan segera digenapi. Kekuatan Asyur di sebelah utara, yang telah lama berkuasa, tidak lagi menguasai bangsa-bangsa. Mesir di sebelah selatan, yang pada kekuasaannya raja Yehuda menaruh kepercayaan dengan sia-sia, akan segera menerima cek peluru. Secara tidak terduga, sebuah kekuatan dunia yang baru, Kekaisaran Babilonia, bangkit ke arah timur dan dengan cepat membayangi semua bangsa lain.

Dalam beberapa tahun yang singkat, raja Babel akan digunakan sebagai alat murka Allah atas Yehuda yang tidak mau bertobat. Berulang kali Yerusalem akan ditaklukkan dan dimasuki oleh tentara Nebukadnezar yang mengepungnya. Rombongan demi rombongan-pada awalnya hanya beberapa orang, tetapi kemudian menjadi ribuan dan puluhan ribu orang-akan ditawan ke tanah Sinear, dan tinggal di pembuangan. Yoyakim, Yoyakhin, Zedekia-semua raja-raja Yahudi ini pada gilirannya akan menjadi bawahan Babel.

penguasa, dan pada gilirannya mereka akan memberontak. Hukuman yang lebih berat dan lebih berat lagi akan ditimpakan kepada bangsa yang memberontak, sampai akhirnya seluruh negeri itu akan menjadi reruntuhan, Yerusalem akan menjadi reruntuhan dan dibakar dengan api, bait suci yang dibangun Salomo akan dihancurkan, dan kerajaan Yehuda akan runtuh, dan tidak akan pernah lagi menduduki posisinya yang semula di antara bangsa-bangsa di bumi. Masa-masa perubahan tersebut, yang penuh dengan bahaya bagi bangsa Israel, ditandai dengan banyak pesan dari Surga melalui Yeremia.

Oleh karena itu, Tuhan memberikan kesempatan yang luas kepada bangsa Yehuda untuk membebaskan diri mereka dari persekutuan dengan Mesir, dan untuk menghindari perselisihan dengan para penguasa Babel. Ketika bahaya yang mengancam semakin dekat, ia mengajar bangsa itu melalui serangkaian perumpamaan, dengan harapan dapat menggugah kesadaran mereka akan kewajiban mereka kepada Allah, dan juga mendorong mereka untuk memelihara hubungan yang bersahabat dengan Babel.

pemerintah.

Untuk menggambarkan pentingnya ketaatan implisit terhadap tuntutan Allah, Yeremia mengumpulkan beberapa orang Rekhav ke dalam salah satu bilik Bait Allah dan meletakkan anggur di hadapan mereka, mengundang mereka untuk minum. Seperti yang sudah diduga, ia mendapat penolakan dan teguran keras. "Kami tidak akan minum anggur," kata orang-orang Rekhav dengan tegas, "karena Yonadab, anak laki-laki Rekhav, ayah kami, telah memerintahkan kepada kami, katanya: Janganlah kamu minum anggur, baik kamu maupun anak-anakmu sampai selama-lamanya." "Lalu datanglah firman TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, pergilah dan katakanlah kepada orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem,

Tidakkah kamu mau mendengarkan firman-Ku, demikianlah firman TUHAN. Perkataan Yonadab bin Rekhab, yang melarang anak-anaknya minum anggur, telah dilaksanakan, sebab sampai hari ini mereka tidak meminumnya, tetapi mereka menaati perintah ayahnya." Yeremia 35:6, 12-14.

Dengan demikian, Allah ingin menunjukkan dengan sangat kontras ketaatan orang-orang Rekhab dengan ketidaktaatan dan pemberontakan umat-Nya. Orang-orang Rekhab telah menaati perintah ayah mereka dan sekarang menolak untuk dibujuk ke dalam pelanggaran. Tetapi orang-orang Yehuda tidak mendengarkan firman TUHAN, dan sebagai konsekuensinya mereka akan menerima penghakiman-Nya yang keras.

"Aku telah berfirman kepadamu, bangun pagi-pagi dan berfirman," demikianlah firman Tuhan, "tetapi kamu tidak mendengarkan Aku. Aku telah mengutus kepadamu semua hamba-Ku, yaitu para nabi, bangun pagi-pagi dan menyuruh mereka, dengan mengatakan: Kembalilah sekarang juga, masing-masing dari jalannya yang jahat, dan perbaikilah perbuatan-perbuatanmu, dan janganlah kamu mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya, dan kamu akan diam di tanah yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu, tetapi kamu tidak mau mencondongkan telingamu dan tidak mau mendengarkan Aku. Oleh karena bani Yonadab bin Rekhab telah melakukan perintah ayahnya, yang diperintahkannya kepada mereka, tetapi bangsa ini tidak mendengarkan Aku, maka beginilah firman Tuhan, Allah semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan ke atas Yehuda dan ke atas segala penduduk Yerusalem segala malapetaka yang telah Kufirmankan ke atas mereka, sebab Aku telah berfirman kepada mereka, tetapi mereka tidak mendengarkan, dan Aku telah berseru kepada mereka, tetapi mereka tidak menjawab." Ayat 14-17.

Ketika hati manusia dilembutkan dan ditundukkan oleh pengaruh Roh Kudus yang mengendalikan, mereka akan mengindahkan nasihat; tetapi ketika mereka berpaling dari nasihat hingga hati mereka menjadi keras, Tuhan mengizinkan mereka untuk dipimpin oleh pengaruh-pengaruh lain. Menolak kebenaran, mereka menerima kepalsuan, yang menjadi jerat bagi kehancuran mereka sendiri.

Tuhan telah memohon kepada Yehuda untuk tidak memancing kemarahan-Nya, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Akhirnya hukuman dijatuhkan kepada mereka. Mereka akan dibawa sebagai tawanan ke Babel. Orang-orang Kasdim akan digunakan sebagai alat untuk menghukum umat-Nya yang tidak taat. Penderitaan orang-orang Yehuda akan sebanding dengan terang yang mereka miliki dan peringatan yang mereka hina dan tolak. Sudah lama Tuhan menunda penghakiman-Nya, tetapi sekarang Dia akan menjatuhkan ketidaksenangan-Nya kepada mereka sebagai upaya terakhir untuk memeriksa mereka dalam perjalanan mereka yang jahat.

Atas keluarga orang Rekhav dinyatakan berkat yang berkelanjutan. Nabi itu menyatakan, "Oleh karena kamu telah mendengarkan perintah Yonadab, ayahmu, dan berpegang pada segala perintahnya, dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan kepadamu, maka beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Yonadab bin Rekhav tidak akan membiarkan seorangpun berdiri di hadapan-Ku untuk selama-lamanya." Ayat 18, 19. Dengan demikian, Tuhan mengajarkan kepada umat-Nya bahwa kesetiaan dan ketaatan akan dipantulkan kembali kepada Yehuda dalam bentuk berkat, sama seperti keluarga Rekhav yang diberkati karena ketaatan mereka kepada perintah ayah mereka.

Pelajarannya adalah untuk kita. Jika persyaratan seorang ayah yang baik dan bijaksana, yang mengambil cara terbaik dan paling efektif

untuk mengamankan anak cucunya dari kejahatan ketidakbertarakan, layak untuk ditaati dengan ketat, tentu saja otoritas Allah harus dipegang dengan penghormatan yang jauh lebih besar karena Dia lebih kudus daripada manusia. Pencipta dan Komandan kita, yang tidak terbatas dalam kuasa, mengerikan dalam penghakiman, berusaha dengan segala cara untuk membuat manusia melihat dan bertobat dari dosa-dosa mereka. Melalui mulut hamba-hamba-Nya, Dia menubuatkan bahaya-bahaya ketidaktaatan; Dia membunyikan nada peringatan dan dengan setia menegur dosa. Umat-Nya dipelihara dalam kemakmuran hanya dengan belas kasihan-Nya, melalui penjagaan yang waspada dari instrumen-instrumen yang dipilih-Nya. Dia tidak dapat menegakkan dan menjaga umat yang menolak nasihat-Nya dan meremehkan teguran-Nya. Untuk sementara waktu Ia dapat menahan penghakiman-Nya yang bersifat pembalasan, tetapi Ia tidak dapat selalu menahan tangan-Nya.

Bani Yehuda termasuk di antara mereka yang telah dinyatakan oleh Allah, "Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus." Keluaran 19:6. Yeremia tidak pernah melupakan pentingnya kekudusan hati dalam berbagai hubungan dalam kehidupan, dan terutama dalam pelayanan kepada Allah yang Mahatinggi. Dengan jelas ia meramalkan keruntuhan kerajaan dan terseraknya penduduk Yehuda di antara bangsa-bangsa, tetapi dengan mata iman ia melihat melampaui semua itu ke masa-masa pemulihan. Di telinganya terngiang janji ilahi: "Aku akan mengumpulkan sisa-sisa kawanan domba-Ku dari segala bangsa, ke mana pun Aku telah menghalau mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke kandangnya. Lihatlah, hari-hari

datanglah, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan bagi Daud suatu keturunan yang benar, dan seorang Raja akan memerintah dan memakmurkan, yang akan melaksanakan hukum dan keadilan di bumi. Pada zamannya Yehuda akan diselamatkan, dan Israel akan

tinggal dengan aman, dan inilah nama-Nya yang akan disebut-Nya: TUHAN, Kebenaran kita." Yeremia 23:3-6.

Dengan demikian, nubuat-nubuat tentang penghakiman yang akan datang bercampur dengan janji-janji tentang kelepasan yang terakhir dan mulia. Mereka yang memilih untuk berdamai dengan Allah dan hidup kudus di tengah-tengah kemurtadan yang sedang terjadi, akan menerima kekuatan untuk menghadapi setiap cobaan dan dimampukan untuk bersaksi bagi-Nya dengan kuasa yang besar. Dan di masa yang akan datang, pembebasan yang terjadi atas nama mereka akan melebihi kemasyhuran yang terjadi pada bangsa Israel pada masa Keluaran. Waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan melalui nabi-Nya, ketika "mereka tidak akan berkata lagi: Tuhan yang hidup, yang telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, melainkan: Tuhan yang hidup, yang telah menuntun dan memimpin keturunan bani Israel keluar dari negeri utara dan dari segala negeri, ke mana Aku telah menghalau mereka, dan mereka akan diam di negeri mereka sendiri." Ayat 7, 8. Demikianlah nubuatan-nubuatan indah yang diucapkan oleh Yeremia pada tahun-tahun terakhir sejarah kerajaan Yehuda, ketika bangsa Babel datang untuk menguasai seluruh dunia, dan pada waktu itu mereka sedang membawa bala tentaranya untuk mengepung tembok Sion.

Seperti musik yang merdu, janji-janji kelepasan ini terdengar di telinga orang-orang yang teguh dalam penyembahan mereka kepada Yehuwa. Di rumah-rumah kaum bangsawan dan kaum hina, di mana nasihat Allah yang memegang teguh perjanjian masih dipegang teguh dengan penuh hormat, perkataan nabi itu diulang-ulang. Bahkan anak-anak pun digerakkan dengan kuat, dan pikiran mereka yang masih muda dan mudah menerima kesan-kesan yang abadi.

Ketaatan mereka yang sungguh-sungguh pada perintah-perintah Kitab Suci, yang pada masa pelayanan Yeremia memberikan kesempatan kepada Daniel dan teman-temannya untuk meninggikan Allah yang benar di hadapan bangsa-bangsa di bumi. Pengajaran yang telah diterima oleh anak-anak Ibrani ini di rumah-rumah orang tua mereka, membuat mereka kuat dalam iman dan teguh dalam pelayanan mereka kepada Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi. Ketika, pada awal pemerintahan Yoyakim, Nebukadnezar untuk pertama kalinya mengepung dan merebut Yerusalem, dan mengangkut Daniel dan teman-temannya, serta orang-orang lain yang secara khusus dipilih untuk melayani di istana Babel, iman para tawanan Ibrani itu dicobai dengan sangat keras. Tetapi mereka yang telah belajar untuk menaruh kepercayaan pada janji-janji Allah mendapati bahwa semuanya itu cukup dalam setiap pengalaman yang harus mereka lalui selama masa pembuangan di negeri asing. Kitab Suci terbukti menjadi penuntun dan pegangan bagi mereka.

Sebagai seorang penafsir makna penghakiman yang mulai menimpa Yehuda, Yeremia berdiri dengan mulia dalam membela keadilan Allah dan rancangan-Nya yang penuh belas kasihan, bahkan di tengah-tengah hajaran yang paling berat sekalipun. Tanpa lelah sang nabi bekerja keras. Karena ingin menjangkau semua golongan, ia memperluas wilayah pengaruhnya di luar Yerusalem hingga ke daerah-daerah sekitarnya dengan sering berkunjung ke berbagai penjuru kerajaan.

Dalam kesaksiannya kepada gereja, Yeremia secara konstan merujuk kepada ajaran-ajaran kitab Taurat yang begitu dihormati dan ditinggikan pada masa pemerintahan Yosia. Ia menekankan kembali pentingnya memelihara hubungan perjanjian dengan Allah yang maha pengasih dan penyayang.

Makhluk yang berada di atas puncak Sinai telah mengucapkan ajaran Dekalog. Kata-kata peringatan dan permohonan Yeremia menjangkau setiap bagian kerajaan, dan semua orang memiliki kesempatan untuk mengetahui kehendak Allah atas bangsa itu.

Sang nabi menjelaskan fakta bahwa Bapa surgawi kita mengizinkan penghakiman-Nya jatuh, "supaya bangsa-bangsa mengetahui bahwa mereka hanyalah manusia biasa." Mazmur 9:20. "Jika kamu hidup menentang Aku dan tidak mau mendengarkan Aku," Tuhan telah memperingatkan umat-Nya, "Aku, Aku, ... akan menyerakkan kamu ke tengah-tengah bangsa-bangsa lain dan menghunus pedang ke belakangmu, sehingga negerimu menjadi sunyi sepi dan kota-kotamu menjadi reruntuhan." Imamat 26:21, 28, 33.

Pada saat pesan-pesan tentang malapetaka yang akan datang disampaikan kepada para pembesar dan rakyat, penguasa mereka, Yoyakim, yang seharusnya menjadi pemimpin rohani yang bijaksana, yang terdepan dalam pengakuan dosa dan reformasi serta perbuatan-perbuatan yang baik, justru menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan mementingkan diri sendiri. "Aku akan mendirikan bagiku sebuah rumah yang luas dan kamar-kamar yang besar," demikian usulnya; dan rumah itu, yang "beratap kayu aras dan bercat merah tua" (Yeremia 22:14), dibangun dengan uang dan tenaga kerja yang diperoleh dengan cara menipu dan menindas.

Murka sang nabi bangkit, dan ia diilhami untuk menjatuhkan hukuman kepada penguasa yang tidak setia itu. "Celakalah orang yang membangun rumahnya dengan ketidakbenaran dan kamar-kamarnya dengan ketidakbenaran," katanya, "yang menggunakan jasa sesamanya tanpa upah, dan tidak memberi upah kepadanya untuk pekerjaannya. Haruskah engkau memerintah, karena engkau menutup diri dengan kayu aras? Bukankah ayahmu makan dan minum, dan melakukan penghakiman dan keadilan, dan kemudian semuanya baik baginya? Dia

yang mengadili perkara orang miskin dan orang sengsara, maka baiklah keadaan nya; bukankah ini berarti mengenal Aku, demikianlah firman Tuhan. Tetapi matamu dan hatimu tidak lain hanyalah untuk mengeruk keuntungan, untuk menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, untuk menindas dan melakukan kekerasan.

"Sebab itu beginilah firman TUHAN mengenai Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda: "Mereka tidak akan meratapi dia dengan berkata: Ah, saudaraku, atau: Ah, saudari, atau: Ah, tuanku, atau: Ah, kemuliaanmu. Ia akan dikuburkan dengan penguburan keledai, ditarik dan dilemparkan ke luar pintu gerbang Yerusalem." Ayat 13-19.

Dalam beberapa tahun penghakiman yang mengerikan ini akan menimpa Yoyakim, tetapi pertama-tama Tuhan dalam belas kasihan-Nya memberitahukan kepada bangsa yang tidak mau bertobat itu tentang tujuan-Nya. Pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim "nabi Yeremia berkata kepada seluruh rakyat Yehuda dan kepada seluruh penduduk Yerusalem," menunjukkan bahwa selama lebih dari beberapa tahun, "sejak tahun ketiga belas pemerintahan Yosia, ... sampai hari ini," ia telah memberikan kesaksian tentang kerinduan Tuhan untuk menyelamatkan, tetapi pesan-pesannya telah diabaikan. Yeremia 25:2, 3. Dan sekarang firman TUHAN kepada mereka:

"Beginilah firman Tuhan semesta alam: Oleh karena kamu tidak mendengarkan firman-Ku, maka s e s u n g g u h n y a Aku akan menyuruh dan mengambil segala kaum di sebelah utara, demikianlah firman Tuhan, dan Nebukadnezar, raja Babilon, hamba-Ku, dan Aku akan mendatangi mereka melawan negeri ini, dan penduduknya, dan segala bangsa di sekelilingnya; Aku akan membinasakan mereka sama sekali, dan membuat mereka menjadi suatu kengerian, dan suatu kengerian, dan suatu kehancuran yang kekal. Bahkan, Aku akan mengambil dari mereka

suara sukacita dan suara kegirangan, suara mempelai laki-laki dan suara mempelai perempuan, suara batu kilangan dan cahaya lilin. Maka seluruh negeri ini akan menjadi kengerian dan kengerian, dan bangsa-bangsa ini akan mengabdikan kepada raja Babel tujuh puluh tahun lamanya." Ayat 8-11.

Meskipun kalimat penghukuman telah diucapkan dengan jelas, namun maknanya yang mengerikan hampir tidak dapat dipahami oleh orang banyak yang mendengarnya. Agar kesan yang lebih dalam dapat tercipta, Tuhan berusaha untuk mengilustrasikan makna dari kata-kata yang diucapkan. Dia menyuruh Yeremia mengibaratkan nasib bangsa itu seperti menguras habis cawan yang berisi anggur murka ilahi. Di antara yang pertama kali meminum cawan celaka ini adalah "Yerusalem dan kota-kota Yehuda dan raja-raja di sana." Yang lain akan mengambil bagian dari cawan yang sama - "Firaun, raja Mesir, dan hamba-hambanya, dan para pembesarnya, dan seluruh rakyatnya," dan banyak bangsa lain di bumi - sampai tujuan Allah digenapi. Lihat Yeremia 25.

Untuk mengilustrasikan lebih jauh sifat penghakiman yang akan datang dengan cepat, sang nabi diperintahkan untuk "mengambil beberapa orang tua-tua bangsa itu dan beberapa orang tua-tua imam; Dan pergilah ke lembah Hinom," dan di sana, setelah meninjau kemurtadan Yehuda, ia harus menghancurkan "bejana tanah liat tukang periuk," dan menyatakan atas nama Yehuwa, yang adalah hamba-Nya, "Demikianlah Aku akan menghancurkan bangsa ini dan kota ini, seperti orang menghancurkan bejana tukang periuk, yang tidak dapat diperbaiki lagi."

Nabi melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kemudian, ketika kembali ke kota, ia berdiri di pelataran Bait Allah dan menyatakan

di hadapan semua orang. "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan ke atas kota ini dan ke atas segala kotanya segala malapetaka yang telah Kufirmankan kepadanya, oleh karena mereka mengeraskan tengkuknya, sehingga tidak mau mendengarkan firman-Ku." Lihat Yeremia 19.

Kata-kata sang nabi, alih-alih membawa kepada pengakuan dan pertobatan, malah membangkitkan kemarahan para pembesar, dan akibatnya Yeremia kehilangan kebebasannya. Dipenjara dan dipasung, sang nabi terus menyampaikan pesan-pesan Surga kepada mereka yang berdiri di sana. Suaranya tidak dapat dibungkam oleh penganiayaan. Firman kebenaran, katanya, "ada di dalam hatiku seperti api yang menyala-nyala dalam tulangku, dan aku menjadi letih lesu dan tidak tahan lagi." Yeremia 20:9.

Pada saat itulah Tuhan memerintahkan Yeremia untuk menuliskan pesan-pesan yang ingin disampaikannya kepada mereka yang *k e s e l a m a t a n n y a* terus menerus dirindukan oleh hati-Nya. "Ambillah olehmu sebuah gulungan kitab," demikianlah perintah Tuhan kepada hamba-Nya, "dan tuliskanlah di dalamnya segala firman yang telah Kufirmankan kepadamu mengenai Israel, Yehuda dan segala bangsa, sejak Aku berfirman kepadamu, sejak zaman Yosia sampai hari ini. Mungkin kaum Yehuda akan mendengar segala malapetaka yang hendak Kulakukan terhadap mereka, supaya mereka berbalik dari jalannya yang jahat, sehingga Aku mengampuni kesalahan dan dosa mereka." Yeremia 36:2, 3.

Dalam ketaatan pada perintah ini, Yeremia meminta bantuan seorang teman yang setia, Barukh, seorang ahli kitab, dan mendiktekan "segala firman TUHAN yang telah diucapkan-Nya kepadanya."

Ayat 4. Ini ditulis dengan hati-hati di atas gulungan perkamen dan merupakan teguran yang sungguh-sungguh atas dosa, peringatan akan akibat yang pasti dari kemurtadan yang terus-menerus, dan seruan yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan semua kejahatan.

Ketika tulisan itu selesai ditulis, Yeremia, yang masih menjadi tawanan, menyuruh Barukh untuk membacakannya di hadapan orang banyak yang berkumpul di Bait Allah pada hari puasa nasional, "pada tahun kelima pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda, dalam bulan kesembilan." "Mungkin saja," kata nabi itu, "mereka akan menyampaikan permohonan mereka di hadapan TUHAN, dan Ia akan mengembalikan setiap orang dari jalannya yang jahat, sebab besarlah murka dan amarah TUHAN terhadap bangsa ini." Ayat 9, 7.

Barukh menaatinya, dan gulungan kitab itu dibacakan di hadapan seluruh rakyat Yehuda. Setelah itu, panitera itu dipanggil ke hadapan para pembesar untuk membacakannya kepada mereka. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan berjanji untuk memberitahukan kepada raja tentang apa yang telah mereka dengar, tetapi menasihati ahli kitab itu untuk menyembunyikan diri, karena mereka takut raja akan menolak kesaksian itu dan berusaha untuk membunuh orang-orang yang telah mempersiapkan dan menyampaikan pesan itu.

Ketika Raja Yoyakim diberitahu oleh para pembesar tentang apa yang telah dibaca Barukh, ia segera memerintahkan agar gulungan kitab itu dibawa ke hadapannya dan dibacakan di hadapannya. Salah satu pelayan kerajaan, Yehudi namanya, mengambil gulungan kitab itu dan mulai membacakan kata-kata teguran dan peringatan. Saat itu adalah musim dingin, dan raja serta para pembesar kerajaan, para pangeran Yehuda, berkumpul di sekitar perapian. Hanya sebagian kecil yang telah dibacakan, ketika raja, jauh dari gemetar

pada bahaya yang mengancam dirinya dan rakyatnya, merebut gulungan itu dan dalam kemarahan yang meluap-luap "memotongnya dengan pisau lipat dan melemparkannya ke dalam api yang ada di atas perapian, sampai semua gulungan itu habis." Ayat 23.

Baik raja maupun para pembesarnya tidak takut "dan tidak menanggalkan pakaian mereka." Akan tetapi, beberapa pembesar "telah memohon kepada raja supaya ia tidak membakar gulungan kitab itu, tetapi raja tidak mau mendengarkan mereka." Setelah tulisan itu dimusnahkan, bangkitlah murka raja yang jahat itu terhadap Yeremia dan Barukh, lalu ia menyuruh supaya mereka ditangkap, "tetapi TUHAN menyembunyikan mereka." Ayat 24-26.

Dalam mengingatkan para penyembah bait suci, dan para pembesar serta raja, akan nasihat tertulis yang terdapat dalam gulungan kitab yang diilhami, Allah dengan penuh kemurahan hati ingin memperingatkan orang-orang Yehuda demi kebaikan mereka. "Mungkin," kata-Nya, "kaum Yehuda akan mendengar segala malapetaka yang hendak Kulakukan terhadap mereka, supaya mereka berbalik dari jalannya yang jahat, dan supaya Aku mengampuni kesalahan dan dosa mereka." Ayat 3 Tuhan mengasihani manusia yang berjuang dalam kebutaan kesesatan; Dia berusaha untuk menerangi pemahaman yang gelap dengan mengirimkan teguran dan ancaman yang dirancang untuk membuat orang yang paling mulia merasakan ketidaktahuan mereka dan menyesali kesalahan mereka. Dia berusaha untuk membantu orang-orang yang berpuas diri untuk menjadi tidak puas dengan pencapaian mereka yang sia-sia dan untuk mencari berkah spiritual melalui hubungan yang dekat dengan surga.

Rencana Allah bukanlah mengirim utusan yang akan menyenangkan dan menyanjung orang-orang berdosa; Dia tidak menyampaikan pesan damai untuk membuai orang-orang yang tidak dikuduskan ke dalam keamanan duniawi. Sebaliknya, Dia meletakkan beban berat pada hati nurani orang yang bersalah dan menusuk jiwanya dengan panah-panah keyakinan yang tajam. Para malaikat yang melayani menyampaikan kepadanya penghakiman Allah yang menakutkan, untuk memperdalam rasa kebutuhan dan mendorong seruan yang menyedihkan, "Apa yang harus kuperbuat untuk diselamatkan?" Kisah Para Rasul 16:30. Tetapi Tangan yang merendahkan diri sampai ke debu, menegur dosa, dan mempermalukan kesombongan dan ambisi, adalah Tangan yang mengangkat orang yang bertobat dan terpukul. Dengan simpati yang paling dalam, Dia yang mengizinkan hajaran itu jatuh, bertanya, "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat kepadamu?"

Ketika manusia telah berdosa terhadap Allah yang kudus dan penuh belas kasihan, ia tidak dapat menempuh jalan yang lebih mulia daripada bertobat dengan tulus dan

mengakui kesalahannya dengan air mata dan kepahitan jiwa. Inilah yang dituntut Allah darinya; Dia tidak menerima apa pun selain hati yang hancur dan roh yang menyesal. Tetapi Raja Yoyakim dan para pembesarnya, dalam kecongkakan dan kesombongan mereka, menolak undangan Tuhan. Mereka tidak mau mengindahkan peringatan dan bertobat. Kesempatan yang diberikan kepada mereka pada saat pembakaran gulungan kitab suci adalah kesempatan terakhir bagi mereka. Allah telah menyatakan bahwa jika pada saat itu mereka menolak untuk mendengarkan suara-Nya, Dia akan memberikan pembalasan yang mengerikan kepada mereka. Mereka menolak untuk mendengar, dan Dia menjatuhkan penghakiman terakhir-Nya atas Yehuda, dan Dia akan mengunjungi dengan murka yang khusus kepada orang yang dengan sombongnya telah mengangkat dirinya sendiri untuk melawan Yang Mahakuasa.

"Beginilah firman Tuhan, TUHAN, Raja Yoyakim, raja Yehuda: "Tidak seorang pun akan duduk di atas takhta Daud, dan mayatnya akan dibuang pada siang hari karena panas terik dan pada malam hari karena kedinginan. Dan Aku akan menghukum dia, keturunannya dan hamba-hambanya karena kesalahan mereka, dan Aku akan mendatangkan ke atas mereka, dan ke atas penduduk Yerusalem dan ke atas orang-orang Yehuda, semua malapetaka yang telah Kujatuhkan ke atas mereka." Yeremia 36:30, 31.

Pembakaran gulungan kitab itu bukanlah akhir dari masalah. Kata-kata yang tertulis lebih mudah dibuang daripada teguran dan peringatan yang terkandung di dalamnya dan hukuman yang akan datang dengan cepat yang telah diucapkan Allah terhadap Israel yang memberontak. Tetapi gulungan kitab itu pun diperbanyak. "Ambillah lagi sebuah gulungan yang lain," demikianlah perintah Tuhan kepada hamba-Nya, "dan tuliskanlah di dalamnya segala perkataan yang dahulu ada pada gulungan yang pertama, yang telah dibakar oleh Yoyakim, raja Yehuda." Catatan nubuat-nubuat tentang Yehuda dan Yerusalem adalah

menjadi abu; tetapi kata-kata itu masih hidup di dalam hati Yeremia, "seperti api yang menyala-nyala," dan sang nabi diizinkan untuk mereproduksi apa yang oleh murka manusia akan dimusnahkan.

Mengambil gulungan yang lain, Yeremia memberikannya kepada Barukh, "yang menuliskan di dalamnya dari mulut Yeremia segala perkataan dari kitab yang telah dibakar oleh Yoyakim, raja Yehuda, dalam api, dan di dalamnya ditambahkan lagi banyak perkataan yang serupa dengan itu." Ayat 28, 32. Murka manusia telah berusaha untuk menghalangi pekerjaan nabi Allah, tetapi sarana yang digunakan Yoyakim untuk membatasi pengaruh hamba Yehuwa, memberikan kesempatan lebih lanjut untuk memperjelas tuntutan-tuntutan ilahi.

Semangat menentang teguran, yang menyebabkan Yeremia dianiaya dan dipenjarakan, masih ada sampai sekarang. Banyak orang menolak untuk mengindahkan peringatan yang berulang-ulang, dan lebih memilih untuk mendengarkan guru-guru palsu yang memuji kesombongan mereka dan mengabaikan perbuatan jahat mereka. Pada hari kesusahan, orang-orang seperti itu tidak akan memiliki tempat perlindungan yang pasti, tidak ada pertolongan dari surga. Hamba-hamba pilihan Tuhan harus menghadapi dengan keberanian dan kesabaran ujian dan penderitaan yang menimpa mereka melalui celaan, pengabaian, dan penyesatan. Mereka harus terus melakukan dengan setia pekerjaan yang telah Tuhan berikan kepada mereka, selalu mengingat bahwa para nabi zaman dahulu dan Juruselamat umat manusia serta para rasul-Nya juga menanggung pelecehan dan penganiayaan demi Firman.

Adalah tujuan Allah agar Yoyakim mengindahkan nasihat Yeremia dan dengan demikian memenangkan hati Nebukadnezar dan menyelamatkan dirinya sendiri dari banyak penderitaan. Masa muda

Raja telah bersumpah setia kepada penguasa Babel, dan seandainya dia tetap setia pada janjinya, dia akan memerintahkan penghormatan kepada orang-orang kafir, dan ini akan menghasilkan kesempatan berharga untuk pertobatan jiwa-jiwa.

Mencemooh hak istimewa yang tidak biasa yang diberikan kepadanya, raja Yehuda dengan sengaja mengikuti jalan yang dipilihnya sendiri. Dia melanggar janjinya untuk menghormati penguasa Babel dan memberontak. Hal ini membawa dia dan kerajaannya ke dalam keadaan yang sangat sulit. Terhadapnya dikirim "gerombolan-gerombolan orang Kasdim, gerombolan-gerombolan orang Aram, gerombolan-gerombolan orang Moab dan gerombolan-gerombolan orang Amon," dan ia tidak berdaya untuk mencegah negerinya diserbu oleh perampok-perampok ini. 2 Raja-raja 24:2. Dalam beberapa tahun ia menutup pemerintahannya yang penuh bencana dengan kehinaan, ditolak oleh Surga, tidak dikasihi oleh rakyatnya, dan dihina oleh para penguasa Babel yang kepercayaannya telah ia khianati - dan semua itu adalah akibat dari kesalahan fatalnya yang berbalik dari tujuan Allah yang telah diwahyukan melalui utusan yang telah Ia tunjuk.

Yoyakhin [juga dikenal sebagai Yekhonya, dan Konya], anak Yoyakim, menduduki takhta hanya selama tiga bulan sepuluh hari, ketika ia menyerah kepada tentara Kasdim, yang karena pemberontakan penguasa Yehuda, kembali mengepung kota yang telah ditakdirkan itu. Pada kesempatan ini Nebukadnezar "mengangkut Yoyakhin ke Babel beserta ibu raja, istri-istri raja, para pegawai raja, dan para pembesar negeri itu," yang berjumlah beberapa ribu orang, bersama dengan "seribu orang pengrajin dan tukang besi." Dengan semua itu, raja Babel mengambil "segala harta benda di rumah TUHAN dan perbendaharaan istana raja." 2 Raja-raja 24:15, 16, 13.

Kerajaan Yehuda, yang telah diruntuhkan kekuasaannya dan dirampok kekuatannya baik dari segi orang maupun harta, masih diizinkan untuk tetap eksis sebagai sebuah pemerintahan yang terpisah. Sebagai kepalanya, Nebukadnezar menempatkan Matanya, putra bungsu Yosia, dan mengganti namanya menjadi Zedekia.

Bab 36 - Raja Yehuda yang Terakhir

Zedekia pada awal pemerintahannya dipercaya sepenuhnya oleh raja Babel dan memiliki seorang penasihat yang teruji, yaitu nabi Yeremia. Dengan menempuh jalan yang terhormat terhadap orang-orang Babel dan dengan memperhatikan pesan-pesan Tuhan melalui Yeremia, ia dapat mempertahankan rasa hormat dari banyak orang yang berkuasa dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan kepada mereka pengenalan akan Allah yang benar. Dengan demikian, orang-orang buangan yang sudah berada di Babel akan ditempatkan di tempat yang terhormat dan diberi banyak kebebasan; nama Tuhan akan dihormati di mana-mana; dan mereka yang masih tinggal di tanah Yehuda akan terhindar dari malapetaka mengerikan yang akhirnya menimpa mereka.

Melalui Yeremia, Zedekia dan semua orang Yehuda, termasuk mereka yang diangkut ke Babel, dinasihati untuk tunduk secara diam-diam pada pemerintahan sementara dari para penakluk mereka. Sangatlah penting bagi mereka yang berada dalam pembuangan untuk mencari kedamaian di negeri tempat mereka diangkut. Akan tetapi, hal ini tidak mudah,

bertentangan dengan kecenderungan hati manusia; dan Iblis, dengan mengambil keuntungan dari keadaan itu, menyebabkan nabi-nabi palsu muncul di antara orang-orang, baik di Yerusalem maupun di Babel, yang menyatakan bahwa kuk perhambaan akan segera dipatahkan dan prestise bangsa itu dipulihkan.

Mengabaikan nubuat-nubuat yang menyanjung seperti itu akan mengakibatkan tindakan fatal dari pihak raja dan para buangan, dan akan menggagalkan rencana Allah yang penuh belas kasihan bagi mereka. Agar tidak terjadi pemberontakan dan penderitaan yang besar, Tuhan memerintahkan Yeremia untuk menghadapi krisis ini tanpa penundaan, dengan memperingatkan raja Yehuda akan konsekuensi yang pasti dari pemberontakan. Para tawanan juga diperingatkan, melalui komunikasi tertulis, agar tidak tertipu dan percaya bahwa pembebasan mereka sudah dekat. "Janganlah nabi-nabimu dan para peramalmu, yang ada di tengah-tengahmu, memperdayakan kamu," desaknya. Yeremia 29:8. Dalam hubungan ini, disebutkan tentang tujuan Tuhan untuk memulihkan Israel pada akhir masa pembuangan selama tujuh puluh tahun yang dinubuatkan oleh para utusan-Nya.

Dengan belas kasihan yang sangat lembut, Allah memberitahukan kepada umat-Nya yang tertawa tentang rencana-Nya bagi Israel! Dia tahu bahwa jika mereka dibujuk oleh para nabi palsu untuk mencari pembebasan yang cepat, posisi mereka di Babel akan menjadi sangat sulit. Setiap demonstrasi atau pemberontakan dari pihak mereka akan membangkitkan kewaspadaan dan kekerasan dari para penguasa Kasdim dan akan mengarah pada pembatasan lebih lanjut atas kebebasan mereka. Penderitaan dan bencana akan terjadi. Ia ingin agar mereka tunduk dengan tenang pada nasib mereka dan membuat perbudakan mereka senyaman mungkin; dan nasihatnya kepada mereka adalah: "Dirikanlah rumah-rumah dan tinggallah di dalamnya, dan buatlah kebun-kebun,

dan makanlah buahnya, ... dan carilah damai sejahtera di kota, ke mana kamu Aku buang sebagai orang buangan, dan berdoalah kepada TUHAN untuk kota itu, sebab di dalam damai sejahtera itulah kamu akan beroleh ketenteraman." Ayat 5-7.

Di antara guru-guru palsu di Babel ada dua orang yang mengaku suci, tetapi hidupnya korup. Yeremia telah mengutuk tindakan jahat kedua orang ini dan memperingatkan mereka akan bahaya mereka. Marah karena teguran itu, mereka berusaha menentang pekerjaan nabi yang benar dengan menghasut orang-orang untuk mendiskreditkan perkataannya dan bertindak bertentangan dengan nasihat Allah dalam hal menundukkan diri mereka kepada raja Babel. Tuhan bersaksi melalui Yeremia bahwa para nabi palsu ini akan diserahkan ke tangan Nebukadnezar dan dibunuh di depan matanya. Tidak lama kemudian, nubuat ini benar-benar digenapi.

Hingga akhir zaman, manusia akan bangkit untuk menciptakan kebingungan dan pemberontakan di antara mereka yang mengaku sebagai wakil Allah yang benar. Mereka yang menubuatkan kebohongan akan mendorong manusia untuk memandang dosa sebagai hal yang ringan. Ketika akibat-akibat yang mengerikan dari perbuatan jahat mereka menjadi nyata, mereka akan berusaha, jika mungkin, untuk membuat orang yang telah dengan setia memperingatkan mereka, bertanggung jawab atas kesulitan-kesulitan mereka, sama seperti orang-orang Yahudi yang menuduh Yeremia atas nasib jahat mereka. Namun, sebagaimana firman Yehuwa melalui nabi-Nya terbukti benar pada zaman dahulu, demikian pula kepastian pesan-pesan-Nya akan terbukti benar pada zaman sekarang.

Sejak awal, Yeremia telah mengikuti jalur yang konsisten dalam memberikan nasihat untuk tunduk kepada bangsa Babel. Nasihat ini tidak hanya diberikan kepada Yehuda, tetapi juga kepada banyak bangsa di sekitarnya.

bangsa-bangsa. Pada awal pemerintahan Zedekia, duta-duta dari para penguasa Edom, Moab, Tirus, dan bangsa-bangsa lain mengunjungi raja Yehuda untuk mengetahui apakah menurut penilaiannya, inilah saat yang tepat untuk melakukan pemberontakan bersama dan apakah ia akan bergabung dengan mereka untuk berperang melawan raja Babel. Sementara para duta besar itu menunggu jawaban, datanglah firman Tuhan kepada Yeremia, yang berbunyi: "Buatlah ikatan dan kuk, kenakanlah itu pada tengkukmu, dan kirimkanlah itu kepada raja Edom, dan kepada raja Moab, dan kepada raja orang Amon, dan kepada raja Tirus, dan kepada raja Zidon, dengan perantaraan utusan-utusan yang datang ke Yerusalem, yaitu Zedekia, raja Yehuda." Yeremia 27:2, 3.

Yeremia diperintahkan untuk memerintahkan para duta besar untuk memberitahukan kepada para penguasa mereka bahwa Allah telah menyerahkan mereka semua ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, dan bahwa mereka harus "mengabdikan kepada, dan kepada anaknya, dan kepada anak anaknya, sampai waktu yang ditentukan bagi negerinya." Ayat 7.

Para duta besar selanjutnya diperintahkan untuk menyatakan kepada para penguasa mereka bahwa jika mereka menolak melayani raja Babel, mereka akan dihukum "dengan pedang, kelaparan, dan penyakit sampar" sampai mereka dibinasakan. Terutama jika mereka berbalik dari ajaran para nabi palsu yang mungkin menasihati sebaliknya. "Janganlah kamu mendengarkan nabibimu," demikianlah firman Tuhan, "janganlah kamu mendengarkan para nabi, para peramal, para pemimpi, para pemanggil arwah dan para dukun, yang berkata kepadamu: "Janganlah kamu beribadah kepada raja Babel, sebab mereka hanya bernubuat dusta kepadamu, untuk membuang kamu jauh-jauh dari negerimu, dan supaya Aku

mengusir kamu, dan kamu akan binasa. Tetapi bangsa-bangsa yang menundukkan tengkuknya kepada kuk raja Babel dan beribadah kepadanya, mereka akan Kubiarkan tetap tinggal di negerinya, demikianlah firman TUHAN, dan mereka akan mengusahakannya dan diam di dalamnya." Ayat 8-11. Hukuman paling ringan yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang penuh belas kasihan kepada bangsa yang begitu memberontak adalah tunduk pada kekuasaan Babel, tetapi jika mereka melawan keputusan perbudakan ini, mereka akan merasakan kekuatan penuh dari hukuman-Nya.

Ketakjuban dewan bangsa-bangsa yang berkumpul tidak mengenal batas ketika Yeremia, yang memikul kuk penaklukan di lehernya, memberitahukan kehendak Allah kepada mereka.

Terhadap perlawanan yang gigih, Yeremia berdiri teguh pada kebijakan penyerahan diri. Salah satu yang menonjol di antara mereka yang menganggap diri mereka dapat menentang nasihat Tuhan adalah Hananya,

salah satu nabi palsu yang telah diperingatkan oleh bangsa itu. Berpikir untuk mendapatkan dukungan dari raja dan istana, ia mengangkat suaranya sebagai protes, menyatakan bahwa Allah telah memberinya kata-kata penghiburan bagi orang-orang Yahudi. Katanya: "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: "Aku telah mematahkan kuk raja Babel. Dalam dua tahun penuh Aku akan membawa kembali ke tempat ini segala perkakas rumah TUHAN, yang telah diangkut oleh Nebukadnezar, raja Babel, dari tempat ini dan diangkut ke Babel, dan Aku akan membawa kembali ke tempat ini Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, dan semua orang buangan Yehuda yang telah pergi ke Babel, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mematahkan kuk raja Babel." Yeremia 28:2-4.

Yeremia, di hadapan para imam dan rakyat, dengan sungguh-sungguh memohon agar mereka tunduk kepada raja Babel pada waktu yang telah ditentukan Tuhan. Ia mengingatkan orang-orang Yehuda akan nubuat-nubuat Hosea, Habakuk, Zefanya, dan orang-orang lain yang pesan teguran dan peringatannya serupa dengan pesan-pesannya. Ia mengarahkan mereka kepada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebagai penggenapan nubuat-nubuat tentang pembalasan atas dosa yang tidak bertobat. Di masa lalu, penghakiman Allah telah ditimpakan kepada orang-orang yang tidak mau bertobat sebagai penggenapan dari tujuan-Nya yang telah diwahyukan melalui para utusan-Nya. "Nabi yang bernubuat tentang damai sejahtera," Yeremia mengusulkan sebagai kesimpulan, "apabila firman yang disampaikan oleh nabi itu terjadi, maka akan diketahui, bahwa TUHAN benar-benar mengutusnyanya." Ayat 9. Jika Israel memilih untuk mengambil risiko, perkembangan di masa depan akan secara efektif memutuskan siapa nabi yang benar.

Kata-kata Yeremia yang menasihati ketaatan membangkitkan Hanania untuk menantang keandalan pesan yang disampaikan. Sambil mengambil kuk simbolis dari leher Yeremia, Hananya mematahkannya, dengan berkata, "Beginilah firman Tuhan: Demikianlah Aku akan mematahkan kuk Nebukadnezar, raja Babel, dari tengkuk segala bangsa, dalam masa dua tahun penuh.

"Lalu pergilah nabi Yeremia ke jalannya." Ayat 11. Tampaknya dia tidak dapat berbuat apa-apa selain mundur dari tempat konflik. Tetapi Yeremia diberi pesan lain. "Pergilah dan katakanlah kepada Hananya," demikianlah perintahnya, "Beginilah firman TUHAN: Engkau telah mematahkan kuk-kuk kayu, tetapi engkau harus membuat kuk-kuk besi untuk mereka. Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Aku telah menaruh kuk besi pada tengkuk segala bangsa ini, supaya mereka beribadah kepada Nebukadnezar, raja Babel, dan mereka akan beribadah kepadanya.

"Lalu berkatalah nabi Yeremia kepada nabi Hananya: "Dengarlah sekarang, hai Hananya, TUHAN tidak mengutus engkau, tetapi engkau menyuruh bangsa ini percaya kepada dusta. Oleh sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku akan melenyapkan engkau dari muka bumi, pada tahun ini juga engkau akan mati, karena engkau telah mengajarkan pemberontakan terhadap TUHAN. Maka matilah nabi Hananya pada tahun itu juga, pada bulan yang ketujuh." Ayat 13-17.

Nabi palsu itu telah memperkuat ketidakpercayaan orang-orang terhadap Yeremia dan pesannya. Dia telah dengan jahat menyatakan dirinya sebagai utusan Tuhan, dan dia menderita kematian sebagai akibatnya. Pada bulan kelima Yeremia menubuatkan kematian Hananya, dan pada bulan ketujuh, perkataannya terbukti benar dengan digenapinya perkataan itu.

Keresahan yang disebabkan oleh pernyataan-pernyataan para nabi palsu membuat Zedekia dicurigai melakukan pengkhianatan, dan hanya dengan tindakan yang cepat dan tegas dari pihaknya, dia diizinkan untuk terus memerintah sebagai bawahan. Kesempatan untuk melakukan tindakan seperti itu diambil tidak lama setelah kembalinya para duta besar dari Yerusalem ke bangsa-bangsa di sekitarnya, ketika raja Yehuda menemani Seraya, "pangeran yang pendiam," dalam sebuah misi penting ke Babel. Yeremia 51:59. Dalam kunjungan ke istana Kasdim ini, Zedekia memperbarui sumpah setianya kepada Nebukadnezar.

Melalui Daniel dan para tawanan Ibrani lainnya, raja Babel telah diperkenalkan dengan kuasa dan otoritas tertinggi dari Allah yang benar; dan ketika Zedekia sekali lagi dengan sungguh-sungguh berjanji untuk tetap setia, Nebukadnezar mengharuskannya untuk bersumpah atas janjinya itu di dalam nama Tuhan, Allah Israel. Seandainya Zedekia menghormati pembaharuan sumpah perjanjian ini, kesetiaannya akan memberikan pengaruh yang besar dalam pikiran banyak orang yang memperhatikan perilaku orang-orang yang mengaku menghormati nama dan menghargai kehormatan Allah orang Ibrani.

Tetapi raja Yehuda kehilangan pandangan akan hak istimewanya untuk membawa kehormatan bagi nama Allah yang hidup. Tentang Zedekia tercatat: "Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allahnya, dan tidak merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia yang berbicara dari mulut TUHAN. Ia juga memberontak terhadap Raja Nebukadnezar, yang telah menyuruh dia bersumpah demi Allah, tetapi ia mengeraskan tengkuknya dan mengeraskan hatinya untuk tidak berbalik kepada TUHAN, Allah Israel." 2 Tawarikh 36:12, 13.

Sementara Yeremia terus memberikan kesaksiannya di tanah Yehuda, nabi Yehezkiel dibangkitkan dari antara para tawanan di Babel, untuk memperingatkan dan menghibur orang-orang buangan, dan juga untuk meneguhkan firman Tuhan yang telah diucapkan melalui Yeremia. Selama tahun-tahun yang tersisa dari pemerintahan Zedekia, Yehezkiel menunjukkan dengan jelas kebodohan mempercayai nubuat-nubuat palsu yang menyebabkan para tawanan berharap untuk segera kembali ke Yerusalem. Dia juga diperintahkan untuk menubuatkan, melalui berbagai simbol dan pesan-pesan yang khidmat, pengepungan dan kehancuran total Yerusalem.

Pada tahun keenam pemerintahan Zedekia, Tuhan menyatakan kepada Yehezkiel dalam sebuah penglihatan tentang beberapa kejahatan yang dilakukan di Yerusalem, di pintu gerbang Bait Allah, dan bahkan di pelataran dalam. Bilik-bilik berhala, patung-patung berhala, "segala macam binatang melata, binatang-binatang yang keji, dan segala berhala kaum Israel" - semua itu secara berurutan lewat di depan pandangan sang nabi yang tercengang. Yehezkiel 8:10.

Mereka yang seharusnya menjadi pemimpin rohani di antara orang-orang, "para leluhur bani Israel," yang berjumlah tujuh puluh orang, terlihat sedang mempersembahkan dupa di hadapan patung-patung berhala yang telah dimasukkan ke dalam ruangan-ruangan tersembunyi di dalam kawasan suci pelataran bait suci. "TUHAN tidak melihat kita," orang-orang Yehuda menyanjung diri mereka sendiri ketika mereka terlibat dalam praktik-praktik penyembahan berhala mereka; "TUHAN telah meninggalkan bumi," kata mereka dengan penuh hujatan. Ayat 11, 12.

Masih ada "kekejian yang lebih besar" yang harus dilihat oleh sang nabi. Di sebuah gerbang yang mengarah dari luar ke dalam

Di pelataran itu ia diperlihatkan "perempuan-perempuan yang menangisi Tammuz," dan di dalam "pelataran dalam rumah TUHAN, ... di depan pintu Bait TUHAN, di antara serambi dan mezbah, ada kira-kira lima dan dua puluh orang laki-laki, yang membelakangi Bait TUHAN, dan yang menghadap ke arah timur, dan mereka menyembah matahari ke arah timur." Ayat 13-16.

Dan sekarang Wujud mulia yang menemani Yehezkiel melalui penglihatan yang menakjubkan tentang kejahatan di tempat-tempat tinggi di tanah Yehuda, bertanya kepada sang nabi: "Apakah engkau melihat hal ini, hai anak manusia? Apakah hal yang ringan bagi kaum Yehuda bahwa mereka melakukan kekejian yang mereka lakukan di sini? Karena mereka telah memenuhi negeri ini dengan kekerasan, dan telah kembali untuk memancing amarah-Ku, dan, lihatlah, mereka menaruh dahan ke hidung mereka. Oleh karena itu, Aku juga akan bertindak dengan murka: Mata-Ku tidak akan mengampuni dan Aku tidak akan berbelaskasihan, dan sekalipun mereka berseru-seru dengan suara nyaring di telinga-Ku, Aku tidak akan mendengarkannya." Ayat 17, 18.

Melalui Yeremia, Tuhan telah menyatakan tentang orang-orang jahat yang dengan lancang berani berdiri di hadapan bangsa itu dalam nama-Nya: "Baik nabi maupun imam, keduanya najis, bahkan di dalam rumah-Ku Aku mendapati kefasikan mereka." Yeremia 23:11. Dalam dakwaan yang mengerikan terhadap Yehuda seperti yang dicatat dalam narasi penutup dari penulis sejarah pemerintahan Zedekia, tuduhan melanggar kekudusan bait suci diulang kembali. "Lagi pula," kata penulis kitab suci itu, "semua kepala imam dan rakyat telah melakukan banyak sekali kekejian yang keji menurut segala kekejian orang kafir dan telah menajiskan rumah TUHAN, yang telah dikuduskan-Nya di Yerusalem." 2 Tawarikh 36:14.

Hari kehancuran kerajaan Yehuda semakin dekat. Tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk menghindari penghakiman-Nya yang paling keras. "Haruskah kamu sama sekali tidak dihukum?" Dia bertanya. "Kamu tidak akan luput dari hukuman." Yeremia 25:29.

Bahkan kata-kata ini diterima dengan ejekan. "Hari-hari akan terus berlanjut, dan setiap penglihatan akan gagal," kata mereka yang tidak sabar. Tetapi melalui Yehezkiel, penyangkalan terhadap firman nubuat yang pasti ini ditegur dengan keras. "Katakanlah kepada mereka," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan menghentikan peribahasa ini, dan mereka tidak akan menggunakannya lagi sebagai pepatah di Israel, tetapi katakanlah kepada mereka: "Hari-harinya sudah dekat, dan setiap penglihatan akan berakhir. Sebab tidak akan ada lagi penglihatan yang sia-sia atau ramalan yang menyanjungnyanjung di tengah-tengah kaum Israel. Sebab Akulah TUHAN: Aku akan berfirman, dan firman yang akan Kukatakan itu akan terjadi, tidak akan ditunda-tunda lagi, sebab pada zamanmu, hai kaum pemberontak, Aku akan berfirman, dan Aku akan melaksanakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.

"Sekali lagi," demikianlah Yehezkiel bersaksi, "datanglah firman TUHAN kepadaku: "Hai anak manusia, lihatlah, orang-orang dari kaum Israel berkata: Penglihatan yang dilihatnya itu masih akan terjadi beberapa hari lagi, dan ia menubuatkan masa yang masih jauh. Sebab itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Tidak akan ada lagi perkataan-Ku yang akan diperpanjang, tetapi firman yang telah Kukatakan itu akan terlaksana, demikianlah firman Tuhan ALLAH." Yehezkiel 12:22-28.

Yang paling menonjol di antara mereka yang dengan cepat membawa bangsa itu kepada kehancuran adalah Zedekia, raja mereka. Ia mengabaikan sepenuhnya nasihat Tuhan yang diberikan melalui para nabi, dan melupakan hutang budi kepada Nebukadnezar,

Dengan melanggar sumpah setia yang telah diucapkannya dalam nama TUHAN, Allah Israel, raja Yehuda memberontak terhadap para nabi, terhadap para dermawan, dan terhadap Allahnya. Dalam kesombongan hikmatnya sendiri, ia meminta bantuan kepada musuh kuno kemakmuran Israel, "mengirim duta-dutanya ke Mesir, supaya mereka memberikan kepadanya kuda dan banyak orang."

"Apakah ia akan berhasil?" demikianlah firman Tuhan tentang orang yang dengan begitu tega mengkhianati segala kepercayaan yang kudus, "apakah ia akan luput dari pada orang yang berbuat demikian, ataukah ia akan mengingkari perjanjian itu, lalu dilepaskan? Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sesungguhnya di tempat tinggal raja yang telah mengangkat dia menjadi raja, yang sumpahnya telah dihina dan perjanjiannya telah diingkari, di tengah-tengah Babel, ia akan mati. Firaun dengan tentaranya yang besar dan pasukannya yang banyak tidak akan membantu dia dalam peperangan, karena ia telah menghina sumpah itu dengan mengingkari perjanjian, padahal ia telah menyerahkan tangannya dan telah melakukan semuanya itu, maka ia tidak akan luput dari hukuman." Yehezkiel 17:15-18.

Bagi "pangeran jahat yang najis" telah tiba hari penghakiman terakhir. "Tanggalkanlah gelang-gelang itu," demikianlah firman Tuhan, "dan tanggalkanlah mahkotanya." Tidak sampai Kristus sendiri mendirikan kerajaannya, Yehuda baru diizinkan untuk memiliki seorang raja. "Aku akan menggulingkan, menggulingkan, menggulingkan," demikianlah dekrit ilahi tentang takhta keluarga Daud, "dan takhta itu tidak akan ada lagi, sampai Dia yang menjadi haknya datang, dan Aku akan memberikannya kepada-Nya." Yehezkiel 21:25-27.

Bab 37 - Dibawa ke Babel Sebagai Tawanan

Pada tahun kesembilan pemerintahan Zedekia, "datanglah Nebukadnezar, raja Babel, dengan segenap tentaranya menyerang Yerusalem," untuk mengepung kota itu. 2 Raja-raja 25:1. Prospek bagi Yehuda tidak ada harapan. "Lihatlah, Aku melawan engkau," demikianlah Tuhan menyatakan melalui Yehezkiel. "Aku, TUHAN, telah menghunus pedang-Ku dari sarungnya" pedang itu tidak akan kembali lagi. Setiap hati akan luluh, dan semua tangan akan menjadi lemah, dan setiap roh akan menjadi lesu, dan semua lutut akan menjadi lemah seperti air." "Aku akan mencurahkan murka-Ku ke atasmu, Aku akan meniupkan ke atasmu api murka-Ku, dan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang yang bengis, yang pandai memusnahkan." Yehezkiel 21:3, 5-7, 31.

Orang-orang Mesir berusaha untuk menyelamatkan kota yang terkepung; dan orang-orang Kasdim, untuk menahan mereka, meninggalkan pengepungan mereka terhadap ibu kota Yudea untuk sementara waktu. Harapan muncul di hati Zedekia, dan dia mengirim

utusan kepada Yeremia, memintanya untuk berdoa kepada Tuhan atas nama bangsa Ibrani.

Jawaban sang nabi yang penuh ketakutan adalah bahwa bangsa Kasdim akan kembali dan menghancurkan kota itu. Fiat telah keluar; tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh bangsa yang tidak sabar itu untuk menghindari penghakiman ilahi. "Janganlah kamu menipu dirimu sendiri," Tuhan memperingatkan umat-Nya. "Orang-orang Kasdim ... tidak akan pergi. Sebab sekalipun kamu telah memukul kalah seluruh tentara Kasdim yang berperang melawan kamu, dan hanya tinggal orang-orang yang terluka di antara mereka, namun mereka akan bangkit masing-masing di dalam kemahnya dan membakar kota ini dengan api." Yeremia 37:9, 10. Sisa-sisa Yehuda harus pergi ke pembuangan, untuk belajar melalui kesengsaraan, pelajaran yang telah mereka tolak dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Dari keputusan Sang Pengawas yang kudus ini, tidak ada yang dapat mengajukan banding.

Di antara orang-orang benar yang masih berada di Yerusalem, yang telah dijelaskan tujuan ilahi, ada beberapa orang yang bertekad untuk menempatkan di luar jangkauan tangan-tangan yang kejam, tabut suci yang berisi loh-loh batu yang di atasnya tertulis ajaran-ajaran Dekalog. Inilah yang mereka lakukan. Dengan penuh duka dan kesedihan mereka menyembunyikan tabut itu di sebuah gua, di mana tabut itu akan disembunyikan dari bangsa Israel dan Yehuda karena dosa-dosa mereka, dan tidak akan pernah dikembalikan lagi kepada mereka. Tabut suci itu masih tersembunyi. Tabut itu tidak pernah diganggu sejak disembunyikan.

Selama bertahun-tahun Yeremia telah berdiri di hadapan bangsa itu sebagai saksi yang setia bagi Allah; dan sekarang, ketika kota yang ditakdirkan akan jatuh ke tangan orang-orang kafir, ia menganggap pekerjaannya telah selesai dan berusaha untuk pergi, tetapi dicegah oleh seorang anak dari salah satu nabi palsu, yang melaporkan

bahwa Yeremia akan bergabung dengan orang-orang Babel, yang kepadanya ia telah berulang kali mendesak orang-orang Yehuda untuk tunduk. Sang nabi menyangkal tuduhan dusta itu, tetapi tetap saja "para pembesar menjadi sangat marah kepada Yeremia, lalu memukul dia dan memasukkannya ke dalam penjara." Ayat 15.

Harapan yang muncul di hati para pangeran dan rakyat ketika pasukan Nebukadnezar berbelok ke selatan untuk bertemu dengan orang Mesir, segera hancur lebur. Firman Tuhan telah menjadi kenyataan, "Lihatlah, Aku menentang engkau, hai Firaun, raja Mesir." Kekuatan Mesir hanyalah buluh yang patah. "Seluruh penduduk Mesir," demikianlah yang dinyatakan oleh Ilham, "akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, karena mereka telah menjadi tongkat buluh bagi bani Israel." "Aku akan menguatkan lengan raja Babel, dan lengan Firaun akan jatuh, dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku menaruh pedang-Ku ke dalam tangan raja Babel, dan ia mengacungkannya ke tanah Mesir." Yehezkiel 29:3, 6; 30:25.

Sementara para pembesar Yehuda masih dengan sia-sia mencari bantuan ke Mesir, Raja Zedekia dengan perasaan cemas memikirkan nabi Allah yang telah dijebloskan ke dalam penjara. Setelah beberapa hari kemudian, raja mengutus orang untuk memanggil Yeremia dan bertanya secara diam-diam, "Apakah ada firman dari Tuhan?" Yeremia menjawab, "Ada, sebab, demikianlah firman-Nya, engkau akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel.

"Lalu berkatalah Yeremia kepada Raja Zedekia: "Apakah salahku terhadap engkau, terhadap pegawai-pegawaimu, atau terhadap bangsa ini, sehingga engkau memasukkan aku ke dalam penjara? Di manakah nabi-nabimu yang telah bernubuat kepadamu dengan mengatakan

Tidakkah raja Babel akan datang menyerang engkau dan negeri ini? Oleh sebab itu, dengarkanlah sekarang, aku memohon kepada-Mu, ya Tuhanku raja, kiranya permohonanku diterima di hadapan-Mu, supaya Engkau tidak membiarkan aku kembali ke rumah Yonatan, panitera itu, supaya aku jangan mati di sana." Yeremia 37:17-20.

Mendengar hal itu, Zedekia memerintahkan agar mereka "memasukkan Yeremia ke dalam pelataran penjara, dan agar mereka memberinya setiap hari sepotong roti dari tukang roti, sampai semua roti di kota itu habis. Demikianlah Yeremia tetap tinggal di pelataran penjara." Ayat 21.

Raja tidak berani secara terbuka menyatakan imannya kepada Yeremia. Meskipun rasa takutnya mendorongnya untuk mencari informasi tentang Yeremia secara pribadi, namun ia terlalu lemah untuk berani melawan penolakan dari para pembesar dan rakyatnya dengan tunduk pada kehendak Allah seperti yang dinyatakan oleh sang nabi.

Dari pelataran penjara, Yeremia terus menganjurkan untuk tunduk pada kekuasaan Babel. Melawan berarti mengundang kematian. Pesan Tuhan kepada Yehuda adalah: "Siapa yang tinggal di kota ini akan mati oleh pedang, oleh kelaparan dan oleh penyakit sampar, tetapi siapa yang pergi kepada orang Kasdim akan hidup, sebab ia akan memperoleh nyawanya sebagai jaran dan akan hidup." Kata-kata yang diucapkan sangat jelas dan positif. Dalam nama Tuhan, nabi itu dengan berani menyatakan, "Kota ini pasti akan diserahkan ke dalam tangan tentara raja Babel yang akan merebutnya." Yeremia 38:2, 3.

Akhirnya, para pangeran, yang marah karena nasihat Yeremia yang berulang-ulang, yang bertentangan dengan kebijakan perlawanan mereka, mengajukan protes keras di hadapan raja, mendesak

bahwa sang nabi adalah musuh bangsa, dan bahwa kata-katanya telah melemahkan tangan orang-orang dan membawa kemalangan kepada mereka; oleh karena itu dia harus dihukum mati.

Raja yang pengecut itu tahu bahwa tuduhan itu palsu; tetapi untuk mendamaikan orang-orang yang menduduki posisi tinggi dan berpengaruh di negara itu, ia berpura-pura percaya pada kebohongan mereka dan menyerahkan Yeremia ke dalam tangan mereka untuk diperlakukan semauanya. Sang nabi dicampakkan "ke dalam penjara bawah tanah Malkhya bin Hamedekh, yang terletak di pelataran penjara, lalu mereka menurunkan Yeremia dengan tali-tali. Di dalam penjara bawah tanah itu tidak ada air, melainkan lumpur, lalu Yeremia tenggelam dalam lumpur itu." Ayat 6. Tetapi Allah membangkitkan sahabat-sahabat baginya, yang memohon kepada raja untuk kepentingannya, lalu mengembalikan dia ke pelataran penjara.

Sekali lagi raja mengutus orang secara pribadi untuk menemui Yeremia, dan memintanya untuk dengan setia menyampaikan rencana Allah bagi Yerusalem. Sebagai jawabannya, Yeremia bertanya, "Jika aku memberitahukannya kepadamu, tidakkah engkau akan menghukum mati aku, dan jika aku memberi nasihat kepadamu, tidakkah engkau akan mendengarkan aku?" Raja mengadakan perjanjian rahasia dengan sang nabi. "Demi TUHAN yang hidup, yang telah menjadikan kami," Zedekia berjanji, "aku tidak akan membunuh engkau dan tidak akan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang yang menginginkan nyawamu." Ayat 15, 16.

Masih ada kesempatan bagi raja untuk menunjukkan kesediaan untuk mengindahkan peringatan-peringatan Yehuwa, dan dengan demikian meredam dengan belas kasihan penghakiman yang sekarang sedang menimpa kota dan bangsa itu. "Jika engkau sungguh-sungguh mau pergi menghadap para pembesar Babel," demikianlah pesan yang diberikan kepada raja, "maka jiwamu akan selamat, dan kota ini tidak akan dibakar habis.

api, maka engkau dan keluargamu akan hidup, tetapi jika engkau tidak mau pergi menghadap para pembesar Babel, maka kota ini akan diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim dan mereka akan membakarnya dengan api, dan engkau tidak akan luput dari tangan mereka."

"Aku takut kepada orang-orang Yahudi yang telah jatuh ke tangan orang-orang Kasdim," jawab raja, "supaya mereka tidak menyerahkan aku ke dalam tangan mereka, dan mereka mengejek aku." Tetapi sang nabi berjanji, "Mereka tidak akan menyerahkan engkau." Dan ia menambahkan permohonan yang sungguh-sungguh, "Dengarkanlah, aku mohon kepadamu, suara TUHAN, yang kukatakan kepadamu, maka baiklah keadaanmu, dan jiwamu akan hidup." Ayat 17-20.

Jadi, bahkan sampai saat-saat terakhir, Allah menyatakan kesediaan-Nya untuk menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka yang mau tunduk pada tuntutan-Nya yang adil. Seandainya raja memilih untuk taat, nyawa rakyat mungkin akan selamat, dan kota itu akan selamat dari kehancuran; tetapi ia berpikir bahwa ia telah melangkah terlalu jauh untuk menelusuri kembali langkahnya. Ia takut kepada orang-orang Yahudi, takut diejek, takut akan nyawanya. Setelah bertahun-tahun memberontak terhadap Tuhan, Zedekia merasa terlalu memalukan untuk mengatakan kepada bangsanya, "Saya menerima firman Tuhan, seperti yang diucapkan melalui nabi Yeremia; saya tidak berani berperang melawan musuh di hadapan semua peringatan ini.

Dengan air mata Yeremia memohon kepada Zedekia untuk menyelamatkan dirinya dan bangsanya. Dengan penuh kesedihan ia meyakinkan Zedekia bahwa jika ia tidak mengindahkan nasihat Allah, ia tidak akan dapat meloloskan diri, dan seluruh harta bendanya akan jatuh ke tangan bangsa Babel. Tetapi raja telah mengambil jalan yang salah, dan dia tidak mau mengulang kembali langkahnya. Ia memutuskan untuk

mengikuti nasihat para nabi palsu, dan orang-orang yang sangat ia benci, dan yang mengejek kelemahannya karena menyerah begitu saja pada keinginan mereka. Dia mengorbankan kebebasan mulia dari kedewasaannya dan menjadi budak yang ngeri terhadap opini publik. Tanpa tujuan yang pasti untuk melakukan kejahatan, dia juga tidak memiliki tekad untuk berdiri dengan berani demi kebenaran. Meskipun ia yakin akan nilai nasihat yang diberikan oleh Yeremia, ia tidak memiliki stamina moral untuk menaatinya; dan sebagai akibatnya, ia terus melangkah ke arah yang salah.

Raja bahkan terlalu lemah untuk membiarkan para punggawa dan rakyatnya mengetahui bahwa ia telah mengadakan pertemuan dengan Yeremia, sehingga ketakutan akan manusia menguasai jiwanya. Seandainya Zedekia berdiri dengan berani dan menyatakan bahwa ia percaya kepada perkataan sang nabi, yang sudah setengah digenapi, kehancuran apa yang mungkin dapat dihindarkan! Seharusnya ia berkata, "Aku akan menaati TUHAN, dan menyelamatkan kota ini dari kehancuran. Aku tidak berani mengabaikan perintah Tuhan karena takut atau karena kebaikan manusia. Aku mencintai kebenaran, aku membenci dosa, dan aku akan mengikuti nasihat Yang Mahakuasa dari Israel.

Kemudian orang-orang akan menghormati semangat keberaniannya, dan mereka yang ragu-ragu antara iman dan ketidakpercayaan akan mengambil sikap tegas untuk yang benar. Keberanian dan keadilannya akan mengilhami rakyatnya dengan kekaguman dan kesetiaan. Dia akan mendapat banyak dukungan, dan Yehuda akan terhindar dari malapetaka yang tak terhitung banyaknya berupa pembantaian, kelaparan, dan kebakaran.

Kelemahan Zedekia adalah dosa yang harus dibayarnya dengan hukuman yang mengerikan. Musuh menyapu seperti longsoran salju yang tak tertahankan dan menghancurkan kota. Tentara Ibrani

dipukul mundur dalam kebingungan. Bangsa itu ditaklukkan. Zedekia ditawan, dan putra-putranya dibunuh di depan matanya. Raja dibawa pergi dari Yerusalem sebagai tawanan, matanya dicungkil, dan setelah tiba di Babel, ia mati dengan mengenaskan. Bait suci yang indah yang selama lebih dari empat abad telah memahkotai puncak Gunung Sion tidak luput dari serangan bangsa Kasdim. "Mereka membakar rumah Allah, meruntuhkan tembok Yerusalem, dan membakar semua istana di dalamnya dengan api, dan memusnahkan segala perkakas yang indah-indah di dalamnya." 2 Tawarikh 36:19.

Pada saat penggulingan terakhir Yerusalem oleh Nebukadnezar, banyak orang yang berhasil lolos dari kengerian pengepungan yang panjang, hanya untuk kemudian binasa oleh pedang. Di antara mereka yang masih tersisa, beberapa orang, terutama para kepala imam dan perwira

dan para pembesar kerajaan, dibawa ke Babel dan dihukum mati di sana sebagai pengkhianat. Yang lainnya diangkut sebagai tawanan, untuk hidup dalam perbudakan kepada Nebukadnezar dan putra-putranya "sampai pemerintahan kerajaan Persia, untuk menggenapi firman TUHAN dengan perantaraan Yeremia." Ayat 20, 21.

Tentang Yeremia sendiri tercatat: "Nebukadnezar, raja Babel, telah memberi perintah tentang Yeremia kepada Nebukadnezar, kepala pasukan pengawal, dengan pesan: "Ambillah dia dan perhatikanlah dia baik-baik, dan janganlah berbuat jahat terhadap dia, tetapi lakukanlah kepadanya seperti yang dikatakannya kepadamu." Yeremia 39:11, 12.

Dibebaskan dari penjara oleh para perwira Babel, sang nabi memilih untuk membuang undi dengan sisa-sisa yang lemah, yaitu "orang-orang miskin di negeri itu" yang ditinggalkan oleh orang-orang Kasdim untuk menjadi "penggarap-penggarap kebun anggur dan para suami." Atas orang-orang ini, orang Babel mengangkat Gedalya sebagai gubernur. Hanya beberapa bulan berlalu sebelum gubernur yang baru diangkat itu dibunuh secara licik. Rakyat yang malang, setelah melewati banyak cobaan, akhirnya dibujuk oleh para pemimpin mereka untuk mengungsi ke tanah Mesir. Terhadap langkah ini, Yeremia mengangkat suaranya sebagai bentuk protes. "Janganlah kamu pergi ke Mesir," pintanya. Tetapi nasihat yang diilhami itu tidak diindahkan, dan "semua orang yang tersisa di Yehuda, ... baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, melarikan diri ke Mesir". "Mereka tidak mendengarkan suara TUHAN, sehingga mereka sampai ke Tahpanhes." Yeremia 43:5-7.

Nubuat-nubuat malapetaka yang diucapkan oleh Yeremia kepada sisa-sisa yang telah memberontak terhadap Nebukadnezar dengan melarikan diri ke Mesir bercampur dengan janji-janji pengampunan bagi mereka yang bertobat dari kebodohan mereka dan bersiap-siap untuk kembali. Sementara Tuhan tidak akan mengampuni mereka yang berbalik

dari nasihatnya terhadap pengaruh-pengaruh penyembahan berhala Mesir yang menggoda, namun Dia akan menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang terbukti setia dan benar. "Sebagian kecil yang luput dari pedang akan kembali dari tanah Mesir ke tanah Yehuda," demikianlah firman-Nya, "dan semua orang Yehuda yang masih tinggal, yang telah pergi ke tanah Mesir untuk menetap di sana, akan mengetahui perkataan siapakah yang akan bertahan, perkataan-Ku atau perkataan mereka." Yeremia 44:28.

Kesedihan sang nabi atas kebejatan orang-orang yang seharusnya menjadi terang rohani bagi dunia, kesedihannya atas nasib Sion dan orang-orang yang diangkut ke dalam pembuangan ke Babel, terungkap dalam ratapan yang ia tinggalkan dalam catatannya sebagai peringatan akan kebodohan yang berpaling dari nasihat-nasihat Yahweh kepada hikmat manusia. Di tengah-tengah kehancuran yang menimpa, Yeremia masih dapat menyatakan, "Oleh karena belas kasihan TUHAN, kami tidak binasa," dan doanya yang terus menerus adalah, "Marilah kita menyelidiki dan menguji jalan kita, lalu berbalik kepada TUHAN." Ratapan 3:22, 40. Ketika Yehuda masih menjadi kerajaan di antara bangsa-bangsa, ia telah bertanya kepada Tuhannya, "Apakah Engkau telah menolak Yehuda? Apakah jiwa-Mu telah membenci Sion?" dan ia telah berani memohon, "Janganlah Engkau membenci kami, demi nama-Mu." Yeremia 14:19,

21. Iman mutlak sang nabi dalam tujuan kekal Allah untuk membawa keteraturan dari kekacauan, dan untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa di bumi dan seluruh alam semesta sifat-sifat keadilan dan kasih-Nya, sekarang menuntunnya untuk memohon dengan penuh keyakinan atas nama mereka yang dapat berbalik dari kejahatan kepada kebenaran.

Tetapi sekarang Sion telah hancur total; umat Allah berada dalam pembuangan. Diliputi kesedihan, para

Nabi berseru: "Bagaimana kota yang tadinya ramai, yang penuh dengan orang, menjadi janda, yang tadinya besar di antara bangsa-bangsa, yang tadinya putri di antara propinsi-propinsi, yang tadinya anak sungai, sekarang menjadi janda! Ia menangis pada waktu malam, dan air matanya berlinang di pipinya; di antara semua kekasihnya tidak ada yang menghiburnya; semua sahabatnya telah berbuat curang terhadap dia, mereka telah menjadi musuh-musuhnya.

"Yehuda telah pergi ke dalam pembuangan karena kesengsaraan, dan karena perhambaan yang besar; ia tinggal di tengah-tengah bangsa-bangsa kafir, ia tidak mendapat ketenteraman; semua penganiayanya telah menyerbu dia di tengah-tengah selat-selat. Jalan-jalan Sion berkabung, karena tidak ada yang datang ke pesta-pesta perayaan; semua pintu gerbangnya sunyi sepi; para imamnya mengeluh, gadis-gadisnya menderita, dan dia dalam kepahitan. Lawan-lawannya menjadi pemimpin, musuh-musuhnya makmur, sebab TUHAN telah menghukum dia karena banyaknya pelanggaran, anaknya telah pergi ke dalam pembuangan di hadapan musuh."

"Betapa TUHAN telah menyelimuti puteri Sion dengan awan dalam murka-Nya, dan mencampakkan dari langit ke bumi keindahan Israel, dan tidak mengingat tumpuan kakinya pada hari murka-Nya! TUHAN telah menelan segala tempat kediaman Yakub, dan tidak berbelaskasihan, Ia telah meruntuhkan dalam murka-Nya kubu-kubu pertahanan puteri Yehuda, Ia telah meruntuhkannya sampai rata dengan tanah: Ia telah mencemarkan kerajaan dan para pembesarnya. Ia telah memotong dalam murka-Nya yang menyala-nyala semua tanduk Israel: Ia telah menarik kembali tangan kanan-Nya dari hadapan musuh, dan Ia membakar Yakub seperti api yang bernyala-nyala, yang melahap sekelilingnya. Ia membengkokkan busur-Nya seperti musuh, Ia berdiri dengan tangan kanan-Nya sebagai lawan, dan membunuh semua

yang menyenangkan mata di dalam kemah putri Sion: Ia mencurahkan murka-Nya seperti api."

"Apakah yang akan Kujadikan saksi bagimu, apakah yang akan Kusamakan dengan engkau, hai putri Yerusalem, apakah yang akan Kusamakan dengan engkau, supaya Aku dapat menghibur engkau, hai anak dara Sion, sebab pelanggaranmu sangat besar seperti lautan, siapakah yang dapat menyembuhkan engkau?" "Ingatlah, ya TUHAN, apa yang menimpa kami, perhatikanlah, dan lihatlah cela kami. Milik pusaka kami diserahkan kepada orang asing, rumah kami kepada orang asing. Kami menjadi yatim piatu dan yatim, ibu kami menjadi janda, nenek moyang kami telah berdosa,

dan tidak, dan kami telah menanggung kejahatan mereka. Hamba-hamba telah memerintah atas kami, tidak ada yang melepaskan kami dari tangan mereka. Karena hal ini hati kami menjadi lemah, karena hal ini hal-hal yang membuat mata kita redup."

"Engkau, ya TUHAN, tetap untuk selama-lamanya, takhta-Mu turun-temurun. Mengapa Engkau melupakan kami untuk selama-lamanya, dan meninggalkan kami begitu lama? Kembalikanlah kami kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan berbalik, perbaharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala." Ratapan 1:1-5; 2:1-4, 13; Ratapan 5:1-3, 7, 8, 17, 19-21.

Bab 38 - Terang Menembus Kegelapan

Tahun-tahun kelam kehancuran dan kematian yang menandai berakhirnya kerajaan Yehuda akan membawa keputusan pada hati yang paling keras seandainya bukan k a r e n a dorongan semangat dalam ucapan-ucapan nubuat dari para utusan Allah. Melalui Yeremia di Yerusalem, melalui Daniel di istana Babel, melalui Yehezkiel di tepi sungai Chebar, Tuhan dalam belas kasihan-Nya memperjelas tujuan kekal-Nya dan memberikan jaminan akan kesediaan-Nya untuk menggenapi janji-janji-Nya kepada umat pilihan-Nya yang tercatat dalam tulisan-tulisan Musa. Apa yang telah Dia katakan akan Dia lakukan bagi mereka yang terbukti benar kepada-Nya, pasti akan Dia lakukan. "Firman Allah

... hidup dan tinggal selama-lamanya." 1 Petrus 1:23.

Pada masa pengembaraan di padang gurun, Tuhan telah menyediakan banyak sekali bekal bagi anak-anak-Nya untuk selalu mengingat perkataan Taurat-Nya. Setelah menetap di Kanaan, ajaran-ajaran ilahi harus diulangi setiap hari di setiap rumah; ajaran-ajaran itu harus ditulis dengan jelas di tiang-tiang pintu dan

gerbang, dan disebarkan di atas tablet-tablet peringatan. Mereka harus diiringi dengan musik dan dinyanyikan oleh tua dan muda. Para imam harus mengajarkan ajaran-ajaran kudus ini dalam pertemuan-pertemuan umum, dan para penguasa negeri itu harus menjadikannya sebagai bahan pelajaran sehari-hari. "Renungkanlah itu siang dan malam," demikianlah perintah TUHAN kepada Yosua mengenai kitab Taurat, "supaya engkau melakukan dengan setia segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian engkau akan beruntung dan berhasil dengan baik." Yosua 1:8.

Tulisan-tulisan Musa diajarkan oleh Yosua kepada seluruh bangsa Israel. "Tidak ada satu kata pun dari segala yang diperintahkan Musa yang tidak dibacakan Yosua di depan seluruh umat Israel, baik perempuan, anak-anak, maupun orang-orang asing yang fasih berbicara di antara mereka." Yosua 8:35. Hal ini selaras dengan perintah Yehuwa yang tegas untuk mengadakan latihan pembacaan kitab Taurat di depan umum setiap tujuh tahun sekali, pada Hari Raya Pondok Daun. "Kumpulkanlah bangsa itu, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang asing yang ada di pintu gerbangmu," demikianlah diperintahkan kepada para pemimpin rohani Israel, "supaya mereka mendengar, dan supaya mereka belajar, dan takut akan TUHAN, Allahmu, dengan melakukan segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka, yang belum mengetahui apa-apa, mendengar dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, selama kamu hidup di negeri yang akan kamu duduki, yang akan kamu duduki di seberang sungai Yordan untuk mendudukinya." Ulangan 31:12, 13.

Seandainya nasihat ini diindahkan selama berabad-abad berikutnya, betapa berbedanya sejarah Israel! Hanya ketika rasa hormat kepada Firman Allah yang kudus dihargai di dalam hati bangsa itu, barulah mereka dapat berharap untuk mengenapi nubuat ilahi.

tujuan. Ketaatan kepada Taurat Allahlah yang memberikan kekuatan kepada Israel pada masa pemerintahan Daud dan tahun-tahun awal pemerintahan Salomo; melalui iman kepada firman yang hidup, reformasi dilakukan pada zaman Elia dan Yosia. Dan kepada Kitab Suci yang sama yang berisi kebenaran, warisan terkaya Israel, Yeremia berseru dalam upayanya untuk melakukan reformasi. Di mana pun ia melayani, ia bertemu dengan orang-orang dengan permohonan yang sungguh-sungguh, "Dengarkanlah perkataan perjanjian ini," perkataan yang akan membawa mereka kepada pemahaman penuh akan maksud Allah untuk menyampaikan kepada segala bangsa suatu pengetahuan tentang kebenaran yang menyelamatkan. Yeremia 11:2.

Pada tahun-tahun terakhir kemurtadan Yehuda, nasihat para nabi tampaknya tidak banyak berguna; dan ketika tentara Kasdim datang untuk ketiga kalinya untuk mengepung Yerusalem, pengharapan pun hilang dari setiap hati. Yeremia menubuatkan kehancuran total; dan karena desakannya untuk menyerah, ia akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Tetapi Allah tidak membiarkan sisa-sisa umat-Nya yang setia yang masih tinggal di kota itu putus asa. Bahkan ketika Yeremia diawasi dengan ketat oleh mereka yang mencemoohkan pesannya, datanglah wahyu-wahyu baru mengenai kesediaan Surga untuk mengampuni dan menyelamatkan, yang telah menjadi sumber penghiburan yang tidak pernah berhenti bagi gereja Allah sejak hari itu hingga sekarang.

Dengan berpegang teguh pada janji-janji Allah, Yeremia, melalui sebuah perumpamaan, menggambarkan di hadapan penduduk kota yang telah ditakdirkan untuk ditakdirkan, imannya yang kuat akan penggenapan tujuan akhir Allah bagi umat-Nya. Di hadapan para saksi, dan dengan ketaatan yang cermat terhadap semua bentuk hukum yang diperlukan, ia membeli dengan harga tujuh belas syikal perak sebuah

ladang leluhur yang terletak di desa tetangga, Anathoth.

Dari sudut pandang manusia, pembelian tanah di wilayah yang sudah dikuasai oleh bangsa Babel ini tampak seperti sebuah kebodohan. Sang nabi sendiri telah menubuatkan kehancuran Yerusalem, kehancuran Yudea, dan kehancuran total kerajaan itu. Dia telah menubuatkan masa pembuangan yang panjang di Babel yang jauh. Karena usianya yang sudah lanjut, ia tidak pernah bisa berharap untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari pembelian yang telah dilakukannya. Namun, pembelajarannya akan nubuat-nubuat yang tercatat dalam Kitab Suci telah menciptakan di dalam hatinya suatu keyakinan yang teguh bahwa Tuhan bermaksud untuk mengembalikan kepada anak-anak buangan itu kepemilikan mereka atas Tanah Perjanjian. Dengan mata iman, Yeremia melihat orang-orang buangan itu kembali pada akhir tahun-tahun penderitaan dan menduduki kembali tanah nenek moyang mereka. Melalui pembelian tanah milik Anatot, ia akan melakukan apa yang ia bisa untuk menginspirasi orang lain dengan harapan yang membawa begitu banyak penghiburan bagi hatinya sendiri.

Setelah menandatangani akta-akta pengalihan dan mendapatkan tanda tangan para saksi, Yeremia memerintahkan Barukh, sekretarisnya: "Ambillah bukti-bukti ini, bukti pembelian ini, baik yang dimeteraikan maupun yang terbuka, dan taruhlah di dalam bejana tanah liat, supaya dapat disimpan berhari-hari. Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Rumah-rumah, ladang-ladang dan kebun-kebun anggur akan menjadi milikmu kembali di negeri ini." Yeremia 32:14, 15.

Begitu mengecilkan hati Yehuda pada saat transaksi yang luar biasa ini, sehingga segera setelah menyempurnakan rincian pembelian dan mengatur

pemeliharaan catatan-catatan tertulis, iman Yeremia, yang tidak tergoyahkan sekalipun, kini diuji dengan berat. Apakah ia, dalam usahanya untuk menguatkan Yehuda, telah bertindak lancang? Dalam keinginannya untuk meneguhkan keyakinan akan janji-janji firman Allah, apakah ia telah memberikan dasar bagi pengharapan yang palsu? Mereka yang telah masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan Allah telah lama mencemooh ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mereka. Mungkinkah janji-janji kepada bangsa yang terpilih akan digenapi sepenuhnya?

Bingung dalam roh, bersujud dengan kesedihan atas penderitaan mereka yang telah menolak untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, sang nabi memohon kepada Tuhan untuk pencerahan lebih lanjut mengenai tujuan ilahi bagi umat manusia.

"Ah Tuhan Allah!" doanya, "lihatlah, Engkau telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan lengan-Mu yang teracung, dan tidak ada yang terlalu sukar bagi-Mu; Engkau menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, dan membalaskan kesalahan bapa-bapa ke pangkuan anak-anak mereka sesudah mereka; Allah yang besar dan kuat, Tuhan semesta alam, itulah nama-Nya, yang agung dalam nasihat dan hebat dalam perbuatan; karena mata-Mu terbuka kepada segala jalan anak-anak manusia: yang telah mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di tanah Mesir, bahkan sampai hari ini, dan di Israel, dan di antara orang-orang lain, dan yang telah membuat Engkau menjadi nama bagi-Mu, seperti pada hari ini, dan yang telah membawa umat-Mu Israel keluar dari tanah Mesir dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat, dan dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kengerian yang dahsyat, dan yang telah memberikan kepada mereka tanah ini, yang telah Kauberikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, sebuah negeri yang berlimpah-limpah dengan air susu dan

mereka masuk dan mendudukinya, tetapi mereka tidak mendengarkan suara-Mu dan tidak hidup menurut hukum-Mu, mereka tidak melakukan segala sesuatu yang Engkau perintahkan kepada mereka, sebab itu Engkau mendatangkan malapetaka ini atas mereka." Ayat 17-23. Tentara Nebukadnezar hendak menyerang tembok Sion.

Ribuan orang tewas dalam upaya terakhir mempertahankan kota. Ribuan lainnya sekarat karena kelaparan dan penyakit. Nasib Yerusalem sudah ditentukan. Menara-menara pengepung dari pasukan musuh sudah menghadap ke tembok. "Lihatlah gunung-gunung," nabi itu melanjutkan doanya kepada Tuhan, "mereka datang ke kota untuk merebutnya, dan kota itu diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim, yang berperang melawannya, oleh karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar, dan apa yang telah Engkau firmankan telah terjadi, dan lihatlah, Engkau telah melihatnya. Dan Engkau telah berfirman kepadaku: Ya TUHAN, Allahku, belilah ladang itu dengan uang dan bawalah saksi-saksi, sebab kota itu telah diserahkan ke dalam tangan orang Kasdim." Ayat 24, 25.

Doa sang nabi dijawab dengan penuh kasih karunia. "Firman Tuhan kepada Yeremia" pada saat kesusahan itu, ketika iman sang pembawa berita kebenaran sedang diuji seperti api, adalah "Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk, adakah yang terlalu berat bagi-Ku?" Ayat 26, 27. Kota itu akan segera jatuh ke tangan orang-orang Kasdim; pintu-pintu gerbang dan istana-istananya akan dibakar dan dibakar; tetapi, terlepas dari kenyataan bahwa kehancuran sudah dekat dan penduduk Yerusalem akan diangkut ke dalam pembuangan, tujuan kekal Yehuwa bagi Israel masih akan digenapi. Sebagai jawaban lebih lanjut atas doa tersebut

hamba-Nya, Tuhan menyatakan tentang mereka yang menerima hukuman-Nya:

"Sesungguhnya, Aku akan mengumpulkan mereka dari segala negeri, ke mana Aku telah menghalau mereka dalam amarah-Ku, dalam murka-Ku, dan dalam kehangatan-Ku yang besar, dan Aku akan membawa mereka kembali ke tempat ini, dan Aku akan membuat mereka diam dengan aman, dan mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka: Dan Aku akan memberikan kepada mereka satu hati dan satu jalan, supaya mereka takut akan Aku untuk selama-lamanya, demi kebaikan mereka dan anak-anak mereka yang kemudian, dan Aku akan mengadakan perjanjian yang kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan berpaling dari mereka, untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi Aku akan menaruh rasa takut akan Aku di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak akan menyimpang dari pada-Ku. Aku akan bersukacita karena mereka dan berbuat baik kepada mereka, dan Aku akan menanamkan mereka di negeri ini dengan segenap hati-Ku dan dengan segenap jiwa-Ku.

"Sebab beginilah firman Tuhan: "Seperti Aku mendatangkan segala malapetaka yang besar ini ke atas bangsa ini, demikianlah Aku akan mendatangkan ke atas mereka segala kebaikan yang telah Kujanjikan kepada mereka. Dan ladang-ladang akan dibeli di negeri ini, yang kamu katakan: "Ia sunyi sepi, tidak berpenduduk dan tidak ada binatang, dan akan diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim. Orang akan membeli ladang dengan uang dan membubuhkan tanda bukti, memeteraikannya dan mengangkat saksi-saksi di tanah Benyamin, di tempat-tempat sekitar Yerusalem, di kota-kota Yehuda, di kota-kota pegunungan, di kota-kota lembah dan di kota-kota di sebelah selatan, sebab Aku akan mengembalikan mereka, demikianlah firman Tuhan." Ayat 37-44.

Sebagai penegasan akan jaminan pembebasan dan pemulihan ini, "datanglah firman TUHAN kepada Yeremia untuk kedua kalinya, ketika ia masih terkurung di pelataran penjara, bunyinya

"Beginilah firman TUHAN, Tuhan yang membentuknya, Tuhan yang menegakkannya, TUHAN adalah nama-Nya: Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau, dan akan menunjukkan kepadamu perbuatan-perbuatan yang dahsyat dan hebat, yang tidak kauketahui. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel, mengenai rumah-rumah di kota ini dan mengenai rumah-rumah raja-raja Yehuda, yang telah dirobuhkan oleh gunung-gunung dan pedang: ... Sesungguhnya, Aku akan memberikan kesehatan dan kesembuhan, dan Aku akan menyembuhkan mereka, dan Aku akan menyatakan kepada mereka kelimpahan damai sejahtera dan kebenaran. Dan Aku akan mengembalikan pembuangan Yehuda dan penawanan Israel, dan akan membangun kembali mereka seperti semula. Dan Aku akan menyucikan mereka dari segala kesalahan mereka, oleh karena mereka telah berdosa kepada-Ku, dan Aku akan mengampuni segala kesalahan mereka. Dan mereka akan menjadi bagi-Ku suatu nama kesukaan, suatu pujian dan kehormatan di hadapan segala bangsa di bumi, yang akan mendengar segala kebaikan yang Kulakukan kepada mereka, dan mereka akan takut dan gentar terhadap segala kebaikan dan kemakmuran yang Kuberikan kepadanya.

"Beginilah firman TUHAN: Sekali lagi akan terdengar di tempat ini, yang kamu katakan akan menjadi sunyi sepi tanpa manusia dan tanpa binatang, di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem, suara sukacita dan suara kegirangan, suara

suara mempelai laki-laki dan suara mempelai perempuan, yaitu suara mereka yang berkata: "Pujilah TUHAN semesta alam!" Sebab TUHAN itu baik, karena kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya, dan suara mereka yang membawa persembahan puji-pujian ke dalam rumah TUHAN. Karena Aku akan mengembalikan negeri itu seperti pada mulanya, demikianlah firman Tuhan.

"Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sekali lagi di tempat ini, yang sunyi sepi tanpa manusia dan tanpa binatang, dan di seluruh

Kota-kota itu akan menjadi tempat kediaman para gembala yang mengembalakan kawanan domba mereka. Di kota-kota pegunungan, di kota-kota lembah, di kota-kota selatan, di tanah Benyamin, di tempat-tempat sekitar Yerusalem dan di kota-kota Yehuda, kawanan domba itu akan kembali di bawah pengawasan gembala, demikianlah firman TUHAN.

"Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan melaksanakan apa yang telah Kujanjikan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda." Yeremia 33:1-14.

Demikianlah gereja Tuhan dihiburkan pada salah satu masa tergelap dalam konflik panjangnya dengan kekuatan-kekuatan jahat. Setan tampaknya telah menang dalam upayanya untuk menghancurkan Israel; tetapi Tuhan menguasai peristiwa-peristiwa di masa kini, dan selama tahun-tahun berikutnya, umat-Nya akan memiliki kesempatan untuk menebus masa lalu. Pesan-Nya kepada gereja adalah:

"Janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, janganlah gentar, hai Israel, sebab sesungguhnya Aku akan menyelamatkan engkau dari jauh dan keturunanmu dari negeri pembuangan, maka Yakub akan kembali dan diam dengan tenteram dan tidak ada yang akan membuatnya takut. Sebab Aku menyertai engkau, demikianlah firman TUHAN, untuk menyelamatkan engkau." "Aku akan memulihkan kesehatanmu, dan Aku akan menyembuhkan lukamu." Yeremia 30:10, 11, 17.

Pada hari pemulihan yang menggembirakan, suku-suku Israel yang terpecah-belah akan dipersatukan kembali sebagai satu bangsa. Tuhan akan diakui sebagai penguasa atas "semua keluarga Israel." "Mereka akan menjadi umat-Ku." Dia menyatakan. "Bersorak-sorailah karena Yakub dan bersorak-sorailah di antara para pemimpin bangsa-bangsa, beritakanlah, pujilah dan katakanlah: Ya TUHAN, selamatkanlah umat-Mu,

sisa-sisa orang Israel. Sesungguhnya, Aku akan membawa mereka dari negeri utara, dan mengumpulkan mereka dari pesisir-pesisir bumi, dan bersama mereka ada orang buta dan orang lumpuh;

... mereka akan datang dengan menangis, dan dengan permohonan Aku akan menuntun mereka: Aku akan membuat mereka berjalan di tepi sungai-sungai air di jalan yang lurus, di mana mereka tidak akan tersandung, sebab Aku adalah Bapa bagi Israel, dan Efraim adalah anak sulung-Ku." Yeremia 31:1, 7-9.

Direndahkan di hadapan bangsa-bangsa, mereka yang pernah diakui sebagai orang-orang yang disukai Surga di atas semua orang lain di bumi harus belajar dalam pengasingan pelajaran ketaatan yang sangat penting untuk kebahagiaan mereka di masa depan. Sampai mereka telah mempelajari pelajaran ini, Tuhan tidak dapat melakukan bagi mereka semua yang Dia ingin lakukan. "Aku akan menghukum engkau menurut kadarnya, dan tidak akan membiarkan engkau sama sekali tanpa hukuman," demikianlah firman-Nya dalam penjelasan tentang maksud-Nya untuk menghajar mereka demi kebaikan rohani mereka. Yeremia 30:11. Namun, mereka yang telah menjadi sasaran kasih sayang-Nya yang lembut tidak akan disisihkan selamanya; di hadapan semua bangsa di bumi, Ia akan menunjukkan rencana-Nya untuk membawa kemenangan dari kekalahan yang tampak, untuk menyelamatkan dan bukannya membinasakan. Kepada sang nabi, pesan itu disampaikan:

"Dia yang menyerakkan Israel akan mengumpulkan dia dan menjaganya, seperti seorang gembala menjaga kawanan dombanya. Sebab TUHAN telah menebus Yakub dan menebus dia dari tangan orang yang lebih kuat dari padanya. Sebab itu mereka akan datang dan bersorak-sorai di atas Sion, dan akan bersukaria bersama-sama karena kebaikan TUHAN, karena gandum, karena air anggur, karena minyak, karena anak-anak kambing domba dan lembu sapinya, dan jiwanya akan menjadi seperti kebun yang disirami, dan tidak akan bersedih hati sedikitpun.

lebih banyak lagi. Aku akan mengubah dukacita mereka menjadi sukacita, dan akan menghibur mereka, dan

membuat mereka bersukacita dari kesedihan mereka. Dan Aku akan mengenyangkan jiwa para imam dengan kepenuhan, dan umat-Ku akan dipuaskan dengan kebaikan-Ku, demikianlah firman Tuhan." "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: "Mereka akan mengucapkan perkataan ini di tanah Yehuda dan di kota-kota mereka, apabila Aku mengembalikan mereka dari pembuangan, dan TUHAN memberkati engkau, hai tempat kediaman yang adil dan gunung yang kudus. Maka akan tinggal di Yehuda sendiri dan di segala kota di dalamnya bersama-sama, para suami dan orang-orang yang menggembalakan ternak. Karena Aku telah mengenyangkan jiwa yang letih lesu, dan Aku telah menyegarkan setiap jiwa yang berdukacita."

"Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan lagi seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir, tetapi perjanjian-Ku itu telah merekaingkari, sekalipun Aku telah menjadi suami mereka, demikianlah firman Tuhan: Tetapi inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel: Sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan mereka tidak akan mengajarkan lagi kepada sesamanya dan kepada saudaranya: Kenallah TUHAN, sebab mereka semua akan mengenal Aku, dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak akan mengingat-ingat lagi akan dosa mereka." Yeremia 31:10-14, 23-25, 31-34.

Bagian V - Di Negeri-Negeri Kafir

Kamu adalah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman TUHAN, dan hamba-Ku yang telah Kupilih." Yesaya 43:10.

Bab 39 - Di Pengadilan Babel

Bab ini didasarkan pada Daniel 1;

Di antara orang Israel yang diangkut ke Babel pada awal masa pembuangan selama tujuh puluh tahun terdapat para patriot Kristen, orang-orang yang teguh memegang prinsip, yang tidak mau dirusak oleh sikap mementingkan diri sendiri, tetapi yang akan menghormati Allah meskipun harus kehilangan segalanya. Di tanah pembuangan, orang-orang ini harus melaksanakan maksud Allah dengan memberikan kepada bangsa-bangsa kafir berkat-berkat yang datang melalui pengenalan akan Yahweh. Mereka harus menjadi wakil-wakil-Nya. Mereka tidak boleh berkompromi dengan para penyembah berhala; iman dan nama mereka sebagai penyembah Allah yang hidup harus mereka junjung tinggi. Dan inilah yang mereka lakukan. Dalam kemakmuran dan kesengsaraan, mereka menghormati Allah, dan Allah pun menghormati mereka.

Fakta bahwa orang-orang ini, para penyembah Yehuwa, adalah para tawanan di Babel, dan bahwa perkakas-perkakas rumah Allah telah ditempatkan di Bait Allah Babel, dengan sombongnya dikutip oleh para pemenang sebagai bukti bahwa agama mereka

dan adat istiadatnya lebih tinggi daripada agama dan adat istiadat orang Ibrani. Namun, melalui penghinaan yang diakibatkan oleh keluarnya Israel dari-Nya, Allah memberikan bukti kepada Babel akan supremasi-Nya, akan kekudusan tuntutan-tuntutan-Nya, dan akan hasil yang pasti dari ketaatan. Dan kesaksian ini Dia berikan, karena hanya Dia yang dapat memberikannya, melalui mereka yang setia kepada-Nya.

Di antara mereka yang mempertahankan kesetiaan mereka kepada Allah adalah Daniel dan ketiga sahabatnya-contoh yang luar biasa tentang apa yang dapat terjadi pada orang-orang yang bersatu dengan Allah yang penuh hikmat dan kuasa. Dari kesederhanaan yang komparatif di rumah Yahudi mereka, para pemuda keturunan bangsawan ini dibawa ke kota yang paling megah dan masuk ke istana raja terbesar di dunia. Nebukadnezar "menyuruh kepada Aspenas, kepala sida-sidanya, supaya ia membawa beberapa orang dari antara orang Israel, dari keturunan raja dan dari kalangan pembesar-pembesar, yaitu orang-orang yang tidak bercela dan yang disukai, yang cakap dalam segala hikmat, dan yang pandai dalam pengetahuan, dan yang mengerti ilmu pengetahuan, dan yang mempunyai kemampuan untuk duduk di istana raja.

"Di antara mereka ada Daniel, Hananya, Misael dan Azarya." Melihat para pemuda ini memiliki kemampuan yang luar biasa, Nebukadnezar memutuskan bahwa mereka harus dilatih untuk mengisi posisi-posisi penting dalam kerajaannya. Agar mereka dapat sepenuhnya memenuhi syarat untuk pekerjaan mereka, dia mengatur agar mereka belajar bahasa Kasdim dan selama tiga tahun diberikan keuntungan pendidikan yang tidak biasa yang diberikan kepada para pembesar kerajaan.

Nama Daniel dan teman-temannya diubah

hingga nama-nama yang mewakili dewa-dewa Kasdim. Nama-nama yang diberikan oleh orang tua Ibrani kepada anak-anak mereka memiliki arti yang sangat penting. Sering kali nama-nama itu mewakili sifat-sifat karakter yang ingin dilihat oleh orang tua untuk dikembangkan di dalam diri anak. Pangeran yang bertanggung jawab atas para pemuda yang ditawan itu, "memberi nama Beltsazar kepada Daniel, Hananya, Sadrakh, Mishael, Mesakh, dan Azarya, Abednego."

Raja tidak memaksa para pemuda Ibrani untuk meninggalkan iman mereka demi penyembahan berhala, tetapi ia berharap untuk melakukan hal ini secara bertahap. Dengan memberi mereka nama-nama yang bermakna penyembahan berhala, dengan membawa mereka setiap hari ke dalam pergaulan yang dekat dengan adat istiadat penyembahan berhala, dan di bawah pengaruh ritual-ritual penyembahan berhala yang menggoda, ia berharap dapat membujuk mereka untuk meninggalkan agama bangsa mereka dan bersatu dengan penyembahan bangsa Babel.

Di awal karier mereka, ada ujian karakter yang menentukan. Mereka harus makan makanan dan minum anggur yang berasal dari meja raja. Dalam hal ini, raja berpikir untuk memberi mereka ungkapan kemurahan hatinya dan perhatiannya terhadap kesejahteraan mereka. Namun, karena sebagian telah dipersembahkan kepada berhala, makanan dari meja raja dikhususkan untuk penyembahan berhala, dan orang yang memakannya akan dianggap sebagai persembahan penghormatan kepada dewa-dewa Babel. Dalam penghormatan seperti itu, kesetiaan kepada Yehuwa melarang Daniel dan teman-temannya untuk bergabung. Bahkan berpura-pura memakan makanan atau meminum anggur itu pun merupakan penyangkalan terhadap iman mereka. Melakukan hal ini berarti menyamakan diri mereka dengan kekafiran dan mencemarkan prinsip-prinsip hukum Allah.

Mereka juga tidak berani mengambil risiko akan dampak kemewahan dan pemborosan terhadap perkembangan fisik, mental, dan spiritual. Mereka mengenal sejarah Nadab dan Abihu, yang catatan tentang ketidakbertarakan mereka dan akibat-akibatnya telah dipelihara dalam perkamen-perkamen Pentateukh; dan mereka tahu bahwa kekuatan fisik dan mental mereka akan terpengaruh secara merugikan oleh penggunaan anggur. Daniel dan rekan-rekannya telah dilatih oleh orang tua mereka untuk memiliki kebiasaan bertarak yang ketat. Mereka telah diajari bahwa Tuhan akan meminta pertanggungjawaban mereka atas kemampuan mereka, dan bahwa mereka tidak boleh mengerdilkan atau melemahkan kekuatan mereka. Pendidikan ini bagi Daniel dan teman-temannya merupakan sarana untuk mempertahankan diri mereka di tengah-tengah pengaruh yang melemahkan semangat dari istana Babel. Begitu kuatnya godaan yang mengelilingi mereka di istana yang korup dan mewah itu, tetapi mereka tetap tidak terkontaminasi. Tidak ada kekuatan, tidak ada pengaruh, yang dapat menggoyahkan mereka dari prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari di awal kehidupan mereka dengan mempelajari firman dan karya-karya Allah. Seandainya Daniel menginginkannya, ia mungkin dapat menemukan alasan yang masuk akal di sekelilingnya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sangat keras. Ia mungkin berpendapat bahwa, karena ia bergantung pada kemurahan raja dan tunduk pada kekuasaannya, tidak ada jalan lain yang dapat ia tempuh selain memakan makanan raja dan meminum anggurnya; karena jika ia mengikuti ajaran ilahi, ia akan menyinggung perasaan raja dan mungkin akan kehilangan kedudukan dan hidupnya. Jika ia mengabaikan perintah Tuhan, ia akan mempertahankan kemurahan hati raja dan mengamankan bagi dirinya sendiri intelektual keuntungan dan prospek duniawi yang bagus.

Tetapi Daniel tidak ragu-ragu. Persetujuan Allah lebih berharga baginya daripada dukungan dari penguasa duniawi yang paling berkuasa-lebih berharga daripada kehidupan itu sendiri. Ia bertekad untuk berdiri teguh dalam integritasnya, apa pun hasilnya. Ia "bertekad dalam hatinya untuk tidak menajiskan dirinya dengan bagian daging raja, dan juga dengan anggur yang diminumnya." Dan dalam tekadnya ini, ia didukung oleh ketiga sahabatnya.

Dalam mengambil keputusan ini, para pemuda Ibrani tidak bertindak lancang, tetapi mereka bersandar pada Allah. Mereka tidak memilih untuk menjadi tunggal, tetapi mereka memilih untuk menjadi tunggal daripada mempermalukan Allah. Jika mereka berkompromi dengan kesalahan dalam hal ini dengan menyerah pada tekanan keadaan, penyimpangan mereka dari prinsip akan melemahkan rasa benar dan kebencian mereka terhadap kesalahan. Langkah pertama yang salah akan mengarah pada langkah yang lain, hingga hubungan mereka dengan Surga terputus, dan mereka akan hanyut dalam percobaan.

"Allah telah membuat Daniel berkenan dan penuh kasih sayang kepada pangeran sida-sida itu," dan permintaan agar ia tidak menajiskan dirinya diterima dengan hormat. Namun, sang pangeran ragu-ragu untuk mengabulkannya. "Aku takut kepada tuanku raja, yang telah menentukan makanan dan minumanmu," jelasnya kepada Daniel, "karena mengapa ia melihat mukamu lebih buruk dari pada anak-anak lain yang sebaya denganmu, maka apakah engkau akan membuat aku membahayakan kepalaku di hadapan raja?"

Daniel kemudian memohon kepada Melzar, pejabat yang bertanggung jawab khusus atas para pemuda Ibrani, agar mereka dapat dibebaskan dari memakan daging raja dan meminum anggurinya. Ia meminta agar masalah ini diuji melalui pengadilan selama sepuluh hari, yang

Para pemuda Ibrani pada masa itu diberi makanan sederhana, sementara rekan-rekan mereka makan makanan raja.

Melzar, meskipun takut bahwa dengan memenuhi permintaan ini ia akan menimbulkan ketidaksenangan raja, tetap menyetujuinya; dan Daniel tahu bahwa kasusnya dimenangkan. Pada akhir persidangan selama sepuluh hari, hasilnya adalah kebalikan dari apa yang dikhawatirkan sang pangeran. "Wajah mereka tampak lebih putih dan lebih gemuk daripada semua anak yang makan bagian daging raja." Secara penampilan, para pemuda Ibrani itu menunjukkan keunggulan yang nyata atas rekan-rekan mereka. Sebagai hasilnya, Daniel dan rekan-rekannya diizinkan untuk melanjutkan pola makan mereka yang sederhana selama masa pelatihan.

Selama tiga tahun para pemuda Ibrani belajar untuk memperoleh "pengetahuan dan bahasa orang Kasdim". Selama masa ini mereka berpegang teguh pada kesetiaan mereka kepada Allah dan senantiasa bergantung pada kuasa-Nya. Dengan kebiasaan menyangkal diri, mereka menyatukan kesungguhan tujuan, ketekunan, dan ketabahan. Bukan kesombongan atau ambisi yang telah membawa mereka ke istana raja, ke dalam persahabatan dengan orang-orang yang tidak mengenal atau takut akan Allah; mereka adalah tawanan di negeri asing, yang ditempatkan di sana oleh Kebijakan yang Tak Terbatas. Terpisah dari pengaruh-pengaruh rumah dan pergaulan-pergaulan suci, mereka berusaha untuk membebaskan diri mereka dengan cara yang terhormat, demi kehormatan bangsa mereka yang tertindas, dan demi kemuliaan Dia yang menjadi hamba-hamba mereka.

Tuhan memandang dengan penuh persetujuan atas keteguhan dan penyangkalan diri para pemuda Ibrani, dan kemurnian motif mereka; dan berkat-Nya menyertai mereka. Ia "memberikan kepada mereka pengetahuan dan kepandaian dalam segala ilmu dan hikmat, dan Daniel mempunyai pengertian

dalam segala penglihatan dan mimpi." Janji itu digenapi, "Mereka yang menghormati Aku, Aku akan menghormati mereka." 1 Samuel 2:30. Ketika Daniel berpegang teguh pada Allah dengan kepercayaan yang tak tergoyahkan, roh kuasa kenabian datang kepadanya. Ketika menerima instruksi dari manusia dalam tugas-tugas kehidupan istana, dia diajar oleh Allah untuk membaca misteri masa depan dan mencatat untuk generasi yang akan datang, melalui angka-angka dan simbol-simbol, kejadian-kejadian yang meliputi sejarah dunia ini sampai akhir zaman.

Ketika tiba waktunya bagi para pemuda yang sedang menjalani pelatihan untuk diuji, orang-orang Ibrani diperiksa, bersama dengan para calon lainnya, untuk melayani kerajaan. Tetapi "di antara mereka semua tidak ada yang seperti Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya." Pemahaman mereka yang tajam, pengetahuan mereka yang luas, pilihan dan bahasa mereka yang tepat, menjadi bukti kekuatan dan kekuatan mental mereka yang tak tergoyahkan. "Dalam segala hal hikmat dan pengertian yang ditanyakan raja kepada mereka, ia mendapati mereka sepuluh kali lebih baik daripada semua tukang sihir dan ahli nujum yang ada di seluruh wilayahnya." "Karena itu mereka berdiri di hadapan raja."

Di istana Babel berkumpul wakil-wakil dari seluruh negeri, orang-orang yang memiliki talenta tertinggi, orang-orang yang paling kaya dengan karunia-karunia alam, dan memiliki budaya yang paling luas yang dapat diberikan dunia; namun di antara mereka semua, para pemuda Ibrani tidak ada bandingannya. Dalam hal kekuatan fisik dan keindahan, dalam hal kekuatan mental dan pencapaian sastra, mereka tidak ada bandingannya. Bentuk tubuh yang tegap, langkah yang tegap dan elastis, wajah yang cerah, indera yang tidak redup, nafas yang tidak tercemar-semua itu merupakan bukti dari kebiasaan yang baik, lambang kemuliaan yang diberikan oleh alam kepada mereka yang taat kepada hukum-hukumnya.

Dalam memperoleh hikmat orang Babel, Daniel dan teman-temannya jauh lebih berhasil daripada rekan-rekan mereka yang lain; tetapi pembelajaran mereka tidak terjadi secara kebetulan. Mereka memperoleh pengetahuan mereka dengan menggunakan kekuatan mereka dengan setia, di bawah bimbingan Roh Kudus. Mereka menempatkan diri mereka dalam hubungan dengan Sumber segala hikmat, menjadikan pengenalan akan Allah sebagai fondasi pendidikan mereka. Di dalam iman, mereka berdoa memohon hikmat, dan mereka menghidupi doa-doa mereka. Mereka menempatkan diri mereka di tempat di mana Allah dapat memberkati mereka. Mereka menghindari hal-hal yang dapat melemahkan kekuatan mereka, dan meningkatkan setiap kesempatan untuk menjadi cerdas di semua bidang pembelajaran. Mereka mengikuti aturan-aturan kehidupan yang tidak dapat gagal untuk memberikan mereka kekuatan intelek. Mereka berusaha memperoleh pengetahuan untuk satu tujuan - agar mereka dapat menghormati Tuhan. Mereka menyadari bahwa untuk berdiri sebagai wakil-wakil agama yang benar di tengah-tengah agama-agama kafir yang palsu, mereka harus memiliki kejernihan intelek dan harus menyempurnakan karakter Kristen. Dan Tuhan sendiri adalah guru mereka. Terus-menerus berdoa, belajar dengan sungguh-sungguh, tetap berhubungan dengan yang tak terlihat, mereka berjalan dengan Tuhan seperti halnya Henokh.

Keberhasilan sejati dalam bidang pekerjaan apa pun bukanlah hasil dari kebetulan atau kecelakaan atau takdir. Ini adalah hasil dari pemeliharaan Tuhan, imbalan dari iman dan kebijaksanaan, kebajikan dan ketekunan. Kualitas mental yang baik dan moral yang tinggi bukanlah hasil dari kecelakaan. Tuhan memberikan kesempatan; keberhasilan tergantung pada penggunaan kesempatan tersebut.

Sementara Allah bekerja di dalam diri Daniel dan teman-temannya "baik dari segi kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan hati-Nya," mereka sedang mengerjakan keselamatan mereka sendiri. Filipi 2:13. Di sini dinyatakan

hasil dari prinsip kerja sama ilahi, yang tanpanya tidak ada kesuksesan sejati yang dapat dicapai. Usaha manusia tidak akan berguna tanpa kuasa ilahi; dan tanpa usaha manusia, usaha ilahi akan sia-sia. Untuk menjadikan kasih karunia Allah sebagai milik kita, kita harus melakukan bagian kita. Kasih karunia-Nya diberikan untuk bekerja di dalam diri kita untuk berkehendak dan berbuat, tetapi tidak pernah sebagai pengganti usaha kita.

Sebagaimana Tuhan bekerja sama dengan Daniel dan rekan-rekannya, demikian pula Ia akan bekerja sama dengan semua orang yang berusaha melakukan kehendak-Nya. Dan dengan mengaruniakan Roh-Nya, Ia akan menguatkan setiap tujuan yang benar, setiap tekad yang mulia. Mereka yang berjalan di jalan ketaatan akan menghadapi banyak rintangan. Pengaruh-pengaruh yang kuat dan halus dapat mengikat mereka pada dunia; tetapi Tuhan mampu membuat sia-sia setiap agen yang bekerja untuk mengalahkan orang-orang pilihan-Nya; di dalam kekuatan-Nya mereka dapat mengatasi setiap percobaan, menaklukkan setiap kesulitan.

Allah membawa Daniel dan rekan-rekannya untuk berhubungan dengan para pembesar Babel, agar di tengah-tengah bangsa penyembah berhala, mereka dapat mewakili karakter-Nya. Bagaimana mereka bisa mendapatkan posisi yang begitu besar dan terhormat? Kesetiaan dalam hal-hal kecil yang memberi corak pada seluruh kehidupan mereka. Mereka menghormati Allah dalam tugas-tugas terkecil, dan juga dalam tanggung jawab yang lebih besar.

Sebagaimana Allah memanggil Daniel untuk menjadi saksi-Nya di Babel, demikian pula Dia memanggil kita untuk menjadi saksi-Nya di dunia saat ini. Dalam urusan terkecil maupun terbesar dalam hidup, Dia ingin kita menyatakan kepada manusia prinsip-prinsip kerajaan-Nya. Banyak orang menantikan suatu pekerjaan besar yang akan diberikan kepada mereka, sementara setiap hari mereka kehilangan kesempatan untuk menyatakan kesetiaan kepada

Tuhan. Setiap hari mereka gagal melaksanakan tugas-tugas kecil dalam kehidupan dengan sepenuh hati. Sementara mereka menunggu suatu pekerjaan besar di mana mereka dapat menggunakan talenta-talenta yang seharusnya besar, dan dengan demikian memuaskan kerinduan mereka yang ambisius, hari-hari mereka berlalu begitu saja.

Dalam kehidupan orang Kristen sejati, tidak ada hal yang tidak penting; dalam pandangan Kemahakuasaan, setiap tugas adalah penting. Tuhan mengukur dengan tepat setiap kemungkinan untuk pelayanan. Kemampuan yang tidak terpakai sama pentingnya dengan kemampuan yang terpakai. Kita akan dihakimi berdasarkan apa yang seharusnya kita lakukan, tetapi tidak kita lakukan karena kita tidak menggunakan kekuatan kita untuk memuliakan Allah.

Karakter yang mulia bukanlah hasil dari sebuah kebetulan; itu bukan karena bantuan atau anugerah khusus dari Tuhan. Ini adalah hasil dari disiplin diri, penundukan diri dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, penyerahan diri untuk melayani Tuhan dan manusia.

Melalui kesetiaan pada prinsip-prinsip pertarakan yang ditunjukkan oleh pemuda Ibrani, Allah sedang berbicara kepada para pemuda masa kini. Dibutuhkan orang-orang yang seperti Daniel yang mau melakukan dan berani untuk melakukan yang benar. Hati yang murni, tangan yang kuat, keberanian yang tak kenal takut, dibutuhkan; karena peperangan antara kejahatan dan kebajikan membutuhkan kewaspadaan yang tiada henti. Kepada setiap jiwa, Setan datang dengan godaan dalam berbagai bentuk yang memikat, yaitu dengan memanjakan selera.

Tubuh adalah media yang paling penting yang melaluinya pikiran dan jiwa dikembangkan untuk membangun karakter. Oleh karena itu, musuh jiwa mengarahkan godaannya untuk melemahkan dan merendahkan kekuatan fisik. Keberhasilannya di sini sering kali berarti penyerahan

seluruh makhluk kepada kejahatan. Kecenderungan sifat fisik, kecuali di bawah kekuasaan kekuatan yang lebih tinggi, pasti akan membawa kehancuran dan kematian. Tubuh harus ditundukkan pada kekuatan yang lebih tinggi dari makhluk hidup. Hawa nafsu harus dikendalikan oleh kehendak, yang dengan sendirinya berada di bawah kendali Tuhan. Kekuatan akal budi yang agung, yang dikuduskan oleh anugerah ilahi, harus memegang kendali dalam kehidupan. Kekuatan intelektual, stamina fisik, dan panjangnya usia bergantung pada hukum-hukum yang tidak dapat diubah. Melalui ketaatan pada hukum-hukum ini, manusia dapat berdiri sebagai penakluk dirinya sendiri, penakluk kecenderungannya sendiri, penakluk pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, penakluk "penguasa-penguasa dunia yang gelap ini," dan penakluk "kejahatan-kejahatan rohani di udara." Efesus 6:12.

Dalam ritual kuno yang merupakan simbol Injil, tidak ada persembahan yang bercacat yang dapat dibawa ke mezbah Tuhan. Kurban yang akan mewakili Kristus haruslah tak bercacat. Firman Allah menunjukkan hal ini sebagai gambaran tentang bagaimana seharusnya anak-anak-Nya - "persembahan yang hidup," "kudus dan tak bercacat." Roma 12:1; Efesus 5:27.

Orang-orang Ibrani yang layak adalah orang-orang yang memiliki hasrat yang sama dengan kita; namun, terlepas dari pengaruh-pengaruh yang menggoda dari istana Babel, mereka tetap berdiri teguh, karena mereka bergantung pada kekuatan yang tak terbatas. Di dalam diri mereka, sebuah bangsa kafir melihat sebuah gambaran tentang kebaikan dan kemurahan Allah, dan kasih Kristus. Dan dalam pengalaman mereka, kita melihat sebuah contoh kemenangan prinsip atas godaan, kemurnian atas kebejatan, pengabdian dan kesetiaan atas ateisme dan penyembahan berhala.

Semangat yang dimiliki Daniel, mungkin juga dimiliki oleh para pemuda masa kini; mereka dapat menimba dari sumber kekuatan yang sama,

memiliki kuasa pengendalian diri yang sama, dan mengungkapkan kasih karunia yang sama dalam hidup mereka, bahkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Meskipun dikelilingi oleh godaan-godaan untuk memanjakan diri, terutama di kota-kota besar kita, di mana setiap bentuk pemuasan indrawi menjadi mudah dan mengundang, namun dengan kasih karunia ilahi, tujuan mereka untuk menghormati Allah dapat tetap teguh. Melalui tekad yang kuat dan kewaspadaan yang tinggi, mereka dapat bertahan dari setiap godaan yang menyerang jiwa. Tetapi hanya oleh dia yang bertekad untuk melakukan yang benar karena itu benar yang akan memperoleh kemenangan.

Sungguh sebuah karya yang luar biasa dari orang-orang Ibrani yang mulia ini! Ketika mereka mengucapkan selamat tinggal kepada rumah masa kecil mereka, sedikit pun mereka tidak memimpikan takdir yang mulia yang akan menjadi milik mereka. Dengan setia dan teguh, mereka berserah pada tuntunan ilahi, sehingga melalui mereka Allah dapat menggenapi tujuan-Nya.

Kebenaran besar yang sama yang dinyatakan melalui orang-orang ini, ingin Allah nyatakan melalui para pemuda dan anak-anak pada masa kini. Kehidupan Daniel dan teman-temannya adalah sebuah demonstrasi tentang apa yang akan Dia lakukan bagi mereka yang menyerahkan diri kepada-Nya dan dengan segenap hati berusaha mencapai tujuan-Nya.

Bab 40 - Mimpi Nebukadnezar

Bab ini didasarkan pada Daniel 2;

Segera setelah Daniel dan teman-temannya masuk ke dalam pelayanan raja Babel, peristiwa-peristiwa terjadi yang menyatakan kepada bangsa penyembah berhala kuasa dan kesetiaan Allah Israel. Nebukadnezar mengalami mimpi yang luar biasa, yang dengannya "jiwanya gelisah dan tidurnya terhenti." Namun, meskipun pikiran sang raja sangat terkesan, ia merasa tidak mungkin, ketika ia terbangun, untuk mengingatnya kembali.

Dalam kebingungannya, Nebukadnezar mengumpulkan orang-orang bijaknya - "para ahli sihir, ahli nujum, dan ahli tenung" - dan meminta bantuan mereka. "Aku telah bermimpi," katanya, "dan jiwaku gelisah untuk mengetahui mimpi itu." Dengan pernyataan kebingungannya ini, ia meminta mereka untuk mengungkapkan kepadanya apa yang akan melegakan pikirannya.

Orang-orang majus itu menjawab, "Ya raja, hiduplah untuk selama-lamanya, ceritakanlah mimpi itu kepada hamba-hambamu ini, dan kami akan memberitahukan maknanya."

Tidak puas dengan jawaban mereka yang mengelak, dan curiga karena, meskipun mereka mengklaim bahwa mereka dapat menyingkapkan rahasia manusia, mereka tetap tidak mau memberikan pertolongan kepadanya, raja memerintahkan orang-orang bijaknya, dengan janji-janji kekayaan dan kehormatan di satu pihak, dan ancaman kematian di pihak lain, untuk memberitahukan kepadanya bukan hanya tafsiran mimpi itu, tetapi juga mimpinya itu sendiri. "Hal itu telah berlalu dari padaku," katanya, "jika kamu tidak memberitahukan kepadaku mimpi itu dan maknanya, kamu akan dipenggal-penggal, dan rumahmu akan menjadi tempat pembuangan kotoran. Tetapi jika kamu memberitahukan mimpi itu dan maknanya, kamu akan menerima dari-Ku hadiah-hadiah dan pahala dan kehormatan yang besar."

Namun, orang-orang bijak itu tetap menjawab, "Biarlah raja memberitahukan mimpi itu kepada hamba-hambanya, dan kami akan menunjukkan maknanya."

Nebukadnezar, yang sekarang benar-benar terangsang dan marah oleh pengkhianatan yang nyata dari orang-orang yang dia percayai, menyatakan: "Aku tahu dengan pasti bahwa kamu akan mendapatkan waktu, karena kamu melihat hal itu telah hilang dariku. Tetapi jika kamu tidak mau memberitahukan kepadaku mimpi itu, maka hanya ada satu ketetapan bagimu, yaitu bahwa kamu telah mempersiapkan perkataan dusta dan dusta untuk diucapkan di hadapanku, sampai waktu itu berubah; oleh karena itu, ceritakanlah kepadaku mimpi itu, maka aku akan tahu bahwa kamu dapat menunjukkan maknanya kepadaku."

Dipenuhi dengan rasa takut akan konsekuensi dari kegagalan mereka, para penyihir berusaha untuk menunjukkan kepada raja bahwa permintaannya tidak masuk akal dan ujiannya melebihi apa yang pernah diminta dari manusia mana pun. "Tidak ada seorang pun di bumi ini," mereka memperingatkan, "yang dapat menunjukkan kepada raja; oleh karena itu tidak ada raja, penguasa, atau penguasa, yang meminta hal-hal seperti itu"

pada tukang tenung, atau ahli nujum, atau Kasdim. Dan itu adalah hal yang langka yang diminta raja, dan tidak ada yang dapat menunjukkannya kepada raja, kecuali para dewa, yang tempat tinggalnya tidak dengan daging."

Kemudian "raja menjadi sangat marah dan sangat geram, lalu memerintahkan untuk membinasakan semua orang bijak di Babel."

Di antara mereka yang dicari oleh para perwira yang sedang bersiap-siap untuk memenuhi ketentuan-ketentuan dalam dekrit kerajaan, adalah Daniel dan teman-temannya. Ketika diberitahu bahwa menurut dekrit itu mereka juga harus mati, "dengan nasihat dan hikmat" Daniel bertanya kepada Ariokh, kepala pengawal raja, "Mengapa dekrit itu begitu tergesa-gesa dikeluarkan oleh raja?" Ariokh menceritakan kepadanya tentang kebingungan raja atas mimpinya yang luar biasa, dan kegagalannya untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang yang selama ini ia percayai. Mendengar hal ini, Daniel, dengan nyawanya di tangan, memberanikan diri menghadap raja dan memohon agar waktu dikabulkan, sehingga ia dapat memohon kepada Allahnya untuk mengungkapkan mimpi itu dan maknanya.

Atas permintaan ini, raja menyetujuinya. "Lalu Daniel pulang ke rumahnya dan memberitahukan hal itu kepada Hananya, Misael, dan Azarya, sahabat-sahabatnya." Bersama-sama mereka mencari hikmat dari Sumber cahaya dan pengetahuan. Iman mereka kuat dalam kesadaran bahwa Allah telah menempatkan mereka di mana mereka berada, bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan-Nya dan memenuhi tuntutan tugas. Di saat-saat kebingungan dan bahaya, mereka selalu berpaling kepada-Nya untuk mendapatkan bimbingan dan perlindungan, dan Dia telah membuktikan pertolongan-Nya yang selalu ada. Sekarang dengan penyesalan hati mereka menyerahkan diri mereka kembali kepada Hakim atas bumi, memohon agar Ia mau

berikanlah kepada mereka kelepasan pada saat mereka membutuhkannya. Dan mereka tidak memohon dengan sia-sia. Allah yang telah mereka muliakan, sekarang memuliakan mereka. Roh Tuhan hinggap di atas mereka, dan kepada Daniel, "dalam suatu penglihatan di malam hari," dinyatakanlah mimpi raja dan maknanya.

Tindakan pertama Daniel adalah berterima kasih kepada Tuhan atas wahyu yang diberikan kepadanya. "Terpujilah nama Allah untuk selama-lamanya," serunya, "sebab hikmat dan kekuatan adalah milik-Nya, dan Ia mengubah masa dan waktu: Ia melengserkan raja-raja dan mengangkat raja-raja: Ia memberikan hikmat kepada orang bijak dan pengetahuan kepada orang yang berpengertian: Ia menyatakan hal-hal yang dalam dan rahasia: Ia mengetahui apa yang ada di dalam kegelapan, dan terang bersemayam di dalamnya. Aku bersyukur kepada-Mu dan memuji Engkau, ya Allah nenek moyangku, yang telah memberikan hikmat dan kekuatan kepadaku, dan yang telah memberitahukan kepadaku apa yang kami harapkan dari pada-Mu, sebab Engkau telah memberitahukan kepada kami perkara raja."

Lalu, segera pergilah ia kepada Ariokh, yang telah diperintahkan oleh raja untuk membinasakan orang-orang bijaksana itu, dan Daniel berkata, "Janganlah membinasakan orang-orang bijaksana Babel itu, tetapi bawalah aku menghadap raja, dan aku akan memberitahukan maknanya kepada raja." Dengan segera, perwira itu membawa Daniel ke hadapan raja, dengan kata-kata, "Aku telah menemukan seorang dari antara orang-orang buangan Yehuda yang akan memberitahukan maknanya kepada raja."

Lihatlah orang Yahudi yang ditawan, tenang dan menguasai diri, di hadapan raja dari kekaisaran yang paling kuat di dunia. Dalam kata-kata pertamanya, ia menolak kehormatan untuk dirinya sendiri dan meninggikan Allah sebagai sumber segala hikmat. Kepada pertanyaan raja yang penuh kecemasan, "Dapatkah engkau memberitahukan kepadaku mimpi yang telah kulihat dan maknanya?"

itu?" jawabnya: "Rahasia yang diminta raja tidak dapat diperlihatkan oleh orang-orang bijaksana, ahli-ahli nجوم, ahli-ahli jampi, dan para petenung kepada raja, tetapi ada Allah di sorga yang menyingkapkan rahasia dan memberitahukan kepada raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari kemudian.

"Mimpimu," kata Daniel, "dan penglihatan-penglihatan di atas tempat tidurmu, adalah ini: Adapun engkau, ya raja, pikiran-pikiranmu di atas tempat tidurmu, apa yang akan terjadi kemudian, dan Dia yang menyingkapkan rahasia-rahasia memberitahukan kepadamu apa yang akan terjadi. Tetapi bagiku, rahasia ini tidak diberitahukan kepadaku karena hikmat yang kumiliki lebih dari pada semua orang yang hidup, tetapi karena mereka yang akan memberitahukan maknanya kepada raja, dan supaya engkau mengetahui isi hatimu.

"Engkau, ya raja, melihat dan melihat sebuah patung yang besar. Patung yang besar itu, yang sangat cemerlang cahayanya, berdiri di hadapanmu, dan bentuknya sangat mengerikan. Kepala patung itu terbuat dari emas murni, dada dan lengannya dari perak, perut dan pahanya dari tembaga, kakinya dari besi, sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat.

"Engkau melihat, bahwa sebuah batu yang tidak bertangan dipahat, yang meremukkan patung itu, yang terbuat dari besi dan tanah liat, dan meremukannya sampai hancur berkeping-keping. Maka hancurlah besi, tanah liat, tembaga, perak dan emas itu menjadi debu dan menjadi seperti sekam di tempat pengirikan pada musim panas, lalu diterbangkan oleh angin sehingga tidak ada lagi tempat baginya, dan batu yang meremukkan patung itu menjadi gunung yang besar dan memenuhi seluruh bumi.

"Inilah mimpinya," kata Daniel dengan yakin; dan raja, mendengarkan dengan seksama setiap detailnya,

tahu bahwa itu adalah mimpi yang membuatnya begitu gelisah. Oleh karena itu, pikirannya telah dipersiapkan untuk menerima penafsiran itu dengan senang hati. Raja di atas segala raja akan menyampaikan kebenaran yang besar kepada raja Babel. Allah akan menyatakan bahwa Dia memiliki kuasa atas kerajaan-kerajaan di dunia, kuasa untuk menobatkan dan melengserkan para raja. Pikiran Nebukadnezar akan dibangunkan, jika memungkinkan, untuk menyadari tanggung jawabnya kepada Surga. Peristiwa-peristiwa di masa depan, yang menjangkau sampai ke akhir zaman, akan dibukakan di hadapannya.

"Engkau, hai raja, adalah raja di atas segala raja," lanjut Daniel, "karena Allah semesta langit telah memberikan kepadamu kerajaan, kekuasaan, kekuatan dan kemuliaan. Dan di mana pun anak-anak manusia diam, binatang-binatang di bumi dan unggas-unggas di udara telah diserahkan-Nya ke dalam tanganmu, dan engkau menjadi penguasa atas semuanya. Engkaulah yang menjadi kepala dari emas ini.

"Dan sesudah engkau akan muncul suatu kerajaan yang lebih rendah dari padamu, dan suatu kerajaan yang ketiga dari tembaga, yang akan memerintah seluruh bumi.

"Dan kerajaan yang keempat akan menjadi kuat seperti besi, karena besi menghancurkan dan menundukkan segala sesuatu, dan seperti besi yang menghancurkan segala sesuatu itu, ia akan hancur berkeping-keping dan memar.

"Dan sebagaimana engkau melihat jari-jari kaki dan jari-jari tangan, sebagian dari tanah liat tukang periuk dan sebagian lagi dari besi, demikianlah kerajaan itu akan terpecah-pecah, tetapi di dalamnya akan terdapat kekuatan besi, karena engkau melihat besi itu bercampur dengan tanah liat yang liat. Dan seperti jari-jari kaki yang sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat, demikianlah kerajaan itu akan menjadi sebagian kuat dan sebagian lagi akan menjadi patah. Dan ketika engkau melihat besi bercampur dengan tanah liat, mereka akan

bercampur dengan keturunan manusia, tetapi mereka tidak akan bercampur satu dengan yang lain, sama seperti besi tidak bercampur dengan tanah liat."

"Pada zaman raja-raja ini, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan, yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kerajaan itu tidak akan diserahkan kepada orang lain, tetapi kerajaan itu akan meremukkan dan memakan habis semua kerajaan itu, dan kerajaan itu akan berdiri untuk selama-lamanya. Dan engkau telah melihat, bahwa batu itu telah dipotong dari gunung tanpa tangan, dan bahwa batu itu telah meremukkan besi, tembaga, tanah liat, perak dan emas, maka Allah yang Mahabesar telah memberitahukan kepada raja apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan mimpinya pasti dan maknanya juga pasti."

Raja yakin akan kebenaran penafsiran tersebut, dan dalam kerendahan hati dan kekagumannya dia "tersungkur dan menyembah," sambil berkata, "Sungguh benar, bahwa Allahmu adalah Allah di atas segala allah dan Tuhan di atas segala raja dan penyingkap rahasia, karena engkau dapat menyingkapkan rahasia ini."

Nebukadnezar mencabut keputusan untuk membinasakan orang-orang majus. Nyawa mereka diselamatkan karena hubungan Daniel dengan Pengungkap rahasia. Dan "raja mengangkat Daniel menjadi orang besar dan memberikan kepadanya banyak hadiah yang besar, dan mengangkat dia menjadi penguasa atas seluruh daerah Babel, dan menjadi kepala para bupati atas semua orang bijaksana di Babel. Lalu Daniel meminta kepada raja, dan raja mengangkat Sadrah, Mesakh dan Abednego, untuk mengurus pemerintahan di wilayah Babel, tetapi Daniel sendiri duduk di pintu gerbang istana raja."

Dalam catatan sejarah manusia, pertumbuhan bangsa-bangsa, kebangkitan dan kejatuhan kekaisaran, tampak seolah-olah bergantung pada kehendak dan kehebatan manusia; pembentukan peristiwa-peristiwa tampaknya, untuk

tingkat yang tinggi, yang ditentukan oleh kekuasaan, ambisi, atau kesewenang-wenangannya. Tetapi dalam firman Allah, tirai itu disingkapkan, dan kita melihat, di atas, di belakang, dan melalui semua permainan dan permainan tandingan dari kepentingan dan kekuasaan serta hawa nafsu manusia, agen-agen dari Dia yang Maha Pengasih, secara diam-diam, dengan sabar mengerjakan nasihat-nasihat dari kehendak-Nya.

Dengan kata-kata yang sangat indah dan penuh kelembutan, rasul Paulus menjelaskan kepada orang-orang bijak di Athena tentang tujuan ilahi dalam penciptaan dan pembagian ras-ras dan bangsa-bangsa. "Allah yang menjadikan dunia dan segala isinya," kata sang rasul, "telah menjadikan semua bangsa manusia dari satu darah untuk mendiami seluruh muka bumi, dan telah menentukan waktu-waktu yang telah ditetapkan-Nya dan batas-batas tempat kediaman mereka, supaya mereka mencari Tuhan dan menemukan-Nya." Kisah Para Rasul 17:24-27.

Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa siapa pun yang mau, dapat masuk "ke dalam ikatan perjanjian." Yehezkiel 20:37. Dalam penciptaan, adalah tujuan-Nya agar bumi dihuni oleh makhluk-makhluk yang keberadaannya akan menjadi berkat bagi diri mereka sendiri dan satu sama lain, dan suatu kehormatan bagi Sang Pencipta. Semua orang yang mau dapat mengidentifikasi diri mereka dengan tujuan ini. Tentang mereka dikatakan, "Umat ini telah Kubentuk bagi diri-Ku sendiri, mereka akan menjadi pujian bagi-Ku." Yesaya 43:21.

Dalam hukum-Nya, Allah telah menyatakan prinsip-prinsip yang mendasari semua kemakmuran sejati, baik bagi bangsa maupun individu. Kepada bangsa Israel, Musa menyatakan tentang hukum ini: "Inilah hikmat dan pengertianmu." "Bukanlah hal yang sia-sia bagimu, karena itu adalah hidupmu." Ulangan 4:6; 32:47. Berkat-berkat yang dijamin kepada Israel adalah

kondisi dan dalam derajat yang sama, terjamin bagi setiap bangsa dan setiap individu di bawah langit yang luas.

Ratusan tahun sebelum bangsa-bangsa tertentu muncul ke panggung aksi, Yang Mahatahu telah melihat ke belakang dan menubuatkan kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan universal. Allah menyatakan kepada Nebukadnezar bahwa kerajaan Babel akan runtuh, dan sebuah kerajaan kedua akan muncul, yang juga akan mengalami masa pencobaan. Karena gagal meninggikan Allah yang benar, kemuliaannya akan memudar, dan kerajaan ketiga akan menggantikannya. Kerajaan ini pun akan lenyap, dan kerajaan yang keempat, yang sekuat besi, akan menaklukkan bangsa-bangsa di dunia.

Seandainya para penguasa Babel-kerajaan terkaya di dunia ini-selalu takut akan Yahweh, mereka akan diberi hikmat dan kekuatan yang akan mengikat mereka kepada-Nya dan membuat mereka tetap kuat. Namun, mereka menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan mereka hanya ketika mereka dilecehkan dan dibingungkan. Pada saat-saat seperti itu, karena gagal menemukan pertolongan dari orang-orang besar mereka, mereka mencarinya dari orang-orang seperti Daniel - orang-orang yang mereka kenal menghormati Allah yang hidup dan dihormati oleh-Nya. Kepada orang-orang ini mereka memohon untuk menyingkapkan misteri-misteri Penyelenggaraan; karena meskipun para penguasa Babel yang sombong adalah orang-orang yang memiliki intelektualitas tertinggi, mereka telah memisahkan diri mereka sendiri begitu jauh dari Tuhan dengan pelanggaran sehingga mereka tidak dapat memahami wahyu dan peringatan yang diberikan kepada mereka mengenai masa depan.

Dalam sejarah bangsa-bangsa, para pelajar firman Allah dapat melihat penggenapan nubuat ilahi secara harfiah. Babel, yang akhirnya hancur dan hancur, lenyap karena para penguasanya menganggap diri mereka tidak bergantung pada

Allah, dan telah menganggap kemuliaan kerajaan mereka berasal dari prestasi manusia. Dunia Medo-Persia dikunjungi oleh murka Surga karena di dalamnya hukum Allah telah diinjak-injak. Takut akan Tuhan tidak mendapat tempat di hati sebagian besar orang. Kejahatan, penghujatan, dan korupsi merajalela. Kerajaan-kerajaan yang mengikuti bahkan lebih mendasar dan korup; dan kerajaan-kerajaan itu semakin tenggelam dan semakin rendah dalam skala nilai moral.

Kuasa yang dijalankan oleh setiap penguasa di bumi adalah pemberian Surga; dan pada penggunaan kuasa yang dianugerahkan kepadanya, keberhasilannya bergantung. Bagi setiap orang, firman dari Pengamat Ilahi adalah, "Aku telah memakaikan kepadamu, meskipun engkau tidak mengenal Aku." Yesaya 45:5. Dan bagi setiap orang perkataan yang diucapkan kepada Nebukadnezar pada zaman dahulu adalah pelajaran hidup: "Hapuskanlah dosa-dosamu dengan kebenaran, dan kesalahanmu dengan menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin, jikalau hal itu dapat memperpanjang ketenanganmu." Daniel 4:27.

Untuk memahami hal-hal ini, untuk memahami bahwa "kebenaran meninggikan bangsa", bahwa "takhta ditegakkan oleh kebenaran", dan "ditegakkan oleh belas kasihan", untuk mengenali hasil dari prinsip-prinsip ini dalam perwujudan kuasa-Nya yang "melengserkan raja-raja dan mendudukkan raja-raja", inilah yang dimaksud dengan memahami filsafat sejarah. Amsal 14:34; 16:12; Amsal 20:28; Daniel 2:21.

Hanya dalam firman Tuhan hal ini dinyatakan dengan jelas. Di sini ditunjukkan bahwa kekuatan bangsa-bangsa, seperti halnya individu-individu, tidak ditemukan dalam kesempatan atau fasilitas yang tampaknya membuat mereka tak terkalahkan; tidak juga ditemukan dalam kebesaran yang mereka banggakan. Kekuatan itu diukur dari kesetiaan mereka dalam memenuhi tujuan Allah.

Bab 41 - Tungku yang Berapi-api

Bab ini didasarkan pada Daniel 3;

Mimpi tentang patung besar, yang dibuka sebelum peristiwa-peristiwa Nebukadnezar yang akan terjadi pada akhir zaman, telah diberikan agar ia dapat memahami peran yang harus ia mainkan dalam sejarah dunia, dan hubungan yang harus dipertahankan oleh kerajaannya dengan kerajaan surga. Dalam penafsiran mimpi itu, ia telah diberi petunjuk dengan jelas mengenai pendirian kerajaan Allah yang kekal. "Pada zaman raja-raja ini," Daniel menyatakan, "Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan, yang tidak akan pernah dibinasakan, dan kerajaan itu tidak akan ditinggalkan kepada orang lain, tetapi akan meremukkan dan menghabisi semua kerajaan itu, dan kerajaan itu akan berdiri untuk selama-lamanya." Mimpi itu pasti dan maknanya pasti.

Daniel 2:44, 45.

Raja telah mengakui kuasa Allah, dan berkata kepada Daniel, "Benarlah bahwa Allahmu adalah Allah di atas segala allah dan penyingkap rahasia." Ayat 47. Karena

Beberapa waktu kemudian, Nebukadnezar dipengaruhi oleh rasa takut akan Allah;

tetapi hatinya belum dibersihkan dari ambisi duniawi dan keinginan untuk meninggikan diri. Kemakmuran yang menyertai pemerintahannya memenuhi dirinya dengan kesombongan. Lama-kelamaan, ia tidak lagi menghormati Tuhan, dan melanjutkan penyembahan berhalanya dengan semangat dan kefanatikan yang meningkat.

Kata-kata, "Engkaulah kepala emas ini," telah memberikan kesan yang mendalam dalam benak sang penguasa. Ayat 38. Orang-orang bijak di wilayahnya, mengambil keuntungan dari hal ini dan kembalinya dia kepada penyembahan berhala, mengusulkan agar dia membuat patung yang mirip dengan yang terlihat dalam mimpinya, dan menempatkannya di tempat di mana semua orang dapat melihat kepala emas itu, yang telah ditafsirkan sebagai lambang kerajaannya.

Karena merasa senang dengan saran yang menyanjung itu, ia bertekad untuk melaksanakannya, dan melangkah lebih jauh lagi. Alih-alih mereproduksi gambar seperti yang pernah dilihatnya, dia akan mengungguli gambar aslinya. Patungnya tidak boleh berkurang nilainya dari kepala sampai kaki, tetapi harus seluruhnya terbuat dari emas-simbol dari seluruh Babel sebagai kerajaan yang kekal, tidak dapat dihancurkan, dan maha kuasa, yang akan menghancurkan semua kerajaan lain dan berdiri untuk selama-lamanya.

Pemikiran untuk membangun kekaisaran dan dinasti yang akan bertahan selamanya, sangat menarik bagi penguasa perkasa yang di hadapannya bangsa-bangsa di bumi tidak mampu berdiri. Dengan antusiasme yang lahir dari ambisi yang tak terbatas dan kebanggaan yang egois, ia berunding dengan orang-orang bijaknya tentang bagaimana cara mewujudkannya. Melupakan pemeliharaan yang luar biasa yang berhubungan dengan mimpi tentang patung besar itu; melupakan juga bahwa Allah Israel melalui hamba-Nya Daniel telah menjelaskan arti penting dari patung itu, dan bahwa sehubungan dengan penafsiran ini

Orang-orang besar di kerajaan telah diselamatkan dari kematian yang memalukan; melupakan semua hal kecuali keinginan mereka untuk membangun kekuatan dan supremasi mereka sendiri, raja dan para penasihat negara bertekad bahwa dengan segala cara yang memungkinkan mereka akan berusaha untuk meninggikan Babilonia sebagai yang tertinggi, dan layak untuk mendapatkan kesetiaan universal.

Representasi simbolis yang dengannya Allah telah menyatakan kepada raja dan rakyat tujuan-Nya bagi bangsa-bangsa di bumi, sekarang dibuat untuk melayani demi kemuliaan kekuasaan manusia. Penafsiran Daniel akan ditolak dan dilupakan; kebenaran akan disalahartikan dan disalahgunakan. Simbol yang dirancang dari Surga untuk membuka pikiran manusia akan peristiwa-peristiwa penting di masa depan, akan digunakan untuk menghalangi penyebaran pengetahuan yang Tuhan inginkan untuk diterima dunia. Jadi melalui rancangan orang-orang yang ambisius, Setan berusaha untuk menggagalkan tujuan ilahi bagi umat manusia. Musuh umat manusia tahu bahwa kebenaran yang tidak bercampur dengan kesalahan adalah kekuatan yang luar biasa untuk menyelamatkan; tetapi ketika digunakan untuk meninggikan diri sendiri dan untuk memajukan proyek-proyek manusia, kebenaran itu menjadi kekuatan untuk kejahatan.

Dari simpanan hartanya yang berlimpah, Nebukadnezar membuat sebuah patung emas yang sangat besar, yang secara umum mirip dengan apa yang pernah dilihat dalam penglihatan, kecuali pada satu hal yaitu bahan pembuatnya. Meskipun mereka terbiasa dengan representasi megah dari dewa-dewa penyembah berhala mereka, orang-orang Kasdim belum pernah membuat sesuatu yang begitu megah dan agung seperti patung yang megah ini, dengan tinggi tiga puluh hasta dan lebar enam hasta. Dan tidak mengherankan bahwa di sebuah negeri di mana penyembahan berhala merupakan hal yang lazim, patung yang indah dan tak ternilai harganya

patung di dataran Dura, yang melambangkan kemuliaan Babel dan kemegahan serta kekuatannya, harus disucikan sebagai objek penyembahan. Hal ini pun diatur, dan sebuah dekrit dikeluarkan bahwa pada hari penahbisan, semua orang harus menunjukkan kesetiaan tertinggi mereka kepada kekuasaan Babel dengan bersujud di hadapan patung itu.

Hari yang telah ditentukan pun tiba, dan sebuah kerumunan besar dari segala "suku, bangsa, dan bahasa" berkumpul di dataran Dura. Selaras dengan perintah raja, ketika suara musik terdengar, seluruh rombongan "sujud menyembah patung emas itu." Pada hari yang sangat penting itu, kuasa kegelapan tampaknya mendapatkan sinyal kemenangan; penyembahan terhadap patung emas itu menjadi adil dan secara permanen terhubung dengan bentuk-bentuk penyembahan berhala yang diakui sebagai agama negara di negeri itu. Dengan demikian, Setan berharap dapat mengalahkan tujuan Allah untuk menjadikan kehadiran Israel yang tertawan di Babel sebagai sarana berkat bagi semua bangsa kafir.

Namun Tuhan berkehendak lain. Tidak semua orang bertekuk lutut kepada simbol penyembahan berhala dari kekuatan manusia. Di tengah-tengah orang banyak yang sedang menyembah, ada tiga orang yang bertekad bulat untuk tidak menghina Allah semesta alam. Allah mereka adalah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan; mereka tidak akan tunduk kepada yang lain.

Kepada Nebukadnezar, yang sedang dimuliakan oleh kemenangan, disampaikan berita bahwa di antara rakyatnya ada beberapa orang yang berani melanggar mandatnya. Beberapa orang majus, yang cemburu akan kehormatan yang telah diberikan kepada sahabat-sahabat Daniel yang setia, sekarang melaporkan kepada raja

melanggar keinginannya. "Ya raja, hiduplah untuk selama-lamanya," seru mereka. "Ada beberapa orang Yahudi yang telah engkau tetapkan sebagai penguasa atas provinsi Babel, yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, tetapi mereka ini, ya raja, tidak menghormati engkau, mereka tidak menyembah ilah-ilahmu dan tidak menyembah patung emas yang telah engkau dirikan."

Raja memerintahkan agar orang-orang itu dibawa ke hadapannya. "Benarkah," ia bertanya, "bukankah kamu menyembah ilah-ilahku dan menyembah patung emas yang telah aku dirikan?" Dia berusaha dengan ancaman untuk membujuk mereka agar bersatu dengan orang banyak. Sambil menunjuk ke perapian yang menyala-nyala, ia mengingatkan mereka akan hukuman yang menanti mereka jika mereka tetap bersikeras untuk tidak menaati kehendak-Nya. Tetapi dengan tegas orang Ibrani bersaksi tentang kesetiaan mereka kepada Allah semesta alam, dan iman mereka kepada kuasa-Nya untuk menyelamatkan. Tindakan sujud menyembah kepada patung tersebut dipahami oleh semua orang sebagai tindakan penyembahan. Penghormatan seperti itu hanya dapat mereka berikan kepada Allah.

Ketika ketiga orang Ibrani itu berdiri di hadapan raja, ia yakin bahwa mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang-orang majus lainnya di kerajaannya. Mereka telah setia dalam melaksanakan setiap tugas. Ia akan memberikan ujian lagi kepada mereka. Jika saja mereka mau menunjukkan kesediaan mereka untuk bersatu dengan orang banyak dalam menyembah patung itu, semuanya akan baik-baik saja dengan mereka; "tetapi jika kamu tidak menyembahnya," tambahnya, "kamu akan dicampakkan pada saat itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala." Kemudian dengan tangan terulur ke atas sebagai perlawanan, ia menuntut, "Siapakah Allah yang akan melepaskan kamu dari tanganku?"

Sia-sia saja ancaman sang raja. Dia tidak bisa mengubah

manusia dari kesetiaan mereka kepada Penguasa alam semesta. Dari sejarah nenek moyang mereka, mereka telah belajar bahwa ketidaktaatan kepada Tuhan mengakibatkan kehinaan, bencana, dan kematian; dan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan dari hikmat, fondasi dari semua kemakmuran sejati. Dengan tenang menghadap perapian, mereka berkata, "Wahai Nebukadnezar, kami tidak berhati-hati dalam menjawab engkau dalam hal ini. Jika memang demikian [jika ini adalah keputusanmu], Allah kami yang kami sembah sanggup melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan Dia akan melepaskan kami dari tanganmu, ya raja." Iman mereka semakin kuat ketika mereka menyatakan bahwa Allah akan dimuliakan dengan membebaskan mereka, dan dengan keyakinan penuh kemenangan yang lahir dari kepercayaan yang tersirat kepada Allah, mereka menambahkan, "Tetapi jika tidak, ketahuilah olehmu, ya raja, bahwa kami tidak akan menyembah ilah-ilahmu dan tidak akan beribadah kepada patung emas yang telah kaudirikan itu."

Murka raja tidak mengenal batas. "Penuh dengan amarah," "bentuk wajahnya berubah terhadap Sadrakh, Mesakh, dan Abednego," perwakilan dari bangsa yang dibenci dan ditawan. Dengan memerintahkan agar perapian dipanaskan tujuh kali lebih panas dari biasanya, ia memerintahkan para pahlawan dari pasukannya untuk mengikat para penyembah Allah Israel, sebagai persiapan untuk eksekusi mati.

"Lalu orang-orang itu diikat dengan jubah, ikat pinggang, topi dan pakaian mereka yang lain, dan dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala itu. Oleh karena perintah raja sangat mendesak dan perapian itu sangat panas, maka nyala api itu membakar habis orang-orang yang mengangkat Sadrakh, Mesakh dan Abednego itu."

Tetapi Tuhan tidak melupakan umat-Nya. Ketika para saksi-Nya dicampakkan ke dalam perapian, Juruselamat menyatakan diri-Nya kepada

mereka secara pribadi, dan bersama-sama mereka berjalan di tengah-tengah api. Di hadapan Tuhan yang menguasai panas dan dingin, api kehilangan kekuatannya untuk menghanguskan.

Dari kursi kerajaannya, sang raja memandang, berharap untuk melihat orang-orang yang telah menantanginya benar-benar hancur. Namun, perasaan kemenangannya tiba-tiba berubah. Para bangsawan yang berdiri di dekatnya melihat wajahnya menjadi pucat ketika ia mulai turun dari singgasana dan melihat dengan saksama ke dalam api yang menyala. Dengan khawatir raja, berpaling kepada para pembesarnya, dan bertanya, "Bukankah kita telah melemparkan tiga orang yang terikat ke tengah-tengah api? Lihatlah, aku melihat empat orang terlepas, berjalan di tengah-tengah api itu, dan mereka tidak terluka, dan rupa orang yang keempat itu seperti Anak Allah."

Bagaimana raja kafir itu tahu seperti apa Anak Allah itu? Para tawanan Ibrani yang mengisi posisi-posisi kepercayaan di Babel memiliki kehidupan dan karakter yang mewakili kebenaran di hadapannya. Ketika ditanya tentang alasan iman mereka, mereka memberikannya tanpa ragu-ragu. Dengan jelas dan sederhana mereka telah menyampaikan prinsip-prinsip kebenaran, dan dengan demikian mengajarkan kepada orang-orang di sekitar mereka tentang Allah yang mereka sembah. Mereka telah menceritakan tentang Kristus, Penebus yang akan datang; dan dalam rupa yang keempat di tengah-tengah api, raja itu mengenali Anak Allah.

Dan sekarang, dengan kebesaran dan martabatnya sendiri terlupakan, Nebukadnezar turun dari takhtanya dan, sambil menuju ke mulut perapian, ia berseru, "Hai hamba-hamba Allah yang maha tinggi, keluarlah dan datanglah kemari."

Kemudian Sadrakh, Mesakh, dan Abednego tampil di hadapan orang banyak dan menunjukkan diri mereka tidak terluka. Kehadiran Juruselamat mereka telah melindungi mereka dari bahaya, dan hanya belunggu mereka yang terbakar. "Dan para pembesar, para gubernur,

Dan para panglima dan para penasihat raja, yang sedang berkumpul, melihat orang-orang ini, yang pada tubuh mereka api tidak berkuasa, dan sehelai rambut pun tidak ada yang hangus, dan jubah mereka tidak berubah, dan bau api tidak menimpa mereka."

Terlupakanlah patung emas yang besar itu, yang didirikan dengan kemegahan. Di hadapan Allah yang hidup, manusia menjadi takut dan gentar. "Terpujilah Allah Sadrakh, Mesakh dan Abednego," raja yang rendah hati itu terpaksa mengakui, "yang telah mengutus malaikat-Nya dan membebaskan hamba-hamba-Nya yang percaya kepada-Nya, dan yang telah mengubah firman raja, dan menyerahkan tubuh mereka, sehingga mereka tidak lagi menyembah allah lain, kecuali Allah mereka sendiri."

Pengalaman-pengalaman pada hari itu membuat Nebukadnezar mengeluarkan sebuah dekrit, "bahwa setiap orang, bangsa, dan bahasa, yang mengucapkan sesuatu yang tidak benar terhadap Allah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, akan dipotong-potong dan rumah-rumah mereka akan dijadikan tempat pembuangan kotoran." "Tidak ada allah lain," desaknya sebagai alasan dari keputusan tersebut, "yang dapat membebaskan setelah yang seperti ini."

Dengan kata-kata ini dan kata-kata yang serupa, raja Babel berusaha untuk menyebarkan keyakinannya kepada seluruh bangsa di bumi bahwa kuasa dan otoritas Allah orang Ibrani layak untuk dipuja. Dan Allah berkenan dengan upaya raja untuk menunjukkan rasa hormat kepada-Nya, dan untuk membuat pengakuan kesetiaan kerajaan tersebar luas di seluruh wilayah Babel.

Adalah benar bagi raja untuk membuat pengakuan di depan umum, dan berusaha untuk meninggikan Allah di surga di atas semua allah lainnya; tetapi dalam upaya untuk memaksa rakyatnya untuk membuat pengakuan yang sama

Dengan menunjukkan penghormatan yang sama, Nebukadnezar telah melampaui haknya sebagai seorang penguasa duniawi. Ia tidak memiliki hak, baik secara sipil maupun moral, untuk mengancam manusia dengan hukuman mati karena tidak menyembah Allah, selain dari pada mengeluarkan dekrit yang menghukum mati semua orang yang menolak untuk menyembah patung emas itu. Allah tidak pernah memaksa ketaatan manusia. Ia membiarkan semua orang bebas untuk memilih kepada siapa mereka akan menyembah.

Melalui pembebasan hamba-hamba-Nya yang setia, Tuhan menyatakan bahwa Ia berpihak pada mereka yang tertindas, dan menegur semua kuasa duniawi yang memberontak terhadap otoritas

dari Surga. Ketiga orang Ibrani itu menyatakan kepada seluruh bangsa Babel tentang iman mereka kepada Dia yang mereka sembah. Mereka bersandar kepada Allah. Pada saat pencobaan mereka, mereka ingat akan janji Allah, "Apabila engkau menyeberangi air, Aku akan menyertai engkau, dan sungai-sungai tidak akan meluap ke atasmu, dan apabila engkau berjalan di dalam api, engkau tidak akan terbakar, dan nyala api tidak akan menyala-nyala kepadamu." Yesaya 43:2. Dan dengan cara yang luar biasa iman mereka kepada Firman yang hidup telah dihargai di hadapan semua orang. Berita tentang pembebasan mereka yang luar biasa itu dibawa ke berbagai negara oleh para wakil dari berbagai bangsa yang diundang oleh Nebukadnezar untuk menghadiri acara pentahbisan itu. Melalui kesetiaan anak-anak-Nya, Allah dimuliakan di seluruh bumi.

Penting sekali pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman para pemuda Ibrani di padang Dura. Pada zaman kita sekarang ini, banyak hamba Tuhan, meskipun tidak bersalah, akan diserahkan untuk menderita penghinaan dan penganiayaan di tangan mereka yang, yang diilhami oleh Iblis, dipenuhi dengan iri hati dan kefanatikan agama. Terutama murka manusia akan dibangkitkan terhadap mereka yang menguduskan hari Sabat dalam hukum keempat; dan pada akhirnya sebuah keputusan universal akan mengecam mereka yang layak dihukum mati.

Masa kesusahan yang dihadapi umat Allah akan menuntut iman yang tidak akan goyah. Anak-anak-Nya harus menyatakan bahwa Dia adalah satu-satunya objek penyembahan mereka, dan bahwa tidak ada pertimbangan apa pun, bahkan kehidupan itu sendiri, yang dapat mendorong mereka untuk memberikan sedikit pun kelonggaran pada penyembahan yang salah. Bagi hati yang setia, perintah-perintah manusia yang berdosa dan terbatas akan tenggelam ke dalam

tidak berarti di samping firman Allah yang kekal. Kebenaran akan ditaati meskipun hasilnya adalah pemenjaraan, pengasingan, atau kematian.

Seperti pada zaman Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, demikian pula pada akhir zaman, Tuhan akan bekerja dengan penuh kuasa bagi mereka yang berdiri teguh untuk yang benar. Dia yang berjalan dengan orang-orang Ibrani yang layak di dalam dapur api akan menyertai para pengikut-Nya di mana pun mereka berada. Kehadiran-Nya yang kekal akan menghibur dan menopang. Di tengah-tengah masa kesukaran - kesukaran yang belum pernah terjadi sejak adanya suatu bangsa - orang-orang pilihan-Nya akan berdiri teguh. Setan dengan semua bala tentara kejahatan tidak dapat menghancurkan orang-orang kudus Allah yang paling lemah. Malaikat-malaikat yang lebih kuat akan melindungi mereka, dan atas nama mereka, Yehuwa akan menyatakan diri-Nya sebagai "Allah di atas segala allah," yang mampu menyelamatkan sepenuhnya mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Bab 42 - Keagungan Sejati

Bab ini didasarkan pada Daniel 4;

Ditinggikan ke puncak kehormatan duniawi, dan bahkan diakui oleh Ilham sebagai "raja di atas segala raja" (Yehezkiel 26:7). Namun, Nebukadnezar kadang-kadang menganggap kemuliaan kerajaannya dan kemegahan pemerintahannya berasal dari kemurahan Yahweh. Demikianlah yang terjadi setelah mimpinya tentang patung yang agung itu. Pikirannya telah sangat dipengaruhi oleh penglihatan ini dan oleh pemikiran bahwa Kekaisaran Babel, yang bersifat universal, pada akhirnya akan runtuh, dan kerajaan-kerajaan lain akan mengalami keruntuhan, hingga akhirnya semua kuasa duniawi akan digantikan oleh kerajaan yang didirikan oleh Allah semesta alam, yang tidak akan pernah dihancurkan.

Konsepsi Nebukadnezar yang mulia tentang tujuan Allah bagi bangsa-bangsa telah hilang di kemudian hari dalam pengalamannya; namun ketika roh kesombongannya direndahkan di hadapan orang banyak di dataran Dura, ia sekali lagi mengakui bahwa kerajaan Allah adalah "kerajaan yang kekal, dan kekuasaan-Nya turun-temurun." Seorang penyembah berhala

Meskipun lahir dan terlatih, dan sebagai kepala dari sebuah bangsa penyembah berhala, ia tetap memiliki rasa keadilan dan kebenaran, dan Allah dapat menggunakan dia sebagai alat untuk menghukum orang-orang yang memberontak dan untuk menggenapi tujuan ilahi. "Yang mengerikan di antara bangsa-bangsa" (Yehezkiel 28:7), diberikan kepada Nebukadnezar, setelah bertahun-tahun bersabar dan bekerja keras, untuk menaklukkan Tirus; Mesir juga menjadi mangsa pasukannya yang berjaya; dan ketika ia menambahkan bangsa demi bangsa ke dalam wilayah Babilonia, ia semakin menambah ketenarannya sebagai penguasa terbesar di zaman itu.

Tidaklah mengherankan jika raja yang sukses, yang begitu ambisius dan berjiwa sombong, tergoda untuk menyimpang dari jalan kerendahan hati, yang hanya menuntun kepada kebesaran sejati. Di sela-sela peperangan penaklukannya, ia memberikan banyak perhatian untuk memperkuat dan mempercantik ibukotanya, sampai akhirnya kota Babel menjadi kemuliaan utama kerajaannya, "kota emas", "pujian seluruh bumi". Semangatnya sebagai pembangun, dan keberhasilannya yang nyata dalam membuat Babel menjadi salah satu keajaiban dunia, telah melayani kesombongannya, hingga ia berada dalam bahaya besar untuk merusak catatannya sebagai penguasa yang bijaksana, yang dapat digunakan Allah sebagai alat untuk melaksanakan tujuan ilahi.

Dalam belas kasihan, Allah memberikan mimpi yang lain kepada raja, untuk memperingatkan dia akan bahayanya dan jerat yang telah dipasang untuk kehancurannya. Dalam sebuah penglihatan di malam hari, Nebukadnezar melihat sebuah pohon besar tumbuh di tengah-tengah bumi, puncaknya menjulang tinggi ke langit dan cabang-cabangnya menjulur sampai ke ujung bumi. Kawanan ternak dan kawanan domba dari pegunungan dan bukit-bukit berteduh di bawah naungannya, dan burung-burung dari

udara membuat sarang di dahan-dahannya. "Daunnya bagus dan buahnya banyak, dan di dalamnya ada makanan bagi semua orang, ... dan semua makhluk hidup diberi makan darinya."

Ketika raja menatap pohon yang tinggi itu, ia melihat "seorang Pengamat," bahkan "seorang yang kudus," yang mendekati pohon itu dan dengan suara nyaring berseru:

"Tebanglah pohon itu, potonglah ranting-rantingnya, goyangkanlah daun-daunnya dan hamburkanlah buah-buahnya, biarlah binatang-binatang buas menjauh dari bawahnya, dan burung-burung dari ranting-rantingnya: Namun demikian, tinggalkanlah tunggul akarnya di tanah, bahkan dengan tali besi dan tembaga, di rerumputan yang lembut di padang, dan biarlah ia basah oleh embun dari langit, dan biarlah bagiannya ada di antara binatang-binatang di rerumputan di bumi; biarlah hatinya berubah dari hati manusia, dan biarlah hati binatang diberikan kepadanya, dan biarlah tujuh kali melewatinya. Hal ini terjadi atas keputusan para pengawas dan tuntutan firman orang-orang kudus, supaya orang-orang yang hidup mengetahui, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia, dan memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan mendudukkan orang yang paling hina sekalipun di atasnya."

Karena sangat terganggu dengan mimpi itu, yang jelas-jelas merupakan ramalan tentang kesulitan, raja mengulanginya kepada "para penyihir, ahli nujum, Kasdim, dan para peramal", tetapi meskipun mimpinya sangat gamblang, tidak ada satu pun orang bijak yang dapat menafsirkannya.

Sekali lagi di tengah bangsa yang menyembah berhala ini, kesaksian harus diberikan atas fakta bahwa hanya mereka yang mengasihi dan takut akan Allah yang dapat memahami misteri kerajaan surga. Raja dalam kebingungannya mengutus hambanya, Daniel, seorang yang dihormati karena integritas dan keteguhannya serta hikmatnya yang tak tertandingi.

Ketika Daniel, sebagai jawaban atas panggilan raja, berdiri di hadapan raja, Nebukadnezar berkata, "Hai Beltsazar, raja para ahli sihir, karena aku tahu bahwa roh dewa-dewa kudus ada padamu dan tidak ada rahasia yang menggelisahkan engkau, beritahukanlah kepadaku penglihatan-penglihatan mimpiku yang telah kulihat dan maknanya." Setelah menceritakan mimpinya, Nebukadnezar berkata: "Hai Beltsazar, beritahukanlah maknanya, sebab semua orang bijak di kerajaanku tidak dapat memberitahukan maknanya kepadaku, tetapi engkau sanggup, sebab roh para allah yang kudus ada padamu."

Bagi Daniel, arti mimpi itu sangat jelas, dan maknanya sangat mengejutkannya. Ia "tercengang-cengang selama satu jam, dan pikirannya menggelisahkan dia." Melihat keraguan dan kegelisahan Daniel, raja menyatakan simpati kepada hambanya. "Beltsazar," katanya, "janganlah mimpi itu dan maknanya menggelisahkan engkau."

"Tuanku," jawab Daniel, "mimpi itu bagi mereka yang membenci engkau, dan maknanya bagi musuh-musuhmu." Sang nabi menyadari bahwa Allah telah membebankan kepadanya tugas yang sangat berat untuk menyatakan kepada Nebukadnezar penghakiman yang akan menimpa dia karena kesombongan dan kecongkakannya. Daniel harus menafsirkan mimpi itu dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh raja; dan meskipun maknanya yang mengerikan telah membuatnya ragu-ragu dalam ketakjuban yang tak terkira, tetapi ia harus menyatakan kebenaran, apa pun konsekuensinya bagi dirinya sendiri.

Kemudian Daniel memberitahukan amanat Yang Mahakuasa. "Pohon yang kaulihat itu," katanya, "yang tumbuh besar dan kuat, yang tingginya sampai ke langit, dan yang pemandangannya sampai ke seluruh bumi, yang daun-daunnya indah, dan

buahnya banyak, dan di dalamnya ada makanan bagi semua orang; di bawahnya binatang-binatang di padang tinggal dan di cabang-cabangnya burung-burung di udara bertempat tinggal; Engkaulah, ya raja, yang telah menjadi besar dan kuat, karena kebesaranmu telah bertambah-tambah, dan telah sampai ke langit, dan kekuasaanmu telah sampai ke ujung bumi.

"Ketika raja melihat seorang Penunggu dan Yang Mahakudus turun dari langit dan berkata: Tebanglah pohon itu dan binasakanlah dia, tetapi tinggalkanlah tunggul akar-akarnya di dalam tanah, dengan tali besi dan tembaga, di antara rumput-rumput yang lembut di padang, dan biarkanlah dia basah oleh embun dari langit dan biarkanlah dia menjadi bagian dari pada binatang-binatang di padang sampai tujuh kali melewatinya, maka itulah tafsirannya, ya raja, dan itulah ketetapan dari pada Yang Mahatinggi, yang telah menimpa tuanku raja: bahwa mereka akan mengusir engkau dari manusia, dan tempat kediamanmu akan menjadi milik binatang-binatang di padang, dan mereka akan membuat engkau makan rumput seperti lembu, dan mereka akan membasahi engkau dengan embun dari langit, dan tujuh kali akan melintas di atasmu, sampai engkau tahu bahwa Yang Mahatinggi memerintah dalam kerajaan manusia, dan memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dan ketika mereka memerintahkan untuk meninggalkan tunggul akar pohon itu, maka kerajaannya akan menjadi pasti bagimu, dan engkau akan mengetahui bahwa Yang Mahatinggi memerintah."

Setelah menafsirkan mimpi itu dengan setia, Daniel mendesak raja yang sombong itu untuk bertobat dan berbalik kepada Allah, agar dengan melakukan yang benar, ia dapat menghindari malapetaka yang mengancam. "Ya raja," sang nabi memohon, "biarlah nasihatku berkenan di hatimu, dan hentikanlah dosa-dosamu dengan kebenaran, dan kejahatanmu

dengan menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang miskin, jika hal itu dapat memperpanjang ketenanganmu."

Untuk sementara waktu, kesan peringatan dan nasihat nabi itu sangat kuat pada Nebukadnezar; tetapi hati yang tidak diubah oleh kasih karunia Allah akan segera kehilangan kesan-kesan Roh Kudus. Pemanjaan diri dan ambisi belum dilenyapkan dari hati raja, dan kemudian sifat-sifat ini muncul kembali. Terlepas dari instruksi yang diberikan kepadanya dengan penuh kasih karunia, dan peringatan-peringatan dari pengalaman masa lalu, Nebukadnezar kembali membiarkan dirinya dikuasai oleh roh iri hati terhadap kerajaan-kerajaan yang akan datang. Pemerintahannya, yang sebelumnya sangat adil dan penuh belas kasihan, menjadi sangat kejam. Dengan mengeraskan hati, ia menggunakan talenta yang diberikan Allah untuk memuliakan diri sendiri, meninggikan diri di atas Allah yang telah memberinya kehidupan dan kuasa.

Selama berbulan-bulan penghakiman Allah tertunda. Tetapi bukannya dituntun kepada pertobatan oleh kesabaran ini, raja malah memanjakan kesombongannya sampai ia kehilangan kepercayaan akan tafsiran mimpi itu, dan mengolok-olok ketakutannya yang dulu.

Setahun setelah menerima peringatan itu, Nebukadnezar, sambil berjalan di istananya dan berpikir dengan bangga akan kekuasaannya sebagai penguasa dan keberhasilannya sebagai seorang pembangun, berseru, "Bukankah Babel yang besar ini, yang telah kubangun untuk rumah kerajaan dengan kekuatanku dan untuk kehormatan keagunganku?"

Ketika kecongkakan itu masih ada di bibir raja, sebuah suara dari surga mengumumkan waktu penghakiman yang telah ditentukan Allah

telah tiba. Di telinganya terdengarlah amanat dari Yahweh: "Hai Raja Nebukadnezar, beginilah firman yang disampaikan kepadamu: Kerajaan akan diambil dari padamu. Engkau akan diusir dari hadapan manusia, dan tempat kediamanmu akan menjadi tempat tinggal binatang-binatang di padang, dan engkau akan dipaksa makan rumput seperti lembu, dan tujuh kali engkau akan ditimpa malapetaka, sampai engkau mengetahui bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Dalam sekejap, alasan yang telah Tuhan berikan kepadanya diambil; keputusan yang menurut raja sempurna, kebijaksanaan yang ia banggakan, telah disingkirkan, dan penguasa yang dulunya perkasa itu menjadi seorang maniak. Tangannya tidak dapat lagi mengayunkan tongkat kerajaan. Pesan-pesan peringatan tidak diindahkan; sekarang, setelah dilucuti dari kuasa yang diberikan Penciptanya, dan diusir dari antara manusia, Nebukadnezar "makan rumput seperti lembu, dan tubuhnya basah oleh embun dari langit, sampai rambutnya tumbuh seperti bulu rajawali, dan kukunya seperti cakar burung."

Selama tujuh tahun Nebukadnezar menjadi kengerian bagi seluruh rakyatnya; selama tujuh tahun ia direndahkan di hadapan seluruh dunia. Kemudian akal sehatnya dipulihkan dan, sambil menengadah dalam kerendahan hati kepada Allah semesta alam, ia mengenali tangan ilahi dalam hajarannya. Dalam sebuah pernyataan di depan umum, ia mengakui kesalahannya dan belas kasih Allah yang besar dalam pemulihannya. "Pada akhir zaman," katanya, "aku, Nebukadnezar, menengadah ke langit, dan akal budiku kembali kepadaku, dan aku memuji Yang Mahatinggi, dan aku memuji dan menghormati Dia, yang hidup untuk selama-lamanya, yang kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang kekal, dan kerajaan-Nya

turun-temurun, dan semua penduduk bumi dianggap tidak ada apa-apanya, dan Ia berbuat menurut kehendak-Nya di antara bala tentara langit dan di antara penduduk bumi, dan tidak ada yang dapat menahan tangan-Nya, atau berkata kepadanya: "Apa yang Engkau perbuat?"

"Pada saat yang sama akal sehatku kembali kepadaku, dan demi kemuliaan kerajaanku, kehormatan dan kecemerlanganku kembali kepadaku, dan para penasihatku serta para pembesarku mencari aku, dan aku ditegakkan di dalam kerajaanku, dan keagungan yang luar biasa ditambahkan kepadaku."

Raja yang dulunya sombong telah menjadi anak Allah yang rendah hati; penguasa yang kejam dan sombong menjadi raja yang bijaksana dan penuh kasih. Ia yang telah menentang dan menghujat Allah semesta langit, kini mengakui kuasa Yang Mahatinggi dan dengan sungguh-sungguh berusaha meningkatkan rasa takut akan Yahweh dan kebahagiaan rakyatnya. Di bawah teguran dari Dia yang adalah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan, Nebukadnezar akhirnya mempelajari pelajaran yang perlu dipelajari oleh semua penguasa-bahwa kebesaran yang sejati adalah kebaikan yang sejati. Ia mengakui Yehuwa sebagai Allah yang hidup, dengan berkata, "Aku, Nebukadnezar, memuji, memuliakan, dan menghormati Raja semesta langit, yang segala perbuatan-Nya adalah kebenaran, dan jalan-jalan-Nya adalah keadilan, dan orang-orang yang hidup dalam kesombongan dapat direndahkan-Nya."

Tujuan Allah agar kerajaan terbesar di dunia ini menyatakan pujian kepada-Nya kini telah digenapi. Proklamasi di depan umum ini, di mana Nebukadnezar mengakui belas kasihan dan kebaikan serta otoritas Allah, adalah tindakan terakhir dalam hidupnya yang tercatat dalam sejarah suci.

Bab 43 - Pengamat yang Tak Terlihat

Bab ini didasarkan pada Daniel 5;

Menjelang akhir hidup Daniel, perubahan-perubahan besar sedang terjadi di negeri yang selama tiga puluh tahun sebelumnya, ia dan rekan-rekan Ibraninya telah ditawan. Nebukadnezar, "yang mengerikan di antara bangsa-bangsa" (Yehezkiel 28:7), telah mati, dan Babel, "yang dipuji-puji di seluruh bumi" (Yeremia 51:41), telah jatuh ke tangan para penggantinya yang tidak bijaksana, dan kehancurannya secara perlahan-lahan tetapi pasti sedang terjadi.

Karena kebodohan dan kelemahan Belsyazar, cucu Nebukadnezar, Babel yang sombong akan segera jatuh. Di masa mudanya, Belsyazar mendapat bagian dalam kekuasaan raja, ia bermegah dalam kekuasaannya dan meninggikan hatinya terhadap Allah semesta alam. Banyak kesempatan baginya untuk mengetahui kehendak ilahi dan memahami tanggung jawabnya untuk taat kepada-Nya. Ia telah mengetahui tentang pembuangan kakeknya, atas keputusan Allah, dari pergaulan manusia; dan ia telah mengetahui tentang pertobatan Nebukadnezar dan pemulihannya yang ajaib. Tetapi Belsyazar

membiarkan kecintaan akan kesenangan dan pemuliaan diri mengalahkan pelajaran yang seharusnya tidak pernah ia lupakan. Dia menyia-nyiaikan kesempatan yang diberikan kepadanya, dan lalai menggunakan sarana yang ada dalam jangkauannya untuk menjadi lebih mengenal kebenaran. Apa yang akhirnya diperoleh Nebukadnezar dengan mengorbankan penderitaan dan penghinaan yang tak terduga, dilewatkan Belsyazar dengan acuh tak acuh.

Tidak lama kemudian keadaan berbalik. Babel dikepung oleh Koresh, keponakan Darius orang Media, dan panglima tertinggi dari pasukan gabungan bangsa Media dan Persia. Namun di dalam benteng yang tampaknya tak tertembus, dengan tembok-temboknya yang besar dan pintu-pintu gerbangnya yang terbuat dari kuningan, dilindungi oleh sungai Efrat, dan dipenuhi dengan perbekalan yang melimpah, raja yang menggairahkan itu merasa aman dan melewatkan waktunya dengan penuh kegembiraan dan pesta pora.

Dalam kesombongan dan keangkuhannya, dengan perasaan aman yang sembrono, Belsyazar "mengadakan pesta besar untuk seribu orang pembesarnya, dan minum anggur di hadapan seribu orang itu." Semua atraksi yang dapat dilakukan oleh kekayaan dan kekuasaan, menambah kemegahan pada pemandangan itu. Para wanita cantik dengan pesonanya ada di antara para tamu yang hadir di perjamuan kerajaan. Orang-orang jenius dan berpendidikan ada di sana. Para pangeran dan negarawan meminum anggur seperti air dan bersuka ria di bawah pengaruhnya yang memabukkan.

Dengan akal sehat yang digulingkan melalui kemabukan yang tidak tahu malu, dan dengan dorongan dan nafsu yang lebih rendah yang sekarang berkuasa, raja sendiri memimpin dalam pesta yang kacau balau itu. Ketika pesta berlangsung, dia "memerintahkan untuk membawa bejana emas dan perak yang ... Nebukadnezar telah diambil dari

Bait Suci yang ada di Yerusalem, supaya raja, para pembesarnya, istri-istrinya dan gundik-gundiknya dapat minum di dalamnya." Raja akan membuktikan bahwa tidak ada yang terlalu sakral untuk ditangani oleh tangannya. "Mereka membawa bejana-bejana emas, ... dan raja, para pembesar, istri-istri dan gundik-gundiknya minum di dalamnya. Mereka minum anggur dan memuji-muji dewa-dewa emas, perak, tembaga, kuningan, besi, kayu dan batu."

Belsyazar tidak menyangka bahwa ada seorang Saksi surgawi yang menyaksikan pesta pora penyembahan berhalanya; bahwa seorang Pengamat ilahi, yang tidak dikenal, melihat adegan penistaan itu, mendengar kegembiraan yang memalukan itu, dan menyaksikan penyembahan berhala itu. Namun segera Tamu tak diundang itu membuat kehadirannya terasa. Ketika pesta pora mencapai puncaknya, sebuah tangan tak berdarah muncul dan menggoreskan huruf-huruf di dinding istana yang berkilauan seperti api, yang meskipun tidak diketahui oleh kerumunan orang banyak, merupakan pertanda malapetaka bagi raja yang sedang dilanda hati nurani dan para tamunya.

Suasana hening oleh kegembiraan yang riuh, sementara para pria dan wanita, yang diliputi oleh teror tak bernama, menyaksikan tangan yang perlahan-lahan menelusuri karakter-karakter misterius itu. Di hadapan mereka berlalu, seperti dalam pemandangan panorama, perbuatan-perbuatan kehidupan mereka yang jahat; mereka seakan-akan didakwa di hadapan meja pengadilan Allah yang kekal, yang kuasanya baru saja mereka lawan. Di mana beberapa saat sebelumnya adalah kegembiraan dan kelakar yang menghujat, sekarang hanya ada wajah-wajah pucat dan teriakan ketakutan. Ketika Allah membuat manusia takut, mereka tidak dapat menyembunyikan intensitas ketakutan mereka.

Belsyazar adalah orang yang paling ketakutan di antara mereka semua. Dialah yang paling bertanggung jawab atas pemberontakan terhadap Allah yang pada malam itu telah mencapai puncaknya di kerajaan Babel. Di hadapan

Pengamat yang tak terlihat, wakil dari Dia yang kekuasaannya telah ditantang dan yang namanya telah dihujat, raja lumpuh ketakutan. Hati nuraninya terbangun. "Tulang-tulang pinggangnya terlepas, dan lututnya saling beradu satu sama lain." Belsyazar telah dengan congkak mengangkat dirinya sendiri melawan Allah semesta langit dan mengandalkan kekuatannya sendiri, tanpa berpikir bahwa ada orang yang berani berkata, "Mengapa engkau berbuat demikian?" tetapi sekarang ia menyadari bahwa ia harus mempertanggungjawabkan pengelolaan yang dipercayakan kepadanya, dan atas kesempatan yang telah ia sia-siakan serta sikapnya yang menentang, ia tidak dapat memberikan alasan apapun.

Dengan sia-sia sang raja mencoba membaca huruf-huruf yang terbakar itu. Namun, ada sebuah rahasia yang tidak dapat ia pahami, sebuah kekuatan yang tidak dapat ia pahami dan tidak dapat ia duga. Dalam keputusan, ia meminta bantuan kepada orang-orang bijak di kerajaannya. Teriakannya yang keras menggema di tengah-tengah jemaat, memanggil para ahli nujum, Kasdim, dan para peramal untuk membaca tulisan itu. "Barangsiapa yang dapat membaca tulisan ini," janjinya, "dan menunjukkan maknanya kepadaku, ia akan dikenakan pakaian kirmizi dan dikalungkan kalung emas pada lehernya, dan ia akan menjadi penguasa ketiga di dalam kerajaan itu." Tetapi tidak ada gunanya memohon kepada para penasihatnya yang tepercaya, dengan tawaran penghargaan yang berlimpah. Hikmat surgawi tidak dapat dibeli atau dijual. "Semua orang bijaksana raja ... tidak dapat membaca tulisan itu dan tidak dapat memberitahukan maknanya kepada raja." Mereka tidak dapat membaca huruf-huruf misterius itu, sama seperti orang-orang majus dari generasi sebelumnya yang menafsirkan mimpi Nebukadnezar.

Kemudian ibu ratu teringat akan Daniel, yang lebih dari setengah abad sebelumnya, telah memberitahukan hal itu kepada Raja Nebukadnezar

mimpi tentang patung besar dan penafsirannya. "Ya raja, hiduplah untuk selama-lamanya," katanya. "Janganlah pikiranmu menggelisahkan engkau, dan janganlah raut mukamu berubah: ada seorang manusia di dalam kerajaanmu, yang di dalamnya ada roh para dewa yang kudus, dan pada zaman ayahmu, terang dan pengertian dan hikmat seperti hikmat para dewa, ada padanya, yang diangkat oleh raja Nebukadnezar ... yang telah diangkat oleh raja Nebukadnezar menjadi penguasa atas para ahli sihir, ahli nujum, Kasdim, dan para peramal, karena roh yang luar biasa, dan pengetahuan, dan pengertian, dan penafsiran mimpi, dan penjelasan tentang arti mimpi yang sulit, dan pelenyapan keraguan, terdapat pada Daniel yang sama, yang oleh raja diberi nama Beltsazar; maka sekarang, hendaklah Daniel dipanggil, dan ia akan menunjukkan maknanya.

"Kemudian Daniel dibawa menghadap raja." Setelah berusaha untuk mendapatkan kembali ketenangannya, Belsazar berkata kepada nabi itu: "Engkaukah Daniel itu, yang berasal dari antara anak-anak Yehuda yang diangkat oleh raja, ayahku, dari antara orang Yahudi? Bahkan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa roh para dewa ada padamu, dan bahwa terang, pengertian, dan hikmat yang luar biasa ada padamu. Dan sekarang, orang-orang bijak, para ahli nujum, telah dibawa ke hadapanku, supaya mereka membaca tulisan ini dan memberitahukan maknanya kepadaku, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan maknanya; dan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau dapat membuat maknanya dan menghilangkan keraguan; sekarang, jika engkau dapat membaca tulisan ini, dan memberitahukan maknanya kepadaku, maka engkau akan dikenakan pakaian kirmizi dan kalung emas pada lehermu, dan engkau akan menjadi orang yang ketiga di dalam kerajaan ini."

Di hadapan kerumunan orang yang dilanda ketakutan itu, Daniel, yang tidak tergerak oleh janji-janji raja, berdiri dengan tenang sebagai seorang hamba Yang Mahatinggi, bukan untuk mengucapkan kata-kata pujian, tetapi untuk menafsirkan sebuah pesan malapetaka. "Biarlah pemberianmu itu untuk dirimu sendiri," katanya, "dan berikanlah upahmu itu kepada orang lain, tetapi aku akan membacakan tulisan itu kepada raja dan memberitahukan maknanya kepadanya."

Sang nabi pertama-tama mengingatkan Nebukadnezar akan hal-hal yang sudah dikenalnya, tetapi yang tidak mengajarkan kepadanya pelajaran tentang kerendahan hati yang dapat menyelamatkannya. Ia berbicara tentang dosa dan kejatuhan Nebukadnezar, dan tentang hubungan Tuhan dengan dia-kekuasaan dan kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya, penghakiman ilahi atas kesombongannya, dan pengakuannya kemudian akan kuasa dan belas kasihan Allah Israel; dan kemudian dengan kata-kata yang berani dan tegas ia menegur Nebukadnezar atas kejahatannya yang luar biasa. Dia mengangkat dosa raja di hadapannya, menunjukkan kepadanya pelajaran yang seharusnya dia pelajari tetapi tidak dilakukannya. Belsyazar tidak membaca dengan benar pengalaman kakeknya, dan juga tidak mengindahkan peringatan akan peristiwa-peristiwa yang begitu penting bagi dirinya sendiri. Kesempatan untuk mengenal dan menaati Allah yang benar telah diberikan kepadanya, tetapi tidak diambilnya dengan sungguh-sungguh, dan dia akan menuai akibat dari pemberontakannya.

"Engkau, ... "Hai Belsyazar," kata nabi itu, "engkau tidak merendahkan hatimu, sekalipun engkau mengetahui semuanya ini, tetapi engkau meninggalkan dirimu sendiri terhadap Tuhan semesta langit, dan mereka membawa perkakas-perkakas rumah-Nya ke hadapanmu dan engkau dan tuan-tuanmu dan istri-istrimu dan gundik-gundikmu minum anggur di dalamnya, dan engkau memuji dewa-dewa perak, dan emas, dan tembaga, dan besi, dan kayu, dan batu, yang tidak melihat dan tidak mendengar dan tidak mengetahui: dan Elohim yang di tangan-Nya nafasmu berada, dan yang

segala jalan-Mu, tidak Engkau muliakan, maka bagian tangan itu telah ditetapkan dari padanya, dan tulisan ini telah ditulis."

Berpaling kepada pesan yang dikirim dari Surga di dinding, sang nabi membaca, "Mene, Mene, Tekel, Upharsin." Tangan yang telah menjiplak huruf-huruf itu tidak lagi terlihat, tetapi keempat kata itu masih bersinar dengan jelas; dan sekarang dengan napas tertahan, orang-orang mendengarkan ketika nabi yang sudah lanjut usia itu menyatakan:

"Inilah tafsiran dari hal itu: Mene; Tuhan telah menghitung kerajaanmu, dan menyelesaikannya. Tekel; Engkau telah ditimbang dalam neraca, dan engkau didapati kurang. Peres; Kerajaanmu telah dibagi-bagi dan diberikan kepada orang Media dan Persia."

Pada malam terakhir dari kebodohan yang gila, Belsyazar dan para penguasanya telah memenuhi ukuran kesalahan mereka dan kesalahan kerajaan Kasdim. Tidak ada lagi tangan Tuhan yang dapat menghalangi kejahatan yang akan datang. Melalui berbagai macam cara, Allah telah berusaha untuk mengajar mereka untuk menghormati hukum-Nya. "Kami akan menyembuhkan Babel," Dia menyatakan tentang mereka yang penghakimannya sekarang telah sampai ke langit, "tetapi ia tidak sembuh." Yeremia 51:9. Karena kebengkokan hati manusia yang aneh, Allah akhirnya merasa perlu untuk menjatuhkan hukuman yang tidak dapat dibatalkan. Belsyazar akan jatuh, dan kerajaannya akan berpindah ke tangan yang lain.

Ketika sang nabi berhenti berbicara, raja memerintahkan agar dia dianugerahi penghargaan yang dijanjikan; dan selaras dengan hal ini, "mereka mengenakan pakaian kirmizi pada Daniel, dan memasang kalung emas pada lehernya, dan membuat pernyataan tentang dia, bahwa dia akan menjadi penguasa ketiga di kerajaan itu."

Lebih dari seabad sebelumnya, Ilham telah menubuatkan bahwa "malam ... kesenangan" di mana raja dan para penasihat akan bersaing satu sama lain dalam menghujat Allah, tiba-tiba akan berubah menjadi musim ketakutan dan kehancuran. Dan sekarang, secara berurutan, peristiwa-peristiwa penting mengikuti satu sama lain persis seperti yang telah digambarkan dalam kitab-kitab nubuat bertahun-tahun sebelum para tokoh dalam drama itu lahir.

Ketika masih berada di aula pesta, dikelilingi oleh mereka yang telah dimeteraikan, raja diberitahu oleh seorang utusan bahwa "kotanya telah direbut" oleh musuh yang selama ini ia merasa sangat aman; "bahwa lorong-lorong telah dihentikan,... dan orang-orang yang berperang menjadi ketakutan." Ayat 31, 32. Bahkan ketika ia dan para pembesarnya sedang minum dari bejana-bejana suci Yehuwa, dan memuji dewa-dewa mereka yang terbuat dari perak dan emas, orang Media dan Persia, setelah membalikkan Sungai Efrat dari salurannya, berbaris menuju jantung kota yang tidak dijaga itu. Tentara Koresy sekarang berdiri di bawah tembok istana; kota itu dipenuhi oleh tentara musuh, "seperti ulat-ulat" (ayat 14); dan teriakan-teriakan kemenangan mereka dapat didengar di atas teriakan putus asa dari orang-orang yang sedang bersukacita.

"Pada malam itu terbunuhlah Belsyazar, raja orang Kasdim," dan seorang raja asing duduk di atas takhta.

Dengan jelas para nabi Ibrani telah berbicara tentang bagaimana Babel akan jatuh. Seperti dalam penglihatan, Allah telah menyatakan kepada mereka peristiwa-peristiwa di masa depan, mereka berseru: "Bagaimana Syesakh direbut, dan bagaimana puji-pujian di seluruh bumi dikejutkan, dan bagaimana Babel menjadi kengerian di antara bangsa-bangsa." "Bagaimanakah palu dari seluruh

bumi terbelah dan hancur, bagaimana Babel menjadi reruntuhan di antara bangsa-bangsa!" "Pada waktu bunyi suara perebutan Babel, bumi bergoncang, dan teriakannya terdengar di antara bangsa-bangsa."

"Babel tiba-tiba jatuh dan dihancurkan." "Perusak telah datang ke atasnya, yaitu ke atas Babel, dan pahlawan-pahlawannya telah ditangkap, setiap busur mereka telah dipatahkan, sebab TUHAN, Allah pembalas, pasti akan membalasnya. Aku akan membuat mabuk para pembesarnya, orang-orangnya yang bijaksana, para panglimanya, para penguasanya, dan para pahlawannya, dan mereka akan tidur untuk selama-lamanya, dan tidak akan bangun lagi, demikianlah firman Raja, yang nama-Nya ialah TUHAN semesta alam."

"Aku telah memasang jerat bagimu, dan engkau pun tertangkap, hai Babel, tetapi engkau tidak sadar; engkau didapati dan tertangkap juga, karena engkau melawan TUHAN. TUHAN telah membuka gudang senjata-Nya dan mengeluarkan senjata-senjata murka-Nya, sebab beginilah perbuatan TUHAN, Allah semesta alam, di negeri orang Kasdim."

"Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Bani Israel dan bani Yehuda telah ditindas bersama-sama, dan semua orang yang menawan mereka menahan mereka, tidak mau melepaskan mereka. Penebus mereka kuat, TUHAN semesta alam adalah nama-Nya; Ia akan membela perkara mereka dengan sungguh-sungguh, supaya Ia memberi ketenangan kepada negeri itu dan menggentarkan penduduk Babel." Yeremia 51:41; 50:23, 46; Yeremia 51:8, 56, 57; 50:24, 25, 33, 34.

Demikianlah "tembok-tembok Babel yang lebar" menjadi "hancur sama sekali, dan pintu-pintu gerbangnya yang tinggi... terbakar oleh api." Demikianlah Yehuwa semesta alam "membuat kecongkakan orang-orang yang sombong berhenti," dan merendahkan "keangkuhan orang-orang yang mengerikan." Demikianlah

apakah "Babel, kemuliaan kerajaan-kerajaan, keindahan keagungan orang Kasdim," menjadi seperti Sodom dan Gomora - sebuah tempat yang terkutuk selamanya. "Tempat itu tidak akan pernah didiami," demikianlah Ilham menyatakan, "dan tidak akan pernah didiami turun-temurun; orang Arab tidak akan mendirikan tenda di sana, dan gembala-gembala tidak akan membuat kandang di sana. Tetapi binatang-binatang buas di padang gurun akan berbaring di sana, dan rumah-rumah mereka akan penuh dengan makhluk-makhluk yang suka makan, dan burung-burung hantu akan tinggal di sana, dan para satir akan menari-nari di sana. Dan binatang-binatang buas di pulau-pulau akan berteriak-teriak di rumah-rumah mereka yang sunyi, dan naga-naga di istana-istana mereka yang menyenangkan." "Aku akan menjadikannya milik orang yang pahit dan kolam-kolam air, dan Aku akan menyapunya dengan air bah yang memusnahkan, demikianlah firman TUHAN semesta alam." Yeremia 51:58; Yesaya 13:11, 19-22; 14:23.

Kepada penguasa terakhir Babel, sama seperti penguasa pertamanya, telah datang kalimat dari Pengamat Ilahi: "Hai raja, ... kepadamu telah difirmankan: Kerajaan itu telah lenyap dari padamu." Daniel 4:31.

"Turunlah dan duduklah di dalam debu, hai anak dara
Babel,
Duduklah di atas tanah: tidak ada
takhta.... Duduklah dengan diam,
Dan pergilah engkau ke dalam kegelapan, hai putri
Kasdim: Karena engkau tidak akan disebut lagi:
"Permaisuri kerajaan-kerajaan".

"Saya sangat marah kepada rakyat saya,
Aku telah mencemari milik pusaka-Ku, dan
memberikannya ke dalam tanganmu:
Engkau tidak menunjukkan belas kasihan kepada mereka; ...

"Dan engkau berkata, aku akan menjadi seorang wanita selamanya:
Sehingga engkau tidak menaruhnya dalam hatimu,
dan tidak mengingat kesudahannya.

"Karena itu dengarkanlah ini,
hai engkau yang telah
diberikan kepada kesenangan,
yang hidup dengan sembrono,
Itu yang kau katakan di dalam hatimu,
Akulah aku, dan tidak ada
orang lain di sampingku; aku
tidak akan duduk sebagai
seorang janda,
Aku juga tidak akan tahu kehilangan anak-anak: ...

"Kedua hal itu akan datang kepadamu dalam sekejap
mata dalam satu hari,
Kehilangan anak, dan menjadi janda:
Mereka akan datang kepadamu dalam
kesempurnaannya karena banyaknya sihirmu, dan
karena banyaknya pesonamu.
Karena engkau telah percaya pada kejahatanmu:
Engkau telah berkata, Tidak ada yang melihat Aku.

"Hikmatmu dan pengetahuanmu telah menyesatkan
engkau, dan engkau berkata dalam hatimu,
Akulah Aku, dan tidak ada yang lain
di samping-Ku. Oleh karena itu,
malapetaka akan menimpa engkau;
Engkau tidak akan tahu dari mana datangnya,
dan malapetaka akan menimpa engkau;
Engkau tidak akan dapat menundanya:
Dan kebinasaan akan menimpa kamu dengan tiba-
tiba, yang tidak kamu ketahui.

"Berdirilah sekarang dengan pesona-pesona dan
dengan berbagai macam sihirmu, yang telah
engkau kerjakan sejak masa mudamu;
Jika demikian, engkau akan
mendapatkan keuntungan, Jika
demikian, engkau akan menang.

"Engkau letih dengan banyaknya nasihatmu.
Biarlah sekarang para ahli nujum, para peramal
bintang, para peramal bulan,
Berdirilah dan selamatkanlah engkau dari hal-hal yang
akan menimpa engkau.
Lihatlah, mereka akan menjadi seperti tunggul, ...

Mereka tidak akan melepaskan diri dari kuasa nyala api:

...

Tidak ada yang akan menyelamatkan engkau." Yesaya 47:1-15.

Setiap bangsa yang telah tiba di atas panggung tindakan telah diizinkan untuk menempati tempatnya di bumi, agar faktanya dapat ditentukan apakah mereka akan memenuhi tujuan-tujuan dari Sang Penjaga dan Yang Mahakudus. Nubuat telah menelusuri kebangkitan dan kemajuan kerajaan-kerajaan besar di dunia - Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi. Dengan masing-masing kerajaan tersebut, seperti halnya dengan bangsa-bangsa yang kekuatannya lebih kecil, sejarah telah terulang kembali. Masing-masing telah mengalami masa ujiannya; masing-masing telah gagal, kejayaannya memudar, dan kekuatannya lenyap.

Sementara bangsa-bangsa telah menolak prinsip-prinsip Allah, dan dalam penolakan ini telah mendatangkan kehancuran bagi mereka sendiri, namun sebuah tujuan ilahi yang berkuasa secara nyata telah bekerja di sepanjang zaman. Inilah yang dilihat oleh nabi Yehezkiel dalam gambaran indah yang diberikan kepadanya selama masa pembuangannya di negeri Kasdim, ketika di depan matanya yang tercengang digambarkan simbol-simbol yang mengungkapkan Kuasa yang berkuasa yang berkaitan dengan urusan para penguasa duniawi.

Di tepi sungai Chebar, Yehezkiel melihat angin puyuh yang tampak datang dari arah utara, "awan yang besar dan api yang melingkupi dirinya sendiri, dan suatu cahaya melingkupinya, dan dari tengah-tengahnya keluar cahaya yang seperti warna ambar." Sejumlah roda yang saling bersinggungan digerakkan oleh empat makhluk hidup. Tinggi di atas semua itu "adalah rupa takhta, bagaikan rupa batu safir, dan di atas takhta itu ada rupa orang yang berada di atasnya." "Dan tampaklah pada kerub-kerub itu rupa tangan manusia di bawah sayapnya." Yehezkiel 1:4, 26; 10:8. Roda-roda itu begitu rumit dalam pengaturannya sehingga pada pandangan pertama tampak kacau, namun mereka bergerak dengan harmoni yang sempurna. Makhluk-makhluk surgawi,

ditopang dan dipandu oleh tangan di bawah sayap kerub, yang menggerakkan roda-roda itu; di atas mereka, di atas takhta safir, adalah Dia yang Kekal; dan di sekeliling takhta itu ada pelangi, lambang belas kasihan ilahi.

Sebagaimana kerumitan yang seperti kincir angin berada di bawah bimbingan tangan di bawah sayap kerub, demikian pula permainan rumit peristiwa-peristiwa manusia berada di bawah kendali ilahi. Di tengah-tengah perselisihan dan kekacauan bangsa-bangsa, Dia yang duduk di atas kerub-kerub itu masih memandu urusan-urusan di bumi ini.

Sejarah bangsa-bangsa berbicara kepada kita hari ini. Bagi setiap bangsa dan setiap individu, Allah telah menetapkan suatu tempat di dalam rencana-Nya yang agung. Hari ini manusia dan bangsa-bangsa sedang diuji dengan kejatuhan di tangan Dia yang tidak pernah berbuat salah. Semua orang dengan pilihannya sendiri menentukan nasibnya sendiri, dan Allah mengatur semuanya demi tercapainya tujuan-tujuan-Nya.

Nubuat-nubuat yang telah diberikan oleh AKU yang agung dalam firman-Nya, yang menyatukan mata rantai demi mata rantai dalam rantai peristiwa, dari kekekalan di masa lalu hingga kekekalan di masa depan, memberi tahu kita di mana posisi kita saat ini dalam prosesi zaman dan apa yang dapat diharapkan di masa yang akan datang. Semua nubuat yang telah dinubuatkan sebagai sesuatu yang akan terjadi, sampai saat ini, telah ditelusuri di halaman-halaman sejarah, dan kita dapat diyakinkan bahwa segala sesuatu yang akan datang akan digenapi sesuai urutannya.

Saat ini tanda-tanda zaman menyatakan bahwa kita berdiri di ambang peristiwa-peristiwa besar dan penting. Segala sesuatu di dunia kita sedang mengalami kegelisahan. Di depan mata kita, Juruselamat sedang menggenapi nubuat Juruselamat tentang peristiwa-peristiwa yang mendahului kedatangan-Nya: "Kamu akan mendengar tentang peperangan dan kabar-kabar tentang peperangan. Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan:

dan akan ada kelaparan, penyakit sampar dan gempa bumi di berbagai tempat." Matius 24:6, 7.

Saat ini adalah waktu yang sangat menarik bagi semua orang yang hidup. Para penguasa dan negarawan, orang-orang yang menduduki posisi kepercayaan dan otoritas, para pemikir pria dan wanita dari semua kelas, memiliki perhatian mereka tertuju pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Mereka mengamati hubungan yang ada di antara bangsa-bangsa. Mereka mengamati intensitas yang menguasai setiap elemen duniawi, dan mereka menyadari bahwa sesuatu yang besar dan menentukan akan segera terjadi - bahwa dunia sedang berada di ambang krisis yang luar biasa.

Alkitab, dan hanya Alkitab, yang memberikan pandangan yang benar tentang hal-hal ini. Di sini terungkap adegan-adegan terakhir yang hebat dalam sejarah dunia kita, peristiwa-peristiwa yang telah memberikan bayangan sebelumnya, suara kedatangannya menyebabkan bumi bergetar dan hati manusia menjadi gentar karena takut.

"Sesungguhnya, TUHAN membuat bumi menjadi tandus dan menjadikannya sunyi sepi, dan menjungkirbalikkannya, dan menghamburkan penduduknya ke segala penjuru, ... oleh karena mereka telah melanggar hukum-hukumnya, mengubah peraturannya dan mengingkari perjanjian yang kekal. Oleh karena itu, kutuk telah menelan bumi, dan mereka yang diam di dalamnya menjadi sunyi sepi." Yesaya 24:1-6.

"Celakalah hari itu, sebab hari TUHAN sudah dekat, dan kehancuran dari Yang Mahakuasa akan datang. Benih busuk di bawah bulir-bulimya, penuai-penuainya

menjadi sunyi sepi, lumbung-lumbung menjadi rusak, karena jagung menjadi layu. Betapa binatang-binatang mengerang, kawanan ternak bingung, karena tidak ada padang rumput, ya, kawanan domba menjadi sunyi sepi." "Pohon anggur menjadi kering dan pohon ara merana;

pohon delima, pohon korma, dan pohon apel, bahkan semua pohon di padang, menjadi layu, karena sukacita telah lenyap dari anak-anak manusia." Yoel 1:15-18, 12.

"Hatiku sangat sedih; ... Aku tidak dapat menahan diri, karena engkau telah mendengar, wahai jiwaku, bunyi sangkakala, tanda perang. Kehancuran demi kehancuran diteriakkan, karena seluruh negeri telah rusak." Yeremia 4:19, 20.

"Aduh, aduh, besarlah hari itu, sehingga tidak ada yang menyamainya, bahkan hari itu adalah waktu kesusahan Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari padanya." Yeremia 30:7.

"Karena engkau telah menjadikan TUHAN, yang
menjadi tempat perlindunganku, Yang Mahatinggi,
sebagai tempat kediamanmu;
Tidak akan ada malapetaka yang menimpa engkau,
Tidak akan ada tulah yang mendekati tempat tinggal-Mu."

Mazmur 91:9, 10.

"Hai puteri Sion, ... TUHAN akan menebus engkau dari tangan musuh-musuhmu. Sekarang juga banyak bangsa berkumpul melawan engkau, yang berkata: Biarlah ia dinajiskan, dan biarlah mata kita memandang Sion. Tetapi mereka tidak mengetahui rancangan TUHAN, dan tidak mengerti rancangan-Nya." Mikha 4:10-12. Tuhan tidak akan meninggalkan gereja-Nya pada saat-saat bahaya terbesarnya. Dia telah menjanjikan pembebasan. "Aku akan mengembalikan kemah-kemah Yakub," demikianlah firman-Nya, "dan mengasihani tempat-tempat kediamannya." Yeremia 30:18.

Maka tujuan Allah akan digenapi; prinsip-prinsip kerajaan-Nya akan dihormati oleh semua yang ada di bawah matahari.

Bab 44 - Di Kandang Singa

Bab ini didasarkan pada Daniel 6;

Ketika Darius orang Media menduduki takhta yang sebelumnya diduduki oleh para penguasa Babilonia, ia segera melakukan reorganisasi pemerintahan. Ia "mengangkat seratus dua puluh orang pembesar atas kerajaan, ... dan atas ketiga pembesar itu, yang pertama adalah Daniel, supaya para pembesar itu memberikan pertanggung jawaban kepada mereka, dan raja tidak dirugikan. Maka Daniel ini lebih disukai daripada para presiden dan para pembesar, karena roh yang baik ada padanya, dan raja berpikir untuk mengangkat dia menjadi kepala atas seluruh kerajaan."

Kehormatan yang diberikan kepada Daniel menimbulkan kecemburuan para pembesar kerajaan, dan mereka mencari-cari alasan untuk mengadukannya. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya, "karena ia setia dan tidak ada kesalahan atau kecacatan padanya."

Perilaku Daniel yang tak bercela semakin membangkitkan kecemburuan musuh-musuhnya. "Kami tidak akan menemukan alasan untuk melawan Daniel ini," demikianlah pengakuan mereka, "kecuali

kita mendapati dia melanggar hukum Allahnya."

Setelah itu, para presiden dan pangeran, berunding bersama, menyusun sebuah rencana yang mereka harapkan dapat mencapai kehancuran sang nabi. Mereka bertekad untuk meminta raja menandatangani sebuah dekrit yang harus mereka persiapkan, melarang siapa pun di kerajaan untuk meminta apa pun kepada Tuhan atau manusia, kecuali kepada raja Darius, selama tiga puluh hari. Pelanggaran terhadap keputusan ini harus dihukum dengan melemparkan pelanggarnya ke dalam sarang singa.

Oleh karena itu, para pangeran menyiapkan dekrit tersebut, dan menyerahkannya kepada Darius untuk ditandatangani. Dengan menarik kesombongannya, mereka membujuknya bahwa pelaksanaan dekrit ini akan menambah kehormatan dan kewibawaannya. Karena tidak mengetahui tujuan halus para pangeran, raja tidak menyadari permusuhan mereka sebagaimana yang terungkap dalam dekrit tersebut, dan, menyerah pada sanjungan mereka, dia menandatangani.

Musuh-musuh Daniel meninggalkan Darius, bersukacita atas jerat yang kini terpasang dengan aman bagi hamba Yehuwa itu. Dalam persekongkolan yang terbentuk, Iblis telah memainkan peran penting. Sang nabi memiliki kedudukan yang tinggi di kerajaan, dan para malaikat jahat takut bahwa pengaruhnya akan melemahkan kendali mereka atas para penguasanya. Agen-agen setan inilah yang telah membangkitkan iri hati dan cemburu para pembesar; merekalah yang mengilhami rencana kehancuran Daniel; dan para pembesar itu, yang menyerahkan diri mereka sebagai alat kejahatan, melaksanakan rencana itu.

Musuh-musuh sang nabi mengandalkan keteguhan Daniel dalam memegang prinsip demi keberhasilan rencana mereka. Dan mereka tidak salah dalam memperkirakan karakternya. Dia dengan cepat

membaca tujuan jahat mereka dalam menyusun keputusan tersebut, tetapi dia tidak mengubah arahnya sedikitpun. Mengapa ia harus berhenti berdoa sekarang, ketika ia sangat membutuhkan doa? Lebih baik ia melepaskan hidup itu sendiri, daripada berharap akan pertolongan Allah. Dengan tenang ia menjalankan tugasnya sebagai pemimpin para pembesar, dan pada waktu doa ia masuk ke kamarnya, dan dengan jendela yang terbuka ke arah Yerusalem, sesuai dengan kebiasaannya yang biasa, ia menyampaikan permohonannya kepada Allah

surga. Dia tidak berusaha menyembunyikan tindakannya. Meskipun ia tahu betul konsekuensi dari kesetiannya kepada Allah, jiwanya tidak goyah. Di hadapan mereka yang merencanakan kehancurannya, dia tidak akan membiarkan hal itu terlihat bahwa hubungannya dengan Surga terputus. Dalam semua kasus di mana raja memiliki hak untuk memerintah, Daniel akan mematuhi; tetapi baik raja maupun perintahnya tidak dapat membuatnya berbelok dari kesetiaan kepada Raja di atas segala raja.

Dengan demikian, sang nabi dengan berani, namun dengan tenang dan rendah hati menyatakan bahwa tidak ada kekuatan duniawi yang memiliki hak untuk menjadi perantara antara jiwa dan Tuhan. Dikelilingi oleh para penyembah berhala, ia adalah saksi yang setia akan kebenaran ini. Ketaatannya yang tak kenal takut akan kebenaran adalah cahaya terang dalam kegelapan moral di pengadilan kafir itu. Daniel berdiri di hadapan dunia saat ini sebagai contoh yang layak bagi keberanian dan kesetiaan orang Kristen.

Sepanjang hari para pembesar mengawasi Daniel. Tiga kali mereka melihatnya masuk ke kamarnya, dan tiga kali mereka mendengar suaranya yang menaikkan doa syafaat yang sungguh-sungguh kepada Allah. Keesokan paginya mereka menyampaikan keluhan mereka kepada raja. Daniel, negarawan yang paling dihormati dan setia, telah menetapkan keputusan kerajaan sebagai pembangkangan. "Bukankah engkau telah menandatangani sebuah dekrit," mereka mengingatkannya, "bahwa setiap orang yang mengajukan permohonan kepada Allah atau manusia mana pun dalam waktu tiga puluh hari, kecuali kepadamu, ya raja, akan dicampakkan ke dalam gua singa?"

"Hal itu benar," jawab raja, "sesuai dengan hukum orang Media dan Persia, yang tidak berubah."

Dengan penuh sukacita mereka memberitahukan kepada Darius tentang tindakan penasihatnya yang paling tepercaya. "Daniel, yang berasal dari keturunan orang buangan Yehuda itu," seru mereka, "telah melakukan

bukan engkau, ya raja, dan bukan pula keputusan yang telah engkau tandatangani, tetapi mengajukan permohonannya tiga kali sehari."

Ketika raja mendengar perkataan itu, ia langsung melihat jerat yang telah dipasang untuk hambanya yang setia. Ia melihat bahwa bukan semangat untuk kemuliaan dan kehormatan raja, tetapi kecemburuan terhadap Daniel, yang telah menyebabkan pengusulan dekrit kerajaan. "Karena merasa tidak senang dengan dirinya sendiri" atas perannya dalam kejahatan yang telah terjadi, ia "bekerja keras sampai matahari terbenam" untuk membebaskan temannya. Para pangeran, yang mengantisipasi upaya raja ini, datang kepadanya dengan kata-kata, "Ketahuilah, ya raja, bahwa hukum orang Media dan Persia adalah bahwa tidak ada keputusan atau ketetapan yang telah ditetapkan oleh raja yang dapat diubah." Keputusan itu, meskipun dibuat dengan tergesa-gesa, tidak dapat diubah dan harus dilaksanakan.

"Lalu raja memberi perintah, dan mereka membawa Daniel dan melemparkannya ke dalam gua singa. Lalu berkatalah raja kepada Daniel: "Allahmu, yang kausembah dengan setia, Dialah yang akan melepaskan engkau." Sebuah batu diletakkan di atas mulut gua itu, dan raja sendiri "memeteraikannya dengan meterainya sendiri dan dengan meterai para pembesarnya, supaya maksudnya tidak berubah mengenai Daniel. Lalu pulanglah raja ke istananya dan melewati malam itu dengan berpuasa, dan alat-alat musik pun tidak dibawanya ke hadapannya, sehingga ia tidak dapat tidur lagi."

Allah tidak mencegah musuh-musuh Daniel untuk melemparkannya ke dalam gua singa; Dia mengizinkan malaikat-malaikat jahat dan orang-orang jahat sejauh ini untuk mencapai tujuan mereka; tetapi hal itu dilakukan-Nya agar Dia dapat membuat pembebasan hamba-Nya semakin nyata, dan kekalahan musuh-musuh kebenaran dan keadilan

lebih lengkap. "Sesungguhnya, murka manusia akan memuji Engkau" (Mazmur 76:10), pemazmur bersaksi. Melalui keberanian satu orang yang memilih untuk mengikuti kebenaran daripada kebijakan, Setan akan dikalahkan, dan nama Tuhan akan ditinggikan dan dihormati.

Keesokan paginya, Raja Darius bergegas ke gua dan "berseru dengan suara yang memilukan," "Hai Daniel, hamba Allah yang hidup, adakah Allahmu, yang engkau sembah dengan setia, sanggup melepaskan engkau dari singa-singa itu?"

Suara sang nabi menjawab: "Wahai raja, hiduplah untuk selama-lamanya. Allahku telah mengutus malaikat-Nya dan menutup mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak melukaiku, karena di hadapan-Nya aku tidak bersalah, dan juga di hadapanmu, ya raja, aku tidak berbuat jahat.

"Maka sangat bersukacitalah raja akan dia, lalu memerintahkan supaya Daniel diangkat dari gua itu. Maka diangkatlah Daniel dari gua itu, dan tidak ada sesuatu pun yang menyakiti dia, karena ia percaya kepada Allahnya.

"Lalu raja memberi perintah, dan mereka membawa orang-orang yang telah menuduh Daniel itu, dan melemparkan mereka ke dalam gua singa, yaitu mereka, anak-anak mereka dan isteri-isteri mereka, sehingga singa-singa itu menguasai mereka dan mematahkan segala tulang mereka sampai hancur berkeping-keping, sampai mereka sampai ke dasar gua."

Sekali lagi sebuah proklamasi dikeluarkan oleh seorang penguasa kafir, yang meninggikan Allah Daniel sebagai Allah yang benar. "Raja Darius menulis kepada semua orang, bangsa, dan bahasa, yang tinggal di seluruh bumi, "Damai sejahtera bagimu. Aku mengeluarkan titah, supaya di setiap daerah kerajaanku orang gemetar dan takut di hadapan Allah Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang tetap untuk selama-lamanya, dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.

dihancurkan, dan kekuasaannya akan bertahan sampai akhir zaman. Ia membebaskan dan menyelamatkan, dan Ia mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di langit dan di bumi, yang telah melepaskan Daniel dari kuasa singa-singa."

Perlawanan yang jahat terhadap hamba Allah sekarang telah dipatahkan. "Daniel menjadi makmur pada masa pemerintahan Darius dan pada masa pemerintahan Koresh, orang Persia itu." Dan melalui pergaulannya dengan Daniel, raja-raja kafir ini dipaksa untuk mengakui Allahnya sebagai "Allah yang hidup, yang tetap untuk selama-lamanya dan yang tidak akan binasa."

Dari kisah pembebasan Daniel, kita dapat belajar bahwa pada masa-masa percobaan dan kesuraman, anak-anak Allah haruslah seperti apa adanya ketika prospek mereka cerah dengan harapan dan lingkungan mereka memiliki semua yang mereka inginkan. Daniel di gua singa adalah Daniel yang sama yang berdiri di hadapan raja sebagai kepala di antara para menteri negara dan sebagai nabi Yang Mahatinggi. Orang yang hatinya tetap tertuju kepada Allah akan sama pada saat percobaan terbesarnya seperti pada saat ia berada dalam kemakmuran, ketika terang dan kemurahan Allah dan manusia menyinari dirinya. Iman menjangkau hal-hal yang tidak terlihat, dan menangkap realitas-realitas yang kekal.

Surga sangat dekat dengan mereka yang menderita demi kebenaran. Kristus mengidentifikasi kepentingan-Nya dengan kepentingan umat-Nya yang setia; Dia menderita di dalam pribadi orang-orang kudus-Nya, dan barangsiapa menyentuh orang-orang pilihan-Nya, ia menyentuh Dia. Kuasa yang dekat untuk membebaskan dari bahaya atau kesusahan fisik juga dekat untuk menyelamatkan dari kejahatan yang lebih besar, sehingga memungkinkan hamba Allah untuk mempertahankan integritasnya dalam segala situasi, dan untuk menang melalui kasih karunia ilahi.

Pengalaman Daniel sebagai seorang negarawan di kerajaan Babel dan Media-Persia mengungkapkan kebenaran bahwa seorang pebisnis tidak selalu merupakan seorang perancang dan pengambil kebijakan, tetapi ia mungkin seorang yang diinstruksikan oleh Tuhan dalam setiap langkahnya. Daniel, perdana menteri dari kerajaan terbesar di dunia, pada saat yang sama adalah seorang nabi Allah, yang menerima cahaya inspirasi surgawi. Seorang yang memiliki nafsu seperti kita, pena ilham menggambarkannya sebagai orang yang tidak bercela. Transaksi-transaksi bisnisnya, ketika diteliti oleh musuh-musuhnya, tidak ditemukan satu pun cacat. Dia adalah contoh dari apa yang dapat dilakukan oleh setiap pengusaha ketika hatinya bertobat dan dikuduskan, dan ketika motifnya benar di mata Tuhan.

Kepatuhan yang ketat terhadap tuntutan-tuntutan Surga membawa berkat-berkat duniawi dan rohani. Tak tergoyahkan dalam kesetiiaannya kepada Allah, pantang menyerah dalam penguasaan dirinya, Daniel, dengan martabatnya yang mulia dan integritasnya yang teguh, ketika ia masih muda, memenangkan "kemurahan hati dan kasih yang lembut" dari perwira kafir yang menjadi penanggung jawabnya. Daniel 1:9. Karakteristik yang sama menandai kehidupan akhirnya. Ia naik dengan cepat ke posisi perdana menteri kerajaan Babel. Melalui pemerintahan raja-raja yang berurutan, keruntuhan bangsa itu, dan pendirian kerajaan dunia yang lain, demikianlah kebijaksanaan dan kenegarawanannya, begitu sempurnanya kebijaksanaannya, kesopanannya, kebaikan hatinya yang tulus, kesetiiaannya pada prinsip, sehingga musuh-musuhnya pun dipaksa untuk mengakui bahwa "mereka tidak dapat menemukan alasan atau kesalahan, karena ia setia."

Dihormati oleh manusia dengan tanggung jawab kenegaraan dan dengan rahasia kerajaan yang memiliki pengaruh universal, Daniel dihormati oleh Allah sebagai duta-Nya, dan diberi banyak wahyu tentang misteri-misteri zaman yang akan datang. Nubuat-nubuatnya yang luar biasa, seperti yang dicatat olehnya dalam pasal 7 sampai 12 dari buku yang menyandang namanya, tidak sepenuhnya dipahami bahkan oleh nabi itu sendiri; tetapi sebelum pekerjaan hidupnya ditutup, dia diberi jaminan penuh berkat bahwa "pada akhir zaman" - pada periode penutupan sejarah dunia ini - dia akan kembali diizinkan untuk berdiri di tempatnya. Ia tidak diberi kesempatan untuk memahami semua yang telah Allah nyatakan tentang tujuan ilahi. "Tutuplah perkataan itu dan meteraikanlah kitab itu," demikianlah perintah kepada Daniel mengenai tulisan-tulisan nubuatnya; tulisan-tulisan itu harus dimeteraikan "sampai kepada akhir zaman." "Pergilah, Daniel," malaikat itu sekali lagi memerintahkan utusan Yehuwa yang setia itu, "karena firman itu telah ditutup dan dimeteraikan sampai pada akhir zaman. Pergilah.

jalanmu sampai pada kesudahannya, karena engkau akan beristirahat dan berdiri pada bagianmu pada akhir zaman." Daniel 12:4, 9, 13.

Ketika kita mendekati akhir dari sejarah dunia ini, nubuat-nubuat yang dicatat oleh Daniel menuntut perhatian khusus kita, karena nubuat-nubuat itu berhubungan dengan masa di mana kita hidup. Dengan nubuat-nubuat ini haruslah dikaitkan dengan ajaran-ajaran dari kitab terakhir dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Setan telah membuat banyak orang percaya bahwa bagian nubuat dari tulisan-tulisan Daniel dan Yohanes sang pewahyu tidak dapat dipahami. Tetapi janjinya jelas bahwa berkat khusus akan menyertai studi tentang nubuat-nubuat ini. "Orang bijak akan mengerti" (ayat 10), dikatakan mengenai penglihatan-penglihatan Daniel yang akan dibuka segelnya

di akhir zaman; dan tentang wahyu yang diberikan Kristus kepada hamba-Nya Yohanes untuk membimbing umat Allah selama berabad-abad, janjinya adalah: "Berbahagialah dia yang membacaknya, dan mereka yang mendengar perkataan-perkataan nubuat ini, dan menuruti segala sesuatu yang tertulis di dalamnya." Wahyu 1:3.

Dari kebangkitan dan kejatuhan bangsa-bangsa seperti yang dijelaskan dalam kitab Daniel dan kitab Wahyu, kita perlu belajar betapa tidak berharganya kemuliaan lahiriah dan duniawi. Babel, dengan segala kekuatan dan kemegahannya, yang belum pernah dilihat oleh dunia ini, kekuatan dan kemegahan yang bagi orang-orang pada masa itu tampak begitu stabil dan bertahan lama, betapa ia telah lenyap sama sekali! Seperti "bunga di atas rumput", ia telah lenyap. Yakobus 1:10. Demikianlah binasalah kerajaan Media-Persia, kerajaan-kerajaan Yunani dan Romawi. Demikianlah binasalah segala sesuatu yang tidak memiliki Allah sebagai dasarnya. Hanya apa yang terikat dengan tujuan-Nya, dan mengekspresikan karakter-Nya, yang dapat bertahan. Prinsip-prinsip-Nya adalah satu-satunya hal yang teguh yang dikenal dunia ini.

Sebuah studi yang cermat tentang penggenapan rencana Allah dalam sejarah bangsa-bangsa dan dalam penyingkapan hal-hal yang akan datang, akan menolong kita untuk menilai dengan nilai yang sebenarnya hal-hal yang kelihatan dan hal-hal yang tidak kelihatan, dan mempelajari apa tujuan hidup yang sesungguhnya. Dengan demikian, dengan memandang hal-hal yang ada di dunia ini dalam terang kekekalan, kita dapat, seperti Daniel dan teman-temannya, hidup untuk apa yang benar, mulia, dan abadi. Dan dengan mempelajari prinsip-prinsip kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, kerajaan yang penuh berkat yang akan bertahan untuk selama-lamanya, kita dapat bersiap-siap pada kedatangan-Nya untuk masuk ke dalamnya.

Bagian VI - Setelah Pembuangan

*"TUHAN menghardik engkau, hai Iblis, TUHAN yang telah memilih Yerusalem menghardik engkau, bukankah ini sebuah tanda yang dicabut dari api?"
Zakharia 3:2.*

Bab 45 - Kembalinya Para Pembuang

Kedatangan pasukan Koresy di depan tembok Babel merupakan tanda bagi orang-orang Yahudi bahwa pembebasan mereka dari pembuangan sudah semakin dekat. Lebih dari satu abad sebelum kelahiran Koresy, Ilham telah menyebut namanya, dan telah membuat catatan tentang pekerjaan yang harus dilakukannya untuk menaklukkan kota Babel, dan mempersiapkan jalan bagi pembebasan anak-anak tawanan. Melalui Yesaya, firman itu telah diucapkan:

"Beginilah firman TUHAN kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Koresy, yang tangan kanannya Kupegang, untuk menaklukkan bangsa-bangsa di hadapan-Nya, ... Aku akan berjalan di depanmu dan meluruskan jalan-jalan yang bengkok; Aku akan menghancurkan pintu-pintu gerbang tembaga dan membelah palang-palang besi, dan Aku akan memberikan kepadamu harta karun dari tempat yang gelap dan kekayaan yang terpendam di tempat-tempat yang tersembunyi, supaya engkau mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, yang menyebut namamu, Akulah Allah Israel." Yesaya 45:1-3.

Dalam masuknya pasukan penakluk Persia yang tak terduga ke dalam jantung ibukota Babel melalui saluran sungai yang airnya telah dibelokkan, dan melalui pintu-pintu gerbang bagian dalam yang karena kecerobohnya dibiarkan terbuka dan tidak terlindungi, orang-orang Yahudi memiliki banyak bukti tentang penggenapan harfiah dari nubuat Yesaya tentang penggulingan tiba-tiba para penindas mereka. Dan hal ini seharusnya menjadi tanda yang jelas bagi mereka bahwa Allah sedang membentuk urusan bangsa-bangsa demi kepentingan mereka; karena tidak dapat dipisahkan dari nubuat yang menguraikan cara penangkapan dan kejatuhan Babel adalah kata-kata itu:

"Koresy, dialah gembala-Ku, ia akan melakukan segala kehendak-Ku, bahkan ia akan berkata kepada Yerusalem: "Engkau akan dibangun kembali, dan kepada Bait Suci: "Engkau akan diletakkan dasar." "Aku telah membangkitkan dia dalam kebenaran, dan Aku akan meluruskan segala jalannya; ia akan membangun kembali kota-Ku, dan ia akan melepaskan orang-orang buangan-Ku, bukan dengan harga atau upah, demikianlah firman TUHAN semesta alam." Yesaya 44:28; 45:13.

Ini juga bukan satu-satunya nubuat yang menjadi dasar pengharapan para buangan untuk segera dibebaskan. Tulisan-tulisan Yeremia berada dalam jangkauan mereka, dan di dalamnya dengan jelas dinyatakan jangka waktu yang akan berlalu sebelum pemulihan Israel dari Babel. "Apabila sudah genap tujuh puluh tahun," demikianlah firman Tuhan melalui utusan-Nya, "Aku akan menghukum raja Babel dan bangsa itu, demikianlah firman Tuhan, oleh karena kejahatan mereka dan oleh karena negeri orang Kasdim, dan Aku akan membuat mereka menjadi reruntuhan untuk selama-lamanya." Yeremia 25:12. Kemurahan akan ditunjukkan kepada sisa-sisa Yehuda, sebagai jawaban atas doa yang sungguh-sungguh. "Aku akan menjadi

Aku akan menghindarkan kamu dari segala bangsa dan dari segala tempat, ke mana Aku telah membuang kamu, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan membawa kamu kembali ke tempat, ke mana Aku telah membawa kamu sebagai orang buangan." Yeremia 29:14.

Sering kali Daniel dan teman-temannya membahas nubuat-nubuat ini dan nubuat-nubuat serupa yang menguraikan tujuan Allah bagi umat-Nya. Dan sekarang, ketika peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cepat menandakan tangan Allah yang kuat bekerja di antara bangsa-bangsa, Daniel memberikan perhatian khusus pada janji-janji yang telah diberikan kepada Israel. Imanya pada firman nubuat menuntunnya untuk masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang telah dinubuatkan oleh para penulis kitab suci. "Setelah tujuh puluh tahun genaplah masa di Babel," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan melawat engkau dan menepati janji baik-Ku kepadamu untuk membawa engkau kembali. Aku tahu

Sebab sesungguhnya rancangan-rancangan apa saja yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, ialah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Maka berserulah kepada-Ku, dan berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu. Dan kamu akan mencari Aku dan menemukan Aku, apabila kamu mencari Aku dengan segenap hatimu." Ayat 10-13.

Sesaat sebelum kejatuhan Babel, ketika Daniel merenungkan nubuat-nubuat ini dan mencari Tuhan untuk memahami waktu, serangkaian penglihatan diberikan kepadanya mengenai kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan. Pada penglihatan pertama, seperti yang dicatat dalam pasal ketujuh kitab Daniel, sebuah penafsiran diberikan; namun tidak semuanya dijelaskan kepada sang nabi. "Pikiranmu sangat menggelisahkan aku," tulisnya tentang pengalamannya pada saat itu, "dan mukaku

berubah dalam diriku, tetapi aku menyimpan hal itu dalam hatiku." Daniel 7:28.

Melalui penglihatan yang lain, terang lebih lanjut diberikan kepada peristiwa-peristiwa di masa depan; dan pada akhir penglihatan ini, Daniel mendengar "seorang kudus berbicara, dan seorang kudus yang lain berkata kepada kudus yang berkata itu: "Berapa lama lagi penglihatan itu akan berlangsung?" Daniel 8:13. Jawaban yang diberikan, "Sampai dua ribu tiga ratus hari, maka tempat kudus itu akan disucikan" (ayat 14), membuatnya bingung. Dengan sungguh-sungguh ia mencari arti dari penglihatan itu. Ia tidak dapat memahami hubungan antara tujuh puluh tahun pembuangan, seperti yang dinubuatkan melalui Yeremia, dengan dua puluh tiga ratus tahun yang ia dengar dari penglihatan yang dinyatakan oleh seorang pelawat surgawi yang akan berlalu sebelum penyucian tempat kudus Allah. Malaikat Gabriel memberinya penafsiran parsial; namun ketika sang nabi mendengar kata-kata, "Penglihatan itu ... akan berlangsung beberapa hari lagi," ia pingsan. "Aku, Daniel, pingsan," ia mencatat pengalamannya, "dan sakit beberapa hari lamanya; sesudah itu aku bangun, lalu melakukan urusan raja, dan aku heran akan penglihatan itu, tetapi tidak seorang pun memahaminya." Ayat 26, 27.

Masih dibebani atas nama Israel, Daniel mempelajari kembali nubuat-nubuat Yeremia. Nubuat-nubuat itu sangat jelas - begitu jelasnya sehingga dia mengerti dari kesaksian-kesaksian yang dicatat dalam buku-buku ini "jumlah tahun-tahun yang telah sampai kepada nabi Yeremia, bahwa Dia akan menggenapi tujuh puluh tahun dalam reruntuhan Yerusalem." Daniel 9:2.

Dengan iman yang didasarkan pada firman nubuat yang pasti, Daniel memohon kepada Tuhan untuk penggenapan yang cepat

Janji. Ia memohon agar kehormatan Allah dipelihara. Dalam permohonannya, ia mengidentifikasi dirinya sepenuhnya dengan mereka yang telah gagal mencapai tujuan ilahi, mengakui dosa-dosa mereka sebagai dosa-dosanya.

"Aku menghadapkan mukaku kepada TUHAN, Allahku," demikianlah kata sang nabi, "untuk mencari dengan doa dan permohonan, dengan berpuasa, dengan kain kabung dan dengan abu, lalu aku berdoa kepada TUHAN, Allahku, dan aku menyampaikan pengakuanku." Ayat 3, 4. Meskipun Daniel telah lama melayani Tuhan, dan telah dikatakan oleh surga sebagai orang yang "sangat dikasihi", namun ia sekarang muncul di hadapan Tuhan sebagai orang berdosa, yang mendesak kebutuhan besar orang-orang yang dikasihinya. Doanya sangat fasih dalam kesederhanaannya, dan sangat sungguh-sungguh. Dengarkanlah permohonan-Nya:

"Ya TUHAN, Allah yang besar dan dahsyat, yang memegang teguh perjanjian dan kasih setia kepada orang-orang yang mengasihi Dia dan yang berpegang pada perintah-perintah-Nya, kami telah berdosa dan melakukan kejahatan dan berbuat fasik dan memberontak dengan menyimpang dari ajaran-ajaran-Mu dan dari hukum-hukum-Mu, dan tidak mendengarkan hamba-hamba-Mu, yaitu para nabi, yang berbicara dengan perantaraan nama-Mu kepada raja-raja kami, para pemuka dan nenek moyang kami, dan kepada segenap penduduk negeri ini.

"Ya TUHAN, kebenaran adalah milik-Mu, tetapi bagi kami kebingungan wajah, seperti pada hari ini, bagi orang-orang Yehuda, penduduk Yerusalem dan seluruh Israel, baik yang dekat maupun yang jauh, di seluruh negeri ke mana Engkau telah menghalau mereka, oleh karena pelanggaran yang mereka lakukan terhadap Engkau.

"Bagi TUHAN, Allah kita, adalah kasih setia dan pengampunan, sekalipun kita telah memberontak terhadap Dia." "Ya Tuhan, sesuai dengan segala kebenaran-Mu, aku memohon kepada-Mu, biarlah murka-Mu

dan murka-Mu akan dipalingkan dari kota-Mu Yerusalem, gunung-Mu yang kudus, karena oleh karena dosa-dosa kami dan oleh karena kesalahan nenek moyang kami, Yerusalem dan umat-Mu telah menjadi aib bagi semua orang yang ada di sekeliling kami.

"Sebab itu, ya Allah kami, dengarkanlah doa hamba-Mu ini dan permohonannya, dan buatlah wajah-Mu menyinari tempat kudus-Mu yang sunyi sepi ini, oleh karena Tuhan. Ya Allahku, condongkanlah telinga-Mu dan dengarkanlah, bukalah mata-Mu dan lihatlah reruntuhan kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu, karena kami tidak mengajukan permohonan kami kepada-Mu untuk keadilan kami, tetapi untuk belas kasihan-Mu yang besar.

"Ya TUHAN, dengarlah, ya TUHAN, ampunilah, ya TUHAN, dengarkanlah dan lakukanlah, janganlah menunda-nunda, karena Engkau, ya Allahku, sebab kota-Mu dan umat-Mu disebut dengan nama-Mu." Ayat 4-9, 16-19.

Surga membungkuk rendah untuk mendengar permohonan yang sungguh-sungguh dari sang nabi. Bahkan sebelum ia menyelesaikan permohonannya untuk pengampunan dan pemulihan, Jibril yang perkasa kembali menampakkan diri kepadanya, dan menarik perhatiannya kepada penglihatan yang telah dilihatnya s e b e l u m kejatuhan Babel dan kematian Belsyazar. Dan kemudian malaikat itu menguraikan di hadapannya secara rinci periode tujuh puluh minggu, yang akan dimulai pada saat "keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem." Ayat 25.

Doa Daniel dipanjatkan "pada tahun pertama pemerintahan Darius" (ayat 1), raja Media yang jenderalanya, Koresh, telah merebut tongkat kekuasaan universal dari Babilonia. Pemerintahan Darius mendapat kehormatan dari Allah. kepadanya diutus malaikat Gabriel, "untuk meneguhkan dan menguatkan dia." Daniel 11:1. Setelah kematiannya, dalam waktu sekitar dua tahun

Setelah kejatuhan Babel, Koresh naik takhta, dan awal pemerintahannya menandai selesainya tujuh puluh tahun sejak rombongan pertama orang Ibrani diangkut oleh Nebukadnezar dari tempat tinggal mereka di Yudea ke Babel. Pembebasan Daniel dari gua singa telah digunakan Allah untuk menciptakan kesan yang baik di dalam pikiran Koresy Agung. Kualitas-kualitas yang luar biasa dari abdi Allah ini sebagai seorang negarawan yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan telah membuat penguasa Persia itu menaruh hormat kepadanya dan menghormati keputusannya. Dan sekarang, tepat pada saat Allah telah berfirman bahwa Ia akan membangun kembali Bait-Nya di Yerusalem, Ia menggerakkan Koresy sebagai perantara-Nya untuk memahami nubuat-nubuat tentang diri-Nya sendiri, yang sangat akrab dengan Daniel, dan untuk memberikan kebebasan kepada orang-orang Yahudi.

Ketika raja melihat firman yang menubuatkan, lebih dari seratus tahun sebelum kelahirannya, tentang bagaimana Babel akan direbut; ketika dia membaca pesan yang ditujukan kepadanya oleh Penguasa alam semesta, "Aku telah menamai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku, supaya mereka mengetahui dari terbitnya matahari dan dari barat, bahwa tidak ada yang lain di samping-Ku," ketika dia melihat di depan matanya pernyataan Tuhan yang kekal, "Oleh karena Yakub, hamba-Ku, dan Israel, orang pilihan-Ku, Aku telah menyebut engkau dengan namamu," ketika dia menelusuri catatan yang diilhami, "Aku telah menamai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku," ketika dia melihat di depan matanya, "Aku telah membangun kota-Ku, sekalipun engkau tidak mengenal Aku, Aku telah menamai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku," ketika ia menelusuri catatan yang diilhami, "Aku telah membangkitkan dia dalam kebenaran, dan Aku akan meluruskan segala jalannya; ia akan membangun kembali kota-Ku, dan ia akan melepaskan orang-orang buangan-Ku dengan tidak meminta bayaran atau imbalan," hatinya sangat tersentuh, dan ia bertekad untuk menggenapi misinya yang telah ditentukan oleh Allah. Yesaya 45:5, 6, 4, 13. Ia akan membiarkan orang Yudea

para tawanan akan bebas; ia akan membantu mereka memulihkan bait Yehuwa.

Dalam sebuah proklamasi tertulis yang diterbitkan "di seluruh kerajaannya," Koresh mengumumkan keinginannya untuk menyediakan bagi kembalinya orang-orang Ibrani dan pembangunan kembali bait suci mereka. "TUHAN, Allah semesta langit, telah memberikan kepadaku seluruh kerajaan di bumi," sang raja dengan penuh rasa syukur mengakui dalam proklamasi publik ini, "dan Dia telah menugaskan kepadaku untuk membangun sebuah rumah bagi-Nya di Yerusalem, di Yehuda. Siapakah di antara kamu yang ada di antara segenap umat-Nya, kiranya Allahnya menyertai dia, dan biarlah ia pergi ke Yerusalem, ... dan mendirikan rumah Tuhan, Allah Israel, yang ada di Yerusalem. Dan barangsiapa yang masih tinggal di suatu tempat, di mana ia singgah, hendaklah orang-orang di tempatnya menolong dia dengan perak, emas, barang-barang dan binatang-binatang ternak, di samping persembahan sukarela." Ezra 1:1-4.

"Hendaklah kamu mendirikan kembali Bait Suci itu," demikianlah perintahnya lebih lanjut mengenai bangunan Bait Suci itu, "tempat orang mempersembahkan korban, dan hendaklah kamu meletakkan dasar-dasarnya dengan kuat, tingginya tiga puluh hasta dan lebarnya tiga puluh hasta, dengan tiga baris batu besar dan satu baris kayu baru. Dan biarlah biaya pembangunannya dikeluarkan dari istana raja, dan biarlah perkakas-perkakas emas dan perak rumah Elohim, yang telah diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci di Yerusalem dan dibawa ke Babel, dipulihkan kembali dan dikembalikan ke bait suci di Yerusalem." Ezra 6:3-5.

Berita tentang dekrit ini sampai ke provinsi-provinsi terjauh di wilayah kekuasaan raja, dan di mana-mana di antara anak-anak buangan terdapat sukacita yang besar. Banyak, seperti Daniel,

telah mempelajari nubuat-nubuat, dan telah mencari Tuhan untuk campur tangan yang dijanjikan-Nya atas nama Sion. Dan sekarang doa-doa mereka dijawab; dan dengan sukacita yang tulus mereka dapat bersatu dalam nyanyian:

"Ketika TUHAN mengembalikan penawan-an Sion,
Kami seperti mereka yang bermimpi itu.
Kemudian mulut kami dipenuhi dengan
tawa, Dan lidah kami dengan nyanyian:
Kemudian mereka berkata di antara orang-orang kafir,
TUHAN telah melakukan perkara-perkara
besar bagi mereka. Tuhan telah melakukan
perkara-perkara besar kepada kita, dan kita
bersukacita karenanya."

Mazmur 126:1-3.

"Kepala-kepala suku Yehuda dan Benyamin, para imam dan orang-orang Lewi, dan semua orang yang rohnya telah dibangkitkan oleh Allah" -mereka adalah sisa-sisa yang baik, sekitar lima puluh ribu orang, dari antara orang-orang Yahudi di tanah pembuangan, yang bertekad untuk memanfaatkan kesempatan luar biasa yang ditawarkan kepada mereka untuk "pergi membangun kembali rumah Tuhan yang di Yerusalem." Teman-teman mereka tidak mengizinkan mereka pergi dengan tangan kosong. "Semua orang yang ada di sekeliling mereka menguatkan tangan mereka dengan perkakas-perkakas perak, emas, harta benda, binatang-binatang ternak dan barang-barang berharga." Dan kepada persembahan-persembahan ini dan banyak persembahan sukarela lainnya ditambahkan "perkakas-perkakas rumah TUHAN, yang dibawa Nebukadnezar dari Yerusalem, ... juga yang dibawa oleh Koresy, raja Persia, dengan perantaraan Mitredat, bendaharanya, ... lima ribu empat ratus banyaknya, untuk dipakai di dalam bait suci yang akan dibangun kembali." Ezra 1:5-11.

Kepada Zerubabel (dikenal juga sebagai Sesbazar), seorang keturunan Raja Daud, Koresh memberikan tanggung jawab untuk

bertindak sebagai pemimpin rombongan yang kembali ke Yudea, dan bersamanya ada Yosua, sang imam besar. Perjalanan panjang melintasi padang gurun yang tandus diselesaikan dengan selamat, dan rombongan yang berbahagia itu, yang bersyukur kepada Allah atas banyak belas kasihan-Nya, segera melakukan pekerjaan membangun kembali apa yang telah diruntuhkan dan dihancurkan. "Kepala-kepala kaum keluarga" memimpin dalam persembahan harta benda mereka untuk membantu biaya pembangunan kembali bait suci, dan rakyat, mengikuti teladan mereka, memberikan dengan sukarela harta benda mereka yang sedikit. Lihat Ezra 2:64-70.

Secepat mungkin, sebuah mezbah didirikan di lokasi mezbah kuno di pelataran bait suci. Untuk latihan-latihan yang berhubungan dengan penahbisan mezbah ini, orang-orang telah "mengumpulkan diri mereka sebagai satu umat", dan di sana mereka bersatu untuk membangun kembali ibadah-ibadah kudus yang telah terputus pada saat penghancuran Yerusalem oleh Nebukadnezar. Sebelum berpisah untuk tinggal di rumah-rumah yang sedang mereka usahakan untuk dipulihkan, "mereka juga merayakan Hari Raya Pondok Daun." Ezra 3:1-6.

Pendirian mezbah persembahan bakaran harian sangat menyemangati kaum sisa yang setia. Dengan sepenuh hati mereka masuk ke dalam persiapan-persiapan yang diperlukan untuk pembangunan kembali bait suci, mengumpulkan keberanian ketika persiapan-persiapan ini terus berlanjut dari bulan ke bulan. Selama bertahun-tahun mereka telah kehilangan tanda-tanda kehadiran Allah yang dapat dilihat. Dan sekarang, dikelilingi oleh banyak pengingat yang menyedihkan tentang kemurtadan para leluhur mereka, mereka merindukan suatu tanda pengampunan dan kemurahan ilahi yang kekal. Di atas perolehan kembali harta benda pribadi dan hak-hak istimewa yang lama, mereka menghargai perkenanan Allah. Dengan luar biasa Dia telah menempa mereka

dan mereka merasakan jaminan akan kehadiran-Nya bersama mereka; namun mereka masih menginginkan berkat-berkat yang lebih besar. Dengan penuh sukacita, mereka menantikan saat di mana, dengan bait suci yang telah dibangun kembali, mereka dapat melihat pancaran kemuliaan-Nya dari dalam.

Para pekerja yang terlibat dalam persiapan bahan bangunan, menemukan di antara reruntuhan beberapa batu besar yang dibawa ke lokasi bait suci pada zaman Salomo. Batu-batu ini siap digunakan, dan banyak bahan baru yang disediakan; dan segera pekerjaan dilanjutkan ke titik di mana batu fondasi harus diletakkan. Hal ini dilakukan di hadapan ribuan orang yang telah berkumpul untuk menyaksikan kemajuan pekerjaan tersebut dan untuk mengungkapkan sukacita mereka karena telah mengambil bagian di dalamnya. Sementara batu penjuror diletakkan pada posisinya, rakyat, diiringi dengan trompet para imam dan sangkakala bani Asaf, "bernyanyi bersama-sama memuji dan mengucap syukur kepada TUHAN, karena Ia baik, sebab kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya kepada orang Israel." Ayat 11.

Bait Suci yang akan dibangun kembali telah menjadi subjek dari banyak nubuat tentang kemurahan yang Tuhan ingin tunjukkan kepada Sion, dan semua orang yang hadir dalam peletakan batu penjuror seharusnya masuk ke dalam roh dari acara tersebut. Namun, berbaur dengan musik dan teriakan pujian yang terdengar pada hari yang penuh sukacita itu, ada nada sumbang. "Banyak imam-imam, orang-orang Lewi dan tua-tua, yaitu orang-orang yang sudah tua-tua, yang telah melihat Bait Suci yang pertama, ketika batu penjuror Bait Suci itu diletakkan di depan mata mereka, menangislah mereka dengan suara nyaring." Ayat 12.

Wajar jika kesedihan memenuhi hati para pria yang sudah lanjut usia ini, karena mereka memikirkan akibat dari ketidaksabaran yang telah berlangsung lama. Seandainya mereka dan generasi mereka menaati Allah, dan melaksanakan rencana-Nya bagi Israel, bait suci yang dibangun oleh Salomo tidak akan dihancurkan dan pembuangan tidak perlu terjadi. Tetapi karena tidak tahu berterima kasih dan tidak setia, mereka telah diserakkan di antara bangsa-bangsa lain.

Kondisi sekarang telah berubah. Dalam belas kasihan yang lembut, Tuhan kembali mengunjungi umat-Nya dan mengizinkan mereka untuk kembali ke tanah mereka sendiri. Kesedihan karena kesalahan di masa lalu seharusnya berganti dengan perasaan sukacita yang besar. Tuhan telah menggerakkan hati Koresy untuk membantu mereka membangun kembali bait suci, dan hal ini seharusnya memunculkan ungkapan syukur yang mendalam. Namun, beberapa orang gagal untuk melihat pemeliharaan Allah yang membuka jalan. Alih-alih bersukacita, mereka justru memupuk rasa tidak puas dan putus asa. Mereka telah melihat kemuliaan Bait Suci Salomo, dan mereka meratap karena rendahnya bangunan yang akan didirikan.

Keluhan dan keluhan, serta perbandingan-perbandingan yang tidak menguntungkan yang dibuat, memberikan pengaruh yang menyedihkan pada pikiran banyak orang dan melemahkan tangan-tangan para pekerja. Para pekerja dituntun untuk mempertanyakan apakah mereka harus melanjutkan pendirian sebuah bangunan yang pada awalnya dikritik secara bebas dan menjadi penyebab begitu banyak ratapan.

Akan tetapi, ada banyak orang di dalam sidang jemaat yang memiliki iman yang lebih besar dan visi yang lebih luas yang tidak membuat mereka memandang kemuliaan yang lebih rendah ini dengan ketidakpuasan. "Banyak yang bersorak-sorai karena sukacita, sehingga orang-orang tidak dapat membedakan suara itu

dari sorak-sorai sukacita dari suara tangisan rakyat, karena rakyat bersorak-sorai dengan suara nyaring, dan suaranya terdengar sampai jauh." Ayat 12, 13.

Seandainya mereka yang tidak bersukacita pada peletakan batu pertama Bait Allah dapat meramalkan akibat dari kurangnya iman mereka pada hari itu, mereka pasti akan terkejut. Sedikit sekali yang mereka sadari tentang beratnya kata-kata ketidaksetujuan dan kekecewaan mereka; sedikit sekali yang mereka ketahui bahwa ketidakpuasan yang mereka ungkapkan akan menunda penyelesaian rumah Tuhan.

Kemegahan bait suci yang pertama, dan upacara-upacara ibadahnya yang mengagumkan, telah menjadi sumber kebanggaan Israel sebelum pembuangan mereka; tetapi ibadah mereka sering kali tidak memiliki kualitas-kualitas yang Tuhan anggap paling penting. Kemuliaan bait suci yang pertama, kemegahan ibadahnya, tidak dapat merekomendasikan mereka kepada Allah; karena apa yang paling berharga di mata-Nya, tidak mereka persembahkan. Mereka tidak mempersembahkan kepada-Nya pengorbanan dari roh yang rendah hati dan penuh penyesalan.

Ketika prinsip-prinsip penting dari kerajaan Allah dilupakan, maka upacara-upacara menjadi sangat banyak dan berlebihan. Ketika pembangunan karakter diabaikan, ketika perhiasan jiwa tidak ada, ketika kesederhanaan kesalehan diremehkan, maka kesombongan dan kecintaan akan pajangan menuntut bangunan gereja yang megah, perhiasan yang indah, dan upacara yang megah. Tetapi di dalam semua itu Allah tidak dihormati. Ia menghargai gereja-Nya, bukan karena keuntungan-keuntungan lahiriahnya, tetapi karena kesalehan yang tulus yang membedakannya dari dunia. Ia menilainya berdasarkan pertumbuhan anggota-anggotanya di dalam pengenalan akan Kristus, sesuai dengan kemajuan mereka di dalam

pengalaman spiritual. Dia mencari prinsip-prinsip kasih dan kebaikan. Tidak semua keindahan seni dapat dibandingkan dengan keindahan temperamen dan karakter yang akan diungkapkan dalam diri mereka yang menjadi wakil Kristus.

Sebuah sidang jemaat mungkin adalah yang termiskin di negeri itu. Mungkin saja jemaat tersebut tidak memiliki daya tarik dari pertunjukan lahiriah apa pun; tetapi jika para anggotanya memiliki prinsip-prinsip karakter Kristus, para malaikat akan bersatu dengan mereka dalam penyembahan mereka. Pujian dan ucapan syukur dari hati yang bersyukur akan naik kepada Allah sebagai persembahan yang harum.

"Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik:
Sebab kasih setia-Nya kekal untuk selama-
lamanya.
Biarlah orang-orang yang ditebus Tuhan yang mengatakannya,
Yang telah ditebus-Nya dari tangan musuh."

"Bernyanyilah bagi-Nya,
nyanyikanlah mazmur bagi-Nya:
Ceritakanlah segala perbuatan-Nya
yang ajaib.
Muliakanlah nama-Nya yang kudus:
Biarlah hati mereka yang mencari Tuhan bersukacita."

"Sebab Dia memuaskan jiwa yang rindu,
Dan mengenyangkan jiwa yang lapar dengan

kebaikan." Mazmur 107:1, 2; 105:2, 3; Mazmur

107:9.

Bab 46 - "Para Nabi Allah Menolong Mereka"

Di dekat orang Israel yang telah menetapkan diri mereka untuk membangun kembali Bait Allah, tinggal orang-orang Samaria, sebuah ras campuran yang muncul melalui perkawinan campur antara para penjajah kafir dari provinsi-provinsi di Asyur dengan sisa-sisa dari sepuluh suku yang tersisa di Samaria dan Galilea. Pada tahun-tahun berikutnya, orang-orang Samaria mengaku menyembah Allah yang benar, tetapi dalam hati dan praktiknya mereka adalah penyembah berhala. Memang benar, mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka hanyalah untuk mengingatkan mereka akan Allah yang hidup, Penguasa alam semesta; namun demikian, mereka cenderung menghormati patung-patung berhala.

Selama periode pemulihan, orang-orang Samaria ini dikenal sebagai "musuh-musuh Yehuda dan Benyamin." Mendengar bahwa "orang-orang buangan telah membangun Bait Suci bagi TUHAN, Allah Israel," "mereka datang kepada Zerubabel, dan kepada pemimpin para leluhur," dan menyatakan keinginan mereka untuk bersatu dengan mereka dalam pembangunannya. "Marilah kita membangun bersama dengan kamu," usul mereka, "karena kami mencari Allahmu, sama seperti kamu;

dan kami mempersembahkan kurban kepadanya sejak zaman Esarhaddon, raja Asyur, yang membawa kami ke sini." Namun, hak istimewa yang mereka minta ditolak. "Kamu tidak ada hubungannya dengan kami untuk mendirikan rumah bagi Allah kami," kata para pemimpin Israel, "tetapi kami sendiri yang akan mendirikan rumah bagi TUHAN, Allah Israel, seperti yang diperintahkan oleh Raja Koresy, raja Persia, kepada kami." Ezra 4:1-3.

Hanya sebagian kecil yang telah memilih untuk kembali dari Babel; dan sekarang, ketika mereka melakukan pekerjaan yang tampaknya di luar kemampuan mereka, tetangga terdekat mereka datang dengan tawaran bantuan. Orang-orang Samaria merujuk kepada penyembahan mereka kepada Allah yang benar, dan menyatakan keinginan untuk berbagi hak istimewa dan berkat yang berhubungan dengan ibadah di Bait Allah. "Kami mencari Allahmu, sama seperti kamu," kata mereka. "Marilah kita membangun bersama denganmu." Tetapi seandainya para pemimpin Yahudi menerima tawaran bantuan ini, mereka akan membuka pintu bagi penyembahan berhala. Mereka melihat ketidaktulusan orang-orang Samaria. Mereka menyadari bahwa bantuan yang diperoleh melalui persekutuan dengan orang-orang ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan berkat yang akan mereka terima dengan mengikuti perintah-perintah Yehuwa yang jelas.

Mengenai hubungan yang harus dijalin oleh bangsa Israel dengan bangsa-bangsa di sekitarnya, Tuhan telah menyatakan melalui Musa: "Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka, dan janganlah engkau mengadakan ikatan perkawinan dengan mereka, ... sebab mereka akan memalingkan anakmu dari pada-Ku untuk beribadah kepada allah lain, sehingga mereka beribadah kepada allah lain, maka murka TUHAN akan menyala-nyala terhadap engkau dan memusnahkan engkau dengan sekonyong-konyong." "Engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu, dan TUHAN telah

memilih engkau untuk menjadi bangsa yang istimewa bagi diri-Nya, melebihi segala bangsa yang ada di muka bumi." Ulangan 7:2-4; 14:2.

Hasil yang akan terjadi setelah masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan bangsa-bangsa di sekitarnya telah dinubuatkan dengan jelas. "TUHAN akan menyerakkan engkau ke tengah-tengah segala bangsa, dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain," demikianlah Musa menyatakan, "dan di sana engkau akan beribadah kepada allah-allah lain, yang tidak kaukenal dan yang tidak dikenal oleh nenek moyangmu, yaitu kepada patung-patung kayu dan batu. Dan di antara bangsa-bangsa itu engkau tidak akan mendapat ketenangan dan telapak kakimu tidak akan beristirahat, tetapi TUHAN akan memberikan kepadamu di sana hati yang gemetar, mata yang kabur, dan pikiran yang sedih, dan nyawamu akan digantungkan dalam keraguan di hadapanmu, dan engkau akan takut siang dan malam, dan tidak ada jaminan bagi nyawamu; pada waktu pagi engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan adil, maka engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan adil, maka aku akan berkata: Sekiranya Tuhan tidak adil. dan pada waktu petang engkau akan berkata: Sekiranya TUHAN itu pagi, karena ketakutan hatimu, yang engkau takuti, dan karena penglihatan matamu, yang engkau lihat." Ulangan 28:64-67. "Tetapi jika engkau mencari TUHAN, Allahmu," demikianlah janji-Nya, "maka engkau akan menemukan Dia, jika engkau mencarinya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu." Ulangan 4:29.

Zerubabel dan rekan-rekannya sangat mengenal kitab-kitab ini dan kitab-kitab lain yang serupa; dan dalam pembuangan baru-baru ini, mereka memiliki bukti demi bukti penggenapannya. Dan sekarang, setelah bertobat dari kejahatan yang telah menimpa mereka dan nenek moyang mereka, penghakiman yang telah dinubuatkan dengan sangat jelas melalui Musa; setelah berbalik dengan segenap hati kepada Allah, dan memperbarui hubungan perjanjian mereka dengan-Nya, mereka telah

diizinkan untuk kembali ke Yudea, supaya mereka dapat memulihkan apa yang telah dihancurkan. Haruskah mereka, pada awal usaha mereka, masuk ke dalam perjanjian dengan para penyembah berhala?

"Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka," demikianlah firman Tuhan; dan mereka yang baru saja mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan di mezbah yang didirikan di depan reruntuhan bait-Nya, menyadari bahwa garis batas antara umat-Nya dengan dunia harus selalu dijaga agar tetap jelas. Mereka menolak untuk bersekutu dengan mereka yang, meskipun mengenal persyaratan hukum Allah, tidak mau tunduk pada tuntutan-tuntutannya.

Prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Ulangan sebagai petunjuk bagi bangsa Israel harus diikuti oleh umat Allah sampai akhir zaman. Kemakmuran sejati bergantung pada kelanjutan hubungan perjanjian kita dengan Allah. Kita tidak boleh mengorbankan prinsip dengan bersekutu dengan mereka yang tidak takut akan Dia.

Ada bahaya yang selalu ada bahwa orang-orang yang mengaku Kristen akan berpikir bahwa untuk memiliki pengaruh dengan orang-orang duniawi, mereka harus menyesuaikan diri dengan dunia. Tetapi meskipun jalan yang demikian kelihatannya memberikan keuntungan yang besar, namun selalu berakhir dengan kerugian rohani. Terhadap setiap pengaruh halus yang berusaha masuk melalui bujukan dari musuh-musuh kebenaran, umat Allah harus menjaga dengan ketat. Mereka adalah peziarah dan orang asing di dunia ini, menempuh jalan yang penuh dengan bahaya. Terhadap tipu muslihat yang cerdik dan bujukan yang memikat yang diulurkan untuk menggoda dari kesetiaan, mereka tidak boleh mengabaikannya.

Ini bukan musuh yang terbuka dan diakui sebagai penyebab

Allah yang paling ditakuti. Mereka yang, seperti musuh-musuh Yehuda dan Benyamin, datang dengan kata-kata yang halus dan pidato yang jujur, yang tampaknya mencari persekutuan yang bersahabat dengan anak-anak Allah, memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menipu. Terhadap mereka yang demikian, setiap orang harus waspada, agar jangan sampai ada jerat yang tersembunyi dan ahli yang menjeratnya tanpa disadari. Dan khususnya pada masa ini, ketika sejarah bumi sedang mendekati akhir, Tuhan menuntut kewaspadaan yang tidak mengenal kelonggaran dari anak-anak-Nya. Tetapi meskipun konflik tidak pernah berhenti, tidak ada yang dibiarkan berjuang sendirian. Para malaikat menolong dan melindungi mereka yang berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Tuhan kita tidak akan pernah mengkhianati orang yang percaya kepada-Nya. Ketika anak-anak-Nya mendekat kepada-Nya untuk mendapatkan perlindungan dari kejahatan, dalam belas kasihan dan kasih, Dia mengangkat bagi mereka sebuah standar untuk melawan musuh. Jangan sentuh mereka, firman-Nya, karena mereka adalah milik-Ku. Aku telah membaringkan mereka di atas telapak tangan-Ku.

Tak kenal lelah dalam perlawanan mereka, orang-orang Samaria "melemahkan tangan orang-orang Yehuda, dan mengganggu mereka dalam pembangunan, dan menyewa penasihat-penasihat untuk melawan mereka, untuk menggagalkan tujuan mereka, sepanjang zaman Koresh, raja Persia, bahkan sampai pemerintahan Darius." Ezra 4:4, 5. Dengan laporan-laporan palsu, mereka membangkitkan kecurigaan dalam pikiran yang mudah menimbulkan kecurigaan. Tetapi selama bertahun-tahun kuasa-kuasa jahat terkendali, dan orang-orang di Yudea memiliki kebebasan untuk melanjutkan pekerjaan mereka.

Sementara Iblis berusaha untuk mempengaruhi kekuasaan tertinggi di kerajaan Medo-Persia untuk menunjukkan ketidaksukaannya kepada umat Allah, para malaikat bekerja atas nama orang-orang buangan. Kontroversi ini merupakan kontroversi yang melibatkan seluruh surga. Melalui nabi Daniel, kita diberi gambaran sekilas tentang pergumulan yang dahsyat antara kekuatan baik dan kekuatan jahat.

Selama tiga minggu Gabriel bergumul dengan kuasa kegelapan, berusaha melawan pengaruh yang bekerja dalam pikiran Koresy; dan sebelum kontes ditutup, Kristus sendiri datang membantu Gabriel. "Pangeran kerajaan Persia menahan aku selama satu dua puluh hari," kata Gabriel, "tetapi, lihatlah, Mikhael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin itu, datang menolong aku, dan aku tetap tinggal di sana bersama-sama dengan raja-raja Persia." Daniel 10:13. Semua yang dapat dilakukan oleh surga atas nama umat Allah telah dilakukan. Kemenangan akhirnya diperoleh; pasukan musuh ditahan sepanjang masa pemerintahan Koresy, dan sepanjang masa pemerintahan putranya, Kambyses, yang memerintah sekitar tujuh setengah tahun.

Ini adalah waktu yang penuh dengan kesempatan yang luar biasa bagi orang-orang Yahudi. Lembaga-lembaga tertinggi di surga sedang bekerja di dalam hati para raja, dan umat Allah harus bekerja keras untuk melaksanakan perintah Koresh. Mereka seharusnya tidak menyia-nyiakan usaha untuk memulihkan bait suci dan pelayanannya, dan untuk membangun kembali rumah-rumah mereka di Yudea. Tetapi pada hari kuasa Allah, banyak orang yang tidak mau melakukannya. Perlawanan dari musuh-musuh mereka sangat kuat dan gigih, dan lambat laun para pembangun menjadi putus asa. Beberapa orang tidak dapat melupakan kejadian pada saat peletakan batu penjuru, ketika banyak orang menyatakan ketidakpercayaan mereka terhadap usaha ini. Dan ketika orang-orang Samaria semakin berani, banyak orang Yahudi yang mempertanyakan apakah memang sudah tiba waktunya untuk membangun kembali. Perasaan itu segera menyebar luas. Banyak dari para pekerja yang patah semangat dan putus asa, pulang ke rumah mereka untuk melakukan kegiatan hidup yang biasa.

Selama masa pemerintahan Cambyses, pengerjaan kuil berjalan lambat. Dan selama masa pemerintahan Smerdis yang palsu

(disebut Artahsasta dalam Ezra 4:7), orang-orang Samaria membujuk sang penipu yang tidak bermoral itu untuk mengeluarkan dekrit yang melarang orang Yahudi membangun kembali bait suci dan kota mereka.

Selama lebih dari satu tahun, bait suci itu terabaikan dan hampir ditinggalkan. Orang-orang tinggal di rumah-rumah mereka dan berusaha keras untuk mencapai kemakmuran sementara, tetapi keadaan mereka menyedihkan. Bekerja sekuat tenaga, mereka tidak berhasil. Elemen-elemen alam tampaknya bersekongkol melawan mereka. Karena mereka telah membiarkan bait suci terbengkalai, Tuhan mengiriskan kekeringan yang menyia-nyiaikan kepada mereka. Tuhan telah menganugerahkan kepada mereka hasil ladang dan kebun, jagung, anggur, dan minyak, sebagai tanda kemurahan-Nya, tetapi karena mereka telah menggunakan karunia-karunia yang melimpah itu dengan sangat egois, berkat-berkat itu pun dicabut.

Begitulah kondisi yang ada pada masa awal pemerintahan Darius Hystaspes. Secara rohani maupun jasmani, bangsa Israel berada dalam keadaan yang menyedihkan. Begitu lama mereka bersungut-sungut dan ragu-ragu; begitu lama mereka memilih untuk mendahulukan kepentingan pribadi, sambil memandang dengan apatis bait Tuhan yang telah menjadi reruntuhan, sehingga banyak orang telah kehilangan pandangan akan tujuan Allah dalam memulihkan mereka di Yudea, dan mereka berkata, "Belum tiba waktunya, waktu untuk membangun kembali rumah TUHAN." Hagai 1:2.

Namun, masa-masa kelam ini pun bukannya tanpa pengharapan bagi mereka yang mengandalkan Tuhan. Nabi Hagai dan Zakharia dibangkitkan untuk menghadapi krisis tersebut. Dalam kesaksian yang menggugah, para utusan yang ditunjuk ini mengungkapkan kepada umat penyebab masalah mereka. Kurangnya kemakmuran duniawi adalah akibat dari kelalaian untuk mengutamakan kepentingan Allah, demikianlah yang dinyatakan oleh para nabi. Seandainya bangsa Israel menghormati Allah, seandainya mereka menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada-Nya, dengan membangun

rumahnya, mereka akan mengundang kehadiran dan restunya.

Kepada mereka yang telah menjadi kecil hati, Hagai menyampaikan pertanyaan yang penuh dengan pencarian, "Apakah sudah waktunya bagi kamu, hai kamu, untuk tinggal di dalam rumah-rumahmu yang berlangit-langit, dan rumah ini ter bengkalai? Oleh karena itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: Pertimbangkanlah jalanmu." Mengapa Anda hanya melakukan sedikit hal? Mengapa Anda merasa peduli dengan bangunan Anda sendiri dan tidak peduli dengan bangunan Tuhan? Di manakah semangat yang pernah Anda rasakan untuk memulihkan rumah Tuhan? Apa yang telah Anda peroleh dengan melayani diri sendiri? Keinginan untuk lepas dari kemiskinan telah membuat Anda mengabaikan bait suci, tetapi pengabaian ini telah mendatangkan apa yang Anda takutkan. "Kamu menabur banyak, tetapi menuai sedikit; kamu makan, tetapi tidak kenyang; kamu minum, tetapi tidak kenyang; kamu berpakaian, tetapi tidak ada yang hangat; dan orang yang menerima upah, ia memasukkannya ke dalam karung yang berlubang." Ayat 4-6.

Dan kemudian, dengan kata-kata yang tidak dapat mereka pahami, Tuhan menyatakan penyebab yang membuat mereka kekurangan: "Kamu telah mencari banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya pulang, Aku meniupnya. Mengapa?" demikianlah firman TUHAN semesta alam. Karena rumah-Ku telah menjadi reruntuhan, dan kamu masing-masing lari ke rumahnya sendiri. Oleh karena itu, langit di atasmu terhalang dari embun, dan bumi terhalang dari buahnya. Maka Aku mendatangkan kekeringan atas tanah, atas gunung-gunung, atas jagung, atas anggur baru, atas minyak, atas apa yang dikeluarkan oleh tanah, atas manusia, atas ternak dan atas segala hasil pekerjaan tangan." Ayat 9-11.

"Pertimbangkanlah jalanmu," Tuhan mendesak. "Naiklah ke gunung, bawalah kayu dan dirikanlah rumah itu, maka Aku akan bersukacita dan Aku akan dimuliakan." Ayat 7, 8.

Pesan nasihat dan teguran yang diberikan melalui Hagai diterima dengan baik oleh para pemimpin dan umat Israel. Mereka merasa bahwa Allah sungguh-sungguh bersama mereka. Mereka tidak berani mengabaikan instruksi yang berulang-ulang disampaikan kepada mereka-bahwa kemakmuran mereka, baik duniawi maupun rohani, bergantung pada ketaatan yang setia kepada perintah-perintah Allah. Tergerak oleh peringatan nabi, Zerubabel dan Yosua, "dengan segenap sisa bangsa itu, mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka, dan perkataan nabi Hagai." Ayat 12.

Segera setelah Israel memutuskan untuk taat, kata-kata teguran itu diikuti dengan pesan yang menguatkan. "Lalu berkatalah Hagai kepada bangsa itu: "Aku menyertai kamu, demikianlah firman TUHAN. Lalu TUHAN membangkitkan semangat Zerubabel dan Yosua, dan "segenap sisa bangsa itu, sehingga mereka datang dan melakukan pekerjaan di rumah TUHAN semesta alam, Allah mereka." Ayat 13, 14.

Kurang dari sebulan setelah pekerjaan pembangunan Bait Allah dilanjutkan, para pekerja kembali menerima pesan penghiburan. "Kuatkanlah hatimu, hai Zerubabel," Tuhan sendiri mendesak melalui nabi-Nya, "kuatkanlah hatimu, hai Yosua, ... dan kuatkanlah hatimu, hai segenap rakyat negeri ini, demikianlah firman Tuhan, dan bekerjalah, sebab Aku menyertai kamu, demikianlah firman Tuhan semesta alam." Hagai 2:4.

Kepada orang Israel yang berkemah di Gunung Sinai, Tuhan telah menyatakan: "Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan menjadi Allah mereka. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN

Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka: Akulah TUHAN, Allah mereka." Keluaran 29:45, 46. Dan sekarang, terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah berulang kali "memberontak dan menghina Roh Kudus-Nya" (Yesaya 63:10), Tuhan sekali lagi, melalui pesan-pesan nabi-Nya, mengulurkan tangan-Nya untuk menyelamatkan. Sebagai pengakuan atas kerja sama mereka dengan tujuan-Nya, Ia memperbarui perjanjian-Nya bahwa Roh-Nya akan tetap berada di antara mereka; dan Ia berpesan kepada mereka, "Janganlah takut."

Kepada anak-anak-Nya hari ini, Tuhan menyatakan, "Kuatkanlah hatimu... dan bekerjalah, sebab Aku menyertai engkau." Orang Kristen selalu memiliki penolong yang kuat di dalam Tuhan. Cara Tuhan menolong kita mungkin tidak kita ketahui; tetapi kita tahu: Dia tidak akan pernah mengecewakan mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya. Seandainya orang Kristen menyadari berapa kali Tuhan telah mengatur jalan mereka, sehingga tujuan musuh terhadap mereka tidak tercapai, mereka tidak akan tersandung dan mengeluh. Iman mereka akan tetap bersandar pada Tuhan, dan tidak ada percobaan yang akan menggerakkan mereka. Mereka akan mengakui Dia sebagai hikmat dan kecakapan mereka, dan Dia akan mewujudkan apa yang Dia ingin kerjakan melalui mereka.

Permohonan yang sungguh-sungguh dan dorongan yang diberikan melalui Hagai ditekankan dan ditambahkan oleh Zakharia, yang dibangkitkan Allah untuk berdiri di sisinya dalam mendorong Israel untuk melaksanakan perintah untuk bangkit dan membangun. Pesan pertama Zakharia adalah jaminan bahwa firman Allah tidak pernah gagal dan janji berkat bagi mereka yang mau mendengarkan firman nubuat yang pasti.

Dengan ladang-ladang yang terbengkalai, persediaan makanan yang semakin menipis, dan dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang tidak bersahabat, bangsa Israel tetap bergerak maju dengan iman dalam menanggapi panggilan para utusan Tuhan, dan bekerja keras untuk memulihkan bait suci yang telah hancur. Ini adalah pekerjaan yang membutuhkan ketergantungan yang teguh kepada Tuhan. Ketika umat berusaha untuk melakukan bagian mereka, dan mencari pembaharuan kasih karunia Allah di dalam hati dan kehidupan mereka, pesan demi pesan disampaikan kepada mereka melalui Hagai dan Zakharia, dengan jaminan bahwa iman mereka akan diberi upah yang berlimpah dan bahwa firman Allah tentang kemuliaan masa depan bait suci yang tembok-temboknya mereka bangun tidak akan gagal. Di dalam bangunan ini akan muncul, dalam kegenapan waktu, Kerinduan segala bangsa sebagai Guru dan Juruselamat umat manusia.

Dengan demikian, para pembangun tidak dibiarkan berjuang sendirian; "bersama-sama dengan mereka ada nabi-nabi Allah yang menolong mereka," dan Tuhan semesta alam sendiri telah menyatakan, "Kuatkanlah hatimu,... dan bekerjalah, sebab Aku menyertai engkau." Ezra 5:2; Hagai 2:4.

Dengan pertobatan yang tulus dan kesediaan untuk maju dengan iman, datanglah janji kemakmuran sementara. "Mulai hari ini," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan memberkati engkau." Ayat 19.

Kepada Zerubabel, pemimpin mereka - yang selama bertahun-tahun sejak kembalinya mereka dari Babel, telah dicobai dengan begitu berat - diberikan sebuah pesan yang sangat berharga. Tuhan menyatakan bahwa akan tiba waktunya, ketika semua musuh umat pilihan-Nya akan dihancurkan. "Pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam, Aku akan mengambil engkau, hai Zerubabel, hamba-Ku, ... dan Aku akan membuat engkau menjadi meterai, sebab Aku telah memilih engkau." Ayat 23. Sekarang gubernur Israel dapat melihat maknanya

pemeliharaan yang telah menuntunnya melalui keputusan dan kebingungan; ia dapat melihat tujuan Tuhan di balik semua itu.

Kata-kata pribadi kepada Zerubabel ini telah dicatat untuk menjadi penyemangat bagi anak-anak Tuhan di setiap zaman. Allah memiliki tujuan dalam mengirimkan pencobaan kepada anak-anak-Nya. Dia tidak pernah memimpin mereka dengan cara yang berbeda dari yang mereka pilih untuk dipimpin jika mereka dapat melihat akhir dari awal, dan melihat kemuliaan dari tujuan yang sedang mereka penuhi. Segala sesuatu yang Dia timpakan kepada mereka dalam ujian dan pencobaan datang agar mereka menjadi kuat untuk melakukan dan menderita bagi-Nya.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Hagai dan Zakharia membangkitkan semangat bangsa itu untuk mengerahkan segala upaya yang mungkin untuk membangun kembali Bait Allah; tetapi, ketika mereka bekerja, mereka dengan sedih diganggu oleh orang-orang Samaria dan orang-orang lain yang merancang banyak rintangan. Pada suatu kesempatan, para pejabat provinsi di wilayah Media-Persia mengunjungi Yerusalem dan meminta nama orang yang telah mengesahkan pembangunan kembali Bait Allah. Jika pada waktu itu orang-orang Yahudi tidak percaya kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjuk, pertanyaan ini mungkin akan membawa malapetaka bagi mereka. "Tetapi mata Allah mereka tertuju kepada tua-tua orang Yahudi, sehingga mereka tidak dapat mencegah mereka, sebelum perkara itu sampai kepada Darius." Ezra 5:5. Para perwira itu dijawab dengan sangat bijaksana sehingga mereka memutuskan untuk menulis surat kepada Darius Hystaspes, yang saat itu adalah penguasa Media-Persia, yang mengarahkan perhatiannya kepada dekrit asli yang dibuat oleh Koresh, yang memerintahkan agar bait suci Allah di Yerusalem dibangun kembali, dan agar biaya untuk itu dibayar dari perbendaharaan raja.

Darius mencari dekrit ini, dan menemukannya; dan kemudian ia memerintahkan mereka yang telah mengajukan pertanyaan untuk mengizinkan pembangunan kembali Bait Allah dilanjutkan. "Biarlah pekerjaan pembangunan rumah Allah ini dilanjutkan," perintahnya, "biarlah gubernur orang Yahudi dan para tua-tua orang Yahudi membangun kembali rumah Allah ini sebagai gantinya.

"Selain itu," lanjut Darius, "*aku mengeluarkan perintah tentang* apa yang harus kamu lakukan kepada para tua-tua orang Yahudi ini untuk pembangunan rumah Elohim ini: dari harta milik raja, yaitu dari pajak di seberang sungai Efrat, haruslah diberikan kepada orang-orang itu dengan segera, supaya mereka tidak dihalangi. Dan apa yang mereka perlukan, baik lembu jantan muda, domba jantan, domba jantan dan anak domba untuk korban bakaran bagi Allah semesta langit, gandum, garam, air anggur dan minyak, sesuai dengan yang ditetapkan oleh imam-imam yang di Yerusalem, hendaklah diberikan kepada mereka dari hari ke hari, supaya mereka dapat mempersembahkan korban-korban yang harum baunya kepada Allah semesta langit dan mendoakan nyawa raja dan anak-anaknya." Ezra 6:7-10.

Raja selanjutnya memerintahkan agar hukuman berat dijatuhkan kepada mereka yang dengan cara apa pun mengubah keputusan tersebut; dan dia menutup dengan pernyataan yang luar biasa: "Allah yang telah membuat nama-Nya berdiam di sana akan membinasakan semua raja dan orang yang berusaha mengubah dan menghancurkan rumah Allah yang ada di Yerusalem. Aku, Darius, telah mengeluarkan perintah, biarlah hal itu dilaksanakan dengan segera." Ayat 12 Demikianlah Tuhan mempersiapkan jalan bagi penyelesaian bait suci.

Selama berbulan-bulan sebelum ketetapan ini dibuat, bangsa Israel terus bekerja dengan iman, para nabi Allah masih menolong mereka melalui pesan-pesan yang tepat waktu, yang melaluinya

tujuan ilahi bagi Israel disimpan di hadapan para pekerja. Dua bulan setelah pesan terakhir Hagai yang tercatat disampaikan, Zakharia mendapatkan serangkaian penglihatan mengenai pekerjaan Allah di bumi. Pesan-pesan ini, yang disampaikan dalam bentuk perumpamaan dan simbol, datang pada saat ketidakpastian dan kegelisahan yang besar, dan memiliki makna yang sangat penting bagi orang-orang yang maju dalam nama Allah Israel. Bagi para pemimpin, izin yang diberikan kepada orang Yahudi untuk membangun kembali tampaknya akan segera dicabut; masa depan tampak sangat gelap. Allah melihat bahwa umat-Nya perlu ditopang dan dihiburkan oleh sebuah wahyu tentang belas kasihan dan kasih-Nya yang tak terbatas.

Dalam penglihatan, Zakharia mendengar malaikat TUHAN bertanya, "Ya TUHAN semesta alam, berapa lama lagi Engkau tidak mengasihani Yerusalem dan kota-kota Yehuda, yang terhadapnya Engkau murka selama tiga puluh sepuluh tahun ini? Maka jawab TUHAN kepada malaikat yang berbicara dengan aku itu," kata Zakharia, "dengan perkataan yang baik dan kata-kata yang menyenangkan.

"Maka kata malaikat yang berbicara dengan aku itu kepadaku: Berserulah engkau: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku cemburu terhadap Yerusalem dan terhadap Sion dengan cemburu yang sangat besar. Dan Aku sangat sakit hati terhadap orang-orang kafir yang merasa aman, karena Aku hanya sedikit saja tidak senang, tetapi mereka itu telah membantu kesengsaraan itu. Sebab itu beginilah firman Tuhan: Aku kembali ke Yerusalem dengan kasih karunia; rumah-Ku akan didirikan di dalamnya, ... dan sebuah garis akan direntangkan di atas Yerusalem." Zakharia 1:12-16.

Nabi sekarang diarahkan untuk menubuatkan, "Demikianlah firman

TUHAN semesta alam, kota-kota-Ku melalui kemakmuran masih akan tersebar ke luar, dan TUHAN masih akan menghibur Sion, dan masih akan memilih Yerusalem." Ayat 17.

Zakharia kemudian melihat kuasa-kuasa yang telah "mencerai-beraikan Yehuda, Israel dan Yerusalem," yang dilambangkan dengan empat tanduk. Segera setelah itu, ia melihat empat tukang kayu, yang melambangkan agen-agen yang digunakan Tuhan untuk memulihkan umat-Nya dan rumah ibadah-Nya. Lihat ayat 18-21.

"Aku mengangkat mataku lagi," kata Zakharia, "dan melihat, dan aku melihat seorang laki-laki dengan tali pengukur di tangannya. Lalu aku bertanya: "Ke manakah engkau pergi? Jawabnya kepadaku: Untuk mengukur Yerusalem, untuk melihat berapa luasnya dan berapa panjangnya. Maka keluarlah malaikat yang berbicara dengan aku itu, dan seorang malaikat lain keluar menyongsong dia, lalu berkata kepadanya: "Lari dan katakanlah kepada anak muda ini: Yerusalem akan didiami seperti kota-kota tanpa tembok, oleh banyak orang dan ternak di dalamnya, sebab Aku, demikianlah firman Tuhan, akan menjadi tembok api di sekelilingnya, dan Aku akan menjadi kemuliaan di tengah-tengahnya." Zakharia 2:1-5.

Allah telah memerintahkan agar Yerusalem dibangun kembali; penglihatan tentang pengukuran kota itu merupakan jaminan bahwa Dia akan memberikan penghiburan dan kekuatan kepada umat-Nya yang menderita, dan menggenapi janji-janji dalam perjanjian-Nya yang kekal. Pemeliharaan-Nya yang melindungi, Dia menyatakan, akan menjadi seperti "tembok api di sekelilingnya," dan melalui mereka kemuliaan-Nya akan dinyatakan kepada semua anak manusia. Apa yang Dia lakukan bagi umat-Nya akan dikenal di seluruh bumi. "Berserulah dan bersorak-soraklah, hai penduduk Sion, sebab besarlah Yang Mahakudus, Allah Israel, di tengah-tengahmu." Yesaya 12:6.

Bab 47 - Yosua dan Malaikat

Kemajuan yang terus menerus yang dibuat oleh para pembangun bait suci sangat mengecewakan dan mengkhawatirkan para penghuni neraka. Setan bertekad untuk melakukan upaya yang lebih jauh lagi untuk melemahkan dan mematahkan semangat umat Allah dengan menunjukkan kepada mereka ketidaksempurnaan karakter mereka. Jika mereka yang telah lama menderita karena pelanggaran dapat dibujuk lagi untuk mengabaikan perintah-perintah Allah, mereka akan kembali dibawa ke dalam belenggu dosa.

Karena Israel telah dipilih untuk memelihara pengetahuan tentang Allah di bumi, mereka telah menjadi sasaran khusus permusuhan Iblis; ia bertekad untuk menghancurkan mereka. Meskipun mereka taat, dia tidak dapat mencelakakan mereka; oleh karena itu, dia telah mengerahkan seluruh kekuatan dan kelicikannya untuk membujuk mereka ke dalam dosa. Terjerat oleh godaannya, mereka telah melanggar hukum Allah dan dibiarkan menjadi mangsa musuh-musuh mereka.

Namun, meskipun mereka diangkut sebagai tawanan ke Babel, Allah tidak meninggalkan mereka. Ia mengutus para nabi-Nya kepada mereka dengan

teguran dan peringatan, dan menyadarkan mereka akan kesalahan mereka. Ketika mereka merendahkan diri di hadapan Allah dan kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang sejati, Dia mengirimmkan kepada mereka pesan-pesan yang membesarkan hati, menyatakan bahwa Dia akan membebaskan mereka dari pembuangan, memulihkan mereka ke dalam perkenanan-Nya, dan sekali lagi menegakkan mereka di tanah mereka sendiri. Dan sekarang setelah pekerjaan pemulihan ini telah dimulai, dan sisa-sisa Israel telah kembali ke Yudea, Setan bertekad untuk menggagalkan pelaksanaan tujuan ilahi, dan untuk itu ia berusaha untuk bergerak ke bangsa-bangsa kafir untuk membinasakan mereka sepenuhnya.

Namun dalam krisis ini Tuhan menguatkan umat-Nya "dengan perkataan yang baik dan kata-kata yang menenangkan." Zakharia 1:13. Melalui ilustrasi yang mengesankan tentang pekerjaan Iblis dan pekerjaan Kristus, Dia menunjukkan kuasa Pengantara mereka untuk mengalahkan penuduh umat-Nya.

Dalam penglihatannya, sang nabi melihat "Yosua, imam besar," yang "mengenakan pakaian yang najis" (Zakharia 3:1, 3), berdiri di hadapan Malaikat Tuhan, memohon belas kasihan Tuhan atas nama umat-Nya yang menderita. Ketika ia memohon p e n g g e n a p a n janji-janji Tuhan, Setan berdiri dengan berani untuk melawannya. Dia menunjuk pada pelanggaran Israel sebagai alasan mengapa mereka tidak boleh dipulihkan ke dalam perkenanan Allah. Dia mengklaim mereka sebagai mangsanya, dan menuntut agar mereka diserahkan ke dalam tangannya.

Imam Besar tidak dapat membela diri atau umatnya dari tuduhan Iblis. Dia tidak mengklaim bahwa Israel bebas dari kesalahan. Dengan pakaian yang kotor, melambangkan dosa-dosa umat, yang ia tanggung sebagai wakil mereka, ia berdiri di hadapan Malaikat, mengakui kesalahan mereka, namun menunjuk kepada

pertobatan dan kerendahan hati, dan bersandar pada belas kasihan Penebus yang mengampuni dosa. Dengan iman, ia mengklaim janji-janji Allah.

Kemudian Malaikat, yang adalah Kristus sendiri, Juruselamat orang-orang berdosa, membungkam pendakwa umat-Nya, dengan menyatakan, "Tuhan menghardik engkau, hai Iblis, Tuhan yang telah memilih Yerusalem menghardik engkau, bukankah ini tanda yang dicabut dari api?" Ayat 2 Sudah lama Israel berada dalam perapian penderitaan. Karena dosa-dosa mereka, mereka telah hampir habis terbakar oleh api yang dinyalakan oleh Iblis dan agen-agennya untuk membinasakan mereka, tetapi sekarang Tuhan telah mengulurkan tangan-Nya untuk mengeluarkan mereka dari sana.

Ketika syafaat Yosua diterima, perintah diberikan, "Tanggalkanlah pakaian najis itu dari padanya," dan kepada Yosua Malaikat itu berkata, "Lihatlah, aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu, dan aku akan memakaikan kepadamu pakaian yang baru." "Lalu mereka memasang sebuah topi baja di atas kepalanya dan mengenakan pakaian kepadanya." Ayat 4, 5. Dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa bangsanya diampuni. Israel dipakaikan "pakaian ganti" - kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka. Tabut yang diletakkan di kepala Yosua adalah seperti yang dipakai oleh para imam, dan bertuliskan, "Kuduslah TUHAN" (Keluaran 28:36), yang menandakan bahwa terlepas dari pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukannya di masa lampau, ia kini memenuhi syarat untuk melayani di hadapan Tuhan di dalam tempat kudusnya.

Malaikat itu kemudian berkata kepada Yosua: "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Jika engkau hidup menurut jalan-Ku, dan jika engkau memegang teguh perintah-Ku, maka engkau akan menjadi hakim atas rumah-Ku, dan engkau akan memegang teguh pengadilan-Ku, dan Aku akan memberikan kepadamu tempat-tempat

untuk berjalan di antara mereka yang berdiri." Zakharia 3:7. Jika taat, ia akan dihormati sebagai hakim, atau penguasa, atas bait suci dan semua pelayanannya; ia akan berjalan di antara para malaikat yang hadir, bahkan di dalam kehidupan ini; dan pada akhirnya ia akan bergabung dengan kerumunan orang yang dimuliakan di sekeliling takhta Allah.

"Dengarlah sekarang, hai Yosua, imam besar, engkau dan rekan-rekanmu yang duduk di hadapanmu, sebab mereka adalah orang-orang yang heran, sebab lihatlah, Aku akan melahirkan Hamba-Ku, Ranting itu." Ayat 8. Di dalam Ranting, Sang Pembebas yang akan datang, terletak pengharapan Israel. Melalui iman kepada Juruselamat yang akan datang, Yosua dan bangsanya telah menerima pengampunan. Melalui iman kepada Kristus, mereka telah dipulihkan ke dalam perkenanan Allah. Berdasarkan jasa-jasa-Nya, jika mereka berjalan di jalan-Nya dan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Nya, mereka akan menjadi "orang-orang yang dikagumi," dihormati sebagai orang-orang pilihan Surga di antara bangsa-bangsa di bumi.

Sebagaimana Iblis menuduh Yosua dan bangsanya, demikian pula di segala zaman ia menuduh mereka yang mencari belas kasihan dan kemurahan Allah. Ia adalah "pendakwa saudara-saudara kita, ... yang mendakwa mereka di hadapan Allah kita siang dan malam." Wahyu 12:10. Atas setiap jiwa yang diselamatkan dari kuasa kejahatan, dan yang namanya terdaftar dalam kitab kehidupan Anak Domba, kontroversi ini diulangi. Tidak pernah ada orang yang diterima ke dalam keluarga Allah tanpa menimbulkan perlawanan yang gigih dari musuh. Tetapi Dia yang adalah pengharapan Israel pada waktu itu, pembelaan, membenaran dan penebusan mereka, adalah pengharapan gereja pada masa kini.

Tuduhan Iblis terhadap mereka yang mencari Tuhan tidak didorong oleh ketidaksenangannya terhadap dosa-dosa mereka. Dia bersukacita atas karakter mereka yang rusak; karena dia tahu bahwa hanya melalui pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, dia dapat memperoleh kuasa atas mereka.

Tuduhannya muncul semata-mata dari permusuhan terhadap Kristus. Melalui rencana keselamatan, Yesus mematahkan cengkeraman Iblis atas keluarga manusia dan menyelamatkan jiwa-jiwa dari kuasanya. Semua kebencian dan kekejian si penjahat besar itu tergerak ketika ia melihat bukti-bukti supremasi Kristus; dan dengan kekuatan dan kelicikan yang jahat, ia bekerja untuk merampas anak-anak manusia yang telah menerima keselamatan. Dia membawa manusia ke dalam keraguan, menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan kepada Allah dan terpisah dari kasih-Nya; dia mencobai mereka untuk melanggar hukum dan kemudian mengklaim mereka sebagai tawannya, menentang hak Kristus untuk mengambil mereka dari-Nya.

Setan tahu bahwa mereka yang memohon pengampunan dan kasih karunia kepada Allah akan mendapatkannya; oleh karena itu ia menghadirkan dosa-dosa mereka di hadapan mereka untuk mematahkan semangat mereka. Terhadap mereka yang berusaha menaati Allah, ia terus-menerus mencari kesempatan untuk mengeluh. Bahkan pelayanan mereka yang terbaik dan paling dapat diterima pun ia berusaha untuk membuatnya tampak rusak. Dengan cara yang tak terhitung jumlahnya, yang paling halus dan paling kejam, ia berusaha untuk mendapatkan penghukuman bagi mereka.

Dengan kekuatannya sendiri, manusia tidak dapat menghadapi serangan musuh. Dalam pakaian yang ternoda dosa, mengakui kesalahannya, ia berdiri di hadapan Allah. Tetapi Yesus, Pembela kita, mengajukan pembelaan yang efektif atas nama semua orang yang melalui pertobatan dan iman telah menyerahkan pemeliharaan jiwa mereka kepada-Nya. Ia membela kepentingan mereka, dan dengan argumen-argumen yang kuat dari Kalvari, mengalahkan para penuduh mereka. Ketaatan-Nya yang sempurna kepada hukum Allah telah memberikan kepada-Nya segala kuasa di sorga dan di bumi, dan Ia menuntut belas kasihan dari Bapa-Nya dan perdamaian bagi manusia yang berdosa. Kepada penuduh umat-Nya, Dia menyatakan:

"Tuhan menghardik engkau, hai Iblis. Ini adalah pembelian darah-Ku, merek-merek yang dicabut dari pembakaran." Dan kepada mereka yang mengandalkan Dia dengan iman, Dia memberikan jaminan, "Sesungguhnya, Aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu, dan Aku akan mengenakan kepadamu pakaian yang baru." Zakharia 3:4.

Semua orang yang telah mengenakan jubah kebenaran Kristus akan berdiri di hadapan-Nya sebagai orang-orang pilihan, setia dan benar. Setan tidak memiliki kuasa untuk merampas mereka dari tangan Juruselamat. Tidak ada satu jiwa pun yang dalam pertobatan dan iman telah meminta perlindungan-Nya yang akan dibiarkan Kristus berada di bawah kuasa musuh. Firman-Nya telah dijanjikan: "Biarlah ia memegang kekuatan-Ku, supaya ia berdamai dengan Aku, dan ia akan berdamai dengan Aku." Yesaya 27:5. Janji yang diberikan kepada Yosua diberikan kepada semua orang: "Jika engkau berpegang pada perintah-Ku, ... Aku akan memberikan kepadamu tempat-tempat untuk berjalan di antara orang-orang yang berdiri di sana." Zakharia 3:7. Malaikat-malaikat Allah akan berjalan di kedua sisi mereka, bahkan di dunia ini, dan pada akhirnya mereka akan berdiri di antara para malaikat yang mengelilingi takhta Allah.

Penglihatan Zakharia tentang Yosua dan Malaikat berlaku dengan kekuatan yang khas bagi pengalaman umat Allah dalam adegan-adegan penutup hari penebusan yang agung. Gereja yang tersisa kemudian akan dibawa ke dalam pencobaan dan kesusahan yang besar. Mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus akan merasakan kemarahan naga dan bala tentaranya. Setan menghitung dunia sebagai tawanannya; dia telah menguasai bahkan banyak orang yang mengaku Kristen. Tetapi di sini ada sekelompok kecil yang menentang kekuasaannya. Jika ia dapat melenyapkan mereka dari bumi, maka kemenangannya akan lengkap. Saat dia mempengaruhi

bangsa-bangsa kafir untuk menghancurkan Israel, maka dalam waktu dekat ia akan membangkitkan kekuatan-kekuatan jahat di bumi untuk menghancurkan umat Allah. Manusia akan diminta untuk taat kepada keputusan manusia yang melanggar hukum ilahi.

Mereka yang setia kepada Tuhan akan diancam, dikecam, dilarang. Mereka akan "dikhianati oleh orang tua, saudara-saudara, sanak saudara, dan sahabat-sahabat," bahkan sampai mati. Lukas 21:16. Satu-satunya harapan mereka adalah belas kasihan Allah; satu-satunya pertahanan mereka adalah doa. Seperti Yosua yang memohon di hadapan Malaikat, demikian juga gereja yang tersisa, dengan hati yang hancur dan iman yang tak tergoyahkan, akan memohon pengampunan dan pembebasan melalui Yesus, Pembela mereka. Mereka sepenuhnya sadar akan keberdosaan hidup mereka, mereka melihat kelemahan dan ketidaklayakan mereka; dan mereka siap untuk putus asa.

Si penggoda berdiri untuk menuduh mereka, sama seperti dia berdiri untuk melawan Yosua. Dia menunjuk pada pakaian mereka yang kotor, karakter mereka yang rusak. Dia menunjukkan kelemahan dan kebodohan mereka, dosa-dosa mereka yang tidak tahu berterima kasih, ketidakserupaan mereka dengan Kristus, yang telah mempermalukan Penebus mereka. Ia berusaha untuk membuat mereka takut dengan pemikiran bahwa kasus mereka tidak ada harapan, bahwa noda kecemaran mereka tidak akan pernah hilang. Ia berharap dapat menghancurkan iman mereka sehingga mereka akan menyerah pada godaannya, dan berbalik dari kesetiaan mereka kepada Allah.

Setan memiliki pengetahuan yang akurat tentang dosa-dosa yang telah dicobai oleh umat Allah, dan dia mendesak tuduhannya terhadap mereka, menyatakan bahwa dengan dosa-dosa mereka, mereka telah kehilangan perlindungan ilahi, dan mengklaim bahwa dia memiliki hak untuk membinasakan mereka. Ia menyatakan bahwa mereka sama layak untuk dikucilkan dari kemurahan Allah. "Apakah

mereka ini," katanya, "orang-orang yang akan menggantikan tempat-Ku di surga, dan tempat para malaikat yang bersatu dengan-Ku? Mereka mengaku menaati hukum Allah, tetapi apakah mereka telah menaati ajaran-ajarannya? Bukankah mereka lebih mengasahi diri sendiri daripada mengasahi Allah? Tidakkah mereka menempatkan kepentingan mereka sendiri di atas pelayanan-Nya? Bukankah mereka telah mengasahi hal-hal duniawi? Lihatlah dosa-dosa yang telah menandai kehidupan mereka. Lihatlah keegoisan mereka, kedengkian mereka, kebencian mereka satu sama lain. Akankah Tuhan mengusir saya dan malaikat-malaikat saya dari hadiratNya, namun memberi pahala kepada mereka yang telah melakukan dosa-dosa yang sama? Engkau tidak dapat melakukan hal ini, ya Tuhan, dalam keadilan. Keadilan menuntut agar hukuman dijatuhkan kepada mereka."

Tetapi meskipun para pengikut Kristus telah berdosa, mereka tidak menyerahkan diri mereka untuk dikendalikan oleh agen-agen setan. Mereka telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan telah mencari Tuhan dalam kerendahan hati dan penyesalan, dan Pembela ilahi memohon atas nama mereka. Dia yang telah paling dilecehkan oleh ketidakbersyukuran mereka, yang mengetahui dosa mereka dan juga pertobatan mereka, menyatakan: "Tuhan menghardik engkau, hai Iblis. Aku telah memberikan nyawa-Ku untuk jiwa-jiwa ini. Mereka telah dikuburkan di atas telapak tangan-Ku. Mereka mungkin memiliki karakter yang tidak sempurna; mereka mungkin telah gagal dalam usaha mereka; tetapi mereka telah bertobat, dan Aku telah mengampuni dan menerima mereka."

Serangan Iblis memang kuat, tipu dayanya licik, tetapi mata Tuhan tertuju kepada umat-Nya. Penderitaan mereka besar, api perapian tampaknya akan menghanguskan mereka, tetapi Yesus akan membawa mereka keluar seperti emas yang diuji dalam api. Keduniawian mereka akan ditanggalkan, sehingga melalui mereka gambar Kristus dapat dinyatakan dengan sempurna.

Kadang-kadang Tuhan mungkin terlihat telah melupakan bahaya-bahaya yang menimpa gereja-Nya dan luka-luka yang ditimbulkan oleh musuh-musuhnya. Tetapi Tuhan tidak lupa. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang begitu dikasihi oleh hati Tuhan selain gereja-Nya. Bukanlah kehendak-Nya bahwa kebijakan duniawi akan merusak catatannya. Dia tidak akan membiarkan umat-Nya dikalahkan oleh godaan Iblis. Dia akan menghukum mereka yang salah mengartikan Dia, tetapi Dia akan bermurah hati kepada semua orang yang dengan tulus bertobat. Kepada mereka yang berseru kepada-Nya untuk kekuatan bagi pengembangan karakter Kristen, Dia akan memberikan semua bantuan yang dibutuhkan.

Pada akhir zaman, umat Allah akan menghela napas dan menangis karena kekejian yang dilakukan di negeri itu. Dengan air mata mereka akan memperingatkan orang-orang jahat akan bahaya mereka yang menginjak-injak hukum ilahi, dan dengan kesedihan yang tak terkatakan mereka akan merendahkan diri mereka di hadapan Tuhan dalam pertobatan. Orang fasik akan mengejek kesedihan mereka dan mencemooh permohonan mereka yang sungguh-sungguh. Tetapi kesedihan dan penghinaan umat Allah adalah bukti yang tidak salah lagi bahwa mereka mendapatkan kembali kekuatan dan kemuliaan karakter yang hilang akibat dosa. Itu karena mereka semakin mendekat kepada Kristus, karena mata mereka tertuju pada kesucian-Nya yang sempurna, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas keberdosaan yang luar biasa dari dosa. Kelemahlembutan dan kerendahan hati adalah syarat keberhasilan dan kemenangan. Mahkota kemuliaan menanti mereka yang tunduk di kaki salib.

Umat Allah yang setia dan berdoa, seolah-olah, tertutup bersama-Nya. Mereka sendiri tidak tahu seberapa aman mereka dilindungi. Didorong oleh Iblis, para penguasa dunia ini berusaha untuk menghancurkan mereka; tetapi dapatkah mata anak-anak Allah dibukakan seperti mata hamba Elisa di

Dothan, mereka akan melihat malaikat-malaikat Allah berkemah di sekeliling mereka, menahan bala tentara kegelapan.

Ketika umat Allah menundukkan jiwa mereka di hadapan-Nya, memohon kemurnian hati, perintah diberikan, "Tanggalkanlah pakaianmu yang najis itu," dan kata-kata yang membesarkan hati diucapkan, "Sesungguhnya, Aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu, dan Aku akan mengenakan kepadamu pakaian yang baru." Zakharia 3:4. Jubah kebenaran Kristus yang tak bernoda akan dikenakan kepada anak-anak Allah yang telah diuji, dicobai, dan setia. Sisa-sisa yang terhina akan mengenakan pakaian kemuliaan, tidak akan pernah lagi dinodai oleh kecemaran dunia. Nama-nama mereka disimpan di dalam kitab kehidupan Anak Domba, terdaftar di antara umat beriman dari segala zaman. Mereka telah menolak tipu muslihat si penyesat; mereka tidak dibelokkan dari kesetiaan mereka oleh auman naga. Sekarang mereka aman secara kekal dari perangkat penggoda. Dosa-dosa mereka dialihkan kepada pencetus dosa. Sebuah "mitra yang adil" dipasang di atas kepala mereka.

Sementara Iblis mendesak dengan tuduhan-tuduhannya, malaikat-malaikat kudus, yang tidak kelihatan, berlalu lalang di sana-sini, memberikan meterai Allah yang hidup kepada mereka yang setia. Mereka adalah mereka yang berdiri di atas Gunung Sion bersama-sama dengan Anak Domba, dengan nama Bapa tertulis di dahi mereka. Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta, yaitu nyanyian yang tidak dapat dipelajari oleh seorangpun kecuali oleh mereka yang 144.000 yang telah ditebus dari bumi. "Mereka ini adalah mereka yang mengikuti Anak Domba, ke mana saja Ia pergi. Mereka ini telah ditebus dari antara manusia, dan mereka adalah buah-buah sulung bagi Allah dan Anak Domba. Dan di dalam mulut mereka tidak didapati tipu daya, karena mereka tak bercacat di hadapan takhta Allah." Wahyu 14:4, 5.

Sekarang telah sampai pada penggenapan yang sempurna dari perkataan Malaikat itu: "Dengarlah sekarang, hai Yosua, imam besar, engkau dan rekan-rekanmu yang duduk di hadapanmu, sebab mereka adalah orang-orang yang heran, sebab sesungguhnya, Aku akan memunculkan Hamba-Ku, yaitu Ranting." Zakharia 3:8. Kristus dinyatakan sebagai Penebus dan Pembebas umat-Nya. Sekarang ini adalah "orang-orang yang tersisa" yang akan menjadi "orang-orang yang heran," karena air mata dan penghinaan dari ziarah mereka akan digantikan dengan sukacita dan kehormatan di hadirat Allah dan Anak Domba. "Pada waktu itu ranting Tuhan akan menjadi indah dan mulia, dan hasil bumi akan menjadi sangat baik dan menarik bagi mereka yang terluput dari Israel. Maka akan jadi kelak, bahwa mereka yang tertinggal di Sion dan yang masih tinggal di Yerusalem akan disebut kudus, yaitu setiap orang yang namanya tertulis di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem." Yesaya 4:2, 3.

Bab 48 - "Bukan dengan Kekuatan dan bukan pula dengan Kekuasaan"

Segera setelah penglihatan Zakharia tentang Yosua dan Malaikat, sang nabi menerima sebuah pesan mengenai pekerjaan Zerubabel. "Malaikat yang berbicara dengan aku," kata Zakharia, "datang lagi dan membangunkan aku, seperti orang yang dibangunkan dari tidurnya, lalu berkata kepadaku: "Apa yang kaulihat? Jawabku: "Aku telah melihat, dan tampaklah sebuah kandil dari emas, dengan sebuah mangkok di atasnya, dan ketujuh pelita di atasnya, dan tujuh pipa ke ketujuh pelita itu, yang ada di atasnya, dan dua pohon zaitun di dekatnya, yang satu di sebelah kanan mangkok dan yang lain di sebelah kiri mangkok itu.

"Lalu aku menjawab dan berkata kepada Malaikat yang berbicara dengan aku itu: "Apakah ini, ya Tuhanku, ... Maka jawabnya kepadaku, katanya: "Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel: Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, demikianlah firman Tuhan semesta alam."

"Lalu aku menjawab dan berkata kepadanya: "Apakah kedua pohon zaitun yang di sebelah kanan kandil itu dan

di sebelah kirinya? Dan aku menjawab lagi, dan berkata kepadanya: "Apakah kedua cabang zaitun ini, yang melalui kedua pipa emas itu, mengeluarkan minyak emas dari dalam dirinya sendiri? ... Lalu kata-Nya: "Inilah kedua orang yang diurapi itu, yang berdiri di sisi Tuhan seluruh bumi." Zakharia 4:1-6, 11-14.

Dalam penglihatan ini, kedua pohon zaitun yang berdiri di hadapan Allah digambarkan sedang mengosongkan minyak keemasan dari dalam diri mereka sendiri melalui tabung-tabung emas ke dalam mangkuk kandil. Dari sinilah lampu-lampu bait suci diberi makan, sehingga dapat memberikan cahaya yang terang dan terus menerus. Demikianlah dari orang-orang yang diurapi yang berdiri di hadirat Allah, kepenuhan cahaya ilahi, kasih dan kuasa diberikan kepada umat-Nya, sehingga mereka dapat memberikan terang dan sukacita dan kesegaran kepada orang lain. Mereka yang telah diperkaya dengan demikian harus memperkaya orang lain dengan harta kasih Allah.

Dalam membangun kembali rumah Tuhan, Zerubabel telah bekerja keras dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sejak awal, musuh-musuh telah "melemahkan tangan orang-orang Yehuda dan menyusahkan mereka dalam pembangunan," "dan membuat mereka berhenti dengan kekuatan dan kekuasaan." Ezra 4:4, 23. Tetapi Tuhan telah campur tangan atas nama para pembangun itu, dan sekarang Ia telah berfirman melalui perantaraan nabi-Nya kepada Zerubabel, demikian: "Siapakah engkau, hai gunung yang besar itu, di hadapan Zerubabel engkau akan menjadi sebuah bukit batu; dan ia akan mengeluarkan batu nisan itu dengan berteriak-teriak dan berseru-seru, Kasih karunia, kasih karunia baginya." Zakharia 4:7.

Di sepanjang sejarah umat Allah, gunung-gunung kesulitan yang besar, yang tampaknya tidak dapat diatasi, telah menjulang di hadapan mereka yang mencoba untuk melaksanakan tujuan-tujuan

Surga. Rintangan seperti itu diizinkan oleh Tuhan sebagai ujian iman. Ketika kita dijaga dari segala sisi, inilah saat yang paling tepat untuk percaya kepada Tuhan dan kuasa Roh-Nya. Pelaksanaan iman yang hidup berarti peningkatan kekuatan rohani dan pengembangan kepercayaan yang tak tergoyahkan. Dengan demikian, jiwa menjadi kekuatan yang menaklukkan. Di hadapan tuntutan iman, rintangan-rintangan yang diletakkan oleh Iblis di jalan orang Kristen akan lenyap; karena kuasa-kuasa surga akan datang menolongnya. "Tidak ada yang mustahil bagimu." Matius 17:20.

Cara dunia adalah memulai dengan kemegahan dan kesombongan. Cara Tuhan adalah menjadikan hari yang kecil sebagai awal dari kemenangan yang mulia dari kebenaran dan keadilan. Kadang-kadang Dia melatih para pekerjanya dengan memberikan kekecewaan dan kegagalan yang nyata kepada mereka. Ini adalah tujuan-Nya agar mereka belajar untuk menguasai kesulitan.

Seringkali manusia tergoda untuk goyah di hadapan kebingungan dan rintangan yang menghadang. Tetapi jika mereka mau memegang teguh awal keyakinan mereka sampai akhir, Tuhan akan melapangkan jalannya. Keberhasilan akan datang kepada mereka saat mereka berjuang melawan kesulitan. Di hadapan roh pemberani dan iman yang tak tergoyahkan dari seorang Zerubabel, gunung-gunung besar yang penuh kesulitan akan menjadi dataran yang mudah; dan dia yang tangannya telah meletakkan dasar, bahkan "tangannya juga akan menyelesaikannya." "Ia akan mengeluarkan batu nisan itu dari dalam kuburnya dengan bersorak-sorai dan berseru-seru: "Kasih karunia, kasih karunia!" Zakharia 4:9, 7.

Kekuatan manusia dan keperkasaan manusia tidak dapat mendirikan jemaat Allah, dan mereka juga tidak dapat menghancurkannya. Bukan di atas batu karang kekuatan manusia, tetapi di atas Kristus Yesus, Sang Batu Karang

zaman, gereja didirikan, "dan alam maut tidak akan menguasainya." Matius 16:18. Kehadiran Allah memberikan stabilitas bagi perjuangannya. "Janganlah menaruh kepercayaan kepada para pembesar, dan janganlah menaruh kepercayaan kepada anak manusia," adalah firman yang datang kepada kita. Mazmur 146:3. "Dalam ketenangan dan keyakinan akan menjadi kekuatanmu." Yesaya 30:15. Pekerjaan Allah yang mulia, yang dibangun di atas prinsip-prinsip kebenaran yang kekal, tidak akan pernah sia-sia. Pekerjaan itu akan terus berlanjut dari kekuatan ke kekuatan, "bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, demikianlah firman Tuhan semesta alam." Zakharia 4:6.

Janji, "Tangan Zerubabel telah meletakkan dasar rumah ini; tangannya juga akan menyelesaikannya," benar-benar digenapi. Ayat 9 "Para tua-tua orang Yahudi membangunnya dan mereka berhasil dengan nubuat Nabi Hagai dan Zakharia bin Iddo. Lalu mereka membangun dan menyelesaikannya sesuai dengan perintah Elohim Israel dan sesuai dengan perintah Koresh, Darius dan Artahsasta, raja Persia. Dan rumah itu selesai dibangun pada hari ketiga bulan Adar, bulan kedua belas, dalam tahun keenam pemerintahan raja Darius." Ezra 6:14, 15.

Tidak lama kemudian, bait suci yang telah dipulihkan itu diresmikan. "Orang-orang Israel, para imam, orang-orang Lewi, dan orang-orang buangan lainnya, merayakan pentahbisan rumah Allah itu dengan sukacita," dan "pada tanggal empat belas bulan pertama" mereka "merayakan Paskah." Ayat 16, 17, 19.

Bait suci kedua tidak menyamai bait suci pertama dalam hal kemegahan, dan juga tidak disucikan oleh tanda-tanda kehadiran ilahi yang terlihat seperti bait suci pertama. Ada

tidak ada manifestasi kekuatan supranatural untuk menandai peresmiannya. Tidak ada awan kemuliaan yang terlihat memenuhi tempat kudus yang baru saja didirikan. Tidak ada api dari surga yang turun untuk menghanguskan kurban di atas mezbahnya. Shekinah tidak lagi tinggal di antara kerub-kerub di ruang maha kudus; tabut, kursi pengampunan dosa, dan loh kesaksian tidak ditemukan di sana. Tidak ada tanda dari surga yang memberitahukan kepada imam yang bertanya tentang kehendak Yehuwa.

Namun, inilah bangunan yang telah dinyatakan oleh Tuhan melalui nabi Hagai: "Kemuliaan rumah yang terakhir ini akan lebih besar daripada rumah yang terdahulu." "Aku akan menggoncangkan segala bangsa, dan kerinduan segala bangsa akan datang, dan Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, demikianlah firman TUHAN semesta alam." Hagai 2:9, 7. Selama berabad-abad orang-orang terpelajar telah berusaha untuk menunjukkan di mana janji Allah, yang diberikan kepada Hagai, telah digenapi; namun dengan kedatangan Yesus dari Nazaret, Keinginan segala bangsa, yang dengan kehadirannya secara pribadi menyucikan lingkungan Bait Allah, banyak yang dengan teguh menolak untuk melihat makna khusus apa pun. Kesombongan dan ketidakpercayaan telah membutuhkan pikiran mereka terhadap makna sebenarnya dari perkataan nabi.

Bait suci yang kedua dihormati, bukan dengan awan kemuliaan Yehuwa, tetapi dengan kehadiran Dia yang di dalam diri-Nya berdiam "seluruh kepenuhan ke-Allahan secara jasmaniah"-Allah sendiri yang "menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia." Kolose 2:9; 1 Timotius 3:16. Dengan dihormati dengan kehadiran pribadi Kristus selama pelayanan-Nya di bumi, dan dalam hal ini saja, bait suci kedua melebihi bait suci pertama dalam kemuliaan. "Kerinduan semua bangsa" telah datang ke bait-Nya, ketika orang dari Nazaret itu mengajar dan menyembuhkan di pelataran suci.

Bab 49 - Pada Zaman Ratu Ester

Di bawah kemurahan hati yang ditunjukkan oleh Koresy, hampir lima puluh ribu orang dari anak-anak tawanan telah mengambil keuntungan dari dekrit yang mengizinkan mereka untuk kembali. Akan tetapi, jumlah ini, jika dibandingkan dengan ratusan ribu orang yang tersebar di seluruh provinsi Media-Persia, hanyalah sisa-sisa. Sebagian besar orang Israel memilih untuk tetap tinggal di tanah pembuangan daripada menjalani kesulitan dalam perjalanan pulang dan membangun kembali kota-kota dan rumah-rumah mereka yang telah hancur.

Beberapa tahun berlalu, ketika dekrit kedua, yang sama baiknya dengan dekrit pertama, dikeluarkan oleh Darius Hystaspes, raja yang berkuasa saat itu. Demikianlah Allah dalam belas kasihan-Nya memberikan kesempatan lain bagi orang-orang Yahudi di wilayah Media-Persia untuk kembali ke tanah leluhur mereka. Tuhan telah menubuatkan masa-masa sulit yang akan terjadi pada masa pemerintahan Xerxes, Ahasyweros dalam kitab Ester, dan Dia tidak hanya membuat perubahan perasaan di dalam hati manusia

yang berkuasa, tetapi juga mengilhami Zakharia untuk memohon kepada orang-orang buangan untuk kembali.

"Hai, hai, keluarlah dan larilah dari tanah utara," adalah pesan yang diberikan kepada suku-suku Israel yang bercerai-berai dan telah menetap di banyak negeri yang jauh dari tempat asal mereka. "Aku telah menyerakkan kamu ke negeri-negeri lain seperti keempat mata angin di langit, demikianlah firman Tuhan. Lepaskanlah dirimu, hai Sion, yang tinggal bersama putri Babel. Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam: "Sesudah kemuliaan-Nya, Ia mengutus Aku kepada bangsa-bangsa yang merusakkan engkau, sebab siapa yang menjamah engkau, menjamah biji matanya. Sebab sesungguhnya, Aku akan mengacungkan tangan-Ku ke atas mereka, dan mereka akan menjadi jarahan bagi hamba-hamba mereka, dan kamu akan mengetahui, bahwa TUHAN semesta alam telah mengutus aku." Zakharia 2:6-9.

Masih menjadi tujuan Tuhan, seperti yang telah terjadi sejak awal, bahwa umat-Nya harus menjadi pujian di bumi, untuk kemuliaan nama-Nya. Selama tahun-tahun pembuangan yang panjang, Ia telah memberi mereka banyak kesempatan untuk kembali kepada kesetiaan mereka kepada-Nya. Beberapa orang telah memilih untuk mendengarkan dan belajar; beberapa orang telah menemukan keselamatan di tengah-tengah penderitaan. Banyak di antara mereka yang termasuk di antara kaum sisa yang harus kembali. Mereka diibaratkan oleh Ilham sebagai "cabang pohon aras yang paling tinggi", yang akan ditanam "di atas gunung yang tinggi dan terkemuka, yaitu di atas gunung yang paling tinggi di Israel." Yehezkiel 17:22, 23.

Mereka yang "rohnya dibangkitkan oleh Allah" (Ezra 1:5) adalah orang-orang yang telah kembali di bawah dekrit Koresy. Tetapi Allah tidak berhenti memohon kepada mereka yang secara sukarela tetap tinggal di tanah pembuangan, dan melalui berbagai macam agen, Ia membuat

mungkin juga bagi mereka untuk kembali. Akan tetapi, sejumlah besar orang yang tidak menanggapi keputusan Koresh, tetap tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang muncul kemudian; dan bahkan ketika Zakharia memperingatkan mereka untuk melarikan diri dari Babel tanpa penundaan lagi, mereka tidak mengindahkan undangan itu.

Sementara itu, kondisi di wilayah Medo-Persia berubah dengan cepat. Darius Hystaspes, yang di bawah pemerintahannya orang-orang Yahudi telah mendapatkan dukungan yang nyata, digantikan oleh Xerxes Agung. Pada masa pemerintahannya, orang-orang Yahudi yang tidak mengindahkan pesan untuk melarikan diri dipanggil untuk menghadapi krisis yang mengerikan. Karena menolak untuk mengambil keuntungan dari jalan keluar yang telah disediakan Tuhan, sekarang mereka berhadapan langsung dengan kematian.

Melalui Haman, orang Agag, seorang yang tidak bermoral dan memiliki otoritas tinggi di Medo-Persia, Setan bekerja pada masa itu untuk melawan tujuan Allah. Haman menyimpan kebencian yang pahit terhadap Mordekhai, seorang Yahudi. Mordekhai tidak berbuat jahat kepada Haman, tetapi hanya menolak untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya. Dengan mencemooh untuk "membunuh Mordekhai saja," Haman merencanakan "untuk membinasakan semua orang Yahudi yang ada di seluruh kerajaan Ahasyweros, termasuk orang-orang Mordekhai." Ester 3:6.

Disatkan oleh pernyataan palsu Haman, Xerxes dibujuk untuk mengeluarkan sebuah dekrit yang mengatur pembantaian semua orang Yahudi yang "tersebar di luar negeri dan tersebar di antara orang-orang di semua provinsi" kerajaan Media-Persia. Ayat 8 Suatu hari tertentu telah ditetapkan di mana orang-orang Yahudi harus dibinasakan dan harta benda mereka disita. Raja tidak menyadari dampak yang akan terjadi.

menyertai pelaksanaan sepenuhnya dari keputusan ini. Setan sendiri, penghasut tersembunyi dari rencana itu, berusaha menyingkirkan orang-orang yang memelihara pengetahuan tentang Allah yang benar dari bumi.

"Di setiap daerah, di mana saja titah raja dan ketetapanya sampai, ada perkabungan besar di antara orang Yahudi, ada puasa, ada tangisan, ada ratapan, ada banyak orang yang berkabung dan ada yang berkabung dengan kain kabung dan abu." Ester 4:3. Keputusan orang Media dan Persia tidak dapat dibatalkan; tampaknya tidak ada lagi harapan; semua orang Israel telah ditakdirkan untuk dibinasakan.

Namun, rencana musuh dikalahkan oleh Kuasa yang memerintah di antara anak-anak manusia. Dalam pemeliharaan Allah, Ester, seorang perempuan Yahudi yang takut akan Yang Mahatinggi, diangkat menjadi ratu kerajaan Media-Persia. Mordekhai adalah seorang kerabat dekatnya. Dalam keadaan terdesak, mereka memutuskan untuk memohon kepada Xerxes atas nama bangsanya. Ester harus pergi ke hadapannya sebagai perantara. "Siapakah yang tahu," kata Mordekhai, "apakah engkau datang ke kerajaan pada saat seperti ini?" Ayat 14

Krisis yang Ester hadapi menuntut tindakan yang cepat dan sungguh-sungguh; tetapi baik dia maupun Mordekhai menyadari bahwa jika Tuhan tidak bekerja dengan penuh kuasa atas nama mereka, usaha mereka sendiri tidak akan berhasil. Maka Ester mengambil waktu untuk bersekutu dengan Tuhan, sumber kekuatannya. "Pergilah," Ester memerintahkan Mordekhai, "kumpulkanlah semua orang Yahudi yang ada di Susan dan berpuasalah untukku, janganlah makan dan minum selama tiga hari, baik siang maupun malam: Aku dan dayang-dayangku akan berpuasa juga, dan demikianlah aku akan menghadap raja, yang tidak sesuai dengan hukum Taurat, dan jika aku binasa, aku binasa." Ayat 16.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu secara berurutan, - kemunculan Ester di hadapan raja, kemurahan hati yang ditunjukkan kepadanya, perjamuan raja dan ratu dengan Haman sebagai satu-satunya tamu, tidurnya raja yang gelisah, kehormatan yang diberikan kepada Mordekhai, dan kehinaan serta kejatuhan Haman ketika rencana jahatnya terbongkar, - semuanya ini adalah bagian dari kisah yang sudah tidak asing lagi. Allah melakukan hal yang luar biasa bagi umat-Nya yang bertobat; dan sebuah dekrit balasan yang dikeluarkan oleh raja, yang mengizinkan mereka untuk bertempur demi nyawa mereka, dengan cepat dikomunikasikan ke seluruh penjuru kerajaan oleh para kurir berkuda, yang "disegerakan dan didesak oleh titah raja." "Dan di setiap daerah dan di setiap kota, di mana pun perintah raja dan ketetapanannya sampai, orang-orang Yahudi bersukacita dan bergembira, ada pesta dan hari yang baik. Dan banyak orang di negeri itu menjadi orang Yahudi, karena ketakutan terhadap orang Yahudi menimpa mereka." Ester 8:14, 17.

Pada hari yang ditentukan untuk membinasakan mereka, "orang-orang Yahudi berkumpul di kota-kota mereka di seluruh daerah raja Ahasyweros, untuk membunuh orang-orang yang hendak mencelakakan mereka, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat bertahan, karena ketakutan terhadap mereka menimpa semua orang." Malaikat-malaikat yang memiliki kekuatan luar biasa telah ditugaskan oleh Allah untuk melindungi umat-Nya ketika mereka "mempertahankan nyawa mereka." Ester 9:2, 16.

Mordekhai diberi kedudukan terhormat yang sebelumnya ditempati oleh Haman. Ia "adalah orang yang paling dekat dengan Raja Ahasyweros dan paling terhormat di antara orang Yahudi, dan paling disukai oleh banyak saudara-saudaranya" (Ester 10:3); dan ia berusaha untuk memajukan kesejahteraan Israel. Demikianlah Allah membuat umat pilihan-Nya sekali lagi disukai di istana Media-Persia,

sehingga memungkinkan terlaksananya tujuannya untuk mengembalikan mereka ke tanah mereka sendiri. Namun, baru beberapa tahun kemudian, pada tahun ketujuh pemerintahan Artahsasta I, penerus Xerxes Agung, sejumlah besar orang kembali ke Yerusalem, di bawah kepemimpinan Ezra.

Pengalaman-pengalaman percobaan yang menimpa umat Allah pada zaman Ester tidak hanya terjadi pada zaman itu saja. Sang pewahyu, yang melihat ke masa-masa menjelang akhir zaman, telah menyatakan, "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi berperang melawan sisa-sisa keturunannya, yang menuruti perintah-perintah Allah dan yang memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus." Wahyu 12:17. Beberapa orang yang saat ini hidup di bumi akan melihat penggenapan dari perkataan ini. Roh yang sama yang di masa lalu memimpin manusia untuk menganiaya gereja yang benar, di masa depan akan mengarah pada pengejaran yang sama terhadap mereka yang mempertahankan kesetiaan mereka kepada Allah. Bahkan sekarang pun persiapan-persiapan sedang dibuat untuk konflik besar yang terakhir ini.

Dekrit yang akhirnya akan dikeluarkan terhadap umat Allah yang tersisa akan sangat mirip dengan yang dikeluarkan oleh Ahasyweros terhadap orang-orang Yahudi. Hari ini musuh-musuh gereja sejati melihat di dalam kelompok kecil yang memelihara hukum Sabat, seorang Mordekhai di pintu gerbang. Rasa hormat umat Allah terhadap hukum-Nya merupakan teguran yang terus menerus bagi mereka yang telah membuang rasa takut akan Tuhan dan menginjak-injak hari Sabat.

Setan akan membangkitkan kemarahan terhadap minoritas yang menolak untuk menerima adat istiadat dan tradisi populer. Orang-orang yang memiliki kedudukan dan reputasi akan bergabung dengan orang-orang durhaka dan keji untuk menasihati umat Allah. Kekayaan, kejeniusan, pendidikan, akan bergabung untuk menutupi mereka dengan penghinaan.

Para penguasa yang menganiaya, para pendeta, dan anggota gereja akan bersekongkol untuk melawan mereka. Dengan suara dan pena, dengan bualan, ancaman, dan cemoohan, mereka akan berusaha menggulingkan iman mereka. Dengan pernyataan-pernyataan palsu dan seruan-seruan penuh kemarahan, mereka akan membangkitkan nafsu orang-orang. Karena tidak memiliki "Demikianlah Firman Tuhan" untuk menentang para pendukung Sabat Alkitab, mereka akan menggunakan peraturan yang menindas untuk menutupi kekurangannya. Untuk mendapatkan popularitas dan dukungan, para legislator akan tunduk pada tuntutan untuk membuat undang-undang hari Minggu. Tetapi mereka yang takut akan Tuhan, tidak dapat menerima sebuah institusi yang melanggar ajaran Dekalog. Di medan perang ini akan terjadi konflik besar terakhir dalam kontroversi antara kebenaran dan kesalahan. Dan kita tidak dibiarkan dalam keraguan mengenai masalah ini. Hari ini, seperti pada zaman Ester dan Mordechai, Tuhan akan membenarkan kebenaran-Nya dan umat-Nya.

Bab 50 - Ezra, Imam dan Ahli Taurat

Sekitar tujuh puluh tahun setelah kembalinya rombongan pertama orang-orang buangan di bawah pimpinan Zerubabel dan Yosua, Artahsasta-Limanus naik takhta di Medo-Persia. Nama raja ini terhubung dengan sejarah suci melalui serangkaian penyelenggaraan yang luar biasa. Pada masa pemerintahannya, Ezra dan Nehemia hidup dan bekerja. Dialah yang pada tahun 457 SM mengeluarkan dekrit ketiga dan terakhir untuk pemulihan Yerusalem. Pemerintahannya menyaksikan kembalinya sekelompok orang Yahudi di bawah pimpinan Ezra, penyelesaian tembok Yerusalem oleh Nehemia dan rekan-rekannya, reorganisasi ibadah di Bait Allah, dan reformasi keagamaan besar yang dilembagakan oleh Ezra dan Nehemia. Selama masa pemerintahannya yang panjang, ia sering menunjukkan kemurahan hati kepada umat Allah, dan dalam diri sahabat-sahabat Yahudi yang dipercayai dan dikasihinya, Ezra dan Nehemia, ia mengenali orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah, yang dibangkitkan untuk suatu pekerjaan yang istimewa.

Pengalaman Ezra ketika tinggal di antara orang-orang Yahudi yang tetap tinggal di Babel sangat luar biasa sehingga menarik perhatian Raja Artahsasta, yang dengannya ia

berbicara dengan bebas tentang kuasa Allah di surga, dan tujuan ilahi dalam memulihkan orang-orang Yahudi ke Yerusalem.

Terlahir sebagai anak Harun, Ezra telah diberi pelatihan keimaman; dan sebagai tambahan, ia telah mengenal tulisan-tulisan dari para penyihir, astrolog, dan orang-orang bijak di wilayah Media-Persia. Tetapi ia tidak puas dengan kondisi rohaninya. Ia rindu untuk berada dalam keselarasan penuh dengan Allah; ia merindukan hikmat untuk melaksanakan kehendak ilahi. Maka ia "menyiapkan hatinya untuk mencari Taurat TUHAN dan melakukannya." Ezra 7:10. Hal ini menuntunnya untuk tekun mempelajari sejarah umat Allah, seperti yang tercatat dalam tulisan-tulisan para nabi dan raja-raja. Ia menyelidiki kitab-kitab sejarah dan puisi dalam Alkitab untuk mengetahui mengapa Tuhan mengizinkan Yerusalem dihancurkan dan umat-Nya diangkut ke dalam pembuangan ke negeri kafir.

Terhadap pengalaman bangsa Israel sejak janji diberikan kepada Abraham, Ezra memberikan perhatian khusus. Ia mempelajari pengajaran yang diberikan di Gunung Sinai dan melalui periode pengembaraan di padang gurun yang panjang. Ketika dia belajar lebih banyak lagi mengenai hubungan Tuhan dengan anak-anak-Nya, dan memahami kesucian hukum Taurat yang diberikan di Gunung Sinai, hati Ezra tergerak. Dia mengalami pertobatan yang baru dan menyeluruh dan bertekad untuk menguasai catatan sejarah yang suci, sehingga dia dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membawa berkat dan terang bagi bangsanya. Ezra berusaha keras untuk mendapatkan persiapan hati bagi pekerjaan yang ia yakini ada di hadapannya. Ia mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh, agar ia dapat menjadi guru yang bijaksana di Israel. Ketika ia belajar untuk menyerahkan pikiran dan kehendak pada kendali ilahi, maka terjadilah

ke dalam hidupnya prinsip-prinsip pengudusan sejati, yang pada tahun-tahun berikutnya, memiliki pengaruh yang membentuk, tidak hanya pada kaum muda yang mencari pengajarannya, tetapi juga pada semua orang lain yang berhubungan dengannya.

Tuhan memilih Ezra untuk menjadi alat kebaikan bagi Israel, agar Dia dapat memberikan kehormatan kepada imamat, yang kemuliaannya telah sangat dikalahkan selama masa pembuangan. Ezra berkembang menjadi seorang yang memiliki pengetahuan yang luar biasa dan menjadi "seorang ahli Taurat yang siap sedia dalam Taurat Musa." Ayat 6. Kualifikasi ini membuatnya menjadi orang terkemuka di kerajaan Media-Persia.

Ezra menjadi juru bicara Allah, mendidik orang-orang tentang Dia dalam prinsip-prinsip yang mengatur surga. Selama tahun-tahun terakhir hidupnya, baik di dekat istana raja Media-Persia maupun di Yerusalem, pekerjaan utamanya adalah sebagai guru. Ketika ia menyampaikan kepada orang lain kebenaran-kebenaran yang telah ia pelajari, kapasitasnya untuk bekerja meningkat. Ia menjadi seorang yang saleh dan bersemangat. Ia adalah saksi Tuhan kepada dunia tentang kuasa kebenaran Alkitab untuk memuliakan kehidupan sehari-hari.

Upaya Ezra untuk menghidupkan kembali minat dalam mempelajari Kitab Suci diberikan keabadian melalui pekerjaannya yang melelahkan dan seumur hidup dalam melestarikan dan memperbanyak Kitab Suci. Dia mengumpulkan semua salinan hukum Taurat yang dapat dia temukan dan menyalinnya serta mendistribusikannya. Firman yang murni, dengan demikian dilipatgandakan dan ditempatkan di tangan banyak orang, memberikan pengetahuan yang nilainya tak ternilai.

Iman Ezra bahwa Allah akan melakukan pekerjaan yang besar bagi umat-Nya, menuntunnya untuk memberi tahu Artahsasta tentang keinginannya untuk kembali ke Yerusalem dan menghidupkan kembali minatnya untuk mempelajari firman Allah.

firman dan untuk membantu saudara-saudaranya dalam memulihkan Kota Suci. Ketika Ezra menyatakan kepercayaannya yang sempurna kepada Allah Israel sebagai Allah yang mampu melindungi dan memelihara umat-Nya, raja sangat terkesan. Ia sangat memahami bahwa bangsa Israel kembali ke Yerusalem untuk melayani Yehuwa; namun, begitu besar keyakinan raja terhadap integritas Ezra sehingga ia menunjukkan kepadanya kebaikan yang nyata, mengabdikan permintaannya dan menganugerahkan kepadanya hadiah-hadiah yang melimpah untuk pelayanan di bait suci. Ia mengangkat Ezra menjadi wakil khusus kerajaan Media-Persia dan memberikan kepadanya kekuasaan yang luas untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang ada di dalam hatinya.

Dekrit Artahsasta Longimanus untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem, dekrit ketiga yang dikeluarkan sejak berakhirnya masa pembuangan selama tujuh puluh tahun, sangat luar biasa karena ekspresinya tentang Allah semesta langit, karena pengakuannya atas pencapaian Ezra, dan karena keleluasaan hibah yang diberikan kepada umat Allah yang tersisa. Artahsasta menyebut Ezra sebagai "imam, ahli kitab, bahkan ahli kitab yang mencatat perkataan perintah-perintah TUHAN dan ketetapan-ketetapan-Nya bagi Israel", "ahli kitab yang mencatat hukum Allah semesta langit." Raja bersatu dengan para penasihatnya untuk mempersembahkan persembahan dengan sukarela "kepada Allah Israel yang bersemayam di Yerusalem," dan sebagai tambahan, ia menyediakan dana untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berat dengan memerintahkan agar semua itu dibayarkan "dari perbendaharaan raja." Ayat 11, 12, 15, 20.

"Engkau diutus oleh raja dan ketujuh penasihatnya," Artahsasta berkata kepada Ezra, "untuk menanyakan tentang Yehuda dan Yerusalem, sesuai dengan hukum Allahmu yang ada di tanganmu." Dan ia juga memerintahkan: "Apa pun yang

diperintahkan oleh Allah semesta langit, biarlah itu dilakukan dengan tekun untuk rumah Allah semesta langit, karena mengapa harus ada murka terhadap kerajaan raja dan putra-putranya?" Ayat 14, 23.

Dalam memberikan izin kepada bangsa Israel untuk kembali, Artahsasta mengatur pemulihan anggota-anggota keimaman ke dalam ritual dan hak-hak istimewa mereka yang lama. "Kami menyatakan kepadamu," katanya, "bahwa menyentuh salah satu dari para imam, orang Lewi, penyanyi, kuli angkut, orang Netinim, atau para pelayan di rumah Allah ini, tidak sah untuk mengenakan pajak, upeti, atau adat kepada mereka." Dia juga mengatur pengangkatan pejabat sipil untuk memerintah rakyat dengan adil sesuai dengan kode hukum Yahudi. "Engkau, Ezra, menurut hikmat Allahmu yang ada di tanganmu," perintahnya, "tetapkanlah hakim-hakim dan hakim-hakim yang akan mengadili semua orang yang ada di seberang sungai ini, yaitu mereka yang mengetahui hukum-hukum Allahmu, dan ajarkanlah kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dan barangsiapa yang tidak mau melakukan hukum Allahmu dan hukum raja, haruslah ia dihukum dengan segera, baik hukuman mati, atau dibuang, atau dirampas barangnya, atau dipenjarakan." Ayat 24-26.

Jadi, "sesuai dengan tangan baik Allahnya yang menaunginya," Ezra telah membujuk raja untuk menyediakan bekal yang berlimpah bagi kembalinya semua orang Israel dan para imam serta orang-orang Lewi di wilayah Media-Persia, yang "atas kehendak mereka sendiri ingin pergi ke Yerusalem." Ayat 9, 13. Dengan demikian, sekali lagi, anak-anak yang tercerai-berai itu diberi kesempatan untuk kembali ke tanah yang kepemilikannya dikaitkan dengan janji-janji kepada bani Israel.

Keputusan ini membawa sukacita besar bagi mereka yang telah bersatu dengan Ezra dalam mempelajari tujuan Allah mengenai umat-Nya. "Terpujilah TUHAN, Allah nenek moyang kita," seru Ezra, "yang telah menaruh hal seperti ini di dalam hati raja untuk memperindah rumah TUHAN yang di Yerusalem, dan yang telah mengulurkan kasih setia-Nya kepadaku di hadapan raja dan para penasihatnya, dan di hadapan semua pembesar raja." Ayat 27, 28.

Dalam penerbitan dekrit Artahsasta ini, pemeliharaan Allah dinyatakan. Beberapa orang melihat hal ini dan dengan senang hati mengambil keuntungan dari hak istimewa untuk kembali dalam keadaan yang begitu menguntungkan. Sebuah tempat pertemuan umum ditentukan, dan pada waktu yang telah ditentukan, mereka yang ingin pergi ke Yerusalem berkumpul untuk melakukan perjalanan panjang. "Aku mengumpulkan mereka di tepi sungai yang mengalir ke Ahawa," kata Ezra, "dan di sana kami tinggal di dalam kemah-kemah selama tiga hari." Ezra 8:15.

Ezra berharap bahwa sejumlah besar orang akan kembali ke Yerusalem, tetapi jumlah yang menanggapi panggilan itu sangat sedikit. Banyak orang yang telah memiliki rumah dan tanah tidak memiliki keinginan untuk mengorbankan harta benda mereka. Mereka menyukai kemudahan dan kenyamanan dan merasa puas untuk tetap tinggal. Teladan mereka menjadi penghalang bagi orang lain yang mungkin saja memilih untuk ikut serta dengan mereka yang maju dengan iman.

Ketika Ezra melihat sekelilingnya, ia terkejut karena tidak menemukan satu pun dari anak-anak Lewi. Di manakah para anggota suku yang telah dikhususkan untuk pelayanan suci di bait suci? Terhadap panggilan, Siapa yang ada di pihak Tuhan, orang-orang Lewi seharusnya menjadi orang pertama yang menjawab.

Selama masa pembuangan, dan sesudahnya, mereka telah diberikan banyak hak istimewa. Mereka telah menikmati kebebasan penuh untuk melayani kebutuhan rohani saudara-saudara mereka di pembuangan. Rumah-rumah ibadat telah dibangun, di mana para imam melaksanakan ibadah kepada Allah dan mengajar umat. Pemujaan terhadap hari Sabat, dan pelaksanaan ritual-ritual sakral yang khas bagi iman Yahudi, telah diizinkan secara bebas.

Namun dengan berlalunya waktu setelah penutupan penangkalan, kondisi berubah, dan banyak tanggung jawab baru

bertumpu pada para pemimpin di Israel. Bait Allah di Yerusalem telah dibangun kembali dan didedikasikan, dan lebih banyak imam dibutuhkan untuk melanjutkan pelayanannya. Ada kebutuhan yang mendesak akan hamba-hamba

Allah yang bertindak sebagai pengajar umat. Selain itu, orang-orang Yahudi yang masih tinggal di Babel berada dalam bahaya karena kebebasan beragama mereka dibatasi. Melalui nabi Zakharia, dan juga melalui pengalaman mereka baru-baru ini pada masa-masa sulit di zaman Ester dan Mordekhai, orang-orang

Yahudi di Media-Persia telah dengan jelas diperingatkan untuk kembali ke tanah mereka sendiri. Waktunya telah tiba ketika berbahaya bagi mereka untuk tinggal lebih lama di tengah-tengah pengaruh kafir. Mengingat kondisi-kondisi yang berubah ini, para imam di Babel seharusnya dengan cepat memahami bahwa dalam penerbitan dekrit tersebut terdapat panggilan khusus bagi mereka untuk kembali ke Yerusalem.

Raja dan para pembesarnya telah melakukan lebih dari bagian mereka dalam membuka jalan untuk kembali. Mereka telah menyediakan sarana yang berlimpah, tetapi di manakah orang-orangnya? Anak-anak Lewi gagal pada saat pengaruh keputusan untuk menemani saudara-saudara mereka akan membuat orang lain mengikuti teladan mereka. Ketidakpedulian mereka yang aneh adalah pernyataan yang menyedihkan tentang sikap orang Israel di Babel terhadap tujuan Allah bagi umat-Nya.

Sekali lagi Ezra memohon kepada orang-orang Lewi, mengirimkan undangan yang mendesak kepada mereka untuk bersatu dengan kelompoknya. Untuk menekankan pentingnya tindakan yang cepat, ia mengutus beberapa orang dari "para pemimpin" dan "orang-orang yang berakal budi" untuk menyertai seruannya. Ezra 7:28; 8:16.

Sementara para pengembara tinggal bersama Ezra, para utusan yang terpercayanya ini bergegas kembali dengan permohonan, "Bawalah kepada kami para pelayan

untuk rumah Allah kita." Ezra 8:17. Seruan itu diindahkan; beberapa orang yang tadinya berhenti, akhirnya memutuskan untuk kembali. Secara keseluruhan, sekitar empat puluh imam dan dua ratus dua puluh orang Netinim - orang-orang yang dapat diandalkan oleh Ezra sebagai pendeta yang bijaksana dan guru yang baik serta penolong - dibawa ke perkemahan.

Semua sudah siap untuk berangkat. Di hadapan mereka ada sebuah perjalanan yang akan memakan waktu beberapa bulan. Orang-orang itu membawa serta istri dan anak-anak mereka, serta harta benda mereka, selain harta benda yang besar untuk bait suci dan pelayanannya. Ezra sadar bahwa musuh-musuh telah menunggu di sepanjang jalan, siap untuk merampas dan menghancurkan dia dan rombongannya; namun ia tidak meminta perlindungan dari raja untuk meminta pasukan bersenjata. "Aku merasa malu," ia menjelaskan, "untuk meminta kepada raja sepasukan tentara dan pasukan berkuda untuk menolong kami melawan musuh di jalan, karena kami telah berkata kepada raja, 'Tangan Allah kita ada atas semua orang yang mencari Dia, tetapi kuasa dan murka-Nya ada atas semua orang yang meninggalkan Dia.'" Ayat 22.

Dalam hal ini, Ezra dan rekan-rekannya melihat sebuah kesempatan untuk memuliakan nama Tuhan di hadapan bangsa-bangsa lain. Iman kepada kuasa Allah yang hidup akan semakin diperkuat jika bangsa Israel sendiri menyatakan iman yang tersirat kepada Pemimpin ilahi mereka. Oleh karena itu, mereka bertekad untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya. Mereka tidak akan meminta penjagaan tentara. Mereka tidak akan memberikan kesempatan kepada orang kafir untuk menganggap kekuatan manusia sebagai kemuliaan yang hanya dimiliki oleh Allah. Mereka tidak akan membiarkan keraguan sedikit pun muncul di benak teman-teman mereka yang kafir akan ketulusan ketergantungan mereka kepada Allah.

Allah sebagai umat-Nya. Kekuatan akan diperoleh, bukan melalui kekayaan, bukan melalui kekuatan dan pengaruh manusia penyembah berhala, tetapi melalui perkenanan Allah. Hanya dengan memelihara hukum Tuhan di hadapan mereka, dan berjuang untuk menaatinya, mereka akan dilindungi.

Pengetahuan tentang kondisi-kondisi di mana mereka akan terus menikmati kemakmuran dari tangan Tuhan, memberikan lebih dari sekadar kesungguhan biasa pada kebaktian pentahbisan yang diadakan oleh Ezra dan kelompok jiwa-jiwa yang setia sesaat sebelum keberangkatan mereka. "Aku mengumumkan puasa di sana, di sungai Ahawa," Ezra menyatakan tentang pengalaman ini, "supaya kami dapat menyiksa diri di hadapan Allah kami, untuk mencari jalan yang benar dari-Nya bagi kami, dan bagi anak-anak kami, dan bagi seluruh isi rumah kami." "Maka berpuasalah kami dan memohon kepada Allah kami akan hal itu, dan Ia mengabulkan permohonan kami." Ayat 21, 23.

Namun, berkat Allah tidak membuat kehati-hatian dan pemikiran yang matang menjadi tidak diperlukan. Sebagai tindakan pencegahan khusus dalam menjaga harta itu, Ezra "memisahkan dua belas orang dari para imam kepala" - orang-orang yang kesetiaan dan ketaatannya telah terbukti - "lalu menimbang perak, emas dan perkakas-perkakas, yaitu persembahan untuk rumah Allah kita, yang dipersembahkan oleh raja, penasihat-penasihatnya, pembesar-pembesarnya, dan semua orang Israel yang hadir di sana." Orang-orang ini ditugaskan dengan sungguh-sungguh untuk bertindak sebagai penjaga yang waspada atas harta yang dipercayakan kepada mereka. "Kamu adalah kudus bagi TUHAN," kata Ezra, "perkakas-perkakas ini juga kudus, dan perak dan emas ini adalah persembahan khusus yang tidak bercela bagi TUHAN, Allah nenek moyangmu. Jagalah dan peliharalah perkakas-perkakas itu sampai kamu menimbangnyanya di hadapan para imam dan orang-orang Lewi,

dan kepala bapa-bapa Israel, di Yerusalem, di bilik-bilik rumah TUHAN." Ayat 24, 25, 28, 29.

Perhatian yang diberikan oleh Ezra dalam menyediakan transportasi dan keamanan harta milik Tuhan, mengajarkan sebuah pelajaran yang layak untuk dipelajari. Hanya orang-orang yang telah terbukti dapat dipercaya yang dipilih, dan mereka diinstruksikan dengan jelas mengenai tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Dalam pengangkatan para petugas yang setia untuk bertindak sebagai bendaharawan harta Tuhan, Ezra menyadari pentingnya dan nilai dari keteraturan dan organisasi dalam hubungannya dengan pekerjaan Tuhan.

Selama beberapa hari bangsa Israel tinggal di sungai, semua perbekalan untuk perjalanan panjang telah lengkap. "Kami berangkat," tulis Ezra, "pada tanggal dua belas bulan pertama untuk pergi ke Yerusalem, dan tangan Allah kami ada atas kami, dan Ia telah melepaskan kami dari tangan musuh dan dari orang-orang yang mengintai kami di tengah jalan." Ayat 31. Sekitar empat bulan lamanya mereka berada dalam perjalanan, orang banyak yang menyertai Ezra, yang berjumlah beberapa ribu orang, termasuk wanita dan anak-anak, sehingga perjalanan mereka berjalan lambat. Namun semuanya tetap terjaga dengan aman. Musuh-musuh mereka tidak dapat mencelakakan mereka. Perjalanan mereka berjalan lancar, dan pada hari pertama bulan kelima, pada tahun ketujuh pemerintahan Artahsasta, mereka tiba di Yerusalem.

Bab 51 - Kebangkitan Rohani

Kedatangan Ezra di Yerusalem sangatlah tepat. Ada kebutuhan besar akan pengaruh kehadirannya. Kedatangannya membawa keberanian dan harapan ke dalam hati banyak orang yang telah lama menderita dalam kesulitan. Sejak kembalinya rombongan pertama orang-orang buangan di bawah kepemimpinan Zerubabel dan Yosua, lebih dari tujuh puluh tahun sebelumnya, banyak yang telah dicapai. Bait Allah telah selesai dibangun, dan tembok-tembok kota telah diperbaiki sebagian. Namun, masih banyak yang belum selesai.

Di antara mereka yang telah kembali ke Yerusalem pada tahun-tahun sebelumnya, ada banyak orang yang tetap setia kepada Allah selama mereka hidup; tetapi sejumlah besar anak-anak dan cucu-cucu mereka telah kehilangan pandangan akan kekudusan hukum Allah. Bahkan beberapa orang yang dipercayakan dengan tanggung jawab hidup dalam dosa yang terang-terangan. Jalan hidup mereka sebagian besar menetralsir upaya-upaya yang dilakukan oleh orang lain untuk memajukan tujuan Allah; selama pelanggaran-pelanggaran yang mencolok terhadap hukum

dibiarkan begitu saja, berkat Surga tidak akan turun ke atas orang-orang.

Dalam pemeliharaan Allah, mereka yang kembali bersama Ezra memiliki waktu-waktu khusus untuk mencari Tuhan. Pengalaman-pengalaman yang baru saja mereka lewati, dalam perjalanan mereka dari Babel, tanpa perlindungan dari kekuatan manusia, telah mengajarkan kepada mereka pelajaran-pelajaran rohani yang kaya. Banyak yang telah bertumbuh kuat dalam iman; dan ketika mereka berbaur dengan orang-orang yang patah semangat dan acuh tak acuh di Yerusalem, pengaruh mereka menjadi faktor yang kuat dalam reformasi yang segera dilaksanakan.

Pada hari keempat setelah kedatangan, harta benda perak dan emas, beserta perkakas-perkakas untuk pelayanan di Bait Suci, diserahkan oleh para bendahara ke tangan para petugas Bait Suci, di hadapan para saksi, dan dengan sangat teliti. Setiap barang diperiksa "menurut jumlah dan beratnya." Ezra 8:34.

Anak-anak buangan yang telah kembali bersama Ezra "mempersalahkan korban bakaran kepada Allah Israel" sebagai korban penghapus dosa dan sebagai tanda terima kasih dan ucapan syukur mereka atas perlindungan para malaikat kudus selama perjalanan. "Lalu mereka menyampaikan amanat raja kepada para perwira raja dan kepada para bupati di seberang sungai itu, dan mereka meneruskan perjalanan bangsa itu dan rumah Allah." Ayat 35, 36.

Tidak lama kemudian, beberapa orang pemimpin Israel mendatangi Ezra dengan keluhan yang serius. Sebagian dari "umat Israel, para imam, dan orang-orang Lewi" telah mengabaikan perintah-perintah kudus Yehuwa untuk melakukan kawin campur.

dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. "Mereka telah mengambil anak-anak perempuan mereka untuk diri mereka sendiri, dan untuk anak-anak lelaki mereka," Ezra diberitahu, "sehingga benih yang kudus telah bercampur dengan orang-orang" dari negeri-negeri kafir; "ya, tangan para pemuka dan para penguasa telah menjadi yang utama dalam pelanggaran ini." Ezra 9:1, 2.

Dalam studinya mengenai penyebab-penyebab yang menyebabkan pembuangan ke Babel, Ezra telah mempelajari bahwa kemurtadan Israel sebagian besar disebabkan oleh percampuran mereka dengan bangsa-bangsa lain. Dia telah melihat bahwa jika mereka menaati perintah Allah untuk memisahkan diri dari bangsa-bangsa di sekitar mereka, mereka akan terhindar dari banyak pengalaman yang menyedihkan dan memalukan. Sekarang ketika ia mengetahui bahwa terlepas dari pelajaran-pelajaran di masa lalu, orang-orang terkemuka telah berani melanggar hukum yang diberikan sebagai pengaman terhadap kemurtadan, hatinya tergerak. Ia memikirkan kebaikan Allah yang telah memberikan kembali kepada umat-Nya sebuah pijakan di tanah kelahiran mereka, dan ia diliputi oleh kemarahan yang benar dan kesedihan atas ketidaktahuan mereka. "Ketika aku mendengar hal itu," katanya, "aku mengoyakkan jubah dan jubahku, lalu mencabuti rambut kepalaku dan janggutku, dan duduk dengan takjub.

"Maka berhimpunlah kepadaku semua orang yang gemetar mendengar firman Allah Israel, karena pelanggaran orang-orang yang telah diangkut itu, dan aku duduk terheran-heran sampai pada waktu korban petang." Ayat 3, 4.

Pada waktu pengorbanan malam Ezra bangkit, dan sekali lagi mengoyakkan jubah dan pakaiannya, ia berlutut dan mencurahkan jiwanya untuk memohon kepada Tuhan. Sambil menadahkan tangannya kepada Tuhan, ia berseru, "Ya Allahku, aku malu dan tersipu malu untuk mengangkat wajahku kepada

Engkaulah, ya Allahku, sebab kesalahan kami telah bertambah-tambah sampai ke atas kepala kami, dan pelanggaran kami telah meningkat sampai ke langit.

"Sejak zaman nenek moyang kami," lanjut pelayan itu, "kami telah melakukan pelanggaran besar sampai hari ini, dan oleh karena kesalahan kami, raja-raja dan imam-imam kami, kami telah diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam pedang, ke dalam pembuangan, ke dalam jarahan dan ke dalam kebingungan, seperti yang terjadi pada hari ini. Tetapi sekarang, untuk sedikit waktu, kasih karunia telah diperlihatkan TUHAN, Allah kita, untuk meninggalkan kita sebagai sisa yang dapat meluputkan diri, dan untuk memberikan kepada kita sebuah paku di tempat-Nya yang kudus, supaya Allah kita menyinari mata kita, dan memberikan kepada kita sedikit kelegaan dari perhambaan kita. Sebab kami adalah hamba-hamba, tetapi Allah kami tidak meninggalkan kami dalam perhambaan kami, melainkan menunjukkan kasih setia-Nya kepada kami di depan mata raja-raja Persia, dengan memberikan kepada kami hidup kembali, dengan mendirikan kembali rumah Allah kami dan memperbaiki reruntuahnya, dan dengan mendirikan kembali tembok di Yehuda dan Yerusalem.

"Dan sekarang, ya Allah kami, apakah yang akan kami katakan sesudah ini, karena kami telah meninggalkan perintah-perintah-Mu, yang Engkau perintahkan dengan perantaraan hamba-hamba-Mu, yaitu para nabi, Dan setelah semua yang menimpa kami karena perbuatan-perbuatan kami yang jahat dan karena pelanggaran kami yang besar, karena Engkau, Allah kami, telah menghukum kami lebih ringan daripada kesalahan kami, dan telah memberikan kelepasan seperti ini kepada kami, haruskah kami kembali melanggar perintah-perintah-Mu, dan bersekutu dengan orang-orang yang melakukan kekejian itu? Tidakkah Engkau murka kepada kami, sehingga Engkau menghabisi kami, sehingga tidak ada lagi yang tersisa atau yang luput? Ya TUHAN, Allah Israel, Engkaulah yang benar, sebab kami masih ada yang luput, seperti pada hari ini, s e s u n g g u h n y a kami ada di hadapan-Mu dalam pelanggaran kami, sebab kami tidak dapat berdiri di hadapan-Mu oleh karena itu." Ayat 6-15.

Kesedihan Ezra dan rekan-rekannya atas kejahatan yang secara diam-diam telah merayap ke dalam jantung pekerjaan Tuhan, menimbulkan pertobatan. Banyak dari mereka yang telah berdosa sangat terpengaruh. "Maka menangislah bangsa itu dengan sangat sedihnya." Ezra 10:1. Dalam tingkat yang terbatas mereka mulai menyadari kekejian dosa dan kengerian yang Allah pandang terhadapnya. Mereka melihat kesakralan hukum Taurat yang diucapkan di Sinai, dan banyak yang gemetar karena memikirkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Salah satu dari mereka yang hadir, bernama Sekhanya, mengakui kebenaran dari semua perkataan yang diucapkan Ezra. "Kami telah berdosa terhadap Allah kami," akunya, "dan telah mengambil istri-istri asing dari penduduk negeri ini, tetapi sekarang ada harapan bagi orang Israel mengenai hal ini." Sekhanya mengusulkan agar semua orang yang telah melanggar harus membuat perjanjian dengan Allah untuk meninggalkan dosa mereka dan dihakimi "sesuai dengan hukum Taurat." "Bangunlah," katanya kepada Ezra, "karena perkara ini adalah milikmu, kami juga akan menyertai engkau, kuatkanlah hatimu." "Lalu bangunlah Ezra dan menyuruh imam-imam kepala dan orang-orang Lewi serta seluruh orang Israel bersumpah, bahwa mereka akan berbuat sesuai dengan perkataan itu." Ayat 2-5.

Ini adalah awal dari sebuah reformasi yang luar biasa. Dengan kesabaran dan kebijaksanaan yang tak terbatas, dan dengan pertimbangan yang cermat terhadap hak-hak dan kesejahteraan setiap individu yang bersangkutan, Ezra dan rekan-rekannya berusaha keras untuk memimpin bangsa Israel yang bertobat ke jalan yang benar. Di atas segalanya, Ezra adalah seorang guru hukum; dan ketika dia memberikan perhatian pribadi pada pemeriksaan setiap kasus, dia berusaha untuk membuat orang-orang terkesan dengan kekudusan hukum ini dan berkat-berkat yang akan diperoleh melalui ketaatan.

Di mana pun Ezra bekerja, di sana muncul kebangunan rohani dalam mempelajari Kitab Suci. Guru-guru diangkat untuk mengajar umat; hukum Tuhan ditinggikan dan dihormati. Kitab-kitab para nabi diselidiki, dan ayat-ayat yang menubuatkan kedatangan Mesias membawa pengharapan dan penghiburan bagi banyak orang yang sedih dan letih.

Lebih dari dua ribu tahun telah berlalu sejak Ezra "menyiapkan hatinya untuk mencari Taurat TUHAN dan melakukannya" (Ezra 7:10), namun berlalunya waktu tidak mengurangi pengaruh teladannya yang saleh. Selama berabad-abad, catatan kehidupan pengudusannya telah mengilhami banyak orang dengan tekad "untuk mencari Taurat TUHAN dan melakukannya."

Motif Ezra sangat tinggi dan kudus; dalam segala hal yang ia lakukan, ia digerakkan oleh kasih yang mendalam terhadap jiwa-jiwa. Belas kasihan dan kelembutan yang ia nyatakan kepada mereka yang telah berdosa, baik secara sengaja maupun karena ketidaktahuan, harus menjadi pelajaran bagi semua orang yang berusaha untuk melakukan reformasi. Hamba-hamba Allah haruslah teguh seperti batu karang di mana prinsip-prinsip yang benar terlibat; namun, mereka juga harus menunjukkan simpati dan kesabaran. Seperti Ezra, mereka harus mengajarkan kepada para pelanggar tentang cara hidup dengan memperhitungkan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi bagi semua perbuatan benar.

Di zaman dunia ini, ketika Setan berusaha, melalui berbagai cara, untuk membutakan mata pria dan wanita terhadap tuntutan yang mengikat dari hukum Allah, ada kebutuhan akan orang-orang yang dapat membuat banyak orang "gemetar karena perintah Allah kita." Ezra 10:3. Ada kebutuhan akan pembaharu-pembaharu sejati, yang akan mengarahkan para pelanggar kepada Pemberi Hukum yang agung dan mengajar mereka bahwa "hukum Tuhan itu sempurna, yang mempertobatkan

jiwa." Mazmur 19:7. Kita membutuhkan orang-orang yang berkuasa dalam Kitab Suci, orang-orang yang setiap perkataan dan tindakannya meninggikan ketetapan-ketetapan Yehuwa, orang-orang yang berusaha untuk menguatkan iman. Guru-guru sangat dibutuhkan, oh, sangat dibutuhkan, yang akan mengilhami hati dengan rasa hormat dan kasih kepada Kitab Suci.

Kejahatan yang meluas saat ini sebagian besar disebabkan oleh kegagalan untuk mempelajari dan menaati Kitab Suci, karena ketika firman Allah dikesampingkan, maka kekuatannya untuk menahan nafsu jahat dari hati yang alamiah ditolak. Manusia menabur kepada daging dan dari daging menuai kerusakan.

Dengan dikesampingkannya Alkitab, maka telah terjadi suatu penyimpangan dari hukum Allah. Doktrin bahwa manusia dibebaskan dari ketaatan kepada ajaran ilahi, telah melemahkan kekuatan kewajiban moral dan membuka pintu air kejahatan ke atas dunia. Pelanggaran hukum, pemborosan, dan korupsi menyapu seperti air bah yang luar biasa. Di mana-mana terlihat iri hati, prasangka jahat, kemunafikan, keterasingan, peniruan, perselisihan, pengkhianatan terhadap kepercayaan suci, pemanjaan hawa nafsu. Seluruh sistem prinsip-prinsip dan doktrin-doktrin agama, yang seharusnya menjadi fondasi dan kerangka kerja kehidupan sosial, tampak seperti massa yang terhuyung-huyung, siap untuk runtuh.

Di hari-hari terakhir sejarah bumi ini, suara yang berbicara dari Sinai masih menyatakan, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Keluaran 20:3. Manusia telah menetapkan kehendaknya untuk melawan kehendak Allah, tetapi ia tidak dapat membungkam firman yang memerintahkannya. Pikiran manusia tidak dapat mengelak dari kewajibannya kepada kekuatan yang lebih tinggi. Teori-teori dan spekulasi bisa saja berlimpah; manusia bisa saja mencoba untuk membuat ilmu pengetahuan berlawanan dengan wahyu, dan dengan demikian melakukan

dengan hukum Allah, tetapi yang lebih kuat dan lebih kuat lagi adalah perintah, *"Engkau harus beribadah kepada Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti."* Matius 4:10.

Tidak ada yang namanya melemahkan atau memperkuat hukum Yehuwa. Seperti yang telah terjadi, demikianlah adanya. Hukum itu selalu dan akan selalu kudus, adil, dan baik, lengkap di dalam dirinya sendiri. Hukum itu tidak dapat dicabut atau diubah. Untuk "menghormati" atau "mencemarkan" itu hanyalah perkataan manusia.

Di antara hukum-hukum manusia dan ajaran-ajaran Yehuwa akan muncul konflik besar terakhir dari kontroversi antara kebenaran dan kesalahan. Pada saat ini kita sedang memasuki peperangan ini-peperangan yang tidak terjadi di antara gereja-gereja yang saling bersaing untuk memperebutkan supremasi, tetapi di antara agama Alkitab dengan agama-agama dongeng dan tradisi. Badan-badan yang telah bersatu melawan kebenaran sekarang sedang aktif bekerja. Firman Allah yang kudus, yang telah diturunkan kepada kita dengan begitu banyak penderitaan dan pertumpahan darah, tidak terlalu dihargai. Hanya ada sedikit orang yang benar-benar menerimanya sebagai aturan hidup. Ketidaksetiaan merajalela sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan, bukan hanya di dunia, tetapi juga di dalam gereja. Banyak orang telah menyangkal doktrin-doktrin yang merupakan pilar-pilar utama dari iman Kristen. Fakta-fakta besar tentang penciptaan seperti yang disampaikan oleh para penulis yang diilhami, kejatuhan manusia, penebusan, kekekalan hukum - semuanya ini secara praktis ditolak oleh sebagian besar orang yang mengaku Kristen. Ribuan orang yang membanggakan diri dengan pengetahuan mereka menganggapnya sebagai bukti kelemahan untuk menaruh kepercayaan implisit pada Alkitab, dan bukti pembelajaran untuk meremehkan Alkitab dan untuk merohanikan dan menjelaskan kebenaran-kebenaran terpentingnya.

Orang-orang Kristen harus mempersiapkan diri untuk apa yang akan segera terjadi pada dunia sebagai kejutan yang luar biasa, dan persiapan ini harus mereka lakukan dengan tekun mempelajari firman Allah dan berjuang untuk menyesuaikan hidup mereka dengan ajaran-ajarannya. Isu-isu kekekalan yang luar biasa menuntut kita untuk memiliki sesuatu yang lebih dari sekadar agama khayalan, agama kata-kata dan bentuk-bentuk, di mana kebenaran disimpan di pelataran luar. Allah menyerukan kebangunan rohani dan reformasi. Firman dari Alkitab dan hanya Alkitab saja yang harus didengar dari mimbar. Tetapi Alkitab telah dirampok dari kuasanya, dan hasilnya terlihat dari menurunnya nada kehidupan rohani. Dalam banyak khotbah saat ini tidak ada manifestasi ilahi yang membangkitkan hati nurani dan membawa kehidupan bagi jiwa. Para pendengar tidak dapat berkata, "Tidakkah hati kami menyala-nyala di dalam diri kami, ketika Ia berbicara dengan kami di pinggir jalan, dan ketika Ia membukakan Kitab Suci kepada kami?" Lukas 24:32. Ada banyak orang yang berseru kepada Allah yang hidup, merindukan hadirat ilahi. Biarlah firman Allah berbicara ke dalam hati. Biarlah mereka yang selama ini hanya mendengar tradisi, teori-teori dan pepatah-pepatah manusia, mendengar suara Dia yang dapat memperbaharui jiwa menuju kehidupan kekal.

Terang yang besar memancar dari para bapa leluhur dan para nabi. Hal-hal yang mulia telah dibicarakan tentang Sion, Kota Allah. Demikianlah Tuhan merancang agar terang itu bersinar melalui para pengikut-Nya saat ini. Jika orang-orang kudus di Perjanjian Lama memberikan kesaksian yang begitu terang tentang kesetiaan, tidakkah seharusnya mereka yang sekarang ini disinari oleh cahaya yang telah terkumpul selama berabad-abad, memberikan kesaksian yang lebih terang lagi tentang kuasa kebenaran? Kemuliaan nubuat-nubuat memancarkan cahayanya ke atas jalan kita.

Tipe telah bertemu dengan antitipe dalam kematian Anak Allah. Kristus telah bangkit dari kematian, menyatakan di atas kubur yang berlubang, "Akulah kebangkitan dan hidup." Yohanes 11:25. Dia telah mengutus Roh-Nya ke dalam dunia untuk mengingatkan kita akan segala sesuatu. Dengan mukjizat kuasa, Dia telah memelihara firman-Nya yang tertulis selama berabad-abad.

Para Reformator yang protesnya telah memberi kita nama Protestan, merasa bahwa Allah telah memanggil mereka untuk memberikan terang Injil kepada dunia; dan dalam upaya melakukan hal ini, mereka siap untuk mengorbankan harta benda, kebebasan, dan bahkan hidup mereka sendiri. Dalam menghadapi penganiayaan dan kematian, Injil diberitakan dari jauh dan dekat. Firman Allah dibawa kepada orang-orang; dan semua kelas, baik yang tinggi maupun yang rendah, kaya maupun miskin, terpelajar maupun yang tidak terpelajar, dengan penuh semangat mempelajarinya untuk diri mereka sendiri. Apakah kita, dalam konflik terakhir dari kontroversi besar ini, setia pada kepercayaan kita seperti para Pembaru mula-mula pada kepercayaan mereka?

"Tiuplah sangkakala di Sion, kuduskanlah puasa, adakanlah pertemuan yang khuyuk, kumpulkanlah orang-orang, kuduskanlah jemaat, kumpulkanlah para tua-tua, kumpulkanlah anak-anak:

... h e n d a k l a h imam-imam, pelayan-pelayan TUHAN, menangis di antara serambi dan mezbah, dan hendaklah mereka berkata: "Ampunilah umat-Mu, ya TUHAN, dan janganlah Engkau membuat milik pusaka-Mu menjadi cela." "Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan meratap, dengan menangis dan dengan berkabung; koyakkanlah hatimu dan janganlah pakaianmu, dan berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya, dan Ia mengampuni segala kejahatan. Siapa yang tahu, bahwa Ia akan kembali dan bertobat serta meninggalkan berkat di belakang-Nya?" Yoel 2:15-17, 12-14.

Bab 52 - Seorang Pria dengan Peluang

Bab ini didasarkan pada Nehemia 1; Nehemia 2;

Nehemia, salah satu orang buangan Ibrani, menduduki posisi yang berpengaruh dan terhormat di istana Persia. Sebagai juru minuman raja, ia dapat dengan bebas masuk ke dalam lingkungan kerajaan. Berdasarkan posisinya, dan karena kemampuan serta kesetiannya, ia menjadi sahabat dan penasihat raja. Namun, penerima kemurahan hati raja, meskipun dikelilingi oleh kemegahan dan kemegahan, tidak melupakan Tuhan dan bangsanya. Dengan ketertarikan yang mendalam, hatinya tertuju kepada Yerusalem; harapan dan sukacitanya terikat pada kemakmuran kota itu. Melalui orang ini, yang telah dipersiapkan oleh tempat tinggalnya di istana Persia untuk pekerjaan yang akan ia lakukan, Allah bermaksud untuk membawa berkat bagi umat-Nya di tanah leluhur mereka.

Melalui utusan-utusan dari Yudea, patriot Ibrani mengetahui bahwa hari-hari percobaan telah tiba di Yerusalem, kota yang terpilih. Orang-orang buangan yang kembali mengalami penderitaan dan celaan. Bait Allah dan bagian-bagian kota telah dibangun kembali; tetapi

pekerjaan restorasi terhambat, layanan bait suci terganggu, dan orang-orang terus waspada dengan fakta bahwa tembok-tembok kota sebagian besar masih dalam reruntuhan.

Diliputi kesedihan, Nehemia tidak dapat makan dan minum; ia "menangis dan berkabung pada hari-hari tertentu dan berpuasa." Dalam kesedihannya, ia berpaling kepada Penolong ilahi. "Aku ... berdoa," katanya, "di hadapan Allah semesta langit." Dengan setia ia mengakui dosa-dosanya dan dosa-dosa bangsanya. Ia memohon agar Allah memelihara perjuangan Israel, memulihkan keberanian dan kekuatan mereka, dan menolong mereka membangun kembali tempat-tempat yang telah ditinggalkan di Yehuda.

Ketika Nehemia berdoa, iman dan keberaniannya bertumbuh dengan kuat. Mulutnya dipenuhi dengan argumen-argumen yang kudus. Ia menunjuk kepada aib yang akan ditimpakan kepada Allah, jika umat-Nya, yang sekarang telah kembali kepada-Nya, dibiarkan dalam kelemahan dan penindasan, dan ia mendesak Tuhan untuk menggenapi janji-Nya, "Jikalau kamu berbalik kepada-Ku dan berpegang pada perintah-perintah-Ku dan melakukannya, sekalipun ada di antara kamu yang terbuang sampai ke ujung langit, Aku akan mengumpulkan mereka dari sana dan membawa mereka ke tempat yang telah Kupilih untuk menegakkan nama-Ku di sana." Lihat Ulangan 4:29-31. Janji ini telah diberikan kepada Israel melalui Musa sebelum mereka memasuki Kanaan, dan selama berabad-abad janji ini tidak berubah. Umat Allah kini telah kembali kepada-Nya dengan pertobatan dan iman, dan janji-Nya tidak akan gagal.

Nehemia telah sering mencurahkan jiwanya demi bangsanya. Namun, saat ia berdoa, sebuah tujuan kudus muncul di dalam benaknya. Ia memutuskan bahwa jika ia dapat memperoleh persetujuan dari raja, dan bantuan yang diperlukan untuk mendapatkan peralatan

dan materi, dia sendiri akan melakukan tugas membangun kembali tembok Yerusalem dan memulihkan kekuatan nasional Israel. Dan dia meminta Tuhan untuk memberinya perkenanan di hadapan raja, agar rencana ini dapat terlaksana. "Berkatilah hamba-Mu pada hari ini," pintanya, "dan berilah dia belas kasihan dalam pandangan orang ini."

Empat bulan lamanya Nehemia menunggu kesempatan yang baik untuk menyampaikan permohonannya kepada raja. Selama waktu itu, meskipun hatinya berat dengan kesedihan, ia berusaha untuk tetap ceria di hadapan raja. Di aula kemewahan dan kemegahan itu, semua orang harus tampak ringan dan bahagia. Kesusahan tidak boleh membayangi wajah setiap pegawai kerajaan. Tetapi pada masa-masa pensiun Nehemia, yang tersembunyi dari pandangan manusia, banyak doa, pengakuan dosa, air mata, yang didengar dan disaksikan oleh Allah dan para malaikat.

Kesedihan yang membebani hati sang patriot tak dapat disembunyikan lagi. Malam-malam tanpa tidur dan hari-hari yang penuh perhatian meninggalkan jejaknya di wajahnya. Raja, yang cemburu akan keselamatannya sendiri, terbiasa membaca wajah dan menembus penyamaran, dan dia melihat bahwa ada masalah rahasia yang sedang memangsa juru minumannya. "Mengapa wajahmu sedih," ia bertanya, "padahal engkau tidak sakit, ini tidak lain adalah kesedihan hati."

Pertanyaan itu membuat Nehemia sangat khawatir. Tidakkah raja akan marah mendengar bahwa ketika secara lahiriah terlibat dalam pelayanannya, pikiran sang punggawa telah jauh dari rakyatnya yang menderita? Tidakkah nyawa si pelanggar akan hangus? Rencana yang disayangnya untuk memulihkan kekuatan

Yerusalem-apakah kota ini akan digulingkan? "Saat itu," tulisnya, "saya sangat takut." Dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca, ia mengungkapkan penyebab kesedihannya. "Biarlah raja hidup selamanya," jawabnya. "Mengapa wajahku harus bersedih, ketika kota ini, tempat kuburan nenek moyangku, menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya dimakan api?"

Pembacaan kondisi Yerusalem membangkitkan simpati raja tanpa membangkitkan prasangkanya. Pertanyaan lain memberikan kesempatan yang sudah lama dinanti-nantikan oleh Nehemia: "Untuk apakah engkau mengajukan permohonan itu?" Tetapi hamba Allah ini tidak berani menjawab sebelum ia meminta petunjuk dari Dia yang lebih tinggi dari Artahsasta. Dia memiliki sebuah kepercayaan suci yang harus dia penuhi, di mana dia membutuhkan bantuan dari raja; dan dia menyadari bahwa banyak hal yang bergantung pada bagaimana dia menyampaikan masalah ini dengan cara yang tepat untuk mendapatkan persetujuannya dan meminta bantuannya. "Aku berdoa," katanya, "kepada Allah semesta langit." Dalam doa yang singkat itu, Nehemia menghadap ke hadirat Raja di atas segala raja dan memenangkan kuasa yang dapat membalikkan hati seperti sungai-sungai yang dibalikkan.

Berdoa seperti yang dilakukan oleh Nehemia pada saat-saat sulit merupakan sumber daya yang dapat digunakan oleh orang Kristen dalam situasi di mana bentuk-bentuk doa lainnya tidak memungkinkan. Para pekerja keras dalam kesibukan hidup, yang penuh sesak dan hampir diliputi oleh kebingungan, dapat mengajukan permohonan kepada Allah untuk mendapatkan tuntunan ilahi. Para pelancong melalui laut dan darat, ketika terancam bahaya besar, dapat menyerahkan diri mereka kepada perlindungan Surga. Pada saat-saat kesulitan atau bahaya yang tiba-tiba, hati dapat mengirimkan seruannya untuk meminta pertolongan kepada Dia yang

telah berjanji untuk datang menolong umat-Nya yang setia dan percaya kapan pun mereka berseru kepada-Nya. Dalam setiap keadaan, di bawah setiap kondisi, jiwa yang terbebani oleh kesedihan dan kepedulian, atau diserang oleh pencobaan, dapat menemukan jaminan, dukungan, dan pertolongan di dalam kasih dan kuasa yang tidak pernah putus-putusnya dari Allah yang memelihara perjanjian.

Nehemia, dalam momen singkat doa kepada Raja di atas segala raja, mengumpulkan keberanian untuk memberi tahu Artahsasta tentang keinginannya untuk dibebaskan sejenak dari tugas-tugasnya di istana, dan ia meminta otoritas untuk membangun kembali tempat-tempat yang terbengkalai di Yerusalem

dan menjadikannya sekali lagi sebuah kota yang kuat dan bertahan. Hasil yang sangat penting bagi bangsa Yahudi bergantung pada permintaan ini. "Dan," kata Nehemia, "raja mengabulkannya, sesuai dengan tangan baik Allahku yang menyertai aku."

Setelah mendapatkan bantuan yang ia cari, Nehemia dengan penuh kehati-hatian dan pemikiran ke depan melanjutkan untuk membuat pengaturan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan usaha tersebut. Dia tidak mengabaikan tindakan pencegahan yang akan mengarah pada pencapaiannya. Bahkan kepada orang-orang sebangsanya sendiri, ia tidak mengungkapkan tujuannya. Meskipun ia tahu bahwa banyak orang akan bersukacita atas keberhasilannya, ia khawatir bahwa beberapa orang, dengan tindakan yang tidak bijaksana, dapat menimbulkan kecemburuan musuh-musuh mereka dan mungkin menyebabkan kekalahan dalam usaha tersebut.

Permohonannya kepada raja diterima dengan baik sehingga Nehemia terdorong untuk meminta bantuan lebih lanjut. Untuk memberikan martabat dan otoritas pada misinya, serta untuk memberikan perlindungan dalam perjalanan, ia meminta dan mendapatkan pengawalan militer. Ia mendapatkan surat-surat kerajaan kepada para gubernur provinsi-provinsi di seberang sungai Efrat, wilayah yang harus dilaluinya dalam perjalanan ke Yudea; dan ia juga mendapatkan surat dari penjaga hutan raja di pegunungan Libanon, yang memerintahkannya untuk menyediakan kayu-kayu yang diperlukan. Agar tidak ada alasan untuk mengeluh bahwa ia telah melampaui batas tugasnya, Nehemia sangat berhati-hati agar wewenang dan hak istimewa yang diberikan kepadanya, didefinisikan dengan jelas.

Contoh dari pemikiran yang bijaksana dan tindakan yang tegas ini seharusnya menjadi pelajaran bagi semua orang Kristen. Anak-anak Allah tidak hanya harus berdoa dengan iman, tetapi juga bekerja dengan tekun dan

perhatian. Mereka menghadapi banyak kesulitan dan sering kali menghalangi pekerjaan Penyelenggaraan Ilahi atas nama mereka, karena mereka menganggap kehati-hatian dan usaha yang sungguh-sungguh tidak ada hubungannya dengan agama. Nehemia tidak menganggap tugasnya telah selesai ketika ia telah menangis dan berdoa di hadapan Tuhan. Ia menyatukan permohonannya dengan usaha yang kudus, mengerahkan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh doa demi keberhasilan usaha yang ia jalankan. Pertimbangan yang matang dan rencana yang matang sama pentingnya dengan meneruskan usaha-usaha kudus pada masa kini seperti pada masa pembangunan kembali tembok Yerusalem.

Nehemia tidak bergantung pada ketidakpastian. Sarana yang kurang, ia minta dari mereka yang mampu memberikannya. Dan Tuhan masih mau menggerakkan hati orang-orang yang memiliki harta miliknya, demi kebenaran. Mereka yang bekerja bagi-Nya harus memanfaatkan bantuan yang Dia anjurkan kepada manusia untuk diberikan. Pemberian-pemberian ini dapat membuka jalan yang melaluinya terang kebenaran akan pergi ke banyak negeri yang tidak berpenghuni. Para penyumbang mungkin tidak beriman kepada Kristus, tidak mengenal firman-Nya; tetapi pemberian mereka tidak boleh ditolak karena alasan ini.

Bab 53 - Para Pembangun di Dinding

Pasal ini didasarkan pada Nehemia 2; Nehemia 3, dan Nehemia 4;

Perjalanan Nehemia ke Yerusalem diselesaikan dengan aman. Surat-surat kerajaan yang dikirimkan kepada para gubernur provinsi di sepanjang rutenya memastikan dia mendapat sambutan yang terhormat dan bantuan yang cepat. Tidak ada musuh yang berani mengganggu pejabat yang dijaga oleh kekuatan raja Persia dan diperlakukan dengan penuh perhatian oleh para penguasa daerah. Namun, kedatangannya di Yerusalem dengan pengawalan militer, yang menunjukkan bahwa ia datang untuk suatu misi yang penting, menimbulkan kecemburuan suku-suku kafir yang tinggal di dekat kota itu, yang telah begitu sering mengumbar kebencian mereka terhadap orang-orang Yahudi dengan melukai dan menghina mereka. Yang paling menonjol dalam pekerjaan jahat ini adalah para pemimpin suku-suku itu, Sanbalat, orang Horon, Tobia, orang Amon, dan Geshem, orang Arab. Sejak awal para pemimpin ini mengamati dengan mata kritis gerakan-gerakan Nehemia dan berusaha dengan segala cara untuk menggagalkan rencana-rencana Nehemia dan menghalangi pekerjaannya.

Nehemia terus menjalankan kehati-hatian dan kebijaksanaan yang sama yang telah menandai perjalanannya sampai sekarang. Mengetahui bahwa musuh-musuh yang gigih dan gigih telah siap untuk menentanginya, ia menyembunyikan sifat misinya dari mereka sampai ia dapat mempelajari situasinya dan menyusun rencana-rencananya. Dengan demikian ia berharap untuk mendapatkan kerja sama dari orang-orang dan membuat mereka bekerja sebelum perlawanan musuh-musuhnya muncul.

Setelah memilih beberapa orang yang ia kenal dapat dipercaya, Nehemia menceritakan kepada mereka keadaan yang telah membawanya ke Yerusalem, tujuan yang ingin ia capai, dan rencana-rencana yang akan ia jalankan. Ketertarikan mereka terhadap usaha yang dilakukannya segera muncul dan bantuan mereka terjamin.

Pada malam ketiga setelah kedatangannya, Nehemia bangun pada tengah malam dan dengan beberapa orang yang dipercayai, ia pergi untuk melihat sendiri kehancuran Yerusalem. Dengan menunggang keledainya, ia berjalan dari satu bagian kota ke bagian lainnya, mengamati tembok-tembok dan gerbang-gerbang yang telah runtuh di kota nenek moyangnya. Bayangan-bayangan menyakitkan memenuhi benak sang patriot Yahudi ini ketika dengan hati yang sedih ia memandang reruntuhan pertahanan Yerusalem yang dicintainya. Kenangan akan kebesaran Israel di masa lalu sangat kontras dengan bukti-bukti kehinaannya.

Dalam kerahasiaan dan kesunyian, Nehemia menyelesaikan perjalanannya meruntuhkan tembok. "Para penguasa tidak tahu ke mana aku pergi," katanya, "atau apa yang kulakukan, dan aku tidak memberitahunya kepada orang-orang Yahudi, kepada imam-imam, kepada para pembesar, kepada para penguasa, dan kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan itu." Sisa dari

Malam itu ia habiskan dalam doa, karena ia tahu bahwa pagi hari akan menuntut usaha yang sungguh-sungguh untuk membangkitkan dan menyatukan orang-orang sebangsanya yang terpecah belah.

Nehemia memikul tugas kerajaan yang mengharuskan penduduk untuk bekerja sama dengannya dalam membangun kembali tembok-tembok kota, tetapi ia tidak bergantung pada pelaksanaan kekuasaan. Ia lebih berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dan simpati dari rakyat, karena ia tahu bahwa persatuan hati dan tangan sangat penting dalam pekerjaan besar yang ada di hadapannya. Ketika keesokan harinya ia mengumpulkan orang-orang, ia menyampaikan argumen-argumen yang dapat membangkitkan energi mereka yang tidak aktif dan menyatukan mereka yang tercerai-berai.

Para pendengar Nehemia tidak mengetahui, dan ia juga tidak memberitahukan kepada mereka, tentang perjalanan kelilingnya pada tengah malam di malam sebelumnya. Tetapi fakta bahwa ia telah melakukan perjalanan ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi keberhasilannya; karena ia dapat berbicara tentang kondisi kota dengan ketepatan dan ketelitian yang mengherankan para pendengarnya. Kesan yang ditimbulkannya ketika ia melihat kelemahan dan kemerosotan Yerusalem, memberikan kesungguhan dan kekuatan pada perkataannya.

Nehemia memaparkan di hadapan orang-orang itu celaan mereka di antara orang-orang kafir-agama mereka dihina, Allah mereka dihujat. Ia mengatakan kepada mereka bahwa di negeri yang jauh ia telah mendengar tentang penderitaan mereka, bahwa ia telah memohon perkenanan Surga atas nama mereka, dan bahwa, ketika ia berdoa, ia telah bertekad untuk meminta izin kepada raja untuk membantu mereka. Dia telah meminta kepada Tuhan agar raja tidak hanya memberikan izin ini, tetapi juga memberinya otoritas dan memberinya bantuan yang dibutuhkan untuk

dan doanya telah dijawab sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa rencana tersebut adalah dari Tuhan.

Semua ini dia ceritakan, dan kemudian, setelah menunjukkan bahwa dia didukung oleh otoritas gabungan antara Allah Israel dan raja Persia, Nehemia bertanya kepada orang-orang secara langsung apakah mereka akan mengambil keuntungan dari kesempatan ini dan bangkit dan membangun tembok.

Ajakan itu langsung masuk ke dalam hati mereka. Pemikiran tentang bagaimana kemurahan Surga telah dimanifestasikan kepada mereka membuat ketakutan mereka menjadi malu, dan dengan keberanian yang baru mereka berkata dengan satu suara, "Marilah kita bangkit dan membangun." "Maka mereka menguatkan tangan mereka untuk pekerjaan yang baik ini."

Seluruh jiwa Nehemia ada di dalam usaha yang ia jalankan. Harapannya, energinya, semangatnya, tekadnya, menular, menginspirasi orang lain dengan keberanian yang sama dan tujuan yang sama. Setiap orang menjadi Nehemia pada gilirannya dan membantu menguatkan hati dan tangan sesamanya.

Ketika musuh-musuh Israel mendengar apa yang hendak dicapai oleh orang-orang Yahudi itu, mereka menertawakan mereka dan berkata: "Apakah yang kamu lakukan ini, apakah kamu hendak memberontak terhadap raja?" Tetapi Nehemia menjawab, "Allah semesta langit, Dialah yang akan memakmurkan kami, karena itu kami, hamba-hamba-Nya, akan bangkit dan membangun kembali, tetapi kamu tidak mendapat bagian, tidak mendapat hak, dan tidak mendapat tugu peringatan di Yerusalem."

Di antara orang-orang pertama yang menangkap semangat dan kesungguhan Nehemia adalah para imam. Karena posisi mereka yang berpengaruh, mereka dapat berbuat banyak untuk memajukan atau menghambat pekerjaan itu; dan kerja sama mereka yang siap sedia, sejak awal, memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi keberhasilannya. Mayoritas dari

Para pangeran dan penguasa Israel melakukan tugas mereka dengan mulia, dan orang-orang yang setia ini mendapat tempat terhormat di dalam kitab Allah. Ada beberapa orang, yaitu para bangsawan Tekoa, yang "tidak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melakukan pekerjaan Tuhan." Ingatan akan hamba-hamba yang malas ini dicap dengan rasa malu dan telah diwariskan sebagai peringatan bagi semua generasi yang akan datang.

Dalam setiap gerakan keagamaan, ada beberapa orang yang, meskipun mereka tidak dapat menyangkal bahwa penyebabnya adalah Tuhan, tetap saja mengasingkan diri, menolak untuk melakukan upaya apa pun untuk menolong. Baiklah orang-orang seperti itu mengingat catatan yang tersimpan di tempat yang tinggi, yaitu buku yang tidak ada kelalaian, tidak ada kesalahan, dan yang darinya mereka akan dihakimi. Di sana setiap kesempatan yang terabaikan untuk melakukan pelayanan bagi Allah dicatat; dan di sana juga, setiap perbuatan iman dan kasih disimpan dalam ingatan abadi.

Terhadap pengaruh inspiratif dari kehadiran Nehemia, teladan dari para bangsawan Tekoa tidak banyak berarti. Rakyat pada umumnya digerakkan oleh patriotisme dan semangat. Orang-orang yang memiliki kemampuan dan pengaruh mengorganisir berbagai kelas warga negara ke dalam kelompok-kelompok, setiap pemimpin bertanggung jawab atas pembangunan bagian tertentu dari tembok. Dan dari beberapa orang tertulis bahwa mereka membangun "setiap orang di atas rumahnya."

Energi Nehemia juga tidak surut, setelah pekerjaan benar-benar dimulai. Dengan kewaspadaan yang tak kenal lelah, ia mengawasi pembangunan, mengarahkan para pekerja, mencatat rintangan-rintangan yang ada, dan mempersiapkan diri untuk keadaan darurat. Di sepanjang tembok sepanjang tiga mil itu, pengaruhnya terus terasa. Dengan kata-kata yang tepat waktu, ia menyemangati mereka yang takut, membangkitkan mereka yang lamban, dan menyetujui mereka yang rajin. Dan ia selalu memperhatikan

gerakan musuh-musuh mereka, yang dari waktu ke waktu berkumpul di kejauhan dan terlibat dalam percakapan, seolah-olah merencanakan kerusakan, dan kemudian, mendekati para pekerja, berusaha mengalihkan perhatian mereka.

Dalam berbagai aktivitasnya, Nehemia tidak melupakan sumber kekuatannya. Hatinya senantiasa terangkat kepada Allah, Sang Pengawas yang agung atas segalanya. "Allah semesta langit," serunya, "Ia akan memakmurkan kita," dan kata-kata itu, yang diulang-ulang, menggetarkan hati para pekerja yang ada di tembok.

Namun, pemulihan pertahanan Yerusalem tidak berjalan tanpa hambatan. Setan bekerja untuk membangkitkan perlawanan dan mematahkan semangat. Sanbalat, Tobia, dan Geshem, agen-agen utamanya dalam gerakan ini, sekarang mengatur diri mereka sendiri untuk menghalangi pekerjaan pembangunan kembali. Mereka berusaha untuk menimbulkan perpecahan di antara para pekerja. Mereka mengejek usaha para pembangun, menyatakan bahwa usaha itu mustahil dan meramalkan kegagalan.

"Apa yang dilakukan orang-orang Yahudi yang lemah ini?" seru Sanbalat dengan nada mengejek, "apakah mereka akan membentengi diri mereka sendiri? ... akankah mereka membangun kembali batu-batu dari tumpukan sampah yang dibakar?"

Tobia, dengan lebih menghina lagi, menambahkan, "Bahkan apa yang mereka bangun, jika seekor rubah naik ke atasnya, ia akan meruntuhkan tembok batu mereka."

Para pembangun segera dilanda oposisi yang lebih aktif. Mereka dipaksa untuk terus berjaga-jaga terhadap rencana musuh-musuh mereka, yang, dengan mengaku bersahabat, berusaha dengan berbagai cara untuk menimbulkan kebingungan dan kebingungan, dan untuk membangkitkan ketidakpercayaan. Mereka berusaha menghancurkan keberanian orang-orang Yahudi; mereka membentuk persekongkolan untuk menarik Nehemia ke dalam kerja keras mereka; dan orang-orang Yahudi yang berhati palsu ditemukan siap membantu usaha berbahaya itu. Tersiar kabar bahwa Nehemia berkomplot melawan raja Persia, bermaksud meninggikan dirinya sebagai raja atas Israel, dan semua orang yang membantunya adalah pengkhianat.

Tetapi Nehemia terus mencari bimbingan dan dukungan dari Allah, dan "orang-orang itu memiliki pikiran untuk bekerja." Usaha itu terus berlanjut hingga celah-celahnya terisi dan seluruh tembok dibangun hingga setengah dari tinggi yang direncanakan.

Ketika musuh-musuh Israel melihat betapa sia-sianya usaha mereka, mereka dipenuhi dengan kemarahan. Sampai saat itu mereka tidak berani melakukan tindakan kekerasan, karena mereka tahu bahwa Nehemia dan rekan-rekannya bertindak di bawah perintah raja, dan mereka takut bahwa perlawanan aktif terhadap Nehemia akan membuat raja tidak senang kepada mereka. Tetapi sekarang, dalam kemarahan mereka, mereka sendiri menjadi bersalah atas kejahatan yang mereka tuduhkan kepada Nehemia. Berkumpul untuk berunding, mereka "bersekongkol untuk datang dan berperang melawan Yerusalem."

Pada saat yang sama ketika orang-orang Samaria berkomplot untuk melawan Nehemia dan pekerjaannya, beberapa orang terkemuka

Di antara orang-orang Yahudi, yang menjadi tidak senang, berusaha mematahkan semangatnya dengan membesar-besarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam usaha itu. "Kekuatan para pemikul beban sudah lemah," kata mereka, "dan ada banyak sampah, sehingga kita tidak dapat membangun tembok itu."

Keputusan datang dari sumber yang lain. "Orang-orang Yahudi yang tinggal," yaitu mereka yang tidak mengambil bagian dalam pekerjaan itu, mengumpulkan pernyataan-pernyataan dan laporan-laporan dari musuh-musuh mereka dan menggunakannya untuk melemahkan keberanian dan menciptakan ketidakpercayaan.

Tetapi ejekan dan cemoohan, perlawanan dan ancaman, tampaknya hanya mengilhami Nehemia dengan tekad yang lebih kuat dan membangkitkan kewaspadaan yang lebih besar. Ia menyadari bahaya yang harus dihadapi dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka, tetapi keberaniannya tidak gentar. "Kami telah menaikkan doa kami kepada Allah kami," katanya, "dan berjaga-jaga terhadap mereka siang dan malam." "Oleh karena itu, aku menempatkan orang-orang di tempat-tempat yang lebih rendah di belakang tembok, dan di tempat-tempat yang lebih tinggi, aku bahkan menempatkan orang-orang menurut keluarga mereka dengan pedang, tombak dan busur mereka. Dan aku melihat, lalu bangkit dan berkata kepada para bangsawan, kepada para pemimpin dan kepada seluruh rakyat: Janganlah kamu takut kepada mereka, ingatlah akan TUHAN yang besar dan dahsyat, dan berperanglah demi saudara-saudaramu, anak-anakmu laki-laki dan perempuan, istri-istri dan rumah-rumahmu.

"Dan terjadilah, ketika musuh-musuh kami mendengar bahwa hal itu telah diketahui oleh kami, dan bahwa Allah telah membuat rencana mereka sia-sia, maka kami mengembalikan kami semua ke tembok, setiap orang kepada pekerjaannya. Dan terjadilah sejak saat itu, separuh dari hamba-hambaku mengerjakan pekerjaan itu, dan separuh yang lain memegang tombak, perisai, dan

para tukang busur, dan para tukang besi. Mereka yang membangun di atas tembok, dan mereka yang dengan yang tidak membawa beban, dengan yang membawa beban, setiap orang dengan salah satu tangannya menempa pekerjaan, dan dengan tangan yang lain memegang senjata. Bagi para tukang, setiap orang menyangkan pedangnya di sisinya, dan mereka membangun."

Di samping Nehemia berdiri seorang peniup sangkakala, dan di beberapa bagian tembok ditempatkan para imam yang membawa sangkakala suci. Orang-orang tercerai-berai dalam pekerjaan mereka, tetapi ketika ada bahaya yang mendekat, sebuah tanda diberikan kepada mereka untuk segera memperbaiki tembok itu tanpa penundaan. "Maka kami bekerja keras dalam pekerjaan itu," kata Nehemia, "dan separuh dari mereka memegang tombak dari terbitnya fajar sampai bintang-bintang tampak." Mereka yang tadinya tinggal di kota-kota dan desa-desa di luar Yerusalem sekarang diharuskan tinggal di dalam tembok, baik untuk menjaga pekerjaan maupun untuk bersiap-siap bertugas di pagi hari. Hal ini akan mencegah penundaan yang tidak perlu, dan akan memotong kesempatan yang mungkin akan dikembangkan oleh musuh untuk menyerang para pekerja ketika mereka pergi ke dan dari rumah mereka. Nehemia dan rekan-rekannya tidak gentar menghadapi kesulitan dan pelayanan yang berat.

Baik siang maupun malam, bahkan dalam waktu yang singkat untuk tidur, mereka tidak menanggalkan pakaian mereka atau mengesampingkan baju besi mereka.

Perlawanan dan keputusan yang di h a d a p i oleh para pembangun pada zaman Nehemia dari musuh-musuh yang terbuka dan teman-teman yang berpura-pura adalah tipikal pengalaman yang akan dialami oleh mereka yang bekerja bagi Tuhan pada masa kini. Orang-orang Kristen diuji, bukan hanya oleh kemarahan, penghinaan, dan kekejaman musuh, tetapi juga oleh kemalasan, ketidakkonsistenan, sikap suam-suam kuku, dan pengkhianatan dari teman-teman dan penolong yang mengaku sebagai sahabat. Cemoohan dan celaan adalah

dilemparkan kepada mereka. Dan musuh yang sama yang mengarah pada penghinaan, pada kesempatan yang menguntungkan menggunakan tindakan yang lebih kejam dan keras.

Setan mengambil keuntungan dari setiap elemen yang tidak dikuduskan untuk mencapai tujuannya. Di antara mereka yang mengaku sebagai pendukung perjuangan Allah, ada orang-orang yang bersatu dengan musuh-musuhnya dan dengan demikian membuka perjuangannya terhadap serangan musuh-musuhnya yang paling kejam. Bahkan beberapa orang yang menginginkan pekerjaan Allah berhasil akan melemahkan tangan-tangan hamba-hamba-Nya dengan mendengar, melaporkan, dan setengah percaya pada fitnah, bualan, dan ancaman musuh-musuhnya. Setan bekerja dengan keberhasilan yang luar biasa melalui agen-agensya, dan semua orang yang tunduk pada pengaruhnya akan tunduk pada kuasa yang menyihir yang menghancurkan hikmat orang-orang bijak dan pemahaman orang-orang yang bijaksana. Namun, seperti Nehemia, umat Allah tidak perlu takut atau meremehkan musuh-musuh mereka. Dengan menaruh kepercayaan mereka kepada Allah, mereka harus terus maju, melakukan pekerjaan-Nya tanpa mementingkan diri sendiri, dan menyerahkan kepada pemeliharaan-Nya tujuan yang mereka perjuangkan.

Di tengah keputusan yang besar, Nehemia menjadikan Allah sebagai kepercayaannya, sebagai pembelaan yang pasti. Dan Dia yang menjadi penopang hamba-Nya, telah menjadi tumpuan umat-Nya di setiap zaman. Dalam setiap krisis, umat-Nya dapat dengan yakin menyatakan, "Jika Allah mendukung kita, siapakah yang dapat melawan kita?" Roma 8:31. Betapapun liciknya rencana Iblis dan agen-agensya, Allah dapat mendeteksi mereka, dan menggagalkan semua rencana mereka. Tanggapan iman hari ini adalah tanggapan yang dibuat oleh Nehemia, "Allah kita akan berperang untuk kita," karena Allah yang bekerja, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi keberhasilan akhirnya.

Bab 54 - Teguran Terhadap Pemerasan

Pasal ini didasarkan pada Nehemia 5;

Tembok Yerusalem belum selesai dibangun ketika perhatian Nehemia tertuju pada kondisi yang tidak menyenangkan dari golongan masyarakat yang lebih miskin. Dalam keadaan negara yang tidak menentu, pengolahan tanah sampai batas tertentu telah diabaikan. Lebih jauh lagi, karena sikap mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh beberapa orang yang telah kembali ke Yudea, berkat Tuhan tidak turun ke atas tanah mereka, dan terjadi kelangkaan gandum.

Untuk mendapatkan makanan bagi keluarga mereka, orang miskin harus membeli secara kredit dan dengan harga yang sangat tinggi. Mereka juga dipaksa untuk mengumpulkan uang dengan meminjam dengan bunga untuk membayar pajak yang sangat tinggi yang dibebankan oleh raja-raja Persia. Untuk menambah penderitaan orang miskin, orang-orang Yahudi yang lebih kaya mengambil keuntungan dari kebutuhan mereka, sehingga memperkaya diri mereka sendiri.

Tuhan telah memerintahkan kepada bangsa Israel, melalui Musa, agar setiap tahun ketiga persepuluhan dikumpulkan untuk kepentingan orang miskin;

dan ketentuan lebih lanjut telah dibuat dalam penanguhan kerja pertanian setiap tahun ketujuh, tanah dibiarkan bera, dan hasil-hasilnya secara spontan diserahkan kepada mereka yang membutuhkan. Kesetiaan dalam mencurahkan persembahan-persembahan ini untuk menolong orang miskin dan untuk penggunaan-penggunaan lain yang penuh kebajikan akan cenderung menjaga agar umat tetap segar di hadapan kebenaran tentang kepemilikan Allah atas segala sesuatu, dan kesempatan mereka untuk menjadi saluran berkat. Adalah tujuan Yehuwa agar bangsa Israel mendapatkan pelatihan yang akan memberantas sikap mementingkan diri sendiri, dan mengembangkan keluasan dan kemuliaan karakter.

Tuhan juga telah menginstruksikan melalui Musa: "Apabila engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku yang miskin, janganlah engkau menjadi lintah darat baginya." "Janganlah engkau meminjamkan riba kepada saudaramu; riba uang, riba hasil bumi, riba apa saja yang dipinjamkan dengan riba." Keluaran 22:25; Ulangan 23:19. "Apabila di antara kamu ada seorang miskin dari saudaramu, di dalam salah satu pintu gerbangmu, di negerimu, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, janganlah engkau mengeraskan hatimu dan janganlah engkau menutup tanganmu terhadap saudaramu yang miskin itu, melainkan engkau harus membuka tanganmu lebar-lebar kepadanya, dan memberikan kepadanya apa yang diperlukannya, sesuai dengan yang diperlukannya." "Sebab orang miskin tidak akan pernah lenyap dari negeri ini, sebab itu aku memerintahkan kepadamu: Engkau harus mengulurkan tanganmu lebar-lebar kepada saudaramu, kepada orang miskin dan orang yang berkekurangan di negerimu." Ulangan 15:7, 8, 11.

Pada saat-saat setelah kembalinya orang-orang buangan dari Babel, orang-orang Yahudi yang kaya secara langsung bertentangan dengan perintah-perintah ini. Ketika orang miskin diwajibkan meminjam untuk membayar upeti kepada raja, orang-orang kaya meminjamkan uang kepada mereka, tetapi

telah menuntut tingkat bunga yang tinggi. Dengan mengambil hipotek atas tanah-tanah orang miskin, mereka secara bertahap telah menjerumuskan para debitur yang malang itu ke dalam kemiskinan yang paling dalam. Banyak yang terpaksa menjual putra-putri mereka ke dalam perbudakan; dan tampaknya tidak ada harapan untuk memperbaiki keadaan mereka, tidak ada cara untuk menebus anak-anak mereka atau tanah mereka, tidak ada harapan di hadapan mereka selain kesusahan yang terus meningkat, dengan kekurangan dan perbudakan yang terus-menerus. Namun mereka berasal dari bangsa yang sama, anak-anak dari perjanjian yang sama, seperti saudara-saudara mereka yang lebih disukai.

Dengan panjang lebar bangsa itu menceritakan keadaan mereka di hadapan Nehemia. "Lihatlah," kata mereka, "anak-anak lelaki dan perempuan kami telah kami jadikan hamba, dan beberapa anak perempuan kami telah kami jadikan hamba, dan kami tidak dapat menebus mereka, karena orang lain memiliki tanah dan kebun anggur kami."

Ketika Nehemia mendengar penindasan yang kejam ini, jiwanya dipenuhi dengan kemarahan. "Saya sangat marah," katanya, "ketika saya mendengar teriakan dan kata-kata mereka." Dia melihat bahwa jika dia berhasil menghancurkan kebiasaan eksekusi yang menindas, dia harus mengambil sikap tegas untuk keadilan. Dengan energi dan tekad yang khas, ia pergi bekerja untuk memberikan kelegaan kepada saudara-saudaranya.

Kenyataan bahwa para penindas adalah orang-orang kaya, yang dukungannya sangat dibutuhkan dalam pekerjaan memulihkan kota, tidak sedikit pun mempengaruhi Nehemia. Ia dengan tajam menegur para bangsawan dan penguasa, dan ketika ia mengumpulkan banyak orang, ia menyampaikan kepada mereka tuntutan-tuntutan Allah yang berkaitan dengan kasus ini.

Dia meminta perhatian mereka pada peristiwa yang terjadi di

pemerintahan Raja Ahas. Dia mengulangi pesan yang telah Allah kirimkan kepada bangsa Israel untuk menegur kekejaman dan penindasan mereka. Bani Yehuda, karena penyembahan berhala mereka, telah diserahkan ke dalam tangan saudara-saudara mereka yang lebih penyembah berhala, yaitu bangsa Israel. Orang-orang Israel telah memanjakan permusuhan mereka dengan membunuh ribuan orang Yehuda dalam peperangan dan menawan semua wanita dan anak-anak, dengan maksud untuk menjadikan mereka budak atau menjual mereka ke dalam perbudakan kepada orang-orang kafir.

Karena dosa-dosa Yehuda, Tuhan tidak campur tangan untuk mencegah pertempuran; tetapi melalui nabi Oded, Dia menegur rencana kejam dari tentara yang menang: "Kamu bermaksud untuk menahan orang-orang Yehuda dan Yerusalem sebagai hamba-hamba dan budak-budak bagimu, tetapi bukankah ada padamu, bahkan pada dirimu sendiri, dosa-dosa terhadap TUHAN, Allahmu?" 2 Tawarikh 28:10. Oded memperingatkan bangsa Israel bahwa murka Tuhan telah menyala-nyala terhadap mereka, dan bahwa ketidakadilan dan penindasan yang mereka lakukan akan menjatuhkan penghakiman-Nya. Mendengar perkataan itu, orang-orang bersenjata itu meninggalkan para tawanan dan barang rampasan di hadapan para pemimpin dan seluruh jemaat. Kemudian beberapa orang terkemuka dari suku Efraim "mengambil tawanan-tawanan itu, dan dengan harta rampasan itu mereka mengenakan pakaian kepada semua orang yang telanjang di antara mereka, dan mengenakan pakaian kepada mereka, dan memberi mereka makan dan minum, dan mengurapi mereka, dan memikul semua orang yang lemah di antara mereka di atas keledai, lalu membawa mereka ke Yerikho, kota pohon-pohon korma itu, kepada saudara-saudara mereka." Ayat 15.

Nehemia dan yang lainnya telah menebus beberapa orang Yahudi yang telah dijual kepada orang-orang kafir, dan sekarang ia menempatkan hal ini sebagai kontras dengan perilaku mereka yang

demi keuntungan duniawi memperbudak saudara-saudara mereka. "Tidak baik perbuatanmu itu," katanya, "bukankah seharusnya kamu hidup dalam takut akan Allah kita karena celaan orang-orang kafir yang menjadi musuh kita?"

Nehemia menunjukkan kepada mereka bahwa ia sendiri, yang diberi kuasa oleh raja Persia, mungkin saja menuntut sumbangan yang besar untuk kepentingan pribadinya. Tetapi sebaliknya, ia tidak mengambil apa yang seharusnya menjadi haknya, tetapi ia memberi dengan cuma-cuma untuk meringankan beban orang miskin yang membutuhkan. Ia mendesak para penguasa Yahudi yang telah melakukan pemerasan, untuk menghentikan perbuatan jahat ini, mengembalikan tanah-tanah milik orang miskin, dan juga uang yang telah mereka pungut dari mereka, serta meminjamkan uang kepada mereka tanpa jaminan dan tanpa riba.

Kata-kata ini diucapkan di hadapan seluruh jemaat. Seandainya para penguasa memilih untuk membenarkan diri mereka sendiri, mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tetapi mereka tidak memberikan alasan. "Kami akan memulihkan mereka," kata mereka, "dan tidak akan meminta apa pun dari mereka; kami akan melakukan apa yang kaukatakan." Mendengar hal ini, Nehemia di hadapan para imam "mengambil sumpah atas mereka, bahwa mereka akan melakukan sesuai dengan janji ini." "Maka seluruh jemaah itu menjawab: "Amin", lalu memuji TUHAN. Dan bangsa itu melakukan sesuai dengan janji itu."

Catatan ini mengajarkan sebuah pelajaran penting. "Cinta akan uang adalah akar segala kejahatan." 1 Timotius 6:10. Dalam generasi ini, keinginan untuk mendapatkan keuntungan adalah hasrat yang paling besar. Kekayaan sering kali diperoleh dengan penipuan. Ada banyak orang yang bergumul dengan kemiskinan, dipaksa bekerja keras dengan upah yang kecil, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang paling sederhana sekalipun. Kerja keras dan kekurangan, tanpa harapan akan hal-hal yang lebih baik, membuat

beban mereka sangat berat. Karena lelah dan tertindas, mereka tidak tahu ke mana harus meminta pertolongan. Dan semua ini agar orang-orang kaya dapat mendukung pemborosan mereka atau menuruti keinginan mereka untuk menimbun!

Cinta akan uang dan cinta akan kemegahan telah menjadikan dunia ini sebagai sarang pencuri dan perampok. Alkitab menggambarkan keserakahan dan penindasan yang akan terjadi sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. "Pergilah sekarang juga, hai kamu orang-orang kaya," tulis Yakobus, "kamu telah mengumpulkan harta untuk hari-hari terakhir. Lihatlah, upah para pekerja yang menuai di ladangmu, yang kamu tahan dengan kecurangan, berteriak, dan tangisan mereka yang menuai masuk ke telinga Tuhan di Sabaot. Kamu telah hidup bersenang-senang di bumi, dan telah berlaku sembrono; kamu telah menyuburkan hatimu seperti pada hari pembantaian. Kamu telah menghukum dan membunuh orang benar, tetapi ia tidak melawan kamu." Yakobus 5:1, 3-6.

Bahkan di antara mereka yang mengaku hidup dalam takut akan Tuhan, ada beberapa orang yang mengulangi kembali jalan yang ditempuh oleh para bangsawan Israel. Karena mereka berkuasa untuk melakukannya, mereka menuntut lebih dari yang seharusnya, dan dengan demikian menjadi penindas. Dan karena ketamakan dan pengkhianatan terlihat dalam kehidupan mereka yang telah menyebut nama Kristus, karena gereja menyimpan dalam buku-bukunya nama-nama mereka yang telah mendapatkan harta benda mereka dengan ketidakadilan, maka agama Kristus dihina. Pemborosan, melampaui batas, pemerasan, merusak iman banyak orang dan menghancurkan kerohanian mereka. Gereja bertanggung jawab atas dosa-dosa anggotanya. Dia memberikan wajah kepada kejahatan jika dia gagal untuk mengangkat suaranya menentanginya.

Kebiasaan dunia bukanlah kriteria bagi orang Kristen. Ia tidak boleh meniru praktik-praktiknya yang tajam dan melampaui batas,

pemerasannya. Setiap tindakan tidak adil terhadap sesama makhluk adalah pelanggaran terhadap aturan emas. Setiap kesalahan yang dilakukan terhadap anak-anak Allah dilakukan terhadap Kristus sendiri di dalam pribadi orang-orang kudus-Nya. Setiap usaha untuk mengambil keuntungan dari ketidaktahuan, kelemahan, atau kemalangan orang lain dicatat sebagai penipuan dalam buku besar surga. Orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah, lebih suka bekerja keras siang dan malam, dan makan roti kemiskinan, daripada menuruti keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang menindas janda dan yatim piatu atau membuat orang asing kehilangan haknya.

Penyimpangan sekecil apa pun dari kebenaran akan meruntuhkan penghalang dan mempersiapkan hati untuk melakukan ketidakadilan yang lebih besar. Hanya sampai pada tingkat di mana seseorang akan mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan merugikan orang lain, jiwanya akan menjadi tidak peka terhadap pengaruh Roh Allah. Keuntungan yang diperoleh dengan cara seperti itu adalah kerugian yang menakutkan.

Kita semua adalah orang yang berhutang kepada keadilan ilahi, tetapi kita tidak memiliki apa pun untuk membayar hutang itu. Kemudian Anak Allah, yang berbelas kasihan kepada kita, telah membayar harga penebusan kita. Ia telah menjadi miskin supaya oleh karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya. Dengan perbuatan-perbuatan yang penuh belas kasihan kepada mereka yang miskin, kita dapat membuktikan ketulusan rasa syukur kita atas belas kasihan yang telah diberikan kepada kita. "Marilah kita berbuat baik kepada semua orang," demikianlah nasihat rasul Paulus, "terutama kepada mereka yang adalah anggota-anggota keluarga iman." Galatia 6:10. Dan perkataannya sesuai dengan perkataan Juruselamat: "Selalu ada padamu orang-orang miskin, dan setiap kali kamu menghendaknya, kamu harus berbuat baik kepada mereka." "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, karena itulah hukum Taurat dan kitab para nabi." Markus 14:7; Matius 7:12.

Bab 55 - Plot Kafir

Pasal ini didasarkan pada Nehemia 6;

Sanbalat dan para konfederasinya tidak berani berperang secara terbuka terhadap orang-orang Yahudi; tetapi dengan semakin meningkatnya kedengkian, mereka melanjutkan upaya rahasia mereka untuk mengecilkan hati, membingungkan, dan melukai mereka. Tembok yang mengelilingi Yerusalem dengan cepat mendekati penyelesaian. Ketika tembok itu selesai dibangun dan pintu-pintu gerbangnya telah terpasang, musuh-musuh Israel tidak dapat berharap untuk masuk ke dalam kota. Oleh karena itu, mereka semakin bersemangat untuk menghentikan pekerjaan itu tanpa penundaan lagi. Akhirnya mereka menyusun sebuah rencana yang dengannya mereka berharap dapat menarik Nehemia dari posisinya, dan ketika mereka memiliki Nehemia dalam kekuasaan mereka, mereka akan membunuh atau memenjarakannya.

Dengan berpura-pura menginginkan kompromi dari pihak-pihak yang berlawanan, mereka berusaha untuk berunding dengan Nehemia, dan mengundangnya untuk bertemu dengan mereka di sebuah desa di dataran Ono. Namun, setelah diterangi oleh Roh Kudus mengenai tujuan mereka yang sebenarnya, ia menolak. "Aku mengirim utusan kepada mereka," tulisnya, "dengan mengatakan, aku

melakukan suatu pekerjaan yang besar, sehingga Aku tidak dapat turun: mengapa pekerjaan itu harus berhenti, sementara Aku meninggalkannya dan turun kepadamu?" Tetapi para penggoda itu tetap gigih. Empat kali mereka mengirimkan pesan yang sama, dan setiap kali mereka menerima jawaban yang sama.

Karena tidak berhasil, mereka menggunakan siasat yang lebih berani. Sanbalat mengirim utusan kepada Nehemia dengan membawa surat terbuka yang berbunyi "Telah tersiar kabar di antara bangsa-bangsa lain, dan Gashmu mengatakannya, bahwa engkau dan orang-orang Yahudi berniat untuk memberontak; oleh karena itu engkau membangun tembok, supaya engkau menjadi raja mereka. Dan engkau juga telah menyuruh nabi-nabi memberitakan tentang engkau di Yerusalem, dengan mengatakan: Ada seorang raja di Yehuda, dan sekarang haruslah diberitakan kepada raja sesuai dengan firman ini. Oleh sebab itu, marilah kita berunding bersama-sama."

Seandainya laporan-laporan yang disebutkan itu benar-benar beredar, pasti ada alasan untuk khawatir; karena laporan-laporan itu akan segera disampaikan kepada raja, yang dengan sedikit kecurigaan saja dapat memprovokasi untuk mengambil tindakan yang paling keras. Tetapi Nehemia yakin bahwa surat itu sepenuhnya palsu, yang ditulis untuk membangkitkan ketakutannya dan menjaturnya ke dalam jerat. Kesimpulan ini diperkuat oleh fakta bahwa surat itu dikirim secara terbuka, sehingga orang-orang dapat membaca isinya, dan menjadi takut dan terintimidasi.

Dia segera memberikan jawabannya. "Tidak ada yang terjadi seperti yang engkau katakan itu, tetapi engkau berpura-pura dari hatimu sendiri." Nehemia bukannya tidak tahu tentang alat Iblis. Ia tahu bahwa upaya-upaya ini dilakukan **u n t u k** melemahkan tangan para pembangun dan dengan demikian menggagalkan usaha mereka.

Berkali-kali Iblis telah dikalahkan; dan sekarang, dengan kejahatan dan kelicikan yang lebih dalam, ia memasang jerat yang lebih halus dan berbahaya bagi hamba Allah. Sanbalat dan rekan-rekannya menyewa orang-orang yang mengaku sebagai sahabat-sahabat Nehemia, untuk memberikan nasihat jahat sebagai firman Tuhan kepadanya. Orang yang paling utama yang terlibat dalam pekerjaan jahat ini adalah Semaya, seorang yang sebelumnya dihormati oleh Nehemia. Orang ini mengurung diri di sebuah ruangan dekat tempat kudus seakan-akan takut hidupnya dalam bahaya. Bait Suci pada saat itu dilindungi oleh tembok dan gerbang, tetapi gerbang kota belum didirikan. Karena sangat mengkhawatirkan keselamatan Nehemia, Semaya menasihatinya untuk mencari perlindungan di bait suci. "Marilah kita berkumpul di rumah Allah, di dalam Bait Allah," usulnya, "dan marilah kita menutup pintu-pintu Bait Allah, karena mereka akan datang untuk membunuh engkau, ya, pada waktu malam mereka akan datang untuk membunuh engkau."

Seandainya Nehemia mengikuti nasihat yang berbahaya ini, ia akan mengorbankan imannya kepada Tuhan, dan di mata orang-orang, ia akan tampak pengecut dan hina. Mengingat pekerjaan penting yang telah ia lakukan, dan keyakinan yang ia akui dalam kuasa Tuhan, tidak masuk akal jika ia bersembunyi seolah-olah dalam ketakutan. Alarm akan menyebar di antara orang-orang, masing-masing akan mencari keselamatannya sendiri, dan kota itu akan ditinggalkan tanpa perlindungan, menjadi mangsa musuh-musuhnya. Satu langkah yang tidak bijaksana dari pihak Nehemia akan menjadi sebuah penyerahan virtual dari semua yang telah diperoleh.

Nehemia tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelami karakter dan tujuan sebenarnya dari konselornya. "Aku merasakan bahwa Allah telah

bukan mengutusny," katanya, "tetapi ia mengucapkan nubuat itu terhadap aku, sebab Tobia dan Sanbalat telah mengupahnya. Itulah sebabnya ia disewa, supaya aku takut dan berbuat demikian, sehingga aku berbuat dosa, dan supaya mereka mendapat bahan untuk membuat laporan yang jahat, supaya mereka mencela aku."

Nasihat terkenal yang diberikan oleh Semaya dibantu oleh lebih dari satu orang dengan reputasi tinggi, yang meskipun mengaku sebagai sahabat Nehemia, diam-diam bersekongkol dengan musuh-musuhnya. Namun, tidak ada gunanya mereka memasang jerat. Jawaban Nehemia yang tak kenal takut adalah: "Haruskah orang seperti aku melarikan diri, dan siapakah di sana, yang dalam keadaan seperti aku ini, yang mau masuk ke dalam Bait Allah untuk menyelamatkan nyawanya? Aku tidak akan masuk ke dalamnya."

Terlepas dari makar musuh, baik secara terbuka maupun rahasia, pekerjaan pembangunan terus berjalan, dan dalam waktu kurang dari dua bulan sejak kedatangan Nehemia di Yerusalem, kota itu telah dilengkapi dengan pertahanannya dan para pembangun dapat berjalan di atas tembok dan memandang ke bawah ke arah musuh-musuh yang telah dikalahkan dan terheran-heran. "Ketika semua musuh kita mendengar hal itu dan semua orang kafir yang ada di sekitar kita melihat semuanya itu," tulis Nehemia, "mereka menjadi sangat malu, sebab mereka tahu, bahwa perbuatan itu dilakukan oleh Allah kita."

Namun, bahkan bukti tangan Tuhan yang mengendalikan ini tidak cukup untuk menahan ketidakpuasan, pemberontakan, dan pengkhianatan di antara bangsa Israel. "Para pembesar Yehuda mengirim banyak surat kepada Tobia dan surat-surat Tobia sampai kepada mereka. Sebab banyak orang Yehuda telah bersumpah kepadanya, karena ia menantu Sekhanya." Di sini terlihat akibat-akibat buruk dari pernikahan dengan para penyembah berhala. Sebuah keluarga Yehuda telah terhubung dengan musuh-musuh Allah, dan hubungan tersebut telah menjadi jerat. Banyak orang lain telah melakukan hal yang sama. Mereka ini, seperti orang banyak campuran yang datang bersama bangsa Israel dari Mesir, adalah sumber masalah yang terus-menerus. Mereka tidak sepenuh hati dalam pelayanannya; dan ketika pekerjaan Allah menuntut pengorbanan, mereka siap untuk melanggar sumpah mereka yang sungguh-sungguh untuk bekerja sama dan mendukung.

Beberapa orang yang tadinya menjadi yang terdepan dalam merencanakan kejahatan terhadap orang-orang Yahudi, sekarang menyatakan keinginan untuk bersahabat dengan mereka. Para bangsawan Yehuda yang telah terjatuh dalam pernikahan dengan penyembahan berhala, dan yang telah melakukan korespondensi pengkhianatan dengan Tobia dan bersumpah untuk melayaninya, sekarang

menggambarkannya sebagai orang yang memiliki kemampuan dan pandangan jauh ke depan, sebuah aliansi yang akan sangat menguntungkan orang-orang Yahudi. Pada saat yang sama, mereka mengkhianati rencana dan gerakan Nehemia. Dengan demikian, pekerjaan umat Allah terbuka bagi serangan musuh-musuh mereka, dan kesempatan diberikan untuk menyalahartikan perkataan dan tindakan Nehemia, dan untuk menghalangi pekerjaannya.

Ketika orang-orang miskin dan tertindas memohon kepada Nehemia untuk memperbaiki kesalahan mereka, ia telah berdiri dengan berani membela mereka dan telah membuat orang-orang yang bersalah itu menghapus celaan yang ada pada mereka. Namun, otoritas yang telah ia terapkan atas nama orang-orang sebangsanya yang tertindas, tidak ia terapkan atas namanya sendiri. Usahanya telah ditanggapi oleh beberapa orang dengan sikap tidak tahu berterima kasih dan pengkhianatan, tetapi ia tidak menggunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan hukuman kepada para pengkhianat. Dengan tenang dan tidak mementingkan diri sendiri, ia terus maju dalam pelayanannya bagi orang-orang, tidak pernah mengendurkan usahanya atau membiarkan minatnya berkurang.

Serangan Iblis selalu ditujukan kepada mereka yang berusaha memajukan pekerjaan dan tujuan Tuhan. Meskipun sering kali gagal, ia sering kali memperbaharui serangannya dengan semangat baru, dengan menggunakan cara-cara yang belum pernah dicoba. Tetapi cara kerjanya yang rahasia melalui orang-orang yang menyatakan diri mereka sebagai sahabat-sahabat pekerjaan Allah, itulah yang paling ditakuti. Perlawanan terbuka mungkin sengit dan kejam, tetapi hal ini jauh lebih berbahaya bagi perjuangan Allah daripada permusuhan rahasia dari mereka yang, meskipun mengaku melayani Allah, sebenarnya adalah hamba-hamba Iblis. Mereka ini memiliki kuasa untuk menempatkan setiap keuntungan di tangan mereka yang akan menggunakan pengetahuan mereka untuk menghalangi pekerjaan Allah dan melukai hamba-hamba-Nya.

Setiap cara yang dapat dilakukan oleh pangeran kegelapan akan digunakan untuk membujuk hamba-hamba Allah untuk membentuk konfederasi dengan agen-agen Iblis. Ajakan yang berulang-ulang akan datang untuk memanggil mereka dari tugas; tetapi, seperti Nehemia, mereka harus dengan teguh menjawab, "Saya sedang melakukan pekerjaan yang besar, sehingga saya tidak dapat t u r u n . " Para pekerja Allah dapat dengan aman melanjutkan pekerjaan mereka, membiarkan upaya mereka menyangkal kepalsuan yang mungkin ditimbulkan oleh kedengkian untuk melukai mereka. Seperti para pembangun tembok Yerusalem, mereka harus menolak untuk dialihkan dari pekerjaan mereka dengan ancaman atau ejekan atau kepalsuan. Tidak sesaat pun mereka boleh mengendurkan kewaspadaan dan penjagaan mereka, karena musuh-musuh terus mengincar mereka. Setiap saat mereka harus berdoa kepada Allah "dan berjaga-jagalah terhadap mereka siang dan malam." Nehemia 4:9. Ketika waktu akhir zaman semakin dekat, pencobaan Iblis akan dilancarkan dengan kekuatan yang lebih besar kepada para pekerja Allah. Dia akan mempekerjakan agen-agen manusia untuk mengejek dan mencaci maki mereka yang "membangun tembok." Tetapi seandainya para pembangun itu turun untuk menghadapi serangan musuh-musuh mereka, hal ini hanya akan memperlambat pekerjaan mereka. Mereka harus berusaha untuk mengalahkan tujuan-tujuan musuh-musuh mereka, tetapi mereka tidak boleh membiarkan apa pun untuk memanggil mereka dari pekerjaan mereka. Kebenaran lebih kuat daripada kesalahan, dan kebenaran akan menang atas salah.

Mereka juga tidak boleh membiarkan musuh-musuh mereka mendapatkan persahabatan dan simpati mereka, dan dengan demikian memikat mereka dari jabatan mereka. Barangsiapa yang dengan tindakan yang tidak hati-hati membuat perkara Allah dicela, atau melemahkan tangan rekan-rekan sekerjanya, akan menodai karakternya sendiri dengan noda yang tidak mudah dihapuskan, dan menempatkan rintangan yang serius dalam perjalanannya menuju kegunaannya di masa depan.

"Mereka yang meninggalkan hukum memuji orang fasik." Amsal 28:4. Ketika mereka yang bersatu dengan dunia, namun mengklaim kemurnian yang luar biasa, memohon untuk bersatu dengan mereka yang pernah menjadi penentang kebenaran, kita harus takut dan menjauhi mereka dengan tegas seperti yang dilakukan oleh Nehemia. Nasihat seperti itu didorong oleh musuh dari segala yang baik. Itu adalah perkataan para pelayan zaman, dan harus dilawan dengan tegas hari ini seperti pada waktu itu. Pengaruh apa pun yang cenderung menggoyahkan iman umat Allah dalam kuasa-Nya yang membimbing, harus dilawan dengan teguh.

Dalam pengabdian Nehemia yang teguh kepada pekerjaan Allah, dan ketergantungannya yang sama teguhnya kepada Allah, terdapat alasan kegagalan musuh-musuhnya untuk menariknya ke dalam kekuasaan mereka. Jiwa yang malas akan menjadi mangsa yang mudah bagi pencobaan; tetapi dalam kehidupan yang memiliki tujuan yang mulia, tujuan yang menyerap, kejahatan tidak akan menemukan pijakan. Iman orang yang terus maju tidak akan melemah; karena di atas, di bawah, di luar, ia mengenali Kasih yang Tak Terbatas, yang mengerjakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan-Nya yang baik. Hamba-hamba Allah yang sejati bekerja dengan tekad yang tidak akan gagal karena takhta kasih karunia adalah ketergantungan mereka yang konstan.

Tuhan telah menyediakan bantuan ilahi untuk semua keadaan darurat yang tidak dapat diatasi oleh sumber daya manusia. Dia memberikan Roh Kudus untuk menolong dalam setiap kesesakan, untuk menguatkan pengharapan dan jaminan kita, untuk menerangi pikiran kita dan memurnikan hati kita. Dia memberikan kesempatan dan membuka saluran-saluran untuk bekerja. Jika umat-Nya memperhatikan tanda-tanda pemeliharaan-Nya, dan siap untuk bekerja sama dengan-Nya, mereka akan melihat hasil yang luar biasa.

Bab 56 - Diperintahkan dalam Hukum Allah

Pasal ini didasarkan pada Nehemia 8; Nehemia 9; dan Nehemia 10;

Saat itu adalah waktu perayaan Sangkakala. Banyak orang berkumpul di Yerusalem. Pemandangan itu adalah salah satu pemandangan yang menyedihkan. Tembok Yerusalem telah dibangun kembali dan pintu-pintu gerbangnya telah didirikan, tetapi sebagian besar kota itu masih dalam reruntuhan.

Di atas panggung kayu, yang didirikan di salah satu jalan yang paling luas, dan dikelilingi oleh pengingat-pengingat menyedihkan tentang kejayaan Yehuda yang telah pergi, berdiri Ezra, yang kini telah menjadi seorang pria tua. Di sebelah kanan dan kirinya berkumpul saudara-saudaranya, orang-orang Lewi. Melihat ke bawah dari panggung, mata mereka menyapu lautan kepala. Dari seluruh negeri di sekelilingnya, anak-anak perjanjian telah berkumpul. "Lalu Ezra memuji TUHAN, Allah yang mahabesar. Dan seluruh bangsa itu menjawab, "Amin," ... lalu mereka menundukkan kepala dan menyembah TUHAN dengan muka sampai ke tanah."

Namun, di sini pun terdapat bukti dari dosa bangsa Israel. Melalui perkawinan campur dengan bangsa-bangsa lain, bangsa

Bahasa Ibrani telah menjadi rusak, dan diperlukan perhatian yang besar dari para pembicara untuk menjelaskan hukum Taurat dalam bahasa rakyat, agar dapat dipahami oleh semua orang. Beberapa imam dan orang Lewi bersatu dengan Ezra dalam menjelaskan prinsip-prinsip hukum Taurat. "Mereka membacakan hukum Taurat Allah dengan jelas dan memberikan pengertiannya, dan membuat mereka mengerti apa yang mereka baca."

"Dan telinga seluruh bangsa itu memperhatikan kitab Taurat." Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan rasa hormat terhadap firman Yang Mahatinggi. Ketika hukum Taurat dijelaskan, mereka diyakinkan akan kesalahan mereka, dan mereka berduka karena pelanggaran mereka. Tetapi hari itu adalah hari raya, hari sukacita, pertemuan kudus, hari yang diperintahkan Tuhan untuk dirayakan oleh umat-Nya dengan sukacita dan kegembiraan, dan karena itu mereka diperintahkan untuk menahan kesedihan dan bersukacita karena belas kasihan Tuhan yang besar kepada mereka. "Hari ini kudus bagi TUHAN, Allahmu," kata Nehemia. "Janganlah berkabung dan janganlah menangis. Pergilah, makanlah daging yang berlemak dan minumlah

yang manis, dan kirimkanlah sebagian kepada mereka yang tidak mempunyai makanan, karena hari ini kudus bagi Tuhan kita, dan janganlah kamu menyesal,

karena sukacita Tuhan adalah kekuatanmu." Bagian awal dari hari itu dikhususkan untuk latihan-latihan keagamaan, dan orang-orang menghabiskan sisa waktu untuk bersyukur atas berkat-berkat Tuhan dan menikmati karunia-karunia yang telah Dia sediakan. Sebagian dari makanan juga dibagikan kepada orang-orang miskin, yang tidak memiliki apa-apa untuk dipersiapkan. Ada sukacita yang besar karena kata-kata

hukum telah dibaca dan dipahami.

Pada hari berikutnya, pembacaan dan penjelasan hukum Taurat dilanjutkan. Dan pada waktu yang telah ditentukan-pada hari kesepuluh bulan ketujuh-ibadah Hari Pendamaian dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah.

Dari tanggal 15 sampai tanggal 22 bulan yang sama, bangsa itu dan para pemimpin mereka sekali lagi merayakan Hari Raya Pondok Daun. Di seluruh kota dan di Yerusalem diumumkan: "Pergilah ke gunung dan ambillah ranting-ranting zaitun, ranting-ranting pinus, ranting-ranting murad, ranting-ranting korma dan ranting-ranting pohon-pohon yang rimbun untuk membuat kemah-kemah seperti yang tertulis. Maka pergilah orang banyak itu dan mengambilnya, lalu membuat kemah-kemah, masing-masing di atas atap rumahnya, di pelataran-pelatarannya dan di pelataran-pelataran rumah Elohim. Dan di sana adalah sukacita yang sangat besar. Dan hari demi hari, dari hari pertama sampai hari terakhir, ia [Ezra] membaca kitab Taurat Allah."

Karena mereka telah mendengarkan dari hari ke hari perkataan hukum Taurat, bangsa itu telah diinsafkan akan pelanggaran mereka, dan akan dosa-dosa bangsa mereka pada generasi-generasi sebelumnya. Mereka melihat bahwa itu adalah karena mereka telah menyimpang dari Tuhan sehingga perlindungan-Nya telah ditarik dan bahwa anak-anak Abraham telah bercerai-berai di negeri-negeri asing, dan mereka bertekad untuk mencari belas kasihan-Nya dan berjanji untuk berjalan dalam perintah-perintah-Nya. Sebelum memasuki kebaktian yang khidmat ini, yang diadakan pada hari kedua setelah penutupan Hari Raya Pondok Daun, mereka memisahkan diri dari orang-orang kafir di antara mereka.

Saat orang-orang bersujud di hadapan Tuhan,

Setelah mengakui dosa-dosa mereka dan memohon pengampunan, para pemimpin mereka mendorong mereka untuk percaya bahwa Allah, sesuai dengan janji-Nya, telah mendengar doa-doa mereka. Mereka tidak hanya harus berduka dan menangis, dan bertobat, tetapi mereka juga harus percaya bahwa Allah mengampuni mereka. Mereka harus menunjukkan iman mereka dengan menceritakan belas kasihan-Nya dan memuji kebaikan-Nya. "Berdirilah," kata para guru itu, "dan pujilah Tuhan, Allahmu, untuk selama-lamanya."

Kemudian dari kerumunan orang yang berkumpul, ketika mereka berdiri dengan tangan terentang ke arah surga, terdengarlah nyanyian itu:

"Terpujilah nama-Mu yang mulia,
Yang ditinggikan di atas segala berkat dan
pujian. Engkaulah, hanya Engkaulah Tuhan;
Engkau telah menjadikan surga, surga di atas
segala surga, dengan segala bala tentaranya,
Bumi dan segala sesuatu yang ada di
dalamnya, Laut dan segala isinya,
Dan Engkau memelihara semuanya;
Dan bala tentara langit menyembah Engkau."

Nyanyian pujian berakhir, para pemimpin jemaat menceritakan sejarah bangsa Israel, menunjukkan betapa besar kebaikan Tuhan kepada mereka, dan betapa besar ketidakbersyukuran mereka. Kemudian seluruh jemaat mengadakan perjanjian untuk menaati semua perintah Allah. Mereka telah menderita karena dosa-dosa mereka; sekarang mereka mengakui keadilan Allah terhadap mereka dan berjanji untuk menaati hukum-Nya. Dan supaya ini menjadi "perjanjian yang teguh," dan dipertahankan dalam bentuk yang permanen, sebagai peringatan akan kewajiban yang telah mereka pikul atas diri mereka sendiri, maka perjanjian itu dituliskan, dan para imam, orang Lewi, dan para pemimpin menandatangani. Itu adalah

untuk menjadi pengingat akan kewajiban dan penghalang terhadap godaan. Bangsa itu bersumpah dengan sungguh-sungguh "untuk hidup menurut hukum Allah, yang diberikan oleh Musa, hamba Allah, dan untuk berpegang teguh pada segala perintah TUHAN, Allah kita, dan melakukan segala hukum dan ketetapan-Nya." Sumpah yang diambil pada waktu itu mencakup janji untuk tidak kawin campur dengan penduduk negeri itu.

Sebelum hari puasa berakhir, umat itu semakin menunjukkan tekad mereka untuk kembali kepada Tuhan, dengan berjanji untuk tidak lagi menajiskan hari Sabat. Nehemia tidak menggunakan otoritasnya pada saat itu, seperti yang terjadi di kemudian hari, untuk mencegah para pedagang kafir masuk ke Yerusalem; tetapi dalam upaya untuk menyelamatkan bangsa itu agar tidak menyerah pada godaan, ia mengikat mereka, dengan sebuah perjanjian yang sungguh-sungguh, untuk tidak melanggar hukum Sabat dengan membeli dari para pedagang itu, dengan harapan hal itu akan membuat para pedagang itu jera dan menghentikan perdagangan mereka.

Persembahan juga diberikan untuk mendukung penyembahan umum kepada Tuhan. Selain persepuluhan, jemaat berjanji untuk menyumbangkan sejumlah uang setiap tahun untuk pelayanan di tempat kudus. "Kami membuang undi," tulis Nehemia, "untuk membawa hasil pertama dari tanah kami, dan hasil pertama dari segala buah pohon, tahun demi tahun, ke rumah TUHAN, juga anak-anak sulung dari anak-anak kami dan ternak kami, seperti yang tertulis dalam hukum Taurat, dan anak-anak sulung dari kawanan kambing domba dan kawanan domba kami."

Israel telah kembali kepada Allah dengan kesedihan yang mendalam karena kemurtadan mereka. Mereka telah membuat pengakuan dengan perkabungan dan ratapan. Mereka telah mengakui kebenaran

Allah berurusan dengan mereka, dan telah berjanji untuk menaati hukum-Nya. Sekarang mereka harus menunjukkan iman kepada janji-janji-Nya. Allah telah menerima pertobatan mereka; mereka sekarang harus bersukacita atas jaminan pengampunan dosa dan pemulihan mereka ke dalam perkenanan ilahi.

Upaya Nehemia untuk memulihkan penyembahan kepada Tuhan yang benar telah dimahkotai dengan keberhasilan. Selama umat itu setia pada sumpah yang telah mereka ucapkan, selama mereka taat kepada firman Tuhan, selama itu pula Tuhan akan menggenapi janji-Nya dengan mencurahkan berkat yang melimpah kepada mereka.

Bagi mereka yang merasa bersalah atas dosa dan terbebani oleh rasa ketidaklayakan mereka, ada pelajaran iman dan dorongan dalam catatan ini. Alkitab dengan setia menyajikan akibat dari kemurtadan Israel; tetapi juga menggambarkan rasa malu dan pertobatan yang mendalam, pengabdian yang sungguh-sungguh dan pengorbanan yang murah hati, yang menandai saat-saat kembalinya mereka kepada Tuhan.

Setiap orang yang berbalik kepada Tuhan membawa sukacita yang kekal ke dalam kehidupan. Ketika orang berdosa menyerah pada pengaruh Roh Kudus, ia melihat kesalahan dan kecemarannya sendiri yang kontras dengan kekudusan Sang Pencari hati yang agung. Dia melihat dirinya sendiri dihukum sebagai seorang pelanggar. Tetapi ia tidak, karena hal ini, menjadi putus asa; karena pengampunannya telah dijamin. Ia dapat bersukacita karena dosanya telah diampuni, di dalam kasih Bapa yang mengampuni. Adalah kemuliaan Allah untuk melingkupi manusia yang berdosa dan bertobat di dalam pelukan kasih-Nya, untuk membalut luka-luka mereka, untuk membersihkan mereka dari dosa, dan untuk mengenakan pakaian keselamatan kepada mereka.

Bab 57 - Reformasi

Pasal ini didasarkan pada Nehemia 13;

Secara khidmat dan terbuka, orang-orang Yehuda telah berjanji untuk menaati hukum Allah. Tetapi ketika pengaruh Ezra dan Nehemia untuk sementara waktu ditarik, ada banyak orang yang menjauh dari Tuhan. Nehemia kembali ke Persia. Selama ketidakhadirannya di Yerusalem, kejahatan merayap masuk dan mengancam untuk menyelewengkan bangsa itu. Para penyembah berhala tidak hanya mendapatkan pijakan di kota itu, tetapi juga mencemari daerah-daerah sekitar Bait Allah. Melalui perkawinan campur, terjalinlah persahabatan antara Imam Besar Elyasib dengan Tobia, orang Amon, musuh bebuyutan Israel. Sebagai hasil dari persekutuan yang tidak sah ini, Elyasib mengizinkan Tobia untuk menempati sebuah apartemen yang terhubung dengan Bait Allah, yang sebelumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan persepuluhan dan persembahan umat.

Karena kekejaman dan pengkhianatan orang Amon dan Moab terhadap orang Israel, Tuhan telah menyatakan melalui

Musa bahwa mereka harus diasingkan selamanya dari jemaat bangsanya. Lihat Ulangan 23:3-6. Bertentangan dengan firman ini, imam besar telah membuang persembahan-persembahan yang tersimpan di dalam bilik rumah Allah, untuk menyediakan tempat bagi perwakilan dari bangsa yang terlarang ini. Tidak ada penghinaan yang lebih besar terhadap Allah yang dapat ditunjukkan selain memberikan bantuan seperti itu kepada musuh Allah dan kebenaran-Nya.

Sekembalinya dari Persia, Nehemia mengetahui tentang pencemaran nama baik itu dan segera mengambil tindakan untuk mengusir penyusup itu. "Hal itu membuatku sakit hati," katanya, "karena itu aku membuang semua barang-barang Tobia dari kamar itu. Lalu aku memerintahkan, dan mereka membersihkan bilik-bilik itu, dan ke sana aku mengembalikan perkakas-perkakas rumah Allah, yaitu persembahan-persembahan dan kemenyan."

Tidak hanya bait suci yang telah dicemari, tetapi juga persembahan yang telah disalahgunakan. Hal ini cenderung mematahkan semangat liberalitas umat. Mereka telah kehilangan semangat dan gairah mereka, dan enggan membayar persepuluhan. Perbendaharaan rumah Tuhan tidak dipasok dengan baik; banyak penyanyi dan orang lain yang dipekerjakan dalam pelayanan bait suci, karena tidak menerima dukungan yang memadai, telah meninggalkan pekerjaan Allah untuk bekerja di tempat lain.

Nehemia mulai bekerja untuk memperbaiki penyelewengan-penyelewengan ini. Ia mengumpulkan orang-orang yang telah meninggalkan pelayanan di rumah Tuhan, "dan menempatkan mereka pada tempatnya." Hal ini menginspirasi orang-orang dengan penuh keyakinan, dan semua orang Yehuda membawa "persepuluhan jagung, anggur baru, dan minyak." Orang-orang yang "dianggap setia" diangkat menjadi "bendahara atas perbendaharaan," "dan tugas mereka adalah membagikannya kepada saudara-saudara mereka."

Akibat lain dari hubungan dengan para penyembah berhala adalah pengabaian terhadap hari Sabat, tanda yang membedakan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain sebagai penyembah Allah yang benar. Nehemia mendapati bahwa para pedagang kafir dan para pedagang dari negeri sekitarnya, yang datang ke Yerusalem, telah membujuk banyak orang Israel untuk melakukan kegiatan perdagangan pada hari Sabat. Ada beberapa orang yang tidak dapat dibujuk untuk mengorbankan prinsip, tetapi yang lain melanggar dan bergabung dengan orang-orang kafir dalam usaha mereka untuk mengatasi keberatan orang-orang yang lebih teliti. Banyak yang berani secara terbuka melanggar hari Sabat. "Pada waktu itu," tulis Nehemia, "aku melihat di Yehuda beberapa orang menginjak-injak tempat pemerasan anggur pada hari Sabat dan membawa berkas-berkas dan keledai-keledai pengangkut, juga anggur, buah anggur, buah ara, dan berbagai macam barang, yang mereka bawa ke Yerusalem pada hari Sabat." Di sana juga tinggal orang-orang Tirus. yang membawa ikan dan segala macam barang dagangan dan menjualnya pada hari Sabat kepada bani Yehuda."

Keadaan ini mungkin dapat dicegah seandainya para penguasa menjalankan otoritas mereka; tetapi keinginan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri telah membuat mereka berpihak kepada orang-orang fasik. Nehemia tanpa rasa takut menegur mereka karena pengabaian tugas mereka. "Perbuatan jahat apakah yang kamu lakukan dengan menajiskan hari Sabat?" tuntutnya dengan tegas. "Bukankah nenek moyangmu telah berbuat demikian, dan bukankah Allah kita telah mendatangkan semua malapetaka ini ke atas kita dan ke atas kota ini, tetapi kamu mendatangkan lebih banyak lagi murka ke atas orang Israel dengan menajiskan hari Sabat." Ia kemudian memberikan perintah bahwa "apabila pintu-pintu gerbang Yerusalem mulai gelap sebelum hari Sabat," pintu-pintu gerbang itu harus ditutup, dan tidak boleh dibuka lagi sampai hari Sabat berlalu; dan dengan lebih percaya kepada para pegawainya sendiri

daripada orang-orang yang ditunjuk oleh para hakim Yerusalem, ia menempatkan mereka di pintu-pintu gerbang untuk memastikan bahwa perintahnya ditegakkan.

Tidak ingin meninggalkan tujuan mereka, "para pedagang dan penjual segala jenis barang dagangan tinggal di luar Yerusalem sekali atau dua kali," dengan harapan menemukan kesempatan untuk berdagang, baik dengan warga kota maupun dengan penduduk desa. Nehemia memperingatkan mereka bahwa mereka akan dihukum jika mereka terus melakukan hal ini. "Mengapa kamu mengintai tembok itu?" tanyanya;

"Jika kamu berbuat demikian lagi, Aku akan menumpangkan tangan-Ku ke atasmu." "Sejak saat itu mereka tidak lagi datang pada hari Sabat." Dia juga memerintahkan orang-orang Lewi untuk menjaga pintu gerbang, karena dia tahu bahwa mereka akan mendapat penghormatan yang lebih besar daripada orang biasa, sementara dari hubungan mereka yang dekat dengan pelayanan Allah, masuk akal untuk mengharapkan bahwa mereka akan lebih bersemangat dalam menegakkan ketaatan pada hukum-Nya.

Dan sekarang Nehemia mengalihkan perhatiannya kepada bahaya yang kembali mengancam Israel dari perkawinan campur dan pergaulan dengan para penyembah berhala. "Pada waktu itu," tulisnya, "aku melihat orang-orang Yahudi yang telah kawin dengan isteri-isteri orang Asdod, Amon, dan Moab, dan anak-anak mereka berbicara setengah bahasa Asdod, dan mereka tidak dapat berbicara dalam bahasa orang Yahudi, tetapi dalam bahasa masing-masing bangsa."

Persekutuan-persekutuan yang melanggar hukum ini menyebabkan kebingungan besar di Israel, karena beberapa orang yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, para penguasa yang kepada mereka rakyat memiliki hak untuk mencari nasihat dan teladan yang aman. Meramalkan kehancuran yang akan menimpa bangsa itu jika kejahatan ini dibiarkan terus berlanjut, Nehemia berunding dengan sungguh-sungguh dengan orang-orang yang berbuat salah. Dengan menunjuk kepada kasus Salomo, ia mengingatkan mereka bahwa di antara semua bangsa tidak pernah ada raja yang seperti dia, yang kepadanya Allah telah memberikan hikmat yang luar biasa, tetapi para penyembah berhala telah memalingkan hatinya dari Allah dan teladannya telah mencemarkan Israel. "Apakah kami harus mendengarkanmu," Nehemia dengan tegas menuntut, "untuk melakukan semua kejahatan besar ini?" "Janganlah kamu memberikan anak-anakmu perempuan kepada anak-anakmu laki-laki, dan janganlah kamu mengambil anak-anakmu perempuan dari anak-anakmu laki-laki, atau dari anak-anakmu perempuan menjadi istrimu."

Ketika ia menyampaikan kepada mereka perintah-perintah dan ancaman-ancaman Allah, dan penghakiman yang menakutkan yang menimpa Israel di

masa lalu atas dosa ini, hati nurani mereka digugah, dan sebuah karya reformasi dimulai yang memalingkan kemarahan Allah yang terancam dan mendatangkan perkenanan dan berkat-Nya.

Ada beberapa orang yang memiliki jabatan suci yang memohon kepada istri-istri mereka yang kafir, menyatakan bahwa mereka tidak dapat berpisah dengan mereka. Tetapi tidak ada perbedaan yang dibuat; tidak ada rasa hormat yang ditunjukkan untuk pangkat atau kedudukan. Siapapun di antara para imam atau pemimpin yang menolak untuk memutuskan hubungannya dengan para penyembah berhala segera dipisahkan dari pelayanan Tuhan. Seorang cucu imam besar, yang menikahi putri Sanbalat yang terkenal kejam, tidak hanya dicopot dari jabatannya, tetapi juga langsung dibuang dari Israel. "Ingatlah akan mereka, ya Allahku," doa Nehemia, "karena mereka telah menajiskan keimaman dan perjanjian keimaman serta orang-orang Lewi."

Betapa besar penderitaan jiwa yang harus ditanggung oleh pekerja yang setia kepada Tuhan, hanya penghakiman yang akan mengungkapkannya. Ada pergumulan yang terus-menerus dengan elemen-elemen yang berlawanan, dan hanya dengan berpuasa, merendahkan diri, dan berdoa, kemajuan dapat dicapai.

Banyak orang yang telah menikah dengan para penyembah berhala memilih untuk pergi bersama mereka ke dalam pengasingan, dan mereka ini, bersama dengan orang-orang yang telah diusir dari sidang jemaat, bergabung dengan orang-orang Samaria. Di sana beberapa orang yang telah menduduki posisi tinggi dalam pekerjaan Allah menemukan jalan mereka dan setelah beberapa waktu kemudian menyerahkan diri sepenuhnya kepada mereka. Karena ingin memperkuat persekutuan ini, orang-orang Samaria berjanji untuk mengadopsi iman dan adat istiadat Yahudi secara penuh, dan orang-orang yang murtad, yang bertekad untuk mengalahkan saudara-saudara mereka yang terdahulu, mendirikan sebuah bait suci di Gunung Gerizim yang berlawanan dengan rumah Allah di Yerusalem. Agama mereka terus berlanjut.

campuran Yudaisme dan kekafiran, dan klaim mereka sebagai umat Allah adalah sumber perpecahan, peniruan, dan permusuhan antara kedua bangsa, dari generasi ke generasi.

Dalam pekerjaan reformasi yang harus diteruskan pada masa kini, dibutuhkan orang-orang yang, seperti Ezra dan Nehemia, tidak akan memaafkan atau memaklumi dosa, dan tidak akan mundur untuk menegakkan kehormatan Allah. Mereka yang menanggung beban pekerjaan ini tidak akan berdiam diri ketika kesalahan dilakukan, dan mereka juga tidak akan menutupi kejahatan dengan jubah amal yang palsu. Mereka akan ingat bahwa Allah tidak memandang orang, dan bahwa kekerasan terhadap beberapa orang dapat menjadi belas kasihan bagi banyak orang. Mereka juga akan mengingat bahwa di dalam diri orang yang menegur kejahatan, roh Kristus akan dinyatakan.

Dalam pekerjaan mereka, Ezra dan Nehemia merendahkan diri mereka di hadapan Allah, mengakui dosa-dosa mereka dan dosa-dosa bangsanya, dan memohon pengampunan seolah-olah merekalah yang bersalah. Dengan sabar mereka bekerja keras, berdoa, dan menderita. Yang paling menyulitkan pekerjaan mereka bukanlah permusuhan terbuka dari orang-orang kafir, tetapi perlawanan rahasia dari para sahabat yang berpura-pura menjadi teman, yang dengan meminjamkan pengaruhnya untuk melayani kejahatan, menambah sepuluh kali lipat beban para hamba Allah. Para pengkhianat ini menyediakan bahan bagi musuh-musuh Tuhan untuk digunakan dalam peperangan mereka terhadap umat-Nya. Nafsu jahat dan kehendak pemberontakan mereka selalu berperang dengan tuntutan-tuntutan Allah yang jelas.

Keberhasilan yang menyertai upaya Nehemia menunjukkan apa yang akan dicapai oleh doa, iman, dan tindakan yang bijaksana dan penuh semangat. Nehemia bukanlah seorang imam; ia bukan seorang nabi; ia tidak berpura-pura memiliki gelar yang tinggi. Dia adalah seorang pembaharu yang dibangkitkan

untuk waktu yang penting. Tujuannya adalah untuk membuat umatnya benar di hadapan Allah. Terinspirasi dengan tujuan yang besar, ia mengerahkan seluruh energi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. Integritas yang tinggi dan tak tergoyahkan menandai usahanya. Ketika ia berhadapan dengan kejahatan dan perlawanan terhadap kebenaran, ia mengambil sikap yang begitu teguh sehingga orang-orang dibangkitkan untuk bekerja dengan semangat dan keberanian yang baru. Mereka tidak dapat tidak mengakui kesetiiaannya, patriotismenya, dan cintanya yang mendalam kepada Allah; dan, melihat hal ini, mereka bersedia untuk mengikuti ke mana ia memimpin.

Industri dalam tugas yang ditetapkan Tuhan adalah bagian penting dari agama yang benar. Manusia harus memanfaatkan keadaan sebagai alat Tuhan untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tindakan yang cepat dan tegas pada waktu yang tepat akan memperoleh kemenangan yang gemilang, sementara penundaan dan pengabaian akan mengakibatkan kegagalan dan penghinaan terhadap Tuhan. Jika para pemimpin dalam perjuangan kebenaran tidak menunjukkan semangat, jika mereka acuh tak acuh dan tidak memiliki tujuan, gereja akan ceroboh, malas, dan mencintai kesenangan; tetapi jika mereka dipenuhi dengan tujuan yang kudus untuk melayani Tuhan dan Dia saja, umat akan bersatu, penuh pengharapan, dan penuh semangat.

Firman Allah berlimpah dengan kontras yang tajam dan mencolok. Dosa dan kekudusan ditempatkan berdampingan, agar kita dapat menjauhi yang satu dan menerima yang lain. Halaman-halaman yang menggambarkan kebencian, kepalsuan, dan pengkhianatan Sanbalat dan Tobia, juga menggambarkan kemuliaan, pengabdian, dan pengorbanan Ezra dan Nehemia. Kita dibebaskan untuk meniru keduanya, sesuai dengan pilihan kita. Akibat-akibat yang menakutkan dari melanggar perintah-perintah Allah ditempatkan di atas berkat-berkat yang dihasilkan dari ketaatan. Kita sendiri yang harus memutuskan apakah kita akan menderita yang satu atau menikmati yang lain.

Pekerjaan pemulihan dan reformasi yang dilakukan oleh orang-orang buangan yang kembali, di bawah kepemimpinan Zerubabel, Ezra, dan Nehemia, memberikan gambaran tentang pekerjaan pemulihan rohani yang akan dilakukan pada hari-hari terakhir sejarah bumi ini. Sisa-sisa Israel adalah bangsa yang lemah, yang terkena dampak kerusakan dari musuh-musuh mereka; tetapi melalui mereka, Allah bermaksud untuk memelihara di bumi suatu pengetahuan tentang diri-Nya dan hukum-Nya. Mereka adalah penjaga ibadah yang benar, penjaga nubuat-nubuat kudus. Beragam pengalaman yang mereka alami ketika mereka membangun kembali Bait Allah dan tembok Yerusalem; begitu kuatnya perlawanan yang harus mereka hadapi. Beratlah beban yang harus ditanggung oleh para pemimpin dalam pekerjaan ini; tetapi mereka maju terus dengan keyakinan yang teguh, dengan kerendahan hati, dan dengan ketergantungan yang teguh kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Dia akan membuat kebenaran-Nya menang. Seperti Raja Hizkia, Nehemia "berpaut kepada TUHAN dan tidak menyimpang dari pada-Nya, tetapi berpegang pada perintah-perintah-Nya. Dan TUHAN menyertai dia." 2 Raja-raja 18:6, 7.

Pemulihan rohani yang menjadi simbol dari pekerjaan yang dilakukan pada zaman Nehemia, diuraikan dalam kata-kata Yesaya: "Mereka akan membangun kembali reruntuhan-reruntuhan lama, mereka akan membangun kembali reruntuhan-reruntuhan yang dahulu, dan mereka akan memperbaiki kota-kota yang telah menjadi reruntuhan." "Mereka yang berasal dari padamu akan membangun kembali tempat-tempat yang sudah lama terbengkalai; engkau akan membangun kembali dasar-dasar yang sudah lama ditinggalkan, dan engkau akan disebut: "Perbaiki tempat yang sudah rusak, dan pemulihan jalan yang sudah rusak." Yesaya 61:4; 58:12.

Nabi di sini menggambarkan suatu bangsa yang, pada saat mereka secara umum menjauh dari kebenaran dan keadilan, sedang mencari

untuk memulihkan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi kerajaan Allah. Mereka adalah para pembenah dari pelanggaran yang telah terjadi dalam hukum Allah-tembok yang telah Dia tempatkan di sekeliling orang-orang pilihan-Nya untuk melindungi mereka, dan ketaatan pada ajaran keadilan, kebenaran, dan kemurnian yang akan menjadi pengaman abadi bagi mereka.

Dengan kata-kata yang sangat jelas maknanya, sang nabi menunjukkan pekerjaan khusus dari umat yang tersisa yang membangun tembok itu. "Jika engkau memalingkan kakimu dari hari Sabat, dari melakukan kesukaanmu pada hari-Ku yang kudus, dan menyebut hari Sabat sebagai kesukaan, hari kudus TUHAN, hari yang mulia, dan memuliakannya, dengan tidak melakukan jalanmu sendiri, dan tidak mencari kesenanganmu sendiri, dan tidak mengucapkan perkataanmu sendiri, maka engkau akan bersukacita di dalam TUHAN, dan Aku akan membuat engkau naik ke tempat-tempat tinggi di bumi, dan akan memberi makan kepadamu dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu, karena mulut TUHAN yang telah mengatakannya." Yesaya 58:13, 14.

Pada akhir zaman, setiap institusi ilahi akan dipulihkan. Pelanggaran yang terjadi dalam hukum Taurat pada saat Sabat diubah oleh manusia, harus diperbaiki. Umat Allah yang tersisa, yang berdiri di hadapan dunia sebagai pembaharu, harus menunjukkan bahwa hukum Allah adalah fondasi dari semua pembaruan yang kekal dan bahwa hari Sabat dalam hukum keempat harus berdiri sebagai peringatan akan penciptaan, sebuah pengingat yang konstan akan kuasa Allah. Dalam garis yang jelas dan berbeda, mereka harus menunjukkan pentingnya ketaatan pada semua perintah dalam Dekalog. Dibatasi oleh kasih Kristus, mereka harus bekerja sama dengan-Nya dalam membangun tempat-tempat yang terbuang. Mereka harus menjadi para pembenah yang rusak, para pemulih jalan yang akan didiami. Lihat ayat 12.

Bagian VII - Cahaya pada saat Acara

"Kerajaan dan kekuasaan dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada orang-orang kudus Yang Mahatinggi, yang kerajaannya adalah kerajaan yang kekal." Daniel 7:27.

Bab 58 - Kedatangan Seorang Pembebas

Melalui abad-abad yang panjang dalam "kesusahan dan kegelapan" dan "keremangan penderitaan" (Yesaya 8:22) yang menandai sejarah umat manusia sejak hari orang tua kita yang pertama kehilangan rumah mereka di Eden, hingga saat Anak Allah muncul sebagai Juruselamat bagi orang-orang berdosa, pengharapan umat manusia yang telah jatuh berpusat pada kedatangan seorang Pembebas untuk membebaskan pria dan wanita dari belenggu dosa dan alam maut.

Isyarat pertama dari harapan seperti itu diberikan kepada Adam dan Hawa dalam kalimat yang diucapkan kepada ular di Eden ketika Tuhan menyatakan kepada Iblis di depan pendengaran mereka, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya." Kejadian 3:15.

Ketika pasangan yang bersalah itu mendengarkan perkataan ini, mereka diilhami dengan pengharapan; karena di dalam nubuat tentang hancurnya kuasa Iblis, mereka melihat janji

pembebasan dari kehancuran yang ditimbulkan oleh pelanggaran. Meskipun mereka harus menderita karena kuasa musuh mereka karena mereka telah jatuh ke dalam pengaruhnya yang menggoda dan telah memilih untuk tidak menaati perintah Yehuwa yang jelas, namun mereka tidak perlu menyerah pada keputusan. Anak Allah menawarkan untuk menebus dengan nyawa-Nya sendiri atas pelanggaran mereka. Kepada mereka diberikan masa percobaan, di mana melalui iman kepada kuasa Kristus yang menyelamatkan, mereka dapat kembali menjadi anak-anak Allah.

Setan, melalui keberhasilannya memalingkan manusia dari jalan ketaatan, menjadi "Allah dunia ini." 2 Korintus 4:4. Kekuasaan yang dulunya milik Adam telah berpindah ke tangan perampas. Tetapi Anak Allah mengusulkan untuk datang ke dunia ini untuk membayar hukuman dosa, dan dengan demikian tidak hanya menebus manusia, tetapi juga memulihkan kekuasaan yang hilang. Pemulihan inilah yang dinubuatkan oleh Mikha ketika ia berkata, "Hai menara kawan domba, benteng pertahanan puteri Sion, kepadamulah akan datang kekuasaan yang pertama." Mikha 4:8. Rasul Paulus menyebutnya sebagai "penebusan dari kepemilikan yang telah dibeli." Efesus 1:14. Dan pemazmur memikirkan pemulihan akhir yang sama dari warisan asli manusia ketika ia menyatakan, "Orang-orang benar akan mewarisi negeri itu dan diam di dalamnya untuk selama-lamanya." Mazmur 37:29.

Pengharapan akan penebusan melalui kedatangan Putra Allah sebagai Juruselamat dan Raja, tidak pernah punah di dalam hati manusia. Sejak awal, ada beberapa orang yang imannya telah menjangkau melampaui bayang-bayang masa kini menuju realitas masa depan. Adam, Set, Henokh, Metusalah, Nuh, Sem, Abraham, Ishak, dan Yakub-

Melalui mereka dan orang-orang yang layak lainnya, Tuhan telah memelihara penyingkapan-penyingkapan yang berharga dari kehendak-Nya. Dan demikianlah kepada bani Israel, umat pilihan yang melaluinya akan diberikan kepada dunia Mesias yang dijanjikan, Tuhan menanamkan pengetahuan tentang tuntutan-tuntutan hukum-Nya, dan keselamatan yang akan dicapai melalui pengorbanan penebusan Anak-Nya yang terkasih.

Pengharapan Israel diwujudkan dalam janji yang dibuat pada saat Abraham dipanggil, dan kemudian diulangi lagi dan lagi kepada anak cucunya, "Di dalam engkau semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Kejadian 12:3. Ketika tujuan Allah untuk penebusan umat manusia dibukakan kepada Abraham, Matahari Kebenaran menyinari hatinya, dan kegelapannya tersingkap. Dan ketika, pada akhirnya, Juruselamat sendiri berjalan dan berbicara di antara anak-anak manusia, Dia memberikan kesaksian kepada orang-orang Yahudi tentang pengharapan yang cemerlang dari bapa leluhur mereka akan pembebasan melalui kedatangan seorang Penebus. "Bapamu Abraham bersukacita melihat hari-Ku," kata Kristus, "dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita." Yohanes 8:56.

Pengharapan penuh berkat yang sama ini telah diramalkan dalam doa yang diucapkan oleh bapa leluhur Yakub yang sedang sekarat kepada putranya, Yehuda:

"Hai Yehuda, engkau adalah orang yang akan dipuji oleh saudara-saudaramu: Tanganmu akan ada di tengkuk musuh-musuhmu, anak-anak ayahmu akan sujud menyembah di hadapanmu."
.... Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda,
Juga tidak ada pemberi hukum dari antara kedua kakinya, sampai Shiloh datang;
Dan baginya akan dikumpulkan bangsa itu." Kejadian

49:8-10.

Sekali lagi, di perbatasan Tanah Perjanjian, kedatangan Penebus dunia dinubuatkan dalam nubuat yang diucapkan oleh Bileam:

"Aku akan melihat dia, tetapi tidak sekarang: Aku akan melihat dia, tetapi tidak dari dekat: Akan muncul Bintang dari Yakub, dan Tongkat akan terbit dari Israel, Dan akan menghajar sudut-sudut Moab dan membinasakan semua orang keturunan Syet."

Bilangan 24:17.

Melalui Musa, tujuan Allah untuk mengutus Anak-Nya sebagai Penebus umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, telah disampaikan kepada bangsa Israel. Pada suatu kesempatan, tak lama sebelum kematiannya, Musa menyatakan, "TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari t e n g a h - t e n g a h m u , dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, dan kepada Dialah kamu harus mendengarkan." Dengan jelas Musa telah diinstruksikan kepada bangsa Israel mengenai pekerjaan Mesias yang akan datang. "Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, seperti engkau," demikianlah firman Yehuwa kepada hamba-Nya, "dan Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadanya." Ulangan 18:15, 18.

Pada zaman bapa leluhur, persembahan-persembahan korban yang berhubungan dengan ibadah ilahi merupakan pengingat abadi akan kedatangan Juruselamat, dan demikian juga dengan seluruh ritual ibadah di tempat kudus di sepanjang sejarah Israel. Di dalam pelayanan kemah suci, dan bait suci yang kemudian menggantikannya, umat diajar setiap hari, melalui tipe dan bayangan, kebenaran-kebenaran agung yang berkaitan dengan kedatangan Kristus sebagai Penebus, Imam, dan Raja; dan

sekali setiap tahun pikiran mereka dibawa ke peristiwa penutupan kontroversi besar antara Kristus dan Iblis, pemurnian terakhir alam semesta dari dosa dan orang-orang berdosa. Pengorbanan dan persembahan dalam ritual Musa selalu mengarah pada pelayanan yang lebih baik, bahkan surgawi. Tempat kudus duniawi adalah "gambaran untuk waktu yang sekarang," di mana di dalamnya dipersembahkan persembahan dan pengorbanan; kedua tempat kudusnya adalah "gambaran benda-benda di surga," karena Kristus, Imam Besar kita yang agung, saat ini adalah "pelayan tempat kudus, dan kemah yang benar, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia." Ibrani 9:9, 23; 8:2.

Sejak Tuhan berfirman kepada ular di taman Eden, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya" (Kejadian 3:15), Setan telah mengetahui bahwa ia tidak akan pernah dapat berkuasa secara mutlak terhadap penduduk dunia ini. Ketika Adam dan anak-anaknya mulai mempersembahkan korban-korban upacara yang ditetapkan oleh Allah sebagai lambang dari Penebus yang akan datang, Setan melihat di dalamnya s e b u a h simbol persekutuan antara bumi dan surga. Selama berabad-abad yang panjang setelah itu, ia terus berusaha untuk menghalangi persekutuan ini. Tanpa lelah ia berusaha untuk salah menggambarkan Allah dan salah menafsirkan ritual-ritual yang menunjuk kepada Juruselamat, dan dengan sebagian besar anggota keluarga manusia ia telah berhasil.

Sementara Allah ingin mengajar manusia bahwa dari kasih-Nya sendiri datanglah Karunia yang mendamaikan mereka dengan diri-Nya sendiri, musuh bebuyutan umat manusia telah berusaha untuk menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang berkenan dengan kehancuran mereka. Dengan demikian, pengorbanan-pengorbanan dan tata cara-tata cara yang dirancang oleh Surga untuk mengungkapkan

kasih telah diselewengkan untuk menjadi sarana di mana orang-orang berdosa dengan sia-sia berharap untuk mendamaikan, dengan pemberian dan perbuatan baik, murka Allah yang tersinggung. Pada saat yang sama, Setan telah berusaha untuk membangkitkan dan menguatkan nafsu jahat manusia sehingga melalui pelanggaran yang berulang-ulang, banyak orang dapat dibawa terus menerus, jauh dari Allah, dan tanpa harapan terbelenggu oleh belenggu dosa.

Ketika firman Allah yang tertulis disampaikan melalui nabi-nabi Ibrani, Iblis mempelajari dengan tekun pesan-pesan tentang Mesias. Dengan cermat ia menelusuri kata-kata yang menguraikan dengan jelas karya Kristus di antara manusia sebagai korban yang menderita dan sebagai raja yang menaklukkan. Di dalam gulungan-gulungan perkamen Kitab Suci Perjanjian Lama, ia membaca bahwa Dia yang akan datang akan "dibawa seperti anak domba ke tempat pembantaian," "rupa-Nya... lebih rusak dari pada manusia mana pun, dan bentuk-Nya lebih menyerupai anak-anak manusia." Yesaya 53:7; 52:14. Juruselamat yang dijanjikan bagi umat manusia akan "dihina dan ditolak manusia, seorang yang penuh kesengsaraan, dan mengenal dukacita, ... dihajar Allah dan ditindas," tetapi Dia juga akan menggunakan kuasa-Nya yang besar untuk "menghakimi orang-orang yang malang di antara bangsa-bangsa." Ia akan "menyelamatkan anak-anak orang miskin," dan "meremukkan orang-orang yang menindas." Yesaya 53:3, 4; Mazmur 72:4. Nubuat-nubuat ini membuat Setan takut dan gemetar; namun ia tidak melepaskan tujuannya untuk menggagalkan, jika memungkinkan, ketentuan-ketentuan penuh belas kasihan Yehuwa bagi penebusan umat yang terhilang. Ia bertekad untuk membutakan mata manusia, sejauh mungkin, terhadap makna sesungguhnya dari nubuat-nubuat Mesianik,

untuk mempersiapkan jalan bagi penolakan Kristus pada saat kedatangan-Nya.

Selama berabad-abad sebelum Air Bah, Setan telah berhasil melakukan upaya-upaya untuk membuat pemberontakan terhadap Allah tersebar di seluruh dunia. Dan bahkan pelajaran dari Air Bah tidak lama diingat. Dengan tipu muslihat yang licik, Setan kembali membawa anak-anak manusia selangkah demi selangkah ke dalam pemberontakan yang berani. Sekali lagi ia tampaknya akan menang, tetapi tujuan Allah bagi manusia yang jatuh ke dalam dosa tidak akan dikesampingkan. Melalui keturunan Abraham yang setia, dari garis keturunan Sem, pengetahuan tentang rancangan-rancangan Yehuwa yang penuh kemurahan akan dipertahankan untuk kepentingan generasi-generasi mendatang. Dari waktu ke waktu, para utusan kebenaran yang ditunjuk secara ilahi harus dibangkitkan untuk menyerukan perhatian pada makna upacara-upacara pengorbanan, dan terutama pada janji Yehuwa mengenai kedatangan Dia yang kepada-Nya semua tata cara sistem pengorbanan itu mengarah. Dengan demikian, dunia harus dijaga dari kemurtadan universal.

Bukan tanpa perlawanan yang paling gigih, tujuan ilahi itu dilaksanakan. Dengan segala cara, musuh kebenaran dan keadilan bekerja untuk membuat keturunan Abraham melupakan panggilan mereka yang tinggi dan kudus, dan berpaling kepada penyembahan ilah-ilah palsu. Dan seringkali usahanya tidak berhasil. Selama berabad-abad sebelum kedatangan Kristus yang pertama, kegelapan menyelimuti bumi, dan kegelapan yang mengerikan menyelimuti manusia. Setan melemparkan bayangan neraka untuk menghalangi jalan manusia, agar ia dapat mencegah mereka memperoleh pengenalan akan Allah dan dunia masa depan.

Banyak orang duduk di bawah bayang-bayang kematian. Satu-satunya harapan mereka adalah agar kesuraman ini terangkat, sehingga Allah dapat dinyatakan.

Dengan penglihatan kenabian, Daud, yang diurapi Allah, telah meramalkan bahwa kedatangan Kristus akan menjadi "seperti cahaya pagi, ketika matahari terbit, yaitu pagi yang tidak berawan." 2 Samuel 23:4. Dan Hosea bersaksi, "kedatangan-Nya dipersiapkan seperti fajar menyingsing." Hosea 6:3. Dengan tenang dan lembut fajar menyinari bumi, mengusir bayang-bayang kegelapan dan membangunkan bumi untuk hidup. Demikianlah Matahari Kebenaran akan terbit, "dengan kesembuhan pada sayapnya." Maleakhi 4:2. Orang banyak yang tinggal "di tanah bayang-bayang maut" akan melihat "suatu terang yang besar." Yesaya 9:2.

Nabi Yesaya, yang melihat dengan penuh sukacita akan pembebasan yang mulia ini, berseru:

"Seorang anak telah lahir
untuk kita, seorang putera
telah diberikan untuk kita:
Dan pemerintahan akan berada di atas pundaknya:
Dan namanya akan disebut A j a i b ,
Penasihat, Allah yang Perkasa,
Bapa yang kekal, Raja Damai.
Pemerintahan dan damai sejahtera-Nya
tidak akan berkesudahan,
Di atas takhta Daud, dan di
atas kerajaannya,
Untuk memerintahkannya, dan
untuk menegakkannya Dengan
penghakiman dan keadilan Sejak
saat itu bahkan untuk selamanya.
Semangat Tuhan semesta alam akan melakukan hal ini."

Ayat 6, 7.

Pada abad-abad terakhir sejarah Israel sebelum kedatangan yang pertama, secara umum dipahami bahwa kedatangan

Mesias disebut dalam nubuat, "Adalah hal yang ringan bahwa Engkau menjadi hamba-Ku untuk membangkitkan suku-suku Yakub, dan untuk memulihkan yang terpelihara dari Israel: Aku juga akan memberikan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya engkau menjadi keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi." "Kemuliaan TUHAN akan dinyatakan," demikianlah nubuat sang nabi, "dan semua orang akan melihatnya bersama-sama." Yesaya 49:6; 40:5. Tentang terang manusia inilah Yohanes Pembaptis kemudian bersaksi dengan begitu berani, ketika ia menyatakan, "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan, seperti yang telah difirmankan oleh nabi Yesaya." Yohanes 1:23.

Kepada Kristuslah janji nubuat itu diberikan: "Beginilah firman TUHAN, Penebus Israel, Yang Mahakudus, kepada orang yang dibenci manusia, kepada orang yang dibenci bangsa-bangsa, ... demikianlah firman TUHAN, ... Aku akan memelihara Engkau dan memberikan Engkau menjadi perjanjian bagi bangsa itu, untuk menegakkan bumi dan untuk mewarisi tanah pusaka yang sunyi sepi, sehingga Engkau dapat berkata kepada orang-orang tawanan: "Keluarlah!" dan kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan: "Tunjukkanlah dirimu! Mereka tidak akan lapar dan tidak akan haus, dan tidak akan

panas terik matahari tidak akan menyengat mereka, sebab Dia yang mengasihani mereka akan menuntun mereka, bahkan mata air akan menuntun mereka." Yesaya 49:7-10.

Orang-orang yang teguh di antara bangsa Yahudi, keturunan dari garis keturunan yang kudus yang melaluinya pengenalan akan Allah telah dipelihara, memperkuat iman mereka dengan merenungkan ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang serupa. Dengan sukacita yang meluap-luap mereka membaca bagaimana Tuhan akan mengurapi Seseorang "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang lemah lembut," "untuk membalut orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan

kebebasan bagi para tawanan," dan untuk menyatakan "tahun yang berkenan kepada TUHAN." Yesaya 61:1, 2. Namun hati mereka dipenuhi dengan kesedihan ketika mereka memikirkan penderitaan yang harus Dia tanggung untuk menggenapi tujuan ilahi. Dengan kerendahan hati yang mendalam mereka menelusuri kata-kata dalam gulungan nubuat:

"Siapakah yang mempercayai laporan kami?
Dan kepada siapakah lengan Tuhan dinyatakan?"

"Sebab ia akan tumbuh di hadapan-Nya seperti tanaman yang subur dan seperti akar dari tanah yang kering:
Dia tidak memiliki bentuk dan rupa; Dan kapan kita akan melihatnya,
Tidak ada keindahan yang membuat kita menginginkan Dia.

"Dia dihina dan ditolak oleh manusia;
Seorang yang penuh kesedihan, dan mengenal dukacita: Dan kami menyembunyikan wajah kami dari-Nya, Ia dihina dan kami tidak menghargainya.

"Sesungguhnya Dia telah menanggung kesedihan kita, Dan memikul penderitaan kita:
Namun, kami menghargai dia yang terpukul, dipukul oleh Allah, dan menderita.

"Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita:
Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh.

"Semua kita seperti domba yang tersesat;
Kami telah membalikkan setiap orang ke jalannya sendiri; Dan Tuhan telah meletakkan ke atas-Nya Kesalahan kita semua.

"Ia ditindas dan ditindas, namun Ia tidak membuka mulutnya:
Ia dibawa seperti anak domba ke pembantaian, dan seperti domba yang bisu di hadapan para pencukurnya, demikianlah Ia tidak membuka mulutnya.

"Dia diambil dari penjara dan dari penghakiman:
Dan siapakah yang akan menyatakan generasinya?
Karena Dia telah dilenyapkan dari negeri orang hidup:
Karena pelanggaran umat-Ku, Dia dihajar.

"Dan Dia membuat kuburnya bersama
orang-orang fasik, dan bersama orang-orang
kaya pada saat kematiannya;
Karena Dia tidak melakukan
kekerasan, dan tidak ada tipu daya
dalam mulut-Nya."

Yesaya 53:1-9.

Tentang Juruselamat yang menderita, Yehuwa sendiri menyatakan melalui Zakharia, "Bangunlah, hai pedang, terhadap Gembala-Ku, dan terhadap Orang yang menjadi kawan-Ku." Zakharia 13:7. Sebagai pengganti dan jaminan bagi manusia yang berdosa, Kristus harus menderita di bawah keadilan ilahi. Ia harus memahami apa arti keadilan. Dia harus tahu apa artinya bagi orang-orang berdosa untuk berdiri di hadapan Allah tanpa seorang pengantara.

Melalui pemazmur, Sang Penebus telah menubuatkan diri-Nya sendiri:

"Celaan telah menghancurkan
hatiku, dan aku penuh dengan
beban:
Dan saya mencari beberapa orang
yang merasa kasihan, Tapi tidak
ada;
Dan untuk selimut,
Tapi aku tidak
menemukannya.
Mereka juga memberi Aku empedu untuk daging-Ku;
Dan dalam kehausan-Ku, mereka memberi-Ku cuka untuk diminum."

Mazmur 69:20, 21.

Mengenai perlakuan yang akan Ia terima, Ia menubuatkan, "Anjing-anjing telah mengerumuni Aku, kumpulan orang-orang jahat telah mengurung Aku, mereka menikam tangan dan kaki-Ku. Aku dapat menceritakan semua tulang-tulang-Ku: mereka melihat dan menatap Aku. Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka, dan membuang undi atas jubah-Ku." Mazmur 22:16-18.

Penggambaran tentang penderitaan yang pahit dan kematian yang kejam dari Dia yang Dijanjikan ini, meskipun menyedihkan, kaya akan janji; karena tentang Dia yang "berkenan kepada Tuhan untuk meremukkan" dan membuatnya berduka, supaya Ia dapat menjadi "korban karena dosa," demikianlah Yehuwa menyatakan:

"Ia akan melihat keturunannya, Ia akan memperpanjang umurnya,
Dan perkenanan Tuhan akan berhasil di tangannya.
Ia akan melihat kesusahan jiwanya, dan ia akan merasa puas:

"Dengan pengetahuannya Hamba-Ku yang benar akan membenarkan banyak orang, karena Ia akan menanggung kesalahan mereka.

Oleh karena itu, Aku akan membagi-bagikan kepadanya bagian dengan orang-orang besar, dan dia akan membagi-bagikan rampasan dengan orang-orang kuat, karena dia telah mencurahkan jiwanya sampai mati:

Dan Dia terhitung di antara orang-orang yang durhaka, dan Dia menanggung dosa banyak orang,

Dan memberikan syafaat kepada orang-orang yang melampaui batas."

Yesaya 53:10-12.

Kasih kepada orang-orang berdosa yang menuntun Kristus untuk membayar harga penebusan. "Ia melihat, bahwa tidak ada manusia, dan heran, bahwa tidak ada pendoa syafaat," tidak ada yang dapat menebus manusia dari kuasa musuh; "sebab itu lengan-Nya membawa keselamatan baginya, dan kebenaran-Nya menopang dia." Yesaya 59:16.

"Lihatlah Hamba-Ku, yang Kujunjung tinggi, orang pilihan-Ku, yang kepadanya jiwa-Ku bersukacita, Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya:
Dia akan membawa penghakiman kepada bangsa-bangsa lain."

Yesaya 42:1.

Dalam hidup-Nya, tidak ada sikap menonjolkan diri yang boleh bercampur. Penghormatan yang diberikan dunia kepada kedudukan, kekayaan, dan talenta, adalah hal yang asing bagi Anak Allah. Tidak ada satu pun cara yang digunakan manusia untuk memenangkan kesetiaan atau untuk memerintah

penghormatan, adalah yang digunakan oleh Mesias. Penyangkalan diri-Nya yang sepenuhnya telah diramalkan dalam kata-kata itu:

"Ia tidak akan
menangis, dan
tidak akan
mengangkat
tangan,
Juga tidak akan membuat suara-Nya
terdengar di jalan. Buluh yang memar tidak
akan dipatahkan-Nya,
Dan rami yang berasap tidak akan Dia padamkan."

Ayat 2, 3.

Berbeda sekali dengan guru-guru pada zamannya, Juruselamat berperilaku di antara manusia. Dalam hidup-Nya tidak ada perselisihan yang berisik, tidak ada penyembahan yang mencolok, tidak ada tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian, yang pernah disaksikan. Mesias harus disembunyikan di dalam Allah, dan Allah harus dinyatakan di dalam karakter Anak-Nya. Tanpa pengenalan akan Allah, manusia akan terhilang selamanya. Tanpa pertolongan ilahi, manusia akan tenggelam semakin dalam. Kehidupan dan kuasa harus diberikan oleh Dia yang telah menciptakan dunia. Kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi dengan cara lain.

Hal ini dinubuatkan lebih lanjut tentang Mesias: "Ia tidak akan gagal dan tidak akan patah semangat, sampai Ia menetapkan keadilan di bumi, dan pulau-pulau akan menanti-nantikan hukum-Nya." Anak Allah akan "meninggikan hukum Taurat dan menjadikannya mulia." Ayat 4, 21. Ia tidak akan mengurangi kepentingan dan tuntutan yang mengikat; Ia justru akan meninggikannya. Pada saat yang sama, Ia harus membebaskan ajaran-ajaran ilahi dari tuntutan-tuntutan yang membebani yang diberikan oleh manusia, di mana banyak orang menjadi patah semangat dalam upaya mereka untuk melayani Allah dengan baik.

Tentang misi Juruselamat, firman Yehuwa adalah: "Aku, TUHAN, telah memanggil engkau dalam kebenaran, dan Aku akan memegang tanganmu, dan akan memeliharamu, dan memberikan kepadamu

perjanjian bagi bangsa-bangsa, untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, untuk mencelikkan mata yang buta, untuk mengeluarkan orang-orang tawanan dari dalam penjara, dan orang-orang yang duduk dalam kegelapan dari dalam rumah penjara. Akulah TUHAN, itulah nama-Ku, dan kemuliaan-Ku tidak akan Kuberikan kepada yang lain, dan puji-pujian-Ku tidak akan Kuberikan kepada patung-patung berhala. Sesungguhnya, hal-hal yang dahulu telah berlalu, dan hal-hal yang baru akan Kuberitahukan kepadamu, sebelum semuanya itu muncul, Aku akan memberitahukannya kepadamu." Ayat 6-9.

Melalui Benih yang dijanjikan, Allah Israel akan membawa pembebasan bagi Sion. "Akan tumbuh dari batang Isai suatu tunas dan dari akarnya akan tumbuh ranting dan cabang." "Sesungguhnya, seorang anak dara akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel. Ia akan makan minyak dan madu, supaya Ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik." Yesaya 11:1; 7:14, 15.

"Maka Roh TUHAN akan diam di atasnya, yaitu Roh hikmat dan pengertian, Roh nasihat dan keperkasaan, Roh pengetahuan dan takut akan TUHAN, dan akan membuat dia cepat mengerti oleh karena takut akan TUHAN: Ia tidak akan menghakimi menurut apa yang dilihat matanya dan tidak akan menghardik menurut apa yang didengar telinganya, tetapi dengan keadilan Ia akan menghakimi orang miskin dan menegur orang yang tidak mengenal belas kasihan di bumi, dan Ia akan menghajar bumi dengan tongkat kerajaan-Nya, dan dengan nafas bibir-Nya Ia akan membinasakan orang fasik. Dan kebenaran akan menjadi ikat pinggang-Nya, dan kesetiaan akan menjadi tali kekang-Nya." "Pada waktu itu akan tumbuh suatu tunas Isai, yang akan menjadi panji-panji bangsa-bangsa; kepadanya akan mencari bangsa-bangsa lain, dan tempat perhentianya akan mulia." Yesaya 11:2-5, 10.

"Lihatlah, Orang yang namanya Ranting itu, ... Ia akan membangun Bait Suci TUHAN, dan Ia akan memikul kemuliaan, dan akan duduk dan memerintah di atas takhtanya, dan Ia akan menjadi imam di atas takhtanya." Zakharia 6:12, 13.

Sebuah mata air akan dibuka "untuk dosa dan kenajisan" (Zakharia 13:1); anak-anak manusia akan mendengar undangan yang penuh berkat:

"Hai, setiap orang yang haus, marilah ke air, dan siapa yang tidak mempunyai uang, marilah, belilah dan makanlah, ya, marilah, belilah anggur dan susu

Tanpa uang dan tanpa harga.

"Untuk apa kamu membelanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti? Dan jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak memuaskan?

Dengarkanlah Aku dengan tekun, dan makanlah apa yang baik, dan biarlah jiwamu bersukacita karena kenyang.

"Condongkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku:

Dengarlah, maka jiwamu akan hidup;

Dan Aku akan mengadakan perjanjian yang kekal dengan kamu, yaitu kasih setia Daud."

Yesaya 55:1-3.

Kepada bangsa Israel, janji itu telah dibuat: "Sesungguhnya, Aku telah memberikan dia menjadi saksi b a g i b a n g s a i t u , menjadi pemimpin dan panglima bagi bangsa itu. Sesungguhnya, engkau akan memanggil bangsa yang tidak kaukenal, dan bangsa-bangsa yang tidak mengenal engkau akan berlari kepadamu karena TUHAN, Allahmu, dan karena Yang Mahakudus, Allah Israel, sebab Ia telah memuliakan engkau." Ayat 4, 5.

"Aku mendekatkan kebenaran-Ku, ia tidak akan menjauh dan keselamatan-Ku tidak akan tinggal diam, dan Aku akan menempatkan keselamatan di Sion bagi Israel, kemuliaan-Ku." Yesaya 46:13.

Dalam perkataan dan perbuatan, Mesias, selama pelayanan-Nya di bumi, menyatakan kepada umat manusia kemuliaan Allah Bapa. Setiap tindakan dalam hidup-Nya, setiap kata yang diucapkan, setiap mukjizat yang dilakukan, adalah untuk menyatakan kepada umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tentang kasih Allah yang tak terbatas.

"Hai Sion, yang membawa kabar baik, naiklah ke gunung yang tinggi;
Wahai Yerusalem, yang membawa kabar baik, angkatlah suaramu dengan kekuatan;

Angkatlah, janganlah takut, katakanlah kepada kota-kota Yehuda:
Lihatlah Allahmu!

"Sesungguhnya, Tuhan Allah akan datang dengan tangan yang kuat, dan lengan-Nya akan memerintah bagi-Nya:

Sesungguhnya pahalanya di sisi-Nya dan pekerjaannya di hadapan-Nya.

Ia harus menggembalakan kawanan domba seperti seorang gembala:

Dia akan mengumpulkan domba-domba

itu dengan tangannya, dan

menggendongnya di dadanya,

Dan dengan lembut akan memimpin mereka yang

masih muda." Yesaya 40:9-11.

"Dan pada hari itu orang-orang tuli akan mendengar perkataan Kitab (Taurat), dan mata orang-orang buta akan melihat dari kesamaran dan dari kegelapan.

Orang-orang yang lemah lembut akan bertambah-tambah sukacitanya di dalam Tuhan, dan orang-orang miskin di antara manusia akan bersukacita di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel."

"Mereka yang sesat dalam roh akan mendapat pengertian, dan mereka yang bersungut-sungut akan belajar ajaran."

Yesaya 29:18, 19, 24.

Jadi, melalui para bapa leluhur dan para nabi, serta melalui tipe-tipe dan simbol-simbol, Allah berbicara kepada dunia tentang kedatangan seorang Pembebas dari dosa. Sebuah barisan panjang nubuat yang diilhami menunjuk kepada kedatangan "yang diidam-idamkan oleh segala bangsa." Hagai 2:7. Bahkan tempat kelahirannya dan waktu kemunculannya pun telah ditentukan secara rinci.

Anak Daud harus dilahirkan di kota Daud. Dari Betlehem, demikianlah kata nabi itu, "Ia akan muncul ... yang akan menjadi penguasa di Israel, yang keberadaannya sudah ada sejak dahulu kala, sejak zaman purbakala." Mikha 5:2, margin.

"Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, Engkau tidak akan menjadi yang terkecil di antara para pemimpin Yehuda: Sebab dari padamu akan bangkit seorang Gubernur yang akan menjadi Gembala umat-Ku Israel."

Matius 2:6, RV

Waktu kedatangan pertama dan beberapa peristiwa penting yang mengelompokkan pekerjaan Juruselamat diberitahukan oleh malaikat Gabriel kepada Daniel. "Tujuh puluh minggu," kata malaikat itu, "ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk menghapuskan pelanggaran, untuk mengakhiri dosa, untuk mengadakan pendamaian karena kesalahan, dan untuk mendatangkan kebenaran yang kekal, dan untuk memeteraikan penglihatan dan nubuat, dan untuk mengurapi yang maha kudus." Daniel 9:24. Satu hari dalam nubuat berarti satu tahun. Lihat Bilangan 14:34; Yehezkiel 4:6. Tujuh puluh minggu, atau empat ratus sembilan puluh hari, melambangkan empat ratus sembilan puluh tahun. Sebuah titik awal untuk periode ini diberikan: "Maka ketahuilah dan pahamiilah, bahwa sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem sampai kepada Mesias, Sang Penguasa, adalah tujuh minggu, tiga puluh dua minggu" (Daniel 9:25), enam puluh sembilan minggu, atau empat ratus delapan puluh tiga tahun. Perintah untuk memulihkan dan membangun

Yerusalem, sebagaimana yang telah diselesaikan oleh dekrit Artahsasta-Legimanus, mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 S.M. Lihat Ezra 6:14; 7:1, 9. Sejak saat itu, empat ratus delapan puluh tiga tahun berlalu hingga musim gugur tahun 27 Masehi. Menurut nubuat, periode ini akan sampai kepada Mesias, Sang Mesias yang Diurapi. Di dalam Pada tahun 27 M, Yesus pada saat dibaptis menerima pengurapan Roh Kudus dan segera setelah itu memulai pelayanan-Nya. Kemudian pesan itu diberitakan, "Waktunya telah genap." Markus 1:15.

Kemudian, kata malaikat itu, "Ia akan meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu [tujuh tahun]." Selama tujuh tahun setelah Juruselamat memulai pelayanan-Nya, Injil harus diberitakan terutama kepada orang-orang Yahudi; selama tiga setengah tahun oleh Kristus sendiri, dan setelah itu oleh para rasul. "Pada pertengahan minggu itu Ia akan menghentikan korban sembelihan dan persembahan khusus." Daniel 9:27. Pada musim semi tahun 31 M, Kristus, Kurban yang sejati, dipersembahkan di Kalvari. Kemudian tabir bait suci terbelah menjadi dua, yang menunjukkan bahwa kesucian dan makna dari upacara pengorbanan telah hilang. Waktunya telah tiba bagi pengorbanan dan persembahan duniawi untuk dihentikan.

Masa satu minggu - tujuh tahun - berakhir pada tahun 34 Masehi. Kemudian dengan dirajamnya Stefanus, orang-orang Yahudi akhirnya memeteraikan penolakan mereka terhadap Injil; para murid yang tercerai-berai karena penganiayaan "pergi ke mana-mana memberitakan firman" (Kisah Para Rasul 8:4); dan tidak lama kemudian, Saulus, si penganiaya, bertobat dan menjadi Paulus, rasul bagi bangsa-bangsa lain.

Banyaknya nubuat tentang kedatangan Juruselamat membuat orang Ibrani hidup dalam sikap pengharapan yang terus-menerus.

Banyak yang mati di dalam iman, karena tidak menerima janji-janji itu. Tetapi setelah melihat mereka dari jauh, mereka percaya dan mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi. Sejak zaman Henokh, janji-janji yang diulang-ulang melalui para bapa leluhur dan para nabi telah memelihara pengharapan akan kemunculan-Nya.

Pada awalnya, Allah tidak menyatakan waktu yang tepat dari kedatangan pertama; dan bahkan ketika nubuat Daniel memberitahukan hal ini, tidak semua orang menafsirkannya dengan benar. Abad demi abad berlalu; akhirnya suara-suara para nabi berhenti.

Tangan penindas sangat berat menindas Israel. Ketika orang-orang Yahudi menjauh dari Allah, iman menjadi redup, dan pengharapan hampir tidak lagi menerangi masa depan. Perkataan para nabi tidak dipahami oleh banyak orang, dan mereka yang imannya seharusnya tetap kuat siap untuk berseru, "Hari-hari akan terus berlanjut, dan setiap penglihatan akan gagal." Yehezkiel 12:22. Tetapi dalam sidang surgawi, waktu kedatangan Kristus telah ditentukan; dan "setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, ... untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita menerima-Nya sebagai anak." Galatia 4:4, 5.

Pelajaran harus diberikan kepada umat manusia dalam bahasa umat manusia. Utusan perjanjian harus berbicara. Suaranya harus didengar di dalam bait sucinya sendiri. Dia, penulis kebenaran, harus memisahkan kebenaran dari sekam ucapan manusia, yang telah membuatnya tidak berpengaruh. Prinsip-prinsip pemerintahan Allah dan rencana penebusan harus didefinisikan dengan jelas. Pelajaran-pelajaran dari Perjanjian Lama harus sepenuhnya disampaikan kepada manusia.

Ketika Juruselamat akhirnya menampakkan diri "dalam rupa manusia" (Filipi 2:7), dan memulai pelayanan kasih karunia-Nya, Iblis hanya dapat meremukkan tumit-Nya, sementara melalui setiap tindakan penghinaan dan penderitaan, Kristus meremukkan kepala musuh-Nya. Penderitaan yang ditimbulkan oleh dosa dicurahkan ke pangkuan Dia yang tidak berdosa; namun ketika Kristus menanggung pertentangan orang-orang berdosa terhadap diri-Nya sendiri, Dia sedang membayar hutang manusia berdosa dan mematahkan belenggu yang selama ini membelenggu manusia. Setiap kepedihan, setiap penghinaan, sedang mengerjakan pembebasan umat manusia. Seandainya Setan dapat membujuk Kristus untuk menyerah pada satu godaan, seandainya ia dapat menuntun-Nya dengan satu tindakan atau bahkan pikiran untuk menodai kemurnian-Nya yang sempurna, maka pangeran kegelapan itu akan menang atas Jaminan manusia dan akan mendapatkan seluruh keluarga manusia untuk dirinya sendiri. Tetapi meskipun Setan dapat mengganggu, dia tidak dapat mencemari. Dia dapat menyebabkan penderitaan, tetapi tidak dapat mencemari. Dia membuat kehidupan Kristus menjadi satu adegan konflik dan percobaan yang panjang, namun dengan setiap serangannya dia kehilangan berpegang pada kemanusiaan.

Di padang gurun percobaan, di Taman Getsemani, dan di atas kayu salib, Juruselamat kita mengukur senjata dengan pangeran kegelapan. Luka-luka-Nya menjadi piala kemenangan-Nya atas nama perlombaan. Ketika Kristus tergantung dalam penderitaan di kayu salib, sementara roh-roh jahat bersukacita dan orang-orang jahat mencaci maki, maka memang tumit-Nya diremukkan oleh Iblis. Tetapi tindakan itu meremukkan kepala si ular. Melalui kematian, Ia telah memusnahkan "dia yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis." Ibrani 2:14. Tindakan ini menentukan nasib pemimpin pemberontak itu, dan memastikan selamanya rencana

keselamatan. Dalam kematian, Ia memperoleh kemenangan atas kuasa maut; dalam kebangkitan-Nya, Ia membuka pintu-pintu kubur bagi semua pengikut-Nya. Dalam pertarungan besar yang terakhir itu kita melihat penggenapan nubuat, "Ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Kejadian 3:15.

"Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, dan sekarang belum nyata, bagaimana keadaan kita kelak, tetapi kita tahu, bahwa apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia, sama seperti Dia ada." 1 Yohanes 3:2. Penebus kita telah membuka jalan, sehingga orang yang paling berdosa, yang paling membutuhkan, yang paling tertindas dan terhina, dapat menemukan jalan masuk kepada Bapa.

"Ya Tuhan, Engkaulah
Allahku, aku akan
meninggikan Engkau,
Aku akan memuji nama-Mu;
Sebab Engkau telah melakukan hal-hal yang ajaib;
Nasihat-Mu dari dahulu kala adalah kesetiaan

dan kebenaran." Yesaya 25:1.

Bab 59 - "Bani Israel"

Dalam memberitakan kebenaran Injil yang kekal kepada setiap bangsa, suku, bahasa, dan kaum, gereja Tuhan di bumi saat ini sedang menggenapi nubuat kuno, "Israel akan berkembang dan bertunas, dan akan memenuhi muka bumi dengan buahnya." Yesaya 27:6. Para pengikut Yesus, bekerja sama dengan kecerdasan surgawi, dengan cepat menduduki tempat-tempat yang terbuang di bumi; dan, sebagai hasil dari kerja keras mereka, sebuah buah-buah yang berlimpah dari jiwa-jiwa yang berharga sedang berkembang. Hari ini, tidak seperti sebelumnya, penyebaran kebenaran Alkitab melalui gereja yang dikuduskan sedang membawa kepada anak-anak manusia manfaat yang telah diramalkan berabad-abad yang lalu di dalam janji kepada Abraham dan seluruh Israel, - kepada gereja Allah di bumi pada setiap zaman, - "Aku akan memberkati engkau, ... dan engkau akan menjadi berkat." Kejadian 12:2.

Janji berkat ini seharusnya telah digenapi secara besar-besaran selama berabad-abad setelah kembalinya bangsa Israel dari tanah pembuangan. Hal itu adalah kehendak Allah.

merancang agar seluruh bumi dipersiapkan untuk kedatangan Kristus yang pertama, sama seperti saat ini yang dipersiapkan untuk kedatangan-Nya yang kedua. Pada akhir tahun-tahun pembuangan yang memalukan, Allah dengan penuh kasih karunia memberikan jaminan kepada umat-Nya, Israel, melalui Zakharia: "Aku kembali ke Sion dan akan diam di tengah-tengah Yerusalem, dan Yerusalem akan disebut kota kebenaran, dan gunung TUHAN semesta alam, gunung yang kudus." Dan tentang umat-Nya, Dia berfirman, "Lihatlah, ... Aku akan menjadi Allah mereka dalam kebenaran dan keadilan." Zakharia 8:3, 7, 8.

Janji-janji ini bersyarat pada ketaatan. Dosa-dosa yang menjadi ciri khas bangsa Israel sebelum pembuangan, tidak boleh diulangi lagi. "Lakukanlah penghakiman yang benar," Tuhan menasihati mereka yang terlibat dalam pembangunan kembali, "dan tunjukkanlah belas kasihan dan kasih sayang setiap orang kepada saudaranya, dan janganlah menindas janda, atau anak yatim, atau orang asing, atau orang miskin, dan janganlah ada di antara kamu yang membayangkan kejahatan terhadap saudaranya." "Katakanlah kebenaran kepada sesamamu, dan laksanakanlah keadilan dan damai sejahtera di pintu-pintu gerbangmu." Zakharia 7:9, 10; 8:16.

Kaya adalah imbalan, baik duniawi maupun rohani, yang dijanjikan kepada mereka yang melakukan prinsip-prinsip kebenaran ini. "Benih itu akan subur," demikianlah firman Tuhan, "pohon anggur akan memberikan buahnya, dan tanah akan memberikan hasilnya, dan langit akan memberikan embunnya, dan Aku akan membuat sisa-sisa bangsa ini memiliki semuanya itu. Maka akan terjadi, bahwa sebagaimana kamu telah menjadi kutuk di antara bangsa-bangsa lain, hai kaum Yehuda dan kaum Israel, demikianlah Aku akan menyelamatkan kamu, dan kamu akan menjadi berkat." Zakharia 8:12, 13.

Pada masa pembuangan di Babel, bangsa Israel secara efektif disembuhkan dari penyembahan terhadap patung-patung berhala. Setelah mereka kembali, mereka memberikan banyak perhatian pada pengajaran agama dan mempelajari apa yang telah tertulis dalam kitab Taurat dan kitab para nabi mengenai penyembahan kepada Allah yang benar. Pemulihan bait suci memungkinkan mereka untuk melaksanakan sepenuhnya pelayanan ritual di tempat kudus. Di bawah kepemimpinan Zerubabel, Ezra, dan Nehemia, mereka berulang kali berjanji untuk menaati semua perintah dan ketetapan Yehuwa. Musim-musim kemakmuran yang terjadi kemudian memberikan banyak bukti tentang kesediaan Allah untuk menerima dan mengampuni, tetapi karena kepicikan yang fatal, mereka berulang kali berpaling dari takdir mereka yang mulia dan secara egois mengambil untuk diri mereka sendiri apa yang seharusnya dapat mendatangkan kesembuhan dan kehidupan rohani bagi banyak orang yang tak terhitung jumlahnya.

Kegagalan untuk memenuhi tujuan ilahi ini sangat jelas terlihat pada zaman Maleakhi. Dengan tegas, utusan Tuhan ini menghadapi kejahatan yang merampas kemakmuran duniawi dan kuasa rohani Israel. Dalam tegurannya terhadap para pendurhaka, sang nabi tidak mengampuni para imam maupun rakyat. "Beban firman Tuhan kepada Israel" melalui Maleakhi adalah agar pelajaran-pelajaran di masa lalu tidak dilupakan dan agar perjanjian yang dibuat oleh Yehuwa dengan bani Israel dipegang teguh. Hanya dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, berkat Allah dapat diwujudkan. "Aku berdoa," pinta sang nabi, "mohonlah kepada Allah agar Ia bermurah hati kepada kita." Maleakhi 1:1, 9.

Namun, bukan karena kegagalan Israel yang bersifat sementara, rencana penebusan umat manusia telah ditetapkan sejak dahulu kala.

frustrasi. Mereka yang kepadanya nabi itu berbicara mungkin tidak mengindahkan pesan yang disampaikan, tetapi tujuan-tujuan Yehuwa akan terus bergerak maju menuju penggenapan sepenuhnya. "Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya," demikianlah firman Tuhan melalui utusan-Nya, "nama-Ku akan menjadi besar di antara bangsa-bangsa lain, dan di setiap tempat akan dipersembahkan kepada-Ku dupa dan persembahan yang tidak bercela, sebab nama-Ku akan menjadi besar di antara bangsa-bangsa lain." Maleakhi 1:11.

Perjanjian "hidup dan damai sejahtera" yang telah Allah buat dengan bani Lewi-perjanjian yang, jika ditepati, akan membawa berkat yang tak terhitung banyaknya-Tuhan sekarang menawarkan untuk memperbaharui perjanjian dengan mereka yang dulunya pernah menjadi pemimpin-pemimpin rohani, tetapi karena pelanggaran telah menjadi "hina dan hina di hadapan seluruh bangsa." Maleakhi 2:5, 9.

Para pelaku kejahatan dengan sungguh-sungguh diperingatkan tentang hari penghakiman yang akan datang dan tentang tujuan Yehuwa untuk mengunjungi dengan cepat setiap orang yang melanggar. Namun, tidak ada yang ditinggalkan tanpa pengharapan; nubuat Maleakhi tentang penghakiman disertai dengan undangan kepada orang-orang yang tidak sabar untuk berdamai dengan Allah. "Kembalilah kepada-Ku," demikianlah ajakan Tuhan, "maka Aku akan kembali kepadamu." Maleakhi 3:7.

Sepertinya setiap hati harus merespons undangan seperti itu. Allah surga memohon kepada anak-anak-Nya yang bersalah untuk kembali kepada-Nya, agar mereka dapat kembali bekerja sama dengan-Nya dalam meneruskan pekerjaan-Nya di bumi. Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk memegang tangan Israel dan menolong mereka ke jalan sempit penyangkalan diri dan

pengorbanan diri, untuk berbagi warisan sebagai anak-anak Allah. Akankah mereka dimohonkan? Akankah mereka melihat satu-satunya harapan mereka?

Betapa menyedihkannya catatan ini, bahwa pada zaman Maleakhi, bangsa Israel ragu-ragu untuk menundukkan hati mereka yang sombong dalam ketaatan yang cepat dan penuh kasih serta kerja sama yang hangat! Pembeneran diri sendiri terlihat jelas dalam jawaban mereka, "Ke manakah kami akan kembali?"

Tuhan menyatakan kepada umat-Nya salah satu dosa khusus mereka. "Akankah manusia merampok Allah?" Dia bertanya. "Namun kamu telah merampok Aku." Masih belum sadar akan dosa, orang-orang yang tidak taat bertanya, "Di manakah kami telah merampok Engkau?"

Jawaban yang pasti adalah jawaban Tuhan: "Dalam persepuluhan dan persembahan. Terkutuklah kamu, sebab kamu telah merampok Aku, bahkan seluruh bangsa ini. Bawalah semua persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada makanan di rumah-Ku, dan ujilah Aku sekarang juga, demikianlah firman TUHAN semesta alam, jika Aku tidak membukakan bagimu t i n g k a p - t i n g k a p langit dan mencurahkan kepadamu berkat, sehingga kamu tidak akan mendapat tempat untuk menerimanya. Aku akan menghardik si pemakan buah oleh karena kamu, dan ia tidak akan memusnahkan hasil tanahmu, dan pohon anggurmu tidak akan menghasilkan buahnya sebelum waktunya, demikianlah firman Tuhan semesta alam. Maka segala bangsa akan menyebut engkau berbahagia, sebab engkau akan menjadi negeri yang menyenangkan, demikianlah firman TUHAN semesta alam." Ayat 7-12.

Allah memberkati pekerjaan tangan manusia, agar mereka dapat mengembalikan kepada-Nya bagiannya. Dia memberi mereka sinar matahari dan hujan; Dia membuat tumbuh-tumbuhan tumbuh subur; Dia memberi kesehatan dan kemampuan untuk memperoleh sarana. Setiap berkat datang dari tangan-Nya yang melimpah, dan Ia menghendaki agar pria dan wanita menunjukkan rasa syukur mereka dengan mengembalikan bagian mereka dalam persepuluhan.

dan persembahan-persembahan - persembahan syukur, persembahan sukarela, dan persembahan penebus salah. Mereka harus mencurahkan sarana mereka untuk melayani-Nya, agar kebun anggur-Nya tidak menjadi lahan tandus. Mereka harus mempelajari apa yang akan Tuhan lakukan seandainya Dia berada di tempat mereka. Mereka harus membawa semua masalah yang sulit kepada-Nya dalam doa. Mereka harus menunjukkan minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam membangun pekerjaan-Nya di seluruh penjuru dunia.

Melalui pesan-pesan seperti yang disampaikan oleh Maleakhi, nabi terakhir dari Perjanjian Lama, dan juga melalui penindasan dari musuh-musuh kafir, bangsa Israel akhirnya belajar bahwa kemakmuran sejati bergantung pada ketaatan pada hukum Allah. Namun, ketaatan itu tidak muncul dari iman dan kasih. Motif mereka hanya mementingkan diri sendiri. Pelayanan lahiriah diberikan sebagai sarana untuk mencapai kebesaran nasional. Umat pilihan tidak menjadi terang dunia, tetapi menutup diri mereka dari dunia sebagai pengaman agar tidak tergoda ke dalam penyembahan berhala. Pembatasan-pembatasan yang telah Allah berikan, yang melarang pernikahan antara umat-Nya dengan bangsa-bangsa lain, dan melarang Israel untuk ikut serta dalam praktik-praktik penyembahan berhala bangsa-bangsa di sekitarnya, telah diselewengkan untuk membangun tembok pemisah antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian menutup berkat-berkat yang telah Allah tugaskan kepada Israel untuk diberikan kepada dunia.

Pada saat yang sama, orang-orang Yahudi, dengan dosa-dosa mereka, memisahkan diri mereka dari Allah. Mereka tidak dapat melihat makna rohani yang mendalam dari ibadah simbolis mereka. Dalam kebenaran diri mereka sendiri, mereka mengandalkan perbuatan mereka sendiri, p a d a korban dan peraturan mereka sendiri, dan bukannya bersandar pada

jasa-jasa Dia yang kepadanya semua hal ini menunjuk. Dengan demikian, "mereka berusaha menegakkan kebenaran mereka sendiri" (Roma 10:3), mereka membangun diri mereka sendiri dalam formalisme yang mencukupi diri sendiri. Karena menginginkan Roh dan kasih karunia Allah, mereka berusaha menutupi kekurangannya dengan ketaatan yang ketat terhadap upacara-upacara dan ritual-ritual keagamaan. Tidak puas dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, mereka membebani perintah-perintah ilahi dengan tuntutan-tuntutan yang tak terhitung jumlahnya yang mereka buat sendiri. Semakin jauh jarak mereka dari Tuhan, semakin ketat mereka dalam menjalankan bentuk-bentuk ini.

Dengan semua tuntutan yang sangat kecil dan memberatkan ini, adalah suatu kemustahilan praktis bagi umat untuk menaati hukum. Prinsip-prinsip kebenaran yang agung yang ditetapkan dalam Dekalog, dan kebenaran-kebenaran agung yang dibayangi oleh ibadah simbolis, sama-sama dikaburkan, terkubur di bawah tumpukan tradisi dan peraturan manusia. Mereka yang sungguh-sungguh ingin melayani Allah, dan yang berusaha untuk menaati seluruh hukum yang diperintahkan oleh para imam dan penguasa, mengerang di bawah beban yang berat.

Sebagai sebuah bangsa, bangsa Israel, meskipun menginginkan kedatangan Mesias, namun mereka begitu jauh terpisah dari Allah dalam hati dan kehidupan sehingga mereka tidak dapat memiliki konsepsi yang benar tentang karakter atau misi Penebus yang dijanjikan. Alih-alih menginginkan penebusan dari dosa, dan kemuliaan serta damai sejahtera kekudusan, hati mereka tertuju pada pembebasan dari musuh-musuh bangsa mereka, dan pemulihan kekuasaan duniawi. Mereka menantikan Mesias datang sebagai penakluk, mematahkan setiap kuk, dan meninggikan Israel menjadi penguasa atas segala bangsa. Dengan demikian, Iblis telah berhasil mempersiapkan hati bangsa itu untuk

menolak Juruselamat ketika Ia seharusnya muncul. Kesombongan hati mereka sendiri, dan konsepsi mereka yang keliru tentang karakter dan misi-Nya, akan menghalangi mereka untuk menimbang dengan jujur bukti-bukti ke-Mesian-Nya.

Selama lebih dari seribu tahun, orang-orang Yahudi telah menantikan kedatangan Juruselamat yang dijanjikan. Harapan terbesar mereka tertumpu pada peristiwa ini. Selama seribu tahun, dalam nyanyian dan nubuat, dalam ritual bait suci dan doa rumah tangga, nama-Nya telah diabadikan; namun ketika Ia datang, mereka tidak mengenal-Nya sebagai Mesias yang telah lama mereka nantikan. "Ia datang kepada orang-orang kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Yohanes 1:11. Bagi hati mereka yang mencintai dunia, Sang Kekasih dari surga itu "bagaikan akar yang tumbuh di tanah yang kering." Di mata mereka, Dia "tidak memiliki rupa dan tidak menarik," mereka tidak melihat keindahan apa pun pada diri-Nya sehingga mereka menginginkannya. Yesaya 53:2.

Seluruh kehidupan Yesus dari Nazaret di antara orang-orang Yahudi adalah teguran bagi keegoisan mereka, seperti yang dinyatakan dalam keengganan mereka untuk mengakui hak yang adil dari Pemilik kebun anggur di mana mereka ditempatkan sebagai penggarap. Mereka membenci teladan kejujuran dan kesalehan-Nya; dan ketika ujian terakhir tiba, ujian yang berarti ketaatan menuju kehidupan kekal atau ketidaktaatan menuju kematian kekal, mereka menolak Yang Mahakudus dari Israel dan bertanggung jawab atas penyaliban-Nya di kayu salib Kalvari.

Dalam perumpamaan tentang kebun anggur, Kristus menjelang akhir pelayanan-Nya di bumi menarik perhatian para guru Yahudi kepada berkat-berkat yang berlimpah yang diberikan kepada Israel, dan dalam perumpamaan itu menunjukkan klaim Allah atas ketaatan mereka. Dengan jelas Ia menetapkan

di hadapan mereka kemuliaan tujuan Allah, yang melalui ketaatan mereka dapat digenapi. Dengan menarik tabir dari masa depan, Dia menunjukkan bagaimana, dengan kegagalan memenuhi tujuan-Nya, seluruh bangsa kehilangan berkat-Nya dan membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri.

"Ada seorang tuan rumah," kata Kristus, "yang menanami sebuah kebun anggur dan memagarinya sekelilingnya, menggali tempat pemerasan anggur di dalamnya, mendirikan sebuah menara, lalu membiarkannya terbuka bagi para penggarap, lalu pergi ke negeri yang jauh." Matius 21:33.

Dengan demikian, Juruselamat merujuk kepada "kebun anggur TUHAN semesta alam," yang telah dinyatakan oleh nabi Yesaya berabad-abad sebelumnya sebagai "kaum Israel." Yesaya 5:7.

"Dan ketika sudah hampir tiba waktunya untuk menghasilkan buah," lanjut Kristus, pemilik kebun anggur itu "menyuruh hamba-hambanya kepada penggarap-penggarap itu, supaya mereka menerima hasil kebun itu. Maka penggarap-penggarap itu mengambil hamba-hambanya, lalu memukul yang seorang dan membunuh yang lain dan melempari yang lain dengan batu. Kemudian ia menyuruh hamba-hamba yang lain lagi, yang lebih banyak daripada hamba yang pertama, dan mereka pun melakukan hal yang sama kepada mereka. Dan yang terakhir dari semuanya itu, ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: "Mereka akan menghormati anakku. Tetapi ketika hamba-hamba itu melihat anak itu, berkatalah mereka di antara mereka sendiri: "Inilah ahli warisnya; marilah kita bunuh dia dan kita rebut pusakanya. Lalu mereka menangkapnya dan mengusirnya keluar dari kebun anggur dan membunuhnya."

Setelah menggambarkan di hadapan para imam tindakan puncak kejahatan mereka, Kristus sekarang mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan diperbuat-Nya terhadap penggarap-penggarap itu?" Para imam sudah mengikuti cerita itu dengan penuh perhatian, dan tanpa mempertimbangkan hubungan antara topik itu dengan diri mereka sendiri, mereka bergabung

menjawab, "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu, dan akan memberikan kebun anggurnya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan memberikan kepadanya buahnya pada musimnya."

Tanpa disadari mereka telah mengumumkan kehancuran mereka sendiri. Yesus memandang mereka, dan di bawah tatapan-Nya yang penuh dengan pencarian, mereka tahu bahwa Dia membaca rahasia hati mereka. Keilahian-Nya terpancar di hadapan mereka dengan kuasa yang tidak dapat diragukan lagi. Mereka melihat di dalam diri para suami itu sebuah gambaran dari diri mereka sendiri, dan tanpa sadar mereka berseru, "Tuhan melarang!"

Dengan sungguh-sungguh dan penuh penyesalan Kristus bertanya: "Tidak pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru, dan yang dibuang oleh tukang-tukang itu telah menjadi batu penjuru; hal itu terjadi karena perbuatan Tuhan, dan hal itu sangat ajaib di mata kita. Karena itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya. Dan barangsiapa yang jatuh ke atas batu ini, ia akan remuk, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan hancur lumat." Matius 21:34-44. Kristus akan mencegah malapetaka bangsa Yahudi jika mereka mau menerima-Nya. Tetapi iri hati dan kecemburuan membuat mereka keras kepala.

Mereka bertekad untuk tidak menerima Yesus dari Nazaret sebagai Mesias. Mereka menolak Terang dunia, dan selanjutnya hidup mereka dikelilingi oleh kegelapan seperti kegelapan tengah malam. Malapetaka yang telah dinubuatkan datang menimpa bangsa Yahudi. Hawa nafsu mereka yang tidak terkendali, yang tidak terkendali, menyebabkan kehancuran mereka. Dalam kemarahan yang membabi buta, mereka saling menghancurkan satu sama lain.

Kesombongan mereka yang memberontak dan keras kepala membawa mereka kemarahan Romawi mereka

penakluk. Yerusalem dihancurkan, bait suci menjadi reruntuhan, dan situsnya dibajak seperti ladang. Orang-orang Yehuda binasa dengan cara yang paling mengerikan. Jutaan orang dijual untuk menjadi budak di negeri-negeri kafir.

Apa yang Tuhan rencanakan untuk dilakukan bagi dunia melalui Israel, bangsa yang terpilih, pada akhirnya akan Dia selesaikan melalui gereja-Nya di bumi saat ini. Dia telah "membiarkan kebun anggur-Nya

kepada tuan-tuan rumah yang lain," bahkan kepada umat-Nya yang menaati perjanjian-Nya, yang dengan setia "memberikan kepada-Nya buah pada musimnya." Tidak pernah Tuhan tidak memiliki wakil-wakil yang benar di bumi ini yang telah menjadikan kepentingan-Nya sebagai kepentingan mereka sendiri. Saksi-saksi bagi Allah ini berjumlah banyak di antara Israel rohani, dan kepada mereka akan digenapi semua janji perjanjian yang dibuat oleh Yehuwa kepada umat purba-Nya.

Saat ini gereja Allah bebas untuk meneruskan rencana ilahi bagi keselamatan umat yang terhilang. Selama berabad-abad umat Allah mengalami pembatasan kebebasan. Pemberitaan Injil dalam kemurniannya dilarang, dan hukuman yang paling berat dijatuhkan kepada mereka yang berani tidak menaati perintah-perintah manusia. Sebagai akibatnya, kebun anggur moral Tuhan yang besar itu hampir tidak berpenghuni sama sekali. Orang-orang kehilangan terang firman Tuhan. Kegelapan kesesatan dan takhayul mengancam untuk melenyapkan pengetahuan tentang agama yang benar. Gereja Allah di bumi benar-benar berada dalam penawanan selama periode panjang penganiayaan tanpa henti ini, sama seperti anak-anak Israel yang ditawan di Babel selama periode pembuangan.

Namun, puji Tuhan, gereja-Nya tidak lagi berada dalam perbudakan. Kepada Israel rohani telah dipulihkan hak-hak istimewa yang diberikan kepada umat Allah pada saat pembebasan mereka dari Babel. Di setiap bagian bumi, pria dan wanita menanggapi pesan yang dikirim dari Surga yang dinubuatkan oleh Yohanes sang pewahyu yang akan diberitakan sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, sebab saat penghakiman-Nya telah tiba." Wahyu 14:7.

Tidak ada lagi bala tentara kuasa jahat yang dapat menahan gereja, karena "Babel sudah runtuh, sudah runtuh, kota yang besar itu," yang telah "membuat segala bangsa minum anggur murka percabulannya," dan kepada Israel rohani diberikan berita, "Keluarlah dari padanya, hai umat-Ku, supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan kena malapetaka-malapetakanya." Ayat 8; 18:4. Sebagaimana orang-orang buangan yang ditawan mengindahkan pekabaran, "Larilah dari tengah-tengah Babel" (Yeremia 51:6), dan dipulihkan ke Tanah Perjanjian, demikian pula mereka yang takut akan Allah pada masa kini mengindahkan pekabaran untuk menarik diri dari Babel rohani, dan segera mereka akan berdiri sebagai piala-piala kasih karunia Ilahi di bumi yang dibuat baru, yaitu Kanaan sorgawi.

Pada zaman Maleakhi, pertanyaan mengejek dari orang yang tidak sabar, "Di manakah Allah yang menghakimi?" dijawab dengan jawaban yang sungguh-sungguh: "TUHAN ... akan datang dengan tiba-tiba ke bait-Nya, yaitu Utusan perjanjian. Tetapi siapakah yang dapat bertahan pada hari itu dan siapakah yang dapat berdiri pada waktu Ia datang? Sebab Ia seperti api pemurni dan seperti sabun pemurni, dan Ia akan duduk seperti pemurni dan pemurni perak, dan Ia akan menyucikan bani Lewi dan memurnikan mereka seperti emas dan perak, supaya mereka dapat mempersembahkan persembahan yang benar kepada TUHAN. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan berkenan kepada TUHAN, seperti pada zaman dahulu kala dan seperti pada tahun-tahun yang lalu." Maleakhi 2:17; 3:1-4.

Ketika Mesias yang dijanjikan akan muncul, pesan dari pendahulu Kristus adalah: Bertobatlah, hai pemungut cukai dan orang-orang berdosa; bertobatlah, hai orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki; "sebab Kerajaan Sorga sudah dekat." Matius 3:2.

Hari ini, di dalam roh dan kuasa Elias dan Yohanes Pembaptis, para utusan penunjukan Allah memanggil perhatian dunia yang terikat pada penghakiman kepada peristiwa-peristiwa penting yang akan segera terjadi sehubungan dengan masa-masa akhir dari masa percobaan dan kemunculan Kristus Yesus sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan. Segera setiap orang akan dihakimi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam tubuh. Saat penghakiman Allah telah tiba, dan kepada anggota-anggota gereja-Nya di bumi terletak tanggung jawab yang sungguh-sungguh untuk memberikan peringatan kepada mereka yang berdiri di ambang kehancuran yang kekal. Kepada setiap manusia di dunia yang luas yang akan memberikan perhatian harus dijelaskan prinsip-prinsip yang dipertaruhkan dalam kontroversi besar yang sedang terjadi, prinsip-prinsip yang menggantungkan nasib seluruh umat manusia.

Pada saat-saat terakhir dari masa percobaan bagi anak-anak manusia ini, ketika nasib setiap jiwa akan segera ditentukan untuk selama-lamanya, Tuhan atas langit dan bumi mengharapkan gereja-Nya untuk bangkit dan bertindak seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka yang telah dimerdekakan di dalam Kristus melalui pengenalan akan kebenaran yang berharga, dianggap oleh Tuhan Yesus sebagai orang-orang pilihan-Nya, yang dikasihi-Nya lebih dari semua orang lain di atas muka bumi ini; dan Ia mengandalkan mereka untuk menyatakan puji-pujian kepada Dia yang telah memanggil mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang yang ajaib. Berkat-berkat yang diberikan secara cuma-cuma ini harus disampaikan kepada orang lain. Kabar baik tentang keselamatan harus disampaikan kepada setiap bangsa, suku, bahasa, dan kaum.

Dalam penglihatan-penglihatan para nabi di masa lampau, Tuhan kemuliaan digambarkan sebagai pencurahan terang khusus kepada gereja-Nya

pada masa kegelapan dan ketidakpercayaan sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Sebagai Matahari Kebenaran, Ia akan muncul di atas gereja-Nya, "dengan kesembuhan di sayap-Nya." Maleakhi 4:2. Dan dari setiap murid yang sejati akan disebarkan pengaruh kehidupan, keberanian, pertolongan, dan kesembuhan yang sejati.

Kedatangan Kristus akan terjadi pada masa yang paling gelap dalam sejarah bumi ini. Zaman Nuh dan Lot menggambarkan kondisi dunia sebelum kedatangan Anak Manusia. Kitab Suci, yang menunjuk ke masa ini, menyatakan bahwa Iblis akan bekerja dengan segala kekuatan dan "dengan segala tipu daya kefasikan." 2 Tesalonika 2:9, 10. Pekerjaannya dengan jelas dinyatakan oleh kegelapan yang meningkat dengan cepat, berbagai macam kesalahan, kesesatan, dan penyesatan pada hari-hari terakhir ini. Setan tidak hanya menuntun dunia ke dalam penawanan, tetapi tipu dayanya juga sedang meracuni gereja-gereja yang mengaku sebagai gereja Tuhan Yesus Kristus. Kemurtadan besar akan berkembang menjadi kegelapan yang pekat seperti tengah malam. Bagi umat Allah, malam itu akan menjadi malam percobaan, malam tangisan, malam penganiayaan demi kebenaran. Tetapi dari malam kegelapan itu, terang Allah akan bersinar.

Dia membuat "terang bercahaya dari dalam kegelapan." 2 Korintus 4:6. Ketika "bumi belum berbentuk dan kosong, dan kegelapan meliputi permukaan samudera raya," "Roh Allah bergerak di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang, lalu terang itu jadi." Kejadian 1:2, 3. Jadi pada malam kegelapan rohani, firman Tuhan keluar, "Jadilah terang." Kepada umat-Nya, Dia berkata, "Bangkitlah, bercahayalah, sebab terangmu telah datang, dan kemuliaan Tuhan telah terbit atasmu." Yesaya 60:1.

"Sesungguhnya," demikianlah firman Kitab Suci, "kegelapan akan menutupi bumi, dan kekelaman yang pekat akan menyelimuti bangsa itu, tetapi TUHAN akan terbit atasmu dan kemuliaan-Nya akan tampak atasmu." Ayat 2. Kristus, cahaya kemuliaan Bapa, datang ke dunia sebagai terang dunia. Dia datang untuk mewakili Allah kepada manusia, dan tentang Dia ada tertulis bahwa Dia diurapi "dengan Roh Kudus dan dengan kuasa," dan "pergi berkeliling melakukan kebaikan." Kisah Para Rasul 10:38. Di rumah ibadat di Nazaret Ia berkata: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk menyembuhkan orang-orang yang remuk hatinya, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun baru yang berkenan kepada Tuhan." Lukas 4:18, 19. Ini adalah pekerjaan yang ditugaskan-Nya kepada para murid-Nya. "Kamu adalah terang dunia," kata-Nya. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Matius 5:14, 16.

Inilah pekerjaan yang digambarkan oleh nabi Yesaya ketika ia berkata: "Bukankah engkau memberikan rotimu kepada orang yang lapar, dan membawa orang miskin yang terbuang ke rumahmu, dan ketika engkau melihat orang telanjang, engkau menyelimutinya, dan engkau tidak menyembunyikan dirimu sendiri dari tubuhmu sendiri? Maka terangmu akan terbit seperti fajar, dan kesehatanmu akan muncul dengan cepat, dan kebenaranmu akan berjalan di depanmu, dan kemuliaan TUHAN akan menjadi belakangmu." Yesaya 58:7, 8.

Jadi, pada malam kegelapan rohani, kemuliaan Allah akan bersinar melalui gereja-Nya dengan mengangkat mereka yang tertunduk dan menghibur mereka yang berduka.

Di sekeliling kita terdengar ratapan kesedihan dunia. Di setiap sisi ada orang-orang yang membutuhkan dan tertekan. Adalah tugas kita untuk membantu meringankan dan melembutkan kesulitan dan kesengsaraan hidup. Keinginan jiwa hanya dapat dipenuhi oleh kasih Kristus. Jika Kristus tinggal di dalam kita, hati kita akan penuh dengan simpati ilahi. Mata air yang tersegel dari kasih yang tulus dan seperti Kristus akan terbuka.

Ada banyak orang yang telah kehilangan harapan. Kembalikan sinar matahari kepada mereka. Banyak yang telah kehilangan keberanian mereka. Bicaralah kepada mereka kata-kata penghiburan. Berdoalah untuk mereka. Ada banyak orang yang membutuhkan roti kehidupan. Bacakanlah firman Tuhan kepada mereka. Di atas banyak orang ada penyakit jiwa yang tidak dapat disembuhkan oleh balsem duniawi atau dokter. Berdoalah untuk jiwa-jiwa ini. Bawalah mereka kepada Yesus. Katakan kepada mereka bahwa ada balsem di Gilead dan Tabib di sana.

Terang adalah berkat, berkat universal, yang mencurahkan hartanya ke dunia yang tidak tahu berterima kasih, tidak suci, dan kehilangan semangat. Demikian juga dengan cahaya Matahari Kebenaran. Seluruh bumi, yang terbungkus dalam kegelapan dosa, kesedihan dan kesakitan, akan diterangi dengan pengetahuan akan kasih Allah. Tidak ada sekte, pangkat, atau kelas manusia yang dikecualikan dari cahaya yang bersinar dari takhta surga.

Pesan pengharapan dan belas kasihan harus dibawa sampai ke ujung-ujung bumi.

Barangsiapa yang mau, dapat menggapai dan berpegang pada kekuatan Allah dan berdamai dengan-Nya, dan ia akan berdamai. Tidak ada lagi orang kafir yang dibungkus dalam kegelapan tengah malam. Keggelapan itu akan lenyap di hadapan sinar terang Matahari Kebenaran.

Kristus telah menetapkan bahwa gereja-Nya akan menjadi tubuh yang diubah, diterangi dengan Terang dunia, memiliki kemuliaan Imanuel. Adalah tujuan-Nya agar setiap orang Kristen dikelilingi oleh suasana rohani yang penuh dengan terang dan damai sejahtera. Dia ingin agar kita menyatakan sukacita-Nya dalam hidup kita.

"Bangkitlah, bercahayalah, sebab terangmu telah datang, dan kemuliaan TUHAN telah terbit atasmu." Yesaya 60:1. Kristus akan datang dengan kuasa dan kemuliaan yang besar. Dia akan datang dengan kemuliaan-Nya sendiri dan kemuliaan Bapa. Dan para malaikat kudus akan mengiringi kedatangan-Nya. Sementara seluruh dunia jatuh ke dalam kegelapan, akan ada terang di setiap tempat tinggal orang-orang kudus. Mereka akan menangkap cahaya pertama dari kemunculannya yang kedua. Terang yang tak ternoda akan bersinar dari kemegahan-Nya, dan Kristus Sang Penebus akan dikagumi oleh semua orang yang telah melayani-Nya. Sementara orang-orang jahat melarikan diri, para pengikut Kristus akan bersukacita di hadirat-Nya.

Kemudian, orang-orang yang ditebus dari antara manusia akan menerima warisan yang telah dijanjikan. Dengan demikian, tujuan Allah bagi Israel akan digenapi secara harfiah. Apa yang telah ditetapkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh manusia. Bahkan di tengah-tengah pekerjaan kejahatan, tujuan-tujuan Allah terus bergerak maju menuju penggenapannya. Demikianlah yang terjadi pada bani Israel di sepanjang sejarah kerajaan yang terpecah-belah; demikian pula yang terjadi pada Israel rohani saat ini.

Pelihat dari Patmos, yang melihat ke bawah sepanjang zaman ke masa pemulihan Israel di bumi yang dibuat baru, bersaksi:

"Aku melihat, dan lihatlah, suatu kumpulan besar orang banyak, yang tidak dapat dihitung oleh seorangpun, dari segala bangsa, dan suku, dan kaum, dan

bahasa roh, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba itu, memakai jubah putih dan telapak tangan di tangan mereka, dan berseru dengan suara nyaring: "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!

"Dan semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua-tua dan keempat makhluk itu ["makhluk-makhluk itu", R.V.] dan tersungkur di hadapan takhta itu dengan mukanya, lalu menyembah Allah, katanya: "Amin": Bagi Allah kita adalah puji-pujian, dan kemuliaan, dan hikmat, dan syukur, dan hormat, dan kuasa, dan kekuatan, dan keperkasaan, bagi Allah kita sampai selama-lamanya."

"Dan aku mendengar seperti suara orang banyak yang besar, dan seperti suara air yang banyak, dan seperti suara guntur yang dahsyat, yang mengatakan: Haleluya, sebab Tuhan Allah yang mahakuasa memerintah. Marilah kita bergembira dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia." "Dialah Tuhan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja, dan mereka yang bersama Dia adalah orang-orang yang terpanggil, yang terpilih dan yang setia." Wahyu 7:9-12; 19:6, 7; Wahyu 17:14.

Bab 60 - Visi Kemuliaan di Masa Depan

Di hari-hari tergelap dalam konflik panjangnya dengan kejahatan, gereja Allah telah diberi wahyu tentang tujuan kekal Yehuwa. Umat-Nya telah diizinkan untuk melihat melampaui percobaan-percobaan di masa kini menuju kemenangan-kemenangan di masa depan, ketika, setelah peperangan selesai, orang-orang yang telah ditebus akan masuk ke dalam kepemilikan atas tanah yang dijanjikan. Penglihatan-penglihatan tentang kemuliaan di masa depan ini, pemandangan-pemandangan yang digambarkan oleh tangan Allah, seharusnya menjadi hal yang sangat berharga bagi gereja-Nya pada masa kini, ketika kontroversi zaman semakin dekat dan berkat-berkat yang dijanjikan akan segera direalisasikan dalam segala kepenuhannya.

Banyak pesan penghiburan yang diberikan kepada gereja oleh para nabi di masa lampau. "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku" (Yesaya 40:1), adalah amanat Yesaya dari Allah; dan dengan amanat itu diberikanlah penglihatan-penglihatan yang luar biasa yang telah menjadi pengharapan dan sukacita orang-orang percaya selama berabad-abad berikutnya. Dihina manusia, dianiaya, ditinggalkan, anak-anak Allah di setiap zaman tetap

ditopang oleh janji-janji-Nya yang pasti. Dengan iman, mereka telah menantikan saat ketika Ia akan menggenapi jaminan bagi gereja-Nya, "Aku akan membuat engkau menjadi kesukaan yang kekal, menjadi sukacita turun-temurun." Yesaya 60:15.

Seringkali gereja yang militan dipanggil untuk mengalami pencobaan dan penderitaan; karena bukan tanpa konflik yang berat, gereja tidak akan menang. "Roti kesengsaraan," "air kesusahan" (Yesaya 30:20), ini adalah nasib yang sama bagi semua orang; tetapi tidak seorang pun yang menaruh kepercayaan kepada Dia yang berkuasa untuk membebaskan tidak akan kewalahan sama sekali. "Beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, dan yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau adalah kepunyaan-Ku. Apabila engkau menyeberangi air, Aku akan menyertai engkau, dan sungai-sungai tidak akan meluap ke atasmu; apabila engkau berjalan di dalam api, engkau tidak akan terbakar dan nyala api tidak akan menyala kepadamu. Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, Yang Mahakudus, Juruselamatmu: Aku telah memberikan Mesir sebagai tebusan bagimu, Etiopia dan Seba sebagai tebusan bagimu. Oleh karena engkau berharga di mata-Ku, engkau terhormat dan Aku mengasihi engkau, sebab itu Aku akan memberikan manusia kepadamu, dan bangsa-bangsa untuk hidupmu." Yesaya 43:1-4.

Ada pengampunan dari Allah; ada penerimaan yang penuh dan cuma-cuma melalui jasa Yesus, Tuhan kita yang telah disalibkan dan bangkit. Yesaya mendengar Tuhan berkata kepada umat pilihan-Nya: "Akulah Aku, Akulah Dia yang menghapuskan kesalahanmu oleh karena Aku, dan Aku tidak mengingat dosa-dosamu. Ingatlah akan Aku, marilah kita memohon bersama-sama, nyatakanlah, supaya engkau dibenarkan." "Engkau harus tahu, bahwa Aku, TUHAN

Juruselamatmu dan Penebusmu, Yang Mahakuasa dari Yakub." Ayat 25, 26; 60:16.

"Teguran terhadap umat-Nya akan dihapuskan-Nya," demikianlah kata nabi itu. "Mereka akan menyebut mereka: Umat yang kudus, orang-orang yang ditebus TUHAN." Dia telah menetapkan "untuk memberikan kepada mereka keindahan sebagai ganti abu, minyak sukacita sebagai ganti perkabungan, pakaian puji-pujian sebagai ganti roh yang berat, supaya mereka disebut pohon-pohon kebenaran, yaitu pohon-pohon yang ditanami TUHAN, supaya Ia dimuliakan."

"Bangunlah, bangunlah, kenakanlah kekuatanmu, hai Sion;
Kenakanlah pakaianmu yang indah, hai Yerusalem, kota
yang kudus: Karena mulai sekarang tidak akan ada lagi
orang yang tidak bersunat dan najis yang datang
kepadamu.

"Goyangkanlah dirimu dari debu,
bangkitlah dan duduklah, hai
Yerusalem:
Lepaskanlah dirimu dari belenggu di lehermu, hai putri Sion
yang tertawan."

"Hai engkau yang tertindas, yang diombang-ambingkan
oleh badai dan yang tidak dihiburkan, lihatlah, Aku akan
meletakkan batu-batumu dengan warna-warna yang indah,
Dan letakkan fondasi-Mu dengan batu safir.

"Dan Aku akan membuat jendela-
jendelamu dari batu akik. Dan pintu-pintu
gerbangmu dari batu-batu karburasi,
Dan semua perbatasan-Mu dari batu-batu yang menyenangkan.

"Dan semua anakmu akan diajar tentang Tuhan,
dan besarlah damai sejahtera anak-anakmu.
Dalam kebenaran engkau akan ditegakkan:

"Engkau akan jauh dari penindasan, sebab engkau tidak
akan takut, dan dari kengerian, sebab hal itu tidak akan
menghampiri engkau.
Sesungguhnya, mereka pasti akan berkumpul, tetapi
bukan oleh-Ku: Siapa pun yang berkumpul untuk
melawan engkau, ia akan jatuh oleh karena engkau

"Tidak ada senjata yang dibentuk untuk melawan engkai yang akan berhasil, dan setiap lidah yang bangkit melawan engkai dalam penghakiman akan engkai hancurkan.

Inilah warisan hamba-hamba TUHAN, dan kebenaran mereka berasal dari-Ku, demikianlah firman TUHAN."

Yesaya 25:8; 62:12; Yesaya 61:3; 52:1, 2; Yesaya 54:11-17.

Dengan mengenakan perlengkapan senjata kebenaran Kristus, gereja akan memasuki konflik terakhirnya. "Terang seperti bulan, cerah seperti matahari, dan dahsyat seperti tentara yang membawa panji-panji" (Kidung Agung 6:10), gereja harus pergi ke seluruh dunia, menaklukkan dan menaklukkan.

Masa-masa tergelap dalam pergumulan gereja dengan kuasa-kuasa jahat adalah masa yang mendahului hari pembebasan terakhirnya. Tetapi tidak seorang pun yang percaya kepada Allah perlu takut, karena "ketika ledakan yang dahsyat itu seperti badai yang menghantam tembok," Allah akan menjadi tempat perlindungan bagi jemaat-Nya "sebagai tempat berlindung dari badai itu." Yesaya 25:4.

Pada hari itu hanya orang-orang benar yang dijanjikan akan dibebaskan. "Orang-orang berdosa di Sion menjadi gentar, kegentaran mengejutkan orang-orang munafik. Siapakah di antara kita yang akan tinggal dalam api yang menghanguskan, s i a p a k a h di antara kita yang akan tinggal dalam api yang kekal? Orang yang hidup benar dan berkata jujur, yang membenci keuntungan dari penindasan, yang melepaskan tangannya dari memegang uang suap, yang menyumbat telinganya dari mendengar darah, dan menutup matanya dari melihat kejahatan, ia akan tinggal di tempat yang tinggi; tempat pertahanannya adalah amunisi dari gunung-gunung batu, makanan akan diberikan kepadanya, airnya pasti." Yesaya 33:14-16.

Firman Tuhan kepada umat-Nya yang setia adalah: "Marilah, hai umat-Ku, masuklah ke dalam kamarmu dan tutuplah pintu-pintu

pintu-pintu di sekelilingmu; sembunyikanlah dirimu untuk sesaat, sampai murka itu berlalu. Sebab, lihatlah, TUHAN keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kejahatan mereka." Yesaya 26:20, 21.

Dalam penglihatan-penglihatan tentang hari penghakiman besar, para utusan Yehuwa yang diilhami diberikan sekilas gambaran tentang kegelisahan mereka yang tidak siap untuk bertemu dengan Tuhan mereka dalam damai sejahtera.

"Sesungguhnya, TUHAN membuat bumi menjadi tandus dan menjadikannya sunyi sepi, dan menjungkirbalikkannya, dan menyerakkan penduduknya ke mana-mana, ... oleh karena mereka telah melanggar hukum-hukumnya, mengubah peraturannya, dan mengingkari perjanjian yang kekal. Oleh karena itu, kutuk telah melahap bumi, dan mereka yang tinggal di dalamnya menjadi sunyi sepi. Kegembiraan tabret-tabret telah berhenti, suara mereka yang bersukacita telah berakhir, sukacita kecapi akan berhenti." Yesaya 24:1-8.

"Celakalah hari itu, sebab hari TUHAN sudah dekat, dan kehancuran dari Yang Mahakuasa akan datang. Benih busuk di bawah bulir-bulirnya, penuai-penuainya

menjadi sunyi sepi, lumbung-lumbung menjadi rusak, karena jagung menjadi layu. Betapa binatang-binatang mengerang, kawanan ternak bingung, karena tidak ada padang rumput, ya, kawanan domba menjadi sunyi sepi." "Pohon anggur menjadi kering dan pohon ara merana, pohon delima, pohon korma, dan pohon apel, bahkan semua pohon di padang, menjadi layu, karena sukacita telah lenyap dari anak-anak manusia." Yoel 1:15-18, 12.

"Hatiku sangat sedih," seru Yeremia ketika ia melihat kehancuran yang terjadi selama adegan-adegan penutup sejarah bumi. "Aku tidak dapat berdiam diri, karena

Engkau telah mendengar, hai jiwaku, bunyi sangkakala, tanda perang. Kehancuran demi kehancuran diteriakkan, karena seluruh negeri telah rusak." Yeremia 4:19, 20.

"Keangkuhan manusia akan direndahkan," demikianlah firman Yesaya tentang hari pembalasan Allah, "dan keangkuhan manusia akan direndahkan, dan hanya TUHAN sajalah yang akan ditinggikan pada waktu itu. Dan berhala-berhala akan ditumpas-Nya. Dalam hal itu

Pada hari itu orang akan membuang berhala-berhalanya dari perak dan berhala-berhalanya dari emas, yang dibuatnya masing-masing untuk disembahnya, kepada tikus-tikus dan kelelawar, dan pergi ke celah-celah bukit batu dan ke puncak-puncak bukit batu yang gundul, oleh karena takut akan TUHAN, dan oleh karena kemuliaan keagungan-Nya, pada waktu Ia datang mengguncangkan bumi dengan dahsyatnya." Yesaya 2:17-21. Mengenai masa transisi tersebut, ketika kesombongan manusia akan direndahkan, Yeremia bersaksi: "Aku melihat bumi, dan, lihatlah, bumi itu tidak berbentuk dan hampa, dan langit, dan langit itu tidak bercahaya. Aku melihat gunung-gunung, dan lihatlah, mereka bergetar, dan semua bukit bergoyang. Aku melihat, dan lihatlah, tidak ada manusia, dan semua burung di udara melarikan diri. Aku melihat, tempat yang subur itu menjadi padang gurun, dan semua kota di sana telah diruntuhkan." "Aduh, hari itu besar, sehingga tidak ada yang menyamainya, bahkan hari itu adalah waktu kesusahan Yakub, tetapi ia akan diselamatkan darinya." Yeremia 4:23-26; 30:7.

Hari murka bagi musuh-musuh Allah adalah hari pembebasan terakhir bagi gereja-Nya. Sang nabi menyatakan:

"Kuatkanlah tangan-tangan yang lemah, dan teguhkanlah lutut-lutut yang rapuh.

Katakanlah kepada mereka yang berhati penakut: "Kuatkanlah hatimu, janganlah kamu takut":

Lihatlah, Tuhanmu akan datang dengan pembalasan, Bahkan Tuhan dengan pembalasan;
Dia akan datang dan menyelamatkanmu."

"Ia akan menelan maut dalam kemenangan, dan TUHAN Allah akan menghapus air mata dari segala muka, dan hardikan umat-Nya akan dihapuskan-Nya dari seluruh bumi, sebab TUHANlah yang mengatakannya." Yesaya 35:3, 4; 25:8. Dan ketika nabi itu melihat Tuhan kemuliaan turun dari surga dengan semua malaikat kudus, untuk mengumpulkan gereja yang tersisa dari antara bangsa-bangsa di bumi, ia mendengar orang-orang yang menanti-nanti bersatu dalam seruan sukacita:

"Lo, inilah Allah kita;
Kita telah menantikan Dia,
dan Dia akan
menyelamatkan kita:
Inilah Tuhan;
Kami telah menantikan dia,
Kami akan bergembira dan
bersukacita dalam
keselamatannya."

Yesaya 25:9.

Suara Anak Allah terdengar memanggil orang-orang kudus yang tertidur, dan ketika nabi itu melihat mereka keluar dari penjara maut, ia berseru, "Orang-orang yang telah mati akan hidup, dan bersama-sama dengan mayat-Ku, mereka akan bangkit. Bangunlah dan bersorak-sorailah, hai kamu yang diam dalam debu, sebab embunmu seperti embun di padang rumput, dan bumi akan mengeluarkan orang-orang mati."

"Maka mata orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang tuli akan dicelikkan. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti keledai, dan lidah orang bisu akan bernyanyi."

Yesaya 26:19; 35:5, 6.

Dalam penglihatan sang nabi, mereka yang telah menang atas dosa dan kubur sekarang terlihat bahagia di hadapan Pencipta mereka, berbicara dengan bebas dengan-Nya seperti manusia berbicara dengan Allah pada mulanya. "Bersukacitalah," kata Tuhan kepada mereka, "dan bersukacitalah untuk selamanya atas apa yang Kuciptakan, karena sesungguhnya Aku membuat Yerusalem bersorak-sorai, dan penduduknya bergembira. Aku akan bersukacita karena Yerusalem dan bersorak-sorai karena umat-Ku, sehingga tidak akan terdengar lagi suara ratapan dan tangisan di dalamnya." "Penduduknya tidak akan berkata, 'Aku sakit,' dan orang-orang yang tinggal di dalamnya akan diampuni kesalahannya."

"Di padang belantara akan ada air yang memancar, Dan sungai-sungai di padang gurun.
Dan tanah yang kering akan menjadi kolam, dan tanah yang haus akan memancarkan air."

"Sebagai ganti duri akan tumbuh pohon cemara,
Dan sebagai pengganti pohon cemara akan tumbuh pohon murad."

"Di sana akan ada jalan raya, dan sebuah jalan, dan jalan itu akan disebut jalan kekudusan, dan orang-orang najis tidak akan melewatinya;
Tapi itu hanya untuk mereka:
Orang-orang yang menempuh jalan, meskipun bodoh, tidak akan salah jalan."

"Berbicaralah dengan penuh penghiburan kepada Yerusalem dan berserulah kepadanya, bahwa peperangannya telah selesai, dan kesalahannya telah diampuni, karena ia telah menerima dari tangan TUHAN dua kali lipat dari segala dosanya." Yesaya 65:18, 19; 33:24; Yesaya 35:6, 7; 55:13; Yesaya 35:8; 40:2.

Ketika sang nabi melihat orang-orang yang telah ditebus tinggal di Kota Allah, bebas dari dosa dan dari segala tanda kutuk, dalam sukacita ia berseru, "Bersukacitalah dengan Yerusalem dan bergembiralah dengannya, hai semua orang yang mengasihi dia, bergembiralah karena sukacita bersamanya."

"Kekerasan tidak akan terdengar lagi di negerimu, Pemborosan dan kehancuran tidak akan terjadi lagi di perbatasanmu, tetapi engkau akan menyebut tembok-tembokmu sebagai Keselamatan,
Dan pintu gerbang-Mu, Puji.

"Matahari tidak akan lagi menjadi penerangmu di siang hari;
Bulan tidak akan memberi terang kepadamu, tetapi TUHAN akan menjadi terang yang kekal bagimu,
Dan Allahmu adalah kemuliaanmu.

"Matahari-Mu tidak akan terbenam lagi,
dan bulan-Mu juga tidak akan menarik diri:
Sebab TUHAN akan menjadi terangmu yang kekal, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir.

"Umat-Mu juga akan menjadi orang-orang yang benar:
Mereka akan mewarisi tanah itu selamanya, Cabang dari tanamanku,
Pekerjaan tangan-Ku, supaya Aku dimuliakan."

Yesaya 66:10; 60:18-21.

Sang nabi menangkap suara musik di sana, dan nyanyian, musik dan nyanyian yang tidak pernah didengar oleh telinga manusia dan tidak pernah terbayangkan oleh akal budi. "Orang-orang tebusan TUHAN akan kembali dan datang ke Sion dengan sorak-sorai dan sukacita yang kekal di atas kepala mereka, mereka akan memperoleh sukacita dan kegirangan, dan dukacita serta keluh kesah akan lenyap." "Sukacita dan kegembiraan akan ditemukan di dalamnya, ucapan syukur, dan suara nyanyian." "Di sana akan ada para penyanyi dan para pemain alat musik." "Mereka akan mengangkat suara mereka, mereka akan bernyanyi untuk keagungan TUHAN." Yesaya 35:10; 51:3; Mazmur 87:7; Yesaya 24:14.

Di bumi yang baru, orang-orang yang telah ditebus akan terlibat dalam pekerjaan dan kesenangan yang membawa kebahagiaan bagi Adam dan Hawa pada mulanya. Kehidupan Eden akan menjadi

hidup, kehidupan di kebun dan ladang. "Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya; mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan hasilnya. Mereka tidak akan membangun, tetapi orang lain mendiami; mereka tidak akan menanam, tetapi orang lain memakannya, sebab seperti umur pohon, demikianlah umur umat-Ku, dan orang-orang pilihan-Ku akan lama menikmati hasil pekerjaan tangan mereka." Yesaya 65:21, 22.

Di sana setiap kekuatan akan dikembangkan, setiap kemampuan ditingkatkan. Usaha-usaha termegah akan diteruskan, aspirasi-aspirasi tertinggi akan dicapai, ambisi-ambisi tertinggi akan diwujudkan. Dan masih akan muncul ketinggian baru untuk diatasi, keajaiban baru untuk dikagumi, kebenaran baru untuk dipahami, objek studi baru untuk memunculkan kekuatan tubuh, pikiran, dan jiwa.

Para nabi yang menerima wahyu tentang peristiwa-peristiwa besar ini ingin sekali memahami maknanya. Mereka "bertanya dan menyelidiki dengan tekun: ... menyelidiki apakah, atau pada waktu apakah Roh Kristus yang ada di dalam mereka, menandakan yang telah menyatakan, bahwa bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk kita mereka telah melakukan apa yang sekarang diberitakan kepada kamu." 1 Petrus 1:10-12.

Bagi kita yang berdiri di ambang penggenapannya, saat yang sangat dalam, minat yang sangat hidup, adalah penggambaran hal-hal yang akan datang - peristiwa-peristiwa yang sejak orang tua kita yang pertama membelokkan langkahnya dari Eden, anak-anak Allah telah menyaksikan dan menunggu, merindukan dan berdoa!

Saudara-saudari peziarah, kita masih berada di tengah-tengah bayang-bayang dan gejolak kegiatan duniawi; tetapi Juruselamat kita akan segera hadir untuk membawa pembebasan dan kelegaan. Marilah kita dengan iman memandang akhirat yang penuh berkat seperti yang digambarkan oleh tangan Allah. Ia yang

mati untuk dosa-dosa dunia membuka lebar-lebar pintu surga bagi semua orang yang percaya kepadanya. Sebentar lagi pertempuran akan selesai, kemenangan akan diraih. Segera kita akan melihat Dia yang di dalam Dia harapan kita akan kehidupan kekal berpusat. Dan di hadapan-Nya, cobaan dan penderitaan hidup ini akan tampak seperti ketiadaan. Hal-hal yang dahulu "tidak akan diingat dan tidak akan terlintas dalam pikiran." "Karena itu janganlah kamu membuang kepercayaanmu, yang besar pahalanya. Sebab kamu memerlukan kesabaran, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu dapat menerima apa yang dijanjikan itu. Sebab tinggal sedikit waktu lagi dan Ia yang akan datang itu akan datang, dan Ia tidak akan tinggal diam." "Israel akan diselamatkan ... dengan keselamatan yang kekal, dan kamu tidak akan mendapat malu dan tidak akan digoncangkan oleh dunia yang tidak berkesudahan." Yesaya 65:17; Ibrani 10:35-37; Yesaya 45:17.

Lihatlah ke atas, lihatlah ke atas, dan biarlah iman Anda terus meningkat. Biarlah iman ini menuntun Anda di sepanjang jalan sempit yang menuntun Anda melewati gerbang kota menuju tempat yang jauh di seberang sana, masa depan kemuliaan yang luas dan tak terbatas yang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah ditebus. "Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah menantikan kedatangan Tuhan. Lihatlah, seorang tuan tanah menantikan hasil yang baik dari tanahnya, dan ia bersabar untuk itu, sampai ia menerima hujan awal dan hujan akhir. Bersabarlah juga dan teguhkanlah hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat." Yakobus 5:7, 8.

Bangsa-bangsa yang diselamatkan tidak akan mengenal hukum lain selain hukum surga. Semua akan menjadi keluarga yang bahagia dan bersatu, mengenakan pakaian pujian dan ucapan syukur. Di atas pemandangan itu bintang-bintang pagi akan bernyanyi bersama, dan anak-anak

Allah akan bersorak-sorai dalam sukacita, sementara Allah dan Kristus akan bersatu dalam menyatakan. "Tidak akan ada lagi dosa dan tidak akan ada lagi maut."

"Maka akan terjadi, bahwa dari bulan baru yang satu ke bulan baru yang lain, dan dari hari Sabat yang satu ke hari Sabat yang lain, seluruh umat manusia akan datang beribadah di hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan." "Kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan semua orang akan melihatnya bersama-sama." "Tuhan Allah akan membuat kebenaran dan pujian muncul di hadapan segala bangsa." "Pada waktu itu TUHAN semesta alam akan mengenakan mahkota kemuliaan dan perhiasan keindahan kepada sisa-sisa umat-Nya."

"Tuhan akan menghibur Sion: Ia akan menghibur semua tempat yang sunyi; dan Ia akan membuat padang belantaranya seperti Eden, dan padang gurunnya seperti taman TUHAN." "Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya, kemuliaan Karmel dan Saron." "Engkau tidak akan lagi disebut ditinggalkan, dan negerimu tidak akan lagi disebut sunyi sepi, tetapi engkau akan disebut kesukaan-Ku, dan tanahmu akan disebut Beulah. Seperti mempelai laki-laki bersukacita karena mempelai perempuan, demikianlah Allahmu akan bersukacita

atasmu." Yesaya 66:23; 40:5; Yesaya 61:11; 28:5; Yesaya 51:3; 35:2; Yesaya 62:4,

5, margin.